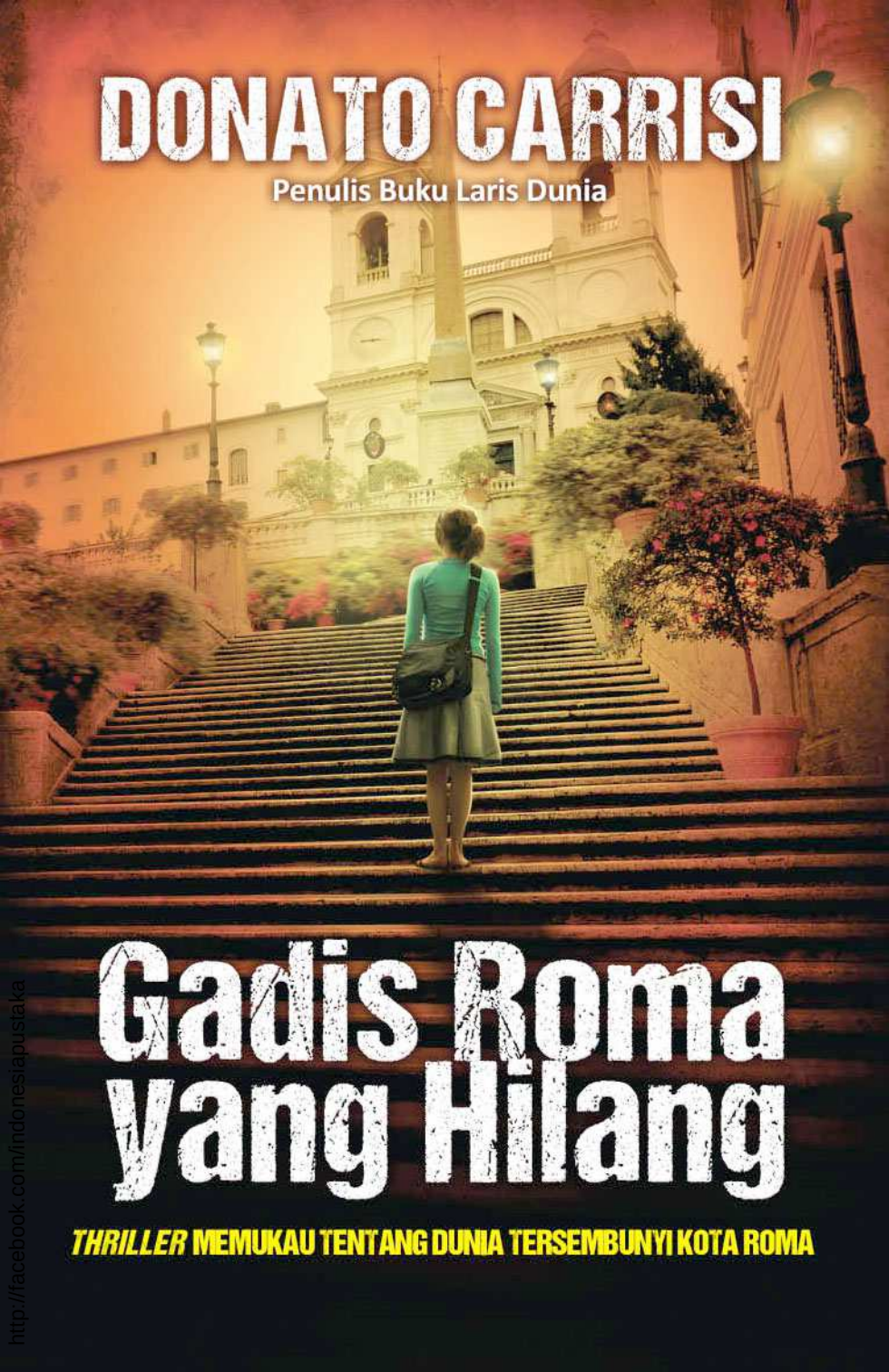

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gadis Roma yang Hilang

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

DONATO CARRISI

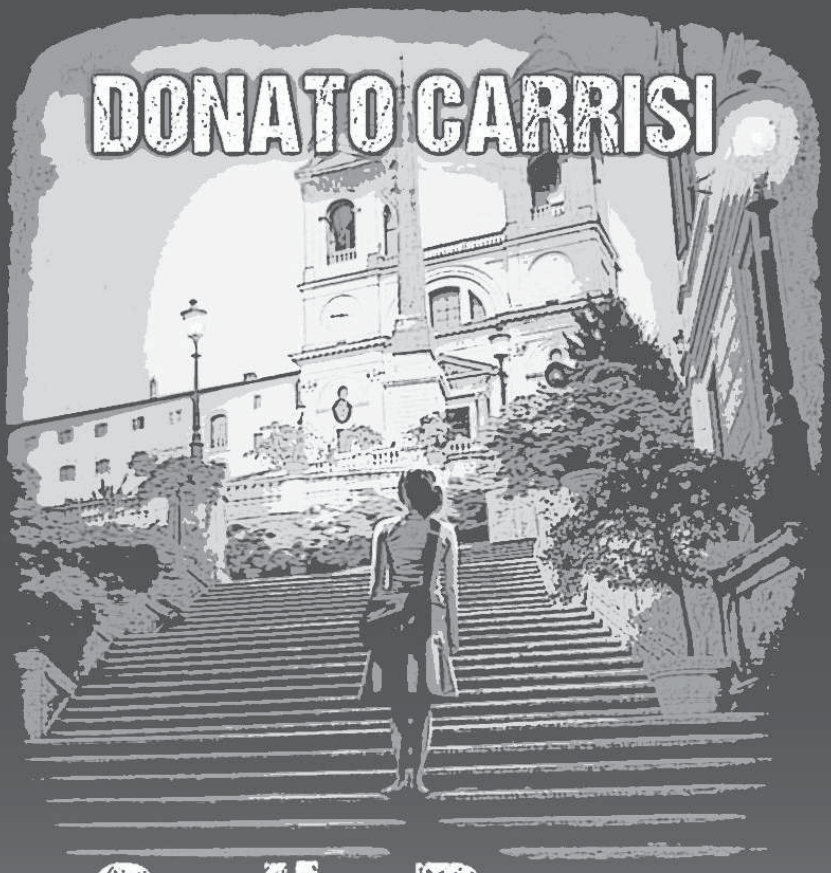

Gadis Roma yang Hilang

alvabet
mencerdaskan, mencerahkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Diterjemahkan dari
The Lost Girls of Rome
Hak cipta © Donato Carrisi, 2011

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights reserved

Penerjemah: Adi Toha
Editor: Nunung Wiyati
Penyelia: Chaerul Arif
Proofreader: Arif Syarwani
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Januari 2016

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Carrisi, Donato
Gadis Roma yang Hilang/Donato Carrisi;
Penerjemah: Adi Toha; Editor: Nunung Wiyati
Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Januari 2016
564 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-79-4

1. Novel I. Judul.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tak ada saksi yang terlalu menyeramkan, tak ada penuduh yang terlalu mengerikan, selain nurani yang berdiam di dalam hati setiap manusia.

—POLYBIUS

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

07.37

Mayat itu membuka mata.

Dia berbaring telentang di tempat tidur. Kamar itu terang oleh cahaya siang. Di dinding yang menghadapnya, terpasang sebuah salib kayu.

Ditatapnya tangannya sendiri, yang tergeletak di samping tubuhnya di atas seprai yang seputih salju. Seolah-olah tangan itu bukan miliknya, seolah-olah milik orang lain. Diangkatnya sebelah tangan—yang kanan—dan ditahannya di depan mata untuk melihatnya lebih jelas. Saat itulah dia merasakan perban yang membalut kepalanya. Jelas dia terluka, tetapi anehnya dia tidak merasakan nyeri sedikit pun.

Dia menoleh ke arah jendela dan melihat pantulan samar wajahnya pada kaca. Saat itulah dia mulai merasa ketakutan. Satu pertanyaan mengentaknya, pertanyaan yang menyakitkan. Namun, yang lebih menyakitkan lagi adalah kesadaran bahwa dia tidak tahu jawabannya.

Siapa aku?

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

LIMA HARI SEBELUMNYA

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

00.03

Alamat itu ada di luar kota. Karena cuaca buruk dan ketidakmampuan navigasi satelit untuk menemukan rumah itu, butuh waktu lebih dari setengah jam bagi mereka untuk mencapai tempat terpencil ini. Jika bukan karena lampu jalan kecil di pintu masuk ke jalur mobil, mereka mungkin saja berpikir seluruh daerah itu tidak berpenghuni.

Ambulans mulai masuk perlahan-lahan melalui taman yang tak terawat. Lampunya yang berkelap-kelip membangunkan patung-patung dari kegelapan, peri-peri yang berlumut dan Venus-Venus yang termutilasi, yang menyambut perjalanan mereka dengan senyum miring dan gerak tubuh yang anggun dan tidak sempurna, menari diam untuk mereka sendiri.

Sebuah vila tua menyambut mereka seperti pelabuhan di tengah badai. Tidak ada lampu di dalamnya, tetapi pintu depannya terbuka.

Rumah itu menunggu mereka.

Mereka bertiga: Monica, seorang dokter magang muda yang sedang tugas jaga gawat darurat malam itu, Tony, seorang paramedis dengan pengalaman bertahun-tahun, dan sopir, yang tetap berada di dalam ambulans sementara kedua orang lainnya menembus badai menuju rumah itu. Sebelum melintasi ambang pintu, mereka berseru memanggil untuk mengetahui apakah ada orang di dalam rumah itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak ada jawaban. Mereka pun masuk.

Bau apak, dinding-dinding yang gelap, sebuah lorong yang remang-remang diterangi sederet bohlam kekuningan. Di sebelah kanan, ada sebuah tangga yang mengarah ke lantai pertama.

Di ujung lorong, melalui pintu ruang tamu yang terbuka, mereka melihat sesosok tubuh tergeletak di lantai.

Mereka bergegas menghampiri. Semua perabotan di ruangan itu tertutup seprai putih, selain kursi berlengan usang di tengah ruangan, yang ditempatkan menghadap sebuah pesawat televisi kuno. Semuanya berbau tua.

Monica berlutut di lantai di samping orang itu. Dia tampaknya tak sadarkan diri, dan sulit bernapas.

"Dia mengalami sianosis." Monika mengamati.

Tony memastikan saluran pernapasan orang itu lancar, kemudian meletakkan kantong Ambu pada mulutnya, sementara Monica memeriksa irisnya dengan senter.

Pria itu tidak mungkin lebih dari lima puluh tahun. Dia memakai piama bergaris-garis, selop kulit, dan jubah longgar. Dengan janggut yang baru tumbuh beberapa hari serta rambutnya yang jarang dan kusut, dia terlihat seperti seseorang yang tidak merawat dirinya sendiri. Di satu tangan, dia masih menggenggam telepon seluler yang digunakannya untuk memanggil layanan gawat darurat, mengeluhkan nyeri dada yang parah.

Rumah sakit terdekat adalah Gemelli. Dalam situasi darurat serius, siapa pun dokter yang sedang bertugas bergabung dengan paramedis dalam ambulans pertama yang tersedia.

Itulah sebabnya Monica berada di sana.

Sebuah meja kecil telah terbalik, sebuah mangkuk pecah. Tumpahan susu dan biskuit berserakan di mana-mana, bercampur dengan air kencing. Orang itu pastilah terserang sakit selagi menonton televisi dan menjatuhkan semuanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

saat terguling. *Tampaknya kasus yang klasik*, pikir Monica. Pria setengah baya, hidup sendirian, mengalami serangan jantung dan jika tidak berhasil memanggil bantuan, biasanya ditemukan dalam keadaan sudah lama meninggal, baru ketika para tetangga mulai mencium bau busuk. Di sebuah vila terpencil seperti ini, tentu saja, hal itu tidak akan terjadi. Jika dia tidak punya kerabat dekat, mungkin bertahun-tahun berlalu sebelum seseorang menyadari apa yang telah terjadi. Kedua-duanya sudah menjadi kejadian yang familier, dan Monica merasa kasihan kepada pria itu. Setidaknya sampai mereka membuka piamanya untuk memijat jantungnya dan melihat kata-kata yang tergores di atas dadanya.

Bunuh aku.

Mereka berdua pura-pura tidak melihatnya. Tugas mereka menyelamatkan nyawa. Tetapi, setelah itu, mereka bergerak dengan sangat hati-hati.

"Tingkat saturasinya menurun," kata Tony, memeriksa oksimeter. Itu artinya tidak ada udara yang masuk ke dalam paru-paru orang itu.

"Kita harus memasukkan selang pernapasan atau kita akan kehilangan dia." Monica mengeluarkan laringoskop dan berpindah untuk memosisikan diri di belakang kepala pasien.

Saat melakukannya, dia mengosongkan jangkauan penglihatan Tony. Dia melihat tatapan aneh yang tiba-tiba muncul di mata paramedis itu. Tony seorang profesional, terlatih dalam menangani situasi macam apa pun, tetap saja ada sesuatu yang membuatnya terkejut. Sesuatu yang berada tepat di belakang Monica.

Semua orang di rumah sakit itu mengetahui kisah dokter muda itu dan saudarinya. Tidak ada yang pernah membicarakannya, tetapi Monica sadar mereka menatapnya dengan belas kasihan dan perhatian, bertanya-tanya dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

hati bagaimana dia bisa menjalani hidup dengan beban seberat itu.

Sekarang ada semacam ekspresi yang sama di wajah Tony, bercampur dengan semacam ketakutan. Maka, Monica menoleh, dan melihat apa yang telah dilihat Tony.

Sebuah sepatu roda, tertinggal di sudut ruangan. Sebuah sepatu roda yang melepaskan neraka.

Warnanya merah, dengan gesper emas. Persis dengan pasangannya, yang tidak ada di sini, tetapi milik kehidupan yang lain. Monica selalu mendapati keduanya agak hambar, tetapi Teresa lebih suka menyebutnya "*vintage*". Dua gadis itu kembar sehingga dulu Monica punya perasaan sedang melihat dirinya sendiri ketika mayat saudarinya ditemukan di sebuah tempat terbuka di dekat sungai pada suatu pagi yang dingin bulan Desember.

Dia baru dua puluh satu tahun, dan lehernya tergorok.

Orang bilang bahwa saudara kembar merasakan segalanya secara bersamaan, bahkan saat jarak mereka terpisah bermil-mil jauhnya. Namun, Monica tidak percaya. Dia tidak merasakan ketakutan atau bahaya apa pun saat Teresa diculik pada suatu Minggu sore dalam perjalanannya pulang dari bersepatu roda bersama teman-temannya. Mayatnya ditemukan sebulan kemudian, mengenakan pakaian sama yang dikenakannya saat menghilang.

Dan, sepatu roda merah itu, seperti anggota badan buatan yang menyeramkan pada sebelah kaki.

Selama enam tahun Monica telah menyimpannya, bertanya-tanya apa yang telah terjadi pada pasangannya dan apakah akan pernah ditemukan. Berkali-kali dia berusaha membayangkan wajah orang yang telah mengambilnya. Berkali-kali dia menyelisik wajah-wajah orang asing di jalan, berpikir salah satu dari mereka mungkin saja pelakunya. Seiring waktu, hal itu menjadi semacam permainan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang, barangkali, Monica telah menemukan apa yang dicarinya.

Dia menunduk menatap pria di lantai itu. Dengan tangannya yang keriput dan tembam, rambut mencuat dari hidungnya, noda air kencing di selangkangan celananya, dia tidak terlihat seperti monster yang selalu dibayangkannya. Orang itu makhluk berdarah dan berdaging, manusia biasa—dan manusia dengan detak jantung lemah, yang harus dipacu.

Suara Tony mengguncangnya dari lamunan. "Aku tahu apa yang kau pikirkan," katanya. "Kita bisa berhenti kapan pun kau mau, dan menunggu yang tak terelakkan terjadi. Kau cukup mengucapkannya. Tak seorang pun akan tahu."

Tony sudah melihat Monica ragu-ragu dengan laringoskop yang ditempatkan pada mulut orang itu. Sekali lagi, Monica menatap dadanya.

Bunuh aku.

Mungkin itulah hal terakhir yang dilihat saudarinya saat orang itu menggorok lehernya seolah-olah dia seekor binatang di rumah penjagalan. Tidak ada kata-kata penghiburan, semacam kata-kata yang pantas bagi setiap manusia yang akan meninggalkan kehidupan ini untuk selama-lamanya. Sebaliknya, pembunuhnya telah mengejeknya dengan kata-kata itu. Mungkin hal itu menyenangkan baginya. Mungkin Teresa juga telah memohon mati saja, menginginkan semua itu berakhir secepatnya. Dengan marah, Monica mencengkeram pegangan laringoskop sampai buku-buku jarinya memutih.

Bunuh aku.

Pengecut itu telah menggoreskan kata-kata itu pada dadanya sendiri, tetapi, ketika jatuh sakit, dia menghubungi layanan gawat darurat. Dia sama seperti orang lain. Dia takut mati.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Monica sudah mati di dalam dirinya sendiri. Mereka yang pernah mengenal Teresa melihat dirinya sebagai semacam salinan, seperti patung di museum lilin. Bagi keluarganya, dia mewakili apa yang mungkin saja terjadi pada saudarinya, tetapi tidak akan pernah terjadi. Mereka memperhatikan dirinya tumbuh, tetapi melihat Teresa. Sekarang Monica punya kesempatan untuk membedakan dirinya sendiri dan mengusir hantu kembarannya yang berdiam di dalam dirinya. *Aku seorang dokter,* ingatnya dalam hati. Dia pastilah ingin menemukan secercah belas kasihan kepada manusia yang tergeletak di depannya, atau rasa takut akan keadilan yang lebih tinggi, atau sesuatu yang menyerupai sebuah pertanda. Alih-alih sadar, dia tidak merasakan apa-apa. Jadi, dia berusaha keras memikirkan sesuatu yang mungkin meyakinkannya bahwa orang ini tidak ada hubungannya dengan kematian Teresa. Namun, sekeras apa pun dia memikirkannya, hanya ada satu alasan sepatu roda merah itu ada di sana.

Bunuh aku.

Pada saat itu, Monica sadar dia sudah menentukan keputusan.

06.19

Hujan menyelimuti Roma bagai selubung pemakaman. Fasad-fasad bangunan yang diam dan berderai di pusat kota bersejarah itu terbungkus bayang-bayang panjang. Ganggang yang berliku seperti usus di sekeliling Piazza Navona sudah sepi. Namun, sepelemparan batu dari serambi Bramante, cahaya tumpah melalui jendela-jendela Caffe della Pace yang sudah lama berdiri itu ke jalanan yang basah.

Di dalamnya, kursi-kursi beledu merah, meja-meja marmer berurat abu-abu, patung-patung neo-Renaisans,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan para pelanggan tetap: seniman, terutama pelukis dan musisi, yang menyambut fajar yang menggelisahkan, para pemilik toko dan penjual barang antik yang menunggu membuka dagangan, dan beberapa aktor yang mampir untuk menyeruput *cappuccino* setelah latihan semalaman sebelum pulang tidur. Mereka semua mencari sedikit kelegaan dari cuaca buruk, dan semuanya sedang tenggelam dalam obrolan. Tidak ada yang memperhatikan dua orang asing berpakaian serbahitam yang duduk di sebuah meja yang menghadap ke pintu masuk.

"Bagaimana migrainnya?" tanya yang lebih muda di antara kedua pria itu.

Orang yang lebih tua berhenti mengumpulkan butiran gula di sekeliling cangkir kosongnya dan secara naluriah meraba bekas luka di pelipis kirinya. "Kadang-kadang membuatku terjaga, tapi secara umum aku merasa lebih baik."

"Kau masih mengalami mimpi itu?"

"Setiap malam," jawab pria itu, mengangkat mata birunya yang cekung dan sendu.

"Nanti juga akan berlalu."

"Ya, nanti akan berlalu."

Keheningan disela oleh desisan panjang uap dari mesin *espresso*.

"Marcus," kata pria yang lebih muda, "saatnya sudah tiba."

"Aku belum siap."

"Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Mereka menanyakan kepadaku tentangmu. Mereka sangat ingin tahu bagaimana perkembanganmu."

"Aku sedang membuat kemajuan, bukan?"

"Ya, itu benar: kau membaik setiap harinya, dan aku senang, percayalah. Tapi, harapannya tinggi. Banyak yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bergantung kepadamu."

"Tapi, siapakah orang-orang yang berminat sebesar itu kepadaku? Aku ingin bertemu dengan mereka, bicara dengan mereka. Satu-satunya orang yang aku kenal adalah kau, Clemente."

"Kita sudah membahas itu sebelumnya. Itu tidaklah mungkin."

"Mengapa?"

"Karena selalu begitu sejak dulu."

Marcus menyentuh bekas lukanya lagi, seperti yang dilakukannya setiap kali merasa gugup.

Clemente membungkuk ke depan, memaksa Marcus menatapnya. "Demi keselamatanmu sendiri."

"Maksudmu, keselamatan mereka."

"Keselamatan mereka juga jika kau ingin memandangnya begitu."

"Aku bisa saja berubah menjadi sumber aib. Dan, itu tidak boleh terjadi, bukan?"

Sindiran Marcus tidak mengganggu Clemente. "Apa masalahmu?"

"Aku tidak ada," kata Marcus, suaranya sangat tertekan.

"Fakta bahwa akulah satu-satunya orang yang mengetahui wajahmu membuatmu leluasa. Tidakkah kau tahu itu? Yang mereka ketahui hanyalah namamu. Untuk hal-hal lainnya, mereka memercayaiku. Jadi, tidak ada batasan untuk penugasanmu. Jika tidak tahu siapa dirimu, mereka tidak bisa menghalangimu."

"Mengapa?" tukas Marcus.

"Karena apa yang sedang kita buru bisa merusak, bahkan mereka sendiri. Jika semua langkah yang lain gagal, jika penghalang yang sudah mereka pasang ternyata sia-sia, masih ada seseorang yang tetap waspada. Kaulah pertahanan terakhir mereka."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jawab satu saja pertanyaan dariku," kata Marcus, ada kilatan tantangan dalam matanya. "Adakah orang lain sepertiku?"

Setelah kebisuan singkat, Clemente berkata, "Entahlah. Aku tidak mungkin mengetahuinya."

"Kau seharusnya meninggalkan aku di rumah sakit itu ...."

"Jangan katakan itu, Marcus. Jangan kecewakan aku."

Marcus memandang ke luar, pada beberapa orang lewat yang memanfaatkan redanya badai untuk muncul dari tempat perlindungan sementara mereka dan melanjutkan perjalanan. Dia masih punya banyak pertanyaan untuk Clemente. Hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengannya, hal-hal yang sudah tidak dia ketahui lagi. Clemente-lah satu-satunya penghubungnya dengan dunia. Bahkan, Clemente-lah dunianya. Marcus tidak pernah bicara dengan siapa pun, tidak punya teman. Namun, dia tahu hal-hal yang pasti lebih baik jika dia tidak tahu. Hal-hal tentang manusia dan kejahatan yang mereka lakukan. Hal-hal yang begitu mengerikan sehingga membuat keyakinan seseorang menjadi goyah, dan mengotori hati seseorang untuk selama-lamanya. Dia memandangi orang-orang di sekelilingnya, orang-orang yang hidup tanpa beban pengetahuan itu, dan iri kepada mereka. Clemente telah menyelamatkannya. Namun, keselamatannya bersamaan dengan masuknya dia ke dalam dunia bayang-bayang.

"Mengapa aku?" tanyanya, terus memalingkan muka.

Clemente tersenyum. "*Anjing itu buta warna*." Itulah ungkapan yang selalu dia gunakan. "Jadi, apakah kau ikut denganku?"

Marcus berpaling dari jendela dan menatap temannya. "Ya, aku ikut denganmu."

Tanpa sepatah kata, Clemente memasukkan tangannya ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam saku jas hujan yang tersampir di belakang kursinya. Dia mengeluarkan sebuah amplop, meletakkannya di atas meja dan mendorongnya ke arah Marcus. Marcus mengambilnya dan, dengan kehati-hatian yang membedakan semua orang dari bahasa tubuhnya, membukanya.

Di dalamnya, ada tiga lembar foto.

Foto pertama adalah sekelompok anak muda di sebuah pesta pantai. Yang terdekat dengan kamera adalah dua gadis dalam pakaian mandi yang sedang bersulang dengan botol bir di depan sebuah api unggun. Salah satu gadis itu muncul lagi di foto kedua, mengenakan kacamata dan dengan rambutnya ditarik ke belakang: dia tersenyum, menunjuk ke belakangnya ke arah Palazzo della Civilità Italiana di wilayah EUR di Roma. Dalam foto ketiga, gadis yang sama terlihat merangkul seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemungkinan orangtuanya.

"Siapa dia?" tanya Marcus.

"Namanya Lara. Dua puluh tiga tahun. Dia berasal dari Selatan, dan sudah tinggal di Roma selama setahun, kuliah di Fakultas Arsitektur."

"Apa yang terjadi dengannya?"

"Itulah masalahnya: tidak ada yang tahu. Dia menghilang hampir sebulan lalu."

Sambil mengabaikan sekelilingnya, Marcus berkonsentrasi pada wajah Lara. Dia sepertinya seorang gadis udik biasa yang pindah ke kota besar. Cantik, dengan wajah lembut, dan tanpa riasan. Dia menduga gadis itu biasanya menguncir rambutnya karena tidak mampu pergi ke salon. Mungkin, untuk berhemat, gadis itu hanya menata rambutnya saat pulang kampung untuk bertemu orangtuanya. Pakaiannya lumayan. Dia sedang memakai jins dan kaus, yang membebaskannya dari kebutuhan untuk mengikuti mode terbaru. Wajahnya menunjukkan jejak malam-malam yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dihabiskan untuk menekuri buku-bukunya dan makan malam yang terdiri dari tuna kaleng, sumber daya terakhir para mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah untuk kali pertama, ketika mereka sudah kehabisan anggaran bulanan dan sedang menunggu kiriman lagi dari orangtua. Dia membayangkan perjuangannya setiap hari mengatasi rindu rumah, yang terus diabaikan demi mimpinya untuk menjadi seorang arsitek.

"Ceritakan apa yang terjadi."

Clemente mengeluarkan sebuah buku catatan, memindahkan cangkir kopi ke samping, lalu mulai memeriksa catatannya. "Pada hari dia menghilang, Lara menghabiskan sebagian malamnya bersama beberapa teman di sebuah kelab. Teman-temannya bilang dia tampak sangat wajar. Mereka mengobrol tentang hal-hal biasa, kemudian sekitar pukul sembilan dia bilang merasa lelah dan ingin pulang. Dua orang temannya memberi tumpangan di mobil mereka dan menunggu sampai dia memasuki pintu depan."

"Di mana dia tinggal?"

"Di sebuah blok apartemen tua di pusat kota."

"Ada penyewa lain?"

"Sekitar dua puluh orang. Bangunan itu milik lembaga universitas yang menyewakan apartemen untuk para mahasiswa. Lara tinggal di lantai dasar. Sampai Agustus dia seapartemen dengan seorang teman. Dia sedang mencari teman seapartemen baru."

"Apa jejak terakhir yang kita punya darinya?"

"Kita tahu dia ada di dalam apartemen itu selama berjam-jam berikutnya karena dia menelepon dua nomor dari telepon selulernya: satu pada pukul delapan dua puluh tujuh dan satu lagi pada pukul dua belas sepuluh. Yang pertama, yang berlangsung selama sepuluh menit, adalah nomor ibunya, yang kedua sahabatnya. Pada pukul sepuluh sembilan belas

http://facebook.com/indonesiapustaka

teleponnya dimatikan, dan tidak dinyalakan lagi."

Seorang pramusaji muda mendekati meja untuk mengambil cangkir. Gadis itu berlama-lama guna memberi mereka waktu untuk memesan sesuatu yang lain. Namun, tak satu pun dari mereka melakukannya. Mereka tetap diam sampai dia pergi lagi.

"Kapan kehilangannya dilaporkan?" tanya Marcus.

"Malam berikutnya. Saat dia tidak muncul di kampus keesokan harinya, teman-temannya menghubungi beberapa kali, tetapi mereka hanya dijawab pesan rekaman. Sekitar pukul delapan, mereka pergi dan mengetuk pintu apartemennya, tapi tidak ada sahutan."

"Bagaimana menurut polisi?"

"Sehari sebelum menghilang, Lara menarik empat ratus Euro dari rekening banknya untuk membayar uang sewa. Tapi, lembaga itu tidak pernah menerima uang darinya. Menurut ibunya, ada beberapa pakaian dan sebuah ransel yang hilang dari lemari. Juga tidak ada jejak telepon selulernya. Itulah sebabnya polisi memutuskan dia melarikan diri atas kemauan sendiri."

"Sangat mudah bagi mereka."

"Kau tahu sendiri seperti apa. Jika tidak ada yang membuat mereka merasa takut akan kemungkinan terburuk, beberapa saat setelahnya mereka akan berhenti mencari dan menunggu begitu saja."

Mungkin menunggu ditemukannya sesosok mayat, pikir Marcus.

"Lara menjalani hidup yang cukup biasa-biasa saja, menghabiskan banyak waktunya di kampus, dan selalu bertahan dalam lingkaran pertemanan yang kecil."

"Bagaimana menurut teman-temannya?"

"Lara bukan sejenis orang yang akan melakukan sesuatu semaunya sendiri. Meskipun, dia sudah sedikit berubah

http://facebook.com/indonesiapustaka

akhir-akhir ini. Mereka bilang dia tampak kelelahan dan terganggu."

"Ada pacar?"

"Dari catatan telepon selulernya, tampaknya dia tidak pernah menelepon siapa pun di luar lingkaran pertemanannya, dan tidak ada yang menyebutkan dia punya pacar."

"Apakah dia menggunakan internet?"

"Kebanyakan dari perpustakaan di jurusannya atau dari internet di dekat stasiun. Tidak ada pesan yang mencurigakan dalam kotak suratnya."

Pada saat itu pintu kaca kafe terbuka untuk membiarkan seorang pelanggan baru masuk, dan embusan angin bertiup ke sepenjuru ruangan. Semua orang berpaling kesal, kecuali Marcus, yang hanyut dalam pikirannya sendiri. "Lara pulang, sama seperti yang dilakukannya setiap malam. Dia kelelahan, cukup sering seperti dirinya akhir-akhir ini. Kontak terakhirnya dengan dunia adalah pada pukul sepuluh sembilan belas, ketika dia mematikan telepon, yang kemudian menghilang bersamanya dan tidak dinyalakan lagi. Itulah yang didengar siapa pun darinya. Beberapa pakaiannya hilang, bersama sejumlah uang dan sebuah ransel, itulah sebabnya polisi berpikir dia meninggalkan rumah dengan sukarela. Dia mungkin pergi sendirian, atau bersama seseorang yang lain, tapi tak ada seorang pun yang melihatnya pergi." Marcus menatap Clemente. "Mengapa kita harus berpikir ada sesuatu yang buruk menimpanya? Maksudku, mengapa harus kita?"

Tatapan yang diberikan Clemente kepada Marcus sudah bicara dengan sendirinya. Mereka telah tiba di titik yang penting. *Anomali*: itulah yang selalu mereka cari. Robekan kecil dalam jalinan kewajaran. Penyimpangan kecil dari urutan logis dalam suatu penyelidikan kriminal secara

http://facebook.com/indonesiapustaka

langsung. Dalam detail-detail yang tidak signifikan itulah sesuatu yang lain sering kali tersembunyi, sesuatu yang mengarah pada sebuah kebenaran yang berbeda dan tak terbayangkan. Dari situlah tugas mereka dimulai.

"Lara tidak pernah meninggalkan rumah, Marcus. Pintunya terkunci dari dalam."

CLEMENTE DAN MARCUS langsung pergi ke TKP menghilangnya Lara. Bangunan itu berada di Via dei Coronari, tidak jauh dari Piazza San Salvatore di Lauro dengan gereja kecilnya yang berasal dari abad keenam belas. Hanya butuh beberapa detik bagi mereka untuk masuk ke apartemen di lantai dasar itu. Tak seorang pun melihat mereka.

Begitu menginjakkan kaki di apartemen Lara, Marcus mulai memandangi sekeliling. Pertama-tama, dia melihat rantai pintu yang rusak. Untuk masuk ke apartemen, polisi harus menghancurkan pintu itu, dan mereka tidak memperhatikan rantai yang terlepas dan kini menjuntai dari kosen pintu.

Luas apartemen itu tidak lebih dari lima belas meter persegi, terbagi menjadi dua tingkat. Tingkat pertama terdiri dari sebuah kamar tunggal disertai dapur. Terdapat lemari dinding dan kompor listrik dengan lemari kayu di atasnya. Di sebelahnya, sebuah kulkas penuh hiasan magnet berwarna-warni pada pintunya. Di atas kulkas terdapat sebuah vas berisi tanaman *cyclamen* yang kini sudah kering. Ada sebuah meja dengan empat kursi dan, di tengahnya, sebuah nampan dengan perlengkapan minum teh. Di pojok, dua sofa ditata di sekitar pesawat televisi. Pada dinding berwarna hijau, tidak ada gambar atau poster seperti biasanya, tetapi rancangan bangunan-bangunan terkenal di seluruh dunia. Ada sebuah jendela yang, seperti semua jendela di apartemen itu, menghadap ke halaman dalam. Jendela itu dilindungi

http://facebook.com/indonesiapustaka

terali besi. Tak seorang pun bisa keluar-masuk dari sana.

Marcus mendaftar setiap detail dengan matanya. Tanpa sepatah kata pun, dia membuat tanda salib, dan Clemente lekas melakukan hal serupa. Kemudian, dia mulai bergerak mengelilingi ruangan. Dia tidak sekadar melihat-lihat. Dia menyentuh benda-benda, merabanya dengan telapak tangan, hampir seolah-olah berusaha merasakan residu energi, sinyal radio, seolah-olah mereka bisa berkomunikasi dengannya, mengungkapkan kepadanya apa yang mereka lihat atau ketahui. Seperti seorang peramal air yang mendengarkan panggilan dari lapisan-lapisan tersembunyi di bawah tanah, Marcus sedang menyelisik keheningan yang mendalam dan tak bernyawa dari segala sesuatu.

Clemente mengamatinya, tetap di belakang agar tidak mengganggu. Marcus tampaknya tidak ragu-ragu: dia benar-benar berkonsentrasi pada tugas yang ada. Ini ujian penting bagi mereka berdua. Marcus akan menunjukkan kepada dirinya sendiri bahwa dia mampu lagi melakukan pekerjaan yang sudah diajarkan kepadanya, dan Clemente akan tahu apakah dia sudah benar atau keliru tentang kemampuan Marcus untuk memulihkan diri.

Clemente mengamati saat Marcus bergerak ke ujung apartemen, tempat sebuah pintu mengarah ke sebuah kamar mandi kecil. Tempat itu berlapis ubin putih, diterangi cahaya neon. Pancurannya merupakan sebuah area tanpa sekat di antara wastafel dan toilet. Terdapat sebuah mesin cuci dan lemari sapu. Di belakang pintu tergantung sebuah kalender.

Marcus berbalik dan berjalan di sepanjang sisi kiri ruang tamu: di sini, ada sebuah tangga menuju ke lantai atas. Dia naik tiga-tiga undakan sekaligus, dan mendapati dirinya di sebuah pendaratan yang sempit, menghadap pintu-pintu menuju dua kamar tidur.

Kamar pertama adalah kamar yang ditinggalkan oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

teman seapartemen Lara. Di dalamnya hanya ada sebuah kasur polos, sebuah kursi kecil berlengan, dan sebuah lemari berlaci.

Kamar satunya lagi adalah kamar tidur Lara.

Daun jendelanya terbuka. Di satu sudut terdapat sebuah meja dengan komputer dan rak-rak penuh buku. Marcus mendekat dan menelusurkan jemarinya pada punggung buku-buku, kebanyakan tentang arsitektur, dan pada selembar kertas tergambar rancangan sebuah jembatan yang belum selesai. Ada sebuah gelas penuh pensil. Dia mengambil salah satu dan mengendusnya, lalu melakukan hal serupa pada sepotong penghapus, menikmati kesenangan rahasia yang hanya bisa diberikan oleh alat-alat tulis.

Bau itu merupakan bagian dari dunia Lara. Di sinilah tempat dia merasa bahagia. Kerajaan kecilnya.

Dia membuka pintu lemari dan melihat-lihat pakaian. Beberapa gantungan baju kosong. Tiga pasang sepatu tergeletak berjajar di rak bawah. Dua pasang sepatu olahraga dan sepasang sepatu lapangan, untuk acara-acara khusus. Namun, ada ruang untuk sepatu keempat, yang tidak ada di sana.

Tempat tidurnya berukuran tunggal besar. Sebuah boneka beruang duduk di antara bantal-bantal. Boneka itu mungkin menjadi saksi kehidupan Lara sejak dia masih anak-anak. Namun, sekarang ia sendirian.

Di atas meja samping tempat tidur berdiri foto berbingkai Lara bersama orangtuanya dan sebuah kaleng kotak berisi sebuah cincin safir kecil, sebuah gelang karang, dan sedikit pernak-pernik perhiasan. Marcus memandangi foto itu lebih dekat. Dia mengenalinya: itu salah satu foto yang telah Clemente tunjukkan di Caffe della Pace. Di dalamnya, Lara mengenakan salib dengan rantai emas, tetapi tidak ada tanda-tanda salib itu di dalam kotak perhiasan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Clemente sedang menunggunya di dasar tangga. "Bagaimana?"

"Mungkin saja dia diculik." Saat mengatakannya, dia semakin yakin bahwa itu memang benar.

"Apa yang membuatmu mengatakan begitu?"

"Semuanya terlalu rapi. Seolah-olah pakaian dan telepon seluler yang hilang itu sudah direncanakan. Tapi, siapa pun yang bertanggung jawab, melewatkan satu detail: rantai pada pintu."

"Tapi, bagaimana dia—"

"Kita akan mengatasinya," potong Marcus. Dia bergerak ke sekeliling ruangan, berusaha fokus pada urutan kejadian yang tepat. Kepalanya berputar-putar. Potongan-potongan mozaik mulai menyatu di hadapan matanya. "Lara kedatangan tamu."

Clemente tahu apa yang sedang terjadi. Marcus sedang memulai proses identifikasi. Itulah bakatnya.

Dia sedang melihat apa yang telah dilihat si penyusup.

"Dia ada di sini saat Lara keluar. Dia duduk di sofa, berbaring di tempat tidur, juga menggeledah barang-barang Lara. Dia memandangi fotonya, dia membuat kenangan Lara menjadi kenangannya sendiri. Dia menyentuh sikat giginya, mengendus pakaiannya, berusaha menemukan baunya. Dia minum dari gelas sama yang Lara tinggalkan di wastafel untuk dicuci."

"Aku tidak mengerti ...."

"Dia tahu di mana segala sesuatunya. Dia tahu segalanya tentang Lara, jadwalnya, kebiasaannya."

"Tapi, di sini tidak ada yang menunjukkan tanda-tanda penculikan. Tidak ada tanda-tanda perlawanan, tak seorang pun di gedung ini mendengar jeritan atau teriakan minta tolong. Bagaimana kau bisa seyakin itu?"

"Karena dia tertidur saat pelaku membawanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Clemente hendak berbicara, tetapi Marcus mendahuluinya. "Bantu aku menemukan gula."

Meskipun tidak cukup memahami apa yang ada di kepala Marcus, Clemente memutuskan untuk menyenangkannya. Di dalam sebuah lemari di atas pemanggang, dia menemukan sebuah kotak dengan kata GULA di atasnya. Sementara itu, Marcus memeriksa cangkir gula di tengah meja, di samping perlengkapan minum teh.

Keduanya kosong.

Kedua orang itu saling berpandangan dengan benda-benda di tangan mereka, arus energi bergetar di antara mereka. Bukan sekadar kebetulan, dan Marcus tidak pernah membuat dugaan sembarang. Dia punya intuisi yang bisa memperkuat teorinya.

"Gula adalah tempat terbaik untuk menyembunyikan obat bius. Pemanis itu menyembunyikan rasanya dan menjamin bahwa korban akan menelannya dengan mudah."

Dan, Lara merasa lelah akhir-akhir ini, kata teman-temannya. Ini menguatkan bagi Clemente walaupun dia tidak bisa mengatakannya kepada Marcus.

"Kejadiannya bertahap, tidak terburu-buru," lanjut Marcus. "Itu membuktikan bahwa orang yang membawanya sudah ada di sini sebelum malam itu. Bersama pakaian dan telepon selulernya, dia juga menyingkirkan gula yang mengandung obat bius itu."

"Tapi, kau melupakan rantai pada pintu," kata Clemente. Itulah satu detail yang meruntuhkan teori apa pun. "Bagaimana dia bisa masuk? Dan terutama, bagaimana mereka berdua bisa keluar?"

Marcus memandangi sekeliling lagi. "Kita ada di mana?" Roma adalah situs arkeologi berpenghuni terbesar di dunia. Kota ini berkembang lapisan demi lapisan; kau hanya perlu menggali beberapa meter untuk menemukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

jejak-jejak dari periode sebelumnya, peradaban sebelumnya. Marcus tahu betul bahwa bahkan di permukaan, kehidupan telah menjadi berlapis-lapis sepanjang waktu. Setiap tempat mengandung banyak sejarah, banyak kehidupan, di dalamnya. "Tempat apa ini? Maksudku bukan sekarang, tapi sebelumnya. Kau bilang bangunan ini berasal dari abad kedelapan belas."

"Tempat ini salah satu kediaman keluarga Costaldi."

"Tentu saja. Para bangsawan mendiami lantai atas, dan di bawah sini adalah gudang dan kandang." Marcus meraba bekas luka di pelipis kirinya. Dia tidak tahu dari mana ingatan itu datang. Bagaimana dia bisa tahu tentang hal itu? Banyak yang telah lenyap selamanya dari ingatan. Namun, kepingan-kepingan informasi aneh bermunculan tiba-tiba dari waktu ke waktu, memicu pertanyaan ganjil dari mana mereka berasal. Ada sebuah tempat di dalam dirinya di mana hal-hal tertentu ada, tetapi tetap tersembunyi, sebuah tempat berkabut dan gelap yang dia takut tidak akan pernah menemukannya.

"Kau benar," kata Clemente. "Begitulah gedung itu digunakan dulunya. Otoritas universitas menerimanya sebagai hibah sekitar sepuluh tahun lalu dan mengubahnya menjadi apartemen-apartemen."

Marcus menunduk. Lantai parketnya terbuat dari kayu padat tak terawat, dengan papan lantai sempit. "Bukan, bukan di sini," gumamnya kepada diri sendiri. Tanpa gentar, dia menuju ke kamar mandi, disusul oleh Clemente.

Dia mengambil sebuah ember dari lemari sapu, meletakkannya di bawah pancuran dan mengisinya setengah penuh. Kemudian, dia mundur selangkah. Clemente, yang berdiri di belakangnya, masih tidak mengerti.

Marcus memiringkan ember itu sehingga airnya tumpah ke lantai berubin. Genangan menyebar di bawah kaki

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka. Mereka berdiri memandanginya, berharap-harap.

Beberapa detik kemudian, airnya mulai menghilang.

Tampak seperti sebuah trik sulap—persis seperti seorang gadis yang menghilang dari sebuah apartemen yang terkunci dari dalam. Kecuali bahwa kali ini ada sebuah penjelasan.

Air itu tersaring menembus lantai.

Di sepanjang sisi beberapa ubin, gelembung-gelembung kecil udara bermunculan, akhirnya membentuk segi empat sempurna, masing-masing sisinya sekitar semeter panjangnya.

Marcus berjongkok dan meraba ubin-ubin itu dengan jemarinya, berusaha menemukan celah. Sewaktu berpikir telah menemukannya, dia berdiri lagi dan mencari sesuatu yang bisa digunakannya sebagai pengungkit. Dia menemukan gunting. Dimasukkannya jemarinya pada celah dan mengangkat persegi itu, menyingkap sebuah pintu kolong dari batu.

"Tunggu, aku akan membantumu," kata Clemente.

Mereka menggeser penutupnya ke satu sisi, mengungkap sederet tangga dari batu kapur usang yang menurun sekitar dua meter sampai berujung pada apa yang sepertinya sebuah lorong.

"Dari sinilah penyusup itu datang," ujar Marcus. "Setidaknya dua kali: saat dia masuk dan saat keluar bersama Lara." Dia mengeluarkan senter kecil yang selalu dia bawa, menyalakannya, dan mengarahkannya pada celah itu.

"Kau mau turun ke sana?"

Dia berpaling ke arah Clemente. "Apa aku punya pilihan lain?"

SAMBIL MEMEGANG SENTER di satu tangan, Marcus menuruni anak tangga batu itu. Saat tiba di bagian bawah, dia menyadari telah berada di sebuah terowongan yang membentang di bawah bangunan itu ke dua arah. Tidak jelas

http://facebook.com/indonesiapustaka

lorong itu berujung ke mana.

"Kau baik-baik saja?" seru Clemente kepadanya.

"Ya," jawab Marcus dengan bingung. Pada abad kedelapan belas, terowongan itu mungkin dulunya sebuah rute pelarian dalam keadaan bahaya. Yang harus dia lakukan hanyalah menyusuri salah satu dari dua arah itu. Dia memilih salah satu arah yang dari sana terdengar suara air hujan di kejauhan. Dia melangkah setidaknya sampai empat puluh lima meter, terpeleset beberapa kali karena tanah yang basah. Beberapa ekor tikus menyentuh betisnya dengan tubuh mereka yang panas dan halus sebelum bergegas menjauh ke dalam kegelapan. Dia mengenali gemuruh arus Sungai Tiber, yang meluap oleh air hujan terus-menerus selama berhari-hari, dan bau memualkan sungai itu, yang mengingatkannya pada binatang yang tergesa-gesa. Dia menyusurinya dan tak lama kemudian tiba di sebuah kisi-kisi padat yang melaluinya cahaya siang hari tersaring. Mustahil pergi lebih jauh ke arah sini. Jadi, dia berbalik, melewati tangga tadi, dan mulai menyusuri arah lain. Hampir seketika, dia melihat sesuatu yang berkilau di tanah.

Dia membungkuk dan mengambilnya: benda itu sebuah salib dengan rantai emas.

Salib yang pernah Lara pakai dalam foto bersama orangtuanya yang dia simpan di lemari berlaci. Ini bukti final bahwa teorinya benar.

Clemente benar. Inilah bakatnya.

Saking bersemangat oleh penemuannya, Marcus tidak menyadari bahwa Clemente sudah turun untuk bergabung dengannya sampai dia tepat berada di atasnya.

Dia menunjukkan rantai itu kepadanya. "Lihat ...."

Clemente menerima dan mengamatinya.

"Lara mungkin masih hidup," kata Marcus, gembira oleh penemuannya. "Sekarang, karena sudah punya petunjuk, kita

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa tahu siapa yang membawanya." Namun, dia menyadari bahwa temannya tidak ikut merasakan antusiasme. Sebaliknya, dia tampak gelisah.

"Kami sudah tahu. Kami hanya butuh konfirmasi. Sayangnya, sekarang kami sudah mendapatkannya."

"Apa yang kau bicarakan?"

"Obat bius dalam gula itu."

Marcus tetap tidak paham. "Jadi, apa masalahnya?"

Clemente memberinya tatapan serius. "Kupikir sudah saatnya kau bertemu dengan Jeremiah Smith."

08.40

Pelajaran pertama yang telah Sandra Vega pelajari adalah rumah-rumah dan apartemen-apartemen tidak pernah berbohong.

Orang-orang, saat bicara tentang diri sendiri, mampu menciptakan semua jenis hiasan di sekeliling mereka yang pada akhirnya benar-benar mereka percayai. Namun, tempat yang mereka pilih untuk ditinggali pasti mengungkapkan semuanya.

Sepanjang pekerjaannya, Sandra telah mengunjungi banyak rumah dan apartemen. Setiap kali hendak melintasi sebuah ambang pintu, dia merasa seolah-olah harus minta izin walaupun untuk alasan kedatangannya, dia bahkan tidak perlu membunyikan bel.

Bertahun-tahun sebelum menjalani profesinya, setiap kali bepergian dengan kereta pada malam hari, Sandra akan melihat ke arah jendela-jendela yang menyala di gedung-gedung dan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di baliknya, cerita apa yang sedang dimainkan. Sesekali dia melihat sekilas salah satu dari cerita-cerita ini. Seorang wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyetrika sambil menonton televisi. Seorang pria di atas kursi berlengan mengepulkan lingkaran asap dari rokoknya. Seorang anak berdiri di atas sebuah kursi menggeledah lemari. Gambar-gambar diam dari sebuah film, masing-masing tertangkap dalam jendela kecilnya. Kemudian, kereta akan berlalu. Dan, kehidupan-kehidupan itu akan berlanjut dengan sendirinya, tanpa menyadari keberadaannya.

Dia selalu berusaha membayangkan akan seperti apa jadinya bila memperpanjang penjelajahan itu. Berjalan tak terlihat di antara barang-barang paling berharga milik orang-orang, mengamati saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari, seolah-olah mereka ikan di dalam sebuah akuarium.

Dan, di semua tempat yang pernah dia tinggali, Sandra bertanya dalam hati apa yang telah terjadi di dalam dinding-dinding itu sebelum dia memasukinya. Kegembiraan, pertengkaran, dan kesedihan apa yang telah berkobar, kemudian meredup tanpa meninggalkan gema.

Dia akan bertanya-tanya tentang tragedi dan kengerian yang tersimpan bagai rahasia di tempat-tempat itu. Untungnya, rumah-rumah dan apartemen-apartemen cepat lupa. Penghuninya berganti-ganti, dan semuanya dimulai dari awal lagi.

Sesekali, mereka yang pergi meninggalkan jejak-jejak persinggahan. Lipstik yang tertinggal di lemari kamar mandi. Majalah tua di atas rak. Selembar kertas bertuliskan nomor telepon sebuah pusat krisis pemerkosaan tersembunyi di belakang sebuah lemari.

Melalui petunjuk-petunjuk kecil ini, kadang-kadang menjadi mungkin untuk melacak kisah seseorang.

Dia tidak pernah membayangkan bahwa pencarian sedetail itu akan benar-benar menjadi profesinya. Namun, ada satu perbedaan: pada saat dia tiba di tempat-tempat ini, mereka telah kehilangan kepolosan untuk selama-lamanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sandra telah bergabung dengan kepolisian melalui pemeriksaan yang kompetitif. Pelatihannya berlangsung standar. Dia membawa sepucuk pistol dinas dan tahu cara menggunakannya. Namun, seragamnya adalah mantel putih regu forensik. Seusai menjalani sebuah kursus spesialisasi, dia memilih menjadi fotografer forensik.

Dia akan datang di sebuah TKP bersama kameranya, tujuan satu-satunya adalah menghentikan waktu. Begitu semuanya membeku dengan lensanya, mereka tidak akan pernah berubah lagi.

Pelajaran kedua yang telah Sandra Vega pelajari adalah bahwa, seperti orang-orang, rumah-rumah dan apartemen-apartemen juga mati.

Dan, takdirnya adalah berada di sana sebelum mereka mati, ketika penghuni mereka tidak akan pernah lagi menginjakkan kaki di dalamnya. Tanda-tanda derita kematian yang perlahan-lahan itu ialah tempat tidur yang tidak dirapikan, piring-piring di wastafel, kaus kaki yang ditinggalkan di lantai. Seolah-olah penghuninya telah melarikan diri, meninggalkan segalanya dalam kekacauan, untuk melarikan diri dari akhir dunia yang datang mendadak. Ketika pada kenyataannya akhir dunia telah benar-benar terjadi di dalam dinding-dinding itu.

Dan begitulah, segera setelah Sandra melewati ambang pintu sebuah apartemen di lantai lima sebuah blok menara di pinggiran Milan, dia menyadari bahwa apa yang menunggunya adalah tempat kejadian yang sangat tak terlupakan. Hal pertama yang dilihatnya adalah pohon yang dihias walaupun Natal sudah lama berlalu. Secara naluriah dia mengerti mengapa pohon itu ada di sana. Adiknya pada usia lima tahun juga pernah menghentikan orangtuanya saat menurunkan hiasan-hiasan itu begitu liburan usai. Dia menangis dan berteriak sepanjang sore, dan pada akhirnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

orangtuanya menyerah, berharap bahwa cepat atau lambat hal itu akan berlalu. Alih-alih, pohon cemara plastik dengan lampu-lampu kecil dan bola-bola berwarna-warni itu tetap berdiri di sudutnya sepanjang musim panas dan musim dingin berikutnya. Itulah sebabnya Sandra tiba-tiba merasa perutnya bagai terjepit.

Pohon itu mengungkapkan kepadanya ada seorang anak kecil di apartemen ini.

Dia bisa merasakan kehadiran anak itu di mana-mana. Karena pelajaran yang telah dia pelajari adalah bahwa rumah-rumah dan apartemen-apartemen punya aroma tersendiri. Aroma itu milik mereka yang tinggal di dalamnya, dan selalu berbeda dan unik. Bila penyewa berganti, aromanya hilang, berubah menjadi aroma baru. Aroma itu terbentuk sepanjang waktu, bercampur dengan aroma lain, alami maupun buatan—pelembut pakaian dan kopi, buku-buku sekolah dan tanaman dalam ruangan, pembersih lantai dan sup kubis—dan semuanya menjadi aroma dari keluarga itu, dari orang-orang yang menyusunnya. Mereka membawanya bersama dan bahkan tidak membauinya.

Aroma merupakan satu hal yang membedakan apartemen yang dilihatnya sekarang dengan kediaman keluarga berpendapatan tunggal yang lain. Tiga kamar dan satu dapur. Perabotan diperoleh pada waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kondisi keuangan. Foto-foto berbingkai, sebagian besar dari liburan musim panas: satu-satunya yang mampu mereka jangkau. Pola petak-petak pada sofa di depan televisi: di sinilah mereka berlindung setiap malam, duduk berdesakan menonton beragam acara sampai tertidur.

Sandra secara mental mendaftar gambaran-gambaran ini. Tidak ada peringatan dalam diri mereka atas apa yang akan terjadi. Tidak ada yang bisa meramalkan hal itu.

Para petugas kepolisian bergerak ke sepenjuru ruangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagai tamu tak diundang, melanggar privasi keluarga dengan kehadiran mereka semata. Namun, dia sudah sejak lama mengatasi perasaan bahwa dia seorang penyusup.

Hampir tidak ada orang yang berbicara di tempat kejadian seperti ini. Bahkan, kengerian punya aturannya sendiri. Dalam koreografi senyap ini, kata-kata tidak ada gunanya karena semua orang tahu persis apa yang harus dilakukan.

Namun, selalu ada pengecualian. Salah satunya adalah Fabio Sergi. Dia mendengar pria itu memaki-maki dari suatu tempat di apartemen.

"Sial, aku tidak percaya!"

Yang harus Sandra lakukan hanyalah mengikuti suaranya: asalnya dari kamar mandi sempit tanpa jendela.

"Apa yang terjadi?" tanyanya, meletakkan dua tas peralatannya di lantai lorong dan mengenakan sepatu luar dari plastik.

"Sejauh ini menyenangkan," jawabnya sinis, tanpa melihat ke arah Sandra. Dia sedang sibuk memukul-mukul pemanas gas portabel dengan bersemangat. "Benda sialan ini tidak berfungsi!"

"Kuharap kau tidak akan meledakkan kita semua."

Sergi memelototinya. Sandra tidak mengatakan apa-apa lagi, rekannya terlalu gugup. Sebaliknya, dia menunduk memandangi mayat pria yang menempati ruang di antara pintu kamar mandi dan toilet. Dia berbaring telungkup, telanjang bulat. Empat puluh tahun, tebaknya. Beratnya sekitar sembilan puluh kilogram, tingginya seratus delapan puluh sentimeter. Kepalanya melintir pada sudut yang tidak wajar, dan ada luka miring di sepanjang tengkoraknya. Darah telah membentuk genangan gelap di atas ubin hitam-putih.

Dia menggenggam sepucuk pistol.

Di samping mayat itu tergeletak sebongkah porselen yang cocok dengan sudut kiri wastafel. Diduga pecah ketika orang

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu jatuh membenturnya.

"Untuk apa kau butuh pemanas gas?" tanya Sandra.

"Aku perlu melakukan reka ulang TKP," jawab singkat. "Orang itu sedang mandi dan dia membawa benda ini ke dalam untuk memanaskan kamar mandi. Sebentar lagi aku juga akan menyalakan air, jadi kau sebaiknya menyiapkan barang-barangmu secepatnya."

Sandra tahu apa yang dipikirkan Sergi: uap akan memunculkan jejak kaki di lantai. Dengan cara itu mereka akan mampu merekonstruksi pergerakan korban di dalam ruangan.

"Aku butuh obeng," kata Sergi dengan marah. "Aku akan segera kembali. Cobalah sedekat mungkin dengan dinding."

Sandra tidak menjawab, dia sudah terbiasa dengan perintah semacam itu: pakar sidik jari selalu berpikir merekalah satu-satunya orang yang mampu mengawetkan sebuah TKP. Dan, ada juga fakta bahwa dia seorang wanita dua puluh sembilan tahun yang bekerja di lingkungan yang didominasi pria. Dia sudah terbiasa diremehkan oleh rekan-rekannya. Sergi yang terburuk di antara mereka; keduanya tidak pernah akur dan dia tidak senang bekerja dengannya.

Selagi Sergi keluar ruangan, Sandra memanfaatkan kesempatan itu untuk mengeluarkan kamera dan tripod dari dalam tasnya. Dia meletakkan busa pada kaki tripod, agar tidak meninggalkan bekas. Kemudian, dia memasang kamera dengan lensa menghadap ke atas. Setelah mengelapnya dengan sepotong kasa yang direndam dalam amonia, agar tidak berembun, dia memasang lensa panorama sekali jepret, yang akan memungkinkannya mengambil foto 360 derajat dari kamar itu.

Dari yang umum hingga yang khusus, begitulah aturannya.

Kamera akan fokus pada keseluruhan skenario kejadian

http://facebook.com/indonesiapustaka

melalui serangkaian jepretan otomatis, kemudian dia akan menyelesaikan rekonstruksi kejadian secara manual dengan mengambil foto-foto yang lebih detail, menandai penemuan-penemuannya dengan stiker bernomor untuk menunjukkan kronologi.

Sandra baru saja selesai memosisikan kamera di tengah ruangan ketika melihat sebuah tangki kecil di atas rak. Di dalamnya terdapat dua ekor kura-kura kecil. Dia merasakan nyeri dalam hatinya, memikirkan orang dalam keluarga itu yang telah merawat mereka, memberi makan mereka dari kotak pakan di sebelah tangki, secara berkala mengganti satu atau dua inci air tempat mereka menyelam dan menghiasi habitat mereka dengan kerikil dan palem plastik.

Bukan orang dewasa, katanya dalam hati.

Pada saat itu, Sergi kembali dengan membawa obeng dan sekali lagi mulai mengutak-atik pemanas gas itu. Dalam beberapa detik, dia berhasil menyalakannya.

"Aku tahu akhirnya aku akan berhasil," katanya puas.

Ruangan itu sempit dan mayat itu memenuhi hampir seluruh ruang. Tempat itu hampir tidak cukup besar untuk mereka bertiga. *Tidak akan mudah untuk bekerja dalam kondisi seperti ini*, pikir Sandra. "Bagaimana kita akan bergerak?"

"Biar aku fungsikan sauna ini lebih dahulu," kata Sergi, memutar keran air panas di kamar mandi hingga penuh. Jelas dia ingin menyingkirkan Sandra. "Sementara itu, kau bisa mulai dari dapur. Kita punya kembaran di sana ...."

TKP dibagi menjadi TKP primer dan sekunder, untuk membedakan lokasi di mana kejahatan benar-benar dilakukan dengan lokasi yang hanya berkaitan dengan itu, seperti tempat di mana sesosok mayat disembunyikan atau tempat ditemukannya senjata pembunuhan.

Sewaktu Sandra mendengar bahwa ada "kembaran" di

http://facebook.com/indonesiapustaka

apartemen ini, dia segera memahami bahwa Sergi sedang merujuk pada TKP primer kedua. Dan, itu hanya bisa berarti satu hal. Ada korban lagi. Dia teringat kura-kura dan pohon Natal itu.

SANDRA BERDIRI TERDIAM di ambang pintu dapur. Untuk mempertahankan pengendalian dirinya dalam situasi seperti itu, sangat penting untuk mengikuti petunjuk baku. Prinsip-prinsipnya menciptakan keteraturan dari kekacauan. Setidaknya, itulah ilusi yang dia pegang teguh, dan dia harus percaya hal itu benar.

Simba si singa berkedip ke arahnya dari dalam televisi, kemudian mulai menyanyi bersama penghuni hutan yang lain. Dia pastinya senang mematikan televisi itu, tetapi tidak bisa.

Sambil bertekad mengabaikannya, Sandra menjepitkan perekam pada ikat pinggangnya, bersiap membuat sebuah rekaman verbal atas keseluruhan prosedur. Dia menarik ke belakang rambut panjang cokelatnya dan mengikatnya dengan sebuah gelang elastis yang selalu dia kenakan di pergelangan tangan, lalu mengatur mikrofon di atas kepalanya, untuk membuat tangannya bebas mengarahkan kamera kedua yang telah dia ambil dari tasnya. Dia membidikkan kameranya ke tempat kejadian, senang bahwa hal ini memungkinkannya menempatkan jarak aman antara dirinya dengan apa yang ada di depannya.

Secara konvensional, pengamatan fotografis terhadap sebuah TKP berlangsung dari kanan ke kiri, dari bawah ke atas.

Dia melirik arlojinya, kemudian memulai perekaman. Pertama, dia menyebutkan nama dan pangkatnya. Kemudian tempat, tanggal, dan waktu dimulainya prosedur itu. Dia mulai membidik, sambil secara bersamaan menggambarkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

apa yang dilihatnya.

"Meja ada di tengah ruangan. Diletakkan untuk sarapan. Salah satu kursi telah dibalik. Tergeletak di sampingnya di atas lantai adalah mayat pertama: seorang wanita, usia antara tiga puluh dan empat puluh."

Wanita itu mengenakan baju tidur ringan yang telah tersingkap sampai ke pahanya, membuat kaki dan tulang panggulnya terlihat jelas. Rambutnya diikat dengan jepitan berbentuk bunga. Dia telah kehilangan salah satu sandalnya.

"Terdapat banyak luka tembak. Di satu tangan dia memegang secarik kertas."

Dia baru saja membuat daftar belanjaan. Pulpennya masih ada di atas meja.

"Mayat itu menoleh ke arah pintu. Dia pastilah melihat si pembunuh masuk dan berusaha menghentikannya. Dia bangkit dari meja, tetapi baru bergerak satu langkah."

Jepretan kamera adalah satu-satunya pengukur waktu. Sandra berkonsentrasi pada suara itu, seperti seorang musisi yang membiarkan dirinya dipandu oleh metronom. Pada kenyataannya, dia sedang mencerna setiap detail TKP saat semuanya tercetak dengan sendirinya dalam memori digital kamera itu dan dalam memorinya sendiri.

"Mayat kedua: laki-laki, kira-kira sepuluh sampai dua belas tahun. Duduk memunggungi pintu."

Anak itu bahkan tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Namun, sepengetahuan Sandra, bayangan sebuah kematian tanpa sadar hanya melegakan bagi mereka yang masih hidup.

"Dia mengenakan piama biru. Dia tiarap di atas meja, wajahnya tenggelam dalam semangkuk *cornflake*. Terdapat luka tembak dalam di tengkuknya."

Bagi Sandra, kematian tidaklah ada dalam dua mayat yang penuh peluru itu, atau dalam darah yang telah menciprat ke mana-mana dan perlahan-lahan mengering di kaki mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak di mata bening mereka yang terus menatap tanpa melihat, atau dalam gerak tubuh belum tuntas yang dengan itu mereka meninggalkan dunia ini. Kematian itu ada di tempat lain. Sandra telah mengetahui bahwa bakat terbesar kematian adalah mampu bersembunyi dalam detail, dan dalam detail itulah dia akan menguaknya dengan kameranya. Dalam noda kopi di atas pemanggang, tempat kopi itu telah tumpah dari mesin pembuat kopi tua yang terus merebus sampai seseorang mematikannya setelah menemukan TKP. Dalam dengung lemari pendingin, yang terus menjaga makanan tetap segar di dalam perutnya. Dalam televisi, yang masih menayangkan kartun lucu. Seusai pembantaian, kehidupan artifisial ini terus berlanjut, tak ditanggapi dan sia-sia. Dalam muslihat itulah kematian bersembunyi.

"Cara yang bagus untuk memulai hari, ya?"

Sandra mematikan perekam dan menoleh.

Inspektur De Michelis berdiri di ambang pintu sambil bersedekap, sebatang rokok yang belum dinyalakan menggantung di bibirnya. "Orang yang kau lihat di kamar mandi itu bekerja sebagai seorang penjaga untuk sebuah perusahaan keamanan. Pistolnya berizin. Mereka hidup dari gajinya. Karena uang sewa dan asuransi mobil, mereka mungkin merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan. Tapi, siapa yang tidak begitu?"

"Mengapa dia melakukannya?"

"Kami sedang mewawancarai para tetangga. Suami-istri itu sering cekcok, tapi tidak cukup sengit bagi siapa pun untuk memanggil polisi."

"Jadi, ada masalah dalam pernikahan?"

"Rupa-rupanya, ya. Dia bergabung dengan tinju Thailand, bahkan dia pernah menjadi juara provinsi, tetapi dia berhenti setelah didiskualifikasi karena menggunakan *doping*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apakah dia memukuli istrinya?"

"Ahli patologi seharusnya bisa memberi tahu kita hal itu. Apa yang kita ketahui ialah dia sangat pencemburu."

Sandra memandangi wanita yang berbaring di lantai, setengah telanjang dari pinggang ke bawah. *Kau tidak mungkin cemburu pada mayat*, pikirnya. Tidak lagi.

"Menurutmu dia punya selingkuhan?"

"Mungkin. Siapa yang tahu?" De Michelis mengedik. "Bagaimana perkembanganmu di kamar mandi?"

"Aku sudah memasang kamera pertama, sudah mengambil foto panorama. Entah aku sedang menunggu kamera itu selesai ataukah Sergi memanggilku."

"Kejadiannya tidak seperti yang terlihat ...."

Sandra menatap De Michelis. "Apa maksudmu?"

"Pria itu tidak menembak dirinya sendiri. Kami sudah menghitung selongsong pelurunya: semuanya ada di dapur."

"Jadi, apa yang terjadi?"

De Michelis mengambil rokok dari bibirnya dan melangkah memasuki ruangan. "Dia sedang mandi. Lalu, dia keluar kamar mandi sambil telanjang, mengambil pistol, yang dia simpan di ruang depan di sarungnya di sebelah seragam, masuk ke dapur, dan, kira-kira di tempatmu berdiri sekarang, menembak anaknya. Satu tembakan di tengkuk, dalam jarak dekat." Dia menirukan gerakan itu dengan tangannya. "Lalu, dia mengarahkan pistol itu kepada istrinya. Semuanya berlangsung hanya dalam beberapa detik. Dia kembali ke kamar mandi. Lantainya masih basah. Dia terpeleset dan saat terjatuh kepalanya membentur wastafel keras-keras, begitu keras sehingga dia memecahkan sebagian. Dia mati seketika." Inspektur itu terdiam, lalu menambahkan dengan sinis, "Kadang-kadang Tuhan itu mahakuasa."

Tuhan tidak ada hubungannya dengan ini, pikir Sandra, matanya tertuju pada anak kecil itu. Pagi ini, Dia sedang

http://facebook.com/indonesiapustaka

melihat ke arah lain.

"Pukul tujuh dua puluh semuanya sudah berakhir."

SANDRA KEMBALI KE KAMAR MANDI, merasa sangat gelisah. Kata-kata terakhir De Michelis telah mengguncangnya melebihi semestinya. Saat membuka pintu, dia diselimuti uap yang memenuhi ruangan. Sergi telah mematikan keran dan sedang membungkuk di atas wadah kecil berisi reagennya.

"*Cranberry*, masalahnya selalu saja *cranberry* ...."

Sandra tidak tahu apa yang sedang dia bicarakan. Pria itu tampak benar-benar larut sehingga Sandra memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa karena takut mengundang reaksi. Dia memeriksa bahwa kamera telah menyelesaikan semua foto panorama dan kemudian melepasnya dari tripod.

Sebelum meninggalkan ruangan, Sandra menoleh ke arah Sergi. "Aku hanya mengganti kartu memori, lalu akan memulai jepretan mendetail." Dia memandang sekeliling. "Tidak ada jendela dan cahayanya tidak begitu terang sehingga kita akan membutuhkan beberapa lampu berenergi rendah. Bagaimana menurutmu?"

Sergi mendongak. "Menurutku, aku lebih suka dipukuli seperti pelacur oleh salah seorang pengendara sepeda motor besar itu. Ya, itu akan benar-benar menyenangkan."

Kata-kata Sergi membuat Sandra terkejut. Jika itu lelucon, dia tidak memahaminya. Namun, dari tatapannya, dia tampaknya tidak mengharapkan Sandra tertawa. Kemudian, seolah-olah tidak ada yang terjadi, dia mulai mengutak-atik reagennya. Sandra pun beranjak ke lorong.

Sambil berusaha mengenyahkan ocehan rekannya dari pikiran, Sandra mulai memeriksa foto-foto pada layar kamera. Gambar-gambar panorama 360 derajat dari kamar mandi itu ternyata cukup bagus. Kamera telah mengambil

http://facebook.com/indonesiapustaka

enam gambar, pada rentang waktu tiga menit. Uap telah memunculkan jejak kaki telanjang si pembunuh, tetapi jejak-jejak itu cukup sulit diartikan. Awalnya, dia pikir ada pertengkaran antara sang suami dan istrinya di kamar mandi, yang kemudian memicu pembunuhan itu. Namun, jika itu yang terjadi, sandal wanita itu pastilah juga meninggalkan jejak di lantai.

Sandra melanggar salah satu aturan baku. Dia sedang mencari-cari sebuah penjelasan. Betapa pun absurdnya pembantaian ini kelihatannya, dia harus melaporkan fakta-faktanya secara objektif. Tidak penting apakah dia tidak tahu alasannya, tugasnya adalah tetap tidak memihak.

Namun, dalam lima bulan terakhir, hal itu menjadi semakin sulit.

Dari yang umum hingga yang khusus. Sandra mulai fokus pada detail-detail, mencari makna.

Di layar, dia melihat pisau cukur di atas rak di bawah cermin. Sabun mandi cair *Winnie the Pooh*. Kaus kaki yang digantung agar kering. Tanda dan kebiasaan harian sebuah keluarga biasa. Benda-benda polos yang telah menyaksikan sebuah perbuatan mengerikan.

Mereka tidak membisu, pikirnya. Benda-benda bicara kepada kita dari keheningan, kau hanya perlu tahu cara mendengarkannya.

Saat gambar demi gambar berlalu, Sandra terus bertanya-tanya apa yang mungkin telah melepaskan kekerasan semacam itu. Kegelisahannya meningkat, dan dia juga merasakan timbulnya migrain. Matanya sesaat kabur. Yang dia inginkan hanyalah memahami.

Bagaimana kiamat kecil dalam rumah tangga ini bisa terjadi?

Keluarga itu bangun tak lama sebelum pukul tujuh. Si wanita keluar dari kamar dan membuat sarapan untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

anaknya. Si pria yang kali pertama menggunakan kamar mandi, dia harus mengantar anak itu ke sekolah dan kemudian pergi bekerja. Saat itu dingin sehingga dia membawa masuk pemanas gas kecil bersamanya.

Apa yang terjadi saat dia mandi?

Air mengguyur, dan kemarahannya menggunung. Mungkin dia sudah terjaga sepanjang malam. Ada sesuatu yang mengganggunya. Gagasan, obsesi. Cemburu? Apakah dia sudah menemukan istrinya punya selingkuhan? Mereka sering cekcok, kata De Michelis tadi.

Namun, tidak ada pertengkaran pagi ini. Mengapa?

Pria itu keluar dari kamar mandi, mengambil pistol dan pergi ke dapur. Tidak ada kata-kata yang disampaikan sebelum dia menembak. Apa yang pecah di dalam kepalanya? Kecemasan yang tak tertahankan, panik: gejala-gejala biasa yang mendahului sebuah serangan tiba-tiba.

Pada layar, tiga baju longgar menggantung bersebelahan. Dari yang terbesar hingga yang terkecil. Bersebelahan. Di sebuah gelas, terdapat tiga sikat gigi keluarga. Sandra sedang mencari celah kecil dalam gambar yang menawan itu. Retakan setipis rambut yang telah membuat seluruhnya runtuh.

Pada pukul 07.20 semuanya berakhir, kata Inspektur tadi. Saat itulah tetangga mendengar suara tembakan dan menelepon polisi. Sekali mandi berlangsung seperempat jam paling lama. Seperempat jam yang menentukan segalanya.

Di layar, tangki kecil berisi dua kura-kura. Kotak pakan. Palem plastik. Kerikil.

Kura-kura itu, katanya dalam hati.

Sandra memeriksa semua gambar panorama, memperbesar tampilan hingga mendetail. Satu foto setiap tiga menit. Semuanya ada enam. Sergi telah memutar penuh keran air panas, ruangan itu penuhi uap .... Namun, kura-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kura itu tidak bergerak.

Benda-benda berbicara. Kematian ada dalam detail.

Pandangan Sandra mengabur lagi, dan sesaat dia takut akan pingsan.

De Michelis masuk. "Kau tidak enak badan?"

Pada saat itu, Sandra mengerti semuanya. "Pemanas gas itu!"

"Apa?" De Michelis tidak mengerti. Namun, Sandra tidak punya waktu untuk menjelaskan.

"Sergi! Kita harus keluarkan dia dari sana sekarang juga!"

SEBUAH MOBIL PEMADAM kebakaran dan ambulans diparkir di luar gedung. Ambulans itu didatangkan untuk Sergi.

Dia sudah tak sadarkan diri saat mereka memasuki kamar mandi. Untung baginya, mereka tiba tepat waktu. Di trotoar di depan bangunan, Sandra menunjukkan kepada De Michelis gambar tangki kecil dengan kura-kura mati itu, berusaha merekonstruksi urutan kejadiannya.

"Sewaktu kami tiba, Sergi sedang berusaha menyalakan pemanas gas itu."

"Orang tolol itu bisa saja menghirupnya sewaktu-waktu. Tidak ada jendela: petugas pemadam kebakaran mengatakan kamar mandi itu penuh karbon monoksida."

"Sergi sedang berusaha merekonstruksi kondisi ruangan. Tapi, pikirkan ini: kejadiannya berlangsung baru pagi ini, selagi pria itu mandi."

De Michelis mengernyit. "Maaf, aku tidak mengerti."

"Karbon monoksida adalah hasil dari pembakaran. Tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa."

"Aku tahu apa itu," kata Inspektur dengan ironis. "Tapi, apakah gas itu juga bisa menembakkan senjata api?"

"Kau tahu gejala keracunan karbon monoksida? Sakit

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepala, pusing, dan dalam beberapa kasus halusinasi dan paranoia …. Setelah terkena gas selagi di kamar mandi, Sergi mengoceh. Dia bicara tentang *cranberry*, mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal."

De Michelis menyeringai: dia tidak menyukainya. "Dengar, Sandra, aku tahu ke mana arah pembicaraanmu, tapi itu saja tidak akan mendukung."

"Si ayah juga terkurung di kamar mandi sebelum mulai menembak."

"Itu tidak bisa dibuktikan."

"Tapi, itulah penjelasannya! Setidaknya akuilah kemungkinan bahwa kejadiannya seperti ini: orang itu menghirup monoksida, lalu pusing, berhalusinasi, paranoid. Dia tidak langsung pingsan, seperti Sergi. Alih-alih, dia keluar dari kamar mandi sambil telanjang, mengambil pistol, lalu menembak istri dan anaknya. Setelah itu dia kembali ke kamar mandi, baru kemudian kekurangan oksigen membuatnya kehilangan kesadaran dan jatuh, kepalanya terbentur."

De Michelis bersedekap. Sikapnya menjengkelkan Sandra. Namun, dia sadar betul bahwa sang inspektur tidak pernah mungkin mendukung teori berlebihan semacam itu. Dia telah mengenalnya selama bertahun-tahun, dan yakin pria itu baru akan senang jika yang bertanggung jawab atas kematian-kematian absurd ini tidak lain hanyalah kehendak manusia. Namun, dia benar: tidak ada bukti.

"Aku akan mengatakan kepada ahli patologi. Mereka bisa melakukan tes toksikologi pada mayat orang itu."

Lebih baik daripada tidak sama sekali, pikir Sandra. De Michelis adalah orang yang teliti, seorang polisi yang bagus, Sandra suka bekerja dengannya. Dia tergila-gila dengan seni, yang bagi Sandra merupakan tanda kepekaan. Sepengetahuannya, atasannya itu tidak punya anak dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketika pergi berlibur bersama istrinya, mereka selalu berusaha mengunjungi sebanyak mungkin museum. Dia berpendapat bahwa setiap karya seni mengandung banyak makna dan bahwa menemukan makna inilah tugas mereka yang mengaguminya. Itulah sebabnya dia bukan sejenis polisi yang akan puas dengan kesan pertama.

"Kadang-kadang kita akan lebih suka kenyataan menjadi berbeda. Dan, jika tidak bisa mengubah sesuatu, maka kita berusaha menjelaskannya kepada diri kita dengan cara sendiri. Tapi, kita tidak selalu berhasil."

"Tidak, tidak," kata Sandra, dan langsung menyesalinya. Apa yang dikatakan pria itu pastilah berlaku baginya, tetapi dia tidak mau mengakuinya.

Sandra berbalik untuk pergi.

"Dengar, aku ingin mengatakan ...." De Michelis menelusurkan tangannya pada rambut abu-abunya, mencari kata-kata yang paling tepat. "Aku menyesal atas apa yang terjadi kepadamu. Aku tahu sudah enam bulan lalu ...."

"Lima." Sandra mengoreksinya.

"Ya, tapi seharusnya aku mengatakan ini sebelumnya ...."

"Jangan khawatir," jawab Sandra, memaksa tersenyum. "Bagaimanapun, terima kasih."

Sandra berbalik untuk kembali ke mobil. Dia berjalan cepat-cepat, dengan sensasi aneh di dada yang tidak pernah meninggalkannya, yang orang lain bahkan tidak pernah bayangkan. Rasanya seperti ada rongga di dalam dirinya, sebuah rongga yang tersusun dari kecemasan, kemarahan, dan kesedihan. Dia menyebutnya *hal itu*.

Dia tidak akan mengakuinya, tetapi selama lima bulan terakhir *hal itu* telah menggantikan hatinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

11.40

Hujan deras mulai mengguyur lagi. Tidak seperti orang-orang di sekeliling mereka, Marcus dan Clemente tidak terburu-buru saat berjalan di sepanjang salah satu jalur menuju rumah sakit besar di kota itu, Gemelli.

"Polisi sedang menjaga pintu masuk utama," kata Clemente. "Dan, kita harus menghindari kamera keamanan."

Dia berbelok ke kiri, meninggalkan jalur itu, dan menuntun Marcus menuju sebuah bangunan putih kecil. Ada sebuah atap peron, yang di bawahnya terdapat drum-drum deterjen dan troli-troli yang berisi seprai-seprai kotor. Sebuah tangga besi mengarah pada pintu masuk layanan, yang sedang terbuka. Mereka masuk dan mendapati diri mereka berada di gudang penatu rumah sakit. Dari sini mereka naik lift ke lantai bawah dan berjalan di sepanjang lorong sempit hingga tiba di sebuah pintu keamanan. Mereka mengenakan mantel putih, masker, dan sepatu luar, yang mereka temukan di sebuah troli. Kemudian, Clemente menyerahkan kartu magnetik kepada Marcus. Dengan kartu terkalung di leher, tak seorang pun akan mengajukan pertanyaan. Mereka menggunakannya untuk membuka kunci elektronik. Akhirnya, mereka pun berada di dalam.

Di depan mereka terdapat sebuah koridor panjang dengan dinding biru. Tercium bau alkohol dan pembersih lantai.

Tidak seperti departemen lain, departemen perawatan intensif diselimuti keheningan. Lalu-lalang dokter dan perawat yang terburu-buru tidak ada di sini; para staf bergerak di sepanjang koridor tanpa tergesa-gesa dan tanpa menimbulkan kebisingan. Tidak ada suara selain dengung mesin-mesin yang menjaga pasien tetap hidup.

Namun, dalam semesta yang senyap inilah sebagian besar perjuangan antara hidup dan mati yang paling menyedihkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu terjadi. Setiap kali salah satu pejuang gugur, hal itu terjadi tanpa kegemparan apa pun. Tak seorang pun menjerit, tidak ada alarm yang berbunyi, satu-satunya pemberitahuan adalah sebuah lampu merah yang menyala di ruang perawat, menunjukkan sesederhana mungkin berhentinya fungsi-fungsi vital.

Di departemen yang lain, perjuangan untuk menyelamatkan nyawa berarti perlombaan melawan waktu. Di perawatan intensif, waktu berlalu secara berbeda, memanjang begitu rupa sehingga tampak tidak ada.

Di kalangan mereka yang bekerja di sini, tempat ini dikenal sebagai *perbatasan*.

"Beberapa orang memilih untuk menyeberangi perbatasan itu," kata Clemente, "sementara yang lain memilik berputar balik."

Mereka berdiri di depan sekat kaca yang memisahkan koridor dari salah satu ruang pemulihan. Ada enam tempat tidur di ruangan itu.

Hanya satu yang ditempati.

Di atasnya terbaring seorang pria berusia kira-kira lima puluh tahun, terhubung pada sebuah alat bantu pernapasan. Saat memandangnya, Marcus berpikir lagi tentang dirinya sendiri dan sewaktu Clemente menemukan dirinya di tempat tidur serupa, menghadapi pertempurannya sendiri, melayang-layang antara hidup dan mati.

Dia telah memilih untuk tetap di sisi perbatasan sini.

Clemente menunjuk ke balik kaca. "Tadi malam sebuah ambulans dipanggil ke sebuah vila di luar kota. Seorang pria telah menelepon nomor gawat darurat, mengatakan bahwa dia sedang mengalami serangan jantung. Di rumahnya, mereka menemukan sejumlah benda—pita rambut, gelang karang, syal merah muda, dan sebuah sepatu roda—itu milik korban-korban dari seorang pembunuh berantai yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebelumnya tak dikenali. Nama orang itu Jeremiah Smith."

Jeremiah: nama yang saleh, pikir Marcus saat mendengarnya. Benar-benar tidak sesuai untuk seorang pembunuh berantai.

Clemente mengambil sebuah map dari saku dalam jas hujannya. Map itu tanpa tanda selain nomor kode: *c.g. 97-95-6.*

"Empat korban dalam rentang waktu enam tahun. Semuanya dengan leher tergorok. Semuanya perempuan, berusia antara tujuh belas hingga dua puluh delapan tahun."

Saat Clemente memeriksa fakta-fakta steril dan impersonal ini, Marcus berkonsentrasi pada wajah pria itu. Dia tidak boleh membiarkan dirinya tertipu. Tubuh itu hanyalah samaran, sebuah cara untuk berlalu tanpa pengawasan.

"Dokter bilang dia dalam kondisi koma," kata Clemente, hampir menebak pikirannya. "Tapi, dia segera diberi selang oleh regu ambulans yang datang menyelamatkannya. Ternyata ...."

"Apa?"

"Karena takdir, salah seorang dalam regu itu adalah saudari dari korban pertama Jeremiah Smith. Gadis itu berusia dua puluh tujuh tahun dan dia seorang dokter."

Marcus tampak terkejut. "Apakah dia tahu nyawa siapa yang dia selamatkan?"

"Dialah yang melapor bahwa di rumah itu ditemukan sebuah sepatu roda yang tadinya milik saudara kembarnya, yang terbunuh enam tahun lalu. Ada hal lain yang membuat ini lebih daripada sekadar intervensi biasa."

Clemente mengambil selembar foto dari dalam map. Foto itu memperlihatkan dada si pria, dengan kata-kata *Bunuh aku*. "Dia berkeliaran dengan tulisan itu di tubuhnya."

"Itu simbol dari sifatnya yang terbelah," kata Marcus. "Seolah-olah dia mengatakan kepada kita bahwa kita harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

melihat sesuatu di balik penampilan. Kita biasanya berhenti pada tingkat pertama, tingkat pakaian, untuk menilai seseorang, padahal kebenaran yang sebenarnya terletak pada kulit. Ada dalam jangkauan semua orang, tersembunyi tapi dekat. Tapi, tidak ada yang melihatnya. Dalam kasus Jeremiah Smith, orang-orang bersinggungan dengannya di jalanan tanpa membayangkan bahaya, tak seorang pun melihat dirinya yang sebenarnya."

"Ada tantangan dalam kata-kata itu: Bunuh aku kalau kau bisa."

Marcus menoleh ke arah Clemente. "Dan, apa tantangannya sekarang?"

"Lara."

"Apa yang membuatmu berpikir dia masih hidup?"

"Dia membuat korban-korban yang lain tetap hidup selama setidaknya sebulan sebelum membunuh mereka dan membuang mayat mereka."

"Bagaimana kita tahu dialah pelaku yang membawa gadis itu?"

"Gula. Gadis-gadis yang lain juga telah dibius. Dia membawa mereka semua dengan cara yang sama: mendekati mereka pada siang bolong dengan dalih tertentu dan menawari minuman. Dalam setiap kasus dia mencampur minuman itu dengan GHB, gama hidroksi butirat, atau yang lebih dikenal sebagai obat perkosaan. Itu sejenis narkotika dengan efek hipnosis yang menghambat kemampuan untuk menalar dan memilih. Tampaknya itu menjadi ciri khasnya."

"Obat perkosaan," kata Marcus. "Jadi, motifnya seksual?"

Clemente menggeleng. "Tidak ada tanda-tanda kekerasan seksual pada korban. Dia mengikat mereka, membuat mereka tetap hidup selama sebulan, kemudian menggorok leher mereka."

"Tapi, dia membawa Lara dari rumahnya sendiri," kata

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus. "Bagaimana kita menjelaskan hal itu?"

"Beberapa pembunuh berantai menyempurnakan modus operandi seiring fantasi sadis mereka berkembang. Sesekali, mereka menambahkan detail baru, sesuatu yang meningkatkan kesenangan. Seiring waktu, membunuh menjadi pekerjaan, dan mereka berusaha lebih baik dalam melakukannya."

Penjelasan Clemente masuk akal, tetapi tidak benar-benar meyakinkan Marcus. Dia memutuskan untuk membiarkan hal itu untuk saat ini. "Ceritakan tentang vila Jeremiah Smith."

"Polisi masih menggeledahnya sehingga kita belum bisa pergi ke sana. Tapi, rupa-rupanya dia tidak membawa korban-korbannya ke sana. Dia punya tempat lain entah di mana. Jika menemukannya, kita akan menemukan Lara."

"Tapi, polisi tidak sedang mencarinya."

"Mungkin ada sesuatu di rumah itu yang akan menghubungkan dia dengan Lara."

"Bukankah seharusnya kita tempatkan mereka di jalur yang tepat?"

"Tidak."

"Mengapa?" tanya Marcus, tidak percaya.

"Bukan seperti itu cara kerja kita."

"Lara akan punya lebih banyak kesempatan untuk diselamatkan."

"Polisi mungkin akan menghalangimu. Kau perlu kebebasan bertindak sepenuhnya."

"Kebebasan bertindak? Apa maksudnya? Aku bahkan tidak tahu dari mana harus memulai!"

Clemente menatap matanya langsung. "Aku mengerti kau merasa gentar karena semuanya tampak baru bagimu. Tapi, ini bukan kali pertama bagimu. Kau dulu bagus dalam pekerjaanmu, dan kau bisa bagus lagi. Aku jamin bahwa jika

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada orang yang bisa menemukan gadis itu, kaulah orangnya. Semakin cepat kau menyadari hal itu, semakin baik. Karena, aku punya perasaan Lara tidak punya banyak waktu tersisa."

Marcus memandang melewati bahu Clemente ke arah pasien itu—yang terhubung dengan alat bantu pernapasan, melayang-layang di atas perbatasan terakhir—kemudian pada pantulan wajahnya sendiri di panel kaca, tumpang tindih dengan gambaran itu, seolah-olah dalam sebuah ilusi optik. Dia lekas mengalihkan pandangan. Bukan gambaran monster itu yang telah mengganggunya, melainkan fakta bahwa dia tidak tahan dengan cermin karena dia masih tidak mengenali dirinya sendiri. "Apa yang akan terjadi kepadaku jika aku gagal?"

"Jadi begitu, kau mengkhawatirkan dirimu sendiri."

"Aku tidak tahu lagi siapa diriku, Clemente."

"Kau akan segera menemukannya, Temanku." Clemente menyerahkan berkas kasus itu kepada Marcus. "Kami memercayaimu. Tapi, mulai sekarang, kau sendirian."

20.56

Pelajaran ketiga yang telah Sandra Vega pelajari adalah rumah-rumah dan apartemen-apartemen punya aroma tersendiri. Aroma itu milik mereka yang tinggal di dalamnya, selalu berbeda dan unik. Ketika penghuninya pergi, aroma itu lenyap. Itulah sebabnya setiap kali Sandra kembali ke apartemennya di Navigli, dia segera mencari aroma David.

Cairan setelah bercukur dan rokok rasa adas manis.

Dia tahu bahwa suatu hari dia akan pulang, mengendus udara dan tidak mencium aroma itu lagi. Setelah aroma itu lenyap, David benar-benar tidak akan ada lagi.

Pemikiran itu membuat Sandra putus asa. Dan, dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

berusaha sesering mungkin berada di luar. Agar tidak mencemari apartemen itu dengan kehadirannya, agar tidak mengisinya dengan aromanya sendiri.

Awalnya, dia membenci cairan setelah bercukur murahan itu, yang David kukuh membelinya. Baginya, aroma itu agresif dan meresap di mana-mana. Selama tiga tahun mereka hidup bersama, Sandra sudah berusaha berkali-kali menemukan penggantinya. Setiap hari lahir, Natal, atau ulang tahun perkawinan, selain hadiah resmi ada juga wewangian baru. David akan menggunakannya selama seminggu, kemudian menyingkirkannya bersama yang lain di sebuah rak di kamar mandi. David selalu akan berusaha membenarkan dirinya dengan kata-kata: "Maaf, Ginger, hanya saja itu bukan diriku." Cara dia mengedipkan mata saat mengatakan ini sangat menjengkelkan.

Sandra tak mungkin pernah membayangkan akan datang suatu masa ketika dia membeli dua puluh botol cairan itu dan memercikkannya di seluruh apartemen. Dia membeli begitu banyak karena ketakutan yang tidak masuk akal bahwa suatu hari produk itu akan ditarik dari pasaran. Bahkan, dia telah membeli rokok rasa adas manis yang mengerikan itu. Dia akan membiarkan mereka, menyala, di asbak-asbak di sekeliling kamar-kamar. Namun, alkimia itu tidaklah berguna. Kehadiran ragawi David-lah yang telah menghubungkan aroma itu tanpa terpisahkan. Kulitnya, napasnya, dan suasana hatinyalah yang membuat penyatuan itu istimewa.

Setelah bekerja sepanjang hari, Sandra menutup pintu apartemen di belakangnya dan menunggu beberapa detik, tak bergerak dalam kegelapan. Kemudian, akhirnya, aroma suaminya datang menyambutnya.

Dia meletakkan tas-tas di atas kursi berlengan di ruang depan: dia seharusnya membersihkan peralatan, tetapi untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

saat itu dia menundanya. Dia akan melakukannya setelah makan malam. Sandra pun mandi air panas dan berendam di dalam air sampai jari-jarinya keriput. Dikenakannya kaus biru dan dibukanya sebotol anggur. Itulah caranya melarikan diri. Dia tidak sanggup menyalakan televisi lagi, dan dia tidak memiliki konsentrasi yang diperlukan untuk membaca buku. Jadi, dia menghabiskan malam harinya di atas sofa, dengan sebotol Negroamaro di tangan, dan penglihatannya perlahan-lahan mengabur.

Dia baru dua puluh sembilan tahun, dan berat rasanya memikirkan dirinya sebagai seorang janda.

Pelajaran kedua yang telah Sandra Vega pelajari adalah bahwa, seperti orang-orang, rumah-rumah dan apartemen-apartemen juga mati.

Karena David sudah meninggal, dia tidak pernah merasakan kehadirannya pada benda-benda. Mungkin karena sebagian besar barang-barang di sini adalah miliknya sendiri.

Suaminya dulu seorang wartawan foto lepas, dan dia telah berkeliling dunia dalam pekerjaannya. Sebelum bertemu Sandra, David tidak pernah butuh sebuah rumah, cukup dengan kamar hotel dan akomodasi sementara lainnya. Dia pernah bercerita bahwa di Bosnia dia pernah tidur di kuburan, di dalam sebuah ceruk berdinding.

Semua yang David miliki sudah dikemas ke dalam dua tas kanvas hijau besar. Ada pakaian: beberapa potong untuk musim panas dan sisanya untuk musim dingin karena dia tidak pernah tahu ke mana akan dikirim untuk meliput sebuah berita. Ada laptop penyok yang tidak pernah dia biarkan jauh-jauh dari pandangannya, dan ada berbagai jenis peralatan: pisau multiguna, baterai untuk telepon selulernya, bahkan peralatan untuk memurnikan air kencing kalau-kalau terdampar di tempat yang tidak ada air minum.

Dia telah mengurangi semuanya sampai hal-hal yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendasar. Contohnya, dia tidak pernah punya buku. Dia banyak membaca, tetapi setiap kali menyelesaikan satu buku, dia memberikan kepada teman-temannya. Dia baru berhenti melakukannya sejak memutuskan untuk tinggal bersama Sandra. Dia telah menciptakan ruang untuknya di rak buku dan David mulai tertarik dengan gagasan memiliki suatu koleksi. Itulah caranya untuk berdiam di suatu tempat. Setelah pemakaman, teman-temannya datang menemui Sandra dan masing-masing membawakannya buku-buku yang pernah David berikan kepada mereka. Buku-buku itu penuh dengan catatannya, lipatan-lipatan di pojok untuk menandai halaman, serta noda kecil karena hangus atau minyak. Dia membayangkan David dengan tenang membaca Calvino, mengisap rokok di tengah terik sebuah gurun, di sebelah kendaraan *off-road* yang rusak, menunggu seseorang datang dan menyelamatkannya.

Aku akan terus melihatnya ada di mana-mana, kata mereka semua kepada Sandra, akan sulit untuk menyingkirkan kehadirannya. Namun, tidak seperti itu. Dia tidak pernah merasa bisa mendengar suara David memanggil namanya, juga tidak pernah tanpa sadar meletakkan piring tambahan di atas meja.

Apa yang benar-benar dia lewatkan adalah rutinitas sehari-hari itu, momen-momen kecil tak penting itulah yang telah menyusun kehidupan mereka.

Setiap Minggu, biasanya dia akan bangun belakangan dan mendapati David duduk di dapur, minum cangkir kopi ketiganya dan membalik-balik koran di tengah kepulan asap yang beraroma adas manis, dengan siku ditelekkan atas meja dan rokok dipegang di sela jemarinya, dengan abu hampir jatuh, begitu tenggelam membaca sehingga melupakan segala yang lain. Begitu Sandra muncul di ambang pintu dengan ekspresi tidak setuju seperti biasanya, dia akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengangkat kepala berambut keritingnya, lalu tersenyum ke arahnya. Sandra akan berusaha mengabaikannya sementara dia membuat sarapan untuk dirinya sendiri, tetapi David akan terus menatapnya dengan senyum dungu di wajahnya itu sampai dia tidak tahan lagi. Senyum miring itu, akibat copotnya sebuah gigi seri, kenang-kenangan saat jatuh dari sepeda sewaktu dia berusia tujuh tahun. Kacamatanya itu, dengan bingkai kulit kura-kura palsu yang direkatkan dengan selotip, yang membuatnya tampak seperti seorang wanita tua Inggris. David-lah, yang dalam beberapa saat akan menarik Sandra di atas lututnya dan mendaratkan ciuman basah di lehernya.

Dengan kenangan itu, Sandra meletakkan gelas anggur di atas meja di samping sofa. Dia mengulurkan tangan untuk mengambil telepon selulernya, kemudian menekan pesan suara.

Suara elektronik memberitahunya seperti biasa tentang adanya satu pesan, yang sudah dia dengarkan. Berasal dari lima bulan sebelumnya.

"Hai, aku telepon berkali-kali, tetapi selalu dapat pesan rekaman … aku tak punya banyak waktu, jadi aku hanya ingin buat daftar apa yang aku rindukan … Aku rindu kaki dinginmu mencari-cariku di bawah selimut saat kau tidur. Aku rindu kau menyuruhku mencicipi segala sesuatu dari kulkas untuk memastikan mereka belum kedaluwarsa. Atau, saat kau membangunkanku sambil teriak pada pukul tiga pagi karena kau mengalami kram. Dan, aku tahu kau tidak akan percaya ini, tetapi aku bahkan rindu kau menggunakan pisau cukurku untuk mencukur kakimu, dan tidak bilang kepadaku …. Lagi pula, dingin sekali di Oslo sini dan aku tidak sabar ingin pulang. Aku mencintaimu, Ginger!"

Kata-kata terakhir David tampaknya meringkas suatu keselarasan yang sempurna. Sejenis yang dimiliki oleh kupu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kupu, kepingan salju, dan sejumlah kecil sekali penari ketuk.

Sandra mematikan telepon. "Aku juga mencintaimu, Fred."

Setiap kali mendengarkan pesan itu, dia merasakan sensasi yang sama. Nostalgia, kesedihan, kelembutan, tetapi juga penderitaan. Satu pertanyaan tersembunyi dalam kata-kata terakhir itu, satu pertanyaan yang Sandra tidak bisa dan tidak akan menjawabnya.

Dingin sekali di Oslo sini dan aku tidak sabar ingin pulang.

Dia sudah terbiasa dengan perjalanan David. Itulah pekerjaannya, hidupnya. Sandra selalu tahu itu. Betapa pun besarnya dia mungkin menyimpan keinginan untuk menahan, dia sadar dia harus membiarkannya pergi.

Itulah satu-satunya cara untuk memastikan dia akan kembali kepadanya.

Profesinya sering kali membawa ke tempat paling berbahaya di dunia. Hanya Tuhan yang tahu berapa kali dia telah membahayakan nyawanya. Namun begitulah David, itulah sifatnya. Dia harus melihat segala sesuatu dengan mata kepalanya sendiri, menyentuhnya dengan tangannya sendiri. Untuk menggambarkan sebuah peperangan, dia harus mengendus asap dari gedung-gedung yang terbakar, untuk mengetahui bahwa suara peluru itu berbeda bergantung pada objek yang mereka tembak. Dia tidak pernah ingin secara eksklusif terikat pada salah satu surat kabar yang besar walaupun mereka pasti akan berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Dia tidak tahan dengan gagasan ada orang-orang yang bisa mengendalikannya. Dan, Sandra telah belajar untuk mengabaikan ketakutan terburuknya, mengurung kegelisahannya di sebuah tempat yang terpendam di dalam pikirannya. Berusaha menjalani kehidupan secara normal, berpura-pura dia menikah dengan seorang pegawai atau pekerja pabrik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ada semacam perjanjian tak tertulis antara dirinya dan David. Perjanjian itu mensyaratkan serangkaian ritual percumbuan yang aneh, yang merupakan cara mereka berkomunikasi. Jadi, David mungkin akan tinggal di Milan dalam waktu yang lama dan mereka akan mulai menjalani kehidupan pernikahan yang mapan. Kemudian, suatu malam, dia akan pulang dan mendapati David menyiapkan sup kerang terkenalnya, sejenis masakan dengan setidaknya lima jenis sayuran, disertai kue bolu asin. Itulah kemahirannya. Namun, dalam aturan mereka, itu jugalah cara David dalam mengatakan bahwa dia akan pergi pada hari berikutnya. Mereka akan menyantap makan malam seperti biasa, mengobrol tentang ini dan itu, dia akan membuat Sandra tertawa dan kemudian mereka akan bercinta. Dan, keesokan paginya, Sandra akan bangun sendirian di tempat tidur. David mungkin pergi selama berminggu-minggu, kadang-kadang berbulan-bulan. Kemudian, suatu hari dia akan pulang, dan semuanya akan dimulai lagi dari tempat yang telah mereka tinggalkan.

David tidak pernah memberi tahu ke mana dia pergi. Kecuali yang terakhir itu.

Sandra menandaskan sisa anggur. Dia minum semuanya dalam sekali teguk. Dia selalu menghindari pemikiran bahwa sesuatu yang buruk bisa terjadi kepada David. Suaminya suka hal-hal yang berisiko. Jika dia harus mati, maka itu pasti terjadi di tengah medan perang atau di tangan salah satu penjahat yang sering dia selidiki. Semuanya tampak sama konyolnya bagi Sandra, tetapi entah bagaimana dia bisa terima. Alih-alih, kematian itu terjadi dengan cara yang paling banal.

Sandra mulai tertidur saat telepon selulernya berdering. Dia melihat layarnya, tetapi tidak mengenali nomor si penelepon. Saat itu hampir pukul sebelas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bisakah aku bicara dengan istri David Leoni?"

Suara laki-laki, berbicara dengan aksen asing, mungkin Jerman.

"Kau siapa?"

"Namaku Schalber, aku bekerja untuk Interpol. Kami rekan kerja."

Sandra duduk, mengucek-ngucek matanya.

"Maaf aku terlambat meneleponmu, tetapi aku baru dapat nomormu."

"Tak bisakah menunggu sampai besok?"

Ada tawa riang di ujung saluran. Schalber, siapa pun dia, punya suara yang anehnya kekanak-kanakan. "Maaf, aku tidak sabaran, setiap kali ada pertanyaan yang mengganggu ku, aku harus menanyakannya. Kalau tidak, aku mungkin tidak bisa tidur malam ini. Tidakkah itu pernah terjadi padamu?"

Sandra tidak memahami nada orang itu; dia tidak tahu apakah orang itu bermusuhan atau hanya kurang ajar. Dia memutuskan untuk berkata lugas. "Ada yang bisa kubantu?"

"Kami telah membuka sebuah berkas tentang kematian suamimu dan aku perlu mengklarifikasi beberapa hal."

Wajah Sandra menggelap. "Itu kecelakaan."

Schalber mungkin sudah memperkirakan reaksi ini. "Ya, aku sudah baca laporan polisi," katanya tenang. "Sebentar ...."

Sandra mendengar suara kertas sedang dibalik.

"Dikatakan di sini bahwa suamimu jatuh dari lantai lima sebuah gedung, tetapi selamat, lalu meninggal berjam-jam kemudian akibat patah tulang berkelanjutan dan akibat pendarahan internal ...." Dia berhenti membaca. "Aku membayangkan, pastinya sulit bagimu. Tidak akan mudah untuk menerima sesuatu seperti itu."

"Kau tidak tahu apa-apa." Kata-kata itu terdengar dingin, dan Sandra membenci dirinya sendiri saat mengatakannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Menurut polisi, Signor Leoni berada di lokasi pembangunan itu karena tempat itu memberinya sudut pandang yang sangat bagus untuk sebuah foto."

"Ya, itu benar."

"Kau pernah ke sana?"

"Tidak," jawab Sandra kesal.

"Aku pernah."

"Apa yang kau coba beritahukan kepadaku?"

Jeda Schalber berlangsung sedikit terlalu lama. "Kamera suamimu hancur saat dia jatuh. Sayang sekali kita tidak akan pernah melihat foto itu." Nadanya sinis.

"Sejak kapan Interpol repot-repot dengan kematian tak sengaja?"

"Benar, itu sebuah pengecualian. Apa yang membuatku penasaran bukanlah kondisi kematian suamimu."

"Lalu, apa?"

"Ada beberapa aspek yang tidak jelas dalam kasus itu. Aku menemukan bahwa barang-barang Signor Leoni dikembalikan kepadamu."

"Ya, dua tas." Sandra mulai kesal, yang dia duga merupakan niat sebenarnya dari Schalber.

"Aku mengajukan permintaan untuk melihatnya, tetapi rupa-rupanya aku sudah terlambat."

"Mengapa kau ingin melihatnya? Apa yang mungkin membuatmu tertarik?"

Ada keheningan singkat di ujung saluran. "Aku belum pernah menikah, tetapi aku hampir menikah beberapa kali."

"Dan, apa hubungan semua itu denganku?"

"Aku tidak tahu apakah ini berhubungan denganmu, tetapi aku berpikir bahwa ketika kau memercayakan hidupmu kepada seseorang—maksudku seseorang yang benar-benar istimewa seperti pasangan ... yah, kau berhenti mengajukan pertanyaan tertentu kepada dirimu sendiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Contohnya, apa yang orang itu lakukan setiap kali kalian tidak bersama. Beberapa orang menyebutnya kepercayaan. Kenyataannya, kadang-kadang itu adalah ketakutan .... Ketakutan akan jawabannya."

"Dan, pertanyaan sejenis apa yang harus aku tanyakan kepada diriku sendiri tentang David, menurut pendapatmu?" Namun, Sandra sudah tahu jawabannya.

Nada Schalber berubah serius. "Kita semua punya rahasia, Polisi Vega."

"Aku tidak tahu setiap detail kehidupan David, tetapi aku tahu dia orang seperti apa, dan itu sudah cukup bagiku."

"Ya, tetapi apakah pernah terpikirkan olehmu bahwa dia mungkin tidak selalu memberitahumu semua kebenarannya?"

Sandra naik pitam. "Dengar, percuma saja bagimu berusaha membuatku meragukan suamiku."

"Begitulah. Karena kau memang sudah meragukannya."

"Kau tidak tahu apa-apa tentangku," protes Sandra.

"Tas-tas yang dikirimkan kembali kepadamu lima bulan lalu kini tersimpan di gudang Markas Besar. Mengapa kau belum mengambilnya?"

Sandra tersenyum getir. "Aku tidak perlu menjelaskan kepada siapa pun betapa menyakitkan nantinya bila melihat barang-barang itu lagi. Karena, saat itu terjadi, aku bakal harus mengakui bahwa semuanya benar-benar sudah berakhir, bahwa David tidak akan pernah kembali dan tak seorang pun bisa mengubah hal itu."

"Omong kosong dan kau tahu itu."

Kurangnya kebijaksanaan orang itu membuat Sandra heran. Sejenak dia tidak bisa mengatakan apa-apa. Ketika akhirnya mampu bereaksi, dia melakukannya dengan marah. "Keparat kau, Schalber."

Dia membanting telepon, kemudian menyambar gelas kosong, yang merupakan barang pertama yang bisa diraihnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

lalu melemparkannya ke dinding. Orang itu tidak berhak! Dia salah membiarkannya terus bicara, seharusnya dia cepat-cepat menutupnya. Dia berdiri dan mulai mondar-mandir gelisah di sekeliling ruangan. Sampai saat itu dia tidak mau mengakuinya, tetapi Schalber benar: dia ketakutan. Telepon itu tidak mengejutkan baginya. Seolah-olah sebagian dari dirinya telah memperkirakannya.

Ini gila, pikirnya. Itu kecelakaan. Kecelakaan.

Kemudian, dia mulai tenang. Dia memandangi sekeliling. Sudut rak buku dengan koleksi buku-buku David. Berkotak-kotak rokok rasa adas manis menumpuk di atas meja. Cairan setelah bercukur, yang sekarang sudah kedaluwarsa, ada di atas rak di kamar mandi. Tempat di dapur di mana dia membaca koran pada Minggu pagi.

Pelajaran pertama yang telah Sandra Vega pelajari adalah, rumah-rumah dan apartemen-apartemen tidak pernah berbohong.

Namun, orang-orang melakukannya.

Dingin sekali di Oslo sini dan aku tidak sabar ingin pulang.

Itu dusta karena David meninggal di Roma.

11.36

Mayat itu terbangun.

Di sekelilingnya, gelap. Dia merasa dingin, tersesat, dan ketakutan. Dan, campuran emosi ini anehnya sudah akrab baginya.

Dia ingat suara tembakan itu, baunya, kemudian bau daging terbakar. Otot-otot mengendur secara bersamaan, membuatnya terjatuh ke lantai. Dia sadar dia bisa mengulurkan tangannya, dan dia melakukannya. Dia seharusnya menemukan dirinya di tengah genangan darah, tetapi tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada sedikit pun. Dia seharusnya sudah mati, tetapi dia masih hidup.

Pertama-tama, nama itu.

"Namaku Marcus," katanya kepada diri sendiri.

Pada saat itu, kenyataan menghantamnya, mengingatkannya pada alasan mengapa dia masih hidup. Dan, fakta bahwa dia ada di Roma, di tempat dia tinggal, berbaring di tempat tidurnya sendiri dan bahwa, hingga beberapa waktu sebelumnya, dia tertidur. Detak jantungnya semakin cepat dan tidak mau melambat. Dia bermandi keringat dan sulit bernapas.

Namun, sekali lagi dia selamat dari mimpi itu.

Untuk menghindari panik, dia biasanya tetap menyalakan lampu. Namun, kali ini dia lupa. Dia pasti tertidur: dia masih berpakaian lengkap. Dia menyalakan lampu dan memeriksa waktu. Rupanya hampir dua puluh lima menit dia tertidur.

Itu sudah cukup.

Dia mengambil spidol yang disimpannya di samping bantal, lalu menulis pada dinding: *Jendela pecah.*

Dinding putih di samping ranjang lipat adalah buku hariannya. Di sekelilingnya, ruangan itu kosong. Loteng di Via dei Serpenti ini adalah tempat tanpa kenangan yang telah dipilihnya untuk ditinggali agar dia bisa mengingat. Dua kamar. Tanpa perabotan, selain tempat tidur dan lampu. Pakaiannya ada dalam koper di lantai.

Setiap kali kembali terjaga dari tidurnya dia membawa sesuatu bersamanya. Gambaran, kata-kata, suara. Kali ini yang dia bawa adalah kebisingan sebuah jendela pecah.

Namun, jendela apa?

Gambar-gambar diam dari sebuah adegan, selalu hal yang sama. Dia menulis semuanya di dinding. Selama setahun terakhir dia telah menyatukan beberapa detail, tetapi semua itu masih tidak cukup baginya untuk merekonstruksi apa

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang telah terjadi di kamar hotel itu.

Dia tahu pasti bahwa dia pernah berada di sana dan bahwa Devok, sahabatnya, seseorang yang pasti akan melakukan apa pun untuknya, juga ada di sana. Devok telah membuatnya ketakutan dan kebingungan. Dia tidak bisa mengatakan alasannya, tetapi itu pasti sesuatu yang cukup mengerikan. Dia teringat tanda bahaya. Mungkin Devok berusaha memperingatkannya.

Namun, mereka tidak sendirian. Ada orang ketiga bersama mereka.

Orang itu masih sosok bayangan yang tidak jelas. Ancaman itu berasal darinya. Orang itu laki-laki, dia yakin itu. Namun, Marcus tidak tahu siapa dia. Mengapa dia ada di sana? Dia membawa pistol, dan pada titik tertentu dia mengeluarkannya dan menembak.

Devok tertembak. Dia jatuh, dalam gerakan lambat. Mata yang menatapnya selama kejatuhan itu sudah hampa. Tangannya menekan dada, sejurus jantungnya. Noda darah hitam di sela jemarinya.

Ada tembakan kedua. Dan, hampir bersamaan, dia melihat kilatan. Peluru itu mengenainya. Dia jelas merasakan retak itu, tulang hancur, bahwa benda asing menembus otaknya seperti jari, darah menyembur, panas dan licin, dari luka itu.

Lubang hitam di kepalanya itu telah mengisap semuanya. Masa lalunya, identitasnya, sahabatnya. Namun terutama, wajah musuhnya.

Karena apa yang benar-benar menyiksa Marcus adalah ketidak-mampuannya untuk mengingat rupa orang yang telah menembaknya.

Sebaliknya, jika ingin menemukannya, dia harus menghindari mencarinya karena untuk mengetahui bahwa keadilan sudah ditegakkan, penting baginya untuk kembali

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi Marcus yang dulu. Dan, agar berhasil dalam hal itu, dia tidak bisa membiarkan dirinya berpikir tentang apa yang terjadi kepada Devok. Dia harus memulainya lagi dari awal, dan menemukan lagi dirinya sendiri.

Dan, satu-satunya cara adalah dengan menemukan Lara.

Jendela-jendela yang pecah. Dia menyingkirkan informasi itu dan berpikir lagi tentang kata-kata terakhir Clemente. "Mulai sekarang, kau sendirian." Adakalanya dia ragu ada orang lain lagi selain mereka berdua. Sewaktu Clemente menemukannya di atas brankar rumah sakit itu—setengah mati dan kehilangan ingatan—dan mengungkapkan kepadanya siapa dirinya, dia tidak memercayainya. Butuh waktu agar terbiasa dengan gagasan itu.

"Anjing itu buta warna," ulangnya, untuk meyakinkan dirinya bahwa itu memang benar. Kemudian, dia mengambil berkas tentang Jeremiah Smith—*c.g. 97-95-6*—duduk di tempat tidur dan mulai mempelajari isinya demi mencari apa pun yang mungkin menuntunnya pada mahasiswi yang hilang itu.

Dia memulai dengan biografi singkat si pembunuh. Jeremiah berusia lima puluh tahun dan tidak menikah. Dia berasal dari keluarga kelas menengah baik-baik. Ibunya dari Italia dan ayahnya dari Inggris, keduanya kini sudah meninggal. Mereka dulu memiliki lima toko kain di kota, tetapi menghentikan kegiatan komersialnya suatu waktu pada 1980-an. Jeremiah anak tunggal, dan tidak punya kerabat dekat. Karena sudah tercukupi dengan pendapatan yang banyak, dia tidak pernah bekerja. Pada titik ini, informasi tentang pria itu berakhir. Dua baris terakhir dari profil itu melaporkan secara ringkas bahwa dia tinggal menyendiri di vilanya di perbukitan di luar Roma.

Bagi Marcus, Jeremiah Smith orang yang cukup biasa-biasa saja. Meski begitu, semua persyaratan ada baginya untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi seperti apa dirinya. Kesendirian, ketidakmatangan emosional, dan ketidakmampuannya untuk berhubungan dengan sesama, semua bertentangan dengan keinginan apa pun yang mungkin dia simpan untuk memiliki seseorang di dekatnya.

Kau tahu bahwa satu-satunya cara untuk memikat wanita adalah dengan menculiknya dan terus mengikatnya, bukan? Tentu saja kau begitu. Apa yang coba kau peroleh, apa tujuanmu? Kau tidak membawa mereka untuk berhubungan seks. Kau tidak memerkosa dan tidak menyiksa mereka.

Yang kau inginkan dari mereka adalah perasaan kekeluargaan.

Semua ini diupayakan dengan hidup berdampingan secara paksa. Kau berusaha membuat segalanya berjalan, mencintai mereka seperti suami yang baik, tetapi mereka terlalu takut untuk memberimu balasan apa pun. Kau terus berusaha bersama mereka, tetapi setelah sebulan kau sadar hal itu tidak mungkin. Kau sadar bahwa hal itu semacam hubungan yang sakit dan sinting, dan bahwa itu sepenuhnya hanya ada dalam pikiranmu. Kemudian—akui saja—kau sangat bersemangat menggorokkan pisau ke leher mereka. Jadi, pada akhirnya kau membunuh mereka. Namun, tetap saja, apa yang kau cari adalah cinta.

Betapa pun masuk akalnya gagasan itu, kebanyakan orang akan merasa hal itu tak bisa ditoleransi. Marcus, di sisi lain, tidak hanya memahami, dia bahkan berhasil memakluminya. Dia menanyakan alasannya dalam hati, tetapi tidak bisa memberikan jawaban. Apakah itu juga bagian dari bakatnya? Kadang-kadang, hal itu membuatnya ketakutan.

Marcus melanjutkan dengan menganalisis modus operandi Jeremiah. Dia telah beraksi tanpa gangguan selama enam tahun, menewaskan empat korban. Masing-masing disusul dengan jeda, di mana selama itu, memori

http://facebook.com/indonesiapustaka

kekerasan yang dilakukan sudah cukup bagi si pembunuh untuk menjaga dorongan untuk membunuh lagi tetap terkendali. Ketika efek bermanfaat ini meredup, dia mulai menelurkan fantasi baru yang mengarah pada penculikan baru. Ini bukanlah perencanaan, ini murni proses fisiologis.

Korban-korban Jeremiah adalah wanita muda, usianya antara tujuh belas hingga dua puluh delapan tahun. Dia memangsa mereka pada siang bolong. Dia mendekati mereka dengan alasan tertentu, menawarkan diri untuk membelikan mereka minuman, lalu memasukkan obat-obatan di dalamnya: GHB, obat perkosaan. Begitu mereka dalam keadaan linglung, mudah untuk membujuk mereka mengikutinya.

Namun, mengapa gadis-gadis itu mau minum bersamanya?

Itulah yang menurut Marcus aneh. Seseorang seperti Jeremiah—laki-laki setengah baya, sama sekali tidak tampan—seharusnya membuat korban-korbannya curiga akan niat aslinya. Namun, gadis-gadis itu membiarkan dia mendekati mereka.

Mereka percaya kepadanya.

Mungkin dia menawari mereka uang atau kesempatan tertentu. Salah satu teknik memikat wanita—yang banyak disukai oleh para penggoda dan sejenisnya—adalah menjanjikan mereka kesempatan untuk mendapatkan uang dengan mudah, untuk ikut serta dalam sebuah kontes kecantikan, atau untuk audisi sebuah peran dalam film atau program televisi. Namun, taktik semacam itu butuh kemampuan mutlak untuk bersosialisasi. Itu tidak cocok dengan profil Jeremiah yang antisosial, seorang pertapa.

Bagaimana kau bisa mengelabui mereka?

Dan, mengapa tak seorang pun melihat saat dia sedang mendekati mereka? Sebelum Lara, empat perempuan muda

http://facebook.com/indonesiapustaka

telah diculik di tempat umum dan tak ada satu pun saksi. Padahal, rayuan terhadap para perempuan ini pastinya butuh waktu. Namun, mungkin pertanyaan itu sudah mengandung jawaban: Jeremiah Smith begitu tidak penting di mata orang lain sehingga tak terlihat.

Kau bergerak di tengah-tengah mereka tanpa terganggu. Dan, kau merasa kuat karena tak seorang pun bisa melihatmu.

Dia memikirkan lagi kata-kata di dada Jeremiah. *Bunuh aku*. "Seolah-olah dia sedang memberi tahu kita agar melihat di balik penampilan," dia pernah bilang begitu kepada Clemente. "Kebenaran tertulis pada kulit, ada dalam jangkauan setiap orang, tersembunyi tapi dekat."

Kau seperti kecoak yang bergerak cepat di lantai selama sebuah pesta: tidak ada yang memperhatikan, tidak ada yang tertarik. Yang harus dilakukan hanyalah berhati-hati agar tidak terinjak. Dan, kau hebat dalam hal itu. Namun, dengan Lara kau memutuskan untuk berubah. Kau membawanya dari apartemennya sendiri, dari tempat tidurnya sendiri.

Hanya dengan berpikir lagi tentang Lara, Marcus dilanda serangkaian pertanyaan menyakitkan. Di manakah gadis itu sekarang? Apakah dia masih hidup? Dan, jika masih hidup, apa yang dia rasakan? Adakah air atau makanan dalam kurungannya? Berapa lama lagi dia bisa bertahan? Apakah dia siuman atau terbius? Apakah dia terluka? Apakah si penculik mengikatnya?

Marcus menjernihkan kepalanya dari gangguan emosional ini. Dia harus tetap jernih, terpisah. Karena pasti ada alasan mengapa Jeremiah Smith secara radikal mengubah modus operandinya sendiri terkait Lara. Merujuk pada Jeremiah, Clemente telah menguraikan teori bahwa beberapa pembunuh berantai mengubah metode mereka seiring waktu, menambahkan unsur-unsur yang meningkatkan kesenangan mereka. Jadi, penculikan mahasiswi itu bisa dianggap sebagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

semacam variasi dalam sebuah tema. Namun, Marcus tidak percaya itu: perubahannya terlalu drastis, terlalu mendadak.

Mungkin Jeremiah sudah lelah menggunakan jalinan tipu daya rumit untuk meraih tujuannya. Atau, mungkin dia tahu permainan kecil itu tidak akan berguna lebih lama lagi. Salah seorang gadis mungkin saja pernah mendengar tentang korban sebelumnya dan bisa saja membuka kedoknya. Dia menjadi terkenal. Risikonya meningkat secara drastis.

Tidak. Bukan itu alasanmu mengubah taktikmu. Apa yang membuat Lara berbeda dari yang lain?

Yang memperumit segalanya adalah fakta bahwa keempat gadis yang telah mendahuluinya tidak punya kesamaan: usia ataupun penampilan mereka. Jeremiah tampaknya tidak punya selera khusus pada wanita. Kata-kata yang muncul di pikiran Marcus acak. Dia memercayakan pada nasib dalam memilihnya. Kalau tidak, semuanya akan mirip satu sama lain. Semakin mengamati foto-foto wanita yang terbunuh itu, semakin dia yakin bahwa si pembunuh memilih mereka hanya karena mereka berada dalam posisi terbuka, yang membuat mereka lebih mudah untuk didekati. Itulah sebabnya dia membawa mereka pada siang bolong dari tempat-tempat umum. Namun, dia tidak kenal mereka.

Namun, Lara *istimewa*. Jeremiah tidak mau ambil risiko kehilangan dia. Itulah alasan dia membawanya dari rumahnya sendiri dan, terutama, mengapa dia beraksi pada malam hari.

Sejenak Marcus meletakkan berkas itu, bangun dari ranjang lipat, lalu beranjak ke jendela. Saat malam tiba, atap-atap yang tidak rata dari Roma menjadi lautan bayang-bayang yang bergejolak. Dia lebih suka siang hari. Ketenangan yang ganjil menguasainya, dan dia merasa damai. Berkat ketenangan ini, Marcus sadar letak kesalahannya. Dia telah mendatangi apartemen Lara pada siang hari. Namun,

http://facebook.com/indonesiapustaka

seharusnya dia mendatanginya pada malam hari karena begitulah cara penculiknya beraksi.

Jika dia ingin memahami proses mental orang itu, dia harus mereka-ulang kondisi persis saat Jeremiah beraksi.

Marcus mengambil jas hujannya dan bergegas keluar dari loteng. Dia harus kembali ke bangunan di Via dei Coronari itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

SETAHUN SEBELUMNYA

PARIS

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Si pemburu tahu manfaat waktu. Bakat utamanya adalah kesabaran. Dia tahu cara menunggu, dan untuk sementara waktu dia menyiapkan saat itu, menikmati penantian akan kemenangan.

Angin yang berembus tiba-tiba mengangkat taplak meja, membuat gelas-gelas berdenting di atas meja sebelahnya. Si pemburu mengangkat minuman pembukanya ke bibir, menikmati sinar matahari sore. Dia mengamati mobil-mobil berlalu-lalang di depan restoran kecil itu. Para pejalan kaki yang tergesa-gesa tidak memperhatikannya.

Dia mengenakan setelan biru dengan kemeja biru dan dasi, yang dilonggarkan sedemikian rupa sehingga membuatnya terlihat seperti seorang pekerja kantoran yang mampir minum dalam perjalanan pulang. Mengetahui bahwa orang-orang yang menyendiri mengundang perhatian, dia meletakkan kantong belanja kecil dari kertas di tempat duduk sebelahnya. Sebatang roti *baguette*, seikat peterseli, dan sestoples permen warna-warni mencuat dari atasnya. Dia akan dianggap sebagai seorang kepala keluarga. Dia bahkan mengenakan cincin kawin.

Padahal, dia tidak punya siapa pun.

Selama bertahun-tahun dia telah mengurangi kebutuhannya hingga minimum, dan hidup hemat. Dia menganggap dirinya seorang pertapa. Dia telah meredam semua cita-citanya yang tidak berguna demi satu tujuannya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghindari gangguan keinginan. Dia hanya butuh satu hal.

Mangsanya.

Setelah sekian lama menghabiskan waktu membuntutinya dengan sia-sia, dia menerima informasi yang menyatakan bahwa mangsanya kini berada di Paris. Tanpa menunggu konfirmasi, dia sendiri bergerak ke sana. Dia perlu tahu wilayah baru mangsanya. Dia harus melihat apa yang mangsanya lihat, melangkah di jalan yang sama, merasakan sensasi aneh bahwa dia mungkin bertemu dengannya sewaktu-waktu walaupun dia tidak mengenalinya. Dia perlu tahu bahwa mereka berdua ada di bawah langit yang sama. Ini membuatnya bersemangat, membuatnya berpikir bahwa cepat atau lambat dia akan berhasil memancingnya keluar.

Agar tetap bersahaja, dia berpindah akomodasi tiga minggu sekali, selalu memilih hotel yang lebih kecil atau kamar sewaan, mencakup area yang bahkan lebih luas lagi di kota itu.

Untuk sementara waktu sekarang dia tinggal di Hôtel des Saints-Peres, di distrik enam. Di kamarnya dia punya tumpukan surat kabar yang telah dikumpulkannya selama periode yang panjang itu, semuanya digarisbawahi dengan bersemangat untuk mencari petunjuk—sekecil apa pun—yang mungkin membuka celah dalam dinding kegelapan dan keheningan yang mengerikan itu.

Dia sudah berada di Paris selama hampir sembilan bulan, tetapi belum mengalami kemajuan apa pun. Keyakinannya sudah goyah. Namun kemudian, tiba-tiba, peristiwa yang telah ditunggunya terjadi. Ada sebuah tanda. Sebuah petunjuk yang hanya dia sendiri yang bisa mengurainya. Dia tidak pernah menyerah, dia telah mengikuti aturan yang telah ditetapkannya sendiri, dan sekarang dia mendapatkan ganjarannya.

Dua puluh empat jam sebelumnya, para pekerja yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

sedang menggali di sebuah lokasi pembangunan di Rue Malmaison di Bagnolet menemukan sesosok mayat.

Laki-laki, berusia sekitar tiga puluh tahun, tanpa pakaian ataupun barang-barang pribadi. Kematiannya diyakini telah terjadi setahun sebelumnya. Sambil menunggu hasil autopsi, tak seorang pun mengajukan terlalu banyak pertanyaan. Mengingat lamanya waktu yang telah berlalu, polisi pun menghentikan kasusnya. Bukti apa pun—kalaupun pernah ada—kini pudar ataupun diremehkan.

Fakta bahwa penemuan itu terjadi di pinggiran kota menunjukkan adanya sebuah pembalasan dendam antargeng pengedar obat-obatan. Agar tidak menarik perhatian polisi, para pelaku telah mengambil tindakan pencegahan dengan menyingkirkan mayatnya.

Polisi begitu terbiasa dengan penjelasan semacam itu, penemuan itu tidak membuat mereka terlalu bersemangat. Bahkan, satu aspek yang benar-benar mengerikan dari kasus itu, yang seharusnya sudah memberikan peringatan, tidak menimbulkan kecurigaan apa pun.

Mayat itu tidak berwajah.

Itu bukan semata-mata tindakan kejam atau kemarahan pungkasan yang merasuki seorang musuh. Semua otot dan tulang wajah telah dikerat dengan cermat. Siapa pun yang melakukan kehati-hatian sebesar itu pastilah punya alasan.

Itulah detail yang selalu diwaspadai si pemburu.

Sejak hari kedatangannya di Paris, dia terus mengawasi mayat-mayat yang tiba di kamar-kamar mayat rumah sakit besar. Begitulah cara dia mengetahui tentang penemuan ini. Satu jam kemudian, dia telah mencuri sebuah mantel putih dan menerobos ke ruang pendingin rumah sakit Saint-Antoine. Dengan sebuah bantalan, dia mengambil sidik jari mayat itu. Sekembalinya ke hotel dia memindainya dan kemudian meretas basis data pemerintah. Si pemburu tahu

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa setiap kali sekeping informasi ditempatkan di internet, informasi itu tidak bisa terhapus. Seperti pikiran manusia: yang dibutuhkan hanyalah satu detail untuk membangkitkan kembali sinapsis-sinapsis dan menghadirkan kembali hal-hal yang kita pikir sudah kita lupakan.

Internet tidak pernah lupa.

Si pemburu duduk di kegelapan, menunggu respons, berdoa dan berpikir lagi tentang bagaimana dia bisa sampai di sini. Tujuh tahun telah berlalu sejak mayat rusak pertama ditemukan di Memphis. Disusul penemuan di Buenos Aires, Toronto, dan Panama. Kemudian Eropa: Turin, Wina, Budapest. Dan akhirnya, Paris.

Setidaknya inilah kasus-kasus yang berhasil dia identifikasi. Mungkin ada lebih banyak lagi, yang tidak akan pernah ditemukan. Pembunuhan ini terjadi di tempat-tempat yang seluas itu dan dalam rentang waktu yang tak seorang pun, selain dirinya, menghubungkannya dengan seorang pelaku.

Mangsanya juga seorang pemangsa.

Awalnya si pemburu berasumsi dia sedang berurusan dengan seorang "peziarah": seorang pembunuh berantai yang bepergian jauh demi menyembunyikan kejahatannya. Jika itu yang terjadi, dia hanya perlu menemukan pangkalannya. Jelas, dia sedang berurusan dengan orang Barat, seseorang yang tinggal di kota besar. Para peziarah merupakan individu yang terintegrasi secara sosial, dengan keluarga, anak-anak, dan punya cukup uang untuk sering bepergian. Mereka pintar, hati-hati, mampu menyamarkan pergerakan sebagai perjalanan bisnis.

Namun, kemudian dia melihat sesuatu tentang rangkaian kejahatan itu, sesuatu yang awalnya luput darinya, tetapi sekarang memberikan pemahaman baru pada segalanya.

Usia para korbannya semakin bertambah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat itulah dia menyadari bahwa pikiran pelaku kejahatan yang sedang dia hadapi ini jauh lebih kompleks dan mengerikan daripada yang dia pikirkan.

Dia tidak membunuh dan kemudian pergi begitu saja.

Dia membunuh dan kemudian menetap.

Itulah alasannya. Di Paris sini, mungkin inilah akhirnya atau ternyata menjadi kegagalan lagi.

Setelah beberapa jam, sebuah respons datang dari berkas pemerintah. Mayat tak berwajah yang ditemukan di Bagnolet itu punya catatan kriminal.

Dia bukan seorang pengedar narkoba, melainkan seorang pria normal yang pernah melakukan dosa anak muda: pada usia enam belas tahun dia mencuri sebuah miniatur mobil, Bugatti, dari sebuah toko untuk para kolektor. Pada waktu itu, polisi bahkan mengambil sidik jari untuk anak di bawah umur. Tuduhan itu telah ditarik dan kasusnya telah ditutup. Namun, meskipun telah dihapus dari catatan kepolisian, berkas itu akhirnya masuk dalam arsip sebuah lembaga pemerintah yang melakukan sebuah penyelidikan statistik pada waktu itu tentang kejahatan yang dilakukan oleh remaja.

Kali ini, mangsanya membuat kesalahan. Mayat tanpa wajah itu kini memiliki nama.

Jean Duez.

Setelah ini, mudah untuk menemukan sisanya. Jean Duez berusia tiga puluh tiga tahun dan lajang. Dia telah kehilangan kedua orangtuanya dalam sebuah kecelakaan lalu lintas, dan tidak punya kerabat dekat kecuali seorang bibi tua di Avignon yang menderita Alzheimer. Dia telah mendirikan usaha kecil di internet, bekerja dari rumah, menjual miniatur mobil untuk para kolektor. Hubungan dengan sesama manusia berkurang hingga minimum, tidak ada pendamping dalam hidupnya, tidak ada teman. Punya

http://facebook.com/indonesiapustaka

kegemaran pada miniatur mobil balap.

Jean Duez sempurna. Tak seorang pun yang akan menyadari ketiadaannya. Tak seorang pun yang akan repot-repot mencarinya.

Si pemburu berasumsi bahwa korban-korban sebelumnya punya profil serupa. Orang-orang yang tidak mencolok, tanpa ciri khusus. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan bakat atau kemampuan khusus. Kehidupan soliter yang nyaris menjadi pembenci orang, tanpa kenalan dan sedikit kontak dengan manusia. Tanpa kerabat dekat, tanpa keluarga.

Si pemburu terkesan dengan kepandaian mangsanya. Dia mungkin sedang melakukan dosa kesombongan, tetapi dia merasa senang ketika tantangannya setinggi itu.

Dia melihat arlojinya: hampir pukul tujuh. Para pelanggan tetap mulai berdatangan ke restoran kecil itu, setelah memesan tempat duduk untuk makan malam dini. Dia memberi tanda kepada seorang pelayan bahwa dia ingin membayar. Seorang anak berjalan di antara meja-meja, menjual edisi terbaru koran malam. Si pemburu membeli satu eksemplar walaupun dia tahu bahwa berita penemuan mayat Jean Duez tidak akan muncul sampai hari berikutnya, itulah sebabnya dia masih unggul selangkah dari mangsanya. Dia bersemangat, penantian itu akhirnya akan berakhir. Bagian terbaik dari perburuan akan dimulai. Dia hanya perlu satu hal untuk mengonfirmasinya. Itulah sebabnya dia ada di sini, duduk di restoran kecil ini.

Angin kembali bertiup di sepanjang jalan, membawa serbuk sari berwarna-warni dari kios bunga di tikungan. Dia tidak tahu musim semi di Paris bisa begitu indah.

Kemudian, dia bergidik. Dia baru saja melihat mangsanya di tengah kerumunan yang muncul dari Metro. Orang itu memakai anorak biru, celana beledu abu-abu, sepatu

http://facebook.com/indonesiapustaka

olahraga, dan topi kecil. Mata si pemburu melacaknya saat dia berjalan di sepanjang trotoar di seberang jalan. Pria itu sedang menunduk, kedua tangan di dalam saku; tidak terpikirkan olehnya bahwa ada seseorang yang mengejarnya, maka dia tidak berjaga-jaga. *Bagus sekali,* kata si pemburu dalam hati saat mangsanya berjalan tenang menuju sebuah pintu hijau di Rue Lamarck.

Pramusaji mendekat membawa tagihan. "Bagaimana minuman pembukanya?"

"Enak sekali," jawabnya sambil tersenyum.

Dan, saat si pemburu memasukkan tangannya ke dalam saku untuk merogoh dompetnya, Jean Duez, tidak menyadari kehadirannya, memasuki gedung itu.

USIA PARA KORBANNYA semakin bertambah, dia terus berkata dalam hati. Si pemburu mulai memahami mangsanya hampir secara kebetulan: dengan menghubungkan mayat-mayat tak berwajah yang tersebar di seluruh dunia, dia menyadari bahwa selama bertahun-tahun seseorang telah mengambil alih kehidupan mereka. Saat si pembunuh semakin tua, usia para korbannya berubah sebagaimana mestinya, seolah-olah dia mengganti pakaiannya.

Mangsanya seorang transformis.

Dia masih tidak tahu mengapa orang itu bertindak seperti itu, tetapi dia akan segera—secepatnya—mencari tahu. Si pemburu menempatkan diri beberapa meter dari pintu hijau itu, memegang kantong belanjaan dari kertas, menunggu seseorang yang keluar agar dia bisa masuk ke dalam gedung itu.

Akhirnya penantiannya terbayar. Seorang lelaki tua bermantel tebal, bertopi lebar, dan berkacamata tebal muncul di pintu. Dia membawa seekor anjing kecil berbulu panjang cokelat, dan anjing itu menarik-narik tali kekangnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersemangat ke taman kecil di dekat sana. Si pemburu menempatkan tangannya untuk menghentikan pintu agar tidak menutup, bahkan tanpa sepengetahuan orang tua itu.

Tangganya gelap dan sempit. Dia berdiri di sana mendengarkan. Suara dan kebisingan lain yang datang dari apartemen bercampur bersama-sama dalam satu gema. Dia memandangi kotak-kotak surat: Jean Duez tinggal di Apartemen 3Q.

Dia meletakkan kantong belanjaannya di undakan pertama, mengeluarkan *baguette* dan peterseli, lalu mengambil Barretta M92F dari bawah kantong itu, yang diubah sebagai pistol bius oleh militer Amerika, yang telah dibelinya dari seorang tentara bayaran di Yerusalem. Agar penenang cepat bekerja, kau harus membidik kepala, jantung, atau selangkangan. Butuh lima detik untuk mengeluarkan selongsongnya dan mengisi ulang. Bukan waktu yang lama, artinya tembakan pertama harus akurat. Sangat mungkin mangsanya juga punya senjata, tetapi dengan peluru sungguhan. Si pemburu tidak peduli: pistol bius itu akan cukup baginya.

Dia menginginkannya hidup-hidup.

Dia tidak punya waktu untuk mempelajari kebiasaan mangsanya. Namun, selama bertahun-tahun, dia menyadari bahwa prinsip pedomannya adalah kesinambungan. Dia tidak akan menyimpang jauh dari kehidupan yang telah dia tempati untuk dirinya sendiri. Jika kau secara teliti mengulangi tindakan-tindakanmu dalam urutan yang sudah ditentukan sebelumnya, lebih mudah untuk tetap tidak mencolok dan untuk mengendalikan situasi: itu juga sesuatu yang dipelajari si pemburu darinya. Bila kau memahaminya, mangsanya telah menjadi semacam contoh baginya. Dia telah mengajarinya arti kedisiplinan dan penyangkalan diri. Dia beradaptasi dengan keadaan, yang paling membahayakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekalipun. Seperti organisme yang tinggal di kedalaman laut, tempat yang dingin dan tidak ada cahaya yang menembus dan tekanan akan seketika membunuh manusia. Itulah yang diingatkan oleh mangsanya. Itulah satu-satunya cara hidup yang dia ketahui. Si pemburu benar-benar mengaguminya, sedikit. Pada dasarnya, kehidupannya adalah perjuangan untuk bertahan hidup.

Sambil menggenggam pistol bius, dia menaiki tangga ke lantai tiga. Dia berhenti di luar pintu apartemen Jean Duez dan dengan mudah membuka kuncinya. Tidak ada suara selain detak jam bandul. Apartemen itu tidak terlalu besar, tidak lebih dari delapan puluh meter persegi, terbagi menjadi tiga ruangan ditambah kamar mandi. Di depannya terdapat sebuah lorong pendek.

Seberkas cahaya menembus dari bawah pintu yang tertutup.

Si pemburu maju, melangkah hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Dia mencapai ruangan pertama. Dengan cepat, dia bergerak ke ambang pintu dan mengarahkan pistolnya ke dalam. Ruangan itu adalah dapur, dan kosong. Semuanya bersih dan rapi. Porselen di lemari, pemanggang roti, serbet cuci menggantung dari pegangan oven. Dia merasakan emosi yang aneh, mendapati dirinya di dalam sarang mangsanya, bersentuhan dengan dunianya. Dia melanjutkan ke kamar mandi. Juga tidak ada seorang pun di sini. Ubin putih dan hijau dengan pola papan catur. Satu sikat gigi. Sisir cangkang kura-kura palsu. Di kamar sebelahnya terdapat tempat tidur ganda yang besar dengan selimut satin cokelat. Segelas air di atas meja samping tempat tidur. Sandal kulit. Dinding penuh rak-rak berisi miniatur mobil: kegemaran Jean Duez.

Si pemburu meninggalkan kamar mandi dan akhirnya menghampiri pintu yang tertutup itu. Dia mendengarkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak ada suara yang datang dari sisi lain. Dia melihat ke lantai. Dia bisa melihat garis cahaya di bawah pintu. Namun, tidak ada bayangan melintas di atasnya yang menunjukkan keberadaan seseorang di dalam sana. Apa yang dilihatnya di lantai adalah sesuatu yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

Lingkaran kecil noda berwarna cokelat.

Darah, pikirnya. Namun, sekarang bukanlah saat yang tepat untuk teralihkan. Mangsanya seorang manusia yang kejam dan kompleks, dia tidak bisa melupakan itu. Betapa pun kagumnya dia kepadanya, dia tahu ada ketiadaan belas kasihan total dalam jiwa orang itu, dan dia tidak ingin melawannya dalam pertempuran yang seimbang.

Satu-satunya cara adalah bertindak lebih dahulu, membuatnya terkejut. Waktunya telah tiba. Perburuan itu sudah mendekati ujungnya. Baru kemudian semua ini akan punya arti.

Dia mundur selangkah dan menendang pintu hingga terbuka. Dia menodongkan pistol bius, berharap segera menemukan targetnya. Namun, dia tidak bisa melihatnya. Pintu memantul kembali pada engselnya, dan dia harus menggunakan tangan untuk menahannya. Dia masuk dan dengan cepat melihat ke sekeliling.

Tak ada seorang pun di dalam kamar.

Sebuah papan setrika. Sebuah lemari dengan radio kuno dan lampu yang menyala. Rak mantel dengan beberapa pakaian menggantung.

Si pemburu mendekati rak itu. Bagaimana mungkin? Ini pakaian yang dikenakan mangsanya sewaktu dia melihatnya memasuki gedung. Anorak biru, celana beledu abu-abu, sepatu olahraga, topi. Pemburu itu menunduk dan melihat mangkuk di pojokan.

Nama *Fyodor* tertulis di sekeliling pinggirannya. Dia teringat orang tua yang membawa anjing kecilnya keluar

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk jalan-jalan.

Sialan, katanya kepada dirinya sendiri, tetapi kemudian, menyadari betapa cerdiknya dia telah tertipu, dia tertawa terbahak-bahak. Dia harus mengagumi metode yang telah dirancang si transformis itu untuk mengelabui siapa saja yang mungkin mengejarnya. Setiap hari dia pulang, mengenakan samaran itu, dan membawa anjingnya ke taman. Dari sana, dia bisa terus mengawasi gedung itu.

Itu berarti bahwa Jean Duez—atau, lebih tepatnya, makhluk busuk yang telah mengambil alih tempatnya—sekarang tahu tentang dirinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

EMPAT HARI SEBELUMNYA

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

01.40

Seusai badai, anjing-anjing liar menguasai pinggir jalan di pusat kota bersejarah itu. Mereka berkeliaran secara berkelompok dan tanpa suara, tetap merapat pada dinding. Marcus melihat sekawanan anjing datang ke arahnya saat dia berjalan di sepanjang Via Coronari. Kawanan itu dipimpin oleh seekor anjing bastar merah dengan satu biji mata yang hilang. Sejenak mata mereka bertatapan, dan mereka mengenali satu sama lain. Kemudian, mereka memalingkan muka lagi, masing-masing melanjutkan perjalanan.

Beberapa saat kemudian, dia kembali memasuki apartemen Lara.

Di tengah kegelapan, persis seperti Jeremiah Smith.

Dia mengulurkan tangan ke arah sakelar lampu, tetapi tidak jadi melakukannya. Penculik Lara mungkin membawa senter. Jadi, dia mengambil senter miliknya di dalam saku dan mulai menggeledah apartemen. Dalam sorot cahaya, perabotan muncul dari bayang-bayang.

Dia tidak tahu persis apa yang sedang dicarinya, tetapi dia yakin bahwa ada hubungan antara mahasiswi muda itu dengan Jeremiah. Lara lebih daripada sekadar korban, dia objek hasrat. Marcus harus mencari tahu apa yang menautkan mereka: itulah satu-satunya cara yang bisa dia harapkan untuk menemukan di mana gadis itu disembunyikan. Ini semua masih spekulasi, tetapi pada saat ini dia tidak boleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengesampingkan apa pun.

Dari kejauhan terdengar gonggongan anjing liar.

Dengan suara yang melankolis itu sebagai latar belakang, dia memulai eksplorasinya di lantai bawah, dimulai dengan kamar mandi kecil yang menyembunyikan pintu kolong di bawah lantainya. Di atas rak di samping pancuran terletak botol sabun cair, sampo, dan balsam, semuanya berjajar rapi sesuai tingginya. Perawatan yang sama terlihat jelas dalam pengaturan detergen di samping mesin cuci. Di belakang cermin di atas wastafel terdapat lemari kecil berisi kosmetik dan perlengkapan mandi. Kalender di pintu terbuka pada halaman bulan lalu.

Anjing-anjing di luar mulai menggonggong dan menggeram, seolah-olah mereka akan berkelahi.

Marcus kembali ke ruang tamu kecil dan dapur. Sebelum melangkah ke lantai atas, Jeremiah Smith sempat mengosongkan cangkir gula di atas meja dan kotak di atas rak bertuliskan GULA, guna menyingkirkan semua jejak obat-obatan. Dia melakukan semuanya dengan tenang dan tak buru-buru. Dia tidak mau ambil risiko apa pun. Dengan tidurnya Lara, dia punya banyak sekali waktu.

Kau hebat, kau tidak melakukan kesalahan apa pun, tetapi pasti ada sesuatu. Marcus tahu, gagasan bahwa pembunuh berantai ingin sekali mengungkapkan aksi pada dunia dan dengan sengaja menantang pengejar mereka hanyalah dongeng belaka, yang disebarkan oleh media untuk mempertahankan perhatian publik. Namun, pembunuh berantai memang menikmati apa yang mereka lakukan. Artinya mereka ingin terus melakukannya selama mungkin. Mereka tidak tertarik dengan ketenaran—itu hanya akan menjadi penghalang—tetapi mereka kadang-kadang meninggalkan tanda-tanda. Bukan untuk berkomunikasi, tetapi untuk berbagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apa yang kau tinggalkan untukku? Marcus penasaran.

Dia menyorotkan senternya ke rak-rak di dapur. Di atas salah satu dari mereka berdiri sebaris buku resep masakan. Dia membayangkan bahwa Lara tidak pernah memasak saat tinggal bersama orangtuanya. Namun, begitu pindah ke Roma, dia harus mulai mengurus dirinya sendiri, termasuk belajar memasak. Namun, di antara buku-buku berpunggung berwarna-warni, salah satunya mencolok karena berwarna hitam. Marcus melihat lebih dekat dan membungkukkan kepala untuk membaca judulnya. Sebuah Alkitab.

Anomali, pikirnya.

Dia mengambil dan membukanya pada halaman yang ditandai dengan pembatas buku satin merah. Bagian itu adalah Surat Pertama Paulus kepada jemaat di Tesalonika.

Hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam hari.

Ironi yang mengerikan, dan pasti bukan kebetulan. Apakah seseorang sengaja meletakkan buku itu di sana? Kata-kata itu merujuk pada hari penghakiman, tetapi bisa juga menjelaskan apa yang telah terjadi terhadap Lara. Seseorang telah membawanya pergi. Si pencuri, kali ini, telah mencuri seseorang. Mahasiswi muda itu tidak menyadari kehadiran Jeremiah Smith, yang bergerak di sekelilingnya seperti sesosok bayangan. Marcus mengamati sekelilingnya: sofa, pesawat televisi, majalah di atas meja, kulkas dengan tempelan magnet, lantai parket yang usang. Apartemen kecil ini adalah tempat di mana Lara merasa paling aman. Namun, itu tidak pernah cukup untuk melindunginya. Bagaimana mungkin dia mengetahui hal itu? *Alam menuntun manusia untuk menjadi optimis*, katanya dalam hati. Hal mendasar bagi kelangsungan hidup spesies untuk mengabaikan potensi bahaya, selain bahaya yang paling nyata.

Kita tidak bisa hidup dalam ketakutan.

Visi positif adalah sesuatu yang membuat kita terus

http://facebook.com/indonesiapustaka

berjalan walaupun ada kemunduran dan kemalangan yang mengisi kehidupan. Satu-satunya kelemahan adalah bahwa hal itu cenderung menghalangi kita melihat kejahatan.

Pada saat itu anjing-anjing liar berhenti menyalak, dan dia merasakan gelenyar dingin di tengkuknya: dia mendengar suara baru. Derit lantai yang nyaris tak terdengar.

Hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam hari, katanya dalam hati, menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan karena tidak memeriksa lantai atas lebih dahulu.

"Matikan."

Suara itu datang dari tangga di belakangnya dan jelas mengacu pada senter yang sedang dia pegang. Tanpa berbalik, dia mematuhinya. Siapa pun orang itu, dia sudah ada di sini saat dia tiba. Marcus berkonsentrasi pada keheningan di sekelilingnya. Orang itu tidak lebih dari dua meter jauhnya. Hanya Tuhan yang tahu sudah berapa lama dia mengawasinya.

"Berbalik," perintah suara itu.

Marcus melakukannya, perlahan-lahan. Cahaya dari halaman tersaring remang melalui jeruji pada jendela, memproyeksikan pola seperti kandang pada dinding. Di dalamnya, terkurung seperti binatang liar, terdapat sesosok siluet yang gelap dan mengancam. Orang itu kira-kira dua puluh sentimeter lebih tinggi, dan kekar. Sesaat mereka berdua berdiri di sana tanpa bergerak, tanpa bicara. Kemudian, suara itu muncul lagi dari kegelapan.

"Kaukah orangnya?"

Dari nadanya, orang itu terdengar sedikit saja lebih tua dibanding seorang anak laki-laki. Marcus mengenali kemarahan dalam nadanya, tetapi juga ketakutan.

"Kaukah orangnya, dasar sialan."

Dia tidak tahu apakah pria ini bersenjata. Dia tetap diam, membiarkan pria itu bicara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku melihatmu datang ke sini bersama orang lain itu pagi kemarin." Marcus menduga bahwa pria itu merujuk pada kunjungan pertamanya bersama Clemente. "Aku sudah mengawasi tempat ini selama dua hari. Apa yang kalian inginkan dariku?"

Marcus berusaha memahami kata-kata ini, tetapi percuma. Dan, tidak mungkin bisa meramalkan apa yang akan terjadi.

"Apakah kau mau memerasku?"

Bayangan itu maju selangkah ke arahnya, dan Marcus melihat tangannya: dia tidak membawa senjata. "Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"Kau membuatku marah."

"Mungkin kita harus pergi ke tempat lain dan mendiskusikan ini dengan tenang."

"Kita bicarakan itu sekarang."

Marcus memutuskan untuk keluar ke tempat terbuka. "Apakah kau ke sini karena gadis hilang itu?"

"Aku tidak tahu apa-apa tentang gadis itu, aku tidak ada hubungannya dengan itu. Apakah kau berusaha menyalahkanku?"

Marcus merasa bahwa orang itu jujur. Jika dia kaki tangan Jeremiah Smith, mengapa ambil risiko datang kembali ke sini?

Sebelum Marcus bisa memikirkan sebuah jawaban, orang asing itu bergegas menghampirinya, mencengkeram kerahnya dan mendorongnya ke dinding. Sambil menjepitnya di sana dengan satu tangan, dia mengeluarkan amplop dengan tangan yang lain dan melambaikannya di depan hidung Marcus. "Kau yang menulis surat sialan ini kepadaku?"

"Bukan aku."

"Lantas apa yang kau lakukan di sini?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pertama, Marcus perlu memahami bagaimana situasi ini mungkin berhubungan dengan menghilangnya Lara. "Mari kita bicarakan tentang surat itu kalau kau mau."

Namun, orang muda itu tidak berniat menyerahkan kendali percakapan. "Apakah Ranieri yang mengirimmu? Kau boleh bilang kepada bajingan itu aku sudah tidak ada urusan lagi dengannya."

"Aku tidak kenal seorang pun bernama Ranieri, kau harus memercayaiku."

Marcus berusaha melepaskan diri, tetapi orang itu masih mencengkeramnya kuat-kuat. Pria itu belum selesai dengannya.

"Kau polisi?"

"Bukan."

"Kalau begitu, bagaimana dengan simbol itu? Tidak ada yang tahu tentang simbol itu."

"Simbol apa?"

"Dalam surat itu, dasar sialan."

Surat dan simbol: Marcus menyimpan informasi ini. Tidak banyak, tetapi mungkin membantunya memahami niat orang muda itu. Kecuali, cukup sederhana, dia gila. Dia harus mengambil alih situasi. "Lupakan tentang surat itu. Aku tidak tahu apa-apa."

"Siapa kau sebenarnya?"

Marcus tidak menjawab, berharap orang itu akan tenang. Alih-alih, dia dilempar ke lantai dan mendapati dirinya remuk di bawah beban orang lain. Dia berusaha membela diri, tetapi pria muda itu menekan dadanya dan memukulnya. Dia mengangkat tangan untuk melindungi kepalanya, tetapi pukulan itu membuatnya tuli, dan rasa darah memenuhi mulutnya. Dia merasa akan kehilangan kesadaran, sampai dia menyadari semuanya sudah berakhir. Dari tempatnya tergeletak, dia melihat orang muda itu membuka pintu

http://facebook.com/indonesiapustaka

apartemen. Untuk sesaat dia melihatnya dari belakang, terbingkai cahaya dari halaman. Kemudian, pintu tertutup, dan dia mendengar langkahnya menjauh dengan cepat.

Marcus menunggu beberapa saat sebelum berusaha berdiri. Dia merasa pusing dan telinganya berdenging. Dia tidak merasa sakit. Belum. Dia tahu rasa sakit itu akan datang sekaligus, tetapi akan butuh waktu. Selalu begitulah yang terjadi. Dia akan merasa seluruh tubuhnya buruk, bahkan di bagian yang tidak kena pukul. Dia tidak ingat dari pengalaman masa lalu yang mana ingatan itu muncul, tetapi dia tahu begitulah yang terjadi.

Dia mengangkat tubuhnya hingga posisi duduk dan berusaha mengatur kembali pikirannya. Dia telah membiarkan orang muda itu melarikan diri, padahal seharusnya dia menemukan cara untuk menahannya. Dia berusaha memaklumi dirinya sendiri, mengatakan toh dia tidak akan pernah bisa membuat orang itu berpikir dengan kepala dingin. Setidaknya, dia berhasil mendapatkan sesuatu.

Dalam perkelahian tadi, dia menyambar surat itu.

Dia meraba-raba lantai mencari senter, yang telah lolos dari tangan sebelumnya. Dia menemukannya, memberinya beberapa pukulan untuk menghidupkan, lalu mengarahkannya pada amplop itu.

Tidak ada tanda si pengirim, tetapi ditujukan kepada seseorang bernama Raffaele Altieri. Tanggal pada cap posnya adalah tiga hari lalu. Di dalamnya terdapat selembar kertas berisi hanya alamat apartemen Lara di Via dei Coronari. Namun, yang mengagetkannya adalah simbol itu, yang tampaknya berfungsi sebagai tanda tangan.

Tiga titik merah kecil yang membentuk sebuah segitiga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

06.00

Sandra belum tidur. Setelah telepon dari Schalber, dia sudah berguling ke sana kemari di tempat tidur selama berjam-jam. Akhirnya jam alarm memberitahunya bahwa saat itu sudah pukul lima dan dia harus bangun.

Dia buru-buru bersiap dan memanggil taksi untuk membawanya ke Markas Besar: dia tidak ingin satu pun rekannya melihat mobilnya. Mereka tentu saja tidak akan minta penjelasan, tetapi selama beberapa waktu hingga sekarang dia kesal dengan cara mereka memandang dirinya. Janda. Begitukah mereka menyebutnya? Pastilah begitu cara mereka berpikir tentangnya. Tatapan belas kasihan memukulnya seperti tamparan jahat setiap kali mereka melewatinya. Yang terburuk adalah, beberapa dari mereka merasa berkewajiban untuk mengatakan sesuatu. Dia sudah punya cukup banyak koleksi kata-kata klise. Yang paling populer adalah: "Beranilah, David pasti ingin kau menjadi kuat." Dia ingin mencatat semua frasa ini sehingga bisa menunjukkan kepada dunia bahwa jika ada sesuatu yang lebih buruk daripada ketidakpedulian pada kesedihan orang lain, itu adalah cara usang yang dilakukan sebagian besar dari kita dalam berusaha mengatasinya.

Namun, mungkin dia saja yang terlalu sensitif. Pokoknya, dia ingin pergi ke gudang sesaat sebelum sif malam berakhir.

Butuh dua puluh menit baginya untuk tiba di tujuan. Dalam perjalanan ke sana, dia mampir ke kantin untuk membawa *croissant* dan *cappuccino*.

Rekannya sedang bersiap-siap untuk pulang. "Halo, Vega," katanya, melihatnya masuk. "Apa yang kau lakukan di sini pada jam segini?"

Sandra memasang senyumnya yang paling manis. "Aku membawakanmu sarapan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata pria itu berseri-seri. "Kau memang temanku. Sibuk sekali semalam: mereka menangkap sekelompok orang Kolumbia yang beroperasi di luar Stasiun Lambrate."

Sandra tidak ingin terlibat dalam percakapan yang percuma sehingga dia langsung ke pokok masalah. "Aku ingin mengambil tas yang kutinggalkan di sini lima bulan lalu."

Rekannya menatapnya terkejut, tetapi tidak ragu-ragu. "Aku akan mengambilnya."

Dia menghilang ke bagian dalam gudang. Sandra mendengar dia bergumam sendiri sambil mencari-cari. Dia sudah tidak sabar, tetapi berusaha mengendalikan diri. Dia mudah marah akhir-akhir ini. Saudarinya bilang bahwa dia akan menjalani salah satu dari empat tahap yang terjadi setelah kematian orang tercinta. Dia pernah membacanya dalam sebuah buku, meskipun dia tidak ingat urutannya, yang artinya dia tidak bisa memberi tahu Sandra tahapan mana yang sedang dijalaninya sekarang dan apakah dalam waktu dekat dia akan melalui semuanya. Sandra ragu akan melaluinya, tetapi dia membiarkan saudarinya terus bicara. Hal yang sama terjadi pada seluruh keluarganya, tidak ada satu pun yang benar-benar ingin berurusan dengan apa yang telah terjadi kepadanya. Bukan karena ketidakpekaan, melainkan karena benar-benar tidak ada saran yang bisa diberikan kepada janda dua puluh sembilan tahun. Jadi, mereka hanya mengatakan kepadanya hal-hal yang pernah mereka baca di majalah atau mengutip pengalaman seorang kenalan jauh. Ini cukup bagi mereka untuk merasa telah melakukan hal yang benar, dan itu tidak masalah bagi Sandra.

Lima menit kemudian, rekannya kembali membawa dua tas besar milik David.

Dia membawa keduanya pada pegangan, tidak seperti David yang selalu mencangklongnya di atas bahu. Satu di

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebelah kanan, satu di sebelah kiri, yang selalu membuatnya bergoyang-goyang saat berjalan.

"Kau seperti keledai beban, Fred."

"Tapi, kau tetap mencintaiku, Ginger."

Seperti yang dia takutkan, melihat tas-tas itu saja membuat dadanya serasa nyeri. David-nya ada di dalam tas-tas itu, keduanya berisi seluruh dunianya. Jika bukan karena dirinya, kedua tas itu pasti akan tetap berada di dalam gudang sampai seseorang tanpa sadar mengirimkannya untuk dihancurkan bersama semua barang lain yang sudah kedaluwarsa. Namun, tadi malam Schalber telah memberikan substansi pada pertanyaan-pertanyaan yang telah bergelayut di hatinya sejak dia menemukan bahwa David telah berbohong kepadanya. Dia tidak bisa membiarkan siapa pun menyimpan kecurigaan kepada lelakinya—dan itu termasuk dirinya sendiri.

"Ini dia," kata rekannya, meletakkan tas-tas itu di atas meja.

Tidak perlu menandatangani tanda terima. Lagi pula, mereka telah membantunya menyimpan tas-tas itu di sana. Kedua tas itu tiba dari Markas Besar Kepolisian Roma setelah kecelakaan itu, dan dia sekadar tidak mengambilnya saja.

"Kau ingin periksa apakah ada yang hilang?"

"Tidak, terima kasih. Aku yakin semuanya baik-baik saja."

Namun, rekannya terus menatapnya, raut pria itu tiba-tiba sedih.

Jangan katakan, batinnya.

Namun, pria itu melakukannya. "Beranilah, Vega, Daniel pasti ingin kau kuat."

Siapa Daniel? Dia bertanya-tanya, memaksa dirinya tersenyum. Kemudian, dia berterima kasih dan berjalan keluar membawa tas David.

http://facebook.com/indonesiapustaka

SETENGAH JAM KEMUDIAN, Sandra kembali tiba di rumah. Dia meletakkan tas-tas itu di lantai di sebelah pintu dan meninggalkannya. Sesaat dia berdiri dalam jarak tertentu dari tas-tas itu, memandanginya seperti anjing liar yang mengamati makanannya, berusaha mencari tahu apakah itu mencurigakan. Apa yang benar-benar sedang dia cari adalah keberanian untuk menghadapi ujian itu. Dia berjalan menghampiri tas-tas itu, kemudian menjauh lagi. Dia membuat teh dan duduk di sofa, membelai cangkirnya dan memandangi tas-tas itu. Untuk kali pertama, dia menyadari apa yang telah dia lakukan.

Dia sudah membawa pulang David.

Dalam berbulan-bulan itu, sebagian dari dirinya mungkin berharap, membayangkan, memercayai bahwa cepat atau lambat suaminya akan pulang. Pemikiran bahwa mereka tidak akan pernah lagi bercinta membuatnya gila. Adakalanya dia lupa bahwa suaminya sudah meninggal, sesuatu akan terlintas dalam pikirannya dan dia akan berkata dalam hati, "Aku harus memberi tahu David." Sejenak kemudian kebenaran akan menghantamnya, dengan semua kepahitannya.

David tidak akan pernah kembali. Itu adalah pemberhentian terakhir.

Sandra teringat hari saat kali pertama dia menghadapi kenyataan itu. Kejadiannya di sini, di pintu apartemennya, pada pagi yang sepi seperti ini. Dia membiarkan dua orang polisi berdiri di pintu, yakin bahwa, selama mereka tetap berada di sana, selama mereka tidak menyeberangi perbatasan itu, maka kabar kematian David tidak akan berwujud. Dan, dia tidak akan menghadapi apa yang akan muncul di rumahnya. Sebuah badai yang akan merusak segalanya walaupun meninggalkan segalanya tetap utuh. Dia tidak berpikir akan bisa melakukannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, di sinilah aku, katanya dalam hati. Dan, jika Schalber tertarik dengan tas-tas ini, pasti ada alasannya.

Dia meletakkan cangkir teh di lantai dan berjalan mantap menghampiri tas-tas itu. Pertama dia mengambil yang lebih ringan di antara keduanya: tas yang hanya berisi pakaian. Dia mengosongkannya ke lantai. Kemeja, celana, dan sweter berhamburan keluar. Bau kulit David menguasainya, tetapi Sandra berusaha mengabaikannya.

Ya Tuhan, betapa aku merindukanmu, Fred.

Dia menahan air matanya sambil menggeledah pakaian-pakaian itu dengan kegilaan yang menyedihkan. Gambaran-gambaran kembali terlintas tentang David saat memakainya, momen-momen singkat kehidupan mereka bersama. Dia merasakan campuran nostalgia dan amarah.

Tidak ada apa-apa di antara barang-barang itu. Dia bahkan memeriksa saku-sakunya. Tidak ada apa-apa.

Sandra kelelahan. Namun, bagian yang terburuk sudah usai. Sekarang giliran urusan pekerjaan. Barang-barang itu mewakili alasan David tidak lagi ada di sini, tetapi mereka bukan bagian dari kenangannya. Jadi, mencari-cari di antara barang-barang itu seharusnya lebih mudah.

Pertama-tama, dia mengeluarkan kamera kedua David. Kamera satunya lagi rusak saat dia terjatuh. Kamera itu bermerek Canon, sedangkan Sandra lebih suka Nikon. Mereka pernah banyak berdiskusi hangat tentang topik itu.

Dia menyalakannya. Memorinya kosong.

Sandra mencoret kamera dari daftar dan melanjutkan. Dia menghubungkan berbagai perangkat elektronik pada stopkontak karena baterainya sudah usang berbulan-bulan tidak dinyalakan. Kemudian, dia memeriksanya satu per satu. Di telepon satelit panggilan terakhirnya terjadi sudah sangat lama dan tidak menarik baginya. Telepon seluler sudah dia periksa sewaktu dulu dia pergi ke Roma untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengidentifikasi jenazah. David telah menggunakannya hanya untuk memesan taksi dan untuk panggilan terakhir yang dilakukannya pada mesin penjawab: *Dingin sekali di Oslo sini*. Selain itu, seolah-olah dia telah mengisolasi dirinya dari dunia.

Dia menyalakan laptop, berharap bahwa di sini setidaknya dia akan menemukan sesuatu. Namun, semua berkasnya tampaknya sudah lama dan tidak berpengaruh besar. Bahkan, surel-surelnya tidak menghasilkan sesuatu yang menarik ataupun baru. Dalam dokumen-dokumen maupun pesan-pesan ini David tidak menyebutkan alasannya berada di Roma.

Mengapa mempertahankan tingkat kerahasiaan semacam itu? Sandra bertanya-tanya. Dia kembali dilanda pertanyaan yang telah membuatnya terjaga sepanjang malam.

Dia bisa saja bersumpah suaminya jujur selama ini, tetapi apa, sih, yang dilakukannya di Roma?

Sialan kau, Schalber, ulangnya dalam hati. Gara-gara orang itulah dia jadi punya semua keraguan ini.

Dia kembali memeriksa tas itu dan, dengan mengesampingkan apa saja yang tampaknya tidak menarik untuk saat ini, seperti pisau multiguna atau lensa-lensa jarak jauh, menemukan sebuah buku harian bersampul kulit. Buku itu usang di pinggirannya dan sangat tua. Setiap tahun, David hanya mengganti bagian tengahnya saja. Buku itu salah satu dari benda-benda yang tidak pernah dia biarkan luput dari pandangannya. Seperti sandal cokelat dengan sol usang itu atau kardigan flanel yang dia kenakan setiap kali mengetik di komputer. Sandra telah berusaha tanpa henti untuk menyingkirkannya. Selama beberapa hari, dia akan berpura-pura tidak memperhatikan, tetapi kemudian entah bagaimana akan selalu menemukan tempat dia menyembunyikannya.

Dia tersenyum teringat kenangan itu. Begitulah David.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Orang lain pasti akan protes keras, tetapi suaminya tidak pernah menentang sedikit penyalahgunaan kekuasaannya, sekadar mundur diam-diam untuk melakukan apa yang dia inginkan.

Sandra membuka buku harian itu. Pada beberapa halaman yang berkaitan dengan periode David berada di Roma, dia telah mencatat satu atau dua alamat. Dia juga telah menandai alamat yang sama pada sebuah peta kota. Semuanya, ada sekitar dua puluh alamat.

Saat dia sedang merenungkan makna dari alamat-alamat ini, dia melihat ada sebuah benda baru di dalam tas, yang tidak ada dalam daftar. Sebuah radio dua arah. Secara naluriah dia memeriksa frekuensinya. Saluran 81. Itu tidak berarti apa-apa baginya.

Apa yang David lakukan dengan radio seperti itu?

Saat mencari di antara benda-benda yang tersisa, dia menyadari ada sesuatu yang hilang: perekam suara kecil yang selalu David bawa. Dia menyebutnya memori cadangan. Namun, dia tidak membawa benda itu sewaktu terjatuh. Ada banyak kemungkinan benda itu hilang, tentu saja, tetapi Sandra memutuskan untuk mencatatnya.

Sebelum melanjutkan, dia dengan cepat mengulangi lagi apa yang telah dia temukan sejauh ini.

Dia telah menemukan beberapa alamat dalam sebuah buku harian, alamat-alamat yang juga ditandai dalam sebuah peta Roma. Sebuah radio dua arah yang disetel pada frekuensi yang misterius. Dan akhirnya, perekam yang biasanya David gunakan untuk membuat catatan sudah hilang.

Saat dia memindahkan hal-hal ini ke dalam pikirannya, mencari sebuah keterkaitan logis di antara mereka, dia diliputi perasaan gelisah. Setelah kecelakaan itu, dia telah menanyakan kepada *Reuters* dan *Associated Press*—instansi tempat suaminya biasanya bekerja—apakah mungkin

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia sedang melakukan pekerjaan untuk mereka di Roma. Keduanya mengatakan tidak. Apa pun yang sedang dia lakukan, dia melakukannya sendirian. Tentu saja, itu bukan kali pertama dia mengerjakan sebuah liputan kemudian menyerahkannya kepada penawar tertinggi. Namun, Sandra punya perasaan mengerikan bahwa kali ini ada yang lebih besar daripada itu. Dan, dia tidak yakin ingin menguaknya.

Sambil mengabaikan pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan ini, dia kembali menyibukkan diri pada isi tas.

Dari bagian bawah dia mengeluarkan Leica. Kamera yang ini asli buatan 1925, dibuat oleh Oskar Barnack dan dikembangkan oleh Ernst Leitz. Kamera itu benar-benar kamera portabel pertama. Mengingat fleksibilitas ekstremnya, kamera itu telah menimbulkan dampak yang revolusioner, terutama dalam bidang fotografi perang.

Kamera itu bagus. Rana fokus datar, dengan jangkauan 1/20 hingga 1/500 per detik, dan lensa tetap 50 mm. Benar-benar barang yang wajib dikoleksi.

Sandra telah memberikannya kepada David sebagai hadiah ulang tahun pertama pernikahan mereka. Dia masih ingat keterkejutannya saat membuka bungkusan itu. Dengan pendapatan mereka, mereka tidak akan pernah mampu membelinya. Namun, Sandra telah mewarisinya dari sang kakek, yang telah mewariskan gairah pada fotografi kepada dirinya.

Kamera itu pusaka keluarga, dan David tidak pernah membiarkannya jauh-jauh dari pandangan. Dia menyebutnya jimat keberuntungan.

Tapi, tidak membantu menyelamatkan nyawamu, batin Sandra.

Kamera itu ada di dalam wadah kulit aslinya, tempat Sandra pernah menuliskan inisialnya—DL. Dia membuka, lalu duduk memandanginya, berusaha mengingat betapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mata David berseri-seri seperti anak kecil setiap kali memegangnya. Sandra hendak meletakkannya saat dia melihat bahwa sekrup yang mengaktifkan mekanisme rana terpasang di tempatnya. Ada film di dalam kamera itu.

David telah menggunakannya untuk mengambil foto.

07.10

Mereka menyebutnya rumah aman: apartemen-apartemen yang tersebar di sepenjuru kota, digunakan untuk cadangan logistik, sebagai tempat perlindungan sementara atau sekadar sebagai tempat untuk makan sebentar dan sedikit bersantai. Di sebelah bel di pintu depan, biasanya ada nama perusahaan rekaan.

Apartemen yang sedang Marcus masuki sekarang adalah salah satu yang dia ketahui karena pernah sekali waktu berada di sana bersama Clemente. Clementelah yang telah menyatakan kepadanya bahwa mereka memiliki banyak properti di Roma. Kuncinya tersembunyi di sebuah celah di sebelah pintu.

Seperti yang telah Marcus perkirakan, rasa nyeri mulai terasa pada waktu fajar. Serangan yang telah dia alami tentu saja meninggalkan bekas. Selain beberapa memar pada tulang rusuk yang mengingatkannya pada apa yang terjadi tadi malam setiap kali bernapas, dia mendapatkan bibir pecah dan pipi bengkak. Semuanya, ditambah bekas luka di pelipisnya, pastilah membuatnya terlihat sangat aneh.

Di sebuah rumah aman, biasanya kau bisa menemukan makanan, tempat tidur, air panas, P3K, dokumen palsu, dan komputer yang aman untuk tersambung ke internet. Namun, rumah yang telah Marcus pilih itu kosong. Tidak ada perabotan dan tirainya diturunkan. Di dalam salah satu

http://facebook.com/indonesiapustaka

kamar terdapat telepon di lantai.

Satu-satunya tujuan dari tempat itu adalah untuk menyimpan alat komunikasi itu.

Clemente-lah yang kali pertama menunjukkan kepadanya bahwa tidak dianjurkan bagi mereka untuk memiliki telepon seluler. Marcus tidak pernah meninggalkan jejak apa pun di belakang.

Aku tidak ada, pikirnya sebelum memanggil layanan informasi.

Beberapa menit kemudian, seorang operator yang sopan memberinya alamat dan nomor telepon Raffaele Altieri, penyerang yang telah mengejutkannya di apartemen Lara. Marcus menutup telepon dan menghubungi nomor itu. Dia membiarkan telepon di ujung saluran berdering dalam waktu cukup lama untuk memastikan tidak ada orang di rumah. Dia memutuskan saat itu sudah aman untuk melakukan kunjungan balasan pada anak muda itu.

Dalam waktu singkat, dia sudah berdiri di tengah hujan lebat di sudut Via Rubens, di lingkungan mewah Parioli, memandangi sebuah gedung berlantai empat.

Dia masuk melalui garasi. Apartemen yang membuatnya tertarik berada di lantai tiga. Marcus mendekatkan telinganya ke pintu, untuk memastikan sekali lagi tempat itu untuk sementara tidak berpenghuni. Tidak ada suara. Dia memutuskan untuk mengambil risiko: dia harus tahu siapa penyerangnya.

Didobraknya kunci dan masuk.

Apartemen yang menyambutnya termasuk luas. Perabotannya menunjukkan selera yang tinggi dan ketersediaan uang. Ada barang-barang antik dan lukisan mahal. Lantainya dari marmer bening, pintunya dipernis putih. Yang paling menarik adalah, tempat itu tidak tampak seperti rumah seorang preman jalanan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus memulai penggeledahannya. Dia harus bertindak cepat, seseorang bisa datang sewaktu-waktu.

Salah satu ruangan telah diperlengkapi sebagai sebuah gimnasium. Ada bangku binaraga beserta barbel, *wall bar* dari Swedia, *treadmill*, dan berbagai jenis peralatan gimnasium yang lain. Raffaele Altieri jelas mempertahankan kebugaran dirinya. Marcus telah merasakan hasil dari kegemaran itu pada tubuhnya sendiri.

Dapurnya menunjukkan bahwa dia hidup sendiri. Di dalam kulkas, tidak ada apa-apa selain susu skim dan minuman berenergi. Di atas rak, kaleng-kaleng vitamin dan kotak-kotak suplemen vitamin.

Ruangan ketiga hanya mengungkapkan kehidupan semacam apa yang dijalani oleh anak muda ini. Ada tempat tidur tunggal, tertata rapi. Seprainya bergambar film *Star Wars*. Pada dinding di belakang tempat tidur terdapat poster Bruce Lee. Ada juga beberapa poster di dinding yang lain, grup *rock* dan sepeda balap. Sebuah stereo berdiri di sebuah rak dan ada juga gitar listrik di pojok.

Ini kamar seorang remaja.

Berapa usia Raffaele? Marcus penasaran. Dia mendapatkan jawabannya saat masuk ke ruangan keempat.

Sebuah kursi dan meja berdiri di salah satu dinding. Mereka satu-satunya perabotan. Di dinding seberangnya, ada kumpulan kliping koran. Kertasnya menguning karena usia, tetapi semuanya terawat baik.

Kliping itu bertanggal sembilan belas tahun lalu.

Marcus mendekat untuk membacanya. Semuanya disusun secara kronologis dari kiri ke kanan.

Pernah terjadi pembunuhan ganda. Korbannya adalah Valeria Altieri, ibu Raffaele, dan kekasihnya.

Marcus berlama-lama melihat foto-foto yang menyertai artikel itu, foto-foto yang muncul tidak hanya di surat kabar,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tetapi juga di majalah gosip.

Bahan untuk gosip tentu saja tidak kekurangan.

Valeria Altieri terbilang cantik, anggun, dimanjakan, dan terbiasa dengan kemewahan. Suaminya adalah Guido Altieri, seorang pengacara komersial terkenal, yang sering bepergian ke luar negeri: kaya, berpikiran terbuka, dan sangat berkuasa. Marcus melihat pria itu dalam sebuah foto yang diambil pada pemakaman istrinya, menatap serius dan tenang walaupun ada skandal yang melandanya, menyaksikan peti mati dan menggenggam tangan anaknya, Raffaele, yang berusia tiga tahun pada waktu itu. Kekasih terdahulu Valeria adalah seorang atlet balap perahu terkenal, pemenang banyak perlombaan. Semacam gigolo, beberapa tahun lebih muda dibanding wanita itu.

Pembunuhan itu cukup menghebohkan, mengingat ketenaran dari mereka yang terlibat dan juga bagaimana pembunuhan itu terjadi. Sepasang kekasih itu dikejutkan saat mereka sedang tidur bersama. Polisi telah menetapkan bahwa setidaknya ada dua orang yang terlibat. Namun, tidak pernah ada penangkapan, juga tidak ada satu pun tersangka. Identitas para pembunuhnya tidak pernah terungkap.

Kemudian, Marcus melihat sebuah detail yang luput darinya pada pembacaan pertama. Pembunuhan itu terjadi di sini, di apartemen yang tetap Raffaele tinggali pada usia dua puluh dua tahun.

Selagi ibunya dibantai, dia sedang tertidur di tempat tidurnya.

Para pembunuh itu entah tidak menyadari keberadaannya atau memutuskan untuk mengampuninya. Namun, keesokan paginya, anak itu terbangun, pergi ke kamar tidur yang lain dan melihat dua mayat, yang dipenuhi dengan lebih dari tujuh puluh luka tusuk. Marcus bisa membayangkan anak itu langsung menangis melihat kengerian yang tidak bisa dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

pahami pada usia itu.

Valeria telah menyuruh pergi para pelayan demi menyambut kekasihnya sehingga pembunuhan itu tidak diketahui sampai suaminya kembali dari sebuah perjalanan bisnis ke London.

Anak kecil itu sendirian bersama dua mayat itu selama dua hari penuh.

Betapa pun kerasnya dia berusaha, Marcus merasa sulit membayangkan mimpi yang lebih buruk daripada itu. Namun, sekarang sesuatu muncul dari kedalaman memorinya: perasaan kesepian dan ditinggalkan.

Dia tidak tahu kapan pernah mengalaminya, tetapi perasaan itu ada dalam dirinya. Orangtuanya sudah tidak ada lagi untuk menceritakan dari mana memori itu berasal. Dia bahkan lupa rasa sakit akan kehilangan mereka. Namun, mungkin itulah salah satu sisi positif dari amnesianya.

Dia berkonsentrasi lagi pada pekerjaannya, mengalihkan perhatian pada permukaan meja.

Ada tumpukan berkas. Marcus pasti akan senang untuk duduk dan memeriksanya dengan saksama. Namun, tidak ada waktu. Akan berisiko bila tinggal di sini berlama-lama. Jadi, dia melakukan pemeriksaan sekilas, membalik-baliknya dengan cepat.

Ada foto-foto, salinan laporan polisi, daftar bukti. Dokumen-dokumen ini tidak seharusnya berada di sini. Bersama dengan berbagai jenis catatan dan renungan pribadi yang ditulis oleh Raffaele Altieri sendiri, ada juga laporan dari seorang detektif swasta. Dia melihat selembar kartu nama sebuah agensi detektif.

Nama yang tertera di sana adalah Ranieri.

Itu nama yang disebutkan Raffaele tadi malam: "Apakah Ranieri mengirimmu? Kau boleh memberi tahu bajingan itu aku sudah tidak ada urusan lagi dengannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus memasukkannya ke dalam saku, kemudian mendongak lagi ke dinding yang dipenuhi artikel dan berusaha mencerna semuanya dalam sekali pandang. Jelas bahwa seorang detektif yang cerdik bisa memeras banyak uang dari seorang pria muda yang terobsesi dengan gagasan tunggal dan utama.

Menemukan para pembunuh ibunya.

Kliping itu, laporan itu, koran itu, semuanya bukti dari sebuah obsesi. Raffaele ingin memberi wajah pada monster-monster yang telah merusak masa kecilnya. *Anak-anak punya musuh-musuh yang terbuat dari udara, debu, dan bayangan*, pikir Marcus, Bogeyman, Serigala Besar Jahat. Monster-monster ini hidup dalam cerita-cerita dan baru keluar ketika mereka mengamuk dan orangtua mereka ingin menakut-nakuti mereka. Namun, kemudian mereka selalu hilang, kembali ke kegelapan tempat asal mereka.

Namun, monster Raffaele, tetap ada.

Ada satu detail terakhir yang harus Marcus periksa. Dia mulai mencari apa pun yang mungkin menjelaskan simbol itu: tiga titik merah kecil di bagian bawah surat yang memanggil Raffaele ke apartemen Lara.

"Lantas bagaimana dengan simbol itu?" kata Raffaele dulu. "Tidak ada yang tahu tentang simbol itu."

Dalam berkas-berkas itu, Marcus berhasil menemukan sebuah dokumen dari kejaksaan yang menyebutkannya secara khusus walaupun tampaknya ada beberapa penghilangan. Ada sebuah penjelasan untuk itu: polisi sering kali menyembunyikan detail tertentu dalam suatu kasus dari pers dan masyarakat umum. Itu membantu mencegah adanya kesaksian palsu dari orang-orang aneh yang mengakui setiap kejahatan, tetapi juga untuk membuat pihak yang bersalah tidak merasa dicurigai. Dalam kasus pembunuhan Valeria Altieri, sesuatu yang penting telah ditemukan di tempat

http://facebook.com/indonesiapustaka

kejadian. Sebuah elemen yang, karena alasan tertentu, polisi memutuskan untuk tidak mengungkapkannya.

Marcus masih tidak tahu apa hubungan semua ini dengan Jeremiah Smith atau hilangnya Lara. Kejahatan itu sudah berlangsung sembilan belas tahun silam dan, meskipun ada petunjuk yang tidak ditelusuri oleh polisi pada waktu itu, akan mustahil untuk ditemukan lagi sekarang.

Tempat kejadian perkaranya sudah lenyap untuk selama-lamanya.

Dia melihat arlojinya: dua puluh menit sudah berlalu, dan hal yang sama sekali tidak diinginkannya adalah pergumulan lagi dengan Raffaele. Namun, dia memutuskan, rasanya berguna bila setidaknya melihat sekilas kamar tidur tempat Valeria Altieri terbunuh.

Saat membuka pintu, dia langsung menyadari bahwa dia keliru soal lenyapnya tempat kejadian itu.

HAL PERTAMA yang dilihatnya adalah darah.

Tempat tidur ganda dengan seprai biru itu basah kuyup oleh darah. Ada begitu banyak darah, kau bisa melihat persis bagaimana posisi korban selama pembunuhan. Kasur dan bantal masih memperlihatkan bentuk tubuh mereka. Berbaring berdampingan, bertautan dalam pelukan putus asa, tidak mampu menahan amarah pembunuh yang dilampiaskan kepada mereka.

Dari tempat tidur, darah meluap seperti lava ke karpet putih, meresap ke dalam serat-seratnya, mewarnainya hingga merah begitu mengilap, begitu mewah, sehingga bertentangan dengan gagasan tentang kematian.

Darah juga memercik ke dinding, tetapi yang paling mencolok adalah betapa rapi dan padunya noda itu tampaknya, seolah-olah serangan membabi buta itu telah menghasilkan suatu harmoni yang aneh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan, sedikit darah juga telah digunakan untuk menulis pada dinding di atas tempat tidur. Satu kata, dalam bahasa Inggris.

EVIL

Semuanya kini tetap, tak bergerak. Namun, juga sangat jelas dan nyata, seolah-olah pembunuhan itu baru saja terjadi. Marcus merasa seolah-olah, hanya dengan membuka pintu itu, dia telah melakukan perjalanan ke masa lalu.

Ini tidak mungkin, katanya dalam hati.

Tidak mungkin kamar itu bisa diawetkan persis seperti pada hari tragis itu sembilan belas tahun lalu.

Hanya ada satu penjelasan, dan dia menemukan konfirmasi untuk itu dalam wadah cat dan kuas di sudut kamar, serta dalam foto-foto forensik yang entah bagaimana ada di tangan Raffaele, yang menunjukkan tempat kejadian yang sebenarnya: tempat kejadian seperti yang ditemukan oleh Guido Altieri, saat pulang ke rumah pada suatu pagi yang hening bulan Maret.

Sesudahnya, semuanya telah berubah. Karena campur tangan dari polisi, tetapi juga oleh siapa pun yang segera setelah itu membersihkan semuanya, berusaha menghapus semua memori kengerian dan mengembalikan tempat itu seperti sediakala.

Itulah yang selalu terjadi ketika ada kematian yang mengerikan, kata Marcus dalam hati. Jenazah-jenazah dibawa pergi, darah mengering, dan kehidupan kembali normal.

Tak seorang pun yang ingin melestarikan kenangan itu. *Bahkan aku*, pikirnya.

Namun, Raffaele Altieri telah memutuskan untuk mereka ulang tempat kejadian pembunuhan itu. Dengan mengejar obsesinya sendiri, dia telah mendirikan tempat suci bagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

kekejaman. Dan, dalam berusaha mengurung kejahatan di dalam tempat suci itu, dia sendiri telah terpenjara olehnya.

Namun, setidaknya reproduksi yang setia ini memberi Marcus kesempatan untuk memeriksanya dan mencari anomali yang dia butuhkan. Jadi, dia membuat tanda salib yang terlambat dan masuk.

Saat mendekati apa yang tampak seperti sebuah altar pengorbanan, dia memahami mengapa pembantaian itu pastilah dilakukan oleh setidaknya dua orang.

Korban-korbannya tidak akan dibiarkan lolos.

Dia berusaha membayangkan Valeria Altieri dan kekasihnya terkejut oleh kekerasan yang tidak manusiawi itu. Apakah dia menjerit, ataukah dia menahannya agar tidak membangunkan anak kecilnya, yang sedang tidur di kamar sebelah, dan menghentikan dia berlari untuk melihat apa yang sedang terjadi?

Di kaki tempat tidur, di sebelah kanan, genangan darah terbentuk, sementara di sebelah kiri, Marcus melihat tiga tanda lingkaran kecil.

Dia membungkuk untuk melihat lebih jelas lagi. Mereka membentuk sebuah segitiga sama sisi yang sempurna. Masing-masing sisinya kira-kira dua puluh inci.

Simbol itu.

Dia sedang memikirkan kemungkinan arti tanda itu, ketika, sambil mendongak sejenak, dia melihat sesuatu yang tidak dilihatnya pada pandangan pertama.

Di sana di atas karpet itu ada jejak kaki telanjang kecil.

Dia membayangkan Raffaele yang berusia tiga tahun itu menjulurkan kepalanya di pintu kamar itu pagi hari seusai pembantaian, melihat kengerian itu dan tidak mampu memahami makna dari semua itu. Dia melihatnya lari ke tempat tidur, mencelupkan kakinya dalam genangan darah saat melakukannya, dan dengan putus asa mengguncang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

guncang ibunya, berusaha membangunkannya. Marcus juga bisa membayangkan tubuh kecilnya di atas seprai yang basah kuyup oleh darah: setelah menangis berjam-jam, dia pastilah meringkuk di samping mayat ibunya dan, kelelahan, jatuh tertidur.

Anak itu menghabiskan dua hari di apartemen ini sebelum ayahnya menemukan dan membawanya pergi. Dua hari dan dua malam yang sangat panjang, menghadapi sendiri apa pun yang bersembunyi dalam kegelapan.

Anak-anak tidak perlu kenangan, mereka belajar dengan melupakan.

Empat puluh delapan jam itu, di sisi lain, telah cukup untuk menandai keberadaan Raffaele Altieri selama-lamanya.

Marcus tidak bisa bergerak. Dia mulai menghela napas dalam-dalam, takut terjadi serangan kepanikan. Kalau begitu, apakah ini bakatnya? Untuk memahami pesan tak jelas yang ditinggal oleh kejahatan dalam benda-benda? Untuk mendengarkan suara-suara senyap dari orang mati? Untuk menyaksikan pemandangan kejahatan manusia, tak berdaya untuk campur tangan?

Anjing itu buta warna.

Itulah sebabnya hanya dia yang memahami sesuatu yang tidak diketahui oleh dunia tentang Raffaele. Bocah tiga tahun itu masih meminta untuk diselamatkan.

09.04

"Ada hal-hal yang harus kau lihat dengan mata kepalamu sendiri, Ginger."

Itulah kata-kata yang selalu David gunakan setiap kali terjadi diskusi tentang risiko pekerjaannya. Bagi Sandra,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kamera adalah perlindungan yang penting, untuk mengurangi dampak dari kekerasan yang dia dokumentasikan setiap hari. Bagi David, itu semata-mata sebuah alat.

Perbedaan itu terpikirkan olehnya saat dia membuat kamar gelap darurat di kamar mandi apartemennya, seperti yang pernah dia lihat David lakukan berkali-kali.

Dia telah menutup pintu dan jendela, mengganti lampu kecil di atas cermin dengan lampu yang memancarkan cahaya merah nonaktinik. Dia telah mengambil alat pembesar dari loteng dan tangki untuk larutan pengembang dan penetap negatif. Sisanya, dia berimprovisasi sendiri. Tiga wadah kecil yang akan dia gunakan untuk pengolahan adalah wadah yang dia gunakan untuk mencuci celana dalamnya. Dari dapur dia telah mengambil penjepit, gunting, dan sendok. Kertas foto dan bahan kimia, yang dia letakkan di satu sisi, belum mencapai tanggal kedaluwarsa dan masih bisa digunakan.

Leica I menggunakan film 35 mm. Sandra memutar ulang gulungan dan mengeluarkannya dari kompartemen.

Operasi yang akan dia lakukan membutuhkan kegelapan total. Setelah mengenakan sarung tangan, Sandra membuka kumparan dan mengeluarkan film. Dengan mengandalkan ingatannya, dia memotong bagian awal dengan gunting, membulatkan sudut-sudutnya, kemudian memasukkannya ke dalam spiral tangki. Dia menuangkan larutan pengembang, yang sebelumnya sudah dia persiapkan, dan mulai menghitung waktu. Dia mengulangi operasi itu dengan larutan penetap, kemudian membilas semuanya di bawah air yang mengalir, memasukkan beberapa tetes sampo tak berwarna ke dalam tangki—karena dia tidak punya bahan penyerap—dan akhirnya mengeringkan rol film di atas bak mandi.

Dia mulai penghitung waktu pada arlojinya dan bersandar

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada dinding keramik. Dia menghela napas. Penantian dalam kegelapan ini menggelisahkan. Dia bertanya-tanya mengapa David menggunakan kamera tua itu. Sebagian dari dirinya berharap bahwa tidak ada makna tertentu di sana, bahwa satu-satunya alasan dirinya mencurahkan begitu banyak kepentingan pada kamera itu adalah karena dia tidak bisa menerima kematiannya yang tidak masuk akal.

David hanya menggunakan Leica itu untuk mencobanya, katanya dalam hati.

Meskipun fotografi adalah kegemaran dan pekerjaan mereka, tidak ada foto mereka berdua bersama-sama. Sesekali, dia merenungkan hal ini. Tadinya tampak begitu aneh saat suaminya masih hidup. Mereka tidak merasa perlu untuk itu. Ketika masa kini begitu intens, kau tidak perlu masa lalu. Dia tidak pernah berpikir dia seharusnya menumpuk kenangan karena dia akan membutuhkannya suatu hari nanti untuk bertahan. Namun sekarang, seiring waktu berlalu, cadangan kenangannya berkurang. Waktu yang telah mereka habiskan bersama terlalu singkat dibandingkan dengan waktu yang, secara statistik, masih harus dia jalani. Apa yang akan dia lakukan dengan semua hari-hari itu? Akankah dia mampu lagi merasakan perasaan yang sekuat dengan apa yang dia rasakan untuknya?

Suara pengatur waktu membangunkannya. Akhirnya dia bisa menghidupkan lampu merah. Pertama dia mengambil rol yang telah dia gantung dan melihatnya pada cahaya.

Lima foto telah diambil dengan kamera Leica.

Pada saat ini, dia tidak bisa mengetahui apa isinya. Dia tergesa-gesa mencetaknya. Dia mengisi tiga wadah. Yang pertama dengan larutan pengembang, yang kedua dengan air dan asam asetat untuk penyetop, ketiga dengan larutan penetap, yang juga diencerkan dengan air.

Selanjutnya dia menggunakan alat pembesar untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

memproyeksikan negatif pada kertas foto sampai mereka tercetak. Kemudian, dia mencelupkan lembar pertama ke dalam wadah berisi larutan pengembang. Dia menggoyangnya perlahan-lahan dan, secara bertahap, gambar mulai muncul dalam larutan itu.

Namun, terlalu gelap untuk melihat apa pun di dalamnya.

Mungkin David telah membuat kesalahan saat memotret. Dia mencelupkannya ke dalam dua wadah lain, kemudian menggantungnya di atas bak mandi dengan penjepit pakaian. Dia melakukan hal yang sama dengan negatif lainnya.

Foto kedua menunjukkan dada telanjang David, terpantul dalam sebuah cermin. Dengan satu tangan dia memegang kamera di depan wajahnya dan tangan yang lain melambai. Namun, dia tidak tersenyum. Sebaliknya, ekspresinya serius. Di belakangnya terdapat sebuah kalender, dan bulan yang terlihat adalah bulan saat dia meninggal. *Mungkin ini gambar terakhir David saat dia masih hidup*, pikir Sandra.

Perpisahan yang menyeramkan dari sesosok hantu.

Foto ketiga adalah sebuah lokasi pembangunan. Dia bisa melihat tiang-tiang telanjang sebuah gedung yang masih dalam tahap pembangunan. Dinding-dindingnya hilang dan daerah di sekitarnya kosong. Foto ini mungkin diambil di bangunan tempat David jatuh, pikirnya, meskipun jelas sebelum dia meninggal.

Mengapa dia pergi ke sana membawa Leica?

Kecelakaan David terjadi pada malam hari. Gambar ini, di sisi lain, diambil pada siang hari. Mungkin dia baru menyelidiki tempat itu.

Foto keempat sangat aneh. Terlihat sebuah lukisan—dari abad ketujuh belas, pikirnya. Namun, dia yakin lukisan itu hanya sebagian dari kanvas yang lebih besar. Foto itu menunjukkan seorang anak kecil, yang menggerakkan tubuhnya seolah-olah hampir berlari, tetapi dengan kepalanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

masih menoleh, tidak mampu mengalihkan tatapannya dari sesuatu yang membuatnya ketakutan sekaligus tertarik. Ekspresinya tercengang, mulutnya menganga takjub.

Sandra yakin dia pernah melihat gambar ini sebelumnya. Namun, dia tidak ingat apa lukisan itu. Dia teringat kegemaran Inspektur de Michelis pada karya seni: dia akan bertanya kepadanya.

Satu hal yang dia yakin: lukisan itu ada di Roma. Dan, ke sanalah dia harus pergi.

Sif kerjanya akan dimulai pukul dua siang, tetapi dia akan minta cuti beberapa hari. Setelah kematian David, dia belum mengambil cuti penghibur yang berhak dia terima. Jika naik kereta cepat, dia akan tiba di sana dalam waktu kurang dari tiga jam. Dia ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri, sebagaimana yang biasa David katakan. Dia merasa perlu untuk memahami karena sekarang dia yakin ada sebuah penjelasan.

Dia sudah merencanakan perjalanan itu dalam kepalanya saat mencetak foto terakhir dalam rol. Empat foto pertama tidak memberikan apa-apa selain pertanyaan, menambah semua pertanyaan tak terjawab yang telah dia kumpulkan sampai sekarang.

Mungkin ada semacam jawaban dalam foto kelima.

Dia memperlakukannya dengan kelembutan tertentu saat gambar muncul pada kertas. Sebentuk bercak gelap pada latar belakang yang terang. Gambar itu semakin jelas, satu detail sekali waktu. Seperti kapal karam yang secara bertahap muncul kembali dari dasar laut setelah menghabiskan bertahun-tahun dalam kegelapan mutlak.

Gambar itu sesosok wajah, tampak dari samping.

Orang itu jelas tidak menyadari bahwa seseorang sedang memotretnya. Apakah dia ada hubungannya dengan apa yang David lakukan di Roma? Mungkinkah bahkan dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

terlibat dalam kematiannya? Sandra tahu dia harus menemukan orang ini.

Rambutnya sehitam pakaian yang dikenakannya. Matanya sayu dan cenderung menghindar.

Dan, segurat bekas luka di pelipisnya.

09.56

Marcus membiarkan pandangannya mengembara di atas pemandangan Roma dari teras puri. Di belakangnya berdiri Malaikat Mikail, sayapnya terentang dan pedangnya terhunus, mengawasi umat manusia dan penderitaan mereka yang tak berujung. Di sebelah kiri patung perunggu itu, terdapat lonceng pengampunan, yang dentingnya mengumumkan eksekusi selama masa-masa suram sewaktu Castel Sant' Angelo adalah penjara kepausan.

Tempat penyiksaan dan keputusasaan ini telah menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan. Di sinilah mereka semua kini, dengan gembira berfoto-foto, memanfaatkan seberkas cahaya matahari yang telah mengintip dari balik awan dan menyinari kota yang diguyur hujan.

Clemente bergabung dengan Marcus dan berdiri di sebelahnya tanpa memalingkan mata dari pemandangan itu. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

Mereka menggunakan pesan suara untuk membuat janji pertemuan. Ketika salah satu dari keduanya ingin menemui yang lain, mereka hanya perlu meninggalkan pesan dengan waktu dan tempat yang ditentukan. Tak satu pun pernah melewatkan janji pertemuan ini.

"Pembunuhan Valeria Altieri," kata Marcus.

Sebelum menjawab, Clemente memandangi wajahnya yang bengkak. "Siapa yang melakukan itu kepadamu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Semalam aku bertemu dengan putranya, Raffaele."

Clemente menggeleng. "Urusan yang buruk. Kejahatan itu tak pernah terungkap."

Dia mengatakannya seolah-olah tahu betul kasus itu, yang tampaknya agak aneh bagi Marcus, mengingat pada saat peristiwa itu terjadi temannya pastinya sedikit lebih tua dari sepuluh tahun. Hanya ada satu penjelasan: *mereka* telah menangani kasus itu.

"Apakah ada sesuatu dalam arsip?"

Clemente tidak suka hal itu disebutkan di depan umum. "Hati-hati," katanya.

"Ini penting. Apa yang kau ketahui?"

"Ada dua jalur penyelidikan yang ditelusuri polisi. Keduanya melibatkan Guido Altieri. Ketika seorang istri yang berzina terbunuh, tersangka utamanya selalu sang suami. Guido punya banyak kontak dan sumber daya. Jika dia ingin seseorang membunuh wanita itu untuknya, dia bisa saja melakukannya dan bebas dengan itu."

Namun, jika Guido Altieri bersalah, dia secara sadar meninggalkan anaknya dengan mayat-mayat itu selama dua hari hanya demi memperkuat alibinya sendiri. Marcus mendapati hal itu sulit dipercaya.

"Dan, jalur penyelidikan kedua?"

"Altieri orang penting dalam hal keuangan. Pada saat itu dia sedang berada di London, menyelesaikan sebuah merger yang penting. Bahkan, ada beberapa unsur yang cukup meragukan dalam bisnis itu—sesuatu yang berhubungan dengan minyak, dan juga sesuatu yang berhubungan dengan senjata. Ada kepentingan besar yang terlibat. Kata bahasa Inggris "Evil", yang tertulis di atas tempat tidur, bisa ditafsirkan sebagai pesan untuk Altieri."

"Peringatan."

"Yah, para pembunuh itu mengampungi anaknya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Beberapa anak kecil berlarian melewati Marcus, dan dia mengikuti mereka dengan pandangannya, iri pada kegembiraan dan kepercayaan diri mereka.

"Bagaimana mungkin dua jalur penyelidikan itu tidak mengarah ke mana pun?"

"Menurut penyelidikan yang pertama, Guido dan Valeria Altieri toh sudah berada di ambang perceraian. Wanita itu terlalu bebas dengan kemauannya: atlet perahu layar itu hanyalah orang terakhir dalam antrean yang panjang. Pengacara itu tidak mungkin terlalu lama dilanda kesedihan, mengingat dia menikah lagi beberapa bulan setelah pembunuhan itu. Dia punya keluarga lain sekarang, anak-anak yang lain. Selain itu, akui saja, jika seseorang seperti Altieri ingin menyingkirkan istrinya, dia pastilah akan memilih metode yang kurang kejam."

"Dan, Raffaele?"

"Dia tidak berbicara dengan ayahnya selama bertahun-tahun. Dari apa yang kupahami, anak itu mentalnya terganggu, terus-menerus keluar masuk klinik psikiatri. Dia menyalahkan ayahnya atas apa yang terjadi."

"Dan, jalur penyelidikan kedua, bahwa itu merupakan sebuah peringatan dari seseorang yang tahu tentang transaksi curangnya?"

"Mereka menelusurinya untuk sementara waktu, tapi tidak menemukan bukti."

"Tidak adakah sidik jari apa pun, petunjuk apa saja di tempat kejadian?"

"Mungkin tampaknya seperti serangan yang membabi buta, tapi para pembunuhnya melakukan pekerjaan yang bersih."

Meskipun mereka tidak begitu, pikir Marcus, pembunuhan itu terjadi pada suatu masa ketika forensik masih menggunakan metode yang usang dan analisis DNA tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

jamak digunakan. Selain itu, tempat kejadian itu telah terkontaminasi oleh kehadiran anak itu selama empat puluh delapan jam, dan kemudian lenyap selamanya. Dia teringat lagi replika yang telah dibangun Raffaele Altieri dengan harapan menemukan sebuah jawaban.

"Ada jalur penyelidikan ketiga, bukan?"

Marcus menebak-nebak: alasan apa lagi mereka tertarik dengan kasus itu? Dia tidak mengerti mengapa temannya tidak menyebutkannya. Dan, pada kenyataannya, Clemente segera berusaha mengubah topik pembicaraan. "Apa hubungan semua ini dengan Jeremiah Smith dan hilangnya Lara?"

"Aku belum tahu. Raffaele Altieri berada di apartemen Lara tadi malam. Seseorang mengiriminya surat agar dia pergi ke sana."

"Siapa?"

"Aku tidak tahu, tetapi di apartemennya aku menemukan sebuah Alkitab di antara buku-buku resep masakan. Itu sebuah anomali yang tidak kulihat pada pengamatan pertama. Kadang-kadang kau butuh kegelapan untuk melihat segala sesuatunya lebih jelas: itulah sebabnya aku kembali ke apartemen itu tadi malam. Aku ingin mereka-ulang kondisi yang sama sewaktu Jeremiah beraksi."

"Alkitab?" ulang Clemente, tidak paham.

"Ada sebuah pembatas buku yang menunjukkan Surat Santo Paulus kepada jemaat di Tesalonika: 'Hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam hari ...'. Jika itu tidak masuk akal, aku akan bilang, seseorang meletakkan pesan itu di sana, begitu rupa agar kita bertemu Raffaele Altieri."

Clemente kaku. "Tidak ada yang tahu tentang kita."

"Tentu saja tidak," kata Marcus. *Tidak seorang pun*, ulangnya dalam hati dengan getir.

"Kita tidak punya banyak waktu untuk menyelamatkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lara, kau tahu itu."

"Kau bilang bahwa akulah satu-satunya orang yang bisa menemukannya, dan bahwa aku harus mengikuti naluriku. Itulah yang kulakukan." Marcus tidak berniat melepaskan. "Sekarang ceritakan tentang jalur penyelidikan lain itu. Di tempat kejadian, selain tulisan 'Evil', ada juga tiga tanda melingkar dalam genangan darah, disusun dalam bentuk segitiga."

Clemente berpaling ke arah malaikat perunggu itu, hampir seolah-olah ingin memohon perlindungannya. "Itu sebuah simbol okultisme."

Hampir tidak mengherankan bila polisi memutuskan untuk menghilangkan detail itu dari berkas kasus, pikir Marcus. Polisi adalah orang-orang berpikiran praktis, mereka tidak suka kasus-kasus yang menyentuh dunia okultisme. Itu bukan hal yang mudah untuk dibawa ke pengadilan, dan bisa dengan mudah memberi terdakwa kesempatan untuk dinyatakan berpenyakit mental. Belum lagi fakta bahwa hal itu bisa membuat polisi terlihat buruk.

Namun, Clemente jelas menganggap serius masalah itu. "Menurut beberapa orang," katanya, "ada sebuah ritual yang dirayakan di kamar tidur itu."

KEJAHATAN YANG BERKAITAN dengan okultisme persis sejenis anomali yang mereka tangani. Sambil menunggu Clemente mendapatkan berkas tentang kasus Altieri dari arsip, Marcus sangat ingin memahami makna simbol segitiga itu, maka dia pun pergi ke satu tempat yang mungkin memberinya jawaban.

Biblioteca Angelica terletak di bekas biara Augustine di Piazza Sant'Agostino. Para biarawan telah mengumpulkan, mengatalogkan, dan melestarikan sejak abad ketujuh belas, menghimpun sekitar dua ratus ribu volume berharga yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

telah membentuk dasar bagi perpustakaan umum pertama di Eropa.

Marcus sedang duduk di salah satu meja di ruang baca—yang dikenal sebagai Salone Vanvitelliano, sesuai nama arsitek yang telah merenovasi kompleks itu pada abad kedelapan belas—dikelilingi oleh rak-rak kayu penuh buku. Kau bisa masuk ke sana melalui sebuah ruang depan yang dihiasi potret para anggota Arcadian Academy. Di sinilah katalog-katalog itu disimpan. Sedikit lebih jauh lagi adalah ruang perlindungan yang berisi miniatur-miniatur paling berharga.

Selama berabad-abad, Biblioteca Angelica terlibat dalam berbagai kontroversi agama karena fakta bahwa koleksinya berisi sejumlah besar teks-teks terlarang. Inilah yang menarik bagi Marcus, yang telah minta izin memeriksa beberapa buku tentang simbologi.

Dia mengenakan sarung tangan katun putih karena kontak dengan asam dalam kulit bisa merusak buku-buku kuno. Suara tangan membalik-balik halaman, seperti suara kepak sayap kupu-kupu, adalah satu-satunya suara di dalam ruangan itu. Pada masa Inkuisisi, Marcus akan membayar dengan nyawanya bila membaca teks-teks ini. Dalam penyelidikan selama satu jam itu, dia berhasil melacak asal usul simbol segitiga itu.

Simbol itu terlihat sebagai kebalikan dari salib Kristen, berkembang pesat menjadi lambang sejumlah pemujaan setan. Penciptaannya berasal dari masa pertobatan Kaisar Konstantin. Orang-orang Kristen tidak lagi dianiaya dan meninggalkan makam-makam bawah tanah. Kaum pagan, di sisi lain, berlindung di sana.

Marcus terkejut mengetahui bahwa dari paganisme kuno inilah satanisme modern berasal. Selama berabad-abad, sosok setan menggantikan dewa-dewa yang lain karena dialah musuh utama Tuhan Kristen. Pengikut pemujaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini dianggap sebagai pelanggar hukum. Mereka bertemu di tempat-tempat terpencil, biasanya di tempat terbuka. Mereka menggambar dinding kuil mereka di tanah dengan tongkat sehingga mudah untuk menghapusnya jika tepergok. Pembunuhan orang-orang tidak bersalah digunakan untuk mengesahkan perjanjian darah di antara para pengikut. Namun, selain memiliki tujuan ritual, hal itu juga memiliki tujuan praktis.

Jika aku membuatmu membunuh seseorang, pikir Marcus, *kau terikat denganku seumur hidup*. Siapa saja yang meninggalkan sekte itu terancam disebut sebagai pembunuh.

Dalam katalog dia menemukan buku-buku yang menjelaskan evolusi sejarah praktik-praktik itu, hingga masa sekarang. Karena buku-buku itu terbitan terkini, Marcus pun melepas sarung tangannya.

Dalam sebuah buku tentang kriminologi, dia mengetahui bahwa ada banyak pembunuhan yang menggunakan unsur setan. Namun, dalam kebanyakan kasus, satanisme hanyalah kedok untuk pelecehan seksual. Beberapa psikopat pembunuh mengklaim bahwa ada suatu kekuatan lebih tinggi yang berusaha berkomunikasi dengan mereka. Terlibat dalam sebuah ritual darah merupakan sebuah cara untuk menanggapi panggilan itu. Mayat-mayat itu menjadi utusan.

Kasus yang paling terkenal adalah kasus David Richard Berkowitz—yang lebih dikenal sebagai Anak Sam—pembunuh berantai yang meneror New York pada akhir 1970-an. Ketika mereka akhirnya menangkapnya, dia mengatakan kepada polisi bahwa dia diperintah untuk membunuh oleh penampakan setan yang berbicara kepadanya melalui anjing tetangganya.

Marcus mengesampingkan gagasan bahwa pembunuhan Valeria Altieri merupakan kejahatan patologis. Ada lebih dari satu pelaku, yang menunjukkan bahwa para pembunuhnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

sepenuhnya sadar akan kemampuan mental mereka.

Namun, pembunuhan berkelompok merupakan kasus konstan dalam Satanisme. Dalam suatu kelompok, individu sering kali menemukan keberanian untuk melaksanakan perbuatan keji yang tidak mampu mereka lakukan bila sendirian. Bertindak bersama-sama membantu mengatasi hambatan-hambatan normal, dan ketika tanggung jawab terbagi, rasa bersalah menjadi semakin berkurang.

Ada juga sesuatu yang disebut "Acid Satanisme", yang para pengikutnya biasa menggunakan obat-obatan. Kelompok-kelompok semacam itu mudah dikenali dari pakaian mereka, yang berlebihan menggunakan warna hitam dan simbol-simbol setan. Inspirasi mereka lebih berasal dari musik *heavy metal*, bukannya teks-teks asusila.

Kata-kata *EVIL* di dinding kamar tidur Valeria Altieri bisa menunjukkan hal sejenis ini, pikir Marcus. Namun, kelompok-kelompok semacam itu jarang bertindak terlalu jauh hingga membunuh manusia: mereka biasanya membatasi diri dengan mengorbankan binatang malang dalam misa hitam tiruan mereka.

Satanisme sejati tidak sedramatis itu. Mereka bergantung pada kerahasiaan total. Tidak ada bukti aktual tentang keberadaannya, hanya petunjuk-petunjuk yang menipu dan kontradiktif. Namun, ada beberapa kasus pembunuhan setan yang tidak bisa dikaitkan dengan orang-orang fanatik atau berpenyakit mental, dan di sinilah di Italia kasus paling terkenal dalam hal ini terjadi: kasus yang disebut sebagai kasus Monster dari Florence.

Marcus membaca ringkasan singkat kasus itu. Setelah menyadari bahwa delapan pembunuhan ganda yang telah berlangsung antara tahun 1974 dan 1985 bukan merupakan pekerjaan satu orang, melainkan sekelompok pembunuh. Polisi menangkap para penjahat, tetapi berhenti

http://facebook.com/indonesiapustaka

di situ walaupun ada kecurigaan bahwa pembunuhan itu diperintahkan oleh anggota semacam perkumpulan yang belum teridentifikasi. Teorinya, tujuan dari pembunuhan itu adalah mendapatkan bagian-bagian tubuh manusia untuk digunakan dalam ritual.

Marcus menemukan sebuah kalimat dalam catatan ini yang dia pikir mungkin berguna. Kalimat itu mengacu pada motif Monster dari Florence dalam selalu membunuh pasangan muda. Kematian yang paling disenangi adalah yang terjadi selama orgasme, yang disebut *mors justi*. Dipercaya bahwa tepat pada saat itu, energi-energi tertentu dilepaskan sehingga mampu meningkatkan dan memperkuat efek sebuah ritual jahat.

Dalam beberapa kasus, pembunuhan terjadi pada tanggal sebelum hari-hari raya Kristen, terutama pada malam hari ketika terbit bulan baru.

Marcus memeriksa tanggal pembunuhan Valeria Altieri dan kekasihnya. Pembunuhan itu terjadi pada 24 Maret malam, malam jelang Pewartaan. Dan, saat itu terbit bulan baru.

Unsur-unsur kejahatan setan semuanya ada di sana. Dengan adanya informasi ini, Marcus harus membuka kembali sebuah investigasi yang telah ditutup hampir dua puluh tahun lalu. Dia yakin bahwa ada seseorang yang tahu banyak telah memilih untuk tutup mulut selama bertahun-tahun. Dia merogoh sakunya dan menemukan kartu nama yang dia ambil dari meja Raffaele Altieri.

Dia akan memulai dengan Ranieri, detektif swasta itu.

RANIERI BERKANTOR di lantai atas sebuah bangunan kecil di kawasan Prati. Marcus mengamati saat detektif itu keluar dari sebuah Subaru hijau. Dia jauh lebih tua dibandingkan foto pada situs web agensinya. Aneh bagi Marcus bahwa

http://facebook.com/indonesiapustaka

seseorang yang melakukan pekerjaan berdasarkan kerahasiaan harus menunjukkan wajahnya sendiri pada dunia. Namun, mungkin Ranieri tidak peduli.

Sebelum mengikutinya masuk gedung, Marcus melihat bahwa mobil yang diparkir itu berlepotan lumpur. Terlepas dari hujan terus-menerus yang mengguyur beberapa jam terakhir, tidak mungkin separah itu di Roma. Dia menyimpulkan bahwa detektif itu baru saja dari luar kota.

Penjaga pintu gedung itu sedang khusyuk membaca koran dan Marcus melewatinya tanpa gangguan. Ranieri menghindari lift, mungkin tidak ingin menunggu lama. Dilihat dari caranya mendaki tangga, dia tampaknya sangat terburu-buru.

Saat Ranieri memasuki kantornya, Marcus berhenti di lantai pertama, di sana ada sebuah ceruk tempat dia bisa bersembunyi dan menunggu orang itu keluar lagi. Dia kemudian akan masuk ke kantor itu dan berusaha mencari tahu mengapa dia begitu terburu-buru.

Selagi melakukan penelitiannya di perpustakaan pagi itu, Clemente, seperti yang dijanjikan, telah memberinya berkas tentang kasus itu—nomor kode *c.g 796-74-8*. Berkas itu berisi dokumen terperinci tentang semua pelaku yang terlibat dalam masalah itu. Dia telah meninggalkannya untuk Marcus di dalam sebuah kotak surat di sebuah blok flat besar. Di situlah tempat yang selalu mereka gunakan untuk bertukar dokumen: kotak khusus itu tidak dirancang untuk satu pun penghuni blok itu.

Marcus punya banyak waktu untuk mempelajari profil Ranieri sambil menunggu kedatangan detektif itu.

Ranieri tidak punya banyak reputasi. Namun, hal itu hampir tidak mengejutkan. Dia telah ditangguhkan dari daftar penyelidik berlisensi karena perbuatan yang tidak menyenangkan. Rupa-rupanya, ini bukan satu-satunya

http://facebook.com/indonesiapustaka

pekerjaannya: pada masa lalu dia pernah terlibat dalam berbagai tindak penipuan, dan bahkan pernah menjalani masa hukuman di penjara karena menyerahkan cek palsu. Klien terbaiknya adalah Raffaele Altieri, yang darinya, selama bertahun-tahun, dia berhasil mendapatkan sejumlah besar uang walaupun hubungan mereka berakhir secara mendadak. Kantor di lingkungan mewah Prati itu merupakan fasad untuk menarik klien bodoh yang bisa dia manfaatkan. Dia bahkan tidak punya sekretaris.

Saat Marcus sedang memeriksa hal-hal ini dalam pikirannya itulah terdengar jeritan seorang wanita yang menggema di ruangan tempat tangga. Sepertinya datang dari lantai atas.

Pelatihannya sudah jelas: dalam kasus-kasus seperti ini, dia harus segera pergi. Begitu berada di tempat aman, dia akan bisa memberi tahu polisi. Hal paling penting adalah anonimitas, yang harus dijaga dengan cara apa pun.

Aku tidak ada, dia mengingatkan dirinya sendiri.

Dia menunggu untuk melihat apakah ada orang di dalam gedung itu yang mendengar sesuatu. Namun, tak seorang pun muncul di pendaratan tangga. Marcus tidak sabar: jika ada seorang wanita yang benar-benar dalam bahaya, dia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri bila tidak turun tangan. Dia hendak pergi ke lantai atas ketika pintu kantor terbuka dan Ranieri mulai menuruni tangga. Marcus berlindung di ceruk dan orang itu berlalu tanpa melihatnya. Dia membawa tas kulit.

Ketika Marcus yakin bahwa Ranieri telah meninggalkan gedung, dia berlari menaiki tangga, berharap masih tepat waktu.

Ketika tiba di pendaratan, dia melancarkan sekali tendangan pada pintu kantor itu. Dia mendapati dirinya di dalam sebuah ruang tunggu sempit. Di ujung lorong

http://facebook.com/indonesiapustaka

terdapat satu ruangan. Marcus bergegas ke arah situ. Saat sampai di ambang pintu, dia berhenti. Dia bisa mendengar suara ketukan dari dalam. Dia membungkuk hati-hati dan melihat bahwa suara itu hanyalah jendela yang membentur terkena angin.

Tidak ada wanita.

Namun, ada pintu kedua, yang tertutup. Dia mendekat dengan hati-hati. Dia letakkan telapak tangannya pada gagang pintu dan membukanya tiba-tiba, yakin dia akan melihat pemandangan mengerikan. Tidak ada apa-apa selain kamar mandi kecil. Dan, kosong.

Di mana wanita yang dia dengar teriakannya tadi?

Para dokter telah memperingatkannya tentang halusinasi pendengaran. Efek samping dari amnesianya. Itu pernah terjadi sebelumnya. Dia pernah berpikir mendengar telepon berdering tanpa henti di kamar lotengnya di Via dei Serpenti. Padahal, dia tidak punya telepon. Pada kesempatan lain, dia pernah mendengar Devok memanggil namanya. Dia tidak tahu apakah itu benar-benar suaranya karena dia tidak ingat bagaimana suara temannya itu. Namun, dia menghubungkan suara itu dengan wajah Devok, yang memberinya harapan bahwa suatu hari nanti ingatannya akan pulih. Para dokter mengatakan tidak, amnesia yang berkaitan dengan kerusakan otak selalu tidak bisa diubah, dan amnesianya bukan kondisi psikologis. Namun, dia masih percaya, bahwa dia mungkin akhirnya mendapatkan kembali beberapa ingatan lama yang tersembunyi.

Dia menghela napas dalam-dalam, berusaha menyingkirkan jeritan wanita itu dari telinganya. Dia harus mencari tahu apa yang terjadi di ruangan itu.

Dia beranjak ke jendela yang terbuka di kantor itu dan melihat ke bawah: tempat Ranieri memarkir Subaru hijaunya kini sudah kosong. Fakta bahwa dia memakai

http://facebook.com/indonesiapustaka

mobilnya berarti dia tidak akan kembali dalam waktu dekat, jadi Marcus punya sedikit waktu.

Dia melihat noda minyak di atas aspal. Ditambah bercak lumpur yang telah dilihatnya pada bagian utama mobil itu sebelumnya, hal itu menunjukkan bahwa suatu waktu pada pagi itu Ranieri habis dari suatu tempat yang tanahnya tidak rata sehingga mengotori dan merusak Subaru itu dalam perjalanannya.

Dia menutup jendela dan beralih ke kantor itu.

Ranieri tinggal di sana hampir selama sepuluh menit. Apa yang dia lakukan?

Ada satu cara untuk mengetahuinya. Marcus punya ingatan yang sangat jelas akan salah satu pelajaran dari Clemente. Para kriminolog dan *profiler* menyebutnya teka-teki kamar kosong. Ini dimulai dengan asumsi bahwa setiap peristiwa, bahkan yang paling tidak signifikan sekalipun, meninggalkan jejak yang, seiring waktu berlalu, kehilangan latensi mereka. Itulah sebabnya, meskipun tempat ini mungkin tampak kosong, sebenarnya tidak. Tempat ini berisi banyak informasi. Namun, Marcus tidak punya banyak waktu untuk mencari petunjuk-petunjuk dan menggunakannya untuk mereka-ulang apa yang telah terjadi.

Pendekatan pertama adalah visual. Jadi, dia memandangi sekeliling. Sebuah rak buku yang terisi setengah, dengan majalah-majalah ilmu balistik dan buku-buku hukum. Dilihat dari debu yang menempel, buku-buku itu ada di sana semata-mata untuk pajangan. Sebuah sofa tipis, sepasang kursi berlengan di depan sebuah meja dengan kursi putar.

Dia juga melihat kombinasi anakronistis sebuah televisi plasma dan sebuah perekam video lama. Dia tidak berpikir masih ada orang yang menggunakan perekam video, dan selain keberadaannya, dia tidak melihat ada kaset video di ruangan itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia mendaftar detail itu dan melanjutkan. Ijazah-ijazah di dinding menunjukkan bahwa dia telah ikut serta dalam kursus-kursus spesialis dalam teknik-teknik investigasi. Sebuah izin yang sudah kedaluwarsa, tergantung miring. Marcus memindahkannya dan menemukan sebuah brankas kecil di baliknya, pintunya tidak sepenuhnya tertutup. Dia membukanya. Brankas itu kosong.

Dia memikirkan lagi tas kulit yang tadi Ranieri bawa ketika meninggalkan kantor. Dia pasti membawa sesuatu bersamanya. Uang? Apakah dia sedang melarikan diri? Dari siapa, dari apa?

Selanjutnya Marcus memikirkan kondisi tempat itu. Ketika dia tiba tadi, jendelanya terbuka. Mengapa Ranieri membiarkannya seperti itu?

Untuk membiarkan udara masuk ke dalam ruangan, katanya dalam hati. Dia mengendus. Ada sedikit bau hangus, tetapi aneh. *Klorofil*, pikirnya. Dia bergegas ke keranjang sampah kertas.

Ada satu lembar, kusut karena terbakar.

Ranieri tidak hanya mengambil suatu barang dari kantor, dia juga telah menyingkirkan sesuatu sebelum pergi. Marcus mengambil apa yang tersisa dari selembar kertas itu dari bagian bawah keranjang dan meletakkannya dengan hati-hati di atas meja. Dia kembali ke kamar mandi, memeriksa label pada sebotol sabun cair, dan membawanya ke dalam kantor. Dia menuangkan sedikit pada ujung jarinya dan, sambil membuka lembaran kertas itu sebisa mungkin, mengoleskannya pada bagian yang paling gelap, di sana ada jejak tulisan tangan. Kemudian, dia mengambil korek api dari sebuah kotak di meja—Ranieri mungkin telah mengambil salah satu dari kotak yang sama sebelumnya—dan bersiap membakar lembaran kertas itu. Namun, sebelum melakukannya, dia berhenti untuk berpikir. Dia akan punya

http://facebook.com/indonesiapustaka

satu kesempatan saja dalam hal ini, kemudian segalanya akan musnah selamanya.

Selain migrain, halusinasi suara, dan perasaan pusing, amnesia telah menghasilkan setidaknya satu keuntungan: hal itu telah memberinya kemampuan mnemonik yang luar biasa. Marcus yakin bahwa kemampuannya untuk belajar dan menyerap segala sesuatu dengan cepat ada karena ruang kosong di kepalanya. Dan, dia menyadari bahwa dia juga punya ingatan fotografis yang sempurna.

Berharap saja semoga ini berhasil, katanya dalam hati.

Dia menyalakan korek api, mengambil lembaran kertas itu dan melewatkannya di bawah api, dari kiri ke kanan.

Tinta mulai bereaksi dengan gliserin dalam sabun dan karakter pada kertas terbentuk lagi sekilas. Marcus membaca dengan cepat angka dan huruf saat mereka muncul. Efeknya memudar dalam beberapa detik, berakhir dengan kepulan asap abu-abu. Dia sudah mendapatkan jawabannya. Teks itu adalah sebuah alamat: 19 Via delle Comete. Namun, sebelum semuanya lenyap, dia juga melihat tiga titik kecil yang membentuk simbol segitiga.

Selain tempat itu, simbol itu identik dengan catatan yang diterima oleh Raffaele Altieri.

14.00

"Menurutku itu bukan ide bagus."

Di telepon, De Michelis cukup terus terang. Sandra hampir menyesal melibatkannya. Lalu lintas di Roma lambat akibat hujan, dan taksi yang dinaikinya dari stasiun maju tersendat-sendat.

Inspektur itu sangat ingin membantu, tetapi dia tidak mengerti mengapa Sandra harus pergi ke sana sendiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau yakin sedang melakukan hal yang benar?"

Sandra telah mengemasi sebuah tas berisi apa yang dia butuhkan untuk pergi dari rumah selama beberapa hari; dia juga memasukkan foto-foto dari rol Leica, buku harian tempat suaminya mencatat alamat-alamat yang tidak diketahui itu, dan radio dua arah yang dia temukan di dalam tasnya.

"David punya pekerjaan yang berbahaya. Sesuai kesepakatan bersama, dia tidak akan pernah mengatakan kepadaku ke mana tujuan perjalanannya. Jadi, mengapa dia membohongiku dalam pesan yang dia tinggalkan? Mengapa dia harus mengatakan sedang berada di Oslo? Aku sudah memikirkan tentang itu dan aku sadar aku bodoh sekali. Dia tidak sedang berusaha menyembunyikan sesuatu, tetapi menarik perhatianku pada sesuatu itu."

"Oke, jadi mungkin dia menemukan sesuatu dan ingin melindungimu. Tapi, sekarang kau sedang membahayakan dirimu sendiri."

"Kupikir tidak begitu. David tahu dia sedang mengambil risiko. Jika ada yang terjadi kepadanya, dia ingin aku menyelidikinya. Itulah sebabnya dia meninggalkan petunjuk kepadaku."

"Maksudmu gambar dalam kamera lama itu?"

"Omong-omong soal itu, kau sudah tahu dari lukisan mana detail anak kecil yang melarikan diri itu?"

"Dari uraianmu, belum. Aku harus melihatnya."

"Kukirim lewat surel."

"Kau tahu seperti apa aku dengan komputer. Aku akan minta salah satu anak buahku mengunduhnya untukku dan memberitahumu secepat mungkin."

Sandra tahu dia bisa mengandalkannya. Butuh waktu lima bulan bagi pria itu untuk mengatakan betapa dia turut berdukacita atas meninggalnya David, tetapi secara

http://facebook.com/indonesiapustaka

keseluruhan dia pria yang baik.

"Inspektur ...."

"Ya?"

"Sudah berapa lama kau menikah?"

De Michelis tertawa. "Dua puluh lima tahun. Mengapa?"

Sandra memikirkan lagi perkataan Schalber. "Aku tahu ini pertanyaan pribadi, tetapi ... kau pernah meragukan istrimu?"

Inspektur itu berdeham. "Suatu sore, Barbara bilang dia akan menemui seorang teman. Aku tahu dia berbohong. Kau tahu indra keenam yang kita, para polisi, miliki?"

"Ya, menurutku begitu." Sandra tidak yakin dia ingin mendengar hal ini. "Tapi, kau tidak perlu memberitahuku."

Mengabaikannya, De Michelis melanjutkan ceritanya. "Yah, aku memutuskan untuk membuntutinya, seakan-akan dia seorang penjahat. Dia tidak memperhatikan apa pun. Tapi, beberapa saat kemudian, aku berhenti untuk memikirkan apa yang sedang kulakukan, dan aku memutuskan untuk berbalik. Kau boleh menyebutnya ketakutan, kalau kau suka, tapi aku tahu apa itu. Kenyataannya, aku tidak peduli jika dia berbohong kepadaku. Jika aku menemukan dia benar-benar akan menemui teman wanitanya, aku akan merasa bahwa aku telah mengkhianatinya. Sama seperti aku berhak mendapatkan seorang istri yang setia, Barbara pantas mendapatkan suami yang memercayainya."

Sandra menyadari bahwa cerita yang disampaikan oleh rekannya yang lebih tua itu merupakan cerita yang mungkin tidak pernah diceritakan kepada siapa pun. Jadi, dia mengerahkan keberanian untuk meneruskan. "Inspektur, aku butuh bantuan lain darimu."

"Apa lagi sekarang?" tanya pria itu, pura-pura kesal.

"Tadi malam, seorang agen Interpol bernama Schalber meneleponku. Dia berpikir David terlibat dalam sesuatu

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang curang. Kupikir orang itu mengesalkan."

"Aku paham: kau ingin aku memeriksa orang itu. Itu saja?"

"Ya, terima kasih," kata Sandra, merasa lega.

Namun, De Michelis belum selesai. "Katakan satu hal. Ke mana kau akan pergi sekarang?"

Meskipun semuanya sudah berakhir, Sandra pastinya senang mengatakannya. "Gedung tempat David jatuh."

GAGASAN BAHWA MEREKA harus tinggal bersama adalah darinya. Namun, David menerimanya secara sukarela. Setidaknya, itulah yang dia percayai. Mereka baru saling mengenal beberapa bulan dan dia belum yakin akan kemampuannya untuk mengetahui apa yang benar-benar David pikirkan. Kadang-kadang dia sukar dipahami. Tidak seperti dirinya, David tidak pernah jelas dalam menunjukkan emosinya. Sewaktu mereka berselisih, dialah yang selalu meninggikan suaranya, sedangkan David tetap tidak terpengaruh dan samar-samar mendamaikan. Sandra tidak tahan berpikir bahwa ini bukanlah kurangnya ketertarikan di pihak David, melainkan sebuah strategi tertentu: dia akan membiarkannya melampiaskan amarah, kemudian menunggu sampai dia berhenti karena kesal semata.

Bukti atas teorinya adalah apa yang pernah terjadi sebulan setelah David pindah ke apartemennya.

Selama seminggu, David aneh dan pendiam, dan Sandra mendapat kesan bahwa dia sedang menghindarinya, bahkan ketika mereka sendirian di apartemen. Meskipun dia tidak bekerja pada saat itu, dia selalu sibuk. Dia akan menutup diri di ruang kerja, atau memperbaiki sumbat atau membersihkan wastafel yang mampet. Sandra merasa ada sesuatu yang tidak beres, tetapi dia takut menanyakannya. Dia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia harus memberinya waktu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa David tidak hanya tidak terbiasa memiliki tempat yang bisa dia sebut rumah, tetapi juga tidak berpengalaman tinggal sebagai pasangan. Namun, bersamaan dengan rasa takut akan kehilangan, kemarahannya pada sikap David yang terus menghindar juga semakin membesar, sampai dia siap meledak.

Kejadiannya pada suatu malam. Saat mereka sedang tidur, dia merasa tangan David mengguncangnya agar bangun. Menyadari bahwa waktu itu belum juga pukul tiga pagi, masih pusing sehabis tidur, dia menanyakan apa maunya. David menyalakan lampu dan mendudukkannya di tempat tidur. Matanya mengembara ke sekitar kamar sambil mencari kata-kata yang ingin disampaikannya soal apa yang telah berputar di kepalanya selama beberapa waktu. Yakni, mereka tidak bisa terus-terusan seperti ini, bahwa dia merasa tidak nyaman dan mendapati situasi itu menyesakkan.

Sandra berusaha keras memahami arti perkataan ini, dan satu-satunya penjelasan yang bisa dia munculkan adalah: idiot itu ingin mencampakkanku. Karena harga dirinya terluka, dan tidak percaya bahwa David tidak bisa menunggu sampai keesokan hari untuk mencampakkannya, dia turun dari tempat tidur dan mulai menyemburkan penghinaan kepadanya. Dalam kemarahannya, dia melemparkan semua benda yang bisa diraih ke lantai. Salah satunya adalah *remote control* yang, saat terjatuh, menyalakan televisi. Tengah malam itu tayangan yang disiarkan hanyalah film-film hitam putih lama. Saat itu, mereka diperlihatkan film *Top Hat*, dengan Fred Astaire dan Ginger Rogers sedang bernyanyi duet.

Campuran melodi yang manis dan histeria Sandra menciptakan sebuah pemandangan yang ganjil.

Lebih parah lagi, David tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya menahan penghinaannya secara pasif, kepalanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

menunduk. Namun, ketika kemarahannya memuncak, Sandra melihat dia meletakkan tangannya ke bawah bantal, mengambil kotak beledu biru, dan meletakkannya di atas tempat tidur sambil tersenyum nakal. Tiba-tiba merasa bodoh, Sandra memandangi tas kecil itu, tahu betul apa isinya. Dia merasa seperti orang tolol, mulutnya ternganga takjub.

"Aku hanya berusaha memberitahumu," kata David, "bahwa kita tidak bisa terus-terusan seperti ini dan, menurut pendapatku, kita seharusnya menikah. Karena aku mencintaimu, Ginger."

David mengatakan hal ini kepadanya—saat itulah untuk kali pertama dia mengatakan apa yang dia rasakan dan untuk kali pertama pula dia memanggilnya "Ginger"—saat Fred menyanyikan "Cheek to Cheek".

Heaven, I'm in heaven
and my heart beats so that I can hardly speak;
and I seem to find the happiness I seek
when we're out together dancing, cheek to cheek.

Sandra, bahkan tanpa sadar, mulai menangis. Dia melemparkan diri ke dalam pelukan David, ingin didekap erat. Sambil berurai air mata di dadanya, dia mulai menanggalkan pakaian, terdorong oleh keinginan yang mendesak untuk bercinta dengannya. Mereka terus melakukannya sampai fajar. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan apa yang dia rasakan malam itu. Kebahagiaan murni.

Pada waktu-waktu seperti itulah dia tahu tidak akan memiliki waktu yang tenang dan sunyi bersama David. Keduanya butuh menjalani hidup mereka dengan gairah. Namun, untuk alasan itu pula, ada juga rasa takut bahwa semuanya bisa terbakar habis sendiri dengan cepat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan, itulah yang telah terjadi.

Sekarang, tiga tahun, lima bulan, dan beberapa hari setelah malam yang tak terulang itu, Sandra mendapati dirinya di sebuah lokasi pembangunan yang terbengkalai, berdiri tepat di tempat tubuh David—David-nya!—menghantam tanah. Tidak ada ceceran darah; sudah lama sejak terbasuh oleh cuaca buruk. Dia tadinya berpikir akan membawa bunga, tetapi takut terlalu terbawa perasaan. Alasan utama dia datang ke sini adalah ingin memahami.

Setelah kejatuhannya, David tergeletak di sini sepanjang malam, sekarat, sampai seorang pria bersepeda yang kebetulan melintas melihatnya dan melaporkan kejadian itu. Terlambat. David meninggal di rumah sakit.

Sewaktu rekan-rekannya di Roma memberi tahu, Sandra tidak banyak bertanya kepada dirinya sendiri. Misalnya, apakah David tetap sadar sepanjang waktu itu. Dia lebih suka berpikir bahwa David meninggal seketika, daripada belakangan akibat patah tulang dan pendarahan internal. Terutama, dia telah menyingkirkan pertanyaan yang paling mengerikan dari pikirannya.

Jika ada seseorang yang melihat David tergeletak di sana sebelumnya, mungkinkah dia bisa terselamatkan?

Derita kematian yang perlahan-lahan itu mendukung teori bahwa ini kecelakaan. Jika ada yang mendorongnya, mereka pasti sudah menghabisinya seketika.

Sandra melihat sederet tangga di sebelah kanan. Dia meletakkan tas dan mulai naik, berhati-hati sekali karena tidak ada pegangan. Di lantai lima tembok-tembok pemisahnya benar-benar tidak ada, dan hanya ada tiang-tiang yang menyangga lantai. Dia mendekati tepian tempat David terpeleset. Dulu dia pergi ke sana setelah hari gelap. Sandra ingat percakapan di telepon dengan Schalber tadi malam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Menurut polisi, Signor Leoni berada di lokasi pembangunan itu karena tempat itu memberinya sudut pandang yang sangat bagus untuk sebuah foto …. Kau pernah ke sana?"

"Tidak," jawabnya kesal.

"Aku pernah."

"Apa yang sedang kau coba beritahukan kepadaku?"

"Kamera suamimu hancur saat dia jatuh," kata pria itu tanpa basa-basi. "Sayang sekali kita tidak akan pernah melihat foto itu."

Ketika Sandra melihat apa yang David lihat malam itu—ruang terbuka luas, dikelilingi oleh bangunan apartemen—dia memahami alasan kesinisan Schalber. Mengapa dia ingin mengambil foto itu? Dan, di tengah kegelapan pula.

Sandra membawa serta salah satu dari lima gambar yang ada dalam rol Leica. Dia tidak mungkin keliru: itu foto lokasi pembangunan ini, tetapi pada siang hari. Bayangan pertama saat mengembangkan foto itu adalah bahwa David datang ke sini untuk melihat-lihat tempat itu.

Sandra memandangi sekeliling: pasti ada tujuannya. Lokasi pembangunan itu terbengkalai, tampaknya tidak penting sama sekali, setidaknya di permukaan.

Jadi, mengapa David datang ke sini?

Dia harus berpikir dengan cara lain, mengubah fokus, seperti yang selalu dikatakan para instruktur forensiknya.

Kebenaran ada dalam detail, ulangnya dalam hati.

Dan, dalam detail itulah dia harus mencari jawabannya. Jadi, dia melakukan apa yang selalu dia lakukan di tempat kejadian yang dia foto. Dia bersiap-siap membaca tempat kejadian. Dari atas ke bawah. Dari yang umum hingga yang khusus. Sebagai titik perbandingan, dia punya foto yang diambil oleh David dengan Leica.

Aku harus membandingkan kenyataan dengan gambar,

http://facebook.com/indonesiapustaka

katanya dalam hati. Seperti teka-teki yang mana kau harus menemukan perbedaan di antara dua gambar yang tampaknya sama.

Berpegang teguh pada apa yang ditunjukkan dalam foto, dia memulai dengan lantai. Dia membiarkan matanya bergerak-gerak melihat apa yang ada di depannya, langkah demi langkah, kemudian mendongak ke langit-langit. Dia mencari tanda, sesuatu yang tertulis dalam beton. Tidak ada apa-apa.

Dia mengamati tiang-tiang, satu per satu. Beberapa tiang telah mengalami sedikit kerusakan dalam lima bulan, sebagian karena fakta bahwa mereka tidak memiliki lapisan plester sehingga lebih mudah usang.

Ketika tiba di salah satu tiang terjauh di sebelah kiri, di dekat tepi, dia melihat bahwa tiang itu berbeda dari yang tampak di dalam foto. Detail kecil, tetapi mungkin signifikan. Sewaktu David ada di sini, tiang itu memiliki rongga horizontal di dasarnya. Rongga itu tidak ada sekarang.

Sandra membungkuk untuk melihat lebih dekat. Perbedaannya terletak pada kepingan eternit yang menutupi dasar tiang. Kepingan itu tampaknya telah diletakkan di sana secara khusus untuk menyembunyikan sesuatu. Sandra memindahkannya dan apa yang dia lihat membuatnya tertegun.

Rongga itu masih ada, dan di dalamnya terdapat perekam suara David. Dia ingat barang itu tidak dia temukan di dalam tasnya walaupun termasuk di dalam daftar barang yang digunakan suaminya untuk mengemasi tasnya.

Sandra mengeluarkannya dan meniupnya untuk menghilangkan debu. Panjangnya empat inci, tipis, dan dilengkapi memori digital. Sejenis yang menggantikan perekam model lama.

Sambil melihatnya di atas telapak tangan, Sandra

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyadari dia merasa takut. Hanya Tuhan yang tahu apa yang mungkin ada di dalamnya. Sangat mungkin David menyembunyikannya di sini dan mengambil foto itu untuk menunjukkan tempat persembunyian. Kemudian, setelahnya, dia datang kembali untuk mengambilnya dan terjatuh. Atau, dia membawanya ke sini untuk merekam sesuatu, mungkin pada malam dia meninggal. Sandra ingat bahwa alat itu bisa diaktifkan dari jarak jauh. Yang dibutuhkan hanya suara dan perekaman pun dimulai.

Dia harus memutuskan, dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Namun, dia ragu-ragu, menyadari bahwa apa yang akan dia dengar mungkin mengubah selama-lamanya kepastiannya bahwa David adalah korban kecelakaan. Akibatnya, dia tidak akan mampu menerima apa yang terjadi, bahwa dia harus terus mencari kebenaran—dengan risiko dia tidak akan pernah menemukannya.

Tanpa ragu-ragu lagi, dia menyalakan mesin itu dan menunggu.

Dua kali suara batuk. Mungkin hanya untuk memulai perekaman dari jarak jauh. Kemudian, suara David, sayup, jauh, kabur oleh kebisingan permukaan, dan terpotong-potong.

"... sendirian ... aku sudah menunggu sejak waktu itu ...."

Nadanya tenang. Namun, Sandra merasa tidak nyaman, mendengar suaranya lagi setelah sekian lama. Dia sudah terbiasa dengan gagasan bahwa David tidak akan pernah lagi berbicara kepadanya. Sekarang dia takut emosi itu akan menguasainya, tepat ketika dia harus berpikir jernih. Ini sebuah penyelidikan, katanya dalam hati, dan dia harus mendekatinya sebagai seorang profesional.

"... tidak ada … harus membayangkannya ... kecewa ...."

Kalimat-kalimatnya terlalu terpotong-potong sehingga alur perkataannya tidak bisa dipahami.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"... aku tahu ... semuanya ... selama ini ... itu tidak mungkin ...."

Tidak ada yang masuk akal bagi Sandra. Namun, kemudian terdengar kalimat lengkap.

"… aku sudah mencari sekian lama, dan akhirnya menemukannya …."

Apa yang David bicarakan, dan kepada siapa? Tidak mungkin diketahui.

Mungkin dia bisa menyalin rekaman itu dan menyuruh seorang teknisi suara untuk mendengarkannya dan menyingkirkan kebisingan permukaannya. Hanya itulah yang bisa Sandra pikirkan untuk saat ini. Dia hendak mematikan mesin itu ketika mendengar suara orang lain.

"... ya, ini aku ...."

Mendadak Sandra merasa dingin. Sekarang dia mendapat konfirmasi bahwa David tidak sendirian. Itulah sebabnya dia ingin merekam dialog itu. Berikutnya adalah serangkaian frasa yang menggelisahkan. Situasinya, untuk alasan tertentu, telah berubah. Sekarang nada suaminya ketakutan.

"... tunggu ... tidak mungkin ... benar-benar percaya ... aku tidak ... apa yang bisa ku- ... jangan ... jangan ... jangan! …."

Keributan perkelahian. Tubuh berguling-guling di atas tanah.

"… tunggu ... tunggu! … tunggu! …."

Dan, kemudian jeritan putus asa terakhir yang perlahan-lahan sayup di kejauhan sebelum berakhir tiba-tiba.

Perekam itu jatuh dari tangannya. Sandra meletakkan kedua tangannya di atas beton. Dia menjeluak hebat, kemudian muntah, dua kali.

David dibunuh. Seseorang telah mendorongnya.

Sandra ingin menjerit. Dia tidak ingin berada di sini. Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak ingin mengenal David, tidak ingin pernah bertemu dengannya. Tidak ingin mencintainya. Hal yang mengerikan untuk dipikirkan, tetapi itulah kenyataannya.

Suara langkah kaki mendekat.

Sandra menoleh ke arah perekam itu. Mesin itu belum selesai, ia masih mengundang perhatiannya. Seolah-olah si pembunuh mengetahui lokasi mikrofon itu.

Langkah kaki itu berhenti.

Beberapa detik berlalu, kemudian ada suara. Bukan suara orang bicara kali ini. Tidak, itu suara nyanyian.

Heaven, I'm in heaven
and my heart beats so that I can hardly speak;
and I seem to find the happiness I seek
when we're out together dancing, cheek to cheek.

15.00

Via delle Comete berada di pinggiran kota. Tak butuh waktu lama bagi Marcus untuk sampai ke sana dengan transportasi umum. Setelah bus menurunkannya di sebuah halte, dia harus melanjutkan dengan jalan kaki sepanjang seratus delapan puluh meter atau lebih. Di sekelilingnya, lahan-lahan yang belum diolah, gudang-gudang industri, dan sejumlah blok apartemen, berjarak satu dengan yang lain, membentuk sebuah kepulauan beton. Di tengah-tengahnya, terdapat sebuah gereja modern yang jelek, berbeda sekali dengan gereja-gereja yang menghiasi pusat kota itu selama berabad-abad. Dan, lalu lintas mengalir di jalan-jalan.

Nomor 19 adalah sebuah gudang yang tampaknya terbengkalai. Namun, tempat ini pastilah alamat yang tertulis pada lembaran kertas dengan simbol segitiga yang dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

temukan di kantor Ranieri. Sebelum masuk, Marcus berhenti untuk melihat-lihat. Dia tidak ingin mengambil risiko yang sia-sia. Di seberang jalan terdapat sebuah pompa bensin dengan tempat cuci mobil dan kafe yang bersebelahan. Para pelanggannya terus-menerus datang dan pergi. Tampaknya tidak ada yang tertarik dengan gudang itu. Marcus perlahan-lahan berjalan menuju pompa bensin itu, pura-pura sedang menunggu seseorang yang terlambat. Dia berdiri di sana, mengamati, selama setengah jam, sampai benar-benar yakin tempat itu tidak sedang diawasi.

Di depan gudang itu terdapat sebuah ruang terbuka. Hujan telah membuatnya becek. Dia bisa melihat galur-galur bekas roda. Mungkin dari Subaru hijau milik Ranieri, Marcus langsung berpikir demikian, mengingat betapa kotornya roda-roda mobil itu tadi.

Detektif itu baru dari sini. Kemudian, dia bergegas kembali ke kantornya untuk menghancurkan kertas itu. Akhirnya dia pergi, membawa sebuah barang dari brankasnya.

Marcus berusaha menyatukan unsur-unsur ini untuk membentuk sebuah gambaran lengkap. Namun, satu hal yang paling penting dalam pikirannya adalah betapa tergesa-gesanya Ranieri tadi.

Keterdesakan seorang pria yang ketakutan. Apa yang telah dia lihat yang membuatnya sepanik itu?

Sengaja menghindari pintu masuk utama ke gudang itu, Marcus mencari pintu samping. Dia melangkah melalui semak-semak yang mengelilingi bangunan persegi rendah itu. Dengan atap menonjolnya yang terbuat dari lembaran logam, tempat itu menyerupai sebuah hanggar. Dia menemukan sebuah pintu darurat. Ranieri mungkin masuk lewat sini karena pintunya sedikit terbuka. Dengan sedikit usaha, menarik pintu itu dengan kedua tangan, Marcus berhasil membukanya cukup lebar untuk menyelinap.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus memasuki sebuah ruangan luas dan temaram, kosong, hanya berisi beberapa tumpukan mesin dan beberapa katrol yang menggantung dari langit-langit. Air hujan menetes melalui atap, membentuk genangan air berwarna gelap di lantai.

Saat Marcus berjalan, langkah kakinya bergema. Di ujung, sebuah tangga besi mengarah ke sebuah lantai tengah, tempat sebuah kantor kecil. Ketika mendekat, dia segera menyadari sesuatu. Tidak ada debu pada susurannya. Seseorang repot-repot membersihkannya, mungkin untuk menghapus sidik jarinya sendiri.

Apa pun yang disembunyikan tempat ini, pasti ada di atas sana.

Marcus mulai naik, berhati-hati menjejakkan kakinya. Setengah jalan menaiki tangga, bau itu pun tercium olehnya. Tidak salah lagi. Sekali mengendusnya, kau bisa mengenalinya di mana saja. Marcus tidak ingat di mana dan kapan kali pertama dia mengalaminya. Namun, sesuatu di dalam dirinya belum melupakan bau itu. Begitulah tipuan yang dimainkan amnesia pada dirimu. Tentu saja dia lebih suka mengingat bau bunga mawar atau dada ibunya. Namun, yang dia ingat adalah bau mayat.

Sambil menutup hidung dan mulutnya dengan lengan jas hujannya, Marcus menaiki undakan terakhir. Dia bisa melihat mayat itu dari pintu kantor. Mereka berdekatan. Satu telentang, satunya lagi telungkup, keduanya dengan lubang peluru di kepala. Sebuah eksekusi, Marcus menyimpulkan.

Kondisi mereka yang sudah membusuk diperparah oleh api. Seseorang berusaha membakar dengan alkohol atau bensin, tetapi api hanya membakar tubuh bagian atas, menyisakan tubuh bagian bawah tetap utuh. Siapa pun yang melakukannya hanya berhasil membuat mereka tidak bisa dikenali. Kemudian, Marcus melihat sesuatu

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang mengatakan kepadanya bahwa dua orang itu pastilah penjahat: jika mereka tidak punya catatan kejahatan, mengapa repot-repot memotong tangan mereka?

Berusaha tidak menjeluak, Marcus mendekat untuk melihat lebih jelas.

Tangan mereka telah dipotong di pergelangan tangan. Otot-ototnya koyak moyak, tetapi ada goresan teratur pada tulangnya. Jejak yang biasanya ditinggalkan oleh alat yang bergerigi, seperti gergaji.

Dia mengangkat celana salah satu mayat, membuka betisnya. Tidak ada luka bakar pada kulit di bagian tubuh sini. Dilihat dari ketiadaan warna, dia memperkirakan bahwa kematian terjadi tak lama dari seminggu sebelumnya. Dan, dari kondisi kulit yang membengkak tetapi lembek, dia juga menduga bahwa mereka berdua berusia lima puluh tahun lebih.

Dia tidak tahu siapa mereka, dan mungkin tidak akan pernah tahu. Namun, dia menduga kuat bahwa mereka adalah para pembunuh Valeria Altieri dan kekasihnya.

Apa yang harus dia lakukan sekarang adalah mencari tahu siapa yang membunuh mereka, dan mengapa begitu lama setelah kejadian itu.

Sama seperti Raffaele dipanggil ke apartemen Lara oleh sepucuk surat tanpa nama, begitu pula Ranieri dipanggil ke gudang ini dengan catatan yang telah Marcus temukan di kantornya.

Di sini, dia menemukan kedua orang itu, yang mungkin telah dituntun ke sana dengan cara serupa, dan membunuh mereka.

Tidak, Marcus tidak memercayainya.

Ranieri berada di sini baru beberapa jam lalu. Jika kedua orang itu telah mati dalam waktu seminggu, untuk apa dia datang kembali? Mungkin untuk membakar, memotong

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangan mereka, atau sekadar memeriksa kondisi mayat-mayat itu. Namun, mengapa mengambil risiko sebesar itu? Dan, mengapa dia ketakutan? Dia lari dari siapa?

Tidak, orang lainlah yang membunuh mereka, pikir Marcus. Dan, kalaupun orang itu tidak menyingkirkan mayat-mayat itu, pasti karena dia ingin mereka ditemukan.

Kedua orang ini mungkin tidak penting. Mungkin mereka sekadar melakukan apa yang diperintahkan. Dia tetap lebih suka teori bahwa pembunuhan Altieri adalah pesanan seseorang. Atau, mungkin lebih dari satu orang. Meskipun dia tidak suka kemungkinan terakhir ini, itu tidak bisa dikesampingkan. Mengingat sifat ritual dari pembunuhan itu, hipotesis bahwa pelakunya bisa jadi sebuah sekte tampaknya lebih kuat daripada sebelumnya. Sekelompok penganut okultisme mampu melenyapkan siapa pun yang mungkin memberatkan mereka, bahkan dua anggota mereka sendiri.

Marcus merasakan kehadiran dua entitas dalam kasus ini, yang bekerja dalam arah berlawanan: satu berniat menguak rahasia dengan mengirimkan catatan tanpa nama, satunya lagi bertekad melindunginya dengan cara apa pun.

Kaitan antara mereka pastilah Ranieri.

Detektif itu telah mengetahui sesuatu, Marcus yakin itu. Sama seperti dia yakin bahwa pada akhirnya dia akan menemukan sebuah kaitan dengan Jeremiah Smith dan hilangnya Lara.

Kekuatan-kekuatan yang tidak jelas sedang bekerja. Marcus merasa seperti bidak dalam kekuasaan berbagai peristiwa. Dia harus menentukan perannya sendiri, artinya dia harus menemui Ranieri.

Dia memutuskan dirinya sudah cukup lama membaui mayat itu. Sebelum pergi, secara naluriah dia mengangkat tangan hendak membuat tanda salib, kemudian tidak jadi

http://facebook.com/indonesiapustaka

melakukannya. Kedua orang ini mungkin tidak pantas untuk itu.

RANIERI TELAH DIPANGGIL ke gudang itu oleh sebuah surat kaleng. Dia pergi ke sana pagi ini dan melihat mayat-mayat itu. Kemudian, dia kembali ke kantornya, menghancurkan surat itu, dan melarikan diri, membawa apa pun yang telah dia simpan di brankas.

Marcus terus merenungkan urutan peristiwa ini. Dia yakin telah kehilangan detail penting tertentu.

Sementara itu, hujan mulai turun lagi. Dia meninggalkan gudang itu dan melangkah ke tempat terbuka, berhati-hati agar tidak terlalu kena lumpur. Saat itulah dia melihat sesuatu yang tidak dia perhatikan sebelumnya.

Sebidang gelap di permukaan tanah. Ada satu lagi sedikit lebih jauh. Keduanya serupa dengan yang telah dia lihat pagi itu di luar kantor Ranieri, di aspal tempat Subaru hijau itu terparkir.

Fakta bahwa hujan tidak membasuhnya menunjukkan itu sejenis zat berminyak. Marcus membungkuk untuk memeriksanya. Ternyata oli motor.

Jelas, mobil itu diparkir di luar gudang yang terbengkalai itu. Sebanyak itulah yang telah dia simpulkan dari bagian utama mobil yang berlumpur. Awalnya, Marcus berpikir dua hal itu berkaitan: Ranieri telah membuat mobilnya rusak dan kotor pada waktu bersamaan. Namun, dia memandangi sekeliling dan tidak melihat lubang apa pun atau tonjolan batu yang mungkin menyebabkan kerusakan itu. Jadi, kerusakan itu pasti terjadi sebelumnya, di tempat lain.

Ke mana perginya Ranieri sebelum datang ke sini?

Marcus mengangkat tangan ke bekas luka di pelipisnya. Kepalanya berdenyut-denyut, migrain menyerang lagi. Dia membutuhkan obat penghilang rasa sakit dan sesuatu untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

dimakan. Dia merasa seolah-olah menemui jalan buntu dan harus menemukan jalan untuk melanjutkan. Ketika melihat busnya mendekati halte, dia bergegas mengejarnya. Begitu naik, dia melangkah ke salah satu kursi di belakang, di sebelah seorang wanita tua yang membawa kantong belanja, yang menatap curiga pada pipinya yang bengkak dan bibirnya yang pecah, keduanya kenang-kenangan dari serangan Raffaele Altieri. Mengabaikan wanita itu, Marcus bersedekap dan meregangkan kaki di bawah kursi di depannya. Dia memejamkan mata, berusaha melupakan dentam di kepalanya dan setengah tertidur, samar-samar tetap sadar akan suara-suara dan kebisingan lain di sekelilingnya, dan tidak bermimpi. Sudah berkali-kali dia naik bus seperti ini atau kereta bawah tanah dan setengah tertidur, bolak-balik tanpa tujuan dari terminal ke terminal, berusaha melarikan diri dari mimpi yang berulang di mana dia dan Devok meninggal. Gerakan bus membuainya, menciptakan kesan bahwa sebuah kekuatan tak kasatmata sedang menjaganya, membuatnya merasa aman.

Marcus membuka matanya karena goyangan menenangkan bus itu terhenti dan para penumpang di sekelilingnya mendadak gelisah.

Bahkan, bus itu sudah berhenti dan beberapa penumpang mengeluhkan waktu yang terbuang percuma. Marcus melihat ke luar jendela untuk mengetahui di mana mereka berada. Dia mengenali gedung-gedung yang berjajar di jalan lingkar itu. Dia bangkit dari kursinya dan melangkah ke bagian depan bus. Sopirnya belum mematikan mesin, hanya duduk di sana sambil bersedekap.

"Apa yang terjadi?" tanya Marcus.

"Ada kecelakaan," jawab sopir itu. "Menurutku kita akan jalan sebentar lagi."

Marcus memandangi kendaraan-kendaraan di depan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka. Satu demi satu mereka melintasi ruang yang telah dikosongkan di sisi jalan untuk menghindari tempat terjadinya kecelakaan, yang tampaknya melibatkan beberapa mobil.

Bus maju tersendat-sendat. Ketika akhirnya giliran mereka tiba, seorang polisi lalu lintas memberi isyarat agar mereka bergegas. Marcus masih berdiri di sebelah sopir ketika bus mereka melewati tumpukan logam yang ringsek dan terbakar. Petugas pemadam kebakaran baru berhasil memadamkan api.

Dia mengenali Subaru hijau milik Ranieri dari bagian kap mobil yang tidak hangus. Di dalamnya, tubuh pengemudi telah ditutupi dengan seprai.

Akhirnya Marcus memahami alasan keberadaan noda minyak yang ditinggalkan oleh mobil detektif itu saat berhenti di mana pun. Dia keliru: itu tidak berkaitan dengan tempat yang telah Ranieri datangi dan tempat Subaru itu rusak. Minyak itu pasti bocor dari rem karena seseorang telah merusaknya dengan sengaja.

Ini bukan kecelakaan.

17.07

Lagu itu untuknya. Sebuah pesan. *Hentikan penyelidikan, demi kepentinganmu sendiri.*

Atau, justru sebaliknya. *Kemarilah dan tangkap aku.*

Air dari pancuran mengguyur leher dan punggungnya. Sandra berdiri di sana tanpa bergerak, matanya terpejam, tangannya menekan ubin dinding. Di kepalanya, dia mendengar lagi melodi "Cheek to Cheek" berpadu dengan kata-kata terakhir David dalam alat perekam.

"Tunggu! Tunggu! Tunggu!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia sudah memutuskan tidak akan menangis lagi sampai semua ini selesai. Dia takut, tetapi dia tidak akan mundur. Sekarang dia sudah tahu.

Ada orang yang terlibat dalam kematian suaminya.

Sandra tahu, kematian itu tidak bisa diputar ulang, tetapi dia tidak akan membiarkan hal itu menghentikannya. Gagasan bahwa dia bisa melakukan sesuatu yang bisa mengimbangi, setidaknya sebagian, kerugian yang tidak masuk akal dan tidak adil ini, merupakan gagasan yang anehnya menghibur.

Dia tinggal di sebuah hotel bintang satu sederhana di dekat terminal, yang digunakan terutama oleh rombongan peziarah yang datang untuk mengunjungi tempat-tempat suci umat Kristen.

David tinggal di sini sewaktu berada di Roma. Sandra meminta kamar yang sama dan untungnya tersedia. Demi melaksanakan penyelidikannya sendiri, dia perlu merekaulang kondisi tempat dia beroperasi.

Mengapa, setelah penemuan rekaman itu, dia tidak segera menemui polisi dan mengatakan kepada mereka apa yang terjadi? Bukan berarti dia tidak percaya kepada rekan-rekannya sendiri. Suami salah satu anggota mereka sendiri telah dibunuh. Mereka pastinya akan memprioritaskan kasus itu. Itu aturan yang tidak tertulis, semacam kode kehormatan. Setidaknya dia bisa saja memberi tahu De Michelis. Dia terus mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia lebih suka mengumpulkan cukup bukti untuk memudahkan pekerjaan sang inspektur. Namun, bukan itu motif sesungguhnya. Motif sesungguhnya adalah sesuatu yang bahkan dia sendiri tidak mau akui.

Dia keluar dari pancuran dan membalut tubuhnya dengan handuk. Basah kuyup, dia kembali ke kamar, meletakkan tasnya di atas tempat tidur dan mulai mengosongkannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampai menemukan barang yang telah dia letakkan tepat di bagian bawah.

Pistol dinasnya.

Dia memeriksa peluru dan kait pengamannya, kemudian meletakkannya di laci. Mulai sekarang, dia akan selalu membawanya.

Dia hanya mengenakan celana pendek dan mulai memilah barang-barang lain yang telah dia bawa. Dia memindahkan pesawat televisi kecil dari atas rak dan menggantinya dengan radio dua arah, buku harian David dengan alamat-alamat yang aneh itu, dan perekam suara. Dengan selotip, dia menempelkan lima foto yang dia cetak dari Leica ke dinding. Foto pertama berisi gedung itu, dan dia sudah menggunakannya. Lalu, ada satu foto yang ternyata benar-benar gelap, yang dia putuskan untuk menyimpannya juga. Kemudian, foto seorang pria dengan bekas luka di pelipisnya, detail dari lukisan, dan, akhirnya, foto suaminya melambaikan tangan dan secara bersamaan mengambil foto sambil berdiri bertelanjang dada di depan cermin.

Sandra menoleh ke kamar mandi. Di situlah foto terakhir ini diambil.

Sekilas tampaknya itu salah satu dari gestur lucu khasnya, seperti ketika dia mengiriminya foto dirinya sedang makan siang anaconda panggang di Borneo atau yang lain di mana badannya penuh lintah di sebuah rawa di Australia.

Namun, tidak seperti foto-foto itu, dalam foto satu ini David tidak tersenyum.

Mungkin yang dia pikirkan kali pertama sebagai perpisahan menyedihkan dari sesosok hantu itu menyembunyikan pesan lain untuknya. Mungkin seharusnya Sandra menggeledah kamar itu karena David telah menyembunyikan sesuatu di sana dan ingin dia menemukannya.

Dia menggeser perabotan, mencari-cari di bawah tempat

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidur dan lemari. Dengan hati-hati Sandra meraba kasur dan bantal. Dia melepaskan penutup telepon dan pesawat televisi dan melihat isinya. Dia memeriksa ubin lantai dan papan yang mengelilinginya. Akhirnya, dengan saksama dia memeriksa kamar mandi.

Selain bukti bahwa tempat itu tidak terlalu sering dibersihkan, dia tidak menemukan apa-apa.

Lima bulan telah berlalu. Apa pun itu mungkin sudah hilang. Dia mengutuk dirinya lagi karena menunggu begitu lama sebelum memeriksa apa yang ada dalam tas David.

Duduk di lantai, masih tanpa pakaian, Sandra mulai merasa kedinginan. Dia membalutkan seprai pudar di sekeliling tubuhnya dan tetap di sana, berusaha tidak membiarkan frustrasi mengalahkan kekuatan penalarannya. Tepat saat itu, telepon selulernya mulai bergetar.

"Nah, Polisi Vega, apakah kau mengikuti saranku?"

Butuh waktu sesaat baginya untuk mengenali suara beraksen Jerman yang menjengkelkan itu.

"Schalber, aku berharap akan mendengar kabar darimu."

"Apakah barang-barang suamimu masih di gudang kepolisian, atau bolehkah aku melihatnya?"

"Jika ada penyelidikan yang sedang berlangsung, kau bisa mengajukan surat permintaan kepada hakim pemeriksa."

"Kau dan aku sama-sama tahu bahwa Interpol hanya bisa bekerja sama dengan satuan kepolisian resmi negara setempat. Aku tidak ingin merepotkan rekan-rekanmu, mungkin itu akan memalukan bagimu."

"Aku tidak punya apa pun yang harus disembunyikan." Orang itu benar-benar punya kemampuan untuk membuatnya kesal.

"Kau di mana sekarang, Sandra? Aku boleh memanggilmu Sandra, 'kan?"

"Tidak, dan itu bukan urusanmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku di Milan, kita bisa bertemu sambil minum kopi, atau apa pun sesukamu."

Sandra benar-benar harus berusaha membuat Schalber tidak mengetahui keberadaannya di Roma. "Mengapa tidak? Bagaimana dengan besok siang? Lalu, kita bisa membereskan semuanya."

Schalber tertawa keras. "Aku pikir kita berdua akan sangat cocok."

"Jangan berkhayal. Aku tidak suka caramu bertindak."

"Aku menduga kau meminta salah satu atasanmu untuk memeriksaku."

Sandra tidak mengatakan apa-apa.

"Kau melakukan hal yang benar. Dia akan memberitahumu aku sejenis orang yang tidak mudah menyerah."

Ungkapan itu terdengar seperti ancaman bagi Sandra. Dia tidak akan membiarkan dirinya terintimidasi. "Katakan, Schalber, bagaimana akhirnya kau bergabung dengan Interpol?"

"Aku dulu di kepolisian Wina. Satuan pembunuhan, antiterorisme, satuan antinarkoba: sedikit di antara semuanya. Aku menonjol dan Interpol memanggilku."

"Dan, apa yang kau tangani untuk mereka?"

Schalber membuat jeda yang penuh arti, dan ketika berbicara nadanya yang riang lenyap. "Aku menangani para pembohong."

Sandra menggeleng. "Kau tahu, aku seharusnya sudah membanting telepon, tapi aku masih penasaran ingin mendengar apa yang hendak kau sampaikan kepadaku."

"Aku ingin menceritakan sebuah kisah."

"Jika kau benar-benar berpikir itu perlu ...."

"Aku punya seorang rekan di Wina. Kami sedang menyelidiki sebuah geng penyelundup Eropa Timur, tetapi dia punya kebiasaan buruk. Dia tidak suka berbagi informasi

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena ingin sekali memajukan kariernya. Dia ambil cuti seminggu, memberitahuku bahwa dia mengajak istrinya naik kapal pesiar. Alih-alih, dia menyusup ke dalam geng ini. Tapi, mereka mengetahui siapa dia sebenarnya. Mereka menyiksanya tiga hari tiga malam, mengetahui tak seorang pun akan datang dan mencarinya, kemudian membunuhnya. Jika mau memercayaiku, dia mungkin masih hidup saat ini."

"Anekdot yang bagus," kata Sandra sinis. "Aku bertaruh kau menceritakannya kepada semua gadis."

"Pikirkanlah. Kita semua butuh seseorang. Aku akan menghubungimu besok soal minum kopi itu."

Schalber menutup telepon. Sandra duduk di sana, bertanya-tanya apa yang dia maksudkan dengan kalimat terakhir itu. Satu-satunya orang yang dia butuhkan sudah tidak ada lagi di sini. Dan, bagaimana dengan David? Siapa yang dia butuhkan? Apakah dia yakin dirinya sasaran dari petunjuk yang telah David sempaikan sebelum pergi untuk selama-lamanya?

Sewaktu masih hidup, David telah menjauhkan Sandra dari penyelidikan. Dia tidak menceritakan kepadanya risiko apa yang sedang dia hadapi. Namun, apakah dia dulu sendirian di Roma? Dalam telepon seluler David tidak ada daftar panggilan masuk ataupun keluar ke nomor yang tidak diketahui. Dia tampaknya tidak berhubungan dengan siapa pun. Namun, barangkali dia menerima bantuan tertentu.

Matanya tertuju pada radio dua arah itu. Dia penasaran apa yang David lakukan dengan benda itu. Bagaimana jika dia telah menggunakannya untuk berkomunikasi dengan seseorang?

Sandra bangun, beranjak menghampiri rak, mengambil radio itu dan sekarang memeriksanya dengan pengamatan yang berbeda. Radio itu disetel pada saluran 81. Mungkin dia harus tetap menyalakannya, mungkin seseorang akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

berusaha menghubunginya.

Dia menyalakan radio itu dan mengeraskan volumenya. Tentu saja dia tidak berharap akan mendengar apa-apa. Dia meletakkannya kembali di atas rak dan kembali membereskan tas untuk mengambil pakaian.

Pada saat itu, sebuah transmisi dimulai.

Suara itu dingin dan monoton dari seorang wanita yang melaporkan bahwa sebuah perkelahian antargeng pengedar narkoba sedang terjadi di Via Nomentana. Mobil patroli di area itu diminta untuk turun tangan.

Sandra berpaling untuk melihat radio itu. Alat itu disetel pada frekuensi yang digunakan oleh markas besar kepolisian Roma untuk berkomunikasi dengan mobil patroli.

Dan, dengan kesadaran itu, dia juga memahami arti alamat-alamat dalam buku harian David.

19.47

Marcus kembali ke kamar lotengnya di Via dei Serpenti. Tanpa menyalakan lampu atau melepaskan jas hujan, dia berbaring meringkuk di tempat tidur dengan tangan di antara lutut. Malam itu dia tidak bisa tidur, dan dia bisa merasakan serangan migrain datang lagi.

Kematian Ranieri telah membuat penyelidikannya berhenti mendadak. Semua upaya itu sia-sia!

Apa yang telah diambil detektif itu dari brankas di kantornya pagi itu?

Apa pun itu, mungkin sudah hancur bersamanya di dalam Subaru. Marcus mengambil berkas kasus bernomor *c.g. 796-74-8* dari sakunya. Dia tidak membutuhkannya lagi. Dia melemparkannya, dan kertas-kertas pun berserakan di sepenjuru lantai. Cahaya bulan menyinari wajah orang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang yang terlibat dalam sebuah pembunuhan yang terjadi hampir dua puluh tahun lalu. Terlalu lama untuk mendapatkan kebenarannya sekarang, pikirnya. Jika tidak bisa mendapatkan keadilan, dia harus puas dengan kesimpulan itu. Namun sekarang, dia harus memulai lagi dari awal. Prioritasnya adalah Lara.

Valeria Altieri memandang ke arahnya dari sebuah guntingan koran, tersenyum dalam sebuah foto pesta malam tahun baru. Dia tampak sangat anggun, rambut pirang dan bentuk tubuhnya sangat serasi dengan gaun yang dia kenakan. Ada daya tarik unik di matanya.

Dia telah membayar untuk kecantikan sebanyak itu dengan nyawanya.

Kalau saja dia wanita yang kurang mencolok, kematiannya mungkin saja tidak menarik bagi siapa pun.

Marcus mendapati dirinya tanpa sadar memikirkan alasan para pembunuh itu memilihnya. Seperti Lara, yang untuk alasan tertentu entah apa telah dipilih oleh Jeremiah Smith.

Hingga saat itu, dia telah menganggap Valeria sebagai ibu Raffaele. Setelah melihat jejak berdarah dari kaki kecilnya pada karpet putih di kamar tidur, dia belum mampu fokus pada wanita itu.

Selalu ada alasan kita menarik perhatian orang lain, katanya dalam hati. Itu tidak terjadi kepadanya, tentu saja, dia tidak terlihat. Namun, Valeria merupakan seorang wanita yang sering muncul di mata publik.

Kata *EVIL* yang ditulis pada dinding di belakang tempat tidur. Banyaknya luka tusuk pada tubuh korban. Pembunuhan itu berlangsung dalam sebuah lingkungan rumah tangga. Segalanya tampak dilakukan demi menarik perhatian. Pembunuhan itu telah memicu imajinasi publik bukan hanya karena melibatkan anggota masyarakat kelas atas dan kekasihnya yang sama-sama terkenal, melainkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga karena cara kejadiannya.

Tampaknya pembunuhan itu telah dirancang secara khusus untuk majalah skandal walaupun tidak ada paparazi yang pernah memotret tempat kejadian.

Kengerian sebagai tontonan.

Marcus duduk di tempat tidur. Ada sesuatu yang berkecambah dalam pikirannya. *Anomali*. Dia menyalakan lampu dan mengambil profil Valeria Altieri dari lantai. Nama belakang yang terdengar bagus itu milik suaminya: sebelum menikah namanya adalah Colmetti, nama yang kurang cocok untuk kalangan jetset. Dia berasal dari keluarga kelas menengah kecil, ayahnya seorang pegawai. Dia kuliah di perguruan tinggi keguruan, tetapi bakat sejatinya adalah kecantikan. Itu saja, dan kecenderungan alami untuk membuat pria tergila-gila. Pada usia dua puluh tahun dia pernah berusaha menjadi aktris film, tetapi hanya berhasil mendapatkan beberapa peran figuran. Marcus bisa membayangkan berapa banyak pria telah berusaha mengajaknya ke tempat tidur dengan menjanjikan dia peran utama. Mungkin awalnya Valeria menyerah. Berapa banyak pujian dengan makna ganda, berapa banyak rabaan yang tidak diinginkan, berapa banyak orgasme palsu yang harus dia tahan demi mewujudkan mimpinya?

Dan kemudian, suatu hari, Guido Altieri memasuki kehidupannya. Seorang pria tampan, beberapa tahun lebih tua darinya, dari sebuah keluarga terkenal dan sangat terpandang. Seorang pengacara dengan masa depan cerah. Valeria tahu dia tidak bisa mencintai siapa pun secara eksklusif. Dalam hatinya Guido menyadari bahwa wanita ini tidak akan pernah menjadi milik siapa pun—dia terlalu egois dan terlalu cantik untuk seorang saja—tetapi toh dia melamarnya.

Di situlah segalanya dimulai, kata Marcus dalam hati,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sambil bangkit untuk mencari pulpen dan kertas untuk mencatat. Pernikahan itu hanyalah permulaan, tindakan pertama dalam serangkaian peristiwa yang tampaknya membahagiakan namun tak pelak lagi akan mengarah pada pembantaian di kamar tidur itu.

Dia menemukan sebuah buku catatan. Pada halaman pertama dia menggambar simbol segitiga itu. Pada halaman kedua dia menulis kata *EVIL*.

Valeria Altieri mewakili segala hal yang mungkin pria inginkan, tetapi yang tak seorang pun bisa dapatkan. Hasrat, terutama bila tak terkendali, membuat kita melakukan hal-hal yang kita tidak akan sangka mampu melakukannya. Itu merusak, merongrong, dan kadang-kadang bisa menjadi motif pembunuhan. Terutama ketika hal itu berubah menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang berbahaya.

Sebuah obsesi, seperti yang menyiksa Raffaele Altieri.

Namun, jika Raffaele terobsesi dengan seorang ibu yang hampir tidak dia kenali, maka mungkin orang lain merasakan obsesi serupa. Dan, apa satu-satunya solusi dalam kasus seperti itu? Marcus ketakutan menjawab pertanyaannya sendiri. Dia mengatakannya dengan suara pelan. Satu kata.

"Kehancuran."

Menghancurkan objek obsesi kita, membuatnya tidak mampu menyakiti kita lagi. Dan, memastikan tetap seperti itu selamanya. Untuk mencapai tujuan itu, kematian saja kadang-kadang tidak cukup.

Marcus merobek halaman dengan simbol dan kata-kata itu dari buku catatan. Dia menggenggamnya di tangan, melihatnya satu per satu, berharap menemukan kunci untuk misteri ini.

Dia merasakan seseorang ada di belakangnya, yang melihatnya terus-menerus. Dia menoleh dan melihat siapa itu: pantulannya sendiri di kaca jendela. Meskipun dia benci

http://facebook.com/indonesiapustaka

memandangi dirinya sendiri dalam cermin, kali ini dia tidak bergerak.

Dia membaca kata yang terpantul di sana—EVIL—tetapi secara terbalik.

"Kengerian sebagai tontonan," ulangnya kepada dirinya sendiri. Dan, dia menyadari bahwa jeritan wanita yang dia pikir dia dengar berasal dari kantor Ranieri itu bukanlah halusinasi pendengaran. Suara itu nyata.

VILA BESAR DARI BATA MERAH itu terletak di kawasan eksklusif Olgiata. Tempat itu dikelilingi oleh taman subur dengan rumput Inggris dan sebuah kolam renang. Rumah bertingkat dua itu sendiri terang benderang.

Marcus berjalan di sepanjang jalur masuk. Keistimewaan memasuki gerbang permukiman ini terbatas milik beberapa orang saja. Namun, tidak sulit baginya untuk masuk. Tidak ada alarm yang berbunyi, tidak ada pengawal pribadi yang lari menghampiri. Dan, itu hanya berarti satu hal.

Seseorang di dalam vila sedang menunggu tamu.

Pintu berdinding kaca itu terbuka. Marcus masuk dan mendapati dirinya berada di sebuah ruang tamu elegan. Tidak ada suara, tidak ada kebisingan yang lain. Di sebelah kanannya terdapat sebuah tangga. Dia mulai naik. Lampu di lantai atas padam, tetapi melalui pintu sebuah kamar di ujung lorong dia bisa melihat pantulan api yang meliuk-liuk. Dia mengikuti, yakin bahwa pada akhir perjalanannya akan menemukan apa yang dia cari.

Pria itu berada di ruang belajarnya. Merosot di atas sebuah kursi kulit berlengan di sebelah perapian yang dinyalakan, dengan membelakangi pintu dan segelas *cognac* di tangannya. Di hadapannya—sama seperti di kantor Ranieri—perpaduan yang mengejutkan antara televisi plasma dan perekam video.

Dia menyadari bahwa dia tidak sendirian lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku sudah menyuruh pergi semua orang. Tidak ada orang lain di dalam rumah."

Guido Altieri tampaknya akan menghadapi nasibnya secara pragmatis. "Berapa banyak yang kau inginkan?"

"Aku tidak menginginkan uang."

Altieri seolah-olah akan menoleh. "Kau siapa?"

Marcus menghentikannya. "Kalau kau tidak keberatan, aku lebih suka kau tidak melihat wajahku."

Altieri menghiburnya. "Kau tidak mau memberitahuku siapa dirimu, dan kau tidak datang demi uang. Jadi, apa yang membawamu ke rumahku?"

"Aku ingin memahami."

"Jika kau sudah sampai sejauh ini, kau sudah tahu segalanya."

"Belum. Kau berniat membantuku?"

"Mengapa aku harus begitu?"

"Karena, selain menyelamatkan nyawamu sendiri, kau juga bisa menyelamatkan nyawa seorang gadis lugu."

"Aku mendengarkan."

"Kau juga menerima surat kaleng, bukan? Ranieri mati, dua pembunuh itu telah ditembak dan kemudian dibakar. Dan, sekarang kau sedang bertanya-tanya apakah aku orang yang mengirimkan pesan-pesan itu."

"Satu-satunya pesan yang aku terima mengabarkan kedatangan seorang tamu malam ini."

"Bukan aku, dan aku tidak kemari untuk mencelakaimu."

Gelas kristal di tangan Altieri memantulkan nyala api.

Marcus berhenti sebelum masuk ke pokok persoalan. "Ketika ada seorang wanita selingkuh dibunuh, tersangka pertamanya selalu sang suami." Dia mengutip kata-kata Clemente walaupun awalnya motif itu tampak terlalu gamblang. "Pembunuhan pada malam hari raya keagamaan, malam terbitnya bulan baru ... semuanya hanya kebetulan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria kadang-kadang membiarkan dirinya dituntun oleh takhayul, pikirnya. Dan, untuk mengisi kekosongan keraguan, mereka siap untuk memercayai apa pun. "Tidak ada ritual, tidak ada sekte. Kata yang tertulis di belakang tempat tidur, 'EVIL', bukanlah ancaman, itu janji .... Bacalah secara terbalik, bunyinya jadi 'LIVE'. Mungkin lelucon, atau mungkin bukan .... Sebuah pesan yang harus sampai ke London, tempat kau berada: pekerjaan itu telah dilakukan sesuai permintaan, kau bisa pulang .... Tanda di atas karpet itu, segitiga okultisme, bukanlah simbol tertentu. Sesuatu telah ditempatkan di atas genangan darah di sebelah tempat tidur dan kemudian dipindahkan ke sisi lain. Sesederhana itu. Sesosok makhluk dengan tiga cakar dan satu mata. Video kamera di atas tripod."

Marcus teringat lagi jeritan wanita yang dia dengar berasal dari kantor Ranieri. Itu bukan halusinasi akustik. Itu suara Valeria Altieri, dan berasal dari kaset video yang disimpan Ranieri di dalam brankasnya, kaset yang dia tonton sebelum membawanya dalam tas kulit.

"Ranieri mengatur pembunuhan itu, kau cuma memerintahkannya. Tapi, setelah surat kaleng dan mayat di dalam gudang itu, dia yakin ada seseorang yang tahu kebenarannya. Merasa diburu, dia ketakutan mereka akan menjatuhkan semua kesalahan kepadanya. Dia paranoid. Dia lari kembali ke kantornya dan membakar pesan itu. Jika ada seseorang yang berhasil melacak para pembunuh setelah hampir dua puluh tahun, maka mereka cukup mampu untuk mengganti rekaman di dalam brankas dengan rekaman palsu, itulah sebabnya dia memeriksa lebih dahulu sebelum membawanya .... Katakan, apakah rekaman yang dimiliki Ranieri asli atau salinan?"

"Mengapa kau menanyakan itu?"

"Karena rekaman itu hancur saat mobilnya kecelakaan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan, tanpa itu, tidak akan pernah ada keadilan."

"Puntiran nasib yang menyedihkan," komentar Altieri, sinis.

Marcus memandangi lagi perekam video di bawah televisi plasma. "Itu atas permintaanmu, bukan? Kau tidak puas dengan kematian istrimu. Tidak, kau harus melihatnya. Bahkan, dengan risiko menjadi bahan tertawaan: suami dikhianati oleh istrinya sementara dia sedang dalam perjalanan ke luar negeri, di dalam rumahnya sendiri, di atas ranjang pengantin. Kau akan menjadi bahan lelucon semua orang, tetapi pada akhirnya dendammu terbalaskan."

"Kau tidak mungkin mengerti."

"Kau mungkin akan terkejut. Bagimu, Valeria adalah sebuah obsesi. Perceraian saja tidaklah cukup. Kau tidak akan pernah mampu melupakannya."

"Dia salah satu wanita yang bisa membuatmu kehilangan akal sehat. Beberapa pria tertarik pada makhluk seperti itu. Meskipun mereka tahu, pada akhirnya, mereka akan mengarah pada kehancuran mereka sendiri. Wanita seperti ini tampak manis dan penuh cinta, tetapi mereka hanya memberimu sisa kasih sayang. Beberapa saat kemudian kau menyadari bahwa kau masih bisa menyelamatkan dirimu sendiri, memiliki wanita lain yang mencintaimu dengan tulus, anak-anak, keluarga. Tapi, pada titik itu kau harus memilih: kau atau dia."

"Mengapa kau ingin melihatnya?"

"Karena waktu itu akan jadi seolah-olah aku sendiri yang telah membunuhnya. Itulah yang ingin kurasakan."

"Jadi, sesekali, saat kau sendirian di rumah seperti sekarang ini, kau duduk di kursi berlengan indah itu, menuangkan sedikit *cognac*, dan memasukkan kaset itu."

"Obsesi itu sulit untuk disingkirkan."

"Dan, setiap kali melihatnya, apa yang kau rasakan?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kesenangan?"

Guido Altieri menundukkan pandangan. "Penyesalan ... karena bukan aku sendiri yang melakukannya."

Marcus menggeleng-geleng: dia merasa marah, dan dia tidak suka merasa marah. "Ranieri menyewa para pembunuh itu. Kata yang ditulis dengan darah adalah pekerjaan amatiran, tetapi simbol di atas karpet itu adalah keberuntungan. Sebuah kesalahan yang mungkin saja menguak adanya kamera video, tetapi sebaliknya ternyata berubah menjadi keuntungan tak terduga, dengan memperumit segalanya." Marcus menertawakan dirinya sendiri karena telah berpikir Satanisme sebagai motif, padahal kenyataannya jauh lebih dangkal.

"Tapi, kau sudah mengerti semuanya."

"Anjing itu buta warna, kau tahu itu?"

"Tentu saja, apa hubungannya dengan itu?"

"Seekor anjing tidak bisa melihat pelangi. Dan, tak seorang pun akan bisa mengajarkan seperti apa warna itu. Tapi, kau dan aku sama-sama tahu bahwa merah, kuning, dan biru itu ada. Siapa yang mengatakan bahwa hal itu juga tidak berlaku bagi orang-orang? Mungkin ada hal-hal yang eksis walaupun kita tidak bisa melihatnya. Seperti kejahatan. Kita baru tahu hal itu ada ketika mewujud dengan sendirinya, yang pada saat itu sudah terlambat."

"Kau tahu kejahatan?"

"Aku tahu orang-orang. Dan, aku melihat tanda-tanda."

"Tanda-tanda apa?"

"Kaki kecil telanjang berjalan di atas genangan darah ...."

Altieri membuat isyarat marah. "Raffaele tidak seharusnya berada di sana malam itu. Dia tadinya akan pergi dan bermalam di rumah ibu Valeria, tetapi wanita itu sedang sakit. Aku tidak tahu itu."

"Tapi, dia ada di sana, di rumah itu. Dan, dia tinggal di

http://facebook.com/indonesiapustaka

sana selama dua hari. Sendirian."

Altieri terdiam, dan Marcus menyadari bahwa kebenaran itu menyakitinya. Dia senang melihat bahwa sebagian dari diri pria itu setidaknya masih bisa mengalami perasaan manusia.

"Selama bertahun-tahun ini, Ranieri bertugas mengalihkan perhatian anakmu saat dia terus menyelidiki kematian ibunya. Tapi, pada titik tertentu, Raffaele mulai menerima surat kaleng aneh yang menjanjikan akan menuntunnya pada kebenaran." *Salah satu surat itu membawanya kepadaku,* kata Marcus dalam hati, walaupun dia tidak tahu mengapa seseorang ingin melibatkannya dalam kasus itu. "Pertama anakmu memberhentikan Ranieri. Seminggu lalu dia berhasil melacak para pembunuhnya, memancing mereka ke sebuah gudang yang terbengkalai dan membunuh mereka. Dia juga membunuh Ranieri, dengan merusak mobilnya. Itu berarti dialah yang akan datang kemari. Aku hanya mendahuluinya tiba di sini."

"Jika bukan kau, lalu siapa yang merancang semua ini?"

"Aku tidak tahu. Yang aku tahu adalah bahwa kurang dari dua puluh empat jam lalu seorang pembunuh berantai bernama Jeremiah Smith ditemukan sekarat, dengan dua kata-kata tertulis di dadanya: *Bunuh aku*. Dalam regu ambulans yang datang menyelamatkannya terdapat saudari dari salah satu korbannya. Dia bisa saja main hakim sendiri. Menurut pendapatku, Raffaele telah diberikan kesempatan yang sama."

"Mengapa kau begitu tertarik menyelamatkan nyawaku?"

"Bukan hanya kau. Pembunuh berantai itu menculik seorang mahasiswi muda bernama Lara. Dia mengurungnya di suatu tempat, tapi dia sedang koma dan tidak bisa bicara."

"Apakah dia gadis polos yang kau sebutkan tadi?"

"Jika aku menemukan siapa mengatur semua ini, aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

mungkin masih bisa menyelamatkannya."

Altieri mengangkat gelas *cognac* ke bibirnya. "Aku tidak tahu bagaimana aku bisa membantumu."

"Raffaele akan berada di sini beberapa saat lagi, mungkin menuntut balas dendam. Hubungi polisi dan serahkan dirimu. Aku akan menunggu anakmu dan berusaha membujuknya berbicara denganku. Ada kemungkinan dia tahu sesuatu yang mungkin berguna bagiku."

"Kau ingin aku mengakui semuanya kepada polisi?" Dari nadanya yang mencemooh, jelas dia tidak berniat melakukan apa pun seperti itu. "Kau siapa? Bagaimana aku bisa memercayaimu jika kau tidak memberitahuku siapa dirimu?"

Marcus tergoda untuk menjawab. Jika itu satu-satunya cara, dia akan melanggar aturannya. Dia hendak mengatakan kepadanya ketika terdengar suara tembakan. Dia berbalik. Di belakangnya berdiri Raffaele dengan pistol di tangannya yang mengarah tepat ke kursi yang diduduki ayahnya. Peluru telah melubangi kulit dan kain pelapisnya. Altieri merosot ke depan, menjatuhkan gelas berisi *cognac*.

Marcus ingin bertanya kepada anak itu mengapa dia menembak, tetapi dia sadar bahwa Raffaele memilih balas dendam daripada keadilan.

"Terima kasih telah membuatnya bicara," kata Raffaele.

Marcus tahu sekarang apa perannya dalam keseluruhan masalah ini. Itulah sebabnya seseorang telah menyatukan mereka di dalam apartemen Lara.

Dia akan memberi Raffaele potongan yang hilang dari teka-teki: pengakuan ayahnya.

Marcus hampir menanyainya, masih berharap menemukan kaitan antara kasus dua puluh tahun ini, Jeremiah Smith, dan hilangnya Lara. Namun, sebelum dia bisa mengatakan apa pun, dia mendengar suara di kejauhan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Raffaele tersenyum kepadanya. Itu suara sirene polisi. Dia telah memanggil mereka, tetapi dia tidak bergerak untuk melarikan diri. Bagaimanapun, kali ini keadilan akan ditegakkan. Bahkan, dalam hal ini, dia ingin berbeda dari ayahnya.

Marcus tahu bahwa dia hanya punya waktu beberapa menit. Dia punya banyak pertanyaan, tetapi harus segera pergi. Mereka tidak boleh menemukannya di sini.

Tidak ada yang boleh tahu bahwa dia ada.

20.35

Setelah memasukkan apa yang dia butuhkan ke dalam tas, Sandra berhasil mendapatkan taksi di dekat Via Giolitti. Dia memberikan alamat tujuan kepada sopir, kemudian duduk bersandar dan memeriksa rencana yang telah disusunnya. Dia sedang mengambil risiko besar. Jika mereka menemukan tujuan dia yang sebenarnya, dia pasti akan dikeluarkan dari satuan.

Taksi melintasi Piazza della Repubblica dan berbelok ke Via Nazionale. Dia tidak hafal Roma. Untuk seseorang seperti dirinya, yang lahir dan dibesarkan di Utara, kota ini sebuah kuantitas yang tidak diketahui. Terlalu banyak keindahan, mungkin. Agak seperti Venesia, yang tampaknya selalu dipadati hanya oleh wisatawan. Sulit memercayai bahwa orang-orang benar-benar tinggal di tempat seperti itu. Bahwa mereka bekerja, berbelanja, mengantar anak-anak ke sekolah, bukannya menghabiskan seluruh waktu mereka mengagumi keindahan di sekeliling mereka.

Taksi berbelok ke Via San Vitale. Sandra turun di depan Markas Besar Kepolisian.

Semuanya akan baik-baik saja, katanya dalam hati.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia menunjukkan lencananya kepada penerima tamu dan minta bicara dengan seseorang yang mengurusi arsip. Mereka mempersilakannya duduk di ruang tunggu selagi mereka berusaha menghubungi orang itu lewat telepon. Beberapa menit kemudian, seorang petugas berambut pirang dan berkemeja datang menyambutnya, mulutnya penuh makanan.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Polisi Vega?" tanyanya sambil mengunyah. Dilihat dari remah-remah pada kemejanya, dia baru saja makan roti gulung.

Sandra memberinya senyum yang paling menenangkan. "Aku tahu sudah terlambat, tapi atasanku baru mengirimku ke Roma sore ini. Seharusnya aku memberi tahu akan datang, tapi tidak sempat."

Rekannya yang berambut pirang itu mengangguk, samar-samar tertarik. "Soal apa?"

"Aku harus melakukan sedikit penelitian."

"Pada kasus tertentu atau ...."

"Sebuah studi statistik tentang insiden kejahatan disertai kekerasan dalam masyarakat dan kemampuan satuan kepolisian untuk turun tangan secara efektif, dengan penekanan khusus pada perbedaan pendekatan antara Milan dan Roma." Dia mengatakan semua ini dalam satu tarikan napas.

Pria itu mengernyit. Di satu sisi, dia tidak iri kepadanya: itu sejenis misi yang biasanya ditugaskan sebagai hukuman atau karena atasanmu benar-benar marah denganmu. Di sisi lain, dia tidak tahu apa maksudnya. "Siapa, sih, yang tertarik dengan semua itu?"

"Aku tidak tahu. Menurutku Komisaris akan pergi ke sebuah konferensi dalam beberapa hari lagi. Mungkin dia butuh itu untuk presentasinya."

Orang itu sudah mulai menyadari bahwa akan butuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

waktu lama, dan dia tidak ingin merusak sif malam yang tenang dengan semua kerumitan ini. Sandra bisa melihat hal itu di wajahnya.

"Boleh aku lihat surat tugasmu, Polisi Vega?" katanya dengan nada birokrasi dan otoriter, seolah-olah agar Sandra bersiap-siap menerima penolakannya.

Namun, Sandra juga sudah bersiap untuk hal ini. Dia membungkuk ke arahnya dengan penuh maksud dan berkata dengan suara pelan, "Dengar, ini antara kau dan aku saja, aku benar-benar tidak suka menghabiskan malam hari di ruang arsip hanya agar atasanku yang bodoh, Inspektur De Michelis, tetap senang." Dia merasa sangat bersalah karena menggambarkan atasannya dengan cara ini, tetapi, dengan tidak adanya surat tugas, dia harus menyebutkan nama atasannya. "Mari kita lakukan sesuatu: aku akan memberikan daftar hal-hal yang ingin kucari dan kau berikan apa yang kubutuhkan secepat mungkin."

Sandra menyerahkan selembar kertas. Sebenarnya, itu daftar tempat wisata di kota itu, pemberian portir di hotelnya. Dia tahu bahwa rekannya hanya perlu melihat sepanjang apa daftar itu dan semua keberatannya akan langsung sirna.

Dia langsung menyerahkan kembali daftar itu. "Aku benar-benar tidak tahu dari mana harus memulai. Dari yang kau bilang, itu penelitian yang cukup rumit. Menurutku kau lebih cocok untuk itu."

"Tapi, aku tidak tahu sistem katalogmu."

"Tidak masalah, aku akan menjelaskannya. Sederhana sekali."

Sandra melebih-lebihkan kekesalannya, menggeleng-geleng dan mengangkat pandangannya ke langit. "Yah, baiklah, tapi aku ingin kembali ke Milan besok pagi atau paling lambat besok sore. Jadi, kalau kau tidak keberatan, aku lebih suka kita langsung memulainya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tentu saja," katanya, tiba-tiba lebih daripada sekadar bersedia membantu. "Ikuti aku."

RUANGAN ITU PENUH LUKISAN dinding dengan langit-langit tinggi berlapis damas, di dalamnya terdapat enam meja, dengan sebuah komputer di atas masing-masingnya. Semua arsip ada di sini. Arsip dalam bentuk kertas semuanya telah dipindahkan ke dalam basis data, servernya terletak dua lantai di bawah, di ruang bawah tanah.

Markas Besar Kepolisian berasal dari abad kesembilan belas. Rasanya seperti bekerja di dalam sebuah karya seni. *Salah satu keistimewaan Roma,* batin Sandra sambil melihat sekilas ke atas.

Dia duduk di salah satu meja. Meja yang lain kosong. Satu-satunya cahaya berasal dari lampu di atas mejanya, yang menyebarkan cahaya menyenangkan ke sekelilingnya. Dalam keheningan itu, semua suara bergema ke sepenjuru ruangan. Di luar, badai terdengar bergemuruh lagi.

Dia memusatkan perhatian pada komputer di depannya. Rekannya yang berambut pirang itu telah menyempatkan beberapa menit untuk menjelaskan cara masuk ke dalam sistem, memberinya kode keamanan sementara, kemudian pergi.

Sandra mengeluarkan buku harian tua bersampul kulit milik David dari tasnya. Suaminya telah menghabiskan tiga minggu di Roma dan, pada halaman yang sesuai dengan waktu itu, telah menuliskan sekitar dua puluh alamat, kemudian menandai alamat-alamat itu dalam peta kota. Itulah sebabnya dia memerlukan sebuah radio yang disetel pada frekuensi polisi. Agaknya, setiap kali operator mengirimkan pesan ke mobil patroli, David datang ke tempat kejadian.

Mengapa? Apa yang dia cari?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sandra membuka halaman buku harian yang bertuliskan alamat pertama. Dia memasukkan beserta tanggalnya pada mesin pencari departemen arsip. Dalam beberapa detik hasilnya muncul di layar.

Via Erode Attico. Pembunuhan seorang wanita oleh pasangannya.

Dia membuka berkasnya dan membaca rangkuman singkat dari laporan polisi. Itu merupakan sebuah pertengkaran rumah tangga yang memburuk. Si laki-laki, orang Italia, telah menusuk rekannya asal Peru dan melarikan diri. Dia masih buron sampai sekarang. Sama sekali tidak yakin mengapa David tertarik dengan cerita ini, Sandra memutuskan untuk memasukkan alamat kedua, beserta tanggalnya, pada mesin pencari.

Via dell'Assunzione. Perampokan dan pembunuhan tak disengaja.

Rumah seorang perempuan tua telah dibobol. Para pencuri itu mengingkat dan menyumpalnya, dan perempuan itu meninggal akibat kekurangan napas. Sekeras apa pun dia berusaha, Sandra tidak bisa memahami hubungan antara hal ini dengan kejadian di Via Erode Attico. Orang-orang dan tempat-tempatnya berbeda, begitu pula kondisi kematian yang disertai kekerasan ini. Dia melanjutkan: alamat lain, tanggal lain.

Corso Trieste. Pembunuhan setelah perkelahian.

Kejadiannya malam hari, di sebuah halte bus. Dua orang asing berkelahi karena alasan konyol tertentu. Kemudian, salah satu dari mereka mengeluarkan pisau.

Apa hubungan kejadian ini dengan apa saja? Sandra bertanya-tanya, semakin frustrasi.

Dia tidak bisa menemukan kaitan apa pun di antara tiga episode itu, ataupun dengan episode-episode yang dia periksa saat melanjutkan pencarian. Semuanya sekadar tindak

http://facebook.com/indonesiapustaka

kekerasan dengan satu atau lebih korban. Peta kejahatan yang aneh. Beberapa telah dipecahkan, yang lain tidak.

Bagaimanapun, semuanya telah didokumentasikan oleh fotografer forensik.

Tugasnya adalah memahami tempat kejadian perkara berdasarkan gambar-gambar, itulah sebabnya dia tidak begitu pandai dalam mempelajari dokumen tertulis. Dia lebih memilih pendekatan visual dan, mengingat bahwa terdapat foto-foto yang berkaitan dengan kasus-kasus ini, dia memutuskan untuk berkonsentrasi pada mereka.

Bukan tugas sederhana: dua puluh pembunuhan berarti ratusan foto. Dia mulai melihat mereka di layar komputer. Namun, mengingat dia tidak tahu apa yang sedang dicarinya, mungkin butuh berhari-hari dan David tidak meninggalkan petunjuk apa pun lagi.

Sialan kau, Fred, untuk apa semua misteri ini? Tidak bisakah kau tuliskan surat petunjuk? Apakah itu akan terlalu berat bagimu, Sayang?

Dia gelisah, lapar, belum tidur lebih dari dua puluh empat jam dan, sejak tiba di Markas Besar Kepolisian, kebelet kencing. Selama hari terakhir, seorang agen dari Interpol telah merongrong kepercayaan yang dia miliki terhadap suaminya, dia telah menemukan bahwa David tidak meninggal dalam sebuah kecelakaan, tetapi dibunuh, dan pembunuhnya telah mengancamnya, mengubah sebuah lagu yang berkaitan dengan kenangan terindah dalam hidupnya menjadi nyanyian pemakaman yang mengerikan.

Semuanya jelas terlalu banyak untuk dialami dalam satu hari.

Di luar, hujan kembali turun. Sandra pasrah, meletakkan kepalanya di atas meja. Dia memejamkan mata dan untuk sesaat berhenti berpikir. Dia merasakan beban menindihnya dengan tanggung jawab yang besar. Menyeret penjahat

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk diadili tidak pernah menjadi perkara mudah, itulah sebabnya dia memilih profesinya. Namun, menjadi bagian dari mekanisme itu, turut andil terhadap hasilnya dengan pekerjaannya, adalah satu perkara. Bila hasilnya bergantung sepenuhnya kepada dirinya, itu adalah perkara yang berbeda.

Aku tidak bisa melakukannya, katanya dalam hati.

Pada saat itu, telepon selulernya mulai bergetar. Suaranya bergema di ruang kosong itu, membuatnya tersentak.

"De Michelis di sini. Aku tahu semuanya."

Untuk beberapa saat, Sandra takut atasannya sudah diberi tahu bahwa dia telah mencatut namanya dan dia ada di sana tanpa persetujuan resmi.

"Bisa kujelaskan," katanya langsung.

"Jelaskan apa? Tunggu, biar aku bicara. Aku menemukan lukisan itu!"

Euforia dalam suara sang inspektur menenangkannya.

"Anak laki-laki yang lari ketakutan dalah sosok dalam lukisan karya Caravaggio: *The Martyrdom of St Matthew*."

Sandra berharap ini mungkin mengungkapkan sesuatu, tetapi tidak. Dia sudah mengharapkan yang lebih dari itu, tetapi dia tidak bisa meredam antusiasme De Michelis.

"Lukisan itu dibuat antara tahun 1600 dan 1601. Awalnya dipesan sebagai lukisan dinding, tapi kemudian pelukisnya memilih cat minyak pada kanvas. Lukisan itu bagian dari serangkaian karya tentang Santo Matius, bersama dengan *The Inspiration* dan *The Vocation*. Tiga lukisan ada di Roma, di kapel Contarelli di gereja San Luigi dei Francesi."

Tak satu pun dari semua ini membantunya. Dia perlu tahu lebih banyak lagi. Dia membuka peramban dan mencari gambar itu di Google Images.

Lukisan itu muncul di layar.

Menggambarkan adegan kematian Santo Matius. Algojonya menatapnya dengan penuh kebencian, mengacungkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pedang. Sang santo tergeletak di tanah. Dia berusaha menghentikan pembunuhnya dengan satu tangan, tetapi tangan yang tergeletak di sisinya, hampir seolah-olah menerima kemartiran yang telah menunggunya. Di sekelilingnya ada orang lain, di antara mereka adalah anak laki-laki yang ketakutan itu.

"Ada satu hal yang tidak biasa dalam lukisan itu," kata De Michelis. "Di antara mereka yang menyaksikan adegan itu, Caravaggio melukis dirinya sendiri."

Sandra mengenali potret diri pelukis itu di sudut kiri atas. Mendadak dia mendapat ilham.

Lukisan itu menunjukkan sebuah tempat kejadian perkara.

"Inspektur, aku harus pergi."

"Apa? Kau bahkan tidak mau memberitahuku bagaimana kabarmu?"

"Jangan khawatir, semuanya baik-baik saja."

Inspektur itu menggumamkan sesuatu.

"Aku akan meneleponmu besok. Dan, terima kasih, kau memang temanku."

Sandra menutup telepon tanpa menunggu balasan. Sekarang dia tahu apa yang harus dicari.

FOTOGRAFI FORENSIK membutuhkan hal-hal lain untuk difoto selain TKP itu sendiri: keadaan sekitar dan, terutama dalam kasus-kasus yang pelakunya belum bisa diseret ke pengadilan, kerumunan penonton yang biasanya berkumpul di luar garis polisi. Bahkan, pihak yang bersalah kadang-kadang ada di antara mereka, memeriksa bagaimana penyelidikan sedang berlangsung.

Pepatah tentang pembunuh selalu kembali ke TKP kadang-kadang ada benarnya. Sejumlah pembunuh tertangkap dengan cara seperti itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Inilah gambar-gambar yang kini menjadi sasaran konsentrasi Sandra pada saat dia melihat sekilas foto-foto dari dua puluh kejahatan yang dicatat oleh David dalam buku hariannya. Dia mencari sesosok wajah di tengah para penonton. Seseorang yang, seperti Caravaggio dalam lukisan itu, menyembunyikan identitasnya di tengah kerumunan.

Dia berlama-lama pada kasus pembunuhan seorang pelacur. Foto menunjukkan momen ketika tubuhnya ditarik keluar dari danau kecil di daerah EUR. Pakaian wanita itu yang minim dan warna-warni kontras dengan warna pucat pasi yang sudah melanda kulit mudanya seperti patina. Dalam ekspresi wajahnya, Sandra seperti melihat sekilas rasa malu karena terpampang dengan cara seperti ini, baik di hadapan cahaya siang hari yang kejam maupun tatapan segelintir penonton. Sandra bisa membayangkan komentar mereka yang meremehkan: dia sendiri yang memintanya, kalau saja dia memilih jalan hidup yang lain, dia tidak akan berakhir seperti ini.

Kemudian, dia melihatnya. Orang itu berdiri sedikit di belakang yang lain. Dia berada di trotoar, menonton dengan cara netral tanpa menghakimi seperti pegawai rumah duka yang bersiap-siap mengambil jenazah.

Sandra langsung mengenali wajah itu. Orang itulah yang ada dalam foto kelima dari Leica. Mengenakan pakaian gelap, dengan bekas luka di pelipisnya.

Siapa kau, dasar bajingan? Kaukah yang melemparkan David-ku dari gedung itu?

Dia melihatnya dalam foto-foto yang lain. Wajahnya terpotong pada tiga kesempatan lagi. Selalu ada di tengah para penonton, tetapi selalu berdiri agak terpisah.

David dulu berharap melihat sekilas orang itu di tempat-tempat di mana tindak kekerasan telah dilakukan. Itulah sebabnya dia terus menyetel radio pada frekuensi polisi dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mencatat alamat-alamat itu dalam buku hariannya dan pada peta kota.

Mengapa dia menyelidiki orang itu? Siapa pria ini? Dalam cara apa dia terlibat dalam kematian-kematian kejam ini? Dan, dalam kematian David?

Sekarang Sandra tahu apa yang harus dilakukan. Dia harus menemukan orang itu. Tetapi, di mana? Mungkin dia harus menggunakan metode yang sama, menunggui transmisi radio ke mobil patroli dan kemudian bergegas ke tempat kejadian.

Tiba-tiba, dia mulai mempertimbangkan sebuah unsur yang sebelumnya tidak dia perhitungkan. Unsur itu tidak ada hubungannya dengan laki-laki yang dia cari, tetapi tetap saja sebuah pertanyaan yang butuh jawaban.

David tidak memfoto lukisan Caravaggio itu secara keseluruhan, hanya sebuah detail. Itu tidak masuk akal: jika dia telah memaksudkan hal itu untuknya, mengapa membuat segalanya lebih rumit?

Sandra menemukan lukisan itu lagi di komputer. David bisa saja menemukan gambar itu di internet dan memfotonya dari layar. Alih-alih, dengan memotret detail anak laki-laki itu saja, dia berusaha mengatakan kepadanya bahwa dia sendiri pernah berada di sana.

"Ada hal-hal yang harus kau lihat dengan mata kepalamu sendiri, Ginger."

Dia teringat apa yang tadi dikatakan De Michelis kepadanya. Lukisan itu ada di Roma, di gereja San Luigi dei Francesi.

23.39

Kali pertama dia bersama Clemente di sebuah TKP, adalah di Roma sini, di kawasan EUR. Korban pertama yang dia lihat matanya adalah seorang pelacur yang dikeluarkan dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebuah danau kecil di sana. Sejak itu ada mayat-mayat yang lain, dan semuanya memiliki tatapan yang sama. Tatapan bertanya.

Mengapa aku?

Selalu keterkejutan yang sama, keheranan yang sama. Ketidak-percayaan bercampur keinginan yang tak disadari untuk berbalik, untuk memutar ulang rekaman, untuk mendapatkan kesempatan kedua.

Marcus yakin bahwa kekagetan itu bukan pada kematian, melainkan pada intuisi mengerikan yang tiba-tiba atas betapa hal itu tidak bisa diputar balik. Korban-korban ini tidak berpikir, "Ya Tuhan, aku sedang sekarat," tetapi lebih tepatnya, "Ya Tuhan, aku sedang sekarat dan tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya."

Mungkin gagasan yang sama juga telah terjadi kepadanya, ketika seseorang telah menembaknya di kamar hotel di Praha. Apakah dia merasa takut atau apakah itu sebuah perasaan yang menghibur atas keniscayaan? Amnesia telah menghapus memori terakhir itu dan segalanya sebelum itu. Gambaran pertama yang telah menetap dengan sendirinya dalam memori barunya adalah salib kayu pada dinding putih yang menghadap ranjang rumah sakitnya. Dia berbaring di sana melihatnya selama berhari-hari, bertanya-tanya apa yang telah terjadi kepadanya. Peluru tidak memengaruhi bagian otak yang mengendalikan bahasa dan gerakan sehingga dia masih bisa berjalan dan berbicara. Namun, dia tidak tahu apa yang harus dikatakan atau ke mana harus pergi. Kemudian, Clemente muncul: wajah yang tersenyum dan tercukur bersih itu, rambut gelap yang disisir ke samping itu, mata yang ramah itu.

"Aku menemukanmu, Marcus." Itulah kata-kata pertamanya. Sebuah harapan, dan namanya.

Clemente tidak mengenalinya dari wajah karena dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

pelum pernah melihatnya. Hanya Devok yang mengetahui identitasnya, itulah aturannya. Clemente sekadar mengikuti jejaknya ke Praha. Devok, teman dan mentornya itulah yang telah menyelamatkannya walaupun sudah meninggal. Itu kabar paling pahit yang harus Marcus ketahui. Dia tidak ingat apa-apa tentang Devok, melebihi apa pun selain yang dia ingat. Namun, sekarang dia mengetahui bahwa Devok telah dibunuh, dan menyadari bahwa kesedihan adalah satu emosi manusia yang tidak perlu dikaitkan dengan memori. Seorang anak akan selalu merasakan kesedihan kehilangan orangtua walaupun itu terjadi sebelum dia lahir atau ketika dia masih terlalu kecil untuk memahami apa itu kematian. Raffaele Altieri adalah contoh yang bagus untuk itu.

Kita butuh memori hanya untuk bahagia, pikir Marcus.

Clemente sudah sangat bersabar dengannya. Dia menunggunya pulih, kemudian membawanya kembali ke Roma. Dalam bulan-bulan berikutnya, dia berusaha mengajari beberapa hal yang dia ketahui dari masa lalunya: negara asalnya, yakni Argentina, orangtuanya, yang kini sudah meninggal, alasan dia berada di Italia dan, akhirnya, tugasnya—Clemente tidak menyebutnya pekerjaan.

Dia telah melatihnya, seperti yang dilakukan Devok bertahun-tahun sebelumnya. Tidaklah sulit, yang harus dia lakukan hanyalah membuatnya menyadari bahwa hal-hal tertentu sudah ada di dalam dirinya, dia cuma harus mengeluarkannya lagi.

"Itulah bakatmu." Clemente akan berkata begitu.

Kadang-kadang Marcus tidak mau menjadi dirinya yang dulu. Kadang-kadang dia lebih memilih menjadi normal. Namun, yang harus dia lakukan hanyalah melihat dirinya sendiri di dalam cermin untuk mengetahui bahwa dia tidak akan pernah menjadi normal lagi, itulah sebabnya dia menghindari cermin. Bekas luka itu merupakan kenang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kenangan yang menyeramkan. Siapa pun yang sudah berusaha membunuhnya telah memberi kenang-kenangan itu di pelipisnya karena kematian adalah satu hal yang tidak akan pernah mampu dia lupakan. Setiap kali Marcus melihat korban pembunuhan, dia tahu dia pernah berada dalam kondisi yang sama. Dia merasa sama dengan mereka, dia ditakdirkan merasakan kesendirian yang sama seperti mereka.

Pelacur yang dikeluarkan dari danau kecil itu merupakan cermin yang selama ini berusaha dia hindari.

Wanita itu segera mengingatkannya pada sebuah lukisan karya Caravaggio, *Death of the Virgin*, di mana Madonna digambarkan tergeletak tak bernyawa di atas sesuatu yang tampak seperti sebuah lempengan batu di sebuah rumah duka. Tidak ada simbol keagamaan di sekelilingnya, dan dia tidak terbungkus aura mistis apa pun. Sama sekali tidak ditampilkan sebagai makhluk setengah tuhan dan setengah manusia, yang biasanya terjadi, Maria digambarkan sebagai sesosok tubuh yang pucat dan ditinggalkan dengan perut membesar. Konon si pelukis terinspirasi oleh mayat seorang pelacur yang dikeluarkan dari sebuah sungai; itulah alasan lukisan itu ditolak oleh para sponsornya.

Caravaggio suka mengambil sebuah adegan dari kengerian kehidupan sehari-hari dan melapisinya dengan makna yang suci, memberi orang-orang peran yang berbeda, mengubah mereka menjadi orang-orang kudus atau perawan yang sekarat.

Sewaktu Clemente membawa Marcus untuk kali pertama ke gereja San Luigi dei Francesi, dia menyuruhnya melihat lukisan *The Martyrdoom of St Matthew*. Kemudian, dia memintanya untuk melepaskan sosok-sosok itu dari setiap unsur kesucian, seolah-olah mereka orang-orang biasa di sebuah TKP.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sekarang apa yang kau lihat?" tanyanya.

"Pembunuhan." Itulah jawaban darinya.

Itulah pelajaran pertamanya. Pelatihan itu, bagi orang-orang seperti dirinya, selalu dimulai dengan lukisan itu.

"Anjing itu buta warna." Guru barunya pernah berkata begitu. "Kita manusia, sebaliknya, melihat terlalu banyak warna. Singkirkan semuanya, sisakan hitam dan putih saja. Kebaikan dan kejahatan."

Namun, Marcus segera menyadari bahwa dia juga bisa melihat nuansa lain. Nuansa yang tidak bisa dirasakan anjing maupun manusia. Itulah bakat sejatinya.

Saat memikirkan tentang hal itu sekarang, dia diliputi nostalgia tiba-tiba. Dia bahkan tidak tahu untuk apa. Namun, kadang-kadang hal itu terjadi, perasaan yang dia tidak punya alasan untuk merasakannya.

Saat itu larut malam, tetapi dia tidak ingin pulang. Dia tidak ingin jatuh tertidur dan mengalami mimpi berulang itu yang membawanya kembali ke masa lalu, ke Praha dan momen ketika dia mati.

Karena aku mati setiap malam, katanya dalam hati.

Alih-alih, dia ingin tetap di sini, di gereja yang sudah menjadi perlindungan rahasianya. Dia sering kali kembali ke sini.

Malam itu dia tidak sendirian. Dia sedang menunggu hujan reda bersama sekelompok orang. Sebuah paduan suara belum lama berakhir, tetapi para pendeta dan pengurus gereja tidak ingin mengusir beberapa penonton yang masih bertahan. Jadi, para musisi mulai memainkan beberapa lagu lagi untuk mereka, tanpa diduga memperpanjang manisnya malam itu. Saat badai berusaha mengusir mereka keluar, musik membahana melawan gemuruh guntur, menyebarkan sukacita kepada mereka yang hadir.

Marcus berdiri di samping, seperti biasa. Baginya, San

http://facebook.com/indonesiapustaka

Luigi dei Francesi juga berarti mahakarya Caravaggio, *The Martyrdom of St Matthew*. Sekali dia membiarkan dirinya melihat lukisan itu dengan mata orang normal. Dalam temaram kapel samping itu, dia menyadari bahwa cahaya yang menerangi adegan itu sudah ada dalam lukisan. Dia iri dengan bakat Caravaggio: merasakan cahaya sementara orang lain hanya melihat bayangan. Persis kebalikan dari bakatnya sendiri.

Tepat saat dia sedang menikmati hasil dari intuisi itu, dia kebetulan sedikit melirik ke kiri.

Di seberang bagian tengah gereja, seorang wanita muda, basah kuyup akibat hujan, sedang menatap ke arahnya.

Dia langsung merasakan tanda bahaya. Untuk kali pertama, seseorang telah melanggar ketakterlihatannya.

Dia berbalik dan berjalan cepat-cepat ke arah sakristi. Wanita itu bergerak mengikutinya. Dia harus menyingkirkannya dari jejaknya. Dia ingat bahwa ada pintu keluar lain di sisi sini. Dia berjalan lebih cepat ke arah itu, tetapi bisa mendengar sepatu karet wanita itu mendecit di atas lantai marmer saat dia berusaha mengejarnya. Guntur menggema di atas kepalanya, menenggelamkan suara-suara yang lain. Apa yang mungkin diinginkan wanita ini darinya? Dia memasuki ruang depan yang mengarah ke belakang gereja. Ada pintu. Dia menghampiri, membukanya, dan hendak melangkah keluar di bawah guyuran hujan ketika wanita itu berbicara.

"Berhenti." Dia mengatakannya tanpa berteriak. Nadanya dingin.

Marcus berhenti.

"Sekarang tolong berbalik."

Dia melakukannya. Satu-satunya cahaya adalah cahaya kekuningan dari lampu jalan, yang berhenti di ambang pintu gereja. Namun, ada cukup cahaya untuk melihat bahwa

http://facebook.com/indonesiapustaka

wanita itu memegang pistol.

"Kau kenal aku? Kau tahu siapa aku?"

Marcus berpikir sebelum menjawab. "Tidak."

"Bagaimana dengan suamiku, apakah kau mengenalnya? Apakah kau yang membunuhnya?" Tidak ada kemarahan dalam suaranya, hanya putus asa. "Jika kau tahu sesuatu, kau harus mengatakannya kepadaku. Atau, aku bersumpah aku akan membunuhmu." Dia sepertinya tulus.

Marcus tidak mengatakan apa-apa. Kedua tangannya menggantung di sisi tubuhnya, tak bergerak. Dia membalas tatapannya. Dia tidak takut kepada wanita itu. Sebaliknya, dia merasa kasihan.

Mata wanita itu berlinang. "Kau siapa?"

Pada saat itu muncul kilatan petir, diikuti oleh guntur yang memekakkan telinga. Cahaya lampu-lampu jalan berkedip-kedip untuk sesaat, kemudian padam. Jalanan dan sakristi gelap gulita.

Namun, Marcus tidak langsung lari.

"Aku seorang pendeta."

Ketika lampu jalan menyala lagi, Sandra melihat bahwa pria itu sudah tidak ada lagi di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

SETAHUN LALU

MEXICO CITY

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Taksi bergerak perlahan-lahan di tengah lalu lintas pada jam sibuk. Musik Latin dari radio bercampur dengan musik dari mobil-mobil yang lain, semuanya dengan jendela terbuka karena hawa panas. Hasilnya adalah hiruk pikuk tak tertahankan, tetapi si pemburu menyadari bahwa masing-masing pengemudi itu tampaknya mengikuti nada pelannya sendiri. Dia sudah meminta sopir untuk menyalakan AC, hanya untuk diberi tahu bahwa alat itu sudah rusak.

Saat itu tiga puluh derajat Celsius di Mexico City, dan tingkat kelembapannya akan meningkat pada malam itu. Semuanya akan diperparah oleh kanopi asap yang menyelimuti ibu kota. Itulah sebabnya dia tidak ingin berlama-lama di sini. Dia akan melakukan apa yang harus dia lakukan dan pergi secepatnya. Meskipun tidak nyaman, dia sangat senang dengan gagasan berada di sini.

Dia harus melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Di Paris, mangsanya berhasil melarikan diri dan kemudian, bisa ditebak, menghapus semua jejaknya. Namun, kota ini mewakili sebuah harapan baru. Jika si pemburu akan memulai perburuan lagi, dia perlu mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang siapa yang sedang dia hadapi.

Taksi menurunkannya di luar pintu masuk utama Hospicio de Santa Lucía. Si pemburu menatap gedung putih lima lantai agak bobrok itu. Betapa pun mencoloknya arsitektur kolonialnya, jeruji pada jendela-jendelanya tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

menimbulkan keraguan lagi tentang fungsi tempat itu saat ini.

Lagi pula, inilah takdir dari rumah-rumah sakit jiwa, pikirnya. Begitu masuk, kau tidak bisa keluar.

Dr. Florinda Valdez datang ke meja resepsionis untuk menyambutnya. Mereka sudah saling berkirim surel, yang di dalamnya, untuk kali pertama, dia pura-pura menjadi seorang dosen psikologi forensik di Cambridge.

"Halo, Dr. Foster," sapa wanita itu dengan senyum, mengulurkan tangannya.

"Halo, Florinda." Si pemburu langsung menyadari bahwa wanita buntak awal empat puluhan tahun ini akan dengan mudah dibujuk rayu oleh keramahan Dr. Foster, jika karena tidak ada alasan selain bahwa wanita itu belum menikah. Dia telah melakukan riset sebelum menghubungi wanita itu.

"Aku harap perjalananmu lancar."

"Oh, ya, dan aku selalu ingin mengunjungi Meksiko."

"Yah, aku memikirkan tentang beberapa hal bagus sekali yang bisa kita lihat akhir pekan ini."

"Bagus," katanya, pura-pura bersemangat. "Kalau begitu, aku sarankan kita langsung bekerja. Dengan begitu kita akan punya lebih banyak waktu untuk diri sendiri nanti."

"Ya, tentu saja. Silakan kemari."

Si pemburu menemukan Florinda Valdez secara kebetulan saat sedang melakukan penelusuran di internet perihal gangguan kejiwaan. Di YouTube, dia menemukan sebuah ceramah yang disampaikan wanita itu di sebuah konvensi psikiater di Miami. Sebuah keberuntungan, sejenis yang membuat dia percaya bahwa pada akhirnya dia akan mencapai tujuannya dan bahwa penyangkalan dirinya akan terbalaskan.

Ceramah Florinda Valdez berjudul *Kasus gadis di dalam cermin.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tentu saja kami tidak mengizinkan siapa pun menemuinya," katanya buru-buru saat mereka berjalan di sepanjang lorong rumah sakit, menyiratkan bahwa dia mungkin mengharapkan sesuatu yang sama-sama menyanjung darinya sebagai balasan.

"Kau tahu, rasa ingin tahu ilmiahku mengalahkanku. Aku meninggalkan barang-barangku di hotel dan langsung ke sini. Mungkin kita bisa pergi lagi ke sana nanti sebelum pergi makan malam? Kalau kau tidak keberatan, tentu saja."

"Tidak, tentu saja tidak." Wanita itu tersipu, membayangkan semua jenis perkembangan malam itu. Padahal, dia tidak punya kamar hotel. Penerbangannya berangkat pada pukul delapan.

Kegembiraan wanita itu terasa janggal di tengah rintihan-rintihan yang berasal dari kamar-kamar rumah sakit. Saat mereka melewati kamar-kamar itu, si pemburu melihat sekilas ke dalamnya. Penghuninya bukan lagi manusia: dibius berat, wajah seputih pakaian yang mereka kenakan, tengkorak mereka dicukur untuk mencegah timbulnya kutu, mereka berjalan-jalan tanpa alas kaki, menubruk satu sama lain seperti puing-puing kapal yang terombang-ambing. Yang lain terikat dengan tali kulit pada tempat tidur yang basah oleh keringat, menggeliang-geliut dan berteriak dengan suara setan, atau yang lain tergeletak diam, menunggu kematian yang lambat sekali datang. Ada orang tua-orang tua yang tampak seperti anak-anak, kecuali mereka anak-anak yang tua sebelum waktunya.

Saat si pemburu melewati neraka ini, kekuatan jahat yang membuat mereka terkurung dalam diri mereka sendiri menatap ke arahnya dengan mata terbelalak.

Mereka tiba di tempat yang disebut oleh Florinda Valdez sebagai bangsal khusus. Tempat itu berada di sebuah sayap yang terisolasi dari yang lain, di mana pasien ditempatkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

paling banyak dua orang dalam setiap kamar.

"Di sinilah kami menempatkan pasien yang membahayakan, tetapi juga kasus-kasus klinis paling menarik ... salah satunya adalah Angelina." Ada kebanggaan dalam suaranya.

Mereka menghampiri sebuah pintu besi seperti pintu sebuah sel, dan Florinda memberi isyarat kepada seorang perawat laki-laki agar membukanya. Di dalamnya gelap, dengan hanya seberkas cahaya yang tersaring melalui sebuah jendela kecil tinggi di dinding. Butuh waktu sebentar bagi si pemburu untuk melihat sesosok tubuh sekurus ranting yang meringkuk di pojokan antara dinding dan tempat tidur. Gadis itu tidak mungkin lebih tua dari dua puluh tahun. Kehalusan tertentu masih terlihat sekilas pada wajah yang mengeras oleh penderitaan.

"Inilah Angelina." Florinda memberitahukan dengan lambaian dramatis, seolah-olah mempersembahkan sesosok orang aneh di pasar malam.

Si pemburu maju beberapa langkah, bersemangat mendapati dirinya bertatapan muka dengan alasan yang telah membawanya ke tempat ini. Namun, pasien itu bahkan tampaknya tidak menyadari keberadaan mereka.

"Polisi menemukannya saat mereka menggerebek rumah bordil di sebuah desa di dekat Tijuana. Mereka sedang mencari seorang pengedar obat, tetapi malah menemukan dia. Orangtuanya pecandu alkohol dan ayahnya menjualnya ke pelacuran ketika dia nyaris belum lima tahun."

Awalnya dia pastilah aset yang berharga, pikir si pemburu, untuk disiapkan bagi para pelanggan yang bersedia membayar demi sedikit perbuatan keji mereka sendiri.

"Saat dia tumbuh, dia kehilangan nilainya dan orang-orang bisa memilikinya dengan beberapa peso. Orang-orang yang menjalankan rumah bordil itu menyimpannya untuk para petani mabuk dan sopir truk. Dia mungkin

http://facebook.com/indonesiapustaka

berhubungan seks dengan puluhan laki-laki setiap harinya."

"Budak."

"Dia tidak pernah meninggalkan tempat itu, mereka mengurungnya sebagai tawanan. Wanita yang mengurusnya menganiaya. Dia tidak pernah bicara. Aku ragu dia benar-benar mengerti apa yang terjadi di sekelilingnya. Seolah-olah dia berada dalam kondisi katatonia."

Saluran pelarian yang sempurna bagi naluri terburuk orang-orang cabul itu, si pemburu hendak berkomentar, tetapi dia menahan diri. Dia harus memastikan minatnya tampak murni profesional. "Ceritakan kapan kali pertama kau melihat … bakatnya."

"Sewaktu mereka membawanya ke sini, dia sekamar dengan seorang pasien tua. Kami kepikiran menempatkan mereka bersama karena keduanya sama-sama terputus dari dunia. Dan, bahkan mereka sama sekali tidak berkomunikasi satu sama lain."

Si pemburu melihat dari gadis itu ke Florinda Valdez. "Lalu, apa yang terjadi?"

"Awalnya Angelina menunjukkan gejala motorik yang aneh. Persendiannya kaku dan nyeri, dan dia sulit bergerak. Kami pikir itu semacam radang sendi. Tapi, kemudian giginya mulai tanggal."

"Giginya?"

"Bukan hanya itu: kami melakukan tes pada dirinya dan menemukan organ-organ internalnya juga melemah parah."

"Dan, kapan kau akhirnya menyadari apa yang terjadi?"

Bayangan melintasi wajah Florinda Valdez. "Ketika rambutnya mulai memutih."

Si pemburu berpaling untuk melihat pasien itu lagi. Dari yang bisa dia lihat, rambutnya yang hampir tercukur itu hitam legam.

"Untuk membalikkan gejalanya, yang harus kami lakukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hanyalah mengeluarkan wanita tua itu dari ruangan."

Si pemburu memandangi gadis itu dengan saksama, berusaha merasakan apakah masih ada sisa-sisa manusia yang tersembunyi jauh di dalam matanya yang tanpa ekspresi. "Sindrom bunglon," katanya.

Dalam waktu lama, Angelina telah dipaksa menjadi apa yang diinginkan oleh orang-orang yang menodainya. Objek kesenangan, bukan yang lain. Jadi, dia telah beradaptasi. Hasilnya, dia telah kehilangan dirinya sendiri. Satu bagian kecil sekali waktu, telah direnggut darinya. Bertahun-tahun penganiayaan telah menghapus semua jejak identitasnya. Jadi, dia meminjam identitas dari orang-orang yang ada di sekelilingnya.

"Kami tidak sedang berhadapan dengan kasus kepribadian ganda," kata Florinda Valdez, "atau sejenis pasien yang mengaku Napoleon atau Ratu Inggris. Subjek yang terkena sindrom bunglon cenderung meniru dengan sempurna siapa saja yang mereka temui. Bertemu dengan dokter mereka menjadi dokter, bertemu dengan koki, mereka bilang tahu cara memasak. Ditanyai tentang profesi, mereka merespons secara umum tapi sesuai."

Si pemburu ingat pernah membaca tentang seorang pasien yang menyamakan dirinya dengan kardiolog lawan bicaranya dan, ketika dokter menanyainya pertanyaan jebakan tentang diagnosis anomali jantung tertentu, menjawab bahwa dia tidak bisa memberikan pendapat tanpa pemeriksaan klinis yang cermat.

"Tapi, Angelina tidak hanya meniru orang lain. Ketika dia berhubungan dengan wanita tua itu, dia benar-benar menua. Pikirannya membuat tubuhnya berubah."

Seorang transformis, kata si pemburu dalam hati. "Apakah pernah ada perwujudan yang lain?"

"Beberapa, tapi tidak signifikan, berlangsung tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampai beberapa menit. Subjek yang terkena sindrom itu menjadi demikian karena mereka mengalami kerusakan otak atau, seperti dalam kasus Angelina, semacam syok yang menghasilkan efek yang sama."

Si pemburu gelisah sekaligus takjub dengan kemampuan gadis itu. Inilah bukti yang dia perlukan untuk menunjukkan kepada dirinya sendiri bahwa dia tidak sedang bersusah payah oleh khayalan belaka selama ini. Teori-teori yang telah dia rumuskan tentang mangsanya telah terkonfirmasi.

Si pemburu tahu bahwa semua pembunuh berantai menderita krisis identitas: ketika membunuh, mereka becermin dalam korban dan mengenali diri mereka sendiri, mereka tidak perlu berpura-pura lagi. Selagi pembunuhan terjadi, monster di dalam diri mereka muncul pada wajah-wajah mereka.

Namun, orang yang sedang dia buru—mangsanya—jauh melebihi itu. Dia tidak punya identitas sejati, itulah sebabnya dia terus-menerus meminjam dari orang lain. Dia contoh yang unik, sebuah kasus kejiwaan yang sangat langka.

Seorang transformis pembunuh berantai.

Dia tidak hanya mengambil tempat orang lain dan meniru perilakunya, dia *benar-benar* menjadi orang itu. Itulah sebabnya tak ada seorang pun, selain si pemburu, yang pernah mengidentifikasinya.

Mustahil untuk memprediksi pergerakannya. Si transformis punya kemampuan belajar yang luar biasa, terutama dalam hal bahasa dan aksen. Selama bertahun-tahun dia telah menyempurnakan metodenya. Pertama-tama dia memilih seorang individu yang sesuai. Seorang pria yang mirip dengan dirinya sendiri: sosok yang tidak mencolok, dengan tinggi badan yang sama, tanda-tanda pembeda yang mudah direproduksi. Seperti dalam kasus Jean Duez di Paris. Yang paling penting adalah dia tidak punya masa lalu, tidak punya

http://facebook.com/indonesiapustaka

ikatan, dan rutinitas harian yang monoton, dan sebaiknya bekerja dari rumah.

Si transformis mengambil alih kehidupannya.

Modus operandinya selalu sama. Dia akan membunuh orang itu dan menghilangkan wajahnya, seolah-olah ingin menghapus identitas korban untuk selamanya, kemudian mengambil identitas itu untuk dirinya sendiri.

Angelina bukan hanya sebuah konfirmasi. Dia contoh kedua. Saat menatapnya, si pemburu menyadari bahwa dia tidak sedang menipu dirinya sendiri selama ini. Namun, dia tetap butuh demonstrasi karena tantangan paling sulit adalah berusaha membayangkan bakat semacam itu digabungkan dengan naluri untuk membunuh.

Telepon seluler Florinda Valdez mulai bergetar. Dia mohon diri dan keluar untuk menjawab panggilan itu. Inilah kesempatan yang si pemburu tunggu-tunggu.

Dia telah melakukan sedikit penelitian sebelum datang ke sini. Angelina memiliki adik. Mereka tinggal bersama dalam waktu yang sangat singkat, mengingat bahwa dia dijual pada usia lima tahun. Namun, barangkali hal itu sudah cukup bagi sedikit jejak dari adiknya untuk tetap membekas dalam dirinya.

Bagi si pemburu, itulah kunci yang dia perlukan untuk memasuki penjara pikirannya.

Sekarang sendirian bersama gadis itu, dia beranjak dan menempatkan dirinya di depan gadis itu, berlutut sedemikian rupa agar bisa melihat wajahnya dengan jelas. Lalu, dia mulai bicara perlahan-lahan.

"Angelina, aku ingin kau mendengarku. Aku membawa adikmu. Pedro Cilik, kau ingat? Dia anak laki-laki yang tampan, tapi sekarang aku akan membunuhnya."

Gadis itu tidak bereaksi.

"Kau dengar apa yang kukatakan? Aku akan membunuh-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya, Angelina. Aku akan merobek jantung dari dadanya dan memegangnya di tanganku sampai berhenti berdetak." Si pemburu mengulurkan telapak tangannya yang terbuka ke arahnya. "Kau bisa mendengar detaknya? Pedro sedang sekarat. Dan, tak seorang pun akan menyelamatkannya. Akan benar-benar sakit, aku bersumpah. Dia akan mati, tapi dia harus sangat menderita lebih dulu."

Mendadak, gadis itu menerjang ke depan dan menggigit tangan si pemburu yang terulur ke arahnya. Diserang mendadak, si pemburu kehilangan keseimbangan, dan sebelum dia menyadari, Angelina sudah berada di atasnya, menekan dadanya. Dia tidak berat; si pemburu menyentaknya dan berhasil melepaskan diri darinya. Dia mengamati saat gadis itu merangkak kembali ke pojokan, mulutnya penuh darah, gusinya yang tajam bernoda merah. Meskipun dia tidak punya gigi, dia berhasil menimbulkan luka yang dalam.

Dr. Valdez kembali masuk dan melihat Angelina duduk tenang di pojokan dan tamunya menggunakan kemeja untuk berusaha menghentikan darah yang mengalir dari tangannya.

"Apa yang terjadi?" teriaknya kaget.

"Dia menyerangku," kata si pemburu tergesa-gesa. "Tidak serius, tapi aku mungkin butuh beberapa jahitan."

"Dia tidak pernah melakukan itu sebelumnya."

"Aku tidak tahu harus bilang apa. Aku hanya berusaha bicara dengannya."

Florinda Valdez menerima penjelasan itu, mungkin karena dia merasa takut merusak kesempatannya dengan Dr. Foster. Adapun bagi si pemburu, dia tidak punya alasan lagi untuk tetap di sini: dalam memprovokasi gadis itu, dia telah mendapatkan jawaban yang dia cari.

"Aku pikir sebaiknya aku membuat hal ini diketahui," katanya, melebih-lebihkan ringis kesakitannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dr. Valdez sama sekali kebingungan, dia tidak ingin pria itu pergi, tetapi dia tidak tahu cara untuk menahannya. Dia menawarkan diri untuk menemaninya ke UGD, tetapi pria itu dengan sopan menolak tawaran itu. Dalam keputusasaan mendadak, dia berkata, "Aku ingin berbicara denganmu tentang kasus lain ...."

Kata-katanya berefek seperti yang diharapkan. Si pemburu berhenti di ambang pintu. "Kasus lain yang mana?"

"Kejadiannya bertahun-tahun lalu, di Ukraina," jawab Dr. Valdez. "Seorang anak laki-laki bernama Dima."

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA HARI SEBELUMNYA

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

03.27

Mayat itu mulai berteriak.

Baru ketika paru-parunya kosong dan terpaksa megap-megap, dia menyadari bahwa dia terjaga kembali dari mimpi. Devok terbunuh, lagi. Berapa kali lagi dia harus menyaksikan kematiannya? Inilah memori paling awal yang dia miliki, dan berulang setiap kali dia memejamkan mata untuk tidur.

Marcus meletakkan tangannya di bawah bantal dan mencari spidol. Saat menemukannya, dia menulis pada dinding sebelah tempat tidur: *Tiga tembakan.*

Kilasan masa lalu yang lain. Namun, unsur baru ini mengubah banyak hal. Seperti detail jendela yang pecah pada malam sebelumnya, persepsinya bersifat pendengaran. Namun, dia yakin kali ini benar-benar penting.

Dia telah mendengar tiga tembakan yang berbeda. Sebelumnya, dia selalu menghitung dua tembakan. Satu untuk dirinya sendiri, satu untuk Devok. Namun, dalam versi mimpi terbaru ini ada tembakan ketiga.

Alam bawah sadarnya bisa saja sedang memainkan muslihat terhadap dirinya, dengan semena-mena memodifikasi adegan di hotel di Praha itu. Kadang-kadang dia memasukkan suara atau objek yang tidak mungkin atau aneh: kotak musik, penggalan musik pop. Marcus tidak punya kendali atas keanehannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, kali ini seolah-olah dia sudah selalu mengetahuinya.

Tembakan ketiga ini sekarang bergabung dengan kepingan lain dalam tempat kejadian. Dia juga yakin hal itu akan terbukti bermanfaat dalam merekonstruksi apa yang telah terjadi dan, terutama, dalam membantunya melihat wajah manusia yang telah membunuh tuannya dan telah memaksanya untuk melupakan dirinya sendiri.

Tiga tembakan.

Beberapa jam sebelumnya, Marcus kembali mendapati dirinya menghadapi ancaman senjata. Namun, kali ini berbeda. Dia tidak merasa takut. Wanita di San Luigi dei Francesi itu pasti akan menarik pelatuk, dia yakin itu. Namun, tidak ada kebencian di matanya, hanya ada keputusasaan. Hanya pemadaman sesaat yang telah menyelamatkannya. Pada titik itu, dia bisa saja melarikan diri. Sebaliknya, dia tetap tinggal dan mengungkapkan siapa dirinya.

Aku seorang pendeta.

Mengapa dia melakukan itu? Mengapa dia merasa perlu untuk memberitahunya? Dia ingin memberinya sesuatu, semacam kompensasi atas semua penderitaannya. Identitas adalah rahasia terbesarnya, dia seharusnya mempertahankan dengan cara apa pun. Dunia tidak akan mengerti. Itulah litani yang telah Clemente ulangi kepadanya sejak hari pertama. Dan, dia telah gagal memenuhi komitmen itu. Dengan wanita yang tidak diketahui pula. Wanita ini, siapa pun dia, punya alasan untuk membunuhnya, alasan itu rupa-rupanya adalah pembunuhan seseorang yang dia cintai. Namun, Marcus merasa tidak bisa menganggapnya sebagai musuh.

Siapakah wanita itu? Dalam cara apa dia dan suaminya menjadi bagian dari kehidupannya sebelumnya? Bagaimana jika dia menyimpan petunjuk tertentu untuk masa lalunya?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mungkin aku harus mencarinya, katanya dalam hati. *Mungkin aku harus bicara dengannya.*

Namun, itu tidak bijaksana. Dan selain itu, dia tidak tahu apa-apa tentang wanita itu.

Dia tidak akan mengatakan apa-apa kepada Clemente. Marcus yakin dia tidak akan menyetujui tindakan impulsif seperti itu. Mereka berdua menjalankan sebuah sumpah suci, tetapi dengan cara yang berbeda. Teman mudanya itu seorang pendeta yang setia dan taat, sedangkan di dalam hati Marcus roh-roh bergerak sehingga dia tidak mampu memahami.

Dia melihat arlojinya. Clemente telah meninggalkan pesan untuknya. Mereka harus bertemu sebelum fajar. Beberapa jam sebelumnya, polisi telah menangguhkan penggeledahan mereka di vila Jeremiah Smith.

Sekaranglah giliran mereka berdua untuk mengunjungi rumah itu.

JALAN ITU BERKELOK-KELOK di antara perbukitan ke wilayah barat Roma. Beberapa mil lebih jauh adalah Fiumicino, pantai, dan muara Sungai Tiber yang bergemuruh. Fiat Panda tua itu bersusah payah mendaki tanjakan, lampu depannya nyaris tidak menerangi sebagian jalan. Di sekeliling mereka, pedesaan mulai terbangun. Fajar hampir tiba.

Clemente membungkuk ke depan sambil mengemudi untuk melihat arah yang ditujunya. Dia sering kali terpaksa pindah gigi dengan berisik. Marcus, yang pernah mendaki di dekat Ponte Milvio, telah memberinya catatan tentang apa yang terjadi pada malam sebelumnya di rumah Guido Altieri. Bagaimanapun, temannya jauh lebih tertarik dengan versi yang muncul di televisi, yang tidak menyebutkan adanya orang ketiga di tempat kejadian. Dia lega karena itu: untuk saat ini, rahasia mereka aman.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus tidak menyebutkan apa yang terjadi kemudian, episode tentang wanita bersenjata di San Luigi dei Francesi. Sebaliknya, dia langsung melanjutkan dengan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi beberapa jam terakhir berpengaruh pada hilangnya Lara.

"Jeremiah Smith tidak mengalami serangan jantung. Dia diracun."

"Tes toksikologi tidak mengungkapkan adanya zat-zat yang mencurigakan dalam darahnya," tukas Clemente.

"Yah, aku yakin itulah yang terjadi. Tidak ada penjelasan lain."

"Kalau begitu, seseorang pastilah menganggap serius kata-kata di dadanya."

Bunuh aku, pikir Marcus. Seseorang yang bertindak dalam bayang-bayang telah menawarkan kepada Monica, adik korban pertama Jeremiah Smith, dan Raffaele Altieri kesempatan untuk menuntut balas atas ketidakadilan mengerikan yang mereka alami. "Ketika keadilan tidak lagi memungkinkan, hanya ada satu pilihan yang tersisa: pengampunan atau balas dendam."

"Mata dibayar mata," kata Clemente.

"Ya, tapi ada sesuatu yang lain." Marcus berhenti, berusaha merumuskan sebuah gagasan yang telah matang di dalam benaknya sejak malam sebelumnya. "Ada seseorang yang mengharapkan campur tangan kita. Kau ingat Alkitab dengan pembatas buku satin merah yang aku temukan di apartemen Lara?"

"Halaman dengan Surat Santo Paulus kepada Jemaat di Tesalonika: 'hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada malam hari'."

"Ada seseorang yang mengetahui tentang kita, Clemente," katanya semakin yakin. "Pikirkan. Dia mengirimi Raffaele sebuah surat kaleng, untuk kita dia memilih sebaris teks

http://facebook.com/indonesiapustaka

suci. Sebuah pesan yang sesuai dengan orang-orang beriman. Aku terlibat untuk satu alasan, dan itulah sebabnya Raffaele dipanggil ke apartemen Lara. Pada akhirnya, akulah yang menuntun dia pada kebenaran tentang ayahnya. Karena kesalahankulah Guido Altieri dibunuh."

Clemente menoleh sejenak untuk menatap Marcus. "Siapa yang bisa mengatur semua ini?"

"Entahlah. Tapi, siapa pun itu, dia tidak hanya membuat kerabat korban berhadapan dengan para pembunuh, dia juga berusaha melibatkan kita."

Clemente merasa bahwa ini bukan sekadar hipotesis, dan hal itu mengganggunya. Pada titik ini, kunjungan ke vila Jeremiah Smith menjadi sangat penting. Mereka yakin akan menemukan sebuah tanda yang akan menuntun ke tingkat labirin berikutnya. Itulah harapan mereka menyelamatkan Lara. Tanpa tujuan itu, mereka pasti kurang termotivasi untuk melanjutkan. Dan, siapa pun yang ada di balik teka-teki ini tahu akan hal itu, itulah sebabnya dia menawarkan nyawa mahasiswi muda itu sebagai hadiah.

Masih ada polisi yang berpatroli di depan gerbang utama. Namun, properti itu terlalu luas untuk diawasi seluruhnya. Clemente memarkir mobil Panda itu di sebuah sisi jalan setengah mil jauhnya. Kemudian, mereka keluar dan melanjutkan dengan jalan kaki, yakin bahwa kegelapan akan menyembunyikan mereka.

"Kita harus cepat-cepat," kata Clemente saat mereka bergegas melintasi tanah yang tidak rata. "Beberapa jam lagi regu forensik akan kembali untuk melanjutkan pekerjaan mereka."

Mereka masuk ke vila itu melalui jendela belakang, dengan melepas segelnya. Mereka punya segel yang lain, segel palsu, yang akan mereka pasangkan saat pergi nanti. Tidak ada yang akan curiga. Setelah mengenakan sepatu luar

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan sarung tangan lateks, mereka menyalakan senter yang mereka bawa, menjaga sorot cahayanya sebagian tertutupi oleh telapak tangan sehingga mereka bisa menyesuaikan diri tanpa ketahuan dari luar.

Rumah itu bergaya semacam Art Nouveau yang mengalami perbaruan, dengan beberapa konsesi modern. Mereka masuk ke sebuah ruang belajar dengan meja mahoni dan lemari buku besar. Perabotannya menjadi saksi sebuah masa lalu yang nyaman. Jeremiah dibesarkan dalam sebuah keluarga kelas menengah atas, dan orangtuanya telah menimbun banyak uang dari hasil perdagangan tekstil. Dedikasi pada bisnis telah menghalangi mereka dalam memiliki anak lebih dari satu. Mereka mungkin mengira Jeremiah akan melanjutkan perusahaan itu dan menjaga nama baik keluarga Smith. Namun, mereka pasti segera menyadari bahwa pewaris tunggalnya tidak cocok untuk itu.

Marcus menyorotkan senter pada sederet foto-foto berbingkai yang tersusun rapi di atas meja kayu ek. Kisah keluarga itu terangkum dalam gambar-gambar pudar. Sebuah piknik di padang rumput, Jeremiah yang masih belia di pangkuan ibunya, ayahnya memeluk keduanya dalam pelukan yang melindungi. Di lapangan tenis vila, dengan baju olahraga rapi, menggenggam raket kayu. Pada hari Natal, berpakaian merah, berpose di depan sebatang pohon hias.

Menunggu kaku jepretan pengatur waktu kamera, selalu tersusun dalam sebuah foto tiga panel yang sempurna, seperti hantu-hantu dari zaman lain.

Namun, pada titik tertentu, foto-foto ini kehilangan salah satu dari tokoh protagonis mereka. Jeremiah remaja dan ibunya, tersenyum sedih dan resmi: sang kepala keluarga meninggalkan mereka setelah menderita sakit sebentar dan mereka pun melanjutkan tradisi, lebih untuk menjauhkan diri dari bayangan kematian ketimbang untuk mengabadikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kenangan sang suami.

Satu gambar tertentu membangkitkan rasa penasaran Marcus. Baginya gambar itu agak menyeramkan karena mereka telah menemukan cara untuk memasukkan mendiang sang ayah dalam pose tertentu. Ibu dan anak berdiri di kedua sisi sebuah perapian dari batu pasir besar yang di atasnya tergantung potret sang ayah yang agak keras.

"Mereka belum menemukan apa pun untuk mengaitkan Jeremiah Smith dengan Lara," kata Clemente di belakangnya.

Di ruangan itu, tanda-tanda penggeledahan polisi tampak jelas. Benda-benda telah berpindah tempat, perabotan sudah diperiksa.

"Jadi, mereka tetap belum tahu dialah orang yang membawanya. Mereka tidak akan mencari gadis itu."

"Berhentilah," kata Clemente, nadanya tiba-tiba keras.

Marcus terkejut: itu tidak seperti dirinya.

"Aku tidak percaya kau masih belum paham juga. Kau bukan seorang detektif, dan kau tidak diizinkan ikut campur. Kau telah dilatih untuk melakukan apa yang kau lakukan, itu saja. Apakah aku harus mengejanya untukmu? Ada banyak kesempatan gadis itu akan mati pada akhirnya. Bahkan, aku akan bilang, hampir pasti dia akan mati. Tapi, itu tidak akan bergantung pada apa yang kita lakukan atau tidak. Jadi, berhentilah merasa bersalah."

Marcus berkonsentrasi lagi pada foto berisi Jeremiah Smith dua puluh tahun yang serius berpose di bawah potret ayahnya.

"Dari mana kau ingin memulai?" tanya Clemente.

"Di ruangan tempat mereka menemukannya sekarat."

JELAS BAHWA REGU FORENSIK sudah bekerja keras di ruang tamu itu: ada lampu halogen di atas penyangga, endapan residu dari reagen yang mereka gunakan untuk mendeteksi cairan organik dan sidik jari, dan stiker bernomor yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

menandai posisi temuan yang telah difoto dan kemudian dibawa pergi.

Di ruangan inilah sebuah pita rambut biru, sebuah gelang karang, sepatu rajutan merah muda, dan sepatu roda merah—barang-barang milik empat korban pertama Jeremiah Smith—telah ditemukan. Cenderamata ini tak bisa dimungkiri lagi membuktikan bahwa dia telah terlibat, dan menyimpannya berarti risiko. Namun, Marcus bisa bayangkan apa yang si pembunuh rasakan setiap kali menyentuh piala-piala ini. Merekalah simbol-simbol dari kemampuan terbaiknya: membunuh. Dengan memiliki barang-barang itu di tangannya, dia menyerap energi mereka, seolah-olah kematian disertai kekerasan punya kekuatan untuk menghidupkan kembali orang yang melakukannya.

Barang-barang itu disimpan di ruang tamu karena Jeremiah ingin mereka ada di dekatnya. Dengan begitu, gadis-gadis itu selalu ada di sana. Jiwa-jiwa yang tersiksa, tahanan rumah yang menyertai dirinya.

Namun, di antara barang-barang itu tidak ada satu pun milik Lara.

Marcus memasuki ruangan itu, sementara Clemente tetap di ambang pintu. Perabotannya ditutupi kain putih kecuali sofa di tengah ruangan dan pesawat televisi lama. Sebuah meja kecil telah terbalik, dan di lantai terdapat mangkuk yang pecah, genangan susu, remah-remah biskuit yang kini sudah kering.

Jeremiah menjatuhkan barang-barang itu ketika mengalami sakit, pikir Marcus. Pada malam hari dia menyantap susu dan biskuit sambil menonton televisi. Gambaran kesendirian. Monster itu tidak perlu bersembunyi, ketidakpedulian orang lain merupakan perlindungan yang dia butuhkan. Kalau saja dunia memperhatikan, dia mungkin sudah dihentikan sebelumnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jeremiah sosok yang tak ramah, tetapi dia mengubah dirinya sendiri demi memikat para korbannya. *Selain Lara, dia membawa para korban lainnya pada siang hari*, kenang Marcus. Metode apa yang dia gunakan untuk mendekati mereka dan mendapatkan kepercayaan dari mereka? Pastinya meyakinkan karena gadis-gadis itu tidak takut kepadanya. Mengapa dia tidak menggunakan trik yang sama untuk berteman? Satu hal yang mendorongnya adalah pembunuhan. Keberhasilannya hanyalah kejahatan. Karena kejahatan entah bagaimana membuat dia tampak seperti orang baik, seseorang yang bisa dipercaya. Namun, Jeremiah Smith telah mengabaikan satu fakta penting: selalu ada harga yang harus dibayarkan. Ketakutan terbesar setiap manusia, bahkan mereka yang telah memilih jalan hidup sebagai pertapa, bukanlah kematian, melainkan sekarat sendirian. Ada perbedaan tipis. Dan, itulah satu hal yang tidak kau sadari sampai mengalaminya sendiri.

Pemikiran bahwa tak seorang pun akan meratapi kita, bahwa tak seorang pun akan merasa kehilangan atau mengingat kita. *Itulah hal serupa yang terjadi denganku*, batin Marcus.

Dia melihat-lihat bagian ruang tempat regu ambulans telah berusaha memasang selang pada tubuh Smith. Sarung tangan steril, potongan kain kasa, jarum suntik, dan selang: semuanya masih ada, seolah-olah membeku pada saat itu.

Marcus berusaha fokus pada apa yang terjadi sebelum Jeremiah Smith mulai merasakan gejala penyakitnya. "Siapa pun yang meracuni, tahu kebiasaannya—dia melakukan pada Jeremiah persis apa yang Jeremiah lakukan pada Lara. Dia mengenalkan diri pada kehidupannya, rumahnya, dan mengamatinya. Dia tidak memilih gula untuk menyembunyikan obat, tetapi mungkin dia meletakkan sesuatu di dalam susu. Itu semacam pembalasan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Clemente mengamati saat muridnya benar-benar masuk ke dalam jiwa seseorang yang telah melakukan semua ini. "Itulah sebabnya Jeremiah merasa tidak sehat dan menelepon gawat darurat."

"Gemelli rumah sakit terdekat—wajar sekali bila panggilan itu akan diteruskan ke sana. Siapa pun yang melakukan hal ini kepada Jeremiah Smith tahu bahwa Monica, saudari dari korban pertama, adalah dokter jaga di UGD tadi malam dan bahwa dia akan pergi bersama ambulans." Marcus sepertinya terkesan dengan keterampilan orang yang telah mengatur kesempatan untuk balas dendam ini. "Dia tidak bertindak secara acak, dia teliti." Dia membongkar TKP, sejengkal demi sejengkal, menguak trik sulap yang telah dimainkan. "Ya, kau hebat," katanya, tertuju kepada lawannya seolah-olah dia hadir di sana. "Dan, sekarang mari kita lihat apa lagi yang kau sediakan untuk kami."

"Menurutmu ada petunjuk apa pun yang bisa menuntun kita ke tempat Lara dikurung?"

"Tidak, dia terlalu pintar untuk itu. Kalaupun ada, dia pasti sudah melenyapkannya. Gadis itu hadiah, jangan lupa itu. Kita harus pantas mendapatkannya."

Marcus mulai bergerak di sekeliling ruangan, yakin masih ada sesuatu yang luput darinya.

"Menurutmu apa yang harus kita cari?" tanya Clemente.

"Sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa pun. Sesuatu yang tidak akan diketahui polisi, tapi hanya kita yang bisa memahaminya."

Dia harus menemukan titik yang tepat untuk memulai pemeriksaan terhadap TKP. Dia yakin bahwa dari sana, anomali itu akan terlihat jelas. Tempat paling logis adalah di sini, di tempat Jeremiah ditemukan sekarat.

"Jendelanya," katanya. Clemente beranjak dan menutup dua jendela besar yang mengarah ke bagian belakang rumah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang Marcus menyorotkan lampu senternya ke sekeliling ruangan. Bayangan benda-benda memanjang bergiliran, seperti tentara-tentara kecil yang patuh, saat dia menyinari mereka. Sofa, bufet, meja makan, kursi berlengan, perapian dengan lukisan bunga tulip di atasnya. Marcus didera perasaan *déjà vu*. Dia berbalik dan kembali menyorotkan senter pada lukisan itu.

"Lukisan itu seharusnya tidak ada di sini."

Clemente tidak mengerti. Namun, Marcus jelas mengingat tentang perapian batu pasir itu seperti yang telah dia lihat pada salah satu foto di dalam ruang belajar: foto sang ibu dan anak yang berdiri di bawah potret cat minyak mendiang ayah Jeremiah.

"Sudah dipindahkan."

Potret itu tidak ada di sana sekarang. Marcus naik ke lukisan bunga tulip itu, menggeser bingkainya dan mengetahui pasti bahwa tanda yang membekas pada dinding selama bertahun-tahun berukuran berbeda. Dia hendak meletakkannya kembali ke posisi semula ketika melihat sebuah angka di bagian belakangnya, di sudut kiri bawah kanvas: angka 1.

"Aku menemukannya." Clemente berseru dari lorong.

Marcus bergabung dengannya dan melihat lukisan ayah Jeremiah pada dinding di sebelah pintu.

"Lukisan-lukisannya sudah ditukar."

Dia mengambil lukisan dari dinding dan memeriksa bagian belakangnya. Angkanya kali ini adalah 2. Mereka berdua memandangi sekeliling, dengan ide yang sama di pikiran mereka. Mereka berpisah, dan mulai mencopoti setiap lukisan dari dinding, berusaha menemukan angka ketiga.

"Ini dia," seru Clemente. Itu lukisan pemandangan yang tergantung di ujung lorong, di kaki tangga yang mengarah

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke lantai atas. Mereka mulai mendaki dan di tengah tangga, menemukan lukisan keempat. Mereka tahu sekarang mereka berada di jalur yang tepat.

"Dia menunjukkan jalannya kepada kita," kata Marcus. Namun, tak satu pun dari mereka bisa membayangkan ke mana ujungnya.

Di pendaratan lantai kedua mereka menemukan lukisan kelima, kemudian lukisan keenam di sebuah lorong kecil, dan lukisan ketujuh di lorong yang mengarah ke kamar tidur. Lukisan kedelapan sangat kecil: sebuah lukisan *tempera* seekor harimau India. Lukisan itu berada di samping sebuah pintu kecil di tempat yang pastilah kamar tidur Jeremiah Smith saat masih kanak-kanak. Satu batalion tentara mainan berada di atas rak, seperangkat mainan Meccano, ketapel, dan kuda goyang.

Kita sering lupa bahwa para monster pernah menjadi kanak-kanak, pikir Marcus. Ada hal-hal yang kita bawa dari masa kanak-kanak. Namun, hanya Tuhan yang tahu dari mana dorongan untuk membunuh itu berasal.

Clemente membuka pintu kecil itu untuk menguak sebuah tangga curam yang mungkin mengarah ke loteng.

"Mungkin polisi belum memeriksa ke atas sana."

Mereka berdua yakin bahwa lukisan kesembilan akan menjadi lukisan terakhir. Dengan hati-hati mereka menaiki undakan yang tidak rata. Langit-langitnya rendah, memaksa mereka membungkuk. Akhirnya mereka keluar menuju sebuah kamar luas yang penuh sesak dengan perabotan lama, buku, dan koper. Beberapa burung telah bersarang di sela-sela kasau. Dikejutkan oleh kehadiran dua manusia, mereka mulai berkitar-kitar, mencari-cari jalan keluar, yang mereka temukan di sebuah jendela atap yang terbuka.

Clemente melihat arlojinya. "Kita tidak bisa tinggal terlalu lama, sudah hampir fajar."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jadi, mereka langsung mencari lukisan itu. Ada berbagai kanvas yang menumpuk di sudut. Clemente mencarinya di sana. "Tidak ada," serunya beberapa saat kemudian, sambil membersihkan debu dari pakaiannya.

Marcus melihat kilauan emas dari belakang sebuah peti. Dia melangkah mengitarinya dan melihat bingkai penuh hiasan yang tergantung di dinding. Tidak perlu membaliknya untuk menyadari bahwa ini memang lukisan kesembilan. Isinya cukup tidak biasa untuk mengonfirmasi bahwa mereka telah tiba di akhir perburuan harta karun yang aneh ini.

Gambar buatan anak-anak.

Digambar dengan pensil warna-warni pada selembar kertas dari buku latihan, gambar itu diletakkan belakangan dalam bingkai ini yang jauh terlalu rumit untuk gambar itu, keganjilan yang diperhitungkan untuk mengundang perhatian.

Gambar itu menggambarkan suatu hari pada musim panas atau musim semi, dengan matahari memancarkan cahaya yang menyenangkan di atas pemandangan yang subur. Pepohonan, burung layang-layang, bunga-bunga, sungai kecil. Ada dua anak kecil dalam gambar itu, seorang gadis kecil bergaun bintik-bintik merah dan seorang anak laki-laki yang menggenggam sebuah benda di tangannya. Terlepas dari keceriaan warnanya dan kepolosan subjeknya, Marcus merasakan sensasi penasaran.

Ada sesuatu yang jahat dalam gambar itu.

Dia maju selangkah untuk melihat lebih jelas. Baru kemudian dia menyadari bahwa apa yang dia lihat pada gaun gadis kecil itu bukanlah bintik-bintik, melainkan luka yang berdarah. Dan, bahwa anak laki-laki itu sedang memegang gunting.

Dia membaca tanggal yang tertulis di bagian tepinya: dua puluh tahun lalu. Jeremiah Smith sudah terlalu tua pada

http://facebook.com/indonesiapustaka

saat itu untuk menjadi pelukisnya. Tidak, gambar ini adalah bagian dari fantasi liar orang lain. Dia teringat *Martyrdom of St Matthew* karya Caravaggio: apa yang dia lihat di depannya adalah gambaran sebuah adegan pembunuhan. Namun, ketika gambar itu dibuat, kejahatan itu belumlah dilakukan.

Bahkan, monster pun dulunya anak-anak, ulangnya dalam hati. Sosok dalam gambar itu telah tumbuh sementara waktu. Dan, Marcus menyadari dia harus menemukannya.

06.04

Hari pertama di bagian forensik, mereka mengajarimu bahwa di sebuah TKP tidak ada yang namanya kebetulan. Kemudian, mereka terus mengulangi pada setiap kesempatan, kalau-kalau kau melupakannya. Mereka memberitahumu bahwa kebetulan-kebetulan tidak hanya menyesatkan, tetapi ternyata bisa berbahaya dan kontraproduktif. Lalu, mereka mengutip berbagai kasus ekstrem di mana hal ini telah membahayakan penyelidikan.

Berkat pengondisian ini, Sandra tidak begitu percaya pada kebetulan. Namun, dalam kehidupan nyata, dia mengakui bahwa hubungan yang tidak disengaja antara peristiwa kadang-kadang bisa berguna, setidak-tidaknya untuk menarik perhatian kita pada hal-hal yang bila sebaliknya terjadi, tidak akan kita lihat.

Dia sampai berkesimpulan bahwa beberapa di antara kebetulan-kebetulan itu tidaklah penting. Inilah yang bisa diabaikan dengan kata-kata: "Oh, itu cuma kebetulan." Namun, yang lain tampaknya dirancang untuk mengarahkan hidup kita menuju hal yang berbeda. Ini diberi istilah yang berbeda: "pertanda". Ini membuat kita merasa senang menerima pesan eksklusif, seolah-olah alam semesta atau

http://facebook.com/indonesiapustaka

entitas yang lebih tinggi telah memilih kita. Dengan kata lain, mereka membuat kita merasa istimewa.

Sandra teringat bahwa Jung menyebut jenis kebetulan kedua ini *sinkronisitas*. Jung telah menyebutkan satu per satu karakteristik fundamental dari kebetulan-kebetulan jenis ini. Mereka benar-benar tidak bersifat kausalitas, dengan kata lain tidak berkaitan dengan neksus sebab-akibat. Mereka bertepatan dengan pengalaman emosi yang mendalam. Dan, mereka memiliki makna simbolis yang kuat.

Jung menyatakan bahwa individu-individu tertentu menjalani kehidupan dengan mencari makna yang lebih dalam pada setiap peristiwa tidak biasa yang terjadi pada mereka.

Sandra bukanlah salah satu dari orang-orang itu. Namun, dia telah dipaksa mengevaluasi kembali posisinya. Dan, perputaran ini telah diakibatkan oleh cerita David tentang rangkaian peristiwa luar biasa yang telah menuntun pada pertemuan mereka.

Saat itu dua hari sebelum hari libur bank bulan Agustus dan David berada di Berlin. Seharusnya dia bergabung dengan beberapa teman di Mykonos, tempat mereka akan naik kapal layar untuk berpesiar di sekitar kepulauan Yunani. Namun, pagi itu, jam alarmnya tidak berbunyi; dia bangun terlambat, tetapi masih bisa ke bandara beberapa saat sebelum *check-in* ditutup. Dia ingat berpikir: Untung sekali! Dia tidak tahu apa yang akan terjadi dengannya.

Untuk mencapai tujuannya, dia harus pindah pesawat di Roma. Namun, sebelum dia bisa naik pesawat kedua ini, maskapai mengabarkan bahwa terjadi kesalahan dan bagasinya ketinggalan di Berlin.

Tidak berniat menyerah, David bergegas membeli koper dan pakaian baru di toko-toko bandara dan hadir tepat waktu pada saat *check-in* untuk penerbangan ke Athena—hanya untuk mendapati bahwa, karena banyaknya orang

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang bepergian selama liburan akhir pekan itu, dia mendapat pemesanan tiket rangkap.

Pada pukul delapan malam, ketika dia seharusnya sudah duduk di buritan kapal tiga tiang menyeruput *ouzo* dingin bersama seorang model cantik asal India yang telah ditemuinya dua minggu sebelumnya di Milan, dia malah mendapati dirinya berada di dalam ruang tunggu keberangkatan berdesakan dengan para wisatawan, mengisi formulir asuransi untuk mengambil kembali bagasinya.

Dia seharusnya menunggu sampai hari berikutnya dan naik penerbangan pertama yang tersedia, tetapi dia pikir tidak bisa melakukannya. Jadi, dia menyewa mobil, berniat menuju pelabuhan Brindisi dan dari sana naik feri ke Yunani.

Setelah mengemudi sepanjang malam, perjalanan lebih dari tiga ratus mil, dia melihat matahari mulai terbit di atas pantai Apulia. Peta jalan menunjukkan bahwa dia sudah mendekati tujuan, tetapi tepat pada saat itu mobilnya mengalami kerusakan. Setelah bergerak tersendat-sendat selama beberapa saat, mobil itu akhirnya mogok.

Setelah menepi di pinggir jalan, David pun keluar, dan bukannya mengutuk kesialannya, dia memandangi lanskap di sekelilingnya. Di sebelah kanannya, sebuah kota berwarna putih di sebuah dataran tinggi. Di sebelah kiri, beberapa meter jauhnya, terhampar laut.

Dia berjalan ke pantai, yang sepi pada pagi itu. Di tepi pantai, dia mengeluarkan sebatang rokok rasa adas manisnya, menyalakannya, dan menikmati matahari terbit.

Saat itulah dia menunduk dan melihat beberapa jejak kaki kecil yang sangat simetris di atas pasir basah. Secara naluriah, dia menghubungkannya dengan seorang wanita yang sedang joging. Pantai di arah itu penuh dengan teluk kecil, jadi siapa pun yang meninggalkan jejak itu sudah menghilang dari pandangan. Namun, satu hal yang pasti: belum terlalu lama,

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau ombak balik sudah menghapus jejak itu sepenuhnya.

Setiap kali menceritakan kisah itu sesudahnya, dia selalu kesulitan menggambarkan apa yang ada di kepalanya waktu itu. Dia tiba-tiba merasa benar-benar harus mengikuti jejak kaki itu, dan mendadak berlari.

Pada titik ini dalam cerita itu, Sandra akan selalu bertanya kepadanya bagaimana dia tahu itu jejak kaki seorang wanita.

"Aku tidak tahu, aku hanya bisa berharap. Maksudku, bisa jadi jejak anak kecil, atau bahkan orang pendek."

Sandra tidak pernah sepenuhnya yakin dengan penjelasan ini. Nalurinya sebagai seorang polisi mendorongnya bertanya, "Dan, bagaimana kau tahu orang itu sedang joging?"

Namun, David juga sudah siap untuk pertanyaan ini. "Jejak di pasir itu lebih dalam di bagian depan, itu berarti orang itu sedang berlari."

"Kukira itu masuk akal."

Dan, David akan melanjutkan cerita dari bagian dia telah menyelanya. Dia mengatakan bahwa dia berlari hampir seratus meter, mendaki sebuah bukit pasir, dan dari atas melihat sosok seorang wanita. Dia mengenakan celana pendek, kaus ketat, dan sepatu olahraga, dan rambut pirangnya diikat kuncir kuda. Dia tidak bisa melihat wajahnya. Dia merasakan dorongan untuk memanggilnya; tindakan bodoh karena dia bahkan tidak tahu namanya.

Pada titik ini, dia mempercepat langkahnya.

Apa yang akan dia katakan setelah menyusulnya? Semakin dekat, semakin dia menyadari bahwa dia harus mengatakan sesuatu agar tidak terlihat bodoh. Namun, dia tidak bisa memikirkan apa pun.

Setelah bersusah payah, dia berhasil menjajarinya. Wanita itu cantik sekali—ketika mendengarnya mengatakan ini, Sandra biasanya tersenyum. David pun minta maaf kepada wanita itu dan memintanya berhenti. Dengan enggan wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu berhenti, dan menatap orang gila yang berdiri sambil megap-megap itu. David tidak mungkin menimbulkan kesan yang bagus kepadanya. Dia telah mengenakan pakaian yang sama selama dua puluh empat jam, tidak tidur sepanjang malam, berkeringat akibat lari, dan mungkin bau tubuhnya tidak menyenangkan.

"Hai, aku David," katanya sambil mengulurkan tangan. Wanita itu memandangnya jijik, tanpa menjabat tangannya, seolah-olah David memberinya ikan busuk. Kemudian, dia melanjutkan, "Kau tahu apa yang dikatakan Jung tentang kebetulan?" Dan, dia mulai menceritakan rentetan segala sesuatu yang telah terjadi kepadanya sejak dia meninggalkan Berlin sehari sebelumnya. Wanita itu berdiri dan mendengarnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mungkin berusaha mengetahui ke mana arah pembicaraan lawan bicaranya dengan semua ini.

Wanita itu membiarkan David selesai bicara, kemudian mengatakan bahwa pertemuan mereka tidak bisa benar-benar menjadi disebut kebetulan. Karena, meskipun rangkaian peristiwa yang telah membawanya ke pantai ini di luar kemauannya sendiri, dia telah memutuskan dengan sadar untuk mengikuti jejak kakinya. Itu artinya teori sinkronisitas itu tidak berlaku.

"Siapa yang mengatakan begitu?"

"Jung mengatakan begitu."

David menganggap hal ini sebuah keberatan yang luar biasa, dan terdiam. Tidak tahu apa lagi yang harus ditambahkan, dia berpamitan dan berbalik dengan sedih. Dalam perjalanan pulang, dia berpikir betapa indah nantinya jika gadis itu ternyata memang menjadi seorang wanita istimewa, mungkin cinta sejati dalam hidupnya. Pasti akan mengesankan bila jatuh cinta seperti itu dan memiliki cerita untuk dikisahkan bertahun-tahun mendatang. Pastinya akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengubah serangkaian kesialan kecil menjadi epik romantis yang luar biasa.

Semuanya karena bagasi yang salah taruh.

Gadis itu tidak berlari mengejarnya untuk mengatakan bahwa dia telah berubah pikiran. Dia bahkan tidak pernah mengetahui namanya. Namun, setelah menunggu sebulan agar maskapai menemukan kopernya, dia pergi ke Markas Besar Kepolisian di Milan untuk melaporkan pencurian. Di sana, di depan sebuah mesin pembuat kopi, dia bertemu dengan Sandra untuk kali pertama, mereka bertukar beberapa patah kata, saling suka, dan beberapa minggu kemudian, mulai tinggal bersama.

Sekarang, saat terbangun di kamar hotelnya di Roma dengan beban berat di jiwanya—penemuan terakhir bahwa David telah dibunuh dan keputusan bahwa dia harus menemukan pembunuhnya—Sandra tidak bisa menahan senyum.

Setiap kali David menceritakan kisah itu kepada teman baru, teman ini menduga bahwa gadis di pantai itu adalah Sandra. Namun, hal yang menakjubkan tentang hal itu adalah bahwa kehidupan kadang-kadang mengambil cara yang paling dangkal untuk menawarkan kepada kita kesempatan terbesar. Pria dan wanita tidak perlu mencari "pertanda".

Kadang-kadang, di tengah miliaran orang, mereka hanya perlu saling menemukan.

Jika, ketika mereka berdiri di depan mesin pembuat kopi itu, dia tidak punya lembaran lima euro dan David tidak bisa menukarnya dengan beberapa koin yang dia miliki di dalam sakunya, mereka mungkin tidak akan punya alasan untuk bicara. Mereka mungkin akan berdiri saja di sana, menunggu minuman masing-masing, kemudian melangkah pergi seperti dua orang asing, tidak menyadari cinta yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa saja mereka rasakan bersama dan—yang merupakan hal paling luar biasa di antara semuanya—mereka tidak akan mengalami penyesalan untuk sebuah kesempatan yang hilang.

Berapa kali sehari hal semacam ini terjadi dan kita tidak mengetahuinya? Berapa banyak orang yang bertemu secara kebetulan dan kemudian berpisah seolah-olah tidak ada yang pernah terjadi, tanpa mengetahui bahwa mereka sempurna untuk satu sama lain?

Itulah sebabnya, meskipun David sudah meninggal, Sandra merasa istimewa.

Dan, bagaimana dengan peristiwa semalam? Sandra bertanya-tanya. Pertemuan dengan pria yang memiliki bekas luka di pelipisnya itu telah membuatnya heran. Dia masih belum bisa memahami. Dia pikir telah bertemu dengan seorang pembunuh, malahan mendapati orang itu adalah seorang pendeta. Tidak ada keraguan dalam pikirannya bahwa orang itu berkata jujur. Dia bisa saja memanfaatkan padamnya lampu itu untuk melarikan diri, alih-alih tetap tinggal dan mengatakan siapa dirinya. Dihadapkan dengan pengungkapan yang tak terduga itu, Sandra goyah, tidak mampu menekan pelatuk. Seolah-olah dia mendengar suara ibunya mengingatkannya: "Sandra, sayangku, kau tidak boleh menembak seorang pendeta. Pokoknya tidak boleh." Konyol sekali.

Kebetulan.

Bagaimana mengetahui hubungan antara David dan orang itu? Sandra turun dari tempat tidur dan beranjak untuk melihat fotonya lagi. Apa hubungan seorang pendeta dengan penyelidikan? Bukannya memberikan jawaban, gambar itu justru memperumit segalanya.

Perutnya keroncongan. Dia belum makan selama berjam-jam. Dia juga merasa demam. Tadi malam, dia basah kuyup

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada saat kembali ke hotel.

Di sakristi San Luigi dei Francesi dia menyadari bahwa apa yang sedang dia cari berada di luar keadilan. Ada sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih gelap, yang perlu diakhiri. Penderitaan menghasilkan efek yang aneh. Hal itu melemahkan kita, membuat kita lebih rapuh. Namun, pada saat yang sama, hal itu memperkuat sebuah keinginan yang kita pikir bisa kita kesampingkan. Keinginan untuk menimbulkan rasa sakit yang sama pada orang lain. Seolah-olah balas dendam adalah satu-satunya obat untuk rasa sakit kita sendiri.

Sandra sadar harus berdamai dengan sisi gelapnya sendiri yang tidak pernah dia sadari keberadaannya hingga sekarang. *Aku tidak ingin seperti itu,* pikirnya. Namun, dia takut dirinya sudah berubah tanpa bisa diulang lagi.

Dia mengesampingkan foto yang menampilkan pendeta dengan bekas luka di pelipisnya itu dan berkonsentrasi pada dua foto terakhir.

Salah satunya adalah foto gelap itu. Satunya lagi adalah foto yang menampilkan David di depan cermin, melambai dengan sedih.

Dia memegang kedua foto itu di depannya, seolah-olah berusaha memahami hubungannya. Namun, keduanya tidak menunjukkan apa-apa baginya. Saat meletakkannya lagi, dia membeku, pandangannya tertuju ke lantai.

Ada sebuah kartu kecil tepat di dalam pintu.

Dia berdiri di sana beberapa saat menatapnya. Kemudian, dia memberanikan diri untuk mengambilnya, cepat-cepat, seolah-olah ketakutan. Seseorang pasti telah menyelipkannya semalam, selama beberapa jam saat dia tertidur. Dia memandangi kartu itu. Gambarnya sakral, menampilkan seorang biarawan Dominikan.

St. Raymond dari Penyafort.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namanya tercetak di bagian belakang, beserta doa dalam bahasa Latin untuk dibaca demi memperoleh perantaraan sang santo. Beberapa kalimatnya tidak bisa dibaca karena seseorang telah menuliskan sebuah kata di atasnya dengan tinta merah. Hanya satu kata, tetapi kata itu membuat gemetar sekujur tulang belakang Sandra.

Fred.

07.00

Marcus butuh tempat yang ramai. Pada jam sepagi ini, McDonald's di dekat Spanish Steps sangat cocok untuk itu. Sebagian besar pelanggannya adalah wisatawan asing yang mencari makanan yang lebih mengenyangkan daripada sarapan Italia biasa.

Dia memilih tempat itu karena perlu merasakan kehadiran orang lain. Dia perlu tahu bahwa dunia ini mampu berjalan terlepas dari kengerian yang dia saksikan setiap hari, dan bahwa dia tidak sendirian dalam pertarungan ini, karena keluarga-keluarga yang ada di sekelilingnya—yang melahirkan anak-anak ke dunia dan membesarkan mereka dengan penuh cinta—memainkan peran dalam penyelamatan umat manusia.

Dia memindahkan secangkir kopi encernya, yang bahkan belum dia sentuh, ke sudut meja, dan meletakkan berkas yang telah Clemente tinggalkan untuknya setengah jam sebelumnya di sebuah bilik pengakuan dosa: salah satu tempat lain yang mereka gunakan untuk bertukar informasi.

Gambar buatan anak-anak berupa anak laki-laki dengan gunting yang mereka temukan di loteng Jeremiah Smith segera mengingatkan Clemente pada sesuatu yang pernah terjadi tiga tahun sebelumnya. Dia telah memberinya sebuah

http://facebook.com/indonesiapustaka

laporan singkat tentang itu selagi mereka masih berada di dalam vila. Namun, setelah mereka pergi, dia bergegas ke arsip untuk mencarinya. Nomor kode di sampulnya adalah *c.g. 554-33-1*, tetapi semua orang menyebutnya kasus Figaro. Figaro adalah nama yang diberikan oleh media kepada pelaku kejahatannya—mudah diingat, tetapi menunjukkan kurangnya perhatian kepada para korban.

Marcus membuka berkas itu dan mulai membaca laporannya.

TKP yang ditemukan polisi di sebuah rumah kecil di kawasan Nuovo Salario pada suatu Jumat malam itu benar-benar mengerikan. Seorang pemuda berusia dua puluh tujuh tahun tergeletak setengah sadar dalam genangan muntahannya sendiri, di kaki tangga yang mengarah ke lantai atas rumah itu. Beberapa meter darinya, terdapat sebuah kursi roda yang rusak. Federico Noni seorang penderita paraplegia dan, awalnya, polisi berpikir dia hanya jatuh dan membuat dirinya sendiri cedera. Namun, kemudian mereka naik ke lantai pertama, dan di sanalah mereka menemukan sesuatu yang mengerikan.

Di atas salah satu kamar tidur tergeletak mayat telanjang dan termutilasi adik perempuannya yang berusia dua puluh lima tahun, Giorgia Noni.

Gadis itu menderita beberapa luka tusuk. Luka yang fatal telah merobek perutnya.

Dengan menganalisis luka-lukanya, ahli patologi menyatakan bahwa senjata pembunuhannya adalah gunting. Hal ini membuat para polisi langsung waspada karena tiga perempuan telah diserang sebelumnya dengan cara serupa oleh seorang maniak—dari situlah sebutan Figaro berasal. Ketiganya berhasil selamat. Namun, menjadi jelas bahwa si penyerang ingin selangkah lebih jauh. Kali ini, dia sudah membunuh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maniak merupakan sebuah definisi yang tidak tepat, pikir Marcus. Individu ini jauh melebihi itu. Dalam imajinasinya yang sakit dan rusak, apa yang dia lakukan dengan gunting adalah penting untuk memberinya kesenangan. Dia ingin mencium bau ketakutan para korbannya, bercampur dengan bau darah yang muncrat dari luka-luka mereka.

Sejenak, Marcus mendongak dari kertas-kertas itu. Dia butuh satu tarikan napas kewajaran. Dia menemukannya dalam diri seorang gadis kecil beberapa meja jauhnya yang sedang menjilat bibir sambil dengan hati-hati membuka sepaket Happy Meal, matanya berbinar gembira.

Kapan kita berubah? tanyanya dalam hati. Kapan kehidupan kita menjadi berubah tanpa bisa dibalik lagi? Bukan berarti hal itu selalu terjadi. Kadang-kadang, semuanya berjalan sebagaimana mestinya.

Pemandangan gadis kecil itu sudah cukup untuk memulihkan keyakinannya pada kemanusiaan. Dia bisa membenamkan diri lagi dalam jurang yang menganga oleh berkas di depannya.

Dia mulai membaca laporan kepolisian yang tersedia.

Si pembunuh masuk melalui pintu utama, yang dibiarkan terbuka oleh Giorgia Noni sewaktu dia pulang seusai berbelanja. Figaro biasa memilih korbannya di *hypermarket* dan kemudian mengikuti mereka ke rumah. Namun, korban yang lain, selalu sedang sendirian ketika diserang. Dalam kasus Georgia, kakaknya, Federico, juga ada di dalam rumah. Dia dulunya seorang atlet dengan prospek cemerlang, tetapi sebuah kecelakaan sepeda motor mengakhiri kariernya. Menurut kesaksian pemuda itu, Figaro muncul di belakangnya dan membalik kursi rodanya, membuatnya terjatuh ke lantai dan pingsan. Kemudian, dia menyeret Georgia ke lantai atas, tempat dia mendapat perlakuan yang sama dengan korban-korban yang lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sewaktu Federico siuman, dia mendapati bahwa kursi rodanya sudah rusak parah. Dari jeritan adik perempuannya dia menyadari bahwa sesuatu yang mengerikan sedang terjadi di lantai atas. Setelah meminta bantuan, dia berusaha menaiki tangga. Namun, tubuhnya sudah lama tidak berlatih, belum lagi dia masih pusing akibat pukulan di kepala, maka dia pun harus menyerah.

Dari tempatnya berada, dia terpaksa mendengarkan, tidak mampu melakukan apa pun untuk membantu orang yang paling dicintainya di dunia: adik yang telah merawatnya dan mungkin akan terus merawatnya sepanjang hidup. Dia tergeletak di sana di kaki tangga terkutuk itu, menyumpah serapah, marah, dan tidak berdaya.

Seorang tetangga yang mendengar jeritan dari rumah mereka akhirnya melaporkan kejadian itu. Mendengar sirene mobil polisi, si pembunuh melarikan diri melalui pintu belakang, yang mengarah ke taman. Jejak sepatunya ditemukan di tanah kebun bunga.

Selesai membaca, Marcus menyadari bahwa gadis kecil dengan Happy Meal itu kini dengan tekun berbagi *muffin* cokelat dengan adik laki-lakinya, sementara orangtua mereka memperhatikan dengan penuh kasih sayang. Pandangannya atas gambaran keluarga yang damai ini berkabut oleh pertanyaan-pertanyaan yang melintas dalam pikirannya.

Apakah Federico Noni adalah korban yang kali ini dipilih untuk melaksanakan tindakan balas dendam? Apakah ada seseorang yang membantunya untuk menemukan pembunuh adiknya yang belum dihukum? Dan, apakah itu menjadi tugasnya, tugas Marcus, untuk menghentikannya?

Saat sedang mempertimbangkan hal ini, Marcus menemukan catatan di akhir berkas itu. Sesuatu yang bahkan Clemente mungkin tidak mengetahuinya karena dia menghilangkannya dari catatan yang dia berikan selagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka masih berada di dalam vila Jeremiah Smith.

Sepertinya tidak mungkin ada pembalasan dendam karena Figaro punya nama. Dia bahkan telah ditangkap, dan kasus itu secara resmi sudah ditutup.

07.26

Sandra duduk menatap gambar sakral yang ditandatangani *Fred* itu selama setidaknya dua puluh menit. Awalnya ada nyanyian mengerikan dari lagu yang melambangkan cintanya kepada sang suami, yang tertinggal dalam perekam yang tersembunyi di lokasi pembangunan yang terbengkalai, dengan suara orang yang telah membunuhnya. Sekarang sesuatu yang lain dari kehidupan pribadi mereka telah dinodai. Panggilan sayang yang dia gunakan untuk David tidak lagi menjadi miliknya seorang.

Pastilah dari pembunuhnya, katanya dalam hati. Dia menyelipkan kartu itu di bawah pintu. Dia tahu aku di sini. Apa yang dia inginkan dariku?

Duduk di kamar hotelnya, Sandra berusaha menemukan penjelasan. Selain gambar St. Raymond dari Penyafort dan sebaris doa, kartu itu juga menyebutkan sebuah tempat yang didedikasikan untuk sang santo.

Sebuah kapel di Basilika Santa Maria sopra Minerva.

Sandra memutuskan untuk menghubungi De Michelis dan meminta informasi darinya. Dia mengangkat telepon selulernya, tetapi baterainya habis. Dia segera mengisi dayanya dan beranjak untuk mengangkat telepon di kamar. Namun, sebelum menekan nomor, dia mendadak berhenti dan menatap gagang telepon di tangannya.

Sejak mengetahui bahwa David pergi ke Roma untuk melaksanakan sebuah penyelidikan yang sulit, dia bertanya-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tanya apakah suaminya menghubungi seseorang selama tinggal di kota itu. Namun, tidak ada surel di laptopnya yang berkaitan dengan waktu itu, juga tidak ada panggilan dalam memori telepon selulernya.

Baginya itu aneh.

Yang dia sadari sekarang adalah, dia belum memeriksa telepon hotel.

Kita begitu terbiasa dengan semua teknologi ini, katanya dalam hati, *sehingga kita lupa pada hal-hal yang paling jelas.*

Dia menekan angka 9 untuk menghubungi resepsionis, dan minta bicara dengan manajer hotel. Ketika sudah tersambung, Sandra meminta daftar panggilan yang dilakukan oleh David selama tinggal di hotel itu. Sekali lagi, dia menggunakan otoritasnya sebagai seorang petugas polisi, mengklaim bahwa dia sedang melakukan sebuah penyelidikan terkait kematian suaminya. Dia tidak tahu apakah orang itu sepenuhnya percaya, tetapi dia melakukan sesuai yang Sandra minta. Beberapa saat kemudian, manajer hotel mengirim seseorang ke kamar Sandra dengan membawa selembar cetakan. Hanya ada satu nomor di dalamnya.

0039 328 39 56 7 XXX

Dia benar: David telah menghubungi nomor telepon seluler seseorang beberapa kali. Dia ingin tahu siapa pemilik nomor itu, tetapi tiga angka terakhir telah ditutup dengan huruf X.

Untuk melindungi privasi para tamu, papan hubung hotel tidak merekam nomor lengkap panggilan yang masuk dan keluar. Yang penting dari sudut pandang hotel adalah bahwa masing-masing panggilan harus dihitung dalam tagihan, jadi mereka hanya menghitung berapa banyak panggilan yang dilakukan tamu dan apakah panggilan itu lokal ataukah

http://facebook.com/indonesiapustaka

interlokal.

Karena David memilih menelepon nomor itu dari kamar hotelnya, itu berarti dia tidak takut dengan siapa pun penerimanya. Mengapa Sandra harus takut?

Dia memandangi lagi kartu yang bertanda tangan *Fred* itu.

Bagaimana jika orang yang telah mengirimkan kartu itu bukan pembunuh suaminya? Bagaimana jika itu pekerjaan sosok misterius tertentu yang membantunya? Siapa pun itu, dia tentu merasa berada dalam bahaya setelah apa yang terjadi pada David. Jadi, wajar jika orang itu harus berhati-hati. Mungkin apa yang dia temukan di bawah pintunya adalah undangan untuk pergi ke Basilika Santa Maria sopra Minerva karena ada sesuatu di sana yang mungkin bisa membantunya. Satu-satunya alasan orang itu menandatangani dirinya dengan *Fred* adalah untuk meyakinkan Sandra bahwa dia mengenal David. Bila direnungkan, jika orang ini ingin mencelakainya, akan mudah baginya untuk menunggu dan kemudian menyerang pada saat Sandra tidak memperkirakannya. Dia pasti juga tidak akan meninggalkan pesan untuknya.

Sandra tahu tidak ada kepastian, hanya ada pertanyaan dan semakin banyak pertanyaan. Dia menyadari dirinya berada di persimpangan jalan. Dia bisa naik kereta pertama kembali ke Milan dan berusaha melupakan seluruh permasalahan ini. Atau, sebaliknya dia bisa terus melangkah, apa pun risikonya.

Dia memutuskan akan terus melanjutkan. Namun, pertama-tama dia harus mencari tahu apa yang sedang menunggunya di kapel St. Raymond dari Penyafort.

BASILIKA SANTA MARIA SOPRA MINERVA tidak jauh dari Pantheon. Tempat itu dibangun pada 1280 di lokasi kuil kuno yang dipersembahkan untuk Dewi Minerva.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Taksi Sandra berhenti di lapangan di depan gereja. Di tengah lapangan berdiri sebuah patung aneh yang dirancang oleh Bernini: obelisk di atas punggung seekor gajah kecil. Menurut legenda, Bernini sengaja menempatkan gajah itu memunggungi biara Dominikan terdekat, mengejek para biarawan itu.

Sandra mengenakan celana jins dan kaus abu-abu bertudung yang bisa dia tarik ke atas kalau-kalau turun hujan. Badai semalam tampaknya tidak meninggalkan bekas apa-apa selain dalam ingatan. Udara yang lebih hangat telah mengeringkan jalan-jalan. Sopir taksi bahkan meminta maaf atas hujan berhari-hari tanpa henti itu, meyakinkan dia bahwa di Roma matahari selalu bersinar. Namun, awan hitam sudah menyebar seperti gangren di sepenjuru langit yang keemasan.

Sandra memasuki gereja dan menemukan bahwa fasadnya yang bergaya Romawi dan Renaissans itu menyembunyikan bagian dalam bergaya Gotik, dengan sedikit sentuhan Barok yang menjadi perdebatan. Dia berdiri beberapa saat memandangi langit-langit berkubah biru yang dihiasi patung-patung para rasul, nabi, dan cendekiawan Gereja.

Basilika itu baru saja membuka pintunya bagi para pendoa. Menurut kalender di pintu masuk, Misa pertama pagi itu belum akan dimulai sebelum pukul sepuluh. Selain seorang biarawati yang tengah menata bunga-bunga di altar utama, Sandra satu-satunya pengunjung. Dia mendapati kehadiran biarawati itu menenangkan.

Sandra mengeluarkan kartu yang menampilkan gambar St. Raymond dari Penyafort itu dan mulai mencari wujud aslinya. Dia berjalan melintasi banyak kapel: gereja itu mempunyai dua puluh kapel. Semuanya mewah, penuh dengan lapisan *jasper* merah yang seolah berdenyut hidup, marmer polikrom menurun dengan lengkungan lembut

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti kain tirai, serta patung-patung gading yang halus dan bercahaya.

Kapel yang menarik baginya adalah kapel terakhir di sebelah kanan, kapel paling sederhana di antara yang lain.

Tempat itu tidak lebih luas dari lima belas meter persegi, sebuah ceruk gelap dengan dinding polos yang menghitam karena jelaga, berisi makam-makam.

Sandra mengeluarkan telepon selulernya, kemudian memotretnya, sama seperti dia memotret sebuah TKP. Dari yang umum hingga yang khusus. Dari bawah ke atas. Dia mencurahkan perhatian khusus pada karya-karya seninya.

St. Raymond dari Penyafort, dalam pakaian khas Dominikan, terlihat di sebelah St. Paulus di atas altar utama. Di sebelah kiri terdapat sebuah lukisan minyak St. Lucy dan St. Agatha. Namun, Sandra terutama terkesan dengan lukisan dinding di sebelah kanan kapel.

Kristus sang hakim di antara dua malaikat.

Di bawahnya terdapat banyak lilin persembahan. Cahaya kecil mereka meliuk serentak dalam embusan udara sekecil apa pun, memberi ruangan sempit itu sentuhan kemerahan.

Sandra memotret karya-karya ini dengan harapan mereka akan memberinya jawaban yang telah dijanjikan, sama seperti yang telah terjadi dengan *The Martyrdom of St. Matthew* di San Luigi dei Francesi. Dia yakin bahwa segalanya akan tampak lebih jelas baginya melalui lensa kamera, sebagaimana yang selalu terjadi di sebuah TKP. Namun, dia tidak bisa melihat apa pun di sini yang bisa membantunya memecahkan misteri. Saat itu kali kedua pada pagi ini dia menemui jalan buntu, yang pertama adalah penemuan nomor telepon seluler misterius yang tercatat dalam papan hubung hotel, tetapi dengan tiga angka terakhir hilang. Mengecilkan hati bila mengetahui bahwa dia begitu dekat dengan kebenaran dan tidak bisa mengambil langkah

http://facebook.com/indonesiapustaka

terakhir yang menentukan.

Apa mungkin tidak ada satu pun dalam foto-foto David yang merujuk pada tempat ini?

Dia teringat dua gambar yang tersisa. Seperti sebelumnya, dia mengesampingkan gambar yang gelap dan berkonsentrasi pada gambar yang lain: David bertelanjang dada di depan cermin di dalam kamar hotel. Dengan satu tangan dia memotret dirinya sendiri, dengan tangan yang lain dia melambai ke arah kamera. Mungkin tampaknya sebuah pose yang ceria, tetapi karena ekspresinya yang serius, tidak ada yang lucu dalam gambar itu.

Mendadak, dia berhenti memotret dan berpikir tentang apa yang ada di tangannya. Sebuah telepon seluler yang menjepret foto. Dia belum merasa tertarik hingga saat itu. Foto-foto dan telepon seluler. Tidak, katanya seolah-olah mendapatkan ilham paling konyol. Tidak mungkin. Solusinya ada dalam jangkauan dan dia tidak memahami sebelumnya. Dia mencari-cari dalam tasnya cetakan bertuliskan nomor telepon seluler yang telah diberikan kepadanya di hotel.

0039 328 39 56 7 XXX

David tidak melambai ke cermin. Sebaliknya, dia sedang memberitahukan sebuah angka kepadanya dengan tangannya yang terangkat. Persis angka yang hilang dari nomor telepon itu. Sandra menekan deretan angka itu pada telepon selulernya, mengganti tiga huruf X dengan tiga angka 5.

Dia menunggu.

Di luar, langit mendung lagi. Cahaya keabu-abuan dan gelap diam-diam menembus basilika melalui jendela. Meluncur di sepanjang bagian tengah gereja, cahaya itu memenuhi setiap sisi, setiap sudut dan celah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Telepon mulai tersambung.

Sesaat kemudian, dia mendengar dering sebuah telepon seluler bergema di sepenjuru gereja.

Tidak mungkin kebetulan. Orang itu ada di sini. Dan, dia sedang mengawasinya.

Setelah tiga kali dering, bunyinya berhenti dan sambungan pun terputus. Sandra menoleh ke altar utama untuk melihat apakah biarawati yang telah dia lihat sesaat lalu masih ada. Namun, dia sudah menghilang. Dia memandangi sekeliling, menunggu seseorang muncul dengan sendirinya. Dia tidak menyadari dirinya berada dalam bahaya sampai sesuatu mendesing tepat di atas kepalanya dan kemudian menghantam dinding. Mengenali suara itu sebagai peluru yang ditembakkan dari pistol berperedam, Sandra berjongkok, menggerakkan tangannya ke pistol dinasnya. Semua indranya waspada, tetapi dia tidak bisa menghentikan debaran jantungnya. Peluru kedua meleset beberapa langkah. Dia tidak mampu menentukan posisi si penembak jitu, tetapi dia yakin orang itu tidak bisa melihatnya. Meskipun yakin akan hal ini, dia perlu berpindah untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih baik.

Dia harus keluar dari sini.

Sambil memegang pistol di depannya, dia berputar di atas tumitnya, persis seperti yang telah diajarkan di akademi, seraya memeriksa sekelilingnya. Dia melihat pintu keluar lain beberapa meter dari tempatnya berdiri. Untuk sampai ke sana, dia harus berlindung di belakang tiang bagian tengah gereja.

Dia telah keliru memercayai kartu yang terselip di bawah pintu kamarnya. Bagaimana mungkin dia seceroboh itu, dengan pembunuh David masih berkeliaran?

Dia memberi dirinya waktu sepuluh detik sampai ke pintu keluar. Dia mulai menghitung, dan secara bersamaan melesat

http://facebook.com/indonesiapustaka

maju. Satu—tidak ada tembakan. Dua—dia sudah mendapat keuntungan beberapa meter. Tiga—cahaya temaram dari jendela menyinarinya sesaat. Empat—dia dalam bayang-bayang lagi. Lima—tinggal beberapa langkah lagi, dia akan segera keluar dari sini. Enam dan tujuh—dia merasa bahunya dicengkeram, seseorang menariknya dari salah satu kapel. Delapan, sembilan, dan sepuluh—orang itu ternyata kuat sekali, dan dia tidak bisa melawan. Sebelas, dua belas, dan tiga belas—dia meronta, berusaha melepaskan diri dari dekapan orang itu. Empat belas—dia berhasil melepaskan diri, tetapi sebentar saja. Pistolnya jatuh dan, dalam upaya nekat untuk mulai berlari lagi, dia terpeleset. Lima belas—dia menyadari kepalanya akan membentur lantai marmer dan, dengan semacam indra keenam, dia merasakan kesakitan sedetik sebelum dia menyentuh lantai. Dia meletakkan tangannya ke depan untuk melindungi kejatuhannya, tetapi percuma. Yang bisa dia lakukan hanyalah menolehkan kepalanya dengan harapan mengurangi benturan. Pipinya menghantam lantai yang dingin, yang sedetik kemudian putih membara. Gemetar menjalar di sekujur tubuhnya seperti sengatan listrik. Enam belas—matanya terbuka, tetapi dia merasa seolah-olah telah kehilangan kesadaran. Sensasi yang aneh, seolah-olah dia ada dan tiada pada waktu bersamaan. Tujuh belas—dia menyadari dua tangan meraih bahunya.

Kemudian, dia berhenti menghitung dan kegelapan pun menyelimuti.

09.00

Regina Coeli adalah bekas biara, dibangun pada paruh kedua abad ke-17. Tempat itu menjadi penjara sejak 1881, tetapi mempertahankan nama aslinya, yang artinya 'Ratu Surga',

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebuah penghormatan kepada Perawan Maria.

Bangunan itu, yang bisa menampung hingga sembilan ratus tahanan, dibagi menjadi berbagai seksi, berdasarkan pada kategori kejahatan yang dilakukan. Seksi 8 menahan apa yang disebut sebagai kasus-kasus perbatasan. Orang-orang ini adalah individu-individu yang telah hidup normal selama bertahun-tahun, bekerja, menjalin hubungan, kadang-kadang berkeluarga, dan kemudian tiba-tiba melakukan kejahatan keji karena alasan yang tidak jelas atau alasan eksplisit, menimbulkan keraguan terkait kesehatan mental mereka. Mereka tidak menunjukkan tanda-tanda jelas akan penyakit mental. Kelainan mereka baru terungkap melalui tindakan kriminal dan bukan akibat dari manifestasi psikologis yang mengerikan: satu-satunya hal yang mengerikan tentang orang-orang ini adalah kejahatan mereka. Sambil menunggu pengadilan untuk menyatakan apakah mereka bisa digolongkan sebagai penjahat gila atau tidak, mereka menikmati perlakuan yang berbeda dari seluruh populasi penjara yang lain.

Selama lebih dari setahun, Seksi 8 menjadi rumah bagi Nicola Costa, yang juga dikenal sebagai Figaro.

Setelah menjalani pemeriksaan normal, Marcus masuk melalui pintu utama dan melewati sebuah lorong panjang yang sesekali diselingi oleh gerbang-gerbang, perlahan-lahan semakin dalam memasuki jantung penjara itu. Seolah-olah dia sedang turun ke Dunia Bawah.

Kali ini, dia mengenakan jubah pendetanya. Dia tidak terbiasa dengan kerah putih yang mencekik tenggorokannya, atau jubah yang berkibar di sekelilingnya saat berjalan. Tidak pernah mengenakan sebelumnya, dia memikirkan pakaian itu lebih sebagai samaran bukannya sebagai seragam.

Beberapa jam sebelumnya, setelah mengetahui bahwa Figaro sudah diamankan di balik jeruji, dia dan Clemente

http://facebook.com/indonesiapustaka

telah memutuskan sebuah siasat masuk guna menemuinya. Nicola Costa sedang menunggu hakim yang akan memutuskan apakah dia harus terus menjalani hukumannya di penjara atau di rumah sakit jiwa. Sementara itu, dia berniat pindah keyakinan dan bertobat. Setiap pagi dia didampingi ke gereja kecil di dalam penjara oleh para sipir. Dia akan melakukan pengakuan dosa dan mengikuti Misa dalam kesendirian sempurna. Namun, hari ini, si pendeta penjara telah dipanggil mendadak ke Curia karena alasan yang tidak disebutkan. Akan butuh beberapa saat baginya untuk menyadari bahwa semua itu kesalahan belaka. Clemente telah mengatur semuanya, bahkan mendapatkan izin sementara bagi Marcus untuk menggantikan pendeta penjara itu, dan dengan demikian mendapatkan akses tanpa halangan ke Regina Coeli.

Jelas, itu berisiko, yang mungkin merongrong kerahasiaan mereka. Namun, gambar yang ditemukan di loteng Jeremiah Smith menunjukkan bahwa kasus Figaro mungkin tidak boleh ditutup sama sekali. Marcus ke sini untuk mencari tahu.

Setelah berjalan menyusuri sebuah lorong batu panjang, dia keluar ke sebuah ruangan bersegi delapan yang tinggi, dikelilingi oleh tiga lantai yang menampung sel-sel. Balkonnya dilindungi oleh kisi-kisi besi yang memanjang ke langit-langit, untuk mencegah tahanan melakukan bunuh diri dengan melompat.

Seorang sipir mengantarnya ke gereja dan meninggalkannya sendirian untuk mempersiapkan kebaktian. Salah satu tugas kependetaan adalah merayakan Ekaristi: pendeta diharapkan menyampaikan Misa setiap hari. Karena pelayanan tertentu yang dia lakukan, Marcus telah diberi dispensasi kebebasan dari tugas semacam itu. Namun, sejak peristiwa di Praha, dia telah merayakan beberapa Misa di bawah bimbingan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Clemente, hanya agar merasa nyaman dengan ritual itu. Jadi dia sudah benar-benar siap sekarang.

Dia tidak sempat mempelajari pria yang akan ditemuinya secara mendalam, terutama menyangkut kondisi psikologisnya. Namun, definisi "perbatasan" adalah sebuah cara yang bagus untuk mengungkapkan gagasan bahwa ada lapisan setipis kertas antara kebaikan dan kejahatan. Kadang-kadang, lapisan itu elastis, memungkinkan serbuan singkat ke sisi yang gelap, tetapi juga ada kemungkinan untuk yang sebaliknya. Dalam beberapa kasus, penghalang itu retak, membiarkan jalan terbuka bagi individu-individu untuk keluar masuk dengan mudah. Mereka mungkin tampak sangat normal, tetapi hanya perlu selangkah ke sisi lain untuk mengubah mereka menjadi psikopat berbahaya.

Menurut para psikiater, Nicola Costa termasuk kategori terakhir ini.

Marcus sedang menyiapkan altar, dengan memunggungi area jemaat yang sepi, ketika dia mendengar derak borgol. Costa memasuki gereja dengan dikawal oleh para sipir. Dia memakai jins dan kemeja putih yang dikancingkan hingga bagian kerah. Kepalanya botak walaupun ada beberapa jumput rambut yang tersebar, dan dia bergerak dengan kikuk. Namun, hal paling mencolok dalam dirinya adalah mulutnya yang sumbing, yang memberi wajahnya senyuman abadi dan jahat sekali.

Costa tertatih-tatih ke salah satu bangku. Sambil memapahnya, para sipir membantunya duduk, kemudian pergi dan berdiri berjaga di luar pintu, tempat mereka akan tetap berada selama pelayanan, agar tidak mengganggu kesucian Misa.

Marcus menunggu beberapa menit lagi, lalu berbalik.

Costa terkejut dan jelas kecewa. "Di mana pendetanya?" tanyanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia sedang tidak sehat."

Costa mengangguk dan tidak berkata apa-apa. Sambil memegang rosario di tangannya, dia mulai bergumam tak jelas. Sesekali dia terpaksa mengambil saputangan dari saku dada kemejanya dan menyeka air liur dari belahan di bibirnya.

"Sebelum kita melanjutkan dengan kebaktian, apakah kau ingin menyampaikan pengakuan dosa?"

"Dengan pendeta lain aku sudah memulai semacam perjalanan rohani. Aku mengatakan kepadanya keraguan dan kekhawatiranku dan dia mengajariku Injil. Mungkin aku harus menunggu saja sampai dia kembali."

Dia penurut seperti anak domba, catat Marcus. Atau, mungkin dia sedang bersandiwara dengan baik.

"Maaf, kupikir kau menyukainya," katanya, memunggunginya lagi.

"Apa?" tanya Costa, bingung.

"Mengakui dosa-dosamu."

Frasa itu jelas membuatnya marah. "Apa yang terjadi? Aku tidak mengerti."

"Tidak masalah, jangan khawatir."

Costa tampak mulai tenang dan berdoa lagi. Marcus mengenakan selendangnya, seolah-olah akan memulai kebaktian.

"Aku tidak mengira seseorang sepertimu pernah menangis untuk para korban. Ingat, lagi pula dengan bibir sumbingmu itu mungkin akan terlihat aneh sekali."

Kata-kata ini menghantam Costa bagai pukulan, tetapi dia berusaha menyerap pukulan itu. "Aku selalu berpikir para pendeta itu orang-orang yang berbudi."

Marcus berjalan mendekatinya sampai kepala mereka hampir bersentuhan. "Aku tahu apa yang terjadi," bisiknya.

Wajah Costa menjadi seperti topeng lilin. Senyum abadi

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu diingkari oleh ekspresi keras di matanya. "Aku telah mengakui kejahatanku dan siap menerima balasannya. Aku tidak mengharapkan terima kasih, aku tahu aku melakukan hal buruk. Tapi, setidaknya aku pantas mendapat sedikit rasa hormat."

"Oh, ya," kata Marcus, sinis. "Kau memberikan pengakuan penuh dan detail atas serangan-serangan yang kau lakukan dan pembunuhan Giorgia Noni. Tapi, tidak ada korban yang kau serang sebelum melakukan pembunuhan itu bisa memberikan satu pun detail tentang dirimu."

"Aku selalu mengenakan *balaclava*." Costa telah menelan umpan, merasa sudah tugasnya untuk mendukung teori kesalahannya. "Selain itu, kakak Giorgia Noni mengenaliku."

"Dia hanya mengenali suaramu," tukas Marcus.

"Dia bilang penyerangnya punya cacat bicara."

"Dia dalam kondisi syok."

"Tidak benar, itu karena ...." Costa tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Apa? Maksudmu karena bibirmu yang sumbing itu?"

"Ya," kata Costa, berusaha menahan diri. Dia jelas terkejut dengan sikap tidak sopan orang ini dalam menyebut kecacatannya.

"Selalu sama, bukan, Nicola? Tidak ada yang berubah sejak kau kanak-kanak. Dengan apa teman-teman sekelas memanggilmu? Mereka punya julukan untukmu, bukan?"

Costa bergeser di atas bangku dan mengeluarkan suara yang mirip tawa. "Muka kusta. Tidak begitu kreatif. Mereka bisa saja berusaha sedikit lebih keras lagi."

"Kau benar, Figaro lebih baik."

Dengan gugup, Costa menyeka mulutnya lagi dengan saputangan. "Apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku tidak bisa membebaskanmu dari dosa palsumu, Costa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku ingin pergi." Dia berbalik untuk memanggil para sipir.

Namun, Marcus meletakkan tangan di atas pundaknya dan menatap matanya lekat-lekat. "Ketika kau sudah selalu dipanggil monster, mudah sekali untuk terbiasa dengan gagasan itu. Dan, seiring berjalannya waktu, kau mulai menyadari, itulah satu hal yang membuatmu benar-benar istimewa. Kau bukan lagi sosok yang tak punya arti. Wajahmu ada di koran-koran. Saat kau muncul di pengadilan, orang-orang menatapmu. Satu hal bila orang-orang tidak menyukaimu, hal yang cukup berbeda bila mereka takut denganmu. Kau terbiasa dengan ketidakpedulian dan cemoohan semua orang, tetapi sekarang mereka terpaksa memperhatikanmu. Mereka tidak bisa memalingkan muka karena mereka harus melihat apa yang paling mereka takuti. Bukan dirimu, melainkan orang-orang sepertimu. Dan, semakin mereka melihatmu, semakin berbeda apa yang mereka rasakan. Kau menjadi alibi untuk berpikir bahwa mereka lebih baik daripada diri mereka sekarang. Lagi pula, itulah kegunaan para monster."

Marcus memasukkan tangannya ke dalam saku jubahnya dan mengeluarkan gambar yang dia temukan di loteng. Dia membukanya dengan hati-hati dan meletakkannya di atas bangku di sebelah Nicola Costa. Bocah laki-laki dan gadis kecil itu tersenyum di tengah pepohonan yang subur. Gadis itu dengan gaun kecilnya bernoda darah dan bocah laki-laki dengan gunting di tangannya.

"Siapa yang menggambar ini?" tanya tahanan itu.

"Figaro yang asli."

"Akulah Figaro yang asli."

"Tidak, kau pembohong kompulsif. Kau hanya mengaku agar eksistensimu yang hambar itu sedikit bermakna. Sandiwaramu bagus, aku akui. Perpindahan agama itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sentuhan yang bagus, itu membuatmu tampak lebih tepercaya. Dan, kupikir polisi justru senang sekali menutup sebuah kasus yang berisiko meledak di wajah mereka: tiga wanita diserang, satu tewas, dan tak seorang pun yang ada di balik jeruji."

"Jadi, bagaimana kau menjelaskan fakta bahwa belum ada korban lagi sejak aku ditangkap?"

Marcus telah meramalkan keberatan ini. "Belum ada setahun berlalu, tapi hanya masalah waktu sebelum dia menyerang lagi. Nyaman baginya, mengetahui kau ada di balik jeruji. Aku bertaruh dia bahkan berpikir untuk berhenti, tapi dia tidak akan mampu menahan lebih lama lagi."

Nicola Costa mendengus, matanya melesat gelisah dari satu sisi gereja ke sisi yang lain. "Aku tidak tahu kau siapa, atau mengapa kau datang ke sini hari ini. Tapi, tidak ada seorang pun yang akan memercayaimu."

"Akui saja: kau tidak punya keberanian yang dibutuhkan untuk menjadi sesosok monster. Kau mendompleng pekerjaan orang lain."

Costa sepertinya sudah kehilangan emosinya. "Siapa yang bilang begitu? Mengapa aku tidak bisa menjadi anak laki-laki dalam gambar ini?"

Marcus semakin mendekatinya. "Lihatlah senyumnya dan kau akan mengerti."

Nicola Costa menatap lembaran kertas itu dan melihat bahwa bibir anak laki-laki itu sangat normal. "Itu tidak membuktikan apa pun," katanya lirih.

"Aku tahu," jawab Marcus. "Tapi, itu saja sudah cukup bagiku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

10.04

Sandra terbangun karena nyeri hebat di pipi kirinya. Dia membuka mata perlahan-lahan, nyaris takut melihat. Namun, dia sedang berbaring di tempat tidur, dengan seprai merah lembut di bawahnya. Di sekelilingnya, perabotan IKEA dan sebuah jendela dengan daun jendela gelap. Pasti masih siang karena seberkas sinar matahari masih menembus.

Dia tidak diikat, seperti yang mungkin saja dia harapkan. Dia mengenakan jins dan kausnya walaupun seseorang telah melepas sepatu olahraganya.

Ada sebuah pintu di bagian belakang ruangan. Pintu itu sedikit terbuka. Itu isyarat yang baik, harus dia akui itu. Mereka tidak ingin membangunkannya dengan menutup pintu.

Tangannya bergerak ke sisi tubuh, meraba-raba mencari pistolnya. Namun, sarung senjata itu kosong.

Dia berusaha duduk, tetapi langsung merasa pusing. Dia ambruk kembali di tempat tidur dan berbaring menatap langit-langit sampai perabotan dan benda-benda berhenti berputar.

Aku harus keluar dari sini.

Dia menggerakkan kaki ke tepi tempat tidur dan menjatuhkan sebelah kaki, kemudian sebelahnya lagi, ke lantai. Ketika yakin kedua kakinya stabil, dia berusaha mendorong tubuhnya ke posisi tegak, menjaga mata tetap terbuka agar tidak kehilangan keseimbangan. Dia berhasil duduk. Setelah mengulurkan tangan ke dinding untuk menyangga dan menggunakan sebuah laci untuk memberinya dorongan yang diperlukan, Sandra mampu berdiri. Namun, tidak berlangsung lama. Dia merasa kakinya goyah. Sebuah gelombang tak kasatmata mengempasnya, membuatnya terhuyung-huyung. Dia berusaha menahan, tetapi percuma.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia memejamkan mata, dan akan terjatuh saat seseorang menyambarnya dari belakang dan membaringkannya lagi di tempat tidur.

"Jangan dulu." Suara seorang laki-laki.

Sandra dipegangi oleh lengan yang kuat. Siapa pun itu, aromanya menyenangkan. Dia mendapati dirinya berbaring telungkup, dengan kepalanya tenggelam di sebuah bantal. "Lepaskan aku," gumamnya.

"Kau belum siap. Kapan kali terakhir kau makan sesuatu?"

Sandra berbalik. Matanya belum membuka sepenuhnya, tetapi dia bisa melihat sosok laki-laki di tengah temaram. Rambut pirang keabu-abuan dan panjang. Wajah halus tetapi maskulin. Dia yakin orang itu bermata hijau, seperti kucing, karena cahaya yang terpancar darinya. Dia hendak bertanya apakah dia sesosok malaikat ketika menyadari di mana dia pernah mendengar suara aneh kekanak-kanakan dengan aksen Jerman itu.

"Schalber," katanya, kecewa.

Pria itu tersenyum kepadanya dengan tenang. "Maaf, aku tidak bisa memegangimu dan kau terpeleset."

"Sialan, jadi kau yang ada di gereja itu!"

"Aku berusaha memegangimu, tetapi kau menendang-nendang."

"Aku menendang-nendang?" Kemarahannya membuat dia lupa rasa pusingnya.

"Penembak jitu itu pasti akan mengenaimu jika aku tidak turun tangan dan menghentikanmu berjalan tepat di depannya. Kau pasti akan jadi sasaran empuk."

"Siapa dia?"

"Aku tidak tahu. Untungnya aku membuntutimu."

Sekarang dia benar-benar marah. "Kau apa? Sejak kapan?"

"Aku tiba di sini tadi malam. Pagi ini aku pergi ke hotel tempat David menginap ketika dia berada di Roma. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

yakin aku akan menemukanmu di sana. Aku melihat kau keluar dan naik taksi."

"Jadi, ide pertemuan minum kopi hari ini di Milan ...."

"Aku hanya menggertak. Aku tahu kau ada di Roma."

"Panggilan yang terus-menerus itu, permintaanmu untuk melihat tas David .... Selama ini kau telah menuntunku."

Sambil mendesah, Schalber duduk di atas tempat tidur, menghadapnya. "Aku harus."

Sandra menyadari pria itu telah memanfaatkannya. "Ada apa di balik semua ini?"

"Sebelum menjelaskan, aku perlu mengajukan beberapa pertanyaan."

"Tidak. Sekarang, kau yang harus memberitahuku apa yang terjadi."

"Aku akan beri tahu, aku janji. Tapi, pertama-tama aku perlu tahu apakah kita masih dalam bahaya."

Sandra memandangi sekeliling dan melihat apa yang sepertinya sebuah beha—pasti bukan miliknya—tersampir di lengan kursi. "Sebentar, di mana aku? Tempat apa ini?"

Mengikuti arah pandangan matanya, Schalber beranjak dan mengambil pakaian dalam itu. "Maaf berantakan. Tempat ini milik Interpol, kami menggunakannya sebagai apartemen tamu. Orang-orang datang dan pergi terus-menerus. Tapi, jangan khawatir, kita aman."

"Bagaimana kita sampai di sini?"

"Aku harus menembak beberapa kali, aku ragu aku mengenai penembak jitu itu, tapi kita berhasil keluar dari basilika itu tanpa terluka. Tidak mudah membawamu ke luar di punggungku. Untungnya, saat itu hujan dan aku berhasil memasukkanmu ke dalam mobil tanpa terlihat oleh siapa pun. Akan sedikit rumit bila harus menjelaskannya kepada seorang polisi yang lewat."

"Oh, jadi itu satu-satunya kekhawatiranmu, ya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kemudian, Sandra berhenti untuk berpikir. "Tunggu, mengapa kita masih dalam bahaya?"

"Karena siapa pun yang berusaha membunuhmu, pasti akan mencobanya lagi."

"Seseorang menyelipkan kartu di bawah pintu kamar hotelku. Itulah yang membuatku ke gereja itu. Apa yang begitu penting di kapel St. Raymond dari Penyafort?"

"Tidak ada, itu jebakan."

"Dari mana kau tahu?"

"David pasti akan menyebutkannya dalam petunjuk yang dia tinggalkan untukmu."

Kata-kata ini menghentikannya seketika. "Kau tahu tentang penyelidikan David?"

"Aku tahu banyak hal. Tapi, semua ada waktunya."

Schalber berdiri dan beranjak ke ruangan sebelah. Sandra mendengarnya mempersiapkan sesuatu. Tak lama kemudian dia kembali masuk membawa nampan berisi telur orak-arik, roti panggang dan selai, ditambah seteko kopi yang mengepul.

"Kau harus makan sesuatu kalau ingin merasa baikan."

Benar: dia belum makan selama lebih dari dua puluh empat jam. Melihat makanan itu telah membangkitkan nafsu makannya. Schalber membantunya duduk dengan punggung disangga beberapa bantal, kemudian meletakkan nampan itu di pangkuannya. Saat dia makan, pria itu duduk di sampingnya, meregangkan kakinya di tempat tidur dan bersedekap. Hingga beberapa jam sebelumnya, hubungan mereka formal, sekarang mereka tampak dekat. Gangguan laki-laki itu membuatnya kesal, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Kau mengambil risiko besar pagi ini. Satu hal yang menyelamatkanmu adalah, dering telepon selulerku mengganggu penembak jitu itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi itu kau ...," katanya dengan mulut penuh.

"Bagaimana kau tahu nomor itu? Aku selalu menggunakan nomor lain untuk meneleponmu."

"Itu nomor yang dihubungi David dari hotel."

"Suamimu keras kepala. Aku benar-benar tidak menyukainya."

Sandra kesal mendengarnya membicarakan David seperti itu. "Kau tidak tahu orang seperti apa dia."

"Dia menjengkelkan." Pria itu bersikukuh. "Kalau saja mau mendengarku, dia pasti masih hidup."

Kesal, Sandra menyingkirkan nampan dan berusaha berdiri. Kemarahan membuat dia melupakan rasa pusingnya.

"Kau mau ke mana?"

"Aku tidak tahan orang asing mengatakan hal-hal ini." Masih terhuyung-huyung, dia berjalan di sekeliling tempat tidur, mencari sepatu olahraganya.

"Baiklah, kau bebas pergi," katanya, menunjuk ke pintu. "Tapi, beri aku petunjuk yang David tinggalkan kepadamu."

Sandra memandangnya tercengang. "Aku tidak akan memberimu apa-apa!"

"David terbunuh karena dia melacak seseorang."

"Aku pikir sudah bertemu dengannya."

Schalber berdiri dan mendekatinya, memaksanya untuk melihat ke arahnya. "Apa maksudmu, kau bertemu dengannya?"

Sandra sedang mengikat tali sepatunya, tetapi berhenti. "Semalam."

"Di mana?"

"Pertanyaan apa itu! Di mana lagi tempat yang paling mungkin untuk bertemu dengan seorang pendeta? Gereja."

"Orang itu bukan sekadar seorang pendeta." Dia merebut kembali perhatian Sandra sepenuhnya. "Dia seorang *penitenziere*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

SCHALBER MENDEKATI JENDELA, membukanya lebar-lebar, dan melihat awan hitam yang bersiap-siap menyerbu Roma lagi. "Di mana arsip catatan kriminal terbesar di dunia?" tanyanya kepada Sandra.

Sandra terperangah. "Aku tidak tahu .... Di Interpol, kukira."

"Salah," tukas Schalber, berbalik sambil tersenyum sombong.

"FBI?"

"Salah lagi. Yang benar di Italia. Di Vatikan, tepatnya."

Sandra masih tidak paham. Namun, dia mendapat kesan dia harus memancing jawaban darinya. "Mengapa Gereja Katolik butuh arsip catatan kriminal?"

Schalber memberi isyarat kepadanya agar duduk lagi. "Katolik adalah satu-satunya agama yang melibatkan sakramen pengakuan dosa: orang-orang memberitahukan dosa-dosa mereka kepada seorang abdi Tuhan dan sebagai balasannya, menerima pengampunan. Tapi, kadang-kadang, dosa itu begitu berat sehingga pendeta biasa tidak bisa memberikan pengampunan. Yaitu kasus-kasus yang disebut sebagai dosa besar."

"Pembunuhan, misalnya."

"Tepat. Dalam kasus-kasus seperti itu pendeta menuliskan teks pengakuan dosa dan mengajukannya kepada otoritas yang lebih tinggi: sebuah dewan wali gereja berkedudukan tinggi diadakan di Roma untuk memutuskan masalah seperti itu."

Sandra terkejut. "Pengadilan untuk menghakimi dosa-dosa manusia."

"Pengadilan Jiwa."

Nama itu sudah mencerminkan beban tugasnya, pikir Sandra. Rahasia apa yang pastinya beredar di lembaga itu! Dia bisa melihat mengapa David mungkin saja terdorong untuk menyelidikinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Didirikan pada abad ke-12," lanjut Schalber, "dengan nama *Paenitentiaria Apostolica*. Lingkupnya lebih kecil pada masa itu. Saat itu, para peziarah masuk secara besar-besaran ke Roma, bukan hanya untuk mengunjungi basilika-basilika di sana, melainkan juga untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa mereka."

"Periode indulgensi."

"Tepat. Ada dispensasi dan pengampunan yang hanya bisa diberikan sendiri oleh Paus. Tapi, itu tugas yang besar baginya. Jadi, dia mulai mendelegasikannya kepada para kardinal tertentu, dan mereka pun mendirikan *Paenitentiaria*."

"Aku tidak cukup melihat relevansinya dengan semua ini sekarang ...."

"Awalnya, setelah pengadilan mengeluarkan keputusan, teks-teks pengakuan dosa itu dibakar. Tapi, beberapa tahun kemudian, para anggota *Paenitentiaria*, yang dikenal sebagai *penitenziere*, memutuskan untuk membuat sebuah arsip rahasia ... dan pekerjaan mereka tidak pernah berhenti."

Sandra mulai memahami pentingnya pekerjaan ini.

"Selama hampir seribu tahun," lanjut Schalber, "dosa-dosa terburuk yang dilakukan oleh umat manusia telah dilestarikan di sana. Termasuk kejahatan yang tak pernah terungkap. Kau harus ingat bahwa pengakuan dosa dilakukan secara sukarela oleh para pengaku dosa, yang berarti mereka selalu berkata jujur. Jadi, *Paenitentiaria Apostolica* tidak hanya sebuah basis data kasus kejahatan, sejenis yang pastinya dimiliki oleh kepolisian mana pun di dunia."

"Lantas apakah itu?"

Mata hijau Schalber berkilat. "Arsip kejahatan terbesar dan paling mutakhir di dunia."

Sandra merasa skeptis. "Maksudmu itu ada hubungannya dengan setan? Siapakah para pendeta ini, para pengusir setan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bukan. *Penitenzieri* tidak tertarik dengan keberadaan setan. Pendekatan mereka ilmiah. Mereka lebih seperti *profiler*. Pengalaman mereka matang selama bertahun-tahun, berkat arsip itu. Setelah beberapa waktu, selain pengakuan dosa, mereka mulai mengumpulkan catatan detail tentang semua kasus kriminal. Mereka mempelajari, menganalisis, dan berusaha mengurainya, sama seperti yang dilakukan kriminolog modern."

"Maksudmu mereka bahkan memecahkan kasus-kasus?"

"Kadang-kadang, ya."

"Dan, polisi tidak tahu?"

"Mereka hebat dalam menjaga kerahasiaan. Mereka telah melakukannya selama berabad-abad."

Sandra mendekati nampan makanan dan menuangkan sendiri secangkir besar kopi. "Bagaimana cara kerja mereka?"

"Segera setelah menemukan solusi untuk sebuah misteri, mereka menemukan cara untuk mengomunikasikannya secara anonim kepada pihak berwenang. Kadang-kadang mereka turun tangan secara langsung."

Schalber beranjak dan mengambil sebuah tas dari sudut kamar dan membukanya untuk mencari sesuatu. Sandra teringat alamat-alamat dalam buku harian David, hasil dari mendengarkan frekuensi polisi: itulah sebabnya suaminya mencari pendeta itu di TKP.

"Ini dia," ujar Schalber, memegang sebuah berkas di tangannya. "Kasus Matteo Ginestra cilik dari Turin. Anak itu hilang, dan ibunya berpikir ayahnya telah membawanya. Pasangan itu bercerai, dan si lelaki tidak puas dengan akses yang diberikan hakim kepadanya. Butuh waktu lama bagi polisi untuk melacaknya, tapi ketika mereka berhasil menemukannya, dia membantah melakukan penculikan terhadap anaknya."

"Lantas siapa pelakunya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selagi polisi menelusuri petunjuk itu, si anak muncul kembali tanpa terluka. Ternyata dia telah dibawa oleh sekelompok anak-anak yang lebih tua, semuanya dari keluarga baik-baik. Mereka mengurungnya di sebuah rumah kosong, berniat membunuhnya. Murni untuk bersenang-senang atau karena rasa penasaran. Anak itu mengatakan dia telah diselamatkan oleh seseorang yang menerobos ke rumah itu dan mengeluarkannya."

"Bisa jadi siapa saja, mengapa secara khusus seorang pendeta?"

"Tidak jauh dari tempat dia ditemukan, beberapa dokumen yang mengandung catatan terperinci tentang apa yang telah terjadi juga ditemukan. Salah satu remaja yang terlibat telah mulai mempunyai nurani yang buruk dan telah mengaku kepada pendeta parokinya. Pengakuan itulah yang tertulis dalam dokumen itu. Seseorang rupa-rupanya telah salah taruh." Schalber menyerahkan dokumen itu kepada Sandra. "Bacalah tulisan di tepinya."

"Ada semacam nomor seri: *c.g. 764-9-44*. Apa itu?"

Metode klasifikasi "*penitenzieri*". Aku tidak berpikir angka itu punya makna khusus, tetapi *c.g.* adalah singkatan dari *culpa gravis*."

"Aku tidak mengerti. Bagaimana awalnya hingga David menyelidiki mereka?"

"*Reuters* telah mengutusnya ke Turin untuk meliput kasus itu. Dialah yang menemukan dokumen-dokumen itu saat dia mengambil foto. Dari situlah semuanya bermula."

"Dan, di mana keterkaitan Interpol dengan hal ini?"

"Meskipun kau mungkin berpikir apa yang dilakukan *penitenzieri* adalah hal yang baik, itu benar-benar ilegal. Kegiatan mereka tidak punya aturan maupun batas."

Sandra menuangkan sendiri secangkir kopi lagi dan meminumnya, menatap Schalber. Mungkin pria itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sedang berharap dia akan berkata lagi. "David-lah yang melibatkanmu, bukan?"

"Kami bertemu bertahun-tahun lalu, di Wina. Dia sedang melakukan sebuah penyelidikan, dan aku memberinya beberapa kiat. Ketika dia mulai menyelidiki *penitenzieri*, dia menyadari bahwa kegiatan mereka meluas di luar Italia, jadi mungkin menarik bagi Interpol. Dia meneleponku beberapa kali dari Roma, mengatakan kepadaku apa yang dia temukan sejauh ini. Kemudian, dia meninggal. Tapi, jika dia sudah mengatur sesuatu agar kau bisa mendapatkan nomor teleponku, itu berarti dia ingin kau bertemu denganku. Aku bisa menuntaskan pekerjaannya. Jadi, mana petunjuknya?"

Sandra yakin, seperti halnya Schalber telah mengambil pistolnya selagi dia tidak sadar, dia pasti telah menggeledah barang-barangnya. Jadi, dia pasti sudah tahu dia tidak membawa petunjuk itu. Dia jelas tidak berniat memberikannya begitu saja. "Kita harus bekerja sama."

"Tidak mungkin, lupakan saja. Kau akan naik kereta pertama kembali ke Milan. Seseorang ingin membunuhmu dan kau tidak aman di kota ini."

"Aku polisi: aku bisa jaga diri dan aku tahu cara melakukan penyelidikan, jika itu yang kau khawatirkan."

Schalber mulai berjalan gugup di sekeliling ruangan. "Aku bekerja lebih baik bila sendirian."

"Yah, kali ini kau harus memikirkan lagi metodemu."

"Kau benar-benar keras kepala, kau tahu?" Dia datang dan berdiri di depannya, dan mengangkat jari telunjuknya. "Dengan satu syarat."

Sandra mengangkat matanya tinggi-tinggi. "Ya, aku tahu: kaulah bosnya dan kita harus selalu melakukan sesuai perintahmu."

Schalber tercengang. "Bagaimana kau …."

"Aku tahu cara kerja ego laki-laki. Jadi, kita harus mulai

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari mana?"

Schalber menghampiri laci, mengeluarkan pistol yang telah diambilnya dari Sandra dan mengembalikannya. "Mereka tertarik dengan TKP, bukan? Sewaktu aku tiba di Roma tadi malam, tempat pertama yang aku datangi adalah sebuah vila di luar kota tempat sebuah penggeledahan polisi sedang berlangsung. Aku sudah menempatkan penyadap di rumah itu, berharap *penitenzieri* akan muncul segera setelah forensik membersihkan tempat itu. Sebelum fajar, aku merekam percakapan antara dua orang dari mereka, aku tidak tahu siapa mereka. Mereka sedang mendiskusikan seorang pembunuh bernama Figaro."

"Baiklah, aku akan memperlihatkan petunjuk yang David tinggalkan kepadaku. Kemudian, kita akan berusaha menyelidiki Figaro ini."

"Kupikir itu ide yang cemerlang."

Sandra, tidak lagi bersikap defensif, menatap Schalber lekat-lekat. "Seseorang membunuh suamiku dan mereka berusaha melakukan hal yang sama kepadaku pagi ini. Aku tidak tahu apakah pelakunya sama atau apa hubungan semua ini dengan *penitenzieri*. Mungkin David tahu terlalu banyak."

"Jika kita menemukan mereka, mereka akan memberi tahu kita."

12.32

Sahabat Pietro Zini adalah kucing-kucingnya. Dia punya enam ekor. Mereka akan berdiam di bawah naungan sebatang pohon jeruk atau berkeliaran di antara pot-pot dan taman bunga di kebun kecil rumahnya di jantung Trastevere.

Melalui jendela pintu yang terbuka di ruang belajarnya terdengar alunan *Serenade for Strings* karya Dvořák dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebuah pemutar rekaman tua, membuat tirai-tirai menari—bukan berarti Zini menyadari detail yang terakhir ini. Dia duduk di sebuah kursi lipat, menikmati musik dan kehangatan seberkas sinar matahari yang tampaknya berhasil menembus awan hanya untuk dirinya seorang. Dia pria tegap enam puluh tahun, dengan perut menonjol khas laki-laki berotot tertentu dari awal abad kedua puluh. Tangan besar yang biasa digunakannya untuk menjelajahi dunia sedang bersandar di pangkuan. Tongkat putih tergeletak di sebelah kakinya. Kacamata hitamnya memantulkan realitas yang sudah semakin berlebihan baginya.

Sejak kehilangan penglihatan, dia berhenti berhubungan dengan manusia. Dia membagi hari-harinya antara kebun kecil dan rumah, menenggelamkan diri dengan gembira dalam koleksi piringan hitamnya. Keheningan lebih menggganggunya daripada kegelapan.

Seekor kucing melompat ke atas kursi lipat dan meringkuk di pangkuannya. Zini menelusurkan jemari pada bulu tebalnya dan binatang itu pun mendengkur penuh syukur.

"Bagus, 'kan, musik ini, Socrates? Aku tahu kau sama sepertiku: kau lebih suka nada yang manis. Saudaramu suka Mozart yang sok itu."

Kucing itu berbulu abu-abu dan cokelat, dengan bercak putih di moncongnya. Sesuatu pasti telah mengundang perhatiannya karena makhluk itu mengangkat kepalanya. Ia meninggalkan majikannya dan mengikuti terbangnya seekor lalat hijau. Beberapa menit kemudian, ia kehilangan minat pada serangga itu, lalu kembali meringkuk di pangkuan Zini dan membiarkannya membelai bulunya.

"Silakan, tanyalah semaumu."

Dengan tenang, Zini mengulurkan tangannya untuk mengambil segelas limun dari meja kecil di sebelahnya dan meneguknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tahu kau ada di sini. Aku menyadarinya begitu kau tiba. Aku bertanya-tanya kapan kau akan bicara. Jadi, apakah kau belum memutuskan?"

Seekor kucing menggosok-gosok betis si penyusup. Marcus sudah ada di sini selama setidaknya dua puluh menit. Dia masuk melalui pintu samping dan telah mengawasi Zini selama ini, mencari cara yang tepat untuk mendekatinya. Dia pandai dalam memahami orang, tetapi tidak tahu cara berkomunikasi dengan mereka. Fakta bahwa pensiunan polisi itu telah kehilangan penglihatan telah membuatnya percaya bahwa akan lebih mudah untuk berbicara dengannya. Selain itu, ada keuntungan bahwa dia tidak akan bisa mengenali wajahnya: ketakterlihatannya aman. Namun, orang itu entah bagaimana melihatnya dengan lebih baik daripada orang lain.

"Jangan tertipu. Aku belum buta. Dunia di sekitarkulah yang makin gelap."

Ada sesuatu dalam dirinya yang menggugah kepercayaan. "Tentang Nicola Costa."

Zini mengangguk, kemudian tersenyum. "Kau salah satu dari *mereka*, bukan? Tidak, jangan coba-coba memikirkan jawabannya. Aku tahu kau tidak boleh memberitahuku."

Marcus merasa sulit percaya bahwa mantan polisi itu tahu.

"Ada cerita-cerita yang beredar di kepolisian. Beberapa orang berpikir itu mitos. Tapi, aku memercayainya. Bertahun-tahun lalu aku ditugaskan untuk sebuah kasus. Seorang wanita yang sudah menikah telah diculik dan dibunuh. Detailnya sangat mengerikan. Suatu malam aku mendapat telepon. Orang di ujung telepon itu mengatakan kepadaku mengapa kami seharusnya tidak mencari penculik acak dan mengarahkanku pada pelaku yang sesungguhnya. Itu bukan telepon tanpa nama seperti biasanya, telepon itu sangat meyakinkan. Pembunuh wanita itu adalah pelamar

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang pernah ditolaknya. Kami pun menangkapnya."

"Figaro masih buron," kata Marcus.

Namun, pria itu melantur. "Tahukah kau, sembilan puluh empat persen kasus pembunuhan, si pembunuh dikenal oleh korbannya? Ada lebih banyak peluang kita dibunuh oleh seorang kerabat dekat atau teman lama daripada oleh seseorang yang benar-benar asing."

"Mengapa kau tidak menjawabku, Zini? Tidak maukah kau lepas dari masa lalu?"

Musik Dvořák itu telah berakhir, tetapi jarumnya terus memantul pada alur terakhir piringan hitam. Zini membungkuk ke depan dan menyilangkan tangannya, memaksa Socrates meluncur ke bawah dan bergabung dengan teman-temannya. "Banyak dokter bilang kepadaku jauh sebelumnya bahwa aku akan buta. Jadi, aku punya banyak waktu untuk membiasakan diri dengan bayangan itu. Kataku kepada diriku sendiri: ketika hal itu mulai mengganggu pekerjaanku, aku akan langsung berhenti. Sementara itu, aku mempersiapkan diri. Aku belajar Braille, aku kadang-kadang berkeliling rumah dengan mata tertutup, melatih diri untuk mengenali objek dengan sentuhan, atau aku pergi berkeliling dengan tongkat. Aku tidak mau bergantung kepada orang lain. Kemudian, suatu hari semuanya mulai kabur. Beberapa detail menghilang, yang lain menjadi sangat jelas, hampir berwarna-warni. Tak tertahankan. Setiap kali hal itu terjadi, aku berdoa bahwa kegelapan tidak akan datang dalam waktu dekat. Kemudian, setahun lalu keinginanku terkabul." Zini melepaskan kacamata hitamnya, memperlihatkan pupil yang tak bergerak pada silau matahari. "Aku pikir aku akan sendirian di sini. Tapi, kau tahu? Aku tidak sendirian sama sekali. Dalam kegelapan ada orang-orang yang tidak bisa aku selamatkan di sepanjang karierku. Wajah mereka menatapku, tergeletak dalam darah mereka sendiri atau kotoran mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

sendiri, di rumah atau di jalanan, di lahan kosong atau di atas papan di kamar mayat. Mereka semua ada di sini, mereka menungguku. Dan, sekarang mereka tinggal bersamaku, seperti hantu."

"Aku berani bertaruh Giorgia Noni salah satu dari mereka. Apa yang dia lakukan, apakah dia berbicara denganmu? Atau, apakah dia melihatmu tanpa mengatakan apa pun, membuatmu merasa malu?"

Zini melemparkan gelas limunnya ke tanah. "Kau tidak mengerti."

"Aku tahu kau mencurangi penyelidikan itu."

Zini menggeleng. "Itu kasus terakhir yang kukerjakan. Aku harus buru-buru, aku tidak punya banyak waktu tersisa. Kakaknya, Federico, pantas mendapatkan hasilnya."

"Itukah alasanmu menjebloskan orang yang tidak bersalah ke penjara?"

Zini menatap Marcus, seolah-olah dia bisa melihatnya. "Di situlah salahmu. Costa bukannya tidak bersalah. Dia pernah dihukum karena menguntit dan melecehkan wanita. Kami menemukan pornografi keras di apartemennya, barang-barang ilegal yang diunduh dari Internet. Temanya selalu sama: kekerasan terhadap wanita."

"Fantasi tidaklah cukup untuk menghukum seseorang."

"Dia sedang bersiap-siap bertindak. Kau tahu bagaimana penangkapannya? Dia ada dalam daftar tersangka dalam kasus Figaro, kami mengawasinya. Suatu malam, kami melihatnya menguntit seorang wanita di luar sebuah supermarket, dia membawa tas olahraga. Kami tidak punya bukti, tapi kami harus memutuskan dengan cepat. Kami bisa saja membiarkannya bergerak, ambil risiko bahwa dia akan mencederai wanita itu, atau menghentikan dia secepatnya. Aku memilih pilihan kedua. Dan, aku benar."

"Apakah dia membawa gunting di dalam tas itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, hanya pakaian ganti," Zini mengakui. "Tapi, semuanya identik dengan yang sudah dia pakai. Dan, kau tahu mengapa?"

"Untuk pakaian ganti kalau-kalau pakaiannya kecipratan darah. Sangat logis."

"Dan, selain itu, dia sudah mengaku. Itu sudah cukup bagiku."

"Tidak ada satu pun korban penyerangannya memberikan deskripsi yang bisa mengenalinya. Mereka hanya menyatakan *setelah fakta* bahwa dialah pelakunya. Wanita yang mengalami kekerasan sering kali sangat marah sehingga ketika polisi menunjukkan kepada mereka seorang tersangka, mereka langsung mengatakan dialah pelakunya. Mereka tidak berbohong, mereka ingin memercayainya, bahkan meyakininya. Mereka tidak bisa hidup dengan diri mereka sendiri, mengetahui bahwa monster yang menyakiti mereka masih buron. Rasa takut bahwa hal itu akan terjadi lagi lebih kuat daripada rasa keadilan. Jadi, satu pihak yang bersalah sama baiknya dengan yang lain."

"Federico Noni mengenali Costa dari suaranya."

"Benarkah?" kata Marcus marah. "Apakah pikirannya waras saat dia menudingnya? Pikirkan semua trauma yang telah dia alami dalam hidupnya."

Pietro Zini tidak tahu harus menjawab apa. Keberanian lama itu masih ada, tetapi ada sesuatu yang retak dalam hatinya. Pria yang dahulu mampu menimbulkan kengerian pada seorang penjahat dengan matanya itu kini tampak sangat rapuh. Dan, itu bukan hanya karena kebutaannya. Kenyataannya, kebutaan membuat dia lebih bijaksana. Marcus yakin dia tahu lebih banyak lagi dan, seperti yang sering kali terjadi, yang dia perlukan hanyalah membiarkannya bicara.

"Setelah mereka bilang aku akan buta, aku memastikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

diri agar tidak pernah melewatkan matahari terbenam. Kadang-kadang aku akan naik ke teras Janiculum dan tinggal di sana sampai cahaya benar-benar meredup. Ada hal-hal yang kita percayai begitu saja dan lupa memeriksanya. Bintang-bintang, misalnya. Aku ingat saat masih anak-anak aku biasa berbaring di atas rerumputan dan membayangkan semua dunia yang jauh itu. Sebelum buta, aku mulai melakukannya lagi, tetapi rasanya tidak sama. Mataku telah melihat terlalu banyak hal mengerikan. Salah satu dari hal-hal terakhir yang aku lihat adalah mayat Giorgia Noni." Dia mengulurkan tangan untuk memanggil kucingnya. "Sulit diterima bahwa seseorang bisa menempatkan kita di dunia ini hanya untuk melihat kita menderita. Mereka bilang, jika Tuhan baik, maka Dia tidak mungkin mahakuasa, dan sebaliknya. Tuhan yang baik tidak akan membiarkan anak-anak-Nya menderita, yang berarti Dia pasti tidak berdaya untuk mencegahnya. Jika di sisi lain Dia telah meramalkan segalanya, maka Dia tidak sebaik yang Dia suruh kita percayai."

"Aku harap bisa memberitahumu ada rancangan tertentu yang lebih besar yang tidak bisa kita pahami, di luar pemahaman siapa pun di antara kita. Tapi sejujurnya, aku tidak tahu jawabannya."

"Setidaknya kau jujur. Kuhargai itu." Zini berdiri. "Mari, kutunjukkan sesuatu."

Dia mengambil tongkatnya dan masuk ke ruang belajar. Marcus mengikutinya. Ruangan itu sangat rapi, sebuah tanda bahwa Zini sangat mandiri. Mantan polisi itu menghampiri pemutar rekaman dan memulai piringan hitam Dvořák lagi. Saat dia melakukannya, Marcus melihat seutas tali, sekitar dua meter panjangnya, tergeletak di sudut ruangan. Dia bertanya-tanya berapa kali Zini pernah tergoda untuk menggunakannya.

"Kesalahanku adalah menyerahkan izin kepemilikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

senjataku," kata Zini, seolah-olah dia menebak pikiran tamunya. Kemudian, dia beranjak dan duduk di sebuah meja dengan komputer di atasnya: bukan komputer biasa, melainkan komputer dengan tampilan Braille. "Kau tidak akan menyukai apa yang akan kau dengar."

Marcus berusaha membayangkan kemungkinannya.

"Tapi, pertama-tama biar aku beri tahu bahwa Federico Noni sudah cukup menderita. Bertahun-tahun lalu dia kehilangan fungsi kakinya. Buta pada seusiaku adalah pukulan yang akan bisa kau terima, tapi bagaimana kalau kehilangan fungsi kaki saat menjadi seorang atlet muda? Lalu, adik perempuannya dibunuh secara brutal, praktis di depan matanya sendiri. Bisakah kau bayangkan sesuatu seperti itu? Pikirkan betapa dia pasti merasa tidak berdaya, pikirkan rasa bersalah yang pastilah masih dia rasakan walaupun dia tidak melakukan sesuatu yang salah."

"Apakah ini ada hubungannya dengan apa yang akan kau katakan kepadaku?"

"Federico punya hak untuk mendapatkan keadilan. Apa pun keadilan itu."

Pietro Zini terdiam, menunggu Marcus menunjukkan bahwa dia mengerti. "Kau bisa hidup dengan kecacatan," kata Marcus. "Tapi, kau tidak bisa hidup dengan keraguan."

Itu sudah cukup bagi Zini, yang mulai mengetuk-ngetuk papan tombol. Teknologi merupakan anugerah luar biasa bagi orang buta. Ini memungkinkan Zini melakukan aktivitas seperti berselancar di internet, mengobrol, atau mengirim dan menerima surel.

"Aku mendapat surel beberapa hari lalu," katanya. "Biar aku jalankan ini untukmu ...."

Pada komputer Zini, ada sebuah program yang membacakan pesan surel untuknya. Dia mengaktifkannya dan duduk bersandar di kursi, menunggu. Sebuah suara

http://facebook.com/indonesiapustaka

buatan pertama-tama melafalkan sebuah alamat Yahoo tanpa nama. Pesannya tidak berjudul. Kemudian, teksnya.

"Di-a-ti-dak-se-per-ti-mu .... Li-hat-di-Vi-la-Glo-ri-Park."

Zini menekan sebuah tombol untuk menghentikan suara itu. Marcus tertegun: orang yang bertanggung jawab atas pesan misterius itu pastilah pemandu tak dikenal yang telah membawanya ke sini. Mengapa dia menulis pesan kepada seorang mantan polisi yang buta?

"'Dia tidak sepertimu.' Apa artinya itu?"

"Sejujurnya, aku lebih tertarik dengan bagian kedua: 'Lihat di Villa Glori Park.'"

Zini bangkit dari kursinya, menghampiri Marcus dan mencengkeram tangannya. Dia hampir seperti memohon kepadanya. "Tentu saja aku tidak bisa pergi ke sana. Tapi, kau tahu apa yang harus kau lakukan sekarang. Pergilah dan lihat apa yang ada di taman itu."

14.14

Berbulan-bulan sejak kematian David, kesendirian sudah seperti cangkang. Itu bukanlah sebuah keadaan, melainkan sebuah tempat. Tempat di mana Sandra bisa terus berbicara dengannya, tanpa perasaan bahwa dia akan gila. Dia telah mengurung dirinya dalam sebuah gelembung kesedihan yang tak kasatmata, dan membiarkan segala sesuatunya terpelanting ke sana kemari. Tidak ada apa pun dan tak seorang pun yang bisa menyentuhnya jika dia tetap di sana. Secara paradoks, kesedihan itu melindunginya.

Hingga, tembakan pistol yang ditujukan ke arahnya pagi itu di kapel St. Raymond dari Penyafort.

Dia tadinya takut mati. Pada saat itulah gelembung itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

pecah. Dia ingin hidup sekarang. Dan, itulah alasan mengapa dia merasa bersalah terhadap David. Selama lima bulan, kehidupan telah ditangguhkan. Meskipun waktu berlalu, dia tidak beranjak. Namun, sekarang dia bertanya-tanya harus seberapa setia seorang istri kepada suaminya. Apakah salah bila dia ingin tetap hidup ketika suaminya sudah meninggal? Bisakah itu dianggap semacam pengkhianatan? Dia tahu itu konyol. Namun, untuk kali pertama, dia menjauh dari David.

"Menarik sekali."

Suara Schalber membuyarkan lamunannya. Mereka berada di kamar hotel Sandra dan pria itu duduk di tempat tidur, memegang foto yang telah David ambil dengan Leica. Dia sudah memandangi foto-foto itu berkali-kali.

"Kau yakin hanya ada empat? Tidak ada lagi?"

Sandra takut bahwa dia sudah menebak penipuan kecilnya: dia telah memutuskan untuk tidak menunjukkan kepadanya foto pendeta dengan bekas luka di pelipisnya. Namun, Schalber tetap saja seorang polisi, dan dia tahu cara berpikir polisi. Mereka tidak pernah berprasangka baik.

"Meskipun kau mungkin berpikir apa yang dilakukan *penitenzieri* adalah hal yang baik, itu benar-benar ilegal. Kegiatan mereka tidak punya aturan maupun batas." Itulah yang telah dikatakannya sewaktu dia menceritakan tentang mereka. Itu artinya, sepengetahuan dia, pendeta itu seorang penjahat. Tidak ada yang bisa mengubah pikirannya.

Di akademi, dia telah diajarkan bahwa setiap orang adalah bersalah sampai terbukti tidak bersalah, bukan sebaliknya. Plus, jangan pernah memercayai siapa pun. Misalnya, selama interogasi seorang polisi yang baik harus mempertanyakan setiap patah kata. Dia ingat pernah mengintimidasi seorang pejalan kaki yang telah menemukan sesosok mayat wanita di sebuah parit. Jelas bahwa orang itu tidak ada hubungannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan kematian itu, dia sekadar melaporkan kejadian itu. Namun, dia memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan tanpa ujung dan membuatnya mengulangi jawabannya, berpura-pura dia belum mengerti, semuanya dengan maksud membuatnya bertentangan dengan dirinya sendiri. Orang malang itu menyerah dengan serangan bertubi-tubi ini, dengan polos berpikir bahwa hal itu mungkin membantu menjelaskan tentang kematian wanita itu, tanpa menyadari bahwa kalau saja dia menunjukkan ketidakpastian sedikit saja, dia pasti akan mengalami masalah yang sebenarnya.

Aku tahu apa yang kau pikirkan, Schalber. Dan, aku tidak akan membiarkanmu. Setidaknya sampai aku tahu aku bisa memercayaimu sepenuhnya.

"Hanya empat foto," tegas Sandra.

Schalber menatapnya selama beberapa saat, entah mempertimbangkan jawabannya atau berharap dia akan mengkhianati dirinya sendiri. Dia berhasil menahan tatapannya. Pria itu memalingkan muka dan mulai memeriksa foto-foto itu lagi. Sandra pikir dia telah lolos dari tes itu, tetapi dia salah.

"Kau bilang kepadaku sebelumnya kau sudah bertemu dengan salah satu dari mereka tadi malam. Aku penasaran bagaimana kau berhasil mengenalinya jika belum pernah melihatnya."

Sandra menyadari telah melakukan kesalahan. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena memberi informasi itu sewaktu mereka berada di apartemen tamu Interpol, tetapi perkataan itu muncul secara spontan.

"Aku pergi ke San Luigi dei Francesi untuk melihat lukisan Caravaggio yang sebagian sudah David foto."

"Kau sudah bilang itu."

"Aku melihat seorang pria berdiri di depannya. Aku tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahu siapa dia. Dialah yang mengenaliku. Dia langsung menjauh dan aku mengikutinya. Aku menodongkan pistolku ke arahnya, sampai dia mengatakan kepadaku bahwa dia seorang pendeta."

"Maksudmu dia tahu kau siapa?"

"Aku tidak tahu bagaimana, tapi terkesan dia tahu siapa aku. Ya, aku pikir dia tahu."

Schalber mengangguk. "Begitu."

Sandra yakin dia tidak memercayai kebohongannya. Namun, untuk saat ini dia memilih untuk melupakannya. Bagaimanapun, semuanya baik-baik saja: dengan cara ini dia akan terpaksa melibatkan dirinya dalam penyelidikan. Sandra mencoba mengubah topik pembicaraan. "Bagaimana dengan foto gelap itu, menurutmu apa artinya?"

Schalber tadinya terganggu sesaat, tetapi dia segera pulih. "Entah-lah. Untuk saat ini, tidak berarti apa pun."

Sandra bangkit dari tempat tidur. "Baiklah, jadi apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Schalber mengembalikan foto-foto itu kepadanya. "Figaro," kata-nya. "Mereka menangkapnya. Tapi, jika *penitenzieri* tertarik dengan kasus itu, pasti ada alasannya."

"Apa rencanamu?"

"Si penyerang menjadi seorang pembunuh: korban terakhirnya tewas."

"Kau ingin memulai dengannya?"

"Dengan kakaknya: dia ada di sana saat adiknya dibunuh."

"DOKTER YAKIN aku akan bisa jalan lagi secepatnya."

Federico Noni meletakkan tangannya datar di atas pahanya, dan matanya menunduk. Dia belum bercukur untuk beberapa waktu dan rambutnya sudah panjang. Di balik kaus hijaunya, bekas otot-otot atletnya masih tampak. Namun, kakinya kurus dan tak bergerak di balik celana

http://facebook.com/indonesiapustaka

panjang olahraga. Telapak kakinya diangkat pada sandaran kaki kursi roda. Dia memakai sepasang sepatu Nike bersol bersih.

Sambil melihatnya, Sandra mendaftar detail ini. Sepatu Nike itu merangkum keseluruhan tragedinya. Sepatu itu tampak baru, tetapi mungkin saja dia sudah memakainya selama bertahun-tahun.

Dia dan Schalber tiba di depan pintu vila kecil di kawasan Nuovo Salario itu beberapa menit sebelumnya. Mereka sudah membunyikan bel beberapa kali sebelum pintu terbuka. Federico Noni hidup seperti seorang pertapa dan tidak ingin menemui siapa pun. Untuk membujuknya, Schalber telah menyuruh Sandra memberi lencana polisi Italia dan telah menunjukkan kepada Noni melalui telepon video. Dia berpura-pura sebagai seorang inspektur. Betapa pun enggannya, Sandra juga telah berbohong. Dia benci metode Schalber, arogansinya, cara dia menggunakan orang lain demi tujuannya sendiri.

Rumah itu berantakan. Tercium bau apak dan tirainya sudah lama sekali tidak dibuka. Perabotan diposisikan sedemikian rupa untuk membuat jalur bagi kursi roda. Kau bisa melihat jejak roda di lantai.

Sandra dan Schalber duduk di sofa, dengan Federico menghadap mereka. Di belakangnya terdapat tangga yang mengarah ke lantai atas, tempat Giorgia Noni dibunuh. Namun, kakaknya jelas tidak pernah naik ke sana. Ada ranjang lipat untuknya di ruang tamu.

"Operasinya sukses. Aku telah diyakinkan bahwa dengan sedikit fisioterapi aku akan sembuh. Tidak akan mudah, tetapi aku bisa melakukannya. Aku terbiasa latihan fisik, itu tidak membuatku takut. Tapi …."

Federico berusaha menanggapi pertanyaan datar dari Schalber tentang penyebab paraplegianya. Agen Interpol itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sengaja memulai dengan topik yang paling tidak nyaman. Sandra tahu teknik itu, itulah salah satu yang digunakan oleh rekan-rekannya ketika menanyai korban kejahatan. Belas kasihan sering kali membuat mereka bungkam, sedangkan jika kau ingin mendapatkan jawaban yang berguna kau harus dingin dan tidak simpatik.

"Sewaktu mendapat kecelakaan, kau mengebut dengan sepeda motor?"

"Tidak sama sekali. Aku jatuh. Aku ingat bahwa awalnya, meskipun patah tulang, aku masih bisa menggerakkan kakiku. Beberapa jam kemudian aku tidak bisa merasakannya lagi."

Di atas sebuah lemari terdapat selembar foto Federico Noni berdiri dengan pakaian sepeda motornya di sebelah Ducati merah cerah. Dia memegang helm pembalap dan tersenyum ke arah kamera. Anak muda yang tampan, bahagia, berwajah segar. *Cukup pembuat patah hati,* batin Sandra.

"Kau dulu seorang atlet. Apa keahlianmu?"

"Lompat jauh."

"Apakah kau berprestasi?"

Federico hanya menunjuk ke arah lemari pajangan yang penuh dengan piala. "Nilai saja sendiri."

Jelas, mereka sudah melihatnya saat tiba di sana. Namun, Schalber menggunakan topik itu untuk mengulur waktu. Dia berusaha memprovokasi Noni. Dia punya rencana walaupun Sandra belum bisa menangkap apa yang ingin diperolehnya.

"Giorgia pasti bangga kepadamu."

Penyebutan nama adik perempuannya saja sudah membuat Federico kaku. "Hanya dia yang kumiliki."

"Bagaimana dengan orangtua kalian?"

Dia jelas enggan membicarakan tentang mereka, dan lekas menyelesaikan pertanyaan itu. "Ibuku meninggalkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

rumah saat kami masih belia. Ayahku membesarkan kami. Tapi, dia tidak pernah melupakan kepergian istrinya, dia terlalu mencintainya. Dia meninggal saat usiaku lima belas tahun."

"Orang seperti apa adikmu?"

"Orang paling ceria yang pernah kukenal: tidak ada yang melukainya, dan suasana hatinya menular. Setelah kecelakaan itu dia merawatku. Aku tahu aku akan jadi beban berat nantinya selama bertahun-tahun dan tidak benar baginya bila menanggung itu, tapi dia bersikeras. Dia mengorbankan segalanya demi aku."

"Dia dulu seorang dokter hewan ...."

"Ya, dan dia juga punya pacar. Laki-laki itu mencampakkannya ketika menyadari tanggung jawab seperti apa yang dia tanggung nantinya. Aku tahu kalian pasti pernah mendengar ini seratus kali, tapi Giorgia tidak pantas mati."

Sandra bertanya-tanya rencana Tuhan seperti apa yang mungkin ada di balik rangkaian peristiwa tragis yang telah menghancurkan kehidupan dua anak muda baik-baik ini. Ditinggalkan oleh ibu mereka, yatim akibat kematian ayah mereka, kakak di atas kursi roda, adik dibunuh dengan brutal dan tewas. Untuk alasan tertentu, apa yang terlintas di pikirannya adalah gadis yang pernah David temui di pantai. Perjumpaan setelah seluruh rangkaian kecelakaan itu—koper hilang, tiket rangkap, mobil sewaan rusak beberapa mil dari tempat tujuan—bisa saja berujung secara berbeda. Kalau saja pelari yang tidak diketahui itu mendapati David bahkan sedikit saja menarik atau memikat, David dan Sandra mungkin tidak pernah bertemu, dan mungkin sekarang ada wanita lain yang meratapinya. Nasib terkadang sepertinya benar-benar menentukan agar hal-hal bekerja dengan cara tertentu, sebuah cara yang mengandung semacam makna. Namun, dalam kasus Federico dan Giorgia Noni makna itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sukar dipahami.

Federico berusaha mengalihkan pembicaraan dari kenangan yang menyakitkan ini. "Aku tidak mengerti mengapa kalian kemari."

"Ada kemungkinan pembunuh adikmu, Nicola Costa, mendapatkan pengurangan besar dalam masa hukumannya."

Kabar itu jelas membuatnya marah. "Kupikir dia sudah mengakui perbuatannya."

"Ya, tapi rupa-rupanya dia sekarang mengklaim gila pada saat terjadi pembunuhan itu." Schalber berbohong. "Itulah sebabnya kami perlu membuktikan bahwa dia dalam kondisi sadar sepenuhnya. Selama tiga kali serangan dan terutama selama pembunuhan itu."

Federico menggeleng-geleng dan mengepalkan tinjunya. Sandra merasa bersalah kepadanya dan marah dengan cara mereka telah menipunya. Dia belum bicara apa-apa, tetapi kehadirannya di sini saja sudah mendukung setiap kebohongan Schalber, jadi dia merasa ikut terlibat.

Federico menatap mereka, matanya berkilat oleh kemarahan. "Bagaimana caraku membantu kalian?"

"Ceritakan apa yang terjadi."

"Lagi? Sudah lama sekali, ingatanku mungkin tidak seperti dulu."

"Kami sadar akan hal itu. Tapi, kami tidak punya pilihan, Signor Noni. Bajingan Costa itu akan berusaha mengubah fakta-fakta, dan kita tidak bisa membiarkan dia melakukan itu. Kaulah yang mengenalinya."

"Dia memakai *balaclava*, aku hanya mengenali suaranya."

"Itu membuatmu menjadi satu-satunya saksi kami. Kau sadar itu?" Schalber mengeluarkan buku catatan dan pensil, berpura-pura ingin menuliskan setiap patah kata.

Federico mengelus janggutnya. Dia menghela napas dalam beberapa kali, dadanya naik dan turun, seolah-olah

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengalami hiperventilasi. Dia mulai merekonstruksi apa yang telah terjadi. "Waktu itu pukul tujuh malam, Giorgia selalu pulang pada jam itu. Dia habis belanja, dan sudah membeli bahan-bahan untuk membuat kue. Aku suka yang manis-manis." Dia terkesan minta maaf, seolah-olah itulah alasan untuk apa yang terjadi kemudian. "Aku sedang mendengarkan musik dengan pelantang telinga. Aku tidak memperhatikannya sama sekali. Dia dulu mengatakan aku menjadi pemalas, bahwa dia bersiap menunggu sebentar, nanti dia akan memastikan aku menjadi lebih aktif lagi ... Kenyataannya, aku menolak melakukan fisioterapi. Aku sudah kehilangan harapan bisa berjalan lagi."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Yang aku ingat hanyalah aku dilempar ke lantai dan pingsan. Bajingan itu muncul di belakangku dan membalikkan kursi rodaku."

"Kau tidak melihat seseorang masuk ke dalam rumah?"

"Tidak."

Mereka sudah tiba di titik kritis. Dari sekarang, ceritanya akan menjadi lebih sulit.

"Tolong teruskan."

"Saat siuman, aku pusing. Aku tidak bisa terus membuka mata dan punggungku kesakitan. Aku tidak langsung mengerti apa yang terjadi, tapi kemudian aku mendengar teriakan dari lantai atas ...." Air mata menggenang, menuruni pipinya dan berakhir di janggutnya. "Aku berada di lantai, kursi rodaku kira-kira dua meter jauhnya, tapi sudah rusak. Aku berusaha mengambil telepon, tapi ada di lemari, dan aku tidak bisa meraihnya." Dia menunduk menatap kakinya. "Saat kau seperti ini, hal-hal yang sederhana sekalipun menjadi mustahil."

Namun, Schalber tidak tergugah. "Bagaimana dengan telepon selulermu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak tahu di mana, dan lagi pula aku sedang panik." Federico berpaling untuk melihat ke arah tangga. "Giorgia menjerit terus-menerus .... Dia meminta tolong, memohon belas kasihan, seolah-olah bajingan itu akan memberikannya."

"Dan, apa yang kau lakukan?"

"Aku menyeret tubuhku ke tangga, dan berusaha menaikinya, menggunakan lenganku. Tapi, aku tidak punya kekuatan."

"Benarkah?" Schalber tersenyum puas. "Kau olahragawan terlatih. Aku merasa sulit percaya bisa sesulit itu bagimu untuk naik tangga."

Sandra menoleh dan memelototinya, tetapi pria itu acuh tak acuh.

"Kau tidak tahu apa yang kurasakan setelah kepalaku membentur lantai," tukas Federico Noni, sikapnya mengeras.

"Kau benar, aku minta maaf." Schalber mengatakannya tanpa keyakinan, sengaja membiarkan keraguannya terlihat jelas. Dia menunduk dan membuat catatan. Kenyataannya, dia sedang menunggu Federico memakan umpan yang telah dia ulurkan.

"Apa maksudmu?"

"Tidak, teruskan," katanya dengan gerakan tangannya yang menjengkelkan.

"Pembunuh itu melarikan diri melalui pintu belakang saat dia mendengar polisi datang."

"Kau mengenali Nicola Costa dari suaranya, benar?"

"Ya."

"Kau menyatakan bahwa pembunuh itu punya cacat bicara, yang cocok sekali dengan kecacatannya."

"Ya, apa pentingnya?"

"Meskipun, awalnya kau menganggap efek sumbingnya itu sebuah aksen Eropa Timur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalian polisilah yang melakukan kesalahan itu, apa hubungannya denganku?" Federico Noni sekarang bersikap defensif.

"Baiklah, sampai jumpa." Mengejutkan bagi Federico—dan Sandra—Schalber mengulurkan tangannya kepada anak muda itu dan seolah-olah ingin pergi.

"Tunggu sebentar."

"Signor Noni, aku tidak mau buang-buang waktu. Tidak ada gunanya kami ada di sini kalau kau tidak mau mengatakan yang sebenarnya."

"Apa maksudnya?"

Sandra melihat bahwa Federico cukup terguncang. Dia tidak tahu permainan apa yang sedang dimainkan Schalber, tetapi dia memberanikan diri menyela. "Kupikir sebaiknya kita pergi."

Lagi-lagi Schalber mengabaikannya. Dia beranjak dan berdiri di depan Noni dan mulai menuding ke arahnya. "Sebenarnya, kau hanya mendengar suara Giorgia, bukan suara pembunuhnya. Lupakan soal Eropa Timur atau cacat bicara."

"Itu tidak benar."

"Yang benar, saat siuman, kau bisa saja naik ke sana dan berusaha menyelamatkannya. Kau seorang atlet, kau bisa saja melakukannya."

"Itu tidak benar."

"Yang benar, kau tetap di sini, sementara monster itu menuntaskan pekerjaannya."

"Itu tidak benar!" teriak Federico Noni, mendadak menangis.

Sandra berdiri, meraih tangan Schalber, dan berusaha menariknya. "Sudah cukup sekarang, biarkan dia sendiri."

Namun, Schalber tidak mau menyerah. "Mengapa tidak kau beri tahu kami apa yang sebenarnya terjadi—mengapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

kau tidak turun tangan membantu Giorgia?"

"Aku, aku …."

"Apa? Ayolah, jadilah laki-laki sekali saja."

"Aku …." Federico Noni terbata-bata di tengah air matanya. "Aku tidak … aku ingin ...."

Schalber terus melanjutkan. "Tunjukkan sedikit saja keberanian, tidak seperti yang kau lakukan malam itu."

"Tolong, Schalber," kata Sandra.

"Aku … aku ketakutan."

Keheningan menyelimuti ruangan itu, pecah hanya oleh isak tangis Federico. Schalber akhirnya berhenti menyiksanya. Dia memunggunginya dan melangkah ke pintu. Sebelum menyusul, Sandra berdiri sesaat menatap Federico Noni, yang gemetar dengan isak tangis, matanya membungkuk di atas kakinya yang tidak berdaya. Dia ingin menghiburnya, tetapi tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat.

"Aku minta maaf atas apa yang terjadi kepadamu, Signor Noni," kata Schalber sambil berjalan keluar. "Semoga harimu menyenangkan."

SAAT SCHALBER BERGEGAS KE MOBIL, Sandra berlari mengejarnya dan memaksanya berhenti.

"Apa yang kau pikirkan? Kau tidak perlu memperlakukan dia seperti itu."

"Kalau tidak setuju dengan metodeku, kau boleh membiarkan aku bekerja sendirian."

Dia juga menunjukkan kebencian kepadanya, dan Sandra tidak bisa menerima itu. "Kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini!"

"Sudah kubilang: kelebihanku adalah berbohong. Aku tidak bisa mengubah aku membencinya."

"Apakah kita sejujur itu di dalam sana?" tanya Sandra, menunjuk ke rumah di belakang mereka. "Berapa banyak

http://facebook.com/indonesiapustaka

kebohongan yang kau katakan? Atau, kau tidak bisa menghitungnya?"

"Tidak pernahkah kau mendengar tentang tujuan membenarkan cara?" Schalber merogoh sakunya, mengeluarkan sebungkus permen karet dan memasukkan satu ke dalam mulutnya.

"Dan, tujuan apa yang membenarkan penghinaan kepada orang cacat?"

Dia mengedik. "Dengar, aku minta maaf Federico Noni diperlakukan buruk oleh nasib, dia mungkin tidak pantas mendapatkannya. Tapi, hal-hal buruk terjadi pada semua orang, itu seharusnya tidak membebaskan kita dari tanggung jawab. Kau melebihi siapa pun yang seharusnya tahu itu."

"Karena apa yang terjadi dengan David, maksudmu?"

"Tepat. Kau tidak menggunakan kematiannya sebagai alibi."

Schalber mengunyah permen karet dengan mulut terbuka, itu mengesalkan bagi Sandra. "Apa yang kau ketahui tentang itu?"

"Aku tahu kau bisa saja menghabiskan semua waktumu menangis dan tak seorang pun akan menyalahkanmu. Sebaliknya, kau melawan. Mereka membunuh suamimu, mereka menembakmu, tapi kau tidak menyerah." Dia berbalik memunggunginya dan terus berjalan ke mobil. Hujan mulai turun lagi.

Tidak peduli kebasahan, Sandra menunggu di tempat dia berada. "Kau benar-benar membuatku jijik."

Schalber berhenti, berbalik dan menyusuri kembali langkahnya. "Dengan kesaksian palsunya, Federico Noni membiarkan seseorang yang tidak bersalah masuk penjara dibanding mengakui bahwa dia seorang pengecut. Tidakkah itu menjijikkan bagimu?"

"Aku mengerti. Kaulah yang menentukan siapa yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersalah dan siapa yang tidak. Berapa lama kau sudah bekerja seperti itu, Schalber?"

Pria itu mendengus dan melambaikan tangan. "Dengar, aku tidak ingin berdebat di tengah jalan. Maaf kalau aku kasar, tapi begitulah caraku. Tidakkah kau pikir aku merasa buruk tentang kematian David? Tidakkah kau pikir aku merasa sebagian harus dipersalahkan karena tidak mencegahnya?"

Sandra terdiam. Dia tidak memikirkan hal itu. Mungkin dia terlalu buru-buru menilai Schalber.

"Kami bukan teman," lanjutnya, "tapi dia memercayaiku, dan itu sudah cukup untuk membuatku merasa bersalah."

Sandra mulai tenang, dan saat bicara lagi suaranya bernada wajar. "Apa yang akan kita lakukan dengan Noni? Haruskah kita beri tahu seseorang?"

"Tidak sekarang. Masih banyak yang harus kita kerjakan. Aku pikir kita bisa menduga sekarang bahwa *penitenzieri* sedang mencari Figaro yang asli. Kita harus menemukannya sebelum mereka."

15.53

Gerimis yang terus-menerus turun membuat lalu lintas Roma melambat. Ketika akhirnya sampai di taman, Marcus berdiri di pintu gerbangnya selama beberapa saat, memikirkan lagi tentang surel yang diterima Zini.

Dia tidak sepertimu. Lihat di Villa Glori Park.

Siapa Figaro yang asli? Dan, siapa yang akan menerima peran penuntut balas kali ini? Jawabannya mungkin ada di sini.

Meskipun bukan taman terbesar di Roma, Villa Glori mencakup luas sekitar dua puluh empat hektar: terlalu besar untuk dijelajahi secara keseluruhan sebelum matahari

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbenam. Toh, bukan berarti dia tahu apa yang harus dicarinya.

Pesan itu ditujukan kepada seorang pria buta, pikirnya. Oleh karena itu, pastilah merupakan tanda yang jelas, mungkin tanda suara. Namun, kemudian dia berpikir lagi: tidak, pesan itu ditujukan kepada *penitenzieri*. Fakta bahwa pesan itu dikirimkan kepada Zini benar-benar kebetulan.

Pesan itu ditujukan kepada kami.

Dia memasuki gerbang hitam besar itu dan mulai mendaki lereng: Villa Glori ada di sebuah bukit. Dia segera melewati seorang pelari nekat dengan celana pendek dan jaket kedap air, diikuti oleh seekor anjing *boxer* yang menyesuaikan langkah sempurna dengan majikannya. Dingin mulai menggigit dan Marcus mengangkat kerah jas hujannya. Dia memandangi sekeliling, berharap ada sesuatu yang akan menarik perhatiannya.

Anomali.

Pepohonannya lebih lebat di Villa Glori daripada di taman-taman lain di Roma. Pepohonan tinggi menjulang ke langit, menciptakan efek saling memengaruhi yang aneh antara cahaya dan bayangan. Belukarnya tersusun dari semak-semak kecil dan permukaan tanahnya tertutup oleh ranting-ranting dan dedaunan kering.

Seorang gadis pirang duduk di sebuah bangku. Di satu tangan dia memegang payung, di tangan yang lain sebuah buku yang terbuka. Seekor anjing Labrador mengitarinya dengan gelisah. Makhluk itu mungkin ingin bermain, tetapi majikannya terus mengabaikan, tenggelam dalam bacaan. Marcus berusaha menghindari pandangan saat dia berjalan ke arahnya, tetapi gadis itu mendongak dari bukunya, mungkin bertanya-tanya apakah orang asing ini berpotensi bahaya. Marcus melewatinya tanpa melambat dan anjing itu mulai mengikuti, ekornya mengibas-ngibas. Makhluk itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

ingin berkenalan. Marcus berhenti dan membiarkan anjing itu menghampirinya. Dia membelai kepalanya.

"Anak baik, sekarang kembalilah kepadanya."

Anjing Labrador itu tampaknya mengerti dan berbalik.

Entah bagaimana dia perlu menyesuaikan pencariannya. Apa yang dicarinya pasti tersembunyi dalam karakteristik tempat itu.

Sebuah hutan dengan pepohonan yang lebih lebat dibandingkan di taman-taman lain di Roma. Tidak benar-benar ideal untuk piknik, tetapi bagus sekali untuk joging atau naik sepeda ... dan sempurna untuk membiarkan anjingmu bebas berkeliaran.

Anjing: itulah jawabannya. *Jika ada sesuatu di sini, mereka pasti sudah mengendusnya,* kata Marcus dalam hati.

Dia mendaki jalur yang mengarah ke atas bukit, dengan hati-hati mengamati percikan tanah di atas aspal. Setelah hampir seratus meter dia melihat semacam jalur di atas tanah berlumpur.

Sebuah jalur yang tersusun dari puluhan jejak kaki binatang.

Jalur itu tidak ditinggalkan oleh satu binatang saja. Banyak anjing telah berlarian kemari masuk ke hutan sana.

Marcus meninggalkan jalur utama dan masuk ke semak-semak. Satu-satunya suara adalah gerimis dan langkah kakinya di atas dedaunan basah. Dia terus melangkah selama sekitar seratus meter, berusaha tidak kehilangan jejak kaki binatang itu, yang, terlepas dari badai terakhir, masih cukup terlihat. Itu berarti anjing-anjing telah datang ke sini selama berhari-hari, satu jejak menggantikan jejak yang lain. Namun, dia masih belum bisa melihat tanda apa pun.

Jalur tunggal itu berhenti tiba-tiba. Dari sini, jejaknya tersebar di area yang cukup luas, seolah-olah anjing-anjing itu kehilangan bau. Atau, seolah-olah baunya begitu meresap

http://facebook.com/indonesiapustaka

sehingga mereka tidak bisa menemukan sumbernya.

Langit sedang mendung. Suara dan lampu-lampu kota telah lenyap di balik tirai dedaunan. Marcus merasa seolah-olah jauh dari peradaban, di suatu tempat yang gelap dan purba. Dia mengambil senter dari saku dan menyalakannya. Dia menyorotkan cahayanya ke sekeliling, mengutuk kesialannya. Dia akan terpaksa menelusuri kembali langkahnya sekarang dan datang lagi keesokan paginya. Namun, mungkin akan ada lebih banyak orang di taman waktu itu, dan mungkin mustahil untuk melakukan tugasnya sampai akhir. Dia hendak menyerah ketika senternya menangkap sesuatu kira-kira dua meter dari tempatnya berdiri. Awalnya dia mengira itu cabang yang jatuh. Namun, cabang itu terlalu lurus, terlalu sempurna. Dia menyorotkan senternya tepat ke arahnya, dan tahu apa yang harus dia lakukan.

Itu sebuah sekop, menyandar pada salah satu pohon.

Dia meletakkan senter di permukaan tanah sehingga menerangi area di sekitarnya. Kemudian, dia mengenakan sarung tangan karet yang selalu dibawanya dan mulai menggali.

Suara-suara hutan diperkuat oleh kegelapan. Setiap suara terdengar mengancam, melewatinya seperti hantu dan menghilang bersama angin yang menderakkan cabang-cabang pohon. Sekop itu melesak pada tanah yang lembut. Saat menggali, Marcus melemparkan ke samping campuran lumpur dan dedaunan yang muncul, tanpa peduli ke mana mendaratnya. Dia sedang terburu-buru ingin mengetahui apa yang terkubur di bawah sana walaupun sebagian dari dirinya sudah tahu jawabannya. Pekerjaan itu lebih sulit daripada yang dia perkirakan. Dia berkeringat, pakaian melekat pada tubuhnya, dan dia mulai kehabisan napas. Namun, dia tidak berhenti. Semoga dia keliru.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tuhan, semoga bukan seperti yang kupikirkan.

Namun, tak lama kemudian dia menyadari baunya. Tajam dan memualkan, memenuhi lubang hidung dan paru-parunya dengan setiap tarikan napas. Bau itu kental hampir seperti cair, seolah-olah dia bisa meminumnya. Bertemu dengan cairan lambung, bau itu membuatnya menjeluak, dan Marcus harus berhenti sejenak untuk mengangkat lengan jas hujannya ke mulut. Kemudian, dia mulai bekerja lagi. Di kakinya ada lubang kecil, kira-kira setengah meter lebarnya dan semeter dalamnya. Namun, sekop terus menghujam ke dalam tanah berlumpur. Setengah meter lagi atau lebih. Lebih dari dua puluh menit telah berlalu.

Akhirnya dia melihat cairan kehitaman, sekental minyak tanah. Residu pembusukan. Marcus berlutut di tepi lubang dan mulai menggali dengan tangan kosong. Minyak hitam itu menodai pakaiannya, tetapi dia tidak peduli. Dia mulai meraba sesuatu yang lebih padat daripada tanah di bawah jari-jarinya. Sesuatu yang halus dan sebagian berserat. Dia menyentuh tulang. Dia membersihkan ruang di sekitarnya dan menemukan sepotong daging pucat.

Tidak syak lagi, itu manusia.

Dia mengambil sekop lagi dan berusaha membebaskan sebanyak mungkin bagian tubuh dari tanah. Sebelah kaki muncul, kemudian panggul. Seorang wanita, dan dia telanjang. Proses pembusukan sudah berlangsung pada tahap lanjut, tetapi mayat itu terjaga dengan baik. Marcus tidak bisa mengatakan berapa usianya, tetapi dia yakin masih muda. Ada sayatan dalam di seluruh dada dan di daerah kemaluan, disebabkan oleh senjata tajam.

Gunting.

Akhirnya, Marcus berhenti. Sambil menghirup udara dalam-dalam dia berjongkok untuk melihat tontonan cabul kekerasan dan kematian itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia membuat tanda salib, lalu menyatukan tangannya dan mulai berdoa untuk wanita tidak dikenal ini. Dia bisa membayangkan mimpi-mimpi masa muda wanita itu, semangat hidupnya. Pada usianya, kematian pasti tampak jauh dan samar-samar. Sesuatu yang hanya mengkhawatirkan bagi orang lain. Marcus memohon kepada Tuhan agar menerima jiwanya, tanpa mengetahui apakah ada seseorang yang sedang mendengarkannya atau apakah dia sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Kebenaran yang mengerikan tentang Marcus adalah, bersama dengan ingatannya, amnesia telah menghilangkan keyakinannya. Dia tidak tahu apa yang harus dirasakan oleh seorang pendeta. Namun, mengucapkan doa untuk jiwa gadis malang itu membuatnya tenteram. Karena sekarang, dengan semua kejahatan yang sedang dia hadapi, keberadaan Tuhan adalah penghiburannya.

Marcus tidak bisa menentukan dengan pasti kapan kematian itu terjadi. Namun, dari ciri tempat penguburan dan kondisi mayat menunjukkan kematiannya belum terlalu lama. Dia berkesimpulan bahwa mayat di hadapannya adalah bukti bahwa Nicola Costa bukan Figaro karena pria berbibir sumbing itu sudah terkurung di penjara saat gadis ini dibunuh.

Figaro adalah orang lain.

Ada orang-orang yang mencicipi darah manusia dan memperoleh lagi naluri pemangsa kuno, sebuah warisan dari perjuangan untuk bertahan hidup, gema dari sebuah kebutuhan purba untuk membunuh yang telah hilang sepanjang evolusi. Dengan pembunuhan Giorgia Noni, penyerang berantai itu telah menemukan kesenangan baru. Sesuatu yang sudah ada di dalam dirinya, tanpa dia sadari.

Dia akan membunuh lagi. Marcus yakin itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

TELEPON BERDERING DI UJUNG SALURAN. Dia berharap akan segera diangkat. Dia berada di salah satu rumah aman, tidak jauh dari Villa Glori.

Akhirnya, Marcus mendengar suara Zini. "Halo?"

"Seperti yang kupikirkan," katanya seketika.

Zini menggumamkan sesuatu, kemudian bertanya, "Sudah berapa lama?"

"Satu bulan, mungkin lebih. Aku tidak bisa mengatakannya dengan pasti, aku bukan seorang ahli patologi."

Zini mempertimbangkan informasi ini. "Jika dia repot-repot menyembunyikan mayatnya kali ini, dia akan melakukannya lagi dalam waktu dekat. Aku pikir aku harus melaporkannya."

"Mari kita coba mengetahuinya lebih dulu." Marcus berharap bisa memberi tahu apa yang dia ketahui, mengomunikasikan kekhawatirannya. Apa yang telah dia temukan tidak akan cukup untuk menyeret pihak yang bersalah ke pengadilan. Siapa saja yang telah mengirimi Zini surel tanpa nama itu dan menempatkan sekop di Villa Glori untuk menunjukkan titik yang tepat untuk memulai penggalian akan memberi Federico Noni kesempatan untuk membalaskan dendam sendiri. Atau, kesempatan itu akan diberikan kepada satu atau yang lain dari tiga wanita yang diserang sebelum pembunuhan Giorgia. Marcus tahu dia tidak punya banyak waktu tersisa. Haruskah mereka memberi tahu polisi agar mereka bisa menghubungi para korban lain dan mencegah terjadinya hal terburuk? Dia yakin ada seseorang yang sedang melacak Figaro asli. "Zini, aku perlu tahu satu hal. Bagian pertama dari pesan yang kau terima: 'Dia tidak sepertimu.' Apa artinya itu?"

"Aku tidak tahu."

"Jangan main-main denganku."

Zini berhenti selama beberapa detik. "Oke, datanglah ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

sini tengah malam ini."

"Tidak, sekarang."

"Sekarang aku tidak bisa." Zini berpaling kepada seseorang yang ada di rumah bersamanya.

"Minumlah sedikit teh, aku akan ke sana. Siapa yang ada di sana bersamamu?"

Zini merendahkan suaranya. "Seorang polisi wanita. Dia bilang ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang Nicola Costa, tapi dia belum memberitahuku seluruh kebenarannya."

Situasinya semakin rumit. Siapa wanita ini? Mengapa polisi tiba-tiba berminat dalam kasus yang rupa-rupanya sudah ditutup? Apa yang sebenarnya dia cari?"

"Singkirkan dia."

"Aku pikir dia tahu banyak."

"Kalau begitu, tahan dia di sana dan cobalah cari tahu alasan sebenarnya dia datang menemuimu."

"Aku tidak tahu apakah kau akan setuju, tapi ada sesuatu yang menurutku harus kau lakukan. Boleh aku beri sedikit nasihat?"

"Teruskan, aku mendengarkan."

17.07

Sandra menuangkan sendiri secangkir besar teh dan memegangnya, menikmati kehangatannya. Dari dapur, dia bisa melihat punggung Pietro Zini. Dia sedang bicara di telepon di ruang depan, tetapi dia tidak bisa mendengar apa yang dia bicarakan.

Dia berhasil membujuk Schalber agar menunggunya di apartemen tamu. Akan lebih masuk akal baginya bila menemui Zini seorang diri. Lagi pula, pria itu seorang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mantan polisi, dan dia tidak akan semudah itu diperdaya seperti Federico Noni. Sandra akan mengajukan banyak pertanyaan, agar jelas bahwa tidak ada penyelidikan resmi yang sedang berlangsung. Dan selain itu, polisi tidak suka orang-orang dari Interpol. Saat tiba di depan pintunya, dia cukup mengatakan kepadanya bahwa kepolisian Milan sedang menangani sebuah kasus yang serupa dengan kasus Figaro. Zini memercayainya.

Saat menunggu panggilan telepon itu berakhir, Sandra melirik berkas yang telah Zini berikan kepadanya. Berkas itu salinan dari berkas resmi terkait Nicola Costa. Dia tidak bertanya bagaimana Zini bisa mendapatkannya, tetapi pria itu bersusah payah menceritakan bahwa, sewaktu berada di kepolisian, dia punya kebiasaan menyimpan salinan semua materi yang berkaitan dengan kasus-kasus yang ditanganinya.

"Kau tidak pernah tahu kapan sebuah ide mungkin muncul yang akan membantumu memecahkan sebuah kasus," katanya tadi sebagai pembenaran. "Jadi, kau harus selalu membuat semuanya berada dalam jangkauan."

Sambil membalik-balik halamannya, Sandra menyadari bahwa Zini orang yang telaten. Ada banyak penjelasan. Namun, laporan terakhir, memperlihatkan ketergesa-gesaan tertentu. Seolah-olah dia ingin mempercepat segala sesuatunya, mengetahui bahwa kebutaannya mulai berdampak buruk kepadanya. Beberapa kali, terutama dalam menangani pengakuan Costa, dia cukup sembrono. Kurangnya bukti-bukti yang menguatkan dan, tanpa pengakuan, kasus hukum pastinya akan runtuh seperti rumah kartu.

Dia memeriksa bahan-bahan yang dikumpulkan oleh para fotografer forensik di berbagai TKP. Pertama-tama, serangan-serangan yang telah mendahului pembunuhan itu. Tiga korban semuanya sendirian di dalam rumah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kejadiannya selalu pada sore hari. Maniak itu menusuk mereka berkali-kali dengan gunting. Luka-lukanya, yang berpusat di payudara, kaki, dan daerah kemaluan, tidak pernah cukup dalam untuk menyebabkan kematian.

Menurut laporan psikiatri, penyerangan itu mengandung motif seksual. Namun, tujuan Figaro bukan untuk mencapai orgasme, seperti yang terjadi pada orang-orang sadis yang hanya bisa memperoleh kepuasan melalui paksaan. Dia memburu sesuatu yang lain: agar para wanita ini tidak menarik lagi bagi kaum laki-laki.

Jika aku tidak bisa memilikimu, orang lain juga tidak.

Itulah pesan yang terkandung dalam luka-luka itu. Dan, perilaku semacam itu sangat cocok dengan kepribadian Nicola Costa. Karena bibir sumbingnya, lawan jenis menolaknya. Itulah sebabnya dia tidak melakukan penetrasi pada korban-korbannya. Meskipun telah memperoleh kontak fisik melalui paksaan, dia tetap akan merasakan kejijikan mereka, dan itu hanya akan menggemakan pengalaman penolakannya. Namun, gunting merupakan kompromi yang bagus sekali. Benda itu memungkinkan dia untuk merasakan kesenangan tetapi, pada saat bersamaan, untuk menjaga jarak aman dari para wanita yang takut kepadanya sepanjang hidupnya. Orgasme laki-laki tergantikan oleh kepuasan melihat mereka menderita.

Namun, jika, seperti yang dinyatakan Schalber, Nicola Costa bukan Figaro, maka mereka harus sepenuhnya merevisi profil psikologis si pelaku.

Sandra melanjutkan dengan foto-foto pembunuhan Giorgia Noni. Mayatnya menunjukkan tanda-tanda jelas yang ditinggalkan si maniak pada perempuan lain. Namun, kali ini dia berubah membunuh.

Seperti dalam kasus-kasus sebelumnya, dia menerobos ke rumah korban. Namun, kali ini ada orang ketiga: Federico.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menurut pernyataannya, si pembunuh melarikan diri melalui pintu belakang segera setelah mendengar sirene polisi.

Jejak kaki Figaro saat dia melarikan diri tercetak di tanah kebun.

Fotografer TKP telah memotret beberapa foto *close-up* jejak sepatu itu. Untuk alasan tertentu, Sandra teringat pertemuan David dengan gadis tidak dikenal yang sedang joging di pantai.

Kebetulan, pikirnya.

Dipandu oleh naluri, suaminya mengikuti jejak kaki di atas pasir itu, bersemangat mencari tahu siapa pemiliknya. Tiba-tiba, tindakan itu tampaknya memiliki makna baginya. Meskipun dia belum memahami apa makna itu. Saat dia fokus pada gagasan ini, Zini selesai menerima telepon dan kembali ke dapur.

"Kau boleh membawanya kalau mau," katanya, merujuk berkas itu. "Aku tidak membutuhkannya lagi."

"Terima kasih. Aku benar-benar harus pergi sekarang."

Zini duduk menghadapnya dan meletakkan tangan di atas meja. "Tinggallah lebih lama lagi. Aku tidak kedatangan banyak tamu, senang sekali bila kita bisa mengobrol sebentar."

Sebelum menerima telepon, Zini tadinya tampak ingin sekali menyingkirkannya secepatnya. Sekarang dia benar-benar memintanya untuk tinggal. Tampaknya bukan sebuah sikap kesopanan sederhana, jadi dia memutuskan untuk menghibur guna menemukan apa yang ada dalam pikirannya.

Dan, persetan dengan Schalber, dia bisa menunggu sedikit lebih lama lagi. "Baiklah, aku akan tinggal." Zini mengingatkan Sandra kepada Inspektur De Michelis. Dia merasa bisa memercayai orang ini. Dengan tangannya yang besar, dia sekukuh sebatang pohon.

"Bagaimana tehnya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Enak sekali."

Zini menuangkan secangkir walaupun air di dalam teko tidak lagi sepanas sebelumnya. "Aku biasanya minum teh bersama istriku. Pada hari Minggu saat kami kembali dari Misa, dia akan membuat teh dan kami akan duduk di sini dan mengobrol. Rasanya seperti kencan." Dia tersenyum. "Aku pikir kami tidak pernah melewatkan obrolan minum teh itu selama dua puluh tahun menikah."

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Segalanya. Kami tidak punya satu topik khusus. Rasanya menyenangkan: mampu berbagi segalanya. Kadang-kadang kami bertengkar, kami selalu banyak tertawa, kami mengenang banyak memori. Karena tidak cukup beruntung untuk melahirkan anak-anak ke dunia ini, kami tahu kami punya musuh mengerikan yang harus dihadapi setiap hari. Keheningan bisa jadi berbahaya. Jika kau tidak belajar menjauhkannya, ia akan masuk ke dalam retakan-retakan sebuah hubungan dan membuatnya semakin lebar. Seiring waktu, ia menciptakan jarak di antara kalian, bahkan kau tidak akan menyadarinya."

"Aku kehilangan suamiku belum lama ini." Kata-kata itu keluar secara spontan, tanpa dia pikirkan. "Kami baru menikah selama tiga tahun."

"Maaf, aku tahu sesulit apa jadinya. Terlepas dari semuanya, aku merasa beruntung. Susy pergi dengan cara yang selalu dia inginkan: dia mati mendadak."

"Aku masih ingat saat mereka datang untuk memberitahuku bahwa David sudah meninggal." Sandra tidak mau memikirkan hal itu. "Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Suatu pagi aku berusaha membangunkannya." Zini tidak menerus-kan, tetapi itu sudah cukup. "Kelihatannya egois, tetapi penyakit adalah sebuah keuntungan bagi mereka yang harus tertinggal. Itu mempersiapkanmu untuk mengalami

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang terburuk. Sedangkan cara ini ...."

Sandra tahu apa yang dia maksud. Kekosongan tiba-tiba, ketakterbalikan, kebutuhan tak terpenuhi untuk membicarakan tentang hal itu sebelum semua hal lain menjadi final. Godaan gila untuk berpura-pura bahwa hal itu tidak terjadi. "Zini, kau percaya Tuhan?"

"Apa yang sebenarnya sedang kau tanyakan?"

"Itu saja. Kau bilang biasa pergi ke Misa, jadi kau pasti seorang Katolik. Tidakkah kau marah kepada Tuhan atas apa yang terjadi?"

"Percaya kepada Tuhan tidak selalu berarti mencintai-Nya."

"Aku tidak mengerti."

"Hubungan kita dengan-Nya didasarkan semata-mata pada gagasan bahwa ada kehidupan setelah kematian. Tapi jika tidak ada, apakah kau masih mencintai Tuhan yang menciptakanmu? Jika kau tidak akan mendapatkan ganjaran yang dijanjikan kepadamu, apakah kau masih akan mampu bersujud dan memuji Tuhan?"

"Bagaimana denganmu?"

"Aku percaya kepada Sang Pencipta, tapi tidak pada kehidupan setelah kematian. Jadi, aku merasa dibenarkan untuk membenci-Nya." Zini mendadak tertawa keras-keras sekaligus pahit. "Kota ini penuh dengan gereja. Semuanya mewakili upaya manusia untuk mencegah yang tak terelakkan dan, pada saat bersamaan, kegagalan mereka sendiri. Tapi, masing-masing mengandung rahasianya sendiri, legendanya sendiri. Favoritku adalah Sacro Cuore del Suffragio. Tidak banyak orang yang tahu, tapi tempat itu menaungi Museum Purgatori." Suara Zini berubah muram. Dia membungkuk ke arahnya, seolah-olah memercayakan sesuatu yang penting. "Pada 1897, beberapa tahun setelah dibangun, terjadi kebakaran. Saat api berhasil

http://facebook.com/indonesiapustaka

dipadamkan, beberapa orang beriman melihat bahwa sesosok wajah manusia muncul pada jelaga di dinding belakang altar. Rumor langsung menyebar bahwa gambar ini milik sesosok jiwa dalam Purgatori. Seorang pendeta bernama Victor Jouet sangat terkesan dengan hal itu, dia mulai memburu jejak-jejak lain yang ditinggalkan oleh orang mati saat mereka mengembara kesakitan, berusaha dengan putus asa untuk naik ke Surga. Apa yang dia kumpulkan ada di museum itu. Kau seorang fotografer forensik, kau harus pergi ke sana dan melihatnya. Kau tahu apa yang dia temukan?"

"Tidak."

"Bahwa jika sesosok jiwa harus berusaha dan menghubungi kita, ia tidak akan melakukannya dengan suara, tetapi dengan cahaya."

Sandra teringat foto-foto yang telah David tinggalkan untuknya di Leica, dan bergidik.

Tidak mendengar tanggapan apa pun darinya, Zini meminta maaf. "Aku tidak bermaksud menakut-nakutimu, aku minta maaf."

"Tidak apa-apa. Kau benar, aku harus pergi ke sana."

"Kalau begitu, sebaiknya kau bergegas. Museum itu hanya buka satu jam sehari, pada akhir kebaktian malam."

Dari nada Zini, Sandra menyadari itu bukan sekadar sepotong saran sambil lalu.

AIR MENGGELEGAK DARI GORONG-GORONG, seolah-olah perut kota itu tidak lagi mampu menahannya. Tiga hari hujan deras telah memaksa sistem drainase bekerja secara maksimal. Namun, sekarang sudah berakhir.

Angin mulai datang.

Angin itu bertiup tanpa peringatan, dan mulai berembus di jalan-jalan pusat kota. Kencang dan tak terduga, angin itu menyerbu Roma, gang-gang dan lapangan-lapangannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sandra sedang melangkah melewati banyak hal yang tak kasat-mata, seolah-olah berjuang melawan sepasukan hantu. Angin berusaha memaksanya berpindah arah, tetapi dia terus berjalan tak peduli apa pun. Dia merasakan getaran telepon seluler di dalam tas yang dibawanya. Dengan panik dia mencarinya, secara bersamaan memikirkan apa yang akan dia katakan kepada Schalber karena dia yakin panggilan itu darinya. Tidak mudah untuk membujuknya tinggal di apartemen tamu, jadi dia bisa membayangkan keberatan yang akan diajukan pria itu saat mendengar bahwa dia tidak akan langsung pulang untuk menceritakan hasil pembicaraannya dengan Zini. Namun, dia sudah menyiapkan dalih untuk itu.

Akhirnya dia mengeluarkan telepon itu dari tengah campuran barang yang dia bawa dan menatap layarnya. Dia salah, panggilan itu dari De Michelis.

"Vega, suara apa itu?"

"Sebentar." Sandra berlindung di sebuah ambang pintu. "Kau bisa mendengarku sekarang?"

"Lebih baik, terima kasih. Bagaimana kabarmu?"

"Ada beberapa perkembangan menarik," katanya, walaupun dia sudah memutuskan tidak akan menceritakan bahwa seseorang telah menembaknya pagi itu. "Aku tidak bisa memberitahumu terlalu banyak sekarang, tapi aku sedang menyatukan potongan-potongannya. David telah menemukan sesuatu yang besar di Roma sini."

"Jangan membuatku tegang. Kapan kau akan pulang ke Milan?"

"Aku butuh beberapa hari, bahkan mungkin lebih."

"Aku akan cari tahu apakah bisa memperpanjang cutimu."

"Terima kasih, Inspektur, kau memang temanku. Bagaimana denganmu, ada kabar untukku?"

"Thomas Schalber."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi, kau berhasil menemukan sesuatu?"

"Tentu saja. Aku bicara dengan seorang kenalan lama yang dulu bekerja untuk Interpol tapi sekarang sudah pensiun. Kau tahu mereka seperti apa, mereka agak curiga saat kau menanyakan tentang rekan-rekan mereka. Aku tidak bisa terlalu terang-terangan, tidak bisa langsung ke pokok masalah, jadi aku harus mengundangnya makan siang. Makan siang yang cukup panjang, ternyata ...."

De Michelis punya kebiasaan buruk melantur ke mana-mana. "Apa yang kau temukan?" Sandra mendesaknya.

"Temanku tidak mengenalnya secara pribadi, tapi sewaktu dia bekerja untuk Interpol dia mendengar bahwa Schalber cukup sinting. Dia tidak punya banyak teman, lebih suka bekerja sendirian, dan atasannya tidak suka itu. Tapi, dia mendapatkan hasil. Dia keras kepala dan suka mendebat, tapi semua orang setuju dia jujur. Dua tahun lalu dia melakukan penyelidikan internal terkait korupsi. Jelas, itu tidak membuatnya sangat populer, tapi dia berhasil menangkap sekelompok agen yang disuap oleh sebuah geng pengedar narkoba. Dia salah satu orang yang tak tertandingi!"

Penggambaran De Michelis, betapa pun ironis dan berlebihan, membuat Sandra berpikir. Mengapa agen seperti itu harus terganggu dengan *penitenzieri*? Dilihat dari masa lalunya, Schalber tampak tertarik dengan kasus-kasus di mana kejahatannya lebih terang-terangan. Mengapa dia begitu bertekad untuk memburu para pendeta ini yang melakukan tugas positif dan tidak benar-benar membahayakan siapa pun?"

"Jadi, Inspektur, apa kesanmu secara keseluruhan terhadap Schalber?"

"Dari yang aku dengar, dia tampaknya sangat menyebalkan. Tapi, aku akan bilang, dia bisa dipercaya."

Kata-kata De Michelis meyakinkan Sandra. "Terima

http://facebook.com/indonesiapustaka

kasih, aku akan ingat itu."

"Kalau kau butuh aku lagi, jangan ragu-ragu menelepon."

Sandra menutup telepon dan, dengan tekad baru, terjun kembali ke dalam arus angin yang tak kasatmata.

Dalam pamitannya, Pietro Zini berusaha memberinya sebuah pesan. Kunjungan ke Museum Purgatori bukanlah pekerjaan yang bisa dia tunda. Sandra tidak tahu apa yang diharapkan, tetapi dia yakin telah memahami apa yang disampaikan mantan polisi itu kepadanya. Ada sesuatu di sana, sesuatu yang benar-benar harus dia lihat secepatnya.

DALAM BEBERAPA MENIT, dia sudah berada di luar gereja Sacro Cuore del Suffragio. Gaya neo-Gotik tempat itu segera mengingatkannya pada Katedral Milan walaupun bangunan itu baru berasal dari akhir abad kesembilan belas. Di dalamnya, kebaktian malam hampir berakhir. Jemaatnya tidak banyak. Angin menghantam pintu, menyusup melalui beberapa celah dan bersiul di bagian tengah gereja.

Sandra mengikuti tanda ke Museum Purgatori.

Dia segera mengetahui bahwa museum itu berupa koleksi relikui aneh—setidaknya ada sepuluh buah—berdesakan di dalam satu lemari pajang di lorong menuju sakristi. Di antaranya, sebuah buku doa lama yang terbuka pada halaman yang di atasnya muncul bekas tangan, tangan yang konon milik orang mati. Atau, tanda-tanda yang ditinggalkan pada 1864 di atas sarung bantal oleh jiwa tersiksa dari seorang biarawati yang mati. Atau, tanda-tanda yang terdapat pada jubah dan baju longgar seorang kepala biarawati yang telah menerima kunjungan dari arwah seorang pendeta pada 1731.

Ketika dia merasakan sebuah tangan menepuk bahunya, Sandra tidak merasa takut. Dia tahu sekarang mengapa Pietro Zini mengirimnya ke sini. Dia berbalik dan melihat pria itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mengapa kau mencariku?" tanya pria dengan bekas luka di pelipisnya itu.

"Aku seorang perwira polisi," balasnya seketika.

"Bukan itu alasannya. Tidak ada penyelidikan resmi, kau bertindak dalam kapasitas pribadi. Aku menyadari itu setelah kita bertemu di San Luigi Dei Francesi. Kau tidak ke sana untuk menangkapku tadi malam, kau ingin menembakku."

Sandra tidak menjawab: semuanya terlalu jelas bahwa dia benar. "Kau benar-benar seorang pendeta," katanya.

"Ya, benar."

"Suamiku David Leoni. Apakah nama itu berarti sesuatu bagimu?"

Dia tampak berpikir sejenak.

"Tidak."

"Dia seorang wartawan foto. Dia meninggal beberapa bulan lalu, jatuh dari sebuah bangunan. Dia dibunuh."

"Apa hubungannya denganku?"

"Dia sedang menyelidiki *penitenzieri*. Dia memotretmu di sebuah TKP."

Mendengar penyebutan *penitenzieri*, pendeta itu tersentak. "Dan, apakah itu satu-satunya alasan dia dibunuh?"

"Aku tidak tahu." Sandra berhenti. "Kaulah orang yang menelepon Zini, bukan? Mengapa kau ingin bertemu denganku lagi?"

"Untuk memintamu menghentikan ini."

"Aku tidak bisa. Aku harus menemukan mengapa David meninggal dan menemukan pembunuhnya. Kau bisa membantuku?"

Pria itu memalingkan mata biru sendunya dan mengalihkan pandangannya ke salah satu benda di lemari pajangan itu, sebuah meja kayu kecil yang di atasnya terdapat cetakan sebuah salib. "Baiklah. Tapi, kau harus menghancurkan fotoku. Hanya itulah yang suamimu ketahui tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

penitenzieri."

"Aku akan melakukannya setelah mendapat jawaban yang kuinginkan."

"Adakah orang lain yang tahu tentang kami?"

"Tidak." Dia berbohong. Dia tidak punya keberanian untuk mengatakan kepadanya bahwa Schalber dan Interpol juga terlibat. Dia takut bahwa, jika menyadari terancam ketahuan, pria itu akan menghilang selamanya.

"Bagaimana kau tahu aku sedang menyelidiki kasus Figaro?"

"Polisi tahu—mereka menyadap sebuah percakapan yang di dalamnya kau membahas kasus itu." Sandra berharap dia akan puas dengan versi itu. "Jangan khawatir, mereka tidak tahu sedang berurusan dengan siapa."

"Tapi, kau tahu."

"Aku tahu cara menemukanmu. David yang menunjukkannya."

Dia mengangguk. "Sepertinya tidak ada lagi yang harus kukatakan."

"Bagaimana kalau aku ingin menemuimu lagi?"

"Aku yang akan menemuimu."

Pria itu berpaling untuk pergi, tetapi Sandra menghentikannya. "Bagaimana aku tahu kau tidak sedang menipuku? Bagaimana aku bisa memercayaimu kalau aku tidak tahu siapa dirimu atau apa yang sedang kau lakukan?"

"Tidak ada apa-apa selain keingintahuan. Dan, orang-orang yang terlalu ingin tahu melakukan dosa kesombongan."

"Aku hanya berusaha memahami."

Pendeta itu mendekatkan wajahnya ke lemari yang berisi relikui-relikui aneh itu. "Benda-benda ini adalah contoh dari takhayul. Upaya manusia untuk melihat dimensi yang bukan dimensinya. Semua orang ingin tahu apa yang terjadi ketika waktu kita di dunia ini berakhir. Mereka tidak menyadari

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa setiap jawaban yang mereka dapatkan mengandung sebuah pertanyaan baru di dalam dirinya sendiri. Jadi, meskipun aku menjelaskan kepadamu apa yang kulakukan, itu tidak akan cukup."

"Kalau begitu, setidaknya katakan kepadaku mengapa kau melakukannya ...."

Penitenziere itu diam beberapa saat. "Ada suatu tempat di mana dunia cahaya bertemu dengan dunia kegelapan. Di sanalah segalanya terjadi: di negeri bayang-bayang, di mana segalanya samar-samar, membingungkan, tidak jelas. Kamilah para penjaga yang ditugaskan untuk menjaga perbatasan itu. Tapi, sesekali ada sesuatu yang berhasil menerobos." Dia berbalik untuk menatap Sandra. "Aku harus mengejarnya untuk mengembalikannya ke dalam kegelapan."

"Mungkin aku bisa membantumu terkait Figaro," kata Sandra secara naluriah, dan melihat tatapan pengharapan di mata pria itu. Dari tasnya, dia mengambil berkas kasus pemberian Zini. "Aku tidak tahu apakah ini akan ada gunanya bagimu, tapi aku pikir aku telah menemukan sebuah petunjuk yang diabaikan dalam pembunuhan Giorgia Noni."

"Teruskan," kata pria itu, dengan kelembutan yang mengejutkan Sandra.

"Federico Noni adalah satu-satunya saksi kejadian. Menurut pernyataannya, si pembunuh terus menikam adiknya sampai dia mendengar sirene polisi. Baru kemudian dia melarikan diri." Sandra membuka berkas itu dan menunjukkan selembar foto. "Ini jejak yang ditinggalkan Figaro setelah dia lari keluar melalui pintu belakang."

Pendeta itu membungkuk untuk melihat lebih jelas gambar jejak sepatu di kebun bunga. "Apa yang aneh dengan itu?"

"Federico Noni dan adiknya adalah korban dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

serangkaian peristiwa tragis. Ibu mereka pergi, ayah mereka meninggal, anak laki-laki itu mengalami kecelakaan, dokter mengatakan kepadanya dia akan berjalan lagi, tapi itu tidak terjadi, dan akhirnya, gadis itu terbunuh. Terlalu banyak hal."

"Apa hubungannya dengan jejak kaki itu?"

"Ada sebuah kisah yang suka David ceritakan. Dia kagum dengan kebetulan, atau sinkronisitas seperti yang disebut oleh Jung. Dia sangat memercayainya sehingga sekali waktu, setelah serangkaian peristiwa nahas yang telah membawanya ke sebuah pantai, dia mulai mengikuti jejak yang tertinggal di pasir oleh seorang gadis yang sedang joging. Dia yakin bahwa setelah dia menemukannya, itu akan menjelaskan semua kesialan yang telah terjadi kepadanya sepanjang perjalanan. Bahkan, dia yakin akan menemukan cinta sejatinya."

"Sangat romantis."

Pria itu tidak sedang menyindir. Sandra tahu dari cara dia melihat dirinya bahwa dia sangat serius. Jadi, dia melanjutkan dengan kisahnya. "David hanya keliru soal detail yang terakhir. Sisanya benar."

"Apa yang kau coba katakan?"

"Bahwa kalau saja tidak teringat kisah itu baru-baru ini, aku mungkin tidak akan bisa memberi solusi yang kau cari .... Seperti semua perwira polisi, aku skeptis bila menyangkut kebetulan. Jadi, setiap kali David menceritakan kisah itu, aku selalu berusaha membongkarnya. 'Bagaimana kau bisa yakin jejak itu milik seorang gadis?' aku akan tanya dia. Atau: 'Bagaimana kau tahu dia sedang joging?' Dan, dia akan menjawab bahwa jejak itu terlalu kecil untuk jejak kaki seorang laki-laki—atau setidaknya dia berharap begitu—dan bahwa jejak itu lebih dalam di bagian telapak kaki daripada di bagian tumit karena dia sedang berlari."

Seperti yang Sandra perkirakan, pernyataan terakhir ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

memicu reaksi. Pendeta itu memandangi foto kebun itu.

Jejak itu tampaknya lebih dalam di bagian tumit.

"Dia tidak sedang berlari ... dia jalan kaki."

Pria itu sudah sampai pada kesimpulan itu. Sekarang Sandra yakin dia tidak keliru. "Ada dua kemungkinan. Entah Federico Noni berbohong ketika mengatakan bahwa si pembunuh melarikan diri ketika polisi tiba ...."

"... atau seseorang, setelah pembunuhan itu, punya banyak waktu untuk menyiapkan TKP bagi polisi."

"Jejak itu ditinggalkan dengan sengaja, itu hanya bisa berarti satu hal."

"Figaro tidak pernah meninggalkan rumah itu."

20.38

Marcus harus terburu-buru. Pergi ke sana dengan transportasi umum akan butuh waktu terlalu lama, maka dia memanggil taksi. Dia meminta sopir untuk menurunkannya tak jauh dari rumah di Nuovo Salario dan melanjutkan dengan jalan kaki.

Sambil mendekat, dia memikirkan lagi kata-kata polisi wanita itu, intuisi yang telah memungkinkannya menemukan penyelesaian misteri itu. Meskipun berharap dia salah, dia cukup yakin sekarang bahwa segalanya terjadi persis seperti yang dikatakan wanita itu.

Angin masih bertiup, dan kantong-kantong plastik serta potongan-potongan kertas berputar-putar di sekeliling Marcus, menyertainya ke tempat tujuan.

Tidak ada seorang pun di sekitar rumah Federico Noni. Semua lampu di dalam rumah itu dipadamkan. Dia menunggu beberapa menit, meringkuk di dalam jas hujannya, kemudian memasuki rumah itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semuanya sepi. Terlalu sepi.

Dia memutuskan untuk tidak menggunakan senter.

Tidak ada suara.

Marcus tiba di ruang tamu. Tirainya diturunkan. Dinyalakannya lampu di samping sofa dan hal pertama yang terlihat di matanya adalah kursi roda, ditinggalkan di tengah ruangan.

Sekarang dia bisa melihat jelas apa yang telah terjadi. Bakatnya adalah memasuki benda-benda, mengidentifikasi dengan jiwa-jiwa mereka yang membisu, dan melihat masa lalu melalui mata mereka yang tak terlihat. Pemandangan ini menguak makna sebuah frasa dalam surel tanpa nama yang diterima oleh Zini.

Dia tidak sepertimu.

Pesan itu merujuk pada Federico. Itu berarti mereka tidak sama-sama menderita cacat fisik. Anak laki-laki itu pura-pura cacat.

Namun, di mana Figaro sekarang?

Jika Federico hidup seperti seorang pertapa, dia tidak mungkin meninggalkan rumah melalui pintu depan. Tetangga bisa saja melihatnya. Bagaimana dia berhasil keluar tanpa gangguan untuk menyerang korban-korbannya?

Marcus melanjutkan pencarian. Saat dia mendekati tangga yang mengarah ke lantai pertama, dia melihat bahwa ada sebuah pintu di bawah tangga itu, dan pintu itu sedikit terbuka. Dia membukanya dan masuk. Saat melakukannya, kepalanya membentur sesuatu yang menggantung dari langit-langit yang rendah. Sebuah lampu dengan tali pendek di sebelahnya. Dia menarik tali itu dan lampu pun menyala.

Dia mendapati dirinya di dalam sebuah kamar sempit yang berbau kapur barus. Pakaian-pakaian lama disimpan di sini, dibagi menjadi dua baris. Pakaian laki-laki di sebelah kiri, pakaian perempuan di sebelah kanan. *Pakaian-pakaian*

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu mungkin milik mendiang orangtua anak itu, pikir Marcus. Ada juga sebuah rak sepatu dan tumpukan kotak di atas rak yang menyandar dinding.

Dia melihat dua gaun di lantai, gaun biru dan gaun merah penuh bunga. Mungkin keduanya tergelincir dari gantungan, atau mungkin seseorang telah menjatuhkannya. Marcus meletakkan tangan di antara gantungan dan memindahkan pakaian-pakaian ke samping, mengungkap sebuah pintu.

Dia menyimpulkan bahwa kamar sempit itu awalnya sebuah lorong.

Dia membuka pintu itu. Dikeluarkannya senter dari saku dan disorotkannya pada sebuah lorong pendek dengan dinding yang terkelupas dan bernoda lembap. Dia melangkah menyusurinya sampai tiba di suatu tempat yang penuh sesak dengan sejumlah kotak besar dan beberapa perabotan yang tidak lagi digunakan. Sorot cahaya jatuh pada sebuah benda yang tergeletak di atas sebuah meja.

Sebuah buku latihan.

Dia mengambil dan membukanya. Gambar di halaman pertama jelas buatan anak-anak. Unsur yang sama muncul berulang-ulang.

Sosok perempuan, luka, darah. Dan, gunting.

Ada selembar halaman yang hilang, jelas dirobek. Kemungkinan itu gambar yang telah ditemukan menggantung, terbingkai, pada dinding loteng Jeremiah Smith. Dia telah berputar ke tempat semula.

Namun, halaman-halaman berikutnya dari buku latihan itu menjadi saksi atas fakta bahwa praktik ini tidak berakhir bersama masa kanak-kanaknya. Gambar-gambar itu berlanjut, lebih persis, lebih matang dalam garis-garisnya. Sosok-sosok wanitanya jauh lebih jelas, luka-lukanya lebih realistis. Sebuah tanda bahwa imajinasi sinting dan sakit dari monster itu berkembang seiring pertumbuhan usianya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Federico Noni selalu menyimpan khayalan kekerasan ini. Namun, dia tidak pernah menyadari. Mungkin ketakutanlah yang telah menghentikannya. Takut berakhir di penjara, atau dituding oleh semua orang sebagai monster. Dia telah menciptakan topeng berupa atlet berprestasi, anak laki-laki yang baik, kakak yang baik. Dia sendiri bahkan memercayainya.

Kemudian, kecelakaan sepeda motor itu terjadi.

Peristiwa itu telah melepaskan segalanya. Marcus ingat polisi wanita itu mengatakan kepadanya bahwa dia pernah mendengar Federico Noni mengatakan bahwa para dokter percaya fungsi kakinya akan pulih lagi. Namun, kemudian dia menolak melakukan fisioterapinya.

Kondisinya adalah kamuflase yang sempurna. Akhirnya, dia bisa membiarkan sifat sejatinya muncul.

Tiba di halaman terakhir buku latihan itu, Marcus menemukan bahwa halaman itu berisi guntingan koran lama. Dia membukanya. Guntingan itu berasal dari setahun sebelumnya dan mengabarkan tentang serangan ketiga Figaro. Di atas artikel itu, seseorang telah menulis dengan spidol hitam kata-kata *Aku tahu semuanya*.

Giorgia, pikir Marcus seketika. Itulah sebabnya Federico membunuhnya. Dan, saat itulah dia menemukan bahwa dia semakin menyukai permainan baru ini.

Serangan itu dimulai setelah kecelakaan itu. Tiga yang pertama berguna sebagai persiapan. Ketiganya semacam latihan walaupun Federico mungkin tidak menyadarinya waktu itu. Apa yang menunggunya adalah kepuasan jenis lain, yang jauh lebih memuaskan. Pembunuhan.

Pembunuhan adiknya tidak terencana, tetapi perlu. Giorgia telah mengetahui semuanya dan menjadi penghalang, juga berbahaya. Federico tidak bisa membiarkan adiknya menodai citranya yang bersih, atau memunculkan keraguan

http://facebook.com/indonesiapustaka

terhadap samarannya yang berharga. Itulah sebabnya dia membunuhnya. Namun, hal itu juga telah membantunya memahami sesuatu.

Mengambil nyawa jauh lebih memuaskan daripada penyerangan belaka.

Sehingga, dia tidak mampu menahan diri. Mayat gadis di Villa Glori Park adalah percobaan untuk itu. Namun, kali ini dia lebih berhati-hati. Setelah belajar dari pengalaman, dia mengubur gadis itu.

Federico Noni telah menipu semua orang. Dimulai dengan Pietro Zini. Yang dibutuhkan hanyalah sebuah pengakuan palsu oleh seorang pembohong kompulsif, sebuah pengakuan yang telah dia konfirmasi sendiri. Sebuah penyelidikan yang tidak memadai, berdasarkan asumsi bahwa hanya monsterlah yang bisa melakukan kejahatan seperti itu, telah melengkapi sisanya.

Marcus meletakkan buku latihan itu karena dia melihat sebuah pintu besi yang setengah tersembunyi di belakang bufet. Dia beranjak dan membukanya.

Deru angin menyerbu ke dalam ruangan kecil itu. Dia memandang ke luar dan melihat bahwa pintu itu mengarah ke sebuah sisi jalan yang sepi. Tak ada seorang pun yang akan melihat siapa yang keluar-masuk. Jalan itu mungkin sudah tidak digunakan selama bertahun-tahun, tetapi Federico Noni telah belajar menggunakannya.

Di mana dia sekarang? Ke mana dia pergi? Pertanyaan itu menggema lagi di kepala Marcus.

Dia menutup pintu dan buru-buru kembali menyusuri langkahnya. Kembali ke ruang tamu, dia mulai menggeledah sekeliling. Dia tidak peduli jika dia meninggalkan jejak, satu-satunya kekhawatiran adalah bahwa dia mungkin sudah terlambat.

Dia melihat ke arah kursi roda. Di satu sisinya terdapat

http://facebook.com/indonesiapustaka

semacam kantong untuk menyimpan sesuatu. Dia merogohkan tangannya dan menemukan telepon seluler.

Pintar sekali, katanya dalam hati. Dia meninggalkannya di sini karena dia tahu bahwa, meskipun tidak aktif, telepon itu mungkin membantu polisi menentukan lokasinya.

Itu berarti Federico Noni telah pergi dari rumah untuk melakukan tindak kejahatan.

Marcus memeriksa panggilan terakhir. Ada satu panggilan masuk, satu setengah jam lalu. Dia mengenali nomornya karena dia telah menghubunginya sendiri sore itu.

Zini.

Dia menekan tombol panggil ulang, menunggu mantan polisi buta itu menjawab. Dia mendengar dering, tetapi tidak ada yang menjawab. Marcus menutupnya dan, dengan gelenyar dingin sebuah firasat, buru-buru keluar dari rumah.

21.34

Sambil menatap cermin di kamar mandi apartemen tamu Interpol, Sandra memikirkan lagi apa yang telah terjadi sore itu setelah pertemuannya dengan *penitenziere*.

Dia telah keluyuran selama hampir satu jam melewati jalan-jalan di Roma, membiarkan dirinya terbawa angin dan pikirannya, tidak peduli risiko yang dia hadapi setelah terjadinya penyergapan oleh penembak jitu pagi itu. Selama berada di tengah banyak orang, dia merasa aman. Saat sudah merasa cukup, dia kembali ke tempat ini. Dia menunggu beberapa saat di atas pendaratan sebelum mengetuk, berusaha menunda selama mungkin omelan Schalber atas kepergiannya yang lama. Namun, segera setelah pria itu membukakan pintu, Sandra melihat kelegaan di wajahnya. Itu mengejutkan baginya: dia tidak berharap pria itu akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengkhawatirkannya.

"Syukurlah kau tidak apa-apa," adalah satu-satu perkataannya.

Sandra tertegun. Dia telah mengharapkan banyak sekali pertanyaan, alih-alih Schalber puas dengan laporan singkatnya atas kunjungannya ke Pietro Zini. Sandra telah menyerahkan berkas tentang kasus Figaro dan dia telah membalik-baliknya untuk mencari petunjuk apa pun yang mungkin menuntun mereka pada *penitenzieri*.

Namun, pria itu tidak bertanya mengapa dia lama sekali pulangnya.

Schalber telah menyuruhnya untuk cuci tangan karena makan malam akan segera siap. Kemudian, dia pergi ke dapur untuk mengambil sebotol anggur.

Sandra menyalakan keran di wastafel dan berdiri di sana menatap pantulannya sendiri selama beberapa detik. Rongga matanya cekung dan bibirnya pecah-pecah karena kebiasaannya menggigit bibir saat merasa tegang. Dia menelusurkan jemari melalui rambutnya yang kusut, kemudian mencari sisir di dalam kabinet. Dia menemukan sisir dengan beberapa helai rambut panjang cokelat terjebak di sana. *Wanita,* pikirnya, teringat beha yang telah dia lihat di lengan kursi di kamar tidur apartemen tamu pagi itu. Schalber telah membenarkan keberadaannya dengan mengatakan bahwa apartemen itu digunakan oleh banyak orang, tetapi Sandra melihat rasa malunya. Dia yakin pria itu tahu asal mula pakaian dalam itu. Tidak ada alasan dia merasa terganggu bila ada wanita lain yang pernah berada di tempat tidur tempat dia terbangun, bahkan mungkin baru beberapa jam sebelumnya. Yang mengganggunya adalah bahwa Schalber berusaha melakukan pembenaran. Seolah-olah hal itu menarik baginya!

Pada saat itulah, dia merasa dungu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia iri, tidak ada penjelasan lain. Dia tidak tahan membayangkan orang-orang berhubungan seks. Kata itu sendiri membebaskan walaupun hanya dalam privasi kepalanya sendiri. Seks, ulangnya dalam hati. Mungkin karena kemungkinan itu mustahil baginya. Tidak ada yang benar-benar menghentikannya, tetapi sebagian dari dirinya tahu bahwa seperti inilah yang seharusnya. Sekali lagi dia seolah mendengar suara ibunya: "Sayang, siapa yang mau tidur dengan seorang janda?" Ibunya telah membuat hal itu terdengar seperti semacam penyimpangan.

Tidak, dia benar-benar dungu lagi, membuang-buang waktu dengan pemikiran seperti itu. Dia harus berpikir praktis. Dia sudah terlalu lama di kamar mandi dan Schalber mungkin mulai curiga, maka dia harus cepat-cepat.

Dia telah berjanji kepada pendeta itu, dan dia berniat menepatinya. Jika dia membantunya menemukan pembunuh David, dia akan menghapus semua jejak yang mengarah pada *penitenzieri*.

Bagaimanapun, alangkah baiknya menyimpan petunjuk-petunjuk itu di sebuah tempat yang aman untuk saat ini.

Sandra menoleh ke arah tas yang dia bawa masuk ke kamar mandi dan meletakkannya di atas tangki. Dia mengeluarkan telepon seluler dan memeriksa bahwa ada cukup ruang dalam memorinya. Dia hendak menghapus foto-foto yang dia ambil di kapel St. Raymond dari Penyafort, tetapi kemudian tidak jadi melakukannya.

Seseorang telah berusaha membunuhnya di sana, dan gambar-gambar ini mungkin membantunya menemukan siapa pelakunya.

Kemudian, dia mengambil dari tas itu foto-foto dari Leica, termasuk salah satu foto pendeta dengan bekas luka di pelipisnya, yang tidak diketahui oleh Schalber. Dia meletakkannya berjajar di atas rak dan memotretnya satu

http://facebook.com/indonesiapustaka

per satu dengan telepon: akan lebih baik bila memiliki salinannya, hanya untuk jaga-jaga. Dia mengambil kantong plastik transparan yang bisa ditutup kedap udara dan memasukkan kelima foto itu, mengangkat tutup keramik di atas tangki dan menjatuhkan kantong itu ke dalam air.

DIA SUDAH DUDUK selama sepuluh menit di dapur kecil apartemen itu, menatap meja santai, sementara Schalber sibuk dengan kompor, kemejanya digulung ke siku, celemek melingkari pinggang, dan serbet disampirkan di atas bahunya. Dia bersiul. Lalu, dia berbalik dan mendapati Sandra melamun. "*Risotto* dengan cuka *balsamic*, ikan *mullet* dalam kertas foil, kol merah, dan salad apel hijau," serunya. "Kuharap kau puas."

"Ya, tentu saja," kata Sandra, terkejut. Pagi itu Schalber telah membuat sarapan, tetapi membuat telur orak-arik bukan berarti tahu cara memasak. Namun, menu kali ini menunjukkan gairah pada makanan. Dia takjub.

"Kau akan tidur di sini malam ini." Itu pernyataan fakta, bukan saran. "Tidak bijaksana bila kembali ke hotel."

"Menurutku, tidak akan terjadi apa-apa denganku. Lagi pula, aku meninggalkan semua barang-barangku di sana."

"Kita bisa pergi dan mengambilnya besok pagi. Ada sofa yang sangat nyaman di kamar lain." Dia tersenyum. "Tentu saja akulah yang akan berkorban."

Tak lama kemudian, Schalber meletakkan *risotto* di atas piring dan mereka pun makan, sebagian besar sambil terdiam. Ikannya lezat, dan anggur membantunya rileks. Itu sebuah perubahan dari malam-malam yang telah dia habiskan sendirian di rumah sejak kematian David, menenggak gelas demi gelas anggur merah sampai teler. Kali ini berbeda. Tadinya dia tidak berpikir masih bisa berbagi makanan yang layak bersama seseorang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Siapa yang mengajarimu memasak?"

Schalber menelan semulut penuh makanan dan minum seteguk anggur. "Kau belajar melakukan banyak hal saat sendirian."

"Tidak pernah tergoda untuk menikah? Kali pertama menelepon, kau bilang hampir menikah beberapa kali ...."

Dia menggeleng. "Aku tidak cocok menikah. Ini soal perspektif saja."

"Maksudmu?"

"Kita semua punya visi tentang kehidupan kita. Seperti lukisan: ada beberapa unsur di latar depan, unsur-unsur yang lain di latar belakang. Unsur-unsur di latar belakang setidaknya sama penting dengan unsur-unsur di latar depan, atau tidak akan ada perspektif apa pun dan segalanya akan datar dan tidak realistis. Yah, wanita dalam hidupku adalah unsur-unsur latar belakang. Mereka penting, tapi tidak sebegitu penting untuk dipindahkan ke latar depan."

"Jadi, apa yang penting dalam hidupmu? Selain dirimu sendiri, tentu saja."

"Putriku."

Sandra tidak berharap mendapat jawaban itu. Schalber senang melihat bahwa dia telah mengejutkannya.

"Kau ingin melihatnya?" Dia mengeluarkan dompetnya dan mulai mencari di dalam saku.

"Jangan bilang kau salah satu dari para ayah yang ke mana-mana membawa foto gadis kecil mereka di saku! Sialan, Schalber, kau benar-benar akan membuatku kaget." Nada suaranya ironis, tetapi sebenarnya dia merasa agak tersentuh.

Schalber menunjukkan foto lecek seorang gadis kecil berambut pirang keabu-abuan, persis seperti rambut pria itu. Gadis itu bahkan punya mata hijau ayahnya.

"Berapa usianya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Delapan tahun. Cantik, 'kan? Namanya Maria. Dia suka menari. Bahkan, dia masuk sekolah balet. Setiap Natal atau ulang tahun dia minta anak anjing. Mungkin tahun ini aku akan memberikannya."

"Kau sering menemuinya?"

Wajah Schalber berubah mendung. "Dia tinggal di Wina. Hubunganku dengan ibunya tidak baik, dia membenci fakta bahwa aku tidak akan menikahinya." Dia tertawa. "Tapi, kapan pun punya waktu, aku pergi menemui Maria dan mengajaknya naik kuda. Aku mengajarinya naik kuda, seperti ayahku mengajariku saat aku masih seusianya."

"Itu bagus sekali buatmu."

"Setiap kali menemuinya, aku takut tidak akan sama lagi. Bahwa selama ketidakhadiranku, hubungan kami akan berubah dingin. Mungkin dia masih terlalu kecil sekarang, tapi apa yang akan terjadi saat dia ingin pergi bersama teman-temannya? Aku tidak ingin menjadi beban baginya."

"Menurutku itu tidak akan terjadi," kata Sandra. "Anak perempuan biasanya menyimpan perlakuan itu untuk ibu mereka. Aku dan adikku tergila-gila dengan ayah kami walaupun pekerjaan sering kali memaksanya bepergian jauh. Bahkan, mungkin itulah sebabnya kami sangat mencintainya. Kapan saja kami tahu dia akan pulang, ada suasana yang benar-benar bahagia di rumah."

Schalber mengangguk, berterima kasih atas jaminan itu. Sandra berdiri mengumpulkan piring, bersiap meletakkannya di mesin pencuci piring. Namun, Schalber menghentikannya. "Mengapa kau tidak pergi tidur saja? Aku yang akan membereskannya."

"Jika kita melakukannya bersama, hanya akan butuh waktu sebentar."

"Tolong, aku memaksa."

Sandra berhenti. Semua perhatian ini membuatnya tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyaman. Dia sudah keluar dari kebiasaan memiliki seseorang yang merawatnya. "Saat kau meneleponku, aku langsung membencimu. Aku tidak akan pernah bisa membayangkan bahwa dua malam kemudian kita akan benar-benar makan malam bersama, apalagi kau yang memasak untukku."

"Apakah itu berarti kau tidak lagi membenciku?"

Sandra tersipu malu. Schalber terbahak-bahak.

"Jangan bercanda, Schalber."

Dia mengangkat tangannya menyerah. "Maaf, aku tidak bermaksud begitu."

Pada saat itu, dia tampak benar-benar tulus, dan jauh sekali dari gambaran tidak menyenangkan yang dipikirkan tentangnya. "Mengapa kau sangat tertarik untuk menghentikan *penitenzieri*?"

Schalber berubah serius. "Jangan sampai kau juga lakukan kesalahan itu."

"Apa maksudmu, 'kau juga'?"

Dia tampak menyesal telah mengungkapkan dirinya dengan buruk, dan berusaha memperbaikinya. "Sudah kujelaskan: apa yang mereka lakukan itu melanggar hukum."

"Maaf, aku tidak percaya. Ada lebih dari itu, bukan?"

Dari cara dia ragu-ragu, Sandra tahu bahwa hal-hal yang telah dia ceritakan tentang *penitenzieri* pagi itu hanyalah sebagian dari cerita keseluruhan.

"Baiklah .... Ini bukan pengungkapan yang besar, tapi kupikir apa yang akan kuberitahukan mungkin menjelaskan mengapa suamimu meninggal."

Sandra kaku. "Teruskan."

"Faktanya, *penitenzieri* seharusnya sudah tidak ada lagi. Setelah Vatican II, Gereja membubarkan ordo mereka. Pada 1960-an, *Paenitentiaria Apostolica* dibentuk lagi dengan peraturan baru dan para penanggung jawab baru. Arsip dosa itu ditandai sebagai rahasia, dan para pendeta-kriminolog

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu diperintahkan untuk menghentikan segala kegiatan. Beberapa orang kembali ke gereja, yang lain keberatan dan dihukum *a divinis*, dilarang melakukan tugas-tugas kependetaan. Mereka yang menolak secara terang-terangan dihukum ekskomunikasi."

"Jadi, bagaimana mungkin—"

"Tunggu, biar kuselesaikan," potong Schalber. "Tepat ketika sejarah tampaknya telah melupakan mereka, *penitenzieri* muncul lagi. Terjadi beberapa tahun lalu, yang membuat beberapa orang di Vatikan menduga bahwa banyak dari mereka hanya pura-pura mematuhi perintah Paus sambil melanjutkan pekerjaan secara diam-diam. Dan, itu ternyata benar. Kepala kelompok tertutup ini adalah seorang pendeta Kroasia sederhana: Luka Devok. Dialah yang dulu menahbiskan dan mengajari *penitenzieri* baru. Sangat mungkin bahwa dia dulu pada gilirannya mematuhi seseorang di jajaran atas Gereja yang telah memutuskan untuk membangun kembali *penitenzieri*. Bagaimanapun, dialah satu-satunya penyimpan banyak sekali rahasia. Misalnya, Devok adalah satu-satunya orang yang tahu identitas semua *penitenzieri*. Semua orang hanya patuh kepadanya, dan mereka tidak tahu siapa yang lain."

"Mengapa caramu membicarakannya seolah-olah dia sudah tidak ada?"

"Karena Luka Devok sudah mati. Dia ditembak di sebuah kamar hotel di Praha kira-kira setahun lalu. Saat itulah kebenarannya terkuak. Vatikan turun tangan untuk mengakhiri situasi yang mungkin menjadi aib serius."

"Tidak mengejutkan: tidak ada yang lebih dibenci Gereja selain skandal."

"Bukan itu saja. Sekadar gagasan bahwa seseorang berpangkat tinggi di Gereja telah menggantikan Devok selama ini membuat banyak orang ketakutan. Melanggar

http://facebook.com/indonesiapustaka

perintah kepausan sama saja menciptakan perpecahan yang tidak bisa didamaikan."

"Jadi, bagaimana mereka kembali mengendalikan situasinya?"

"Bagus," kata Schalber. "Aku lihat kau mulai memahami cara kerja semua ini. Mereka segera mengganti Devok dengan seseorang yang mereka percayai, seorang pendeta Portugis bernama Augusto Clemente. Dia masih sangat muda, tapi luar biasa. *Penitenzieri* semuanya Dominikan, sedangkan Clemente seorang Yesuit. Yesuit jauh lebih pragmatis dan kurang berperasaan."

"Jadi, Pastor Clemente ini kepala *penitenzieri* baru?"

"Tugasnya adalah melacak semua *penitenzieri* yang telah ditahbiskan oleh Pastor Devok dan membawa mereka kembali ke Gereja. Sejauh ini, dia baru menemukan satu: orang yang kau lihat di San Luigi dei Francesi."

"Jadi, tujuan utama Vatikan adalah berpura-pura tidak pernah terjadi pelanggaran aturan?"

"Tepat. Mereka selalu berusaha meredakan perpecahan apa pun. Lihatlah para pengikut Uskup Lefebvre, yang telah melakukan negosiasi selama bertahun-tahun agar diizinkan kembali ke arus utama Gereja. Hal yang sama berlaku untuk *penitenzieri*."

"Tugas seorang gembala yang baik adalah tidak meninggalkan domba-domba yang tersesat dan berusaha mengembalikannya ke kawanan," kata Sandra dengan ironis. "Tapi, bagaimana kau tahu semua ini?"

"Cara serupa yang David lakukan. Tapi, kami punya visi berbeda, itulah sebabnya kami bertengkar. Saat aku memintamu jangan sampai membuat kesalahan yang sama, tidak terlalu lunak dalam memikirkan *penitenzieri*, aku sedang mengacu pada apa yang David pikirkan."

"Mengapa itu membuatmu benar dan David salah?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Seseorang membunuhnya karena apa yang telah dia temukan, sedangkan aku tetap hidup."

Ini bukan kali pertama Schalber mengatakan sesuatu yang lancang tentang suaminya, tetapi Sandra harus mengakui bahwa itulah kebenarannya. Versinya terkait fakta-fakta terdengar meyakinkan. Dia tidak bisa tidak merasa bersalah. Malam yang indah ini telah membantunya meredakan ketegangan, dan itu berkat Schalber. Tidak hanya telah membuka tentang kehidupan pribadinya, dia juga telah menjawab pertanyaannya tanpa meminta balasan. Sandra, di sisi lain, telah membohonginya, tidak menyebutkan pertemuan keduanya dengan pendeta itu.

"Mengapa kau tidak pernah menanyakan mengapa aku butuh waktu lama sekali untuk pulang ke sini setelah menemui Zini?"

"Sudah kubilang, aku tidak suka pembohong."

"Kau takut aku tidak akan jujur?"

"Pertanyaan memberi pembohong alasan untuk berbohong. Kalau punya sesuatu yang ingin disampaikan, kau akan melakukannya dengan sukarela. Aku tidak suka memaksakan sesuatu, aku lebih suka kau memercayaiku."

Sandra memalingkan muka. Dia melangkah ke mesin cuci piring dan menyalakan kerannya. Suara air mengucur memenuhi ruangan. Sesaat dia tergoda untuk menceritakan semuanya. Schalber beberapa langkah di belakangnya. Saat dia siap untuk mencuci piring, dia menyadari pria itu mendekat, melontarkan bayangannya yang melindungi kepada dirinya. Kemudian, dia meletakkan tangan pada kedua sisi tubuh Sandra dan bahkan semakin dekat sehingga dadanya menyentuh punggungnya. Sandra membiarkannya. Jantungnya berdebar-debar dan dia tergoda untuk memejamkan matanya. *Jika aku terpejam, semuanya akan berakhir,* katanya dalam hati. Dia takut, tetapi dia tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa mengerahkan kekuatan untuk mendorongnya. Pria itu membungkuk di atasnya dan memindahkan rambut dari lehernya. Dia merasakan kehangatan napas pria itu pada kulitnya. Secara naluriah, dia menelengkan kepalanya ke belakang, seolah-olah menyambut pelukan itu. Tangannya tak bergerak di bawah semburan air. Tanpa menyadarinya, dia mengangkat tubuhnya sedikit berjinjit. Kelopak matanya menyerah pada kelesuan yang lembut itu. Dengan mata terpejam, dan tubuhnya gemetar, dia bersandar padanya, mencari bibirnya.

Selama lima bulan terakhir, dia hidup bersama kenangan.

Sekarang, untuk kali pertama, Sandra lupa dia seorang janda.

23.24

Pintu rumah itu terbuka dan memukul-mukul. Bukan pertanda baik.

Dia mengenakan sarung tangan karetnya dan mendorong pintu hingga terbuka. Kucing-kucing Zini datang untuk menyambut tamu baru mereka. Marcus mengerti mengapa mantan polisi buta itu memilih kucing untuk menemaninya.

Merekalah satu-satunya binatang yang bisa hidup bersamanya dalam kegelapan.

Dia menutup pintu di belakangnya, menghalangi badai. Setelah semua kebisingan itu, dia mengharapkan keheningan. Sebaliknya, dia mendengar suara alat elektronik yang melengking dan sebentar-sebentar, di suatu tempat di dekatnya.

Dia masuk lebih jauh, mengikuti suara itu. Setelah beberapa langkah, dia melihat sebuah telepon nirkabel, berdiri di atas dudukannya, di samping lemari es. Dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

situlah sinyal itu berasal, indikasi bahwa baterainya habis.

Telepon sama yang berdering tak terjawab saat dia menghubungi nomor Zini dari rumah Federico Noni. Namun, bukan dering konstan itu yang telah menghabiskan baterainya: seseorang telah memotong arusnya.

Alasan apa Figaro harus mematikan lampu di rumah orang buta?

"Zini!" panggil Marcus. Namun, tidak ada jawaban.

Dia maju menyusuri lorong yang mengarah ke kamar lain. Dia terpaksa mengeluarkan senternya. Begitu menyalakannya, dia melihat ada beberapa perabotan yang menghalangi jalan, seolah-olah seseorang meletakkan mereka di sana sambil berusaha melarikan diri.

Apakah telah terjadi pengejaran?

Dia berusaha merekonstruksi apa yang telah terjadi. Kebutaan telah membuka mata Pietro Zini: dia sudah mengerti. Surel tanpa nama itulah yang telah menempatkannya di jalur yang benar, mungkin menghidupkan lagi kecurigaan lama.

Dia tidak sepertimu.

Mayat di Villa Glori telah memberikan penegasan atas hal itu. Jadi, dia telah menelepon Federico Noni. Mungkin ada perdebatan, dan Zini mengancam akan melaporkannya.

Mengapa dia tidak melakukannya? Mengapa dia memberi waktu untuk datang dan membunuhnya?

Zini berusaha melarikan diri, tetapi jelas Federico—yang, sebagai mantan atlet, tidak hanya lebih kuat, tetapi juga, terutama, bisa melihat—tidak membiarkannya kabur.

Marcus tahu pasti bahwa seseorang telah tewas di sini.

Didahului oleh kucing-kucing itu, dia menuju ruang belajar. Dia hendak masuk ketika menyadari bahwa kucing-kucing itu semuanya sedikit melompat saat mereka memasuki ruangan. Dia menyorotkan senter dan melihat sesuatu yang bersinar beberapa inci dari lantai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Itu kabel nilon yang membentang di pintu. Hanya kucing yang bisa melihatnya dalam kegelapan.

Dia tidak tahu mengapa rintangan itu ada di sana. Dia melangkahinya dan memasuki ruangan.

Angin bertiup kencang di luar rumah, mencari celah yang bisa dimasuki. Saat Marcus menggerakkan senter ke sekeliling ruang belajar, bayangan menari-nari. Semuanya kecuali satu.

Namun, itu bukan bayangan. Itu seorang lelaki yang tergeletak di lantai dengan sebuah gunting di satu tangan dan sebuah lagi tertancap di lehernya. Satu pipi menempel dalam genangan darah yang gelap. Marcus membungkuk di atas Federico Noni, yang menatap ke arahnya dengan mata tak bernyawa, mulutnya menyeringai. Tiba-tiba dia menyadari apa yang telah terjadi di dalam dinding-dinding ini.

Zini—seorang penegak keadilan—telah memilih balas dendam.

Zini-lah yang memaksa Marcus menemui polisi wanita itu. Selagi mereka berada di Museum Purgatori, Zini memanfaatkan ketidakhadiran mereka untuk menjalankan rencananya. Dia menelepon Federico Noni dan mengatakan kepadanya bahwa dia sudah tahu yang sebenarnya. Namun, itu pada dasarnya sebuah undangan. Dan, Federico telah teperdaya.

Selagi menunggu kedatangannya, Zini telah menyiapkan rintangan, termasuk kabel nilon itu. Dengan memotong listrik dia telah membuat mereka berdua seimbang. Kedua-duanya tidak akan bisa melihat satu sama lain.

Zini bertindak seperti kucing. Dan, Federico adalah tikusnya.

Zini lebih besar dan lebih mampu dalam kegelapan. Dia tahu medan, dia tahu cara bergerak di dalamnya. Pada akhirnya, dia berada di atas angin. Federico tersandung kabel

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu, dan Zini menancapkan gunting kepadanya. Semacam pembalasan.

Eksekusi.

Marcus berdiri beberapa saat lagi mengamati tatapan mata mayat itu. Dia telah melakukan kesalahan lagi. Sekali lagi dia telah menjadi seseorang yang memberikan potongan yang hilang dalam teka-teki, mengarah pada tindakan balas dendam.

Dia menoleh dan melihat ke belakang, tetapi menyadari bahwa kucing-kucing itu telah berkumpul di depan jendela pintu yang mengarah ke taman kecil.

Ada sesuatu di luar sana.

Dia membuka jendela pintu itu lebar-lebar dan angin menderu masuk ruangan. Kucing-kucing itu berlarian ke kursi lipat tempat Pietro Zini sedang duduk di atasnya, seperti dulu saat kali pertama Marcus menemuinya.

Marcus menyorotkan senternya ke arah mata yang melamun itu. Dia tidak memakai kacamata gelapnya. Satu tangan tergeletak di atas pangkuannya, masih menggenggam pistol yang dia gunakan untuk menembak mulutnya sendiri.

Dia seharusnya marah dengan Zini. Laki-laki itu telah memanfaatkannya, telah menuntunnya pada perburuan yang sia-sia.

Federico Noni sudah cukup menderita. Bertahun-tahun lalu dia kehilangan fungsi kakinya. Buta pada seusiaku adalah pukulan yang akan bisa kau terima, tapi bagaimana kalau kehilangan fungsi kaki saat menjadi seorang atlet muda! Lalu, adik perempuannya dibunuh secara brutal, praktis di depan matanya sendiri. Bisakah kau bayangkan sesuatu seperti itu? Pikirkan betapa dia pasti merasa tidak berdaya, pikirkan rasa bersalah yang pastilah masih dia rasakan walaupun dia tidak melakukan sesuatu yang salah.

Mantan polisi itu bisa saja menyerahkan Federico Noni,

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengungkapkan kebenarannya, melepaskan orang tidak bersalah yang dipenjara di Regina Coeli. Namun, Zini yakin bahwa Nicola Costa nyaris mengambil langkah yang fatal saat mereka menangkapnya. Dia bukan hanya seorang pembohong kompulsif, dia seorang psikopat yang berbahaya. Perhatian yang telah dia terima sejak penangkapannya telah meredakan nalurinya untuk saat ini. Namun, bila kau memahami, itu hanyalah tindakan pencegahan. Ada beberapa sisi dalam karakternya. Sisi narsisistik pada akhirnya akan kalah dengan sisi pembunuh.

Dan, bagi Zini ini juga soal harga diri. Federico Noni telah mempermainkannya, menyerangnya pada titik lemahnya. Karena kebutaannya yang tak lama lagi, Zini merasa berempati dengan anak muda itu. Belas kasihlah yang telah membuatnya tersesat. Dia lupa aturan pertama setiap polisi: jangan pernah percaya siapa pun.

Selain itu, Federico telah melakukan kejahatan paling memalukan dengan membunuh adiknya sendiri. Makhluk seperti apa yang menyerang orang terdekat dan tersayangnya sendiri? Anak muda itu tidak akan pernah berhenti. Itulah sebabnya, menurut aturan Zini, dia pantas mati.

Marcus menutup jendela pintu itu, seolah-olah menarik tirai menutupi pemandangan itu. Di ruang belajar, dia segera menemukan layar Braille. Meskipun tidak ada listrik, alat itu menyala. Alat itu dinyalakan dengan generator.

Sebuah tanda.

Sore itu, berkat program suara, dia telah mendengarkan isi surel tanpa nama yang telah diterima Pietro Zini beberapa hari sebelumnya. Namun, Marcus yakin ada lebih banyak hal dalam pesan itu dan bahwa Zini telah mematikannya sebelum dia mendengarkan semuanya.

Itulah sebabnya, setelah menemukan tombol yang tepat, Marcus mengaktifkan lagi perangkat itu. Suara elektronik

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang dingin dan impersonal melanjutkan kata-kata misterius itu yang kini dia sudah siap untuk memecahkannya.

"Di-a-ti-dak-se-per-ti-mu .... Ca-ri-di-Vi-la-Glo-ri-Park ...."

Itulah bagian yang dia ketahui. Namun, seperti dugaannya, masih ada kelanjutannya.

"… A-nak-i-tu-me-ni-pu-mu …. Kau-a-kan-se-ge-ra-ke-da-ta-ngan-ta-mu."

Bagian kedua mengacu langsung pada Federico Noni dan, secara tidak langsung, pada Marcus, mengatakan kepada Zini terlebih dahulu bahwa dia akan datang.

Namun, kalimat terakhir dari kidung pemakaman elektronik itulah yang paling mengejutkannya.

"Per-nah-ter-ja-di-se-be-lum-nya … a-kan-ter-ja-di-la-gi… c.g. 925-31-073."

Sebagian karena ramalan yang diumumkannya—*Pernah terjadi sebelumnya, akan terjadi lagi*—sebagian karena nomor kode yang merujuk pada kejahatan lain yang belum terpecahkan—*925-31-073*—tetapi terutama, itu karena dua huruf yang mendahului nomor itu.

Culpa gravis.

Akhirnya Marcus tahu kebenarannya.

Ada suatu tempat di mana dunia cahaya bertemu dengan dunia kegelapan. Di sanalah segalanya terjadi: di negeri bayang-bayang, di mana segalanya samar-samar, membingungkan, tidak jelas. Kamilah para penjaga yang ditugaskan untuk menjaga perbatasan itu. Tetapi, sesekali ada sesuatu yang berhasil menerobos …. Aku harus mengejarnya untuk mengembalikannya ke dalam kegelapan.

Siapa pun yang membuat korban dan pembunuh bertemu satu sama lain adalah seorang *penitenziere* seperti dirinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

SETAHUN SEBELUMNYA

KIEV

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mimpi besar itu berakhir saat kita menjual integritas demi sedikit konsensus. Kita pergi tidur membawa harapan, lalu terbangun bersama seorang pelacur yang namanya saja bahkan tidak bisa kita ingat."

Beginilah cara Dr. Norzhenko meringkas Perestroika, runtuhnya tembok Berlin, pecahnya negara-negara republik, munculnya oligarki: dengan kata lain, dua puluh tahun sejarah Soviet.

"Lihat ini ...." Dia mengacungkan jari telunjuknya pada halaman depan *Kharkovskii Kurier*. "Semuanya akan hancur dan apa yang mereka katakan? Tidak ada. Jadi, apa gunanya kebebasan?"

Nikolai Norzhenko melirik tamunya, yang mengangguk-angguk, tampaknya tertarik, walaupun tidak sepenuhnya berbagi cercaan seperti yang dia inginkan. Kemudian, dia menatap tangan pria itu yang berbalut perban. "Kau bilang kau orang Amerika, Dr. Foster?"

"Sebenarnya aku orang Inggris," jawab si pemburu, berusaha mengalihkan perhatian Norzhenko dari perban itu. Di baliknya terdapat luka gigitan yang dia terima dari Angelina muda di rumah sakit jiwa di Mexico City.

Kantor yang sedang mereka diami terletak di lantai dua gedung administrasi State Center for Child Assistance, di bagian barat Kiev. Melalui jendela besar terlihat pemandangan di bawah, pohon-pohon *birch* cerah dengan warna awal

http://facebook.com/indonesiapustaka

musim gugur. Di dalam ruangan, perabotan berlapis Formica mendominasi: semuanya terlapisi olehnya, dari meja hingga dinding. Di salah satu dinding kau masih bisa melihat tiga bidang persegi yang lebih cerah tempat potret Lenin, Stalin, dan siapa saja Sekretaris Partai Komunis yang saat itu berkuasa pastinya pernah tergantung di sana. Bau apak rokok menggantung di ruangan: asbak di depan Norzhenko penuh puntung rokok. Meskipun dia mungkin berusia awal lima puluhan, penampilannya yang berantakan dan batuk parah yang menyela perkataannya membuatnya tampak jauh lebih tua. Laki-laki itu tampaknya mendidih dengan amarah dan perasaan terhina. Bingkai foto kosong di salah satu sisi meja dan selimut terlipat di ujung sofa kulit menunjukkan sebuah pernikahan yang tidak berakhir bahagia. Pada masa-masa pemerintahan Soviet, dia pastinya orang yang dihormati. Sekarang dia sebuah parodi yang menyedihkan dari seorang pejabat negara dengan gaji seorang pembersih jalanan.

Norzhenko mengambil lembaran kertas berisi surat-surat rujukan palsu yang telah ditunjukkan si pemburu kepadanya pada saat kedatangan dan memandanginya lagi.

"Dikatakan di sini bahwa kau editor sebuah jurnal psikologi forensik di Universitas Cambridge. Itu luar biasa untuk orang seusiamu, Dr. Foster, selamat."

Si pemburu sudah tahu hal-hal ini akan menarik perhatiannya. Dia ingin memikat ego Norzhenko yang terluka dan dia berhasil.

Merasa senang, Norzhenko meletakkan kertas itu. "Kau tahu, ini aneh. Kau orang pertama yang pernah datang ke sini untuk bertanya tentang Dima."

Kehadiran si pemburu di sini adalah berkat Dr. Florinda Valdez. Dulu di Mexico City, wanita itu telah menunjukkan sebuah artikel yang telah diterbitkan Norzhenko dalam sebuah jurnal kecil psikologi pada 1989. Artikel itu tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

kasus seorang anak: Dmitry Karolyszin—Dima. Mungkin Norzhenko dulu berharap artikel itu akan membuka jalan baginya, menuntun pada karier baru, tepat pada saat segala sesuatu di sekitarnya berantakan. Namun, hal itu tidak terjadi. Kisah itu tetap terkubur, bersama harapan dan ambisinya—hingga sekarang.

Sudah waktunya memunculkannya lagi ke permukaan.

"Ceritakan, Dr. Norzhenko, apakah kau mengenal Dima secara pribadi?"

"Tentu saja."

Dr. Norzhenko membentuk sebuah piramida dengan tangannya dan mengangkat mata seolah-olah mengingat-ingat sesuatu. "Awalnya dia tampak seperti anak-anak pada umumnya; cerdas, mungkin, tetapi sangat pendiam."

"Tahun berapa itu?"

"Musim semi 1986. Waktu itu, pusat ini merupakan yang terdepan dalam hal perawatan anak di Ukraina, mungkin di seluruh Uni Soviet." Nada Norzhenko saat dia mengatakannya penuh kepuasan diri. "Tidak seperti panti asuhan di Barat, kami tidak hanya merawat anak-anak yang tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini, kami juga mempersiapkan mereka untuk masa depan."

"Semua orang tahu metodemu. Kau seorang teladan."

Norzhenko senang menerima pujian itu. "Setelah bencana di Chernobyl, pihak berwenang di Kiev meminta kami merawat anak-anak yang kehilangan orangtua mereka karena penyakit akibat radiasi. Kuat diduga bahwa mereka juga akan menunjukkan gejala-gejala penyakit. Tugas kami adalah merawat sampai ada kerabat yang bisa ditemukan, yang mungkin bisa menerima mereka."

"Apakah Dima tiba bersama anak-anak ini?"

"Enam bulan setelah bencana itu kalau aku tidak salah ingat. Dia dari Prypiat. Kota ini berada di zona larangan di

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekitar reaktor dan telah dievakuasi. Dia berumur delapan tahun."

"Apakah dia bersamamu dalam waktu yang lama?"

"Dua puluh satu bulan." Norzhenko berhenti, mengernyit, kemudian berdiri dan beranjak ke sebuah lemari. Setelah pencarian singkat, dia kembali ke meja membawa sebuah berkas dengan penutup warna krem. Dia mulai membalik-baliknya. "Seperti semua anak-anak dari Prypiat, Dmitry Karolyszin menderita mengompol dan suasana hati yang berubah-ubah, akibat lumrah dari syok dan pemisahan paksa. Kasusnya ditelusuri oleh satu tim psikolog. Selama wawancara, dia menceritakan tentang keluarganya: ibunya Anya, seorang ibu rumah tangga, dan ayahnya Konstantin, yang bekerja sebagai teknisi di pembangkit listrik Chernobyl. Dia menggambarkan detail kehidupan mereka bersama ... detail yang ternyata akurat." Dia menekankan kata-kata terakhir ini.

"Apa yang terjadi?"

Sebelum menjawab, Norzhenko mengambil sebatang rokok dari bungkusnya di dalam saku kemeja, lalu menyalakannya.

"Dima hanya punya satu kerabat yang masih hidup, paman dari ayahnya: Oleg Karolyszin. Setelah pencarian yang lama, kami berhasil melacaknya di Kanada. Dia sangat senang diberi kesempatan merawat keponakannya. Dia hanya tahu tentang Dima dari foto-foto yang dikirimkan Konstantin kepadanya. Jadi, ketika kami mengiriminya gambar terkini agar dia bisa mengonfirmasi identitas anak itu, kami tidak tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Itu tidak lebih daripada sekadar formalitas."

"Sebaliknya, Oleg mengatakan anak itu bukan keponakannya."

"Tepat ... dan meskipun Dima tidak pernah bertemu

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengannya, dia tahu banyak hal tentang pamannya, bahkan anekdot tentang masa kecilnya yang pernah diceritakan oleh ayahnya. Dia ingat hadiah yang dikirimkan sang paman setiap kali dia berulang tahun."

"Jadi, apa yang kau pikirkan?"

"Awalnya, bahwa Oleg telah berubah pikiran dan tidak mau lagi merawat Dima. Namun, ketika dia mengirimi kami beberapa foto anak itu yang pernah dikirimkan oleh saudaranya selama bertahun-tahun, kami terheran-heran .... Kami sedang berurusan dengan orang yang berbeda sama sekali."

Selama beberapa saat, ada keheningan canggung di dalam ruangan. Norzhenko mengamati wajah si pemburu seolah-olah ingin melihat apakah dia menganggap dirinya gila.

"Kau tidak menyadari hal ini sebelumnya?"

"Tidak ada foto Dima sebelum tiba di pusat ini. Penduduk Prypiat terpaksa meninggalkan rumah mereka dengan terburu-buru, hanya membawa apa yang benar-benar diperlukan. Anak itu tiba di sini tanpa membawa apa-apa selain pakaian yang melekat di badan."

"Apa yang terjadi kemudian?"

Norzhenko mengisap rokoknya dalam-dalam. "Hanya ada satu penjelasan: anak itu, siapa pun dia, telah mengambil tempat Dima yang asli. Tetapi, ada lagi ... itu bukan hanya kasus identitas pura-pura."

Mata si pemburu berkilat, dan pada saat bersamaan ada juga kilatan sesuatu di mata Norzhenko. Hampir pasti rasa ketakutan.

"Dua anak itu tidak sekadar mirip," lanjut Norzhenko. "Dima yang asli bermata rabun, begitu juga anak ini. Keduanya alergi laktosa. Oleg mengatakan kepada kami bahwa keponakannya punya masalah pendengaran di telinga kanannya akibat sebuah peradangan yang diobati dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

buruk. Kami melakukan tes audiometri pada Dima kami, tanpa mengatakan alasannya. Dia ternyata memiliki cacat yang sama."

"Dia bisa saja berpura-pura. Tes audiometri mengandalkan jawaban yang diberikan oleh pasien. Mungkin Dima-mu mengetahuinya."

"Mungkin ...." Sisa kalimatnya berakhir di bibir Norzhenko. "Sebulan setelah penemuan kami, anak laki-laki itu menghilang."

"Apakah dia kabur?"

"Tidak benar-benar kabur ... lenyap." Wajah Norzhenko berubah muram. "Kami mencarinya selama berminggu-minggu, dengan bantuan polisi."

"Dan, Dima yang asli?"

"Tidak ada jejaknya, ataupun jejak orangtuanya: kami hanya tahu mereka sudah meninggal karena Dima kami telah memberitahukannya. Saat itu masa-masa kekacauan, dan mustahil untuk memeriksa fakta-fakta. Segala yang berkaitan dengan Chernobyl disembunyikan, bahkan informasi paling sepele sekalipun."

"Tak lama setelah itu, kau menulis artikelmu."

"Tetapi, tidak ada seorang pun yang memperhatikan." Norzhenko menggeleng pahit dan memalingkan muka, hampir seolah-olah malu dalam hati. Namun, kemudian dia mendapatkan kembali ketenangannya dan menatap lurus si pemburu. "Anak itu tidak hanya meniru orang lain, percayalah. Seusianya, otak tidak mampu menyusun kebohongan serumit itu. Tidak, dalam pikirannya dia benar-benar Dima."

"Sewaktu menghilang, apakah dia membawa sesuatu?"

"Tidak, tetapi dia meninggalkan sesuatu ...."

Norzhenko membungkuk ke bawah dan membuka salah satu laci meja. Setelah mencari-cari sebentar, dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengeluarkan sebuah mainan kecil dan meletakkannya di atas meja di depan tamunya.

Sebuah boneka kelinci.

Warnanya biru, kotor, dan compang-camping. Seseorang telah memperbaiki ekornya dan sebelah matanya hilang. Boneka itu punya senyum yang bahagia sekaligus jahat.

Si pemburu memandanginya. "Sepertinya bukan sebuah petunjuk."

"Aku sependapat denganmu, Dr. Foster." Norzhenko mengakui, matanya berbinar seolah-olah menyimpan sesuatu yang lain. "Tetapi, kau tidak tahu di mana kami menemukannya."

SAAT ITU MULAI GELAP. Norzhenko mengantar koleganya melintasi sebuah sudut taman dan memasuki bangunan lain milik pusat itu.

"Dulunya ini asrama utama."

Mereka tidak naik ke lantai atas, tetapi turun ke ruang bawah tanah. Norzhenko mengaktifkan serangkaian sakelar dan lampu neon pun menyala, menyinari sebuah area yang luas. Tembok-temboknya gelap akibat lembap. Pipa-pipa berbagai ukuran membentang melintasi langit-langit, banyak di antaranya sedang diperbaiki dengan buruk.

"Salah seorang tukang bersih-bersih menemukannya beberapa waktu setelah anak laki-laki itu menghilang." Dia tidak melanjutkan lagi, hampir seolah-olah dia ingin menikmati keheranan kolega mudanya setelah mereka sampai di sana. "Aku telah berusaha menjaga tempat ini persis seperti kami menemukannya. Jangan tanya alasannya, aku hanya berpikir bahwa suatu hari nanti ini akan membantu kami memahami. Dan, selain itu, tak ada seorang pun pernah turun ke sini."

Mereka berjalan melintasi sepanjang lorong sempit

http://facebook.com/indonesiapustaka

berlangit-langit tinggi yang diapit oleh pintu-pintu baja yang melaluinya kebisingan ketel terdengar sayup-sayup. Kemudian, mereka tiba di ruangan kedua, yang digunakan sebagai gudang untuk perabotan lama: tempat tidur dan kasur lapuk. Norzhenko berjalan melaluinya dan mengajak rekannya untuk melakukan hal yang sama.

"Kita hampir sampai," serunya.

Mereka membelok di sebuah sudut dan mendapati diri mereka di sebuah ruangan kotak berventilasi buruk di bawah tangga. Tempat itu gelap, tetapi Norzhenko berhasil menerangi tempat itu dengan pemantik rokoknya.

Dalam cahaya kuning api kecil itu, tamunya maju selangkah, tidak percaya apa yang sedang dia lihat.

Tempat itu menyerupai sarang serangga raksasa.

Reaksi pertama si pemburu adalah jijik, tetapi kemudian, saat semakin dekat, dia melihat bahwa tempat itu terdiri dari banyak potongan kayu kecil, yang disatukan bersama potongan bahan berbagai warna, tali, jepitan baju, penjepit kertas, dan bubur kertas berlem. Semuanya telah disatukan dengan sangat cermat dan teliti.

Ruangan itu tempat perlindungan darurat seorang anak.

Dia sendiri pernah membangun hal-hal serupa sewaktu masih kecil. Namun, tempat ini berbeda.

"Kelinci itu dulu ada di sana," kata Norzhenko, dan mengamati saat tamunya membungkuk ke celah sempit dan menyentuh lantainya. Dia melihat dari atas bahunya dan melihatnya memeriksa lingkaran noda kecil gelap.

Bagi si pemburu, itu pengungkapan yang mengejutkan.

Darah kering. Dia telah melihat hal yang sama di Paris, di apartemen Jean Duez.

Dima palsu adalah si transformis.

Namun, dia tidak boleh terlihat terlalu bergembira. "Apakah kau tahu dari mana noda ini berasal?" tanyanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sayangnya tidak."

"Kau keberatan kalau aku mengambil sampel?"

"Silakan."

"Dan, aku juga mau boneka kelinci itu, mungkin berkaitan dengan masa lalu Dima palsu."

Norzhenko ragu-ragu. Dia berusaha mengetahui apakah rekannya benar-benar tertarik dengan kisah itu. Mungkin ini kesempatan terakhir yang akan dia dapatkan untuk menebus eksistensinya sendiri.

"Menurut pendapatku, kasus ini masih mengandung nilai ilmiah," kata si pemburu, meyakinkannya. "Layak diteliti lebih lanjut."

Mendengar kata-kata ini, kilatan harapan yang naif muncul di mata Norzhenko, serta permintaan bantuan yang tak terucapkan. "Jadi, bagaimana menurutmu? Bisakah kita menulis artikel lain, mungkin kita berdua bersama-sama?"

Pada saat itu, hal terjauh dari pikiran Norzhenko adalah bahwa dia mungkin akan menghabiskan sisa hidupnya di lembaga ini.

Si pemburu berbalik dan tersenyum. "Tentu saja, Dr. Norzhenko. Aku terbang kembali ke Inggris malam ini, tetapi aku akan menghubungimu secepatnya."

Kenyataannya, si pemburu memikirkan tujuan lain. Dia akan pergi ke tempat segalanya dimulai. Ke Prypiat, menyusuri jejak Dima.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA HARI LALU

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

06.33

Mayat itu berteriak, "Tidak"

Teriakan itu menggantung di udara di antara mimpi dan terjaga. Teriakan itu datang dari masa lalu, tetapi entah bagaimana berhasil menerobos ke masa kini sesaat sebelum portal yang menghubungkan dua dunia itu tertutup dan Marcus terjaga lagi.

Dia telah mengucapkan "tidak" itu dengan suara keras tetapi ketakutan, menatap moncong senjata yang diam. Dia sudah mengetahui, seperti halnya semua orang yang akan mati, bahwa kata-kata itu tidak akan ada gunanya, bahwa kata-kata itu adalah penghalang final dan sia-sia untuk menahan yang tak terelakkan, doa dari orang-orang yang tahu mereka sudah tidak punya jalan keluar.

Marcus tidak segera mencari spidol yang dia gunakan untuk mencatat kepingan mimpi-mimpinya pada dinding di sebelah ranjang lipat. Dia berbaring di sana bernapas berat, jantungnya berdebar-debar, merenungkan apa yang telah dilihatnya. Kali ini dia tidak akan melupakannya.

Dia masih bisa melihat jelas gambaran orang tak berwajah yang telah menembak dia dan Devok. Dalam versi mimpi sebelumnya, orang itu adalah bayangan samar-samar yang menghilang setiap kali dia berupaya fokus melihatnya. Namun, sekarang dia memiliki detail penting tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pembunuh itu. Dia melihat tangan yang dia gunakan untuk memegang senjata itu.

Dia kidal.

Tidak banyak, tetapi bagi Marcus itu semacam harapan. Mungkin suatu hari nanti dia akan melihat menembus lengan yang terentang itu dan menatap mata orang yang telah menghukumnya mengembara mencari identitasnya sendiri, hanya menyisakan kesadaran bahwa dia masih hidup dan tak lebih dari itu.

Dia teringat lagi Federico Noni dan gambar-gambar dalam buku latihan yang dia temukan di rumahnya. Gambar-gambar itu menceritakan asal-usul sesosok monster. Fakta paling mengganggu tentang khayalan-khayalan kekerasan ini adalah bahwa mereka berasal dari masa kanak-kanak. Dalam keseluruhan jalinan kusut ini, ada satu pertanyaan yang menonjol. Jika beberapa orang itu baik dan beberapa buruk, beberapa orang itu jahat dan beberapa penyayang, apakah hal itu karena mereka dilahirkan seperti itu atau apakah mereka menjadi seperti itu? Bagaimana mungkin seorang anak merenungkan kejahatan segamblang itu dan membiarkan diri terinfeksi olehnya?

Beberapa orang mungkin saja menyalahkan serangkaian peristiwa yang telah melukai jiwa Federico, seperti dia ditinggalkan oleh ibunya atau kematian dini ayahnya. Namun, itu penjelasan yang terlalu sederhana. Banyak anak-anak hidup melalui tragedi yang lebih buruk lagi dan tidak berubah menjadi pembunuh saat mereka tumbuh dewasa.

Marcus sadar sepenuhnya bahwa pertanyaan ini sangat penting bagi dirinya sendiri. Amnesianya mungkin telah menghapuskan ingatannya, tetapi masa lalunya masih eksis entah di mana. Apa yang ada sebelum saat itu? Dalam buku latihan Federico mungkin ada secercah jawaban. Dalam setiap individu ada sesuatu yang bawaan, yang melampaui

http://facebook.com/indonesiapustaka

kesadaran diri, pengalaman yang terkumpul pada saat tumbuh dewasa. Satu percikan yang mengidentifikasi setiap orang melebihi nama dan penampilannya.

Salah satu langkah pertama dalam pelatihannya adalah membebaskan dirinya sendiri dari tipu daya penampilan. Clemente telah menyuruhnya memeriksa kasus Ted Bundy, pembunuh berantai yang dari semua penampilannya adalah seorang pemuda yang sangat menyenangkan. Bundy telah melakukan 28 pembunuhan, padahal dia punya pacar tetap dan teman-temannya menggambarkan dia sebagai orang yang murah hati dan ramah. Sebelum terbongkar siapa sebenarnya dirinya, dia bahkan pernah diberi sebuah medali karena menyelamatkan seorang gadis kecil dari tenggelam di sebuah danau.

Kita selalu berada dalam sebuah pertempuran, kata Marcus dalam hati, dan pilihan keberpihakan tidak pernah jelas. Pada akhirnya, satu-satunya wasit adalah manusia itu sendiri, yang memutuskan untuk mengikuti percikannya sendiri, entah positif ataukah negatif, atau mengabaikannya.

Itu berlaku untuk pihak yang bersalah, tetapi juga untuk korban mereka.

Dari sudut pandang seperti itu, tiga hari terakhir mengandung banyak pelajaran. Monica—saudari salah satu gadis yang dibunuh oleh Jeremiah Smith—Raffaele Altieri, dan Pietro Zini semuanya mendapati diri mereka di sebuah persimpangan, dan telah memutuskan pilihan masing-masing. Mereka telah diberikan tidak hanya kebenaran, tetapi juga kesempatan untuk memilih antara pengampunan dan pembalasan dendam. Monica memilih pilihan pertama, dua orang yang lain memilih pilihan kedua.

Kemudian, ada polisi wanita yang sedang menyelidiki kematian suaminya. Apa yang sedang dia cari: kebenaran yang membebaskannya atau kesempatan untuk memberikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hukuman? Marcus tidak pernah mendengar tentang David Leoni, yang, menurut istrinya, telah dibunuh selagi dia sedang menyelidiki *penitenzieri*. Dia telah berjanji akan membantu wanita itu memecahkan misteri. Mengapa? Dia takut kalau wanita itu juga mungkin akan diberi kesepatan untuk membalas dendam walaupun pada tahap ini dia tidak bisa melihat bagaimana caranya. Lagi pula, dia telah melakukannya untuk mengulur waktu. Dia merasa ada sesuatu yang menautkan wanita itu dengan yang lain.

Semua orang yang terlibat sejauh ini mengalami perbuatan buruk yang telah mengubah hidup mereka selamanya. Kejahatan tidak hanya menyerang mereka, ia telah menaburkan benih. Dalam beberapa kasus, benih ini telah berakar, menginfeksi seluruh eksistensi mereka. Seperti parasit yang diam, mereka telah berkembang menjadi kebencian dan permusuhan yang membusuk, mengubah tubuh inangnya. Individu-individu yang tidak pernah berpikir mereka bisa merenggut nyawa orang lain, menderita kerugian yang mengerikan, yang seiring waktu mengubah mereka menjadi penebar maut.

Namun, sebagian dari diri Marcus merasa tidak bisa menyalahkan siapa pun yang, bukannya puas mengetahui kebenarannya dan melanjutkan kehidupan, telah memutuskan untuk memberikan hukuman. Karena, dia sendiri punya banyak kesamaan dengan orang-orang ini.

Dia menoleh ke dinding di sebelah ranjang lipat dan membaca lagi dua detail terakhir dari adegan di hotel Praha yang telah dia tulis di sana.

Jendela pecah. *Tiga tembakan*. Sekarang dia menambahkan: *tangan kidal*.

Apa yang akan dia lakukan jika mendapati dirinya berhadapan dengan pembunuh Devok, orang yang telah berusaha membunuh dan merampas ingatannya? Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak memikirkan dirinya sendiri sebagai orang yang adil. Bagaimana mungkin kau memaafkan seseorang yang belum mendapatkan balasan atas dosa-dosanya? Itulah sebabnya dia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan siapa pun yang, demi memperbaiki sebuah perbuatan buruk, telah melakukan kejahatan pada gilirannya.

Orang-orang ini telah diberikan sebuah kekuatan yang luar biasa. *Dan, seorang* penitenziere*-lah yang telah memberikannya kepada mereka.*

Setelah penemuan itu, Marcus merasakan emosi yang saling bertentangan. Dia melihatnya sebagai sebuah pengkhianatan, tetapi dia juga merasa sangat lega dalam menemukan bahwa dia bukanlah satu-satunya orang yang memiliki bakat yang tidak jelas itu. Meskipun dia belum tahu apa yang sebenarnya mendorong *penitenziere* misterius ini, fakta bahwa di balik setiap pengungkapan ada seorang abdi Tuhan memberinya harapan bahwa Lara mungkin masih bisa diselamatkan.

Aku tidak akan membiarkan dia mati, katanya dalam hati.

Bagaimanapun, Marcus bisa merasakan bahwa urutan penyelidikannya telah luput dari perhatian. Prioritas dia seharusnya adalah Lara, tetapi dia sudah hampir melupakannya. Dia telah membiarkan dirinya hanyut dalam peristiwa, percaya bahwa, apa pun yang mungkin direncanakan oleh sosok misterius ini, entah bagaimana melibatkan mahasiswa yang hilang itu. Namun, sekarang kata-kata dari pesan terakhirnya, seperti yang tercantum dalam surel yang dia kirimkan kepada Pietro Zini, bergema di kepada Marcus.

Pernah terjadi sebelumnya. Akan terjadi lagi.

Bagaimana jika rencana itu mengharuskan dia sudah sangat dekat dengan penyelamatan Lara, tetapi kemudian gagal? Dia bakal harus melangkah dengan penyesalan, yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan menjadi beban berat untuk ditanggung oleh ingatan barunya.

Aku harus menuntaskan ini, aku tidak punya pilihan. Tetapi, aku harus sampai di sana tepat sebelum semuanya berakhir. Kalau tidak, aku tidak akan mampu menyelamatkan nyawanya.

Untuk sesaat dia mengesampingkan semua firasat buruk. Bahaya yang akan segera datanglah yang harus dia pikirkan.

c.g. 925-31-073.

Nomor kode di bagian akhir surel itu menyatakan kejahatan lain yang pelakunya masih belum dihukum, lebih banyak darah yang telah tumpah tanpa ada yang mendapatkan balasan. Di luar sana, seseorang sedang bersiap-siap untuk memilih apakah akan tetap menjadi korban atau menjadi algojo.

DUA BULAN setelah memulai pelatihannya, Marcus pernah menanyakan kepada Clemente tentang arsip itu. Setelah banyak mendengar tentangnya, dia sangat penasaran kapan bisa melihatnya. Suatu malam, temannya itu datang ke kamar lotengnya di Via dei Serpenti dan berkata, "Saatnya sudah tiba."

Marcus membiarkan dirinya diantar menyusuri Roma tanpa mengajukan pertanyaan apa pun. Mereka melakukan sebagian perjalanan dengan mobil dan melanjutkannya dengan berjalan kaki. Setelah beberapa saat, mereka tiba di sebuah bangunan tua di pusat kota. Clemente mengajaknya turun ke ruang bawah tanah. Kemudian, dia mengantarnya di sepanjang lorong penuh lukisan dinding sampai mereka tiba di depan sebuah pintu kayu kecil. Saat Clemente membukanya dengan kunci yang dia bawa, Marcus memandang dengan gelisah. Sekarang bahwa dia sudah mencapai perbatasan akhir ini, dia tidak merasa siap. Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak pernah membayangkan bisa semudah itu untuk ke tempat ini. Sejak kali pertama dia mendengar tentang arsip, tempat itu telah memenuhinya dengan semacam ketakutan. Selama berabad-abad tempat ini telah disebut dengan banyak hal, beberapa di antaranya cukup mengganggu. Perpustakaan kejahatan. Ingatan setan. Marcus telah membayangkannya sebagai serangkaian lorong gelap, berjajar dengan rak-rak penuh buku-buku yang ditata rapi. Sebuah labirin luas yang kau bisa dengan mudah tersesat di dalamnya atau yang bisa membuatmu gila karena apa yang tersimpan di dalamnya. Namun, ketika Clemente membuka pintu itu, Marcus menatap ke dalam dengan terheran-heran.

Tempat itu sebuah ruangan kecil berdinding polos dan tanpa jendela. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah meja dan satu kursi. Di atas meja itu terdapat sebuah berkas.

Clemente memberi isyarat kepadanya agar duduk dan membaca. Berkas itu sebuah pengakuan dosa seorang pria yang telah melakukan sebelas kali pembunuhan. Semua korbannya anak-anak perempuan. Dia telah membunuh korban pertama pada usia dua puluh tahun, dan setelah itu dia tidak bisa berhenti. Dia tidak bisa menjelaskan kekuatan apa yang menuntun tangannya saat melakukan setiap pembunuhan yang mengerikan itu. Ada dorongan yang tak bisa dijelaskan di dalam dirinya untuk mengulangi perbuatan itu.

Marcus segera memikirkan seorang pembunuh berantai dan menanyakan kepada Clemente apakah pada akhirnya dia berhasil dihentikan.

Ya, temannya meyakinkan. Hanya saja peristiwa-peristiwa itu sudah terjadi lebih dari seribu tahun yang lalu.

Marcus selalu beranggapan bahwa pembunuh berantai adalah produk era modern. Selama abad terakhir, umat manusia telah melakukan langkah-langkah besar dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

bidang etika dan moral. Marcus menganggap keberadaan pembunuh berantai merupakan salah satu harga yang harus dibayar untuk kemajuan. Namun, membaca pengakuan itu, dia harus berpikir lagi.

Setiap malam pada hari-hari berikutnya, Clemente mengantarnya ke ruangan kecil itu dan memberi sebuah kasus baru kepadanya. Segera, Marcus mulai bertanya-tanya mengapa dia membawanya ke sana. Tidak bisakah dia membawa berkas-berkas itu ke kamar lotengnya? Namun, jawabannya sederhana. Isolasi itu perlu bagi Marcus untuk mempelajari sebuah pelajaran penting.

"Akulah arsip itu," katanya kepada Clemente suatu hari.

Clemente menegaskan bahwa, selain tempat rahasia ini di mana kesaksian-kesaksian kejahatan disimpan, *penitenzieri* itu sendiri merupakan arsip. Masing-masing mengetahui bagian yang berbeda darinya, melestarikan pengalaman itu, dan membawanya ke dunia bersamanya.

Namun, sejak kematian Devok hingga malam sebelumnya di rumah Zini, Marcus selalu berpikir dialah satu-satunya.

Pikiran ini tidak memberinya ketenangan saat berjalan melalui jalan-jalan sempit permukiman Yahudi menuju Portico Octavia, yang terletak di belakang sinagoge besar. Pada masa Roma kuno, tempat itu menaungi kuil Juno Regina dan Jupiter Stator. Di atas reruntuhannya terdapat sebuah dermaga dari baja dan kayu, yang dari situ terlihat pemandangan Circus Flaminius.

Clemente sedang berpegangan pada langkan dengan kedua tangannya. Dia sudah mengetahui semuanya.

"Siapa namanya?"

"Kami tidak tahu," kata Clemente, tanpa menoleh.

Kali ini, Marcus tidak akan mudah tertipu. "Bagaimana mungkin kau tidak mengetahui identitas seorang *penitenziere*?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak berbohong saat mengatakan bahwa hanya Pastor Devok yang tahu semua nama dan wajah kalian."

"Tetapi, kau berbohong tentang sesuatu." Dia kukuh.

"Semua ini dimulai jauh sebelum Jeremiah Smith."

"Jadi, kau sudah tahu bahwa seseorang telah melanggar kerahasiaan arsip." Jelas dia harus ke sana sendiri.

"'Apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi.' Kau ingin tahu apa artinya? Pengkhotbah, Bab 1, ayat 9."

"Sudah berapa lama pengungkapan ini terjadi?"

"Empat bulan. Terlalu banyak kematian, Marcus. Tidak baik untuk Gereja."

Perkataan Clemente membuatnya tidak nyaman. Dia telah membayangkan bahwa semua upaya mereka adalah untuk Lara. Sekarang dia harus menerima bahwa bukan ini yang terjadi. "Jadi, itu yang menarik bagimu," katanya marah. "Menutup kebocoran dalam arsip, mencegahnya beredar bahwa seseorang mulai main hakim sendiri. Kalau begitu, bagaimana dengan Lara, sebuah kebetulan belaka? Akankah kematiannya digolongkan sebagai korban tidak sengaja?"

"Alasan kau dilibatkan adalah untuk menyelamatkannya."

"Itu tidak benar."

"Apa yang sedang dilakukan *penitenzieri* bertentangan dengan keputusan hierarki Gereja. Mereka dipecat, ordo mereka dihapuskan. Tetapi, ada seseorang yang ingin melanjutkan."

"Devok."

"Dia berpendapat bahwa salah bila harus berhenti, bahwa *penitenzieri* punya peran yang sangat penting. Pengetahuan tentang kejahatan yang terkandung dalam arsip harus tetap tersedia bagi dunia. Dia yakin bahwa misinya adalah keadilan. Kau dan para pendeta lain mengikutinya dalam upaya gila itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mengapa dia datang ke Praha untuk mencariku? Apa yang kulakukan di sana?"

"Aku tidak tahu, aku bersumpah."

Marcus membiarkan pandangannya menjelajah sisa-sisa Kekaisaran Romawi. Dia mulai memahami perannya sendiri. "Setiap kali dia menguak sebuah rahasia, *penitenziere* itu meninggalkan petunjuk untuk rekan-rekannya. Dia ingin dihentikan. Alasanmu melatihku lagi adalah untuk menemukannya. Kau telah memanfaatkanku. Hilangnya Lara memberimu alasan yang kau perlukan untuk melibatkanku tanpa aku curiga apa-apa. Kenyataannya, kau tidak peduli dengan gadis itu ... atau bahkan denganku."

"Oh, aku peduli. Bagaimana mungkin kau bilang begitu?"

Marcus mendekati Clemente sehingga dia terpaksa menatap matanya. "Seandainya arsip itu tidak berada dalam bahaya, kau pasti akan meninggalkan aku tanpa ingatan di tempat tidur rumah sakit itu."

"Tidak. Kami akan memberimu ingatan agar kau bisa melanjutkan tugas. Aku pergi ke Praha karena Devok sudah mati. Aku menemukan bahwa saat dia ditembak ada seseorang bersamanya. Aku tidak tahu siapa orang itu, yang aku tahu hanyalah orang tidak dikenal ini ada di rumah sakit dan mengalami amnesia."

Awalnya, Marcus telah menyuruh Clemente menceritakan kisah ini berkali-kali, untuk meyakinkan dirinya akan identitasnya sendiri. Saat mencari di antara barang-barangnya di kamar hotel, Clemente menemukan paspor diplomatik Vatikan City dengan identitas palsu beserta catatan-catatannya, semacam buku harian tempat Marcus membicarakan dirinya sendiri secara garis besar, mungkin takut bahwa, jika dia meninggal dunia, dia akan tetap menjadi mayat tanpa nama. Dari buku harian itulah Clemente menyimpulkan siapa dirinya. Namun, konfirmasinya datang

http://facebook.com/indonesiapustaka

belakangan, setelah dia dipulangkan dari rumah sakit, ketika dia membawanya ke sebuah TKP dan melihat bagaimana Marcus mampu menggambarkan apa yang telah terjadi dengan tingkat akurasi yang luar biasa.

"Aku menyampaikan penemuan itu kepada atasanku," lanjut Clemente. "Mereka enggan memperpanjang masalah. Aku bersikeras, berpendapat bahwa kau orang yang tepat, dan aku berhasil meyakinkan mereka. Kami tidak memanfaatkanmu, seperti yang kau bilang. Tetapi, kau memang mewakili sebuah kesempatan."

"Jika aku menemukan *penitenziere* yang telah melanggar kerahasiaan arsip ini, apa yang akan terjadi denganku?"

"Kau akan bebas, tidakkah kau tahu itu? Bukan karena keputusan orang lain, melainkan keputusanmu sendiri. Kau bahkan boleh pergi sekarang kalau mau—semua terserah dirimu. Kau tidak punya kewajiban apa pun. Tetapi, aku tahu, jauh di lubuk hatimu, kau merasa perlu mengetahui siapa dirimu sebenarnya. Meskipun kau tidak mau mengakuinya, apa yang kau lakukan membantumu memahami hal itu."

"Dan, saat semuanya sudah berakhir, *penitenzieri* akan menjadi sejarah lagi. Dan, kali ini kau akan memastikan mereka tidak akan pernah kembali."

"Ada alasan tertentu ordo itu dihapuskan."

"Apa itu? Ayolah, ceritakan."

"Ada hal-hal yang baik kau maupun aku tidak bisa pahami. Keputusan yang datang dari tingkat atas. Tugas kita sebagai abdi Gereja adalah patuh tanpa bertanya, mengetahui bahwa ada seseorang di atas kita yang bertindak demi kepentingan kita."

Burung-burung berkitar-kitar di antara tiang-tiang kuno itu, berkicau di tengah udara pagi yang kering. Hari itu telah diawali dengan sinar matahari, tetapi kecerahan itu tidak sesuai dengan pola pikir Marcus. Sekeras apa pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia berusaha melawannya, pemikiran bahwa dia bisa hidup secara berbeda adalah pemikiran yang menarik. Semenjak dia menemukan bakatnya sendiri, entah bagaimana dia merasa berkewajiban. Seolah-olah solusi untuk semua kejahatan terletak di pundaknya. Namun sekarang, Clemente sedang memberikan sebuah pintu keluar yang terbuka untuknya. Namun, dia benar: mereka membutuhkan apa yang sedang dia lakukan. Baru ketika dia menemukan Lara dan menghentikan *penitenziere* itu dia akan merasa berhak pergi, untuk menjalani kehidupannya sendiri.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Cari tahu apakah gadis itu masih hidup, lalu selamatkan dia."

Satu-satunya cara, Marcus tahu betul, adalah mengikuti jejak yang ditinggalkan oleh *penitenziere* itu. "Dia berhasil memecahkan kasus-kasus yang tergolong sebagai kasus yang tak terpecahkan di dalam arsip. Dia hebat."

"Begitu juga kau. Kalau tidak, kau tidak akan menemukan hal yang sama. Kau seperti dia."

Marcus tidak tahu apakah perbandingan itu membuatnya senang atau sedih. Namun, dia melanjutkan. Dia harus menuntaskannya. "Nomor kodenya kali ini adalah *c.g. 925-31-073*."

"Kau tidak akan menyukainya." Clemente memperingatkan, mengeluarkan sebuah amplop dari dalam saku jas hujannya. "Seseorang meninggal, tetapi kita tidak tahu siapa. Pembunuhnya sudah mengakui kejahatannya, tetapi kita tidak tahu siapa namanya."

Marcus mengambil berkas itu dari tangan Clemente. Tidak biasanya berkas itu ringan dan tipis. Dia membukanya, memperlihatkan selembar kertas bertulisan tangan.

"Apa ini?"

"Pengakuan dosa dari seseorang yang bunuh diri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

07.40

Sandra terbangun oleh tangan yang membelai pipinya. Dia membuka mata, berharap melihat Schalber di sampingnya. Namun, dia sendirian. Padahal, sensasi itu cukup nyata.

Pasangannya dari malam yang aneh itu sudah bangun. Dia bisa mendengar air mengucur di kamar mandi. Lebih baik seperti itu. Sandra tidak yakin dia ingin melihatnya. Dia butuh sedikit waktu untuk dirinya sendiri. Karena sekarang kejujuran yang kejam dari hari itu memberinya perasaan yang sama sekali berbeda tentang apa yang telah terjadi di balik selimut. Acuh tak acuh pada rasa malunya, matahari menembus tirai, memperlihatkan baju dan pakaian dalamnya yang berserakan di lantai, selimut kusut di kaki tempat tidur, dan tubuhnya yang telanjang.

"Aku telanjang," katanya, seolah-olah untuk meyakinkan diri.

Awalnya dia menyalahkan anggur. Namun, kemudian dia menyadari bahwa dalih ini saja tidaklah cukup. Siapa yang berusaha dia permainkan? Perempuan tidak pernah bercinta karena kesempatan, katanya dalam hati. Laki-laki, ya: mereka melihat kesempatan dan mereka menyambarnya dengan kedua tangan. Perempuan butuh persiapan. Mereka ingin lembut pada sentuhan, tercium wangi. Bahkan, saat tampaknya seolah-olah mereka melemparkan diri dalam kencan satu malam, kenyataannya mereka sudah mempersiapkannya. Dia mungkin saja tidak meramalkan pertemuan tertentu ini, tetapi, secara fisik, dia tidak membiarkan dirinya berubah beberapa bulan terakhir. Dia terus merawat dirinya sendiri. Sebagian dari dirinya menolak membiarkan kesedihan mengalahkannya. Dan, juga ada ibunya. Sebelum pemakaman David dia telah menyuruh Sandra ke kamar tidur untuk merapikan rambutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Seorang wanita selalu bisa menemukan waktu dua menit untuk menyisir rambutnya," katanya. Bahkan, saat dia menderita dan hampir tidak bisa bernapas, Sandra sendiri telah menambahkan. Ini bukan konsep yang berhubungan dengan kecantikan. Ini perkara identitas. Sikap yang mungkin diabaikan oleh kaum lelaki sebagai sesuatu yang sia-sia dan merusak momen semacam itu.

Namun, sekarang Sandra merasa malu. Bagaimana jika Schalber berpikir dia wanita gampangan? Dia takut akan penilaiannya. Bukan tentangnya, melainkan tentang David. Apakah pria itu merasa kasihan kepadanya, melihat betapa mudah jandanya tidur bersama pria lain?

Tiba-tiba, dia menyadari bahwa dia sedang mencari alasan untuk membencinya. Padahal, Schalber penuh kasih sayang tadi malam. Itu bukan momen gairah yang liar, semuanya terjadi dengan kelambanan yang hampir menjengkelkan. Dia teringat bagaimana pria itu mendekapnya erat-erat, tanpa mengucapkan sepatah kata. Sesekali dia mengecup rambutnya. Dia sudah merasakan ciuman itu datang dari kehangatan napasnya.

Dia sudah tertarik dengannya sejak kali pertama. Mungkin itulah sebabnya pria itu membuatnya marah. Dia mengetahuinya karena betapa klisenya hal itu. Awalnya dua orang saling membenci, kemudian, tak pelak lagi, mereka pun jatuh cinta. Dia merasa sebasi gadis lima belas tahun. Yang dia butuhkan sekarang hanyalah membuat perbandingan antara pacar barunya dan David. Dia membuang gagasan itu dengan kesal dan mengerahkan kekuatan untuk turun dari tempat tidur. Dia mengambil celananya dari lantai dan bergegas mengenakannya. Dia tidak ingin Schalber keluar dari kamar mandi dan mendapatinya pasrah.

Dia duduk di tempat tidur, menunggu kamar mandi kosong agar bisa masuk dan mandi. Tentu saja akan aneh

http://facebook.com/indonesiapustaka

melewatinya sambil mengenakan celana. Dia mungkin menafsirkan Sandra terlambat berpikir ulang. Namun faktanya, Sandra tidak merasa menyesal sama sekali. Dia seharusnya menangis, tetapi dia merasakan kegembiraan bawah sadar.

Dia masih mencintai David.

Namun, dalam kata "masih" itulah terletak perbedaannya. Kata itu menyembunyikan sebuah perangkap: perangkap waktu. Kata itu telah menyelinap dengan sendirinya ke tengah kalimat itu selama beberapa waktu hingga sekarang, bahkan tanpa Sandra sadari. Menjalankan sebuah pemisahan secara *de facto*. Dengan malu-malu mengantisipasi apa yang akan terjadi pada akhirnya. Semuanya berganti dan berubah, cepat atau lambat bahkan perasaan itu akan berubah. Apa yang akan dia rasakan terhadap David dua puluh atau tiga puluh tahun lagi? Dengan asumsi dia diberi waktu selama itu. Dia sudah dua puluh sembilan tahun. Jadi, dia harus terus melangkah walaupun sudah berhenti. Setiap kali dia berbalik, suaminya akan semakin mengecil. Sampai, suatu hari nanti, dia akan menghilang di balik cakrawala. Mereka sudah melalui banyak hal bersama-sama. Namun, itu tidak ada apa-apanya sama sekali dibandingkan dengan masa depan yang menunggunya.

Dia takut melupakan David. Itulah sebabnya dia begitu setia dengan kenangan.

Kini, saat menatap pantulannya sendiri dalam cermin di sebelah lemari dan melihat bukan seorang janda melainkan seorang wanita muda yang masih mampu memberikan energi dan gairahnya kepada seorang pria, dia teringat berkali-kali percintaannya dengan David. Terutama dua kali di antaranya.

Yang pertama, bisa ditebak, adalah kali pertama di antara semuanya, yang juga paling tidak romantis. Setelah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kencan ketiga mereka, di mobil, saat mereka pulang ke rumah, tempat ranjang yang nyaman dan semua privasi yang dibutuhkan untuk momen seperti itu menunggu mereka. Alih-alih, mereka berhenti di pinggir jalan, dan benar-benar melemparkan diri mereka ke kursi belakang. Tidak mampu membiarkan bibir mereka terpisah sedetik pun. Mereka butuh menemukan satu sama lain, secepatnya, hampir seolah-olah meramalkan bahwa mereka akan saling kehilangan begitu cepat.

Namun, yang kedua, kurang nyata. Saat itu bukan kali terakhir. Bahkan, Sandra hanya samar-samar mengingat percintaan yang kali terakhir itu. Dia sering kali melihat sesuatu yang, bukannya membuatnya sedih, malah membuatnya tersenyum: setiap kali orang tercinta meninggal, bagi mereka yang masih hidup, kali terakhir orang-orang itu melihat mereka menjadi sebuah instrumen penyiksaan. Aku seharusnya mengatakan ini, melakukan itu. Dia dan David tidak punya perkara yang belum selesai. Dia tahu betapa besar dia mencintainya, dan sebaliknya. Sandra tidak merasa menyesal. Merasa bersalah, ya. Dan, itu muncul tepat sejak saat itu yang dia ingat sekarang, beberapa bulan sebelum suaminya terbunuh. Dalam banyak hal, malam itu tidak ada bedanya dengan malam-malam yang lain. Mereka punya ritual percintaan, yang mengharuskan David mengatakan hal-hal manis kepadanya sepanjang malam. Sandra akan membiarkannya mendekat perlahan-lahan, menolak memberinya balasan sampai saat-saat terakhir. Meskipun melakukannya setiap kali, mereka tidak pernah kehilangan kebiasaan itu. Itu bukan sekadar permainan untuk membuat segalanya lebih menarik. Itu sebuah cara untuk memperbarui janji bahwa mereka tidak akan pernah begitu saja menerima satu sama lain.

Namun, hari itu, sesuatu terjadi. David baru pulang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari sebuah tugas yang berlangsung selama beberapa bulan. Dia tidak mungkin membayangkan apa yang terjadi dalam ketiadaannya. Sandra juga tidak mungkin memberitahukannya. Dia tidak mau berbohong, tetapi dia mau berpura-pura. Kompromi yang mudah untuk dilakukan. Yang harus kau lakukan hanyalah mengulangi rutinitas. Seolah-olah segalanya normal. Termasuk kebiasaan bercinta.

Dia tidak pernah memberi tahu siapa pun. Dia benar-benar melarang dirinya memikirkan hal itu. David tidak tahu dan, jika suatu hari mengakuinya, dia pasti akan meninggalkannya, dia yakin itu. Ada satu kata yang menjelaskan rasa bersalahnya, tetapi dia tidak pernah mengucapkannya.

"Dosa," ujarnya keras-keras pada pantulan dirinya sendiri di dalam cermin.

Akankah *penitenziere* mengampuninya? Pemikiran itu, yang dimaksudkan bercanda, tidak membantu meringankan perasaan tidak nyaman yang dia rasakan.

Dia memandang ke arah pintu kamar mandi yang tertutup. Apa yang akan terjadi sekarang? Sandra bertanya-tanya. Dia dan Schalber sudah bercinta, atau apakah itu seks semata? Dan, bagaimana mereka akan bersikap terhadap satu sama lain? Dia tidak memikirkan hal itu sebelumnya, dan sekarang tampaknya sedikit terlambat untuk memulai. Dia tidak ingin pria itu yang kali pertama bicara. Namun kenyataannya, dia tidak mau berhenti. Dia tiba-tiba merasa sadar diri. Jika pria itu dingin kepadanya, dia tidak mau kekecewaannya terlalu kentara. Namun, dia tidak tahu cara menghindarinya. Untuk mengalihkan dirinya dari pemikiran itu, dia melihat arlojinya. Dia sudah terjaga selama dua puluh menit dan Schalber masih belum keluar dari kamar mandi. Dia bisa mendengar suara air pancuran, tetapi sekarang dia menyadari untuk kali pertama bahwa tidak ada variasi dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

suara itu, seperti yang seharusnya saat tubuh bergerak-gerak di bawah kucuran air. Suara itu konstan, seolah-olah tidak ada halangan.

Dia berdiri, lalu bergegas ke kamar mandi. Pintunya dengan mudah dibuka dan kabut uap langsung menyambutnya. Sambil berusaha menyingkirkannya dengan tangan, Sandra melihat ke arah bilik pancuran: tidak ada siluet di balik kaca buramnya. Dibukanya pintu pancuran itu.

Airnya mengucur, tetapi tidak ada siapa pun di bawahnya.

Hanya ada satu alasan mengapa Schalber memikirkan tipuan seperti itu. Sandra langsung menoleh ke arah toilet. Dia menghampirinya dan membuka penutup tangki. Kantung kedap air yang dia sembunyikan di sana masih ada. Dia mengeluarkannya untuk memeriksa isinya. Bukannya berisi petunjuk dari David, ada selembar tiket kereta ke Milan.

Dia duduk di atas lantai lembap dan menopang kepalanya di tangan. Sekarang dia benar-benar merasa ingin menangis. Bahkan, menjerit. Itu akan membebaskan, tetapi dia tidak melakukannya. Dia tidak mau memikirkan malam yang telah mereka habiskan bersama, atau bertanya-tanya apakah kasih sayang yang telah ditunjukkan pria itu kepadanya merupakan bagian dari tipu daya atau bukan. Sebaliknya, dia teringat waktu bercinta dengan David walaupun dia tahu sedang menyembunyikan sesuatu dari suaminya. Lama sekali dia telah berusaha untuk mengabaikan rahasia itu. Sekarang hal itu membuncah dari nuraninya dan dia tidak bisa lagi membungkamnya.

Ya, aku seorang pendosa, akunya. *Dan, kematian David adalah hukuman untukku.*

Dia mencoba beberapa kali untuk menghubungi nomor telepon seluler Schalber. Namun, yang dia dapatkan hanyalah rekaman suara yang mengatakan nomor itu tak bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

dihubungi. Dia sedikit saja berharap bahwa pria itu akan membiarkan dia menemukannya. Bagaimanapun, tidak ada waktu untuk tuduh-menuduh, atau untuk bertanya-tanya apakah dia telah melakukan kesalahan. Dia harus kembali bekerja.

Dia telah membuat kesepakatan dengan pendeta yang memiliki bekas luka di pelipisnya itu. Namun, karena sekarang Schalber memiliki fotonya, akan lebih mudah baginya untuk melacak. Dan, jika dia menangkap pendeta itu, itu akan menjadi akhir baginya. Jejak yang mengarah pada pembunuh suaminya berhenti tiba-tiba dengan foto gelap itu, dan pendeta itu adalah sisa harapan terakhirnya.

Dia harus memperingatkannya sebelum terlambat.

Sandra tidak tahu cara menemukan pendeta itu. Dan, dia tidak bisa menunggunya muncul, seperti yang pendeta itu janjikan. Dia harus merencanakan sesuatu.

Dia mulai mondar-mandir di apartemen, berusaha memikirkan peristiwa-peristiwa terbaru. Kemarahannya tidak membantu, tetapi dia berusaha mengesampingkannya. Dia punya perasaan yang bertentangan tentang Schalber. Namun, dia tidak akan membiarkan kemarahan menguasainya.

Dia harus kembali ke kasus Figaro.

Malam sebelumnya, di Museum Purgatori, dia telah memberi pendeta itu solusi yang masuk akal terhadap misteri itu. Dia telah mendengarkannya dan kemudian lari, mengatakan bahwa dia harus buru-buru sebelum terlambat. Dia tidak memberinya penjelasan lain, dan dia tidak punya waktu untuk memaksa.

Dia bertanya-tanya apakah situasinya telah berubah dalam semalam. Dan, jawabannya mungkin muncul dari televisi. Dia pergi ke dapur dan menyalakan pesawat televisi kecil yang ada di lemari. Setelah mengganti-ganti saluran, dia menemukan sebuah siaran, tepat saat pembawa berita

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyampaikan bahwa mayat seorang wanita telah ditemukan di Villa Glori Park. Berita ini disusul dengan laporan kejahatan yang lain: sebuah pembunuhan dan bunuh diri di Trastevere. Nama Federico Noni dan Pietro Zini disebutkan.

Sandra tidak bisa percaya. Apa perannya dalam akhir yang tragis ini? Mungkinkah dia telah berkontribusi, sekecil apa pun, dalam kematian-kematian ini? Saat dia mendengar kronologi peristiwanya, dia menyadari jawabannya adalah tidak. Urutan waktunya tidak cocok: selagi tragedi itu berlangsung, dia sedang berbicara dengan pendeta itu. Yang berarti bahwa pria itu juga tidak hadir di tempat kejadian ketika peristiwa itu terjadi.

Meski demikian, kasus Figaro tampaknya sudah berakhir, dan tidak akan ada guna baginya bila dia kembali menghubungi *penitenziere* itu.

Membingungkan. Dia tidak tahu dari mana harus memulai.

Tunggu sebentar, katanya dalam hati. Bagaimana Schalber tahu bahwa *penitenzieri* tertarik dengan kasus Figaro?

Sandra mengulangi apa yang dia ceritakan kepadanya tentang kasus itu sampai dia menemukan apa yang sedang dicarinya: Schalber menjadi sadar akan minat *penitenzieri* dengan menyadap sebuah percakapan. Dia telah menempatkan alat pendengar di sebuah vila di luar Roma tempat polisi sedang melakukan sebuah penggeledahan.

Vila apa? Dan, mengapa mereka ada di sana?

Dia mengambil telepon seluler dari tasnya dan menghubungi nomor panggilan terakhir yang dia terima sehari sebelumnya. De Michelis menjawab pada dering keenam.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Vega?"

"Inspektur, aku butuh bantuanmu lagi."

"Untuk itulah aku ada di sini." Suasana hatinya terdengar sedang baik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apakah kau tahu bahwa polisi di sini sedang menggeledah sebuah vila dalam beberapa hari terakhir? Mungkin itu terkait dengan sebuah kasus besar." Sandra menyimpulkan hal itu dari fakta bahwa Schalber langsung pergi ke sana untuk menempatkan penyadapnya.

"Kau tidak baca koran, ya?"

Sandra terkejut. "Apa yang sudah kulewatkan?"

"Seorang pembunuh berantai ditangkap tempo hari. Kau tahu betapa gilanya orang-orang menangani urusan semacam itu."

Pasti ada dalam berita-berita di televisi, tetapi dia telah melewatkannya. "Ceritakan kabar mutakhir."

"Aku tidak punya banyak waktu." Dia bisa mendengar suara-suara di sekitar De Michelis. Dia pindah ke suatu tempat yang sedikit lebih pribadi. "Ini dia: Jeremiah Smith, empat korban dalam enam tahun. Dia mengalami serangan jantung tiga hari lalu. Tim ambulans pergi untuk menolongnya dan saat itulah mereka menemukan orang seperti apa dia. Dia ada di rumah sakit sekarang, masih hidup bukannya mati. Kasus ditutup."

Sandra berhenti sejenak untuk memikirkan hal ini. "Aku butuh bantuan."

"Satu lagi?"

"Bantuan besar kali ini."

De Michelis menggumamkan sesuatu yang tidak bisa dipahami. "Teruskan," katanya.

"Surat tugas untuk mengerjakan kasus itu."

"Kuharap kau sedang bercanda."

"Kau lebih suka kalau aku mulai menyelidiki tanpa surat pengantar apa pun? Kau tahu aku akan melakukannya."

De Michelis hanya butuh waktu sejenak. "Kau akan menjelaskan semuanya nanti, 'kan? Kalau tidak, aku akan merasa dungu karena memercayaimu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku janji."

"Oke, aku akan mengirim surat tugasnya lewat faks ke markas kepolisian di Roma satu jam lagi. Aku harus menemukan alasan yang masuk akal, tapi aku punya imajinasi yang gamblang."

"Apakah aku perlu mengucapkan terima kasih kepadamu?"

De Michelis tertawa. "Jelas tidak perlu."

Sandra menutup telepon. Dia merasa seolah-olah kembali masuk ke dalam permainan. Dia berharap bisa melupakan apa yang telah Schalber lakukan kepadanya, tetapi harus berpuas diri dengan melampiaskan kemarahannya pada tiket kereta api yang telah dia tinggalkan untuknya, merobek-robeknya hingga potongan sangat kecil dan menyebarkannya di atas lantai. Dia ragu Schalber akan kembali ke sini untuk menerima pesan itu. Dia yakin mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Dan, pemikiran itu sedikit menyakitkan baginya. Sebaiknya tidak memikirkan hal itu. Sandra bersumpah akan mengesampingkan apa yang telah terjadi. Ada hal lain yang harus dia lakukan. Pertama-tama, dia harus pergi ke kantor pusat untuk mengambil surat tugasnya. Kemudian, dia akan meminta agar diberi salinan dari materi terkait Jeremiah Smith. Dia akan memeriksanya, dipandu oleh satu wawasan: jika kasus itu menarik bagi *penitenzieri*, maka kasus itu belum ditutup sama sekali.

08.01

Marcus sedang duduk di salah satu meja panjang di sebuah dapur sup yang dikelola oleh Badan Amal. Ada beberapa salib di dinding serta poster-poster yang menyerukan Firman Tuhan. Aroma kaldu sapi dan bawang goreng tercium di mana-mana. Pada jam segini, para tunawisma yang biasanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengunjungi tempat itu sudah pergi dan karyawan dapur mulai menyiapkan makan siang. Untuk sarapan, orang-orang biasanya mulai berbaris sekitar pukul lima pagi. Pukul tujuh mereka kembali ke jalan-jalan, kecuali saat cuaca dingin atau turun hujan, saat beberapa orang sedikit berlama-lama di dalam sana. Marcus tahu bahwa banyak di antara mereka, meskipun mungkin tidak sebagian besar, tidak lagi mampu dikurung di dalam sehingga mereka menolak penginapan, bahkan sebuah kamar asrama untuk semalam saja. Ini terutama berlaku bagi orang-orang yang telah menghabiskan banyak waktu di penjara atau sebuah institusi kejiwaan. Hilangnya kebebasan sementara telah membuat mereka kehilangan arah, dan sekarang mereka tidak tahu lagi dari mana asal atau di mana rumah mereka.

Don Michele Fuente akan selalu menyambut mereka dengan senyum ramah, membagikan makanan panas maupun kehangatan manusia. Marcus mengamatinya saat memberikan petunjuk kepada rekan-rekannya agar menyiapkan segalanya untuk gelombang berikutnya yang akan berbondong-bondong masuk dalam beberapa jam lagi. Dibanding orang ini dan misi yang telah dia tetapkan untuk dirinya sendiri, Marcus merasa tidak sempurna sebagai seorang pendeta. Banyak hal yang telah lenyap, tidak hanya dari ingatannya, tetapi juga dari hatinya.

Saat dia sudah selesai, Don Michele menghampiri dan duduk di depannya. "Pastor Clemente bilang kau akan datang. Yang dia katakan hanyalah bahwa kau seorang pendeta dan bahwa aku tidak boleh menanyakan namamu."

"Kalau kau tidak keberatan."

"Aku tidak keberatan."

Don Michele seorang pria buntak berusia sekitar lima puluh tahun, dengan pipi merah montok, tangan kecil, dan rambut kusut. Jubahnya dipenuhi remah-remah dan noda

http://facebook.com/indonesiapustaka

minyak. Dia mengenakan kacamata dengan bingkai bulat hitam, arloji plastik yang dia lihat terus-menerus, dan sepatu Nike yang sudah tak berbentuk lagi.

"Tiga tahun lalu, kau mendengar sebuah pengakuan dosa," kata Marcus. Itu bukan sebuah pertanyaan.

"Aku sudah mendengar banyak sekali sejak itu."

"Tetapi, kau pasti ingat yang satu ini. Kukira kau tidak mendengar seseorang berencana bunuh diri setiap hari."

Don Michele tidak tampak terkejut, tetapi semua keramahan tiba-tiba luntur dari wajahnya. "Seperti biasa, aku menuliskan kata-kata orang yang bertobat dan menyerahkannya ke *Paenitentiaria*. Aku tidak bisa menghapuskan dosanya, doa yang dia akui terlalu mengerikan."

"Aku sudah membaca catatan itu, tetapi aku ingin mendengarnya langsung darimu."

"Mengapa?" Jelas bahwa ini sebuah topik yang tidak ingin diingat lagi oleh Don Michele.

"Kesan pertamamu penting bagiku. Aku perlu memahami semua nuansa percakapan itu."

Don Michele membiarkan dirinya terbujuk. "Saat itu pukul sebelas malam, dan kami mau tutup. Aku ingat melihat pria itu berdiri di seberang jalan. Dia sudah berada di sana sepanjang malam. Aku menyadari dia sedang berusaha mengumpulkan keberanian untuk masuk. Saat pengunjung terakhir pergi, dia akhirnya memutuskan. Dia langsung mendatangiku dan memintaku mendengarkan pengakuan dosa darinya. Aku belum pernah melihat orang itu sebelumnya. Dia mengenakan mantel tebal dan topi, dan dia tidak melepasnya sepanjang waktu. Seolah-olah dia sedang terburu-buru melarikan diri. Percakapan kami sebenarnya tidak berlangsung terlalu lama. Dia tidak mencari penghiburan ataupun pemahaman, dia hanya ingin membebaskan diri dari suatu beban."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tepatnya, apa yang dia ceritakan kepadamu?"

Don Michele menggaruk janggut abu-abunya yang acak-acakan. "Aku langsung menyadari bahwa dia sedang berpikir untuk melakukan sesuatu yang ekstrem. Ada semacam siksaan dalam bahasa tubuhnya, dalam suaranya, yang membuatku berpikir niatnya serius. Dia tahu bahwa tidak ada pengampunan atas apa yang akan dia lakukan, tetapi dia tidak datang untuk diampuni dari dosa yang belum dilakukannya." Dia berhenti. "Dia tidak meminta pengampunan untuk nyawa yang berencana dia renggut—nyawanya sendiri—tapi malahan untuk nyawa yang sudah direnggutnya."

Don Michele Fuente seorang pendeta jalanan, yang terus-menerus bersentuhan dengan sisi buruk kehidupan. Namun, Marcus tidak menyalahkannya atas ketidaknyamanannya: apa yang telah dia dengarkan malam itu adalah pengakuan atas sebuah dosa besar. "Siapa yang sudah dibunuhnya, dan mengapa?"

Pendeta itu melepaskan kacamata dan mulai membersihkan dengan jubahnya. "Dia tidak memberitahuku. Saat aku menanyakannya, dia mengelak. Dia bilang sebaiknya aku tidak tahu, atau aku sendiri mungkin akan berada dalam bahaya. Yang dia inginkan hanyalah diampuni. Saat aku mengatakan kepadanya bahwa, karena dosanya yang berat, seorang pendeta biasa tidak akan mampu mengampuninya, dia tampak kesal. Dia berterima kasih kepadaku dan pergi tanpa kata-kata lagi."

Singkat seperti catatan ini, hanya itulah yang harus dilanjutkan Marcus. Dalam arsip, pengakuan para pembunuh disimpan di bagian tersendiri. Kali pertama dia menjejakkan kaki di sana, Clemente memberinya sepenggal nasihat: "Jangan lupa bahwa apa yang akan kau baca bukanlah sebuah pernyataan dalam basis data kepolisian, di mana objektivitas

http://facebook.com/indonesiapustaka

bertindak sebagai sejenis penghalang yang melindungi. Dalam pengakuan-pengakuan ini, visi atas apa yang terjadi adalah subjektif karena selalu pembunuh itu sendiri yang bercerita. Kadang-kadang kau mungkin merasa bahwa kau berada dalam posisinya. Jangan biarkan kejahatan mengecohmu, ingat bahwa itu sebuah ilusi, itu bisa berbahaya." Membaca catatan-catatan itu, Marcus sering kali tersentak oleh detail-detail kecil. Selalu ada beberapa unsur dalam cerita-cerita itu yang tampaknya aneh. Seorang pembunuh, misalnya, ingat bahwa korbannya memakai sepatu merah, dan si pendeta memasukkan hal itu dalam transkripsinya. Itu tidak penting, itu tidak akan memengaruhi penghakiman. Namun seolah-olah, dalam daftar tindakan kekerasan yang mengerikan ini, mereka ingin menciptakan sebuah jalan keluar, pintu keluar darurat. Sepatu merah: sepercik warna yang menyela narasi untuk sejenak, memungkinkan siapa pun yang membacanya untuk menarik napas. Dalam catatan Don Michele tidak ada detail semacam itu. Dan, Marcus menduga bahwa transkripsi itu tidak lengkap. "Kau tahu siapa yang mengaku dosa itu, bukan?"

Don Michele ragu-ragu sedikit terlalu lama, dan Marcus tahu dia benar. "Aku mengenalinya beberapa hari kemudian, di surat kabar."

"Tapi, saat mengirimkan pengakuannya, kau menghilangkan nama itu."

"Aku berkonsultasi dengan uskup, dan dia menyarankan agar aku menyembunyikan identitas pria itu."

"Mengapa?"

"Karena semua orang menganggap dia orang baik," katanya singkat. "Dia membangun sebuah rumah sakit besar bagi masyarakat miskin di Angola. Uskup meyakinkanku bahwa tidak perlu menodai ingatan akan seorang dermawan besar, bahwa sebaiknya melestarikannya secara utuh sebagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

teladan bagi orang lain. Penilaian apa pun yang dilakukan terhadapnya bukan lagi menjadi perhatian kami."

"Siapa namanya?" Marcus memaksa.

Don Michele menghela napas. "Alberto Canestrari."

Marcus merasa bahwa ada sesuatu yang lain, tetapi dia tidak mau memaksa orang lain. Dia duduk menatapnya dalam keheningan, menunggunya berbicara lagi.

"Ada sesuatu yang lain," kata Don Michele, dengan sedikit gentar. "Koran-koran menulis bahwa dia mati karena sebab-sebab yang wajar."

ALBERTO CANESTRARI bukan hanya seorang ahli bedah ternama di dunia, sosok termasyhur dalam ilmu kedokteran dan seorang inovator dalam profesinya. Dia terutama seorang filantropis.

Sebanyak itulah yang terlihat jelas dari plakat yang menghiasi dinding kantornya di Via Ludovisi, bersama kliping-kliping koran berbingkai yang menjelaskan banyak inovasinya dalam teknik bedah dan memuji kedermawanannya dalam mengekspor keterampilannya ke negara-negara berkembang.

Prestasi terbesarnya adalah membangun sebuah rumah sakit besar di Angola, tempat yang sering dia datangi dan tempat dia melakukan banyak operasi pembedahan.

Koran-koran serupa yang telah merayakan karyanya kemudian melaporkan kabar tentang kematian mendadaknya karena sebab-sebab alami.

Begitu Marcus memasuki apa yang dulunya ruang bedah Canestrari, yang terletak di lantai 3 sebuah gedung bergengsi di dekat Via Veneto, dia membiarkan pandangannya berkeliling pada peninggalan-peninggalan itu, memeriksa wajah tersenyum sang dokter dalam foto-foto di mana dia berpose bersama berbagai selebritas, juga pasien—banyak dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka sangat miskin—yang berutang penyembuhan dan, dalam beberapa kasus, nyawa mereka kepadanya. Merekalah keluarganya. Setelah mencurahkan seluruh eksistensi untuk profesinya, Canestrari tidak pernah menikah.

Jika harus menilai orang itu dari puji-pujian yang terpajang di dinding itu, Marcus pasti tidak akan ragu-ragu menyebutnya seorang Kristen yang baik. Namun, pengalaman telah mengajarkan kepadanya untuk berhati-hati dengan penilaiannya. Semua itu mungkin hanyalah fasad. Terutama karena kata-kata yang telah diucapkan Canestrari beberapa hari sebelum kematiannya, dalam pengakuan dosa terakhirnya.

Di mata dunia, Alberto Canestrari tidak bunuh diri.

Namun, Marcus merasa sulit percaya bahwa dia bisa benar-benar meninggal karena sebab-sebab alami begitu cepat setelah menyatakan niatnya untuk bunuh diri. Pasti ada yang lebih dari itu.

Ruang bedah itu terdiri dari sebuah ruang tunggu luas, kantor sekretaris, dan kantor dokter itu sendiri, sebuah ruangan dengan meja mahoni besar yang dikelilingi oleh banyak koleksi buku kedokteran, banyak dari mereka yang dijilid. Di balik sebuah pintu geser terdapat sebuah ruang konsultasi kecil, dengan sofa, berbagai macam peralatan, dan lemari obat yang tersusun rapat. Marcus berkonsentrasi pada kantor Canestrari. Sebagian darinya adalah area penerima pasien dengan sofa kulit dan kursi putar, juga dari kulit, di mana—menurut media—ahli bedah itu ditemukan meninggal.

Mengapa aku ada di sini? tanyanya dalam hati.

Meskipun orang itu benar-benar telah melakukan pembunuhan, kasus itu sekarang sudah ditutup. Tidak ada lagi yang tersisa bagi Marcus. Si pembunuh sudah mati, dan kali ini *penitenziere* misterius itu tidak akan mampu memberi

http://facebook.com/indonesiapustaka

siapa pun kesempatan untuk membalas dendam. Namun, dia telah menuntunnya ke sini, yang berarti kebenarannya tidak mungkin sesederhana itu.

Satu hal dalam setiap waktu, katanya dalam hati. Langkah pertama adalah memastikan fakta-fakta, dan anomali pertama yang harus ditangani adalah bunuh diri itu.

Canestrari tidak punya istri maupun anak, dan setelah kematiannya para keponakannya memperebutkan warisan. Itulah sebabnya ruang bedah itu, yang merupakan salah satu aset yang diperebutkan, tetap tidak berubah selama tiga tahun terakhir. Jendelanya tertutup dan ada lapisan debu tebal di atas segalanya. Debu juga melayang-layang seperti kabut kemilau dalam sorot cahaya tipis yang menembus jendela. Meskipun waktu, dalam ketidakpeduliannya, telah mengawetkan ruangan itu seperti dulu, tempat itu pastinya tidak menyerupai sebuah TKP. Marcus hampir menyesal bahwa tidak terjadi kematian dengan kekerasan di sini. Kematian seperti itu selalu meninggalkan jejak yang padanya dia bisa menggantungkan kesimpulannya sendiri. Di tengah kekacauan yang dihasilkan oleh kejahatan, lebih mudah untuk mendeteksi anomali-anomali. Namun di sini, dalam ketenangan palsu kantor ini, anomali itu akan jauh lebih sulit ditemukan. Saat ini, tantangan itu menuntutnya untuk mengubah metodenya secara drastis. Dia harus menyamakan dirinya dengan Alberto Canestrari.

Apa yang paling penting bagiku? tanyanya dalam hati. *Ketenaran memikatku, tetapi itu tidak penting: sayangnya kau tidak menjadi terkenal karena menyelamatkan nyawa atau menyumbangkan amal. Kemudian, profesiku. Namun, bakatku lebih penting bagi orang lain sehingga bukan itu yang paling penting bagiku.*

Solusinya muncul secara spontan saat dia memandangi lagi dinding yang merayakan kehidupan sang dokter.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namaku, itulah yang benar-benar penting. Reputasiku adalah hal paling berharga yang kumiliki.

Karena aku yakin bahwa aku orang yang baik.

Dia beranjak dan duduk di atas kursi berlengan Canestrari. Dia meletakkan kedua tangannya di bawah dagu dan bertanya dalam hati satu pertanyaan penting.

Bagaimana mungkin aku bunuh diri sambil membuat semua orang percaya bahwa aku meninggal karena sebab-sebab alami?

Apa yang paling ditakuti Canestrari adalah skandal. Dia tidak akan pernah menoleransi gagasan bahwa orang-orang mengingat apa pun yang buruk tentang dirinya. Jadi, dia pastilah memikirkan sebuah metode. Marcus yakin jawabannya sangat dekat.

"Dalam jangkauan," katanya. Dia memutar kursi ke arah rak buku.

Menirukan kematian yang wajar seharusnya tidak menjadi masalah bagi seseorang yang begitu berpengalaman dalam rahasia-rahasia kehidupan. Dia yakin ada metode sederhana yang tidak akan menimbulkan kecurigaan. Tak seorang pun yang akan menyelidiki, tak seorang pun yang akan menggali lebih dalam karena yang telah meninggal adalah seorang pria tulus.

Marcus berdiri dan mulai memeriksa judul-judul buku yang berjajar di atas rak. Butuh beberapa saat baginya untuk menemukan apa yang dia cari. Dia mengeluarkan buku itu.

Sebuah buku panduan racun alami dan buatan.

Dia mulai membuka-buka daftar saripati dan racun, asam mineral dan asam sayuran, alkalin pekat. Semuanya ada di sini, dari arsenik hingga antimonium, dari belladonna hingga nitrobenzena, phenacetin, dan kloroform, dengan sebuah indikasi dosis yang fatal, bahan-bahan aktif, serta penggunaan dan efek sampingnya. Akhirnya, dia menemukan sesuatu

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang mungkin menjadi jawaban yang dia cari.

Suksinilkolin.

Sebuah pelemas otot yang digunakan dalam anestesi. Menjadi seorang ahli bedah, Canestrari pastinya akrab dengan obat itu. Dalam buku itu bahan itu disamakan dengan sejenis racun pelumpuh sintetis karena memiliki kemampuan melumpuhkan pasien selama operasi, dengan demikian menghindari risiko kejang atau gerakan yang tidak disengaja.

Setelah mempelajari sifat-sifat obat itu, Marcus berkesimpulan bahwa Canestrari akan membutuhkan dosis satu miligram untuk menghentikan otot pernapasannya. Beberapa menit kemudian, dan dia akan tersedak. Itu akan terasa seperti selamanya, dan berujung pada kematian yang mengerikan, tetapi obat itu pasti akan sangat efektif karena kelumpuhan tubuh akan membuat proses itu tidak bisa diputar balik. Sekali obat itu disuntikkan, tidak akan ada waktu untuk berubah pikiran.

Namun, ada alasan lain mengapa Canestrari memilih obat itu.

Marcus terkejut mengetahui bahwa kualitas utama suksinilkolin adalah bahwa obat itu tidak muncul dalam tes toksikologi karena tersusun dari asam suksinil dan asam kolin, dua zat yang biasanya ada dalam tubuh manusia. Kematian akan terlihat karena sebab yang wajar. Ahli patologi tidak akan berpikir untuk mencari lubang sangat kecil yang disebabkan oleh masuknya jarum suntik, di sela jemari kaki misalnya.

Nama baiknya akan aman.

Namun, bagaimana dengan jarum suntiknya? Jika seseorang telah menemukannya di sebelah tubuhnya, gagasan menirukan kematian yang wajar akan musnah. Itu tidak cukup cocok dengan keseluruhan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus merenungkan hal itu. Sebelum datang ke sini, dia sudah membaca di internet bahwa perawat Canestrari-lah yang telah menemukan jenazahnya, saat dia membuka klinik pada pagi hari. Mungkin dialah orang yang menyingkirkan bukti memalukan itu bahwa kematiannya bukan kematian yang wajar.

Terlalu berisiko, kata Marcus dalam hati: apa yang ada untuk menjamin bahwa perawat itu akan melakukannya? Canestrari pastilah yakin bahwa jarum suntik itu akan disingkirkan. Mengapa?

Marcus memandangi sekeliling ke tempat di mana dokter terkenal itu telah memutuskan untuk merenggut nyawanya sendiri. Ruang bedah ini adalah pusat alam semestanya. Namun, bukan itu alasan dia memilih tempat ini. Dia pastilah yakin bahwa seseorang akan menuntaskan rencananya hingga mencapai kesimpulan. Seseorang yang berminat menyingkirkan jarum suntik itu.

Dia melakukannya di sini karena dia tahu dia sedang diawasi.

Marcus melonjak berdiri. Pasti ada perangkat di dalam ruangan. Di mana mereka menempatkannya? Pada kabel listrik, itu jawabannya.

Dia memandangi sakelar lampu di dinding. Dia menghampirinya dan melihat bahwa ada lubang kecil pada kotak itu. Untuk melepasnya, dia menggunakan pisau kertas yang dia temukan di atas meja. Pertama dia melonggarkan sekrupnya, kemudian perlahan-lahan melepaskan kotak itu dari dinding.

Butuh sekali lihat untuk mengenali sebuah kabel pemancar di antara kabel-kabel listrik.

Siapa pun yang telah menyembunyikan kamera pengintai ini terbilang hebat.

Namun, jika seseorang sedang mengamati klinik pada saat

http://facebook.com/indonesiapustaka

Canestrari bunuh diri, mengapa perangkat itu masih ada di sini? Marcus menyadari dia berada dalam bahaya. Sekarang, kehadirannya di klinik itu pasti sudah diketahui.

Mereka membiarkan aku sendirian sejauh ini untuk melihat siapa diriku. Namun, sekarang mereka sedang dalam perjalanan kemari.

Dia harus segera keluar. Dia sedang ke arah pintu saat mendengar suara datang dari lorong. Dengan hati-hati, dia mengintip melalui pintu dan melihat seorang pria bertubuh besar dan tampak bengis memakai jas dan dasi berusaha menyesuaikan sosok besarnya di sepanjang lorong sempit tanpa membuat suara. Marcus mundur sebelum pria itu bisa melihatnya. Tidak ada jalan keluar. Satu-satunya jalan baginya untuk melarikan diri kini dikuasai oleh raksasa itu.

Dia melihat sekeliling dan melihat pintu geser yang mengarah ke ruang konsultasi. Dia bakal bisa bersembunyi di sana. Jika orang itu masuk ke kantor, dia mungkin bisa menyelinap keluar. Lagi pula, dia lebih lincah daripada lawannya, dan setelah dia keluar dia akan lari.

Orang itu berhenti di ambang pintu. Kepalanya menoleh perlahan-lahan di atas lehernya yang besar, dan dua mata kecil mengintip ke dalam temaram tanpa melihat apa-apa. Kemudian, dia melihat pintu geser yang mengarah ke ruang konsultasi. Dia beranjak ke sana, meletakkan jemari gemuknya pada celah, dengan cepat menarik pintu geser itu, dan merangsek ke ruang konsultasi. Dia nyaris tidak sempat melihat bahwa ruang itu kosong saat pintu geser ditutup di belakangnya.

Marcus menyelamati dirinya sendiri karena mengubah rencana pada saat-saat terakhir. Dia bersembunyi di bawah meja Canestrari dan segera setelah orang itu jatuh ke dalam perangkap, melompat keluar dan bergegas ke pintu geser itu untuk menutupnya. Namun, tepat saat dia merasa puas

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan kecerdikannya sendiri, dia menyadari bahwa kuncinya tidak berputar. Pintu geser itu mulai bergetar saat orang itu menggedor-gedornya. Marcus menjatuhkan kuncinya dan mulai berlari. Dia berada di lorong dan bisa mendengar orang itu di belakangnya: pria itu telah membebaskan diri dan nyaris menyusulnya. Dia membanting pintu utama ke ruang bedah itu di belakangnya, untuk memperlambat pengejarnya, lalu berlari ke pendaratan. Dia hendak melanjutkan pelariannya menuruni tangga utama saat terpikirkan olehnya bahwa orang di belakangnya itu mungkin tidak sendirian, bahwa dia mungkin punya teman di lantai bawah, yang mengawasi pintu depan gedung. Dia melihat pintu keluar darurat dan memutuskan untuk menggunakannya. Tangganya lebih sempit dan undakannya sendiri lebih pendek, dan dia terpaksa melompatinya untuk tetap berada di depan. Preman itu lebih gesit daripada yang dia perkirakan dan hampir menyusulnya. Tiga lantai yang memisahkannya dari jalan tampaknya lama sekali. Di balik pintu terakhir terdapat keselamatan. Saat dia membukanya, dia mendapati dirinya bukan di jalanan, melainkan di parkir mobil bawah tanah. Tempat itu sepi. Di ujung ruangan yang luas itu, dia melihat sebuah lift yang pintunya sedang membuka. Saat pintu lift itu sudah terbuka, bukannya memberinya jalan keluar baru, pintu itu memperlihatkan keberadaan orang kedua yang memakai jaket dan dasi, yang mengenalinya dan mulai berlari ke arahnya. Dengan dua pengejar di belakangnya, dia tidak akan berhasil. Dia mulai kehabisan napas. Dia takut akan ambruk setiap saat. Dia mulai mendaki tanjakan yang mengarah keluar dari garasi. Beberapa mobil mendekatinya dari arah yang berlawanan. Beberapa hampir menabraknya, dan pengemudinya membunyikan klakson memprotes. Pada saat dia keluar di jalanan, kedua orang itu hampir menyusulnya. Namun, kemudian mereka berhenti tiba-tiba.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di depan mereka, serombongan turis Cina membentuk benteng manusia.

Marcus memanfaatkan mereka untuk melarikan diri. Tak lama kemudian, dia mengamati dari sebuah sudut saat para pengejar, setelah kehilangan jejaknya, membungkuk dalam-dalam sehabis bersusah payah mengejarnya dan bernapas kembang kempis.

Siapa kedua orang ini? Siapa yang telah mengirim mereka? Mungkinkah ada orang lain yang terlibat dalam kematian Alberto Canestrari?

11.00

Dengan lencana menggantung di leher, Sandra menghampiri para polisi yang berjaga-jaga di luar gerbang vila Jeremiah Smith dan menunjukkan kepada mereka surat tugas yang telah dikirimkan oleh De Michelis kepadanya. Saat para petugas itu memeriksa surat tugasnya, mereka memandang satu sama lain dengan paham. Sandra mendapat kesan bahwa kaum laki-laki tiba-tiba mulai tertarik kepadanya lagi. Dan, dia tahu alasannya. Malam yang dia habiskan bersama Schalber telah menyingkirkan aroma kesedihan darinya. Dia menjalani prosedur itu dengan pasrah. Akhirnya, para petugas itu membiarkannya lewat, meminta maaf karena telah menahannya.

Dia berjalan di sepanjang jalur masuk menuju kediaman Smith. Tamannya dalam keadaan terbengkalai. Rerumputannya telah tumbuh sampai menutupi pot-pot batu besar. Di sana sini patung-patung peri dan Venus, beberapa tanpa tungkai, menyambutnya dengan gerakan yang tidak sempurna walaupun tetap anggun. Ada air mancur yang tertutup tumbuhan menjalar, kolam di sekelilingnya penuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan air tenang berwarna hijau. Rumah itu merupakan sebuah monolit yang berubah kelabu seiring waktu. Akses ke sana adalah melalui sederet tangga lebar di bagian bawah tetapi menyempit ke bagian atas. Alih-alih membuat bagian depan rumah itu tampak semakin tipis, tampaknya tangga itu menjadi penyangga seperti sebuah alas.

Sandra menaiki tangga, beberapa di antaranya sudah hancur. Saat dia masuk melalui pintu utama, cahaya siang hari tiba-tiba menghilang, diserap oleh dinding-dinding gelap sebuah lorong panjang. Seperti sebuah sensasi yang aneh, seolah-olah sebuah lubang hitam telah menyedot semuanya.

Regu forensik masih bekerja walaupun hampir selesai. Sekarang mereka sedang memeriksa perabotan, menarik laci-laci, merebahkannya di lantai dan memilah-milah isinya, membuka pelapis sofa-sofa, dan mengosongkan bantal-bantal. Beberapa orang sedang menyelidiki dinding dengan *phonendoscope* untuk mencari rongga-rongga yang mungkin digunakan sebagai tempat persembunyian.

Seorang pria jangkung kurus sedang memberikan perintah kepada para petugas dari satuan anjing pelacak, mengarahkan mereka ke taman. Dia melihat Sandra dan memberi isyarat kepadanya agar menunggu. Sandra mengangguk dan menunggu di ruang depan. Para petugas dengan anjing meninggalkan rumah, lalu binatang-binatang itu menarik mereka ke arah taman. Sekarang pria kurus itu menghampirinya.

"Aku Superintenden Camusso." Dia mengulurkan tangannya. Pria itu mengenakan setelan jas ungu dan kemeja bergaris-garis dengan warna serupa, ditambah dasi kuning sebagai sentuhan akhir. Pesolek sejati.

Sandra tidak membiarkan dirinya terganggu oleh kostum eksentrik rekannya walaupun hal itu memberikan sedikit

http://facebook.com/indonesiapustaka

relief cahaya yang sangat dibutuhkan di tengah semua kegelapan ini. "Vega."

"Aku tahu kau siapa, mereka sudah bilang kepadaku. Selamat datang."

"Aku tidak ingin mengganggumu."

"Jangan khawatir. Kami sudah hampir selesai di sini. Sirkus akan bongkar tenda sore ini juga. Sayang, kau datang sedikit terlambat untuk melihat pertunjukan."

"Kau sudah menangkap Jeremiah Smith dan bukti-bukti yang mengaitkan dirinya dengan empat pembunuhan—apa yang masih kau cari?"

"Kami tidak tahu di mana tempat bermainnya. Para wanita itu tidak dibunuh di sini. Dia mengurung mereka sebagai tahanan selama sebulan. Dia tidak memerkosa mereka. Mereka diikat, tetapi tidak disiksa. Setelah tiga puluh hari, baru dia menggorok leher mereka. Tetapi, dia pasti butuh sebuah tempat terpencil untuk melakukan semua itu dengan tenang. Kami berharap akan menemukan petunjuk tertentu yang mungkin menuntun kami ke sana, tetapi sejauh ini kami tidak mendapatkan apa-apa. Dan, apa yang sedang *kau* cari?"

"Atasanku, Inspektur De Michelis, menyuruhku menulis sebuah laporan terperinci tentang si pembunuh. Kasus seperti ini tidak muncul setiap hari. Sebuah kesempatan penting bagi orang forensik sepertiku untuk memperoleh sedikit pengalaman."

"Begitu," kata Camusso, tampaknya tidak peduli apakah Sandra mengatakan yang sebenarnya atau tidak.

"Apa yang dilakukan satuan anjing pelacak itu di sini?"

"Anjing-anjing itu akan mengendus-endus lagi di sekitar taman. Sesosok mayat mungkin ditemukan lagi—bukan kali pertama hal itu terjadi. Dengan turunnya hujan selama beberapa hari terakhir, kami belum punya kesempatan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hingga sekarang. Meskipun aku ragu mereka akan mampu mengendus sesuatu. Saat tanahnya basah, ada terlalu banyak bau. Binatang itu jadi bingung." Superintenden itu memberi isyarat kepada salah satu bawahannya, yang mendekat dengan sebuah berkas kasus. "Nah, ini untukmu. Semua yang perlu kau ketahui: laporan, profil Smith, serta keempat korbannya, dan jelas semua foto-foto. Jika ingin salinannya, kau perlu membuat surat permintaan ke jaksa pemeriksa. Berkas ini harus dikembalikan kepadaku saat kau sudah selesai dengannya."

"Tidak masalah, aku tidak butuh lama-lama," jawab Sandra, mengambil berkas itu.

"Kupikir itu saja. Kau boleh menjelajah sesukamu, aku tidak berpikir kau akan butuh seorang pemandu."

"Aku bisa urus diriku sendiri, terima kasih."

Camusso memberinya sepatu luar dan sarung tangan. "Yah, selamat bersenang-senang."

"Ya, menurutku tempat ini pasti menyenangkan semua orang."

"Kami menyukainya. Kami seperti anak-anak bermain petak umpet di sebuah pemakaman."

Sandra menunggu Camusso pergi, kemudian mengeluarkan telepon selulernya, berniat mengambil beberapa foto dari rumah itu. Dia membuka berkas itu dan membaca laporan terakhir. Laporan ini menyebutkan bagaimana pembunuh itu teridentifikasi. Saat dia membacanya, dia merasa sulit percaya bahwa hal-hal terjadi seperti yang digambarkan.

Dia menuju ruangan tempat Jeremiah Smith ditemukan sekarat oleh awak ambulans.

Di ruang tamu, regu forensik sudah menyelesaikan pekerjaan mereka, dan Sandra mendapati dirinya sendirian. Sambil melihat sekeliling, dia berusaha membayangkan kejadiannya. Orang-orang dari ambulans tiba dan me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nemukan pria itu tergeletak di lantai. Mereka berusaha menghidupkannya lagi, tetapi dia dalam kondisi kritis. Mereka sedang menstabilkan kondisinya untuk membawanya pergi saat salah satu dari mereka—dokter yang datang bersama ambulans—melihat sebuah benda di dalam ruangan.

Sebuah sepatu roda merah dengan hiasan emas.

Nama dokter itu Monica dan dia saudari dari salah satu korban pembunuh berantai yang telah menculik dan membunuh wanita muda selama enam tahun. Sepatu roda itu milik saudari kembarnya. Pasangan sepatu itu ditemukan di kaki mayatnya. Monica menyadari dia menemukan si pembunuh yang saat itu tergeletak di depannya. Paramedis yang bersamanya mengetahui cerita itu, seperti halnya semua orang di rumah sakit. Sandra tahu apa yang terjadi: polisi juga sama. Rekan kerjamu menjadi semacam keluarga kedua karena itulah satu-satunya cara menghadapi rasa sakit dan ketidakadilan yang kau alami setiap hari. Dari ikatan itu muncul aturan baru dan semacam perjanjian serius.

Jadi, pada titik ini, Monica dan paramedis itu bisa saja membiarkan Jeremiah Smith meninggal, seperti yang layak dia dapatkan. Dia berada dalam kondisi parah, tidak ada yang akan menuduh mereka lalai. Sebaliknya, mereka memutuskan untuk membuatnya tetap hidup. Atau, lebih tepatnya, Monica-lah yang memutuskan untuk menyelamatkannya.

Sandra yakin begitulah kejadiannya, sebagaimana polisi yang berada di vila itu sekarang, walaupun hal itu sangat luar biasa.

Nasib telah memainkan tipuan aneh di rumah ini. Kebetulannya sangat sempurna, sulit untuk membayangkan hal itu terjadi dengan cara yang lain. Lagi pula, kau tidak bisa merancang sesuatu seperti itu. Namun, ada aspek dari masalah itu yang menurutnya sulit dipahami.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kata-kata di dada Jeremiah Smith. *Bunuh aku*.

Dalam berkas itu, bersama selembar foto dari kata-kata ini, ada sebuah laporan dari ahli tulisan tangan, yang mengonfirmasikan bahwa dia telah menggoresnya sendiri di sana. Meskipun hal itu bisa dijelaskan sebagai indikasi kecenderungan sadomasokis Smith, aneh bahwa undangan ini bisa secocok itu dengan pilihan yang Monica hadapi sendiri.

Sandra mengambil serangkaian foto dari ruangan itu. Kursi berlengan Jeremiah Smith, mangkuk pecah di lantai, pesawat televisi kuno. Saat dia sudah selesai, dia tiba-tiba merasakan klaustrofobia. Meskipun sudah terbiasa dengan TKP, baginya kematian tampaknya semakin nyata, semakin cabul, di tengah benda-benda yang akrab ini.

Rasanya tak tertahankan, dia harus keluar dari rumah itu.

ADA BENDA-BENDA yang menghubungkan orang yang sudah mati dengan dunia orang yang masih hidup. Kau hanya harus menemukan dan membebaskannya.

Pita rambut, gelang karang, syal ..., dan sepatu roda.

Sandra memeriksa daftar singkat kenang-kenangan yang ditemukan oleh polisi di rumah Jeremiah Smith, yang mengaitkan dirinya dengan para korban. Dengan cara tertentu, keempat gadis yang terbunuh itu telah menjadi padanan dari benda-benda itu.

Dia berlari keluar dari rumah, melewati rekan-rekannya, dan berlindung di taman untuk menghindari pandangan mereka. Dia duduk di sebuah kursi batu untuk bernapas. Rasanya menyenangkan berada di sana, dibelai matahari pagi, dengan pepohonan bergoyang diterpa angin, gemeresik dedaunan seperti tawa.

Empat korban dalam enam tahun, kata Sandra dalam hati. Semuanya dengan leher tergorok.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saudari Monica bernama Teresa. Dia berusia dua puluh satu tahun dan gemar bersepatu roda. Suatu Minggu sore, dia menghilang. Sebenarnya, bersepatu roda itu hanyalah sebuah alasan: ada seorang anak laki-laki yang dia sukai di arena. Sore itu, dia menunggunya, tetapi dia tidak muncul. Mungkin saat itulah ketika Jeremiah melihatnya, duduk sendirian di sebuah meja di kedai minuman. Dia mendekati dengan dalih tertentu dan menawarinya membelikan minuman. Forensik menemukan jejak GHB dalam segelas jus jeruk. Sebulan kemudian, Jeremiah meninggalkan mayatnya di tepi sungai dengan pakaian yang sama dengan yang dikenakannya pada hari dia menghilang.

Semua orang di restoran cepat saji itu ingat dengan pita satin biru yang dikenakan oleh Melania dua puluh tiga tahun itu untuk mengikat rambut pirangnya. Seragam pramusaji tidak cukup mencolok, maka gadis itu memutuskan untuk mencerahkan penampilannya dengan sentuhan retro era lima puluhan. Suatu sore dia diculik saat sedang dalam perjalanan ke tempat kerja. Kali terakhir orang melihat gadis itu, dia sedang menunggu bus. Mayatnya ditemukan sebulan kemudian di sebuah tempat parkir mobil. Dia berpakaian lengkap, tetapi pita itu hilang dari rambutnya.

Pada usia 17 tahun, Vanessa terobsesi dengan gimnasium. Dia pergi ke sana setiap hari untuk sebuah kelas sepeda stasioner. Dia tidak pernah melewatkan sesi latihan walau sedang merasa tidak sehat. Pada hari dia menghilang, dia terserang demam, dan ibunya telah berusaha membujuknya untuk tidak masuk kelas sekali saja. Karena sang ibu tidak bisa membuatnya berubah pikiran, dia memberinya syal wol merah muda, setidaknya agar dia bisa sedikit lebih tertutup. Untuk menyenangkan hati sang ibu, Vanessa mengenakannya. Ibunya tidak akan pernah tahu bahwa syal itu tidak akan cukup untuk melindungi dari bahaya yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

menunggunya. Kali ini, obat itu disembunyikan dalam botol kecil suplemen mineral.

Cristina membenci gelang karangnya, tetapi satu-satunya orang yang mengetahui hal itu adalah adiknya: adik yang sama yang menyadari gelang itu tidak ada di pergelangan tangannya saat dia mengidentifikasi jenazah di kamar mayat. Cristina hanya memakainya karena gelang itu hadiah dari pacarnya. Mereka berdua berusia dua puluh delapan tahun dan berencana menikah. Mungkin itulah sebabnya dia sedikit tegang. Begitu banyak persiapan yang mesti dilakukan, dan begitu sedikit waktu yang ada. Jadi, dia mencari metode yang cepat dan mudah untuk mengendurkan sarafnya. Alkohol. Dia mulai meminumnya pada pagi hari dan melanjutkannya sepanjang hari, sedikit-sedikit sekali waktu, tanpa pernah benar-benar mabuk. Tak seorang pun menyadari bahwa itu bermasalah. Namun, Jeremiah Smith menyadarinya. Yang harus dia lakukan hanyalah mengikutinya ke bar tertentu atau yang lain, dan dia segera menyadari bahwa akan lebih mudah mengatasinya daripada korban yang lain.

Cristina adalah korban terakhir si pembunuh.

Potret-potret ini telah disatukan dari kesaksian para kerabat, teman, dan pacar. Semua orang telah menambahkan satu-dua detail intim, memberikan warna pada penceritaan peristiwa yang dingin, membiarkan gadis-gadis ini tampak sebagaimana adanya mereka.

Orang-orang, bukan benda-benda, kata Sandra dalam hati. Meskipun sejak kematian mereka, benda-benda—pita rambut, gelang karang, syal, dan sepatu roda—telah menggantikan mereka dalam imajinasi orang-orang yang mencintai mereka.

Namun, ada satu kontradiksi aneh yang muncul dari profil-profil ini. Keempat gadis itu bukan gadis yang naif. Mereka punya keluarga, teman, aturan perilaku, teladan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk diikuti. Namun, mereka membiarkan diri mereka didekati oleh seseorang yang tidak penting seperti Jeremiah Smith. Seorang pria berusia awal lima puluhan, sama sekali tidak tampan, yang telah menawari mereka minuman. Mengapa mereka menerimanya? Pria itu beraksi pada siang bolong dan mendapat kepercayaan dari mereka. Bagaimana dia melakukannya?

Sandra yakin bahwa jawabannya bukan dalam item-item itu. Dia tutup berkas itu, mendongak dan membiarkan wajahnya dibelai angin. Selama beberapa waktu, dia juga telah menyamakan David dengan sebuah benda.

Dasi hijau yang jelek sekali.

Dia tersenyum memikirkan itu. Dasi itu bahkan lebih jelek daripada dasi kuning yang dipakai oleh superintenden yang telah menyambutnya tadi. David tidak pernah memakai pakaian bagus, dia tidak peduli pada dandanan.

"Kau harus pakai jas berekor, Fred." Sandra sering kali menggodanya. "Semua penari ketuk memakainya."

Jadi, dia hanya punya satu dasi. Saat pengurus jenazah menanyai Sandra pakaian apa yang akan dikenakan kepada suaminya di dalam peti mati, hal itu terdengar mengejutkan. Dia tidak pernah membayangkan harus membuat keputusan semacam itu pada usia dua puluh sembilan tahun. Dia harus memilih sesuatu yang mewakili David. Dia mulai membongkar-bongkar pakaiannya. Dia memilih sebuah jaket safari, kemeja biru, celana khaki, dan sepatu olahraga. Begitulah semua orang mengingatnya. Namun, pada saat itulah dia menyadari bahwa dasi hijau itu telah lenyap. Sandra tidak bisa menemukannya di mana pun, tetapi dia tidak mau menyerah. Dia menggeledah seisi rumah. Itu menjadi semacam obsesi. Mungkin sepertinya gila, tetapi dia telah kehilangan David dan tidak tahan dengan gagasan harus merelakan apa pun lagi. Bahkan, sebuah dasi hijau

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang jelek.

Kemudian, suatu hari akhirnya dia ingat persis di mana dasi itu. Terlintas dalam benaknya secara tiba-tiba, saat dia sedang memikirkan sesuatu yang lain. Bagaimana mungkin dia lupa?

Dasi itu satu-satunya bukti yang tersisa saat dia berbohong kepada suaminya.

Saat dia duduk sekarang di taman di kediaman Jeremiah Smith, terlintas di benak Sandra bahwa kehangatan matahari dan belaian angin itu tidak layak baginya. Dia membuka matanya, yang setengah dia pejamkan, dan melihat sebuah malaikat batu menatap ke arahnya. Dengan keheningan dan kebisuannya, patung itu mengingatkannya bahwa dia punya sesuatu yang harus dimaafkan. Dan, bahwa waktu tidak selalu memberi kita kesempatan untuk memperbaiki kesalahan.

Apa yang akan terjadi jika penembak jitu yang telah menembaknya di kapel St. Raymond dari Penyafort itu berhasil membunuhnya? Dia akan mati dengan beban itu dalam nuraninya. Benda apa yang akan tersisa bagi keluarga dan temannya untuk mengingat dirinya? Apa pun itu, benda itu akan menyembunyikan kebenaran dari mereka. Itulah sebabnya dia tidak pantas mendapatkan cinta David, karena dia sudah tidak setia kepadanya.

Gadis-gadis yang diculik Jeremiah Smith itu merasa aman, katanya dalam hati. *Seperti yang kulakukan sebelum memasuki gereja itu. Itulah sebabnya mereka meninggal. Dia mampu membunuh mereka karena kelaparan pada kehidupan menghalangi mereka memahami apa yang akan terjadi kepada diri mereka.*

Di belakang malaikat batu itu, Sandra melihat rekan-rekannya dari satuan anjing pelacak sedang mencari-cari di sepetak taman dengan anjing mereka. Seperti yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tadi Camusso katakan: binatang-binatang itu tampak kebingungan oleh bau yang dilepaskan tanah. Superintenden itu mengatakan kepadanya mereka hanya melakukannya agar tidak membiarkan apa pun tidak dicoba. "Sesosok mayat mungkin belum ditemukan, bukan kali pertama hal itu terjadi," katanya tadi. Namun, Sandra cukup berpengalaman untuk tahu kapan seorang rekan berusaha menyingkirkannya. Itu merupakan sikap kehati-hatian yang diambil polisi saat mereka khawatir telah mengabaikan detail tertentu yang mungkin muncul kembali untuk menghantui mereka.

Pada saat itulah Superintenden Camusso sendiri muncul dari belakangnya. "Semuanya baik-baik saja?" tanyanya. "Aku lihat kau lari dari vila dan—"

"Aku butuh sedikit udara," potong Sandra.

"Menemukan sesuatu yang menarik? Aku tidak ingin kau kembali ke atasanmu dengan tangan kosong."

Jelas dia mengatakannya agar terkesan baik. Namun, Sandra memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan itu. "Ada sesuatu, sesuatu yang sedikit aneh. Mungkin kau bisa membantuku memahami ...."

Superintenden itu menatapnya terkejut. "Teruskan."

Sandra melihat bayangan melintas di matanya. Dia membuka berkas itu dan menunjukkan kepadanya profil keempat korban Jeremiah Smith. "Aku perhatikan bahwa si pembunuh beraksi rata-rata setiap delapan belas bulan. Melihat saat kau menemukannya sudah hampir delapan belas bulan berlalu dan kau tahu pasti bahwa dia membawa gadis-gadis itu ke tempat lain, aku penasaran apakah secara kebetulan dia tidak sedang mempersiapkan diri untuk beraksi lagi. Aku yakin kau tahu, bagi pembunuh berantai, rentang waktu sangatlah penting. Jika setiap kejahatan dibagi menjadi tiga tahap—inkubasi, perencanaan, dan aksi—maka

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku akan mengatakan bahwa saat dia sakit, Jeremiah pastilah berada di tengah tahap ketiga."

Superintenden itu tidak mengatakan apa-apa.

"Jadi, aku penasaran," lanjut Sandra, "apakah di luar sana, tidak ada gadis lain yang sedang dikurung sebagai tahanan sekarang?"

Dia menunggu kalimat terakhir ini meresap.

Wajah Camusso semakin muram. "Sangat mungkin," katanya, mengerahkan sedikit upaya.

Sandra menduga bahwa dia bukanlah orang pertama yang merumuskan hipotesis ini. "Adakah gadis lain yang menghilang?"

Camusso kaku. "Kau tahu seperti apa hal-hal seperti ini, Polisi Vega: selalu ada risiko bocornya informasi rahasia dan terbongkarnya hasil investigasi."

"Apa yang kau takutkan? Tekanan media? Opini publik? Atasanmu?"

Camusso memanfaatkan waktunya. Menyadari bahwa Sandra tidak akan menyerah, dia akhirnya berkata, "Seorang mahasiswi Arsitektur muda hilang hampir sebulan lalu. Awalnya, semuanya menunjukkan pada kemungkinan bahwa dia kabur atas kehendaknya sendiri."

"Astaga." Sandra tidak percaya bahwa dugaannya benar.

"Seperti yang kau bilang: waktunya sesuai. Tapi, tidak ada bukti, hanya dugaan. Meski begitu, bisa kau bayangkan akan ada keributan seperti apa bila orang-orang menemukan bahwa kami telah meremehkan hal ini sampai Jeremiah Smith muncul."

Sandra merasa sulit menyalahkan rekan-rekannya. Kadang-kadang polisi bertindak di bawah tekanan dan melakukan kesalahan. Kecuali bahwa mereka tidak termaafkan. Itu alami: orang-orang menginginkan jawaban, keamanan, keadilan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kami sedang mencarinya," kata Camusso.

Dan, kau bukan satu-satunya, batin Sandra, akhirnya memahami peran *penitenzieri* dalam urusan ini.

Malaikat batu itu menyorotkan bayangannya pada sang superintenden.

"Siapa nama mahasiswa ini?"

"Lara."

11.26

Danau Nemi memiliki luas permukaan kurang dari satu mil persegi dan terletak di Colli Albani di sebelah selatan Roma.

Tempat itu awalnya sebuah kawah gunung berapi. Selama berabad-abad dikabarkan bahwa puing-puing dua kapal besar, yang begitu kaya sehingga disebut sebagai istana terapung, yang dibangun atas perintah Kaisar Caligula, berada di dasar danau itu. Nelayan di daerah itu telah memperlihatkan sejumlah temuan selama bertahun-tahun. Setelah sekian banyak upaya, baru setelah abad kedua puluh danau itu kering sebagian dan kapal-kapal itu diambil dan dipindahkan ke sebuah museum. Di sini, mereka hancur oleh kebakaran selama Perang Dunia Kedua. Tentara Jerman disalahkan, tetapi tidak pernah ada bukti yang pasti.

Informasi ini tercantum dalam selebaran turis yang telah Clemente tinggalkan untuknya di kotak surat yang mereka gunakan untuk bertukar dokumen. Di balik halaman-halaman ini dia telah memasukkan berkas singkat tentang Dr. Alberto Canestrari. Tidak ada yang luar biasa di dalamnya, selain satu fakta yang telah membuat Marcus melakukan perjalanan singkat ini ke luar kota. Sambil duduk di dalam bus, memandang ke arah danau itu, dia merenungkan kaitan tunggal antara daerah ini dan kebakaran.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seolah-olah menggemakan nasib tragis dari kapal-kapal itu, klinik yang dimiliki Canestrari di Nemi telah hancur dalam sebuah tindakan pembakaran. Mereka yang bertanggung jawab tidak pernah teridentifikasi.

Bus itu mendaki di sepanjang jalan sempit yang indah, merepet dan meninggalkan jejak asap gelap di belakangnya. Melalui jendela, Marcus melihat gedung yang menghitam bekas kebakaran, yang masih menikmati pemandangan yang menimbulkan iri di tengah lanskap. Saat bus itu berhenti, dia turun dan melanjutkan dengan jalan kaki sampai tiba di sebuah gerbang. Di sampingnya terdapat sebuah papan tanda berisi nama klinik itu walaupun tumbuhan merambat yang menutupi membuatnya tak bisa dibaca. Dia memasuki gerbang dan kemudian menyusuri sepanjang jalan yang menembus sebuah hutan kecil. Pepohonannya telah tumbuh tanpa terawat, memenuhi ruang. Klinik itu terdiri dari dua lantai plus ruang bawah tanah. Awalnya pasti sebuah rumah liburan milik seseorang sebelum beralih fungsi.

Dulu tempat ini adalah kerajaan kecil Alberto Canestrari, pikir Marcus, saat dia memandangi bangunan itu, yang tidak bisa dikenali lagi akibat jelaga. Di sini, dokter yang menganggap dirinya orang baik itu telah memberikan karunia kehidupan.

Marcus masuk melalui apa yang tersisa dari sebuah pintu besi, dan mendapati dirinya berada di dalam sebuah lorong. Bagian dalamnya sama-sama menyeramkan seperti bagian luar. Tiang-tiang yang mengelilingi serambi, yang berkarat akibat nyala api, sangat tipis sehingga sulit dipercaya mereka masih bisa menyangga beban atap. Lantainya telah menyembul di beberapa bagian dan rerumputan telah tumbuh di celah-celahnya. Ada lubang menganga di langit-langit, dari situ lantai atas bisa terlihat. Di depannya terdapat sebuah tangga ganda.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus berjalan melalui kamar-kamar, dimulai dengan lantai kedua. Tempat itu mengingatkannya pada sebuah hotel: kamar-kamar tunggal, dilengkapi dengan semua kenyamanan. Dari sisa-sisa perabotan, bisa diasumsikan bahwa mereka dulunya cukup mewah. Klinik Canestrari pastinya sangat menguntungkan. Di ruang-ruang operasi, yang ada tiga jumlahnya, api dulu berkobar sengit: didukung oleh peralatan oksigen, nyala api telah melelehkan segalanya, meninggalkan peralatan bedah yang berserakan dan benda logam lain yang telah berusaha bertahan dari api. Lantai dasar dalam kondisi yang sama dengan lantai atas. Api menyebar dari satu ruangan ke ruangan lain: bayang-bayang dari penjalarannya masih bisa terlihat di dinding.

Klinik itu kosong saat kebakaran terjadi. Setelah kematian Canestrari, semua pasiennya pergi. Lagi pula, apa yang membawa mereka ke sana adalah keyakinan mutlak pada keterampilannya.

Sebuah gagasan telah berkembang dalam pikiran Marcus selama satu jam terakhir. Fakta bahwa seseorang telah menghancurkan klinik itu setelah sang dokter bunuh diri menunjukkan mungkin ada hal memberatkan yang tersembunyi di sana. Itu juga bisa menjadi alasan mengapa kamera mata-mata itu telah ditempatkan di ruang bedahnya dan mengapa kedua preman itu mengejarnya pagi ini. Mereka bukan pencuri biasa: mereka memakai setelan gelap yang elegan, mereka mempunyai tampilan profesional. Seseorang telah mempekerjakan mereka.

Marcus berharap kebakaran itu menyisakan sesuatu. Sebuah firasat mengatakan begitu kepadanya, kalau tidak, *penitenziere* yang telah mendahuluinya pasti akan menghentikan penyelidikannya.

Jika dia bisa menemukan kebenaran, aku juga bisa.

Di lantai dasar, Marcus menemukan sebuah ruangan yang,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menurut pemberitahuan di pintunya, merupakan tempat penyimpanan limbah klinik. Dia menduga bahwa limbah itu kemudian akan dikirimkan ke fasilitas pembuangan khusus. Ruangan itu penuh dengan drum logam, yang sebagian meleleh akibat panas. Lantainya tersusun dari ubin *majolica* biru kecil, banyak di antaranya yang sudah lepas, lagi-lagi akibat panas, dan semuanya menghitam.

Semuanya kecuali satu.

Marcus berjongkok untuk melihat lebih jelas. Dia punya kesan bahwa seseorang telah memindahkannya, membersihkannya, dan meletakkannya kembali di tempat semula di sudut ruangan. Dia menyadari bahwa ubin itu tidak pas di lantai, dan dia tidak kesulitan menggesernya.

Ubin itu menyembunyikan sebuah rongga dangkal, yang meluas di bawah dinding. Dia memasukkan tangannya dan, setelah meraba-raba sebentar, mengeluarkan sebuah kotak logam, kira-kira satu kaki panjangnya.

Kotak itu tidak terkunci. Dia mengangkat penutupnya. Butuh beberapa saat baginya untuk menyadari bahwa benda panjang keputih-putihan di dalam kotak itu adalah tulang.

Dia mengeluarkan dan mengamati, memegangnya dengan kedua tangan. Dari bentuk dan dimensinya, dia menentukan bahwa benda itu tulang lengan atas manusia. Dia punya perasaan hal ini merupakan sesuatu yang selalu diketahuinya walaupun dia tidak tahu dari mana dalam masa lalunya pengetahuan ini berasal. Untuk saat ini dia mengabaikan pertanyaan itu karena menyadari bahwa itu bukan satu-satunya yang dia ketahui tentang tulang itu.

Dari kondisi pengapurannya, korban belum mencapai usia pubertas.

Apakah kematian yang ada dalam nurani Alberto Canestrari adalah kematian seorang anak? Marcus bergidik, membuat napasnya sesak dan tangannya gemetar. Dia tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahu apakah dia punya kekuatan untuk menanggungnya. Apa pun ujian yang sedang diberikan Tuhan kepadanya, dia tidak layak. Dia hendak membuat tanda salib saat melihat sesuatu yang lain.

Ada tulisan kecil yang terukir pada tulang itu dengan sebuah alat yang tajam. Sebuah nama. *Astor Goyash*.

"Maaf, aku ambil itu."

Marcus menoleh dan melihat pistol di tangan pria itu. Dia mengenalinya: dialah orang pertama dari dua orang preman berjas yang berusaha menyerangnya di ruang bedah Canestrari di Roma beberapa jam sebelumnya.

Dia tidak mengira akan bertemu dengannya lagi. Situasi pertemuan mereka—di sebuah bangunan terbengkalai yang dikelilingi hutan, bermil-mil dari bangunan apa pun—menempatkannya dalam kerugian yang nyata. Dia akan mati di sini, dia yakin itu.

Namun, dia tidak mau mati lagi.

Adegan itu tiba-tiba tampak akrab baginya. Dia pernah mengalami ketakutan yang sama, menatap laras sepucuk senjata di kamar hotel di Praha, pada hari terbunuhnya Devok. Tiba-tiba, bersamaan dengan rasa takut itu, muncul pula bagian lain dari ingatannya tentang peristiwa itu.

Dia dan tuannya bukan hanya penonton. Ada sebuah pergumulan. Dan, dia berkelahi dengan orang ketiga, si pembunuh kidal.

Jadi, saat dia mengulurkan tulang lengan atas itu kepada preman itu, Marcus melompat dan menerjangnya. Pria itu tidak memperkirakan reaksi mendadak seperti itu. Dia secara naluriah mundur, menabrak salah satu drum, dan jatuh ke lantai, menjatuhkan senjatanya.

Marcus mengambil dan mengacungkan senjata itu di depannya. Sensasi baru berdenyut di dalam dirinya, sensasi yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Dia tidak bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengendalikannya. Itu kebencian. Dia mengarahkan pistol ke kepala pria itu. Dia tidak mengenali dirinya sendiri, yang ingin dia lakukan hanyalah menekan pelatuk. Teriakan orang lainlah yang menghentikannya menembak.

"Turunlah ke sini!"

Marcus menyadari bahwa preman kedua yang dia lihat sekilas pagi itu sedang menuju ke atas. Dia memandang ke arah tangga: dia hanya punya waktu beberapa detik. Tulang lengan atas itu lebih dekat dengan pria itu di atas lantai. Berisiko bila mengambilnya, orang itu mungkin akan berusaha melucutinya. Dan, Marcus kini tidak lagi punya kekuatan untuk menembaknya. Dia pun melarikan diri.

Dia menaiki tangga tanpa menemui rintangan apa pun dan menuju bagian belakang gedung. Saat berada di luar, dia menatap sekilas pistol yang digenggamnya, kemudian membuangnya.

Satu-satunya jalan keluar adalah melalui punggungan bukit. Dia mulai mendaki, berharap pepohonan akan membuat pengejaran sulit dilakukan. Yang bisa didengarnya hanyalah napas beratnya sendiri. Setelah beberapa saat dia melihat tak ada seorang pun yang mengikutinya. Dia tidak punya waktu untuk memikirkan alasannya: sebuah peluru menghantam cabang pohon, beberapa inci saja dari kepalanya.

Dia menjadi sasaran tembak.

Dia mulai berlari lagi, mencari perlindungan di balik semak-semak. Kakinya terperosok ke dalam tanah dan hampir jatuh terjengkang.

Beberapa meter lagi dan dia akan sampai di jalan. Dia hampir merangkak. Tembakan lagi. Hampir sampai. Dia mencengkeram akar untuk mendorongnya berdiri dan mendapati dirinya di atas aspal. Dia berbaring telungkup di sana, berpikir tidak akan terlihat jika tetap rendah. Dia sadar

http://facebook.com/indonesiapustaka

sisi kanan tubuhnya berdarah, tetapi peluru pastilah langsung menembusnya dan dia tidak merasakan rasa panas apa pun. Jika tidak bergerak cepat, mereka akan menangkapnya.

Seberkas cahaya membutakan matanya. Cahaya itu pantulan matahari pada kaca depan sebuah kendaraan yang datang ke arahnya. Dia melihat wajah yang akrab di balik kemudi.

Orang itu adalah Clemente dalam mobil Panda tuanya. Mobil itu berhenti. "Masuk!"

Marcus patuh. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Setelah kau bilang tentang upaya penyerangan di ruang bedah itu," kata Clemente sambil mengebut, "aku memutuskan untuk datang dan memeriksa apakah semuanya baik-baik saja. Aku melihat sebuah mobil yang mencurigakan di luar klinik, dan akan memanggil polisi." Dia melihat luka di sisi tubuh Marcus.

"Jangan khawatir," kata Marcus, "aku baik-baik saja."

"Kau yakin?"

"Ya." Dia berbohong. Sebenarnya, dia sama sekali tidak baik-baik saja. Namun, bukan salah peluru itu yang telah menyerempetnya. Dia berhasil lolos dari pertemuan lain dengan kematian. Namun, dia menyesal tidak kehilangan ingatannya untuk kali kedua karena sekarang dia mengetahui sesuatu tentang dirinya yang tidak dia sukai: dia juga pasti mampu membunuh. Marcus segera mengubah topik pembicaraan. "Aku menemukan tulang di klinik. Tulang lengan atas. Menurutku milik anak-anak."

Clemente tampak terguncang oleh hal ini, tetapi diam saja.

"Aku sangat terburu-buru dan meninggalkannya di sana."

"Jangan khawatir, menyelamatkan dirimu lebih penting."

"Ada nama pada tulang itu," kata Marcus. "Astor Goyash. Kita harus mencari tahu siapa dia dahulu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Clemente menatapnya. "Maksudmu, siapa dia sekarang. Dia masih hidup dan tentu saja bukan anak-anak lagi."

13.39

Hal pertama yang telah Sandra Vega pelajari adalah, rumah-rumah dan apartemen-apartemen tidak pernah berbohong.

Itulah sebabnya dia memutuskan untuk memeriksa apartemen Lara di Via dei Coronari. Dia berharap bisa berhubungan lagi dengan *penitenziere* dengan bekas luka di pelipisnya itu karena dia ingin tahu apakah Lara benar-benar korban kelima Jeremiah Smith.

Gadis itu mungkin masih hidup, katanya dalam hati. Namun, dia tidak punya keberanian untuk membayangkan apa yang mungkin terjadi kepadanya sekarang. Dalam upaya untuk tetap terpisah, dia mendekati tugas itu dengan mengikuti prosedur standar untuk seorang fotografer forensik.

Sayang sekali dia tidak membawa kamera yang layak. Sekali lagi, dia harus puas dengan telepon selulernya. Mengambil foto-foto lebih daripada sebuah keharusan, itu sebuah pola pikir.

Aku melihat apa yang dilihat kameraku.

Dia telah mempertimbangkan untuk mengosongkan ruang dalam memori teleponnya dengan menghapus foto-foto yang diambilnya di kapel St. Raymond dari Penyafort. Tidak ada gunanya menyimpan foto-foto itu, melihat bahwa kapel itu tidak ada hubungannya dengan kasus itu. Namun, kemudian dia berubah pikiran: foto-foto itu akan menjadi kenang-kenangan yang berguna pada hari saat kematian nyaris merenggutnya. Itu sebuah pengalaman yang seharusnya dia ingat, agar tidak jatuh lagi ke dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

perangkap yang sama.

Saat berjalan memasuki apartemen di Via dei Coronari, dia disambut bau lembap dan apak. Tempat itu benar-benar butuh udara segar secara menyeluruh. Dia tidak butuh kunci untuk masuk: pintunya telah dicopot dari engselnya oleh polisi saat keluarga gadis itu melaporkan kehilangannya. Para petugas tidak menemukan apa pun yang janggal di tempat yang secara resmi merupakan tempat terakhir Lara sebelum menghilang entah ke mana. Setidaknya, itulah yang dinyatakan oleh teman-teman yang telah bersamanya pada hari dia menghilang, dan catatan telepon tampaknya mengonfirmasi hal itu: dia telah membuat dua kali panggilan dari apartemen itu sebelum pukul sebelas.

Sandra membuat catatan dalam hati atas detail itu: kalaupun dia diculik, pasti terjadi setelah panggilan itu; dengan kata lain, saat hari sudah benar-benar gelap. Dan, itu bertentangan dengan kebiasaan Jeremiah Smith yang selalu beraksi pada siang hari. *Dia telah mengubah modus operandinya untuk Lara,* katanya dalam hati. Dia pasti punya alasan kuat untuk itu.

Sandra meletakkan tasnya di lantai, mengeluarkan telepon seluler, mengaktifkan layarnya, dan siap mengambil foto. Demi mengikuti panduan tetap, dia memulai dengan memberikan detail dirinya sendiri, plus tanggal dan waktu, persis seperti yang akan dia lakukan jika membawa perekam. Dia akan membuat penjelasan terperinci tentang apa yang dia lihat sambil memfotonya.

"Apartemen terdiri dari dua lantai. Di lantai pertama ada ruang tamu dan dapur. Perabotannya sederhana tapi layak. Apartemen khas seorang mahasiswa yang hidup jauh dari rumah. Kecuali, apartemen satu ini tertata rapi." *Terlalu rapi,* pikirnya.

Dia mengambil serangkaian foto. Saat beralih ke foto

http://facebook.com/indonesiapustaka

pintu depan, dia terkejut.

"Ada dua kunci. Satu kunci rantai dan hanya bisa dibuka dan ditutup dari dalam. Tapi, sudah rusak."

Bagaimana mungkin rekan-rekannya tidak menyadari? Lara berada di dalam apartemen saat dia menghilang. Itu tidak masuk akal.

Dia sangat ingin memahami misteri itu, tetapi penemuan ini berisiko mengalihkan perhatiannya. Sambil mendaftar kejanggalan itu, dia mengingatkan dirinya agar fokus menyelesaikan pengamatannya di lantai atas.

Hal kedua yang telah Sandra Vega pelajari adalah bahwa seperti orang-orang, rumah-rumah dan apartemen-apartemen juga mati.

Namun, Lara belum mati, katanya berusaha meyakinkan diri.

Sandra langsung memperhatikan bahwa jika mahasiswa itu diculik dalam tidurnya, Jeremiah sudah repot-repot merapikan tempat tidur serta mengambil ransel dan beberapa potong pakaian bersama dengan telepon selulernya. Harus tampak seolah-olah gadis itu melarikan diri secara sukarela. Namun, rantai di pintu bertentangan dengan hal itu. Padahal, pria itu punya banyak waktu untuk menutupi jejaknya. Bagaimana dia berhasil masuk dan keluar jika pintu terkunci dari dalam? Pertanyaan itu terus mengusiknya.

Dalam urutan yang cepat, dia memotret boneka beruang di atas bantal, lemari berlaci dengan foto orangtua Lara, meja dengan rancangan sebuah jembatan yang belum selesai, buku-buku arsitektur yang berjajar di rak buku.

Ada suatu simetri yang janggal di ruangan itu. *Pasti khas para arsitek,* pikirnya. *Aku tahu kau menyembunyikan sesuatu, jika monster itu memilihmu, itu karena dia mengenalmu. Katakan di mana kau menyimpan petunjuk yang akan menuntunku kepadanya. Biarkan aku mendapat sedikit*

http://facebook.com/indonesiapustaka

konfirmasi bahwa aku benar dan aku bersumpah kepadamu akan berusaha keras untuk menemukanmu.

Saat memohon sebuah tanda dari Lara, Sandra terus menggambarkan dengan keras semua yang dia lihat. Dia tidak melihat apa pun yang tidak biasa, selain kerapian yang fanatik itu. Dia memeriksa lagi gambar-gambar terakhir pada layar teleponnya, berharap detail tertentu akan mencolok baginya.

Di bawah meja, ada sebuah keranjang sampah-kertas yang penuh dengan tisu bekas.

Perawatan yang Lara curahkan pada apartemennya telah menuntun Sandra untuk berasumsi bahwa dia sejenis orang yang agak rewel. Kompulsif, adalah kata yang terlintas di pikirannya. Adiknya sendiri juga demikian. Ada hal-hal yang bisa dengan mudah membuatnya marah: misalnya, ikon rokok pada pemantik di mobilnya selalu harus tegak, hiasan di apartemennya selalu harus dalam urutan menurun sesuai tingginya. Dari sifat terobsesi itu yang digunakannya untuk mendekati segala sesuatu, semua orang pasti akan berpikir masa depan umat manusia sedang dipertaruhkan. Lara sama saja—simetri yang telah Sandra perhatikan tak lama sebelumnya bukanlah kebetulan. Jadi, fakta bahwa dia belum mengosongkan keranjang sampah-kertas itu, meskipun sudah penuh, janggal bagi Sandra. Dia meletakkan ponsel dan membungkuk untuk melihat lebih jelas isinya. Di tengah banyak bekas saputangan dan catatan lama, dia menemukan selembar kertas yang digulung menjadi bola. Dia membukanya. Kertas itu sebuah tanda terima dari apotek.

Lima belas euro sembilan puluh sen, bacanya. Tidak ada indikasi barang apa yang telah dibeli. Tanggal tanda terima itu adalah beberapa minggu sebelum Lara menghilang.

Sejenak, Sandra berhenti memotret. Dia mulai memeriksa laci-laci, mencari obat-obatan yang mungkin berkaitan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan tanda terima itu. Dia tidak menemukan satu pun. Kemudian, masih menggenggam kertas itu, dia turun ke lantai bawah dan menuju kamar mandi.

Ruangannya kecil, tetapi sudah termasuk lemari sapu kecil. Ada sebuah kabinet di atas cermin. Sandra membukanya. Tempat itu penuh obat-obatan dan kosmetik. Dia mulai mengeluarkannya dan memeriksa harga yang tertera.

Saat melakukannya, dia meletakkan mereka di atas wastafel, satu per satu. Tidak ada yang harganya lima belas euro sembilan puluh.

Namun, Sandra tahu bahwa informasi ini penting. Dia mempercepat operasi itu, lebih karena gugup daripada karena keharusan. Begitu selesai, dia membungkuk dengan kedua tangan di pinggir wastafel. Dia perlu menenangkan diri. Ditariknya napas dalam-dalam, tetapi terpaksa dikeluarkan lagi karena bau lembap lebih pekat di sini daripada di seluruh apartemen. Meskipun toiletnya tampak bersih, dia menyiramnya dan berbalik untuk kembali ke atas. Saat itulah dia melihat kalender yang menggantung di balik pintu.

Hanya sesama wanita yang tahu alasan perlunya menyimpan kalender di kamar mandi, katanya dalam hati.

Dia melepas kalender itu dari paku tempatnya tergantung dan mulai memeriksanya, dengan urutan terbalik. Di setiap halaman, hari-hari tertentu secara berturut-turut dilingkari warna merah. Kurang lebih pada hari-hari yang sama setiap bulannya. Namun, pada halaman terakhir, hari-hari ini bersih dari lingkaran.

"Sialan," serunya.

SANDRA SUDAH PAHAM sejak awal. Dia tidak membutuhkan konfirmasi itu. Lara telah melemparkan tanda terima dari apotek itu di keranjang sampah-kertas, tetapi kemudian tidak punya kekuatan untuk mengosongkannya di tempat

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampah. Karena ada sesuatu yang lain bersama tanda terima dan tisu itu. Sesuatu yang punya arti tertentu bagi Lara, sesuatu yang tidak bisa dia buang.

Tes kehamilan.

Namun, Jeremiah telah mengambilnya saat dia menculik Lara, kata Sandra dalam hati. Setelah pita rambut, gelang karang, syal merah muda, dan sepatu roda, apakah itu jimat terbaru si monster?

Sandra berjalan ke ruang tamu dengan telepon seluler di tangannya, siap menginformasikan temuannya kepada Superintenden Camusso. Mungkin informasi bahwa Lara sedang hamil akan memberikan dorongan baru terhadap penyelidikan. Namun, dia menahan diri, bertanya-tanya apa lagi yang telah dia abaikan.

Pintu yang tertutup dari dalam, adalah jawabannya.

Itulah salah satu kendala untuk teori bahwa seseorang telah membawa Lara dari apartemennya. Jika dia bisa menunjukkan dengan pasti bahwa mahasiswi itu tidak pergi atas kehendaknya sendiri, tidak akan ada lagi keraguan tentang fakta bahwa dialah korban kelima Jeremiah Smith.

Apa yang aku lewatkan?

Hal ketiga yang telah dia pelajari adalah, rumah-rumah dan apartemen-apartemen punya aroma tersendiri.

Apa aroma apartemen ini? *Lembap,* pikir Sandra seketika, mengingat apa yang telah dia endus saat kali pertama masuk. Namun, diperhatikan lebih saksama, dia menyadari telah membauinya, terutama di kamar mandi. Mungkin saluran pembuangan. Tidak ada kebocoran yang terlihat, tetapi bau itu benar-benar meresap. Dia kembali ke kamar mandi, menyalakan lampu, dan memandangi sekeliling. Dia memeriksa pipa di pancuran dan di bawah wastafel, dan menyiram toilet lagi. Semuanya tampak berfungsi dengan baik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia membungkuk karena baunya berasal dari bawah. Dia mengamati dengan cermat ubin mosaik di bawah kakinya dan menyadari bahwa salah satunya tampak terkikis. Seolah-olah sesuatu telah diselipkan ke dalamnya untuk mengungkitnya. Dia melihat sekeliling dan meraih gunting yang dia temukan di sebuah rak. Dia selipkan ujungnya ke dalam retakan, dan terkejut mendapati dia bisa mengangkat sepetak lantai. Dia menggesernya ke satu sisi dan melihat apa yang tersembunyi di sana.

Di bawahnya terdapat sebuah pintu kolong dari batu yang dibiarkan terbuka oleh seseorang.

Dari sanalah bau itu berasal. Tangga dari batu kapur mengarah ke sebuah terowongan bawah tanah. Keberadaan tangga itu sendiri tidak cukup untuk menunjukkan bahwa Jeremiah datang dari sini. Dia butuh bukti lebih lanjut. Hanya ada satu cara untuk mendapatkannya.

Sandra mengumpulkan keberanian dan menuruni tangga.

Saat mencapai bagian bawah tangga, dia mengeluarkan telepon seluler dari sakunya, berniat menggunakan cahaya dari layarnya untuk menunjukkan arah. Dia menerangi kedua sisi terowongan itu, tetapi dari sisi kanan dia mendapat kesan dia bisa merasakan aliran udara. Dan dari sisi yang sama juga terdengar suara gemuruh sayup.

Dia berjalan, berhati-hati menjejakkan kaki. Tanahnya licin dan jika terjatuh, mungkin dia akan terluka parah. *Tak ada seorang pun yang akan menemukanku di sini,* pikirnya.

Setelah melangkah hampir dua puluh meter, dia melihat seberkas cahaya dan menyadari bahwa dia mendekati sebuah pintu keluar yang mengarah langsung ke Sungai Tiber. Sungai itu meluap oleh curah hujan selama beberapa hari terakhir dan air berlumpur membawa segala macam sampah bersamanya. Mustahil untuk pergi lebih jauh lagi karena ada kisi-kisi logam yang tebal. *Terlalu sulit bagi*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jeremiah, pikirnya. Jadi, dia pasti pergi ke arah lain. Masih menggunakan cahaya dari telepon seluler dia berputar balik, melewati tangga batu yang mengarah ke kamar mandi Lara, dan segera menemukan bahwa di sisi lain, terowongan itu berubah menjadi labirin terowongan.

Sandra memeriksa apakah masih ada sinyal dan menggunakan telepon itu untuk menghubungi Markas Besar. Setelah beberapa menit, mereka menyambungkannya dengan Superintenden Camusso.

"Aku baru dari apartemen Lara. Seperti yang kita takutkan: Jeremiah menculiknya."

"Bukti apa yang kau miliki?"

"Aku menemukan lorong yang dia gunakan untuk membawanya pergi tanpa ketahuan. Tersembunyi di bawah pintu kolong di kamar mandi."

"Dia benar-benar cerdik kali ini," katanya. Namun, dari nada Sandra pria itu merasakan ada sesuatu yang lain. "Ada lagi yang lain?"

"Lara hamil."

Camusso terdiam. Sandra bisa menebak pikirannya. Tekanan terhadap mereka semakin meningkat: kini ada dua nyawa yang dipertaruhkan.

"Dengar, Superintenden, segera kirim seseorang."

"Aku akan datang sendiri. Kami akan ke sana secepatnya."

Sandra menutup telepon. Dia berputar balik, menyorotkan cahaya dari telepon ke arah tanah yang liat, seperti yang dia lakukan pada saat datang. Namun, dia pasti melamun sebelumnya dan tidak melihat jejak kaki kedua di atas lumpur.

Ada seseorang di bawah sini bersamanya.

Siapa pun itu, dia sedang bersembunyi sekarang dalam labirin terowongan di depannya. Sandra membeku ketakutan. Napasnya mengembun dalam udara dingin terowongan itu. Dia meletakkan tangannya pada pistolnya, tetapi segera

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyadari bahwa, di tempat dia sedang berdiri, dia menjadi sasaran empuk jika pengejarnya bersenjata.

Orang itu bersenjata. Dia yakin itu, terutama setelah pengalamannya dengan penembak jitu itu. Dialah orangnya.

Sandra bisa berbalik dan mulai berlari ke tangga batu itu. Atau, menembak membabi buta ke dalam kegelapan, berharap mengenainya sebelum orang itu mengenainya. Namun, kedua solusi itu berisiko. Dia sadar akan sepasang mata yang sedang mengawasinya. Tidak ada apa-apa di dalam mata itu. Dia pernah merasakan sensasi yang sama saat mendengarkan rekaman suara pembunuh David menyanyikan "Cheek to Cheek".

Selesai sudah.

"Polisi Vega, kau di sana?" Panggilan itu menggema di belakangnya.

"Ya, aku di sini," seru Sandra, suaranya berubah oleh kengerian menjadi jeritan melengking.

"Polisi," lanjut suara itu. "Kami sedang berpatroli di daerah sini saat Superintenden Camusso menghubungi kami."

"Tolong, kemari dan jemput aku." Tanpa sadar, nadanya berubah memohon.

"Kami di kamar mandi, beri kami waktu untuk turun."

Saat itulah Sandra jelas mendengar jejak seseorang bergerak menjauh ke arah yang berlawanan di sepanjang terowongan.

Mata tak terlihat yang telah membuatnya ketakutan itu sudah melarikan diri.

14.03

Mereka sudah pergi ke salah satu rumah aman yang digunakan oleh *penitenzieri*, salah satu dari banyak properti

http://facebook.com/indonesiapustaka

Vatikan yang tersebar di sepenjuru kota. Di dalamnya, ada kotak pertolongan pertama, serta komputer untuk terhubung dengan internet.

Clemente sudah mendapatkan pakaian ganti dan beberapa potong roti lapis. Marcus, berdiri telanjang dada di depan cermin di kamar mandi, sedang menjahit lukanya sendiri dengan jarum dan benang—keterampilan lain yang tidak sadar dia miliki—dan seperti biasa berkonsentrasi pada apa yang dia lakukan, juga menghindari pantulannya sendiri.

Ini tidak akan menjadi sekadar bekas luka keduanya. Selain bekas luka di pelipisnya, dia punya tanda lain di kulitnya. Amnesia membuatnya tidak bisa menemukan ingatan-ingatan dalam pikirannya sehingga dia mencarinya di sekujur tubuhnya. Jejak trauma kecil pada masa lalu, seperti takik kemerah-merahan di betisnya, atau goresan di cekungan sikunya. Mungkin luka-luka itu akibat jatuh dari sepeda ketika dia masih kecil, atau kecelakaan rumahan sepele saat masih remaja. Namun, mereka tidak membantunya mengingat. Rasanya menyedihkan bila tidak memiliki masa lalu. Namun, anak yang tulangnya dia temukan, tidak akan punya masa depan. Bagaimanapun, keduanya telah meninggal. Kecuali bahwa bagi Marcus kematian telah bekerja dengan cara yang aneh, berlangsung secara terbalik.

Dalam perjalanan dari klinik Canestrari ke rumah aman, Clemente telah menceritakan kepadanya tentang Astor Goyash.

Dia seorang pria Bulgaria berusia tujuh puluh tahun, yang telah tinggal di Roma selama dua puluh tahun dari tahun-tahun itu. Kepentingan bisnisnya, legal dan ilegal, bermacam-macam dari konstruksi hingga prostitusi. Dia dikenal punya koneksi dengan kejahatan terorganisasi.

"Apa hubungan seseorang seperti itu dengan Alberto Canestrari?" tanya Marcus sekali lagi, setelah mendengarkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

cerita Clemente, tidak bisa menemukan penjelasan yang memuaskan.

Temannya, yang sedang memegang kapas dan desinfektan untuknya, berkata, "Pertama-tama kita harus berusaha mencari tahu siapa yang meninggalkan tulang itu di sana, bukankah begitu menurutmu?"

"*Penitenziere* misterius itulah orangnya," kata Marcus dengan pasti. "Saat kali pertama memeriksa kasus itu, setelah pengakuan Canestrari, dia menemukan sisa-sisa anak kecil di gudang. Mungkin Canestrari, karena merasa bersalah, ragu-ragu untuk menyingkirkannya. Untungnya *penitenziere* itu menyembunyikan tulang lengan atas itu, dan terlebih dulu menuliskan nama Astor Goyash di atasnya. Dia ingin kita menemukannya. Jika dia tidak menyembunyikannya, tulang itu pasti akan hancur dalam kebakaran di klinik."

"Mari kita coba urutkan peristiwa-peristiwanya secara kronologis," saran Clemente.

"Baiklah .... Canestrari membunuh seorang anak. Seorang penjahat utama bernama Astor Goyash juga terlibat. Tetapi, kita belum tahu mengapa."

"Goyash tidak memercayai Canestrari: dokter itu terganggu oleh hati nuraninya dan bisa dengan mudah membuat langkah keliru. Jadi, Goyash memutuskan untuk mengawasinya: itu akan menjelaskan adanya kamera pengintai yang tersembunyi di ruang bedahnya."

"Saat Canestrari bunuh diri, itu pasti membuat Goyash waswas."

"Itulah sebabnya, segera setelah itu, orang-orangnya membakar klinik itu, dengan harapan menghilangkan bukti pembunuhan anak itu sekali untuk selamanya. Mereka sudah menyingkirkan jarum suntik yang digunakan Canestrari untuk menyuntikkan racun, guna menghindari dimulainya penyelidikan atas kematiannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Benar," Marcus sependapat. "Tetapi, ada satu pertanyaan mendasar: apa hubungan antara seorang filantropis yang sangat dihormati seperti Canestrari dengan penjahat seperti Goyash?"

"Sejujurnya," kata Clemente, "aku sama sekali tidak tahu. Dunia mereka berbeda."

"Tetapi, pasti ada sesuatu yang mengaitkan mereka, aku yakin itu."

"Dengar, Marcus, waktu terus berjalan bagi Lara. Mungkin kau harus menghentikan urusan Canestrari ini dan berkonsentrasi menemukan gadis itu."

Saran itu aneh bagi Marcus. Untuk sesaat, dia pura-pura berkonsentrasi mengobati lukanya, sambil mengamati ekspresi Clemente dalam cermin. "Kau mungkin benar, aku menyadari itu hari ini. Beruntung kau datang ke klinik: kalau kau tidak menemukanku di sana, kedua orang itu pasti sudah membunuhku."

Saat dia mengatakannya, temannya menundukkan pandangan.

"Kau sedang mengawasiku, bukan?"

"Apa yang kau bicarakan?" kata Clemente, pura-pura marah.

Marcus menoleh untuk menatapnya. "Apa yang terjadi? Apa yang kau sembunyikan dariku?"

"Tidak ada." Clemente jelas bersikap defensif.

"Don Michele Fuente melaporkan pengakuan Alberto Canestrari yang akan bunuh diri, tetapi, atas permintaan dari uskup, menghilangkan namanya. Apa yang kalian semua berusaha jaga? Siapa di atas kita yang ingin menutupi masalah ini?"

Clemente tidak menjawab.

"Aku tahu," kata Marcus. "Hubungan antara Canestrari dan Astor Goyash adalah uang, bukan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Canestrari tampaknya tidak kekurangan uang." Clemente keberatan walaupun tidak begitu yakin.

Marcus memahami kesulitannya. "Hal yang berharga bagi Canestrari melebihi segalanya adalah nama baiknya. Dia percaya dirinya orang yang baik."

Clemente menyadari bahwa dia tidak bisa meneruskan penipuan ini lebih lama lagi. "Rumah sakit yang dibangun Canestrari di Angola merupakan hal yang luar biasa. Kami tidak boleh mengambil risiko merusaknya."

Marcus mengangguk. "Uang siapa yang dia gunakan untuk membangunnya? Uang Astor Goyash?"

"Kami tidak tahu."

"Meski begitu, tampaknya masuk akal, bukan?" Marcus marah sekarang. "Nyawa satu orang anak ditukar dengan nyawa ribuan orang."

Tidak ada yang bisa Clemente katakan: muridnya telah memahami semuanya.

"Jadi, kita memilih kejahatan yang lebih ringan," lanjut Marcus. "Tapi, saat melakukan itu, kita menganut logika yang sama dengan logika yang membuat Canestrari menerima perjanjian yang tidak suci itu."

"Logika dari itu bukanlah perhatian kita. Tapi, nyawa ribuan orang itulah yang harus kita perhatikan."

"Bagaimana dengan anak itu? Tidakkah nyawa itu masuk hitungan?" Dia berhenti untuk mengendalikan amarahnya. "Bagaimana Tuhan yang dalam nama-Nya kita bertindak akan menilai semua ini?" Dia menatap mata Clemente. "Seseorang akan membalaskan dendam nyawa anak itu, seperti yang direncanakan *penitenziere* misterius itu. Kita bisa memutuskan untuk berdiam diri dan menyaksikan sementara hal itu terjadi, atau kita bisa berusaha dan mencegahnya. Jika kita memilih tidak melakukan apa-apa, kita sama saja membantu pembunuhan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Clemente tahu Marcus benar, tetapi dia masih ragu-ragu. Akhirnya dia memecah kebisuan. "Jika Astor Goyash masih merasa perlu menyadap ruang bedah Canestrari tiga tahun setelah peristiwa itu, itu karena dia takut akan dilibatkan. Itu berarti ada bukti yang bisa mengaitkannya dengan pembunuhan itu."

Marcus tersenyum: temannya ada di pihaknya, dia tidak akan meninggalkannya. "Kita harus mengidentifikasi siapa anak yang dibunuh itu," katanya segera. "Dan, kupikir aku tahu caranya."

MEREKA MASUK KE RUANG sebelah, tempat komputer berada. Setelah terhubung dengan internet, Marcus membuka situs web kepolisian.

"Di mana kau ingin mencarinya?" tanya Clemente di atas bahunya.

"*Penitenziere* misterius itu sedang menawari seseorang, kemungkinan pembalasan dendam, jadi korban belia itu pastilah dari Roma."

Dia membuka halaman yang ditujukan untuk orang-orang yang hilang dan membuka tautan untuk anak-anak di bawah umur. Wajah anak-anak dan remaja muncul. Ada banyak sekali jumlahnya. Banyak di antaranya adalah anak-anak yang diperebutkan dalam kasus hak asuh yang telah dibawa oleh salah satu orangtua, jadi solusi untuk misterinya sederhana dan nama-nama mereka akan segera hilang dari daftar. Yang sama-sama sering terjadi adalah kasus-kasus di mana anak-anak melarikan diri dari rumah: hal ini biasanya berakhir setelah beberapa hari dengan sebuah reuni keluarga dan teguran. Namun, beberapa anak di bawah umur ini telah hilang selama bertahun-tahun, dan akan tetap berada di halaman ini sampai diketahui apa yang telah terjadi pada mereka. Mereka tersenyum dari foto-foto lama dan kabur,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepolosan tampak di mata mereka. Dalam beberapa kasus, polisi berhasil mengambil gambar dan membuat sebuah sketsa wajah yang menunjukkan bagaimana wajah mereka mungkin telah berubah seiring bertambahnya usia. Harapan bahwa anak-anak ini mungkin masih hidup kecil sekali. Foto di situs itu sering kali merupakan pengganti batu nisan, sebuah cara untuk membuat ingatan mereka tetap hidup.

Dengan proses eliminasi, Marcus dan Clemente berkonsentrasi pada anak-anak yang telah menghilang di Roma tiga tahun sebelumnya. Mereka mempersempit pilihan menjadi dua anak saja. Laki-laki dan perempuan.

Filippo Rocca telah menghilang pada suatu sore setelah pulang sekolah. Teman-teman yang bersamanya tidak melihat apa-apa. Dia berumur dua belas tahun dan memiliki seringai lancang yang memperlihatkan celah tempat gigi seri atasnya ompong. Dia sedang memakai baju luar dari sekolah agama yang dia ikuti, celana jins, dan sweter oranye dengan kaos berkerah biru dan sepatu olahraga. Tasnya penuh dengan lencana Pramuka, serta lambang tim sepak bola yang dia dukung.

Alice Martini berusia sepuluh tahun dan berambut pirang panjang. Dia memakai kacamata berbingkai merah muda. Dia telah menghilang saat berada di taman bersama keluarganya: ayah, ibu, dan adik laki-laki. Dia sedang mengenakan kaus Bugs Bunny putih, celana pendek, dan sepatu kanvas. Orang terakhir yang melihatnya adalah penjual balon: dia melihatnya di dekat toilet berbicara dengan seorang pria paruh baya. Namun, itu penglihatan sekilas dan dia tidak bisa memberikan gambaran jelas kepada polisi.

Marcus mengumpulkan informasi lain dari situs-situs koran yang telah melaporkan dua kehilangan itu. Baik orangtua Alice maupun Filippo telah mengeluarkan surat permohonan, ambil bagian dalam gelar wicara, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memberikan wawancara untuk membuat minat dalam dua kasus itu tetap hidup. Namun, kedua investigasinya tidak mengarah ke mana pun.

"Apakah menurutmu anak yang sedang kita cari adalah salah satu dari kedua anak ini?" tanya Clemente.

"Mungkin, tetapi aku akan lebih memilih ada satu saja. Waktu tidak berpihak pada kita. Hingga sekarang *penitenziere* itu telah memperhitungkan segalanya, merencanakan satu tindakan balas dendam dilakukan setiap hari. Pertama, saudari salah satu korban Jeremiah Smith menemukan dia sekarat di rumahnya dan menemukan kebenarannya. Malam berikutnya, Raffaele Altieri membunuh ayahnya, orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan ibunya dua puluh tahun lalu. Kemarin, Pietro Zini membunuh Federico Noni, yang bersalah karena menyerang beberapa orang wanita dan membunuh adiknya, Giorgia, untuk membungkamnya, kemudian seorang gadis yang dikubur di Villa Glori. Sudahkah kau perhatikan bahwa dalam dua kasus terakhir pesan-pesan dari *penitenziere* itu untuk para pembalas dendam itu tiba dalam hitungan detik? Dia memberi kita hanya beberapa jam untuk menemukan dan menghentikan mekanisme yang sudah dia jalankan. Aku tidak berpikir kasus ini akan berbeda. Jadi, kita harus buru-buru: seseorang akan berusaha membunuh Astor Goyash malam ini."

"Tidak akan mudah untuk mendekatinya. Kau sudah melihat sendiri pengawal seperti apa yang dia gunakan. Dia tidak pernah pergi ke mana pun tanpa mereka."

"Dalam hal ini aku membutuhkanmu, Clemente."

"Aku?" kata Clemente, terkejut.

"Aku tidak bisa mengawasi keluarga kedua anak-anak yang hilang itu, jadi kita harus bagi-bagi tugas. Kita akan menggunakan pesan suara untuk berkomunikasi: begitu salah satu dari kita menemukan sesuatu, tinggalkan pesan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau ingin aku melakukan apa?"

"Temukan keluarga Martini, aku akan urus orangtua Filippo Rocca."

ETTORE DAN CAMILLA ROCCA tinggal di Ostia, di sebuah rumah kecil satu lantai yang menghadap ke pantai. Rumah itu tampak layak, dibeli dengan tabungan.

Mereka keluarga normal.

Marcus sudah sering bertanya dalam hati apa sebenarnya maksud dari kata sifat itu. Itu bisa berarti seluruh impian dan harapan kecil yang telah menetap dari waktu ke waktu dan merupakan perlindungan terhadap kemalangan apa pun. Bagi beberapa orang, cita-cita terbesar adalah menjalani kehidupan yang tenang tanpa terlalu banyak kesedihan. Itu merupakan sebuah perjanjian tak terucapkan dengan takdir, yang diperbarui setiap hari.

Ettore Rocca seorang *salesman* keliling dan sering bepergian jauh dari rumah. Istrinya, Camilla, seorang pekerja sosial di sebuah pusat yang menyediakan bantuan bagi keluarga prasejahtera dan anak-anak muda bermasalah. Dia menghabiskan hidupnya membantu orang lain walaupun dia sendiri telah menjadi seseorang yang membutuhkan bantuan.

Pasangan itu telah memilih untuk tinggal di pantai karena Ostia tenang dan lebih murah. Itu berarti pulang pergi ke Roma untuk bekerja, tetapi itu pengorbanan yang layak dilakukan.

Saat memasuki rumah mereka, untuk kali pertama Marcus merasa seperti seorang penyusup. Ada jeruji di pintu dan jendela, tetapi dia tidak mendapat kesulitan dalam membuka kunci utama, lalu menutupnya begitu sudah masuk. Dia mendapati dirinya di sebuah ruang tamu sekaligus dapur. Warna dominannya putih dan biru.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak banyak perabotan, semuanya bergaya maritim. Meja makan tampaknya dibuat dari papan perahu dan di atasnya tergantung sebuah lampu nelayan. Di dinding terdapat pasak kemudi tua dengan bagian depan jam terpasang di atasnya, dan pajangan kerang-kerangan berdiri di sebuah rak.

Pasir masuk bersama angin dan berderak di bawah sepatunya. Marcus bergerak semakin dalam memasuki ruangan, berharap melihat tanda tertentu yang mungkin menuntun pada *penitenziere* misterius itu. Pertama-tama, dia mencari di lemari es, di mana selembar kertas terpasang dengan magnet berbentuk kepiting. Kertas pesan dari Ettore Rocca kepada istrinya.

Sampai jumpa sepuluh hari lagi. Aku mencintaimu.

Jadi, orang itu sedang pergi berbisnis walaupun hal itu mungkin juga sebuah kebohongan demi kepentingan pasangannya. Dia mungkin sedang bersiap-siap membunuh Goyash. Mengingat risiko yang ada, dia tidak ingin melibatkan istrinya, untuk melindunginya. Satu minggu untuk bersiap-siap, mengurung diri di sebuah motel di luar kota. Namun, Marcus tidak boleh menuruti spekulasi. Dia butuh konfirmasi. Dia terus mencari di ruangan itu dan, saat melakukannya, dia merasa ada sesuatu yang kurang.

Tidak ada perasaan dukacita di sini.

Mungkin secara naif, dia telah berharap bahwa hilangnya Filippo akan menciptakan semacam retakan dalam kehidupan orangtuanya. Seperti luka yang, alih-alih ada dalam daging, ada dalam benda-benda, dan kau hanya perlu menyentuh mereka untuk melihat mereka berdarah. Tidak, anak laki-laki itu tampaknya telah lenyap, bahkan di sini. Tidak ada foto anak itu, tidak ada kenang-kenangan. Namun, barangkali, dalam kehampaan itulah kesedihan mewujud dengan sendirinya. Marcus tidak mampu membayangkannya karena

http://facebook.com/indonesiapustaka

seorang ibu dan ayah sajalah yang bisa melihatnya. Kemudian, dia mengerti. Ketika memandangi wajah Filippo kecil yang dikelilingi oleh anak-anak lainnya yang hilang di situs web kepolisian, dia penasaran bagaimana keluarga mereka berhasil bertahan. Tidak sama dengan ketika seorang anak meninggal, ketika seseorang menghilang, kau harus belajar menjalani hidup dengan keraguan. Keraguan bisa menyusup dengan sendirinya ke mana-mana, menghancurkan segalanya dari dalam, tanpa kau sadari. Itu menghabiskan hari demi hari, jam demi jam. Bertahun-tahun mungkin berlalu tanpa ada jawaban. *Sebagai perbandingan,* pikir Marcus, *betapa jauh lebih baik bila mengetahui pasti bahwa anakmu telah dibunuh.*

Kematian mencengkeram kenangan, bahkan kenangan paling indah, dan meresapinya dengan kesedihan, membuatnya tak tertahankan. Kematian menjadi penguasa masa lalu. Namun, keraguan lebih buruk lagi karena keraguan merenggut masa depan.

Dia memasuki kamar tidur Ettore dan Camilla. Di tempat tidur besar itu, piama mereka diletakkan di atas bantal masing-masing. Selimutnya halus, sandalnya sesuai. Semuanya ada di tempatnya. Seolah-olah semua keteraturan itu bisa mengimbangi kegilaan kesedihan, pergolakan akibat tragedi. Menjinakkan segalanya. Melatih benda-benda untuk meneruskan permainan kewajaran, membuat mereka mengulangi kabar menghibur bahwa segalanya baik-baik saja.

Dan, dalam gambaran kecil yang indah itu, dia akhirnya menemukan Filippo.

Anak itu tersenyum dari sebuah foto berbingkai, bersama orang-tuanya. Dia tidak terlupakan sama sekali. Dia juga punya tempat tersendiri di sini: di lemari berlaci, di bawah cermin. Marcus hendak meninggalkan kamar itu ketika matanya menangkap sebuah benda dan dia menyadari dia telah keliru.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di atas meja samping tempat tidur, sisi tempat tidur Camilla, terdapat alarm bayi.

Hanya ada satu penjelasan untuk keberadaan benda itu.

Terkesan dengan penemuan itu, Marcus melanjutkan ke kamar sebelah. Pintunya tertutup. Setelah membukanya, dia menemukan bahwa, di tempat yang dulunya kamar Filippo, di samping tempat tidurnya kini terdapat sebuah tempat tidur bayi. Ruangnya dibagi secara merata. Di satu sisi, poster-poster tim kesayangan Filippo, meja tempat dia mengerjakan pekerjaan rumahnya, di sisi lain sebuah meja ganti, kursi tinggi, tumpukan mainan bayi, bahkan kotak musik dengan lebah kecil memainkan *ring-a-ring-a-roses*.

Filippo tidak tahu, tetapi dia punya adik laki-laki atau perempuan.

Hidup adalah salah satu penawar kesedihan, kata Marcus dalam hati. Dan, dia memahami bagaimana keluarga Rocca telah menemukan cara untuk merebut kembali masa depan mereka dan menyingkirkan kabut keraguan. Namun, kemudian sesuatu mengusiknya. Akankah keluarga ini benar-benar membahayakan upaya mereka untuk mendapatkan kembali semacam ketenangan pikiran demi melakukan tindakan balas dendam? Bagaimana reaksi mereka atas kabar bahwa anak sulung mereka sudah mati? Selalu dengan asumsi bahwa Filippo benar-benar korban Canestrari, dia mengingatkan diri.

Dia sedang dalam perjalanan keluar dari rumah itu, berniat melacak Camilla Rocca di pusat tempat dia bekerja dan membuntutinya sepanjang hari, ketika dia mendengar derum mesin mobil. Dia menyibak tirai sebuah jendela dan melihat sebuah mobil kecil yang baru saja parkir di jalan. Camilla ada di dalamnya.

Terkejut dan tidak bisa pergi, Marcus panik mencari tempat sembunyi. Dia menemukan sebuah ruangan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

digunakan sebagai tempat cucian sekaligus gudang. Dia masuk dan berdiri di pojok di balik pintu dan menunggu. Dia mendengar pintu depan dibuka, Camilla masuk dan menutup pintu, suara kunci diletakkan di atas rak, hak sepatunya berkeletuk di lantai. Dia melepas sepatu dan menjatuhkannya, satu demi satu. Marcus mengintip melalui celah di pintu. Wanita itu berjalan tanpa alas kaki dan membawa beberapa kotak kardus. Dia habis berbelanja dan pulang ke rumah lebih awal dari perkiraan. Namun putranya, atau putrinya, tidak bersamanya. Dia masuk ke tempat cucian untuk menggantungkan pakaian baru di gantungan. Dia tidak berbalik. Pintu kayu tipis itu satu-satunya hal yang memisahkan mereka. Jika wanita itu menggerakkannya, dia pasti akan melihatnya. Namun, wanita itu berbalik dan beranjak ke kamar mandi, menutup pintu di belakangnya.

Marcus mendengar air mengucur di pancuran dan meninggalkan tempat persembunyiannya. Dia melewati depan pintu yang tertutup itu dan, kembali ke ruang tamu, melihat bungkusan hadiah di atas meja.

Di rumah ini, hidup entah bagaimana telah berlanjut.

Alih-alih membesarkan hatinya, pemikiran itu membuatnya gelisah. Dia dikuasai rasa panik. *Clemente,* gumamnya: sepertinya sangat mungkin bahwa keluarga yang sedang mereka cari adalah keluarga yang tengah temannya awasi.

Memanfaatkan fakta bahwa Camilla Rocca sedang di kamar mandi, dia mengambil telepon yang terpasang di dinding dapur dan menghubungi nomor pesan suara. Ada sebuah pesan dari Clemente. Dia terdengar bersemangat.

"Kemari secepatnya. Ayah Alice Martini sedang memuati bagasi mobilnya dengan barang bawaan. Aku menduga dia sedang bersiap-siap ke luar kota. Dan, ada lagi yang kutemukan: orang itu punya senjata tak berizin."

http://facebook.com/indonesiapustaka

17.14

Sandra tidak mengatakan apa-apa kepada Superintenden Camusso tentang bahaya yang dialaminya saat berada di terowongan di bawah apartemen Lara. *Tidak ada hubungannya dengan gadis itu,* katanya dalam hati. *Itu hanya menyangkut aku dan David.*

Dan, selain itu, dia sudah tidak takut lagi. Dia menyadari bahwa pengejarnya punya maksud tersembunyi. Orang itu tidak ingin membunuhnya. Setidaknya belum. Dia punya kesempatan di dalam terowongan itu, sebelum dia menghubungi Camusso. Bukan berarti dia telah kehilangan kesempatannya; dia menahan diri dengan sengaja.

Dia sedang mengawasinya.

Sandra merasa bahwa Camusso curiga dia tidak menyampaikan keseluruhan cerita. Dia bertanya-tanya apakah Sandra sekadar mengkhayalkannya, menyalahkan kurangnya tidur dan fakta bahwa dia belum makan. Jadi, dia menerima ajakan sang inspektur untuk bergabung dengannya di Francesco's, restoran Italia khas Roma di Piazza del Fico. Meskipun saat itu sudah sore, mereka makan piza di sebuah meja di tempat terbuka, menikmati aroma dan suara lingkungan sekitar. Roma mengelilinginya dengan jalan-jalan batunya, bangunan-bangunannya dengan fasad yang kasar, dan balkon-balkonnya yang tertutup tanaman merambat.

Setelah itu, mereka langsung ke Markas Besar. Camusso memperlihatkan kepadanya bangunan bagus yang dia cukup beruntung untuk bekerja di dalamnya, dan Sandra tidak mengatakan kepadanya bahwa dia sudah mengetahuinya setelah membujuk salah seorang rekannya guna melakukan sedikit riset di bagian arsip.

Mereka menyamankan diri di kantor sang superintenden.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di sini juga ada langit-langit tinggi berlukisan dinding, tetapi perabotannya tidak mencerminkan selera eksentrik pria itu. Mereka sangat sederhana dan minimal, tidak seperti Camusso, yang bergerak-gerak seperti percikan warna di sekeliling ruangan. Saat dia menyampirkan jaket ungunya di atas kursi di belakang meja, Sandra memperhatikan bahwa dia memakai kancing manset warna pirus. Sandra tidak bisa menahan senyum.

"Kau benar-benar yakin Lara sedang hamil?" tanya Camusso.

Mereka sudah membicarakan topik itu di restoran. Superintenden itu tidak bisa menahan diri untuk berpikir bahwa kaum perempuan punya indra keenam untuk hal-hal tertentu walaupun Sandra punya bukti kuat untuk mendukung teorinya.

"Mengapa kau meragukannya?"

Camusso mengedik. "Kami sudah bicara dengan teman-teman dan rekan-rekannya di universitas: tidak ada yang menyebutkan adanya pacar walaupun sepintas saja. Dilihat dari catatan telepon dan surelnya, dia tidak tampak sedang menjalani hubungan apa pun."

"Kau tidak harus pacaran untuk hamil," kata Sandra, seolah-olah itu hal paling jelas di dunia. Namun, dia bisa memahami keberatan pria itu: Lara tidak tampak seperti gadis yang gonta-ganti pasangan tidur. "Aku penasaran tentang Jeremiah Smith. Dalam setiap kasus, kecuali yang satu ini, dia memikat para korbannya pada siang bolong, entah bagaimana membujuk mereka untuk minum bersamanya. Bagaimana orang seperti itu berhasil menarik gadis-gadis ini?"

"Aku sudah menelusuri kasus ini selama enam tahun hingga sekarang dan aku tetap tidak bisa menjelaskannya," kata Camusso, menggeleng-geleng. "Apa pun trik yang dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

gunakan, pastilah efektif. Setiap kali ceritanya selalu sama: seorang gadis hilang, dan kami mengerahkan segenap kemampuan dalam mencarinya, mengetahui bahwa kami hanya punya waktu satu bulan. Selama tiga puluh hari itu kami mendiktekan sebuah naskah demi keluarga, pers, dan opini publik. Selalu kalimat yang sama, kebohongan yang sama. Kemudian, waktu habis dan kami pun menemukan sesosok mayat." Dia berhenti untuk waktu yang lama. "Ketika aku menyadari malam itu bahwa orang yang dalam kondisi koma ini adalah pembunuhnya, aku bernapas lega. Aku sangat senang. Kau tahu artinya itu?"

"Tidak."

"Aku menikmati fakta bahwa manusia lain sedang sekarat. Aku berkata dalam hati: Tuhan, apa yang terjadi denganku? Apa yang dilakukan orang itu memang mengerikan, tetapi dia membuat kami menjadi seperti dirinya. Karena, hanya monster yang senang dengan pemikiran kematian. Aku berusaha meyakinkan diri bahwa, bila kau mengerti, sekaratnya dia berarti bahwa gadis-gadis yang lain akan terselamatkan. Itu menyelamatkan banyak nyawa. Tapi, bagaimana dengan kita? Siapa yang akan menyelamatkan kita dari sukacita yang kita rasakan?"

"Apakah kau berusaha memberitahuku bahwa saat kau mendapati dia telah menculik gadis lain, itu nyaris menjadi sebuah penghiburan?"

"Jika Lara masih hidup, jelas." Camusso tersenyum getir. "Meskipun itu cukup mengerikan, tidakkah menurutmu begitu?"

"Ya, memang. Seolah-olah kita sedang membuat keselamatan gadis itu bergantung pada kesembuhan Jeremiah Smith."

"Pria itu mungkin akan lumpuh sepanjang sisa hidupnya."

"Apa kata dokter?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Anehnya, mereka tidak tahu. Awalnya mereka pikir itu serangan jantung, tapi setelah menjalankan serangkaian tes, mereka mengesampingkan hal itu. Mereka sedang mencari kerusakan saraf walaupun belum bisa menemukannya."

"Mungkin itu akibat zat beracun, mungkin semacam bisa."

"Mereka sedang menganalisis darahnya untuk melacak zat-zat beracun." Camusso mengakui dengan enggan.

"Tapi, jika itu yang terjadi, maka ada orang lain yang terlibat. Seseorang yang berusaha membunuhnya."

"Atau, membuatnya terbunuh oleh saudari dari salah satu korbannya ...."

Kasus Figaro, pikir Sandra. Ada kesamaan antara cara terbunuhnya Federico Noni dan apa yang telah terjadi dengan Jeremiah Smith. Keduanya sepertinya semacam eksekusi. Keduanya telah dihukum atas kejahatan mereka. *Atau, atas dosa-dosa mereka,* katanya dalam hati.

"Tunggu sebentar, aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

Sandra tadinya larut dalam pikirannya dan tidak memperhatikan apa yang Camusso katakan.

Superintenden itu mengeluarkan laptop dari wadah, menyalakan dan meletakkannya di depan Sandra. "Seminggu sebelum menghilang, ada upacara wisuda di Fakultas Arsitektur. Seorang ayah yang anaknya merayakan kelulusan memfilmkan semuanya." Dia mengeklik untuk memulai video. "Ini gambar terakhir yang kami punya tentang Lara sebelum dia menghilang."

Sandra membungkuk ke arah layar. Kamera bergerak ke sekeliling sebuah ruang kuliah. Ada sekitar tiga puluh orang yang hadir. Mereka berkeliaran ke sana kemari, mengobrol dalam kelompok-kelompok kecil, beberapa orang tertawa-tawa. Minuman ditata di atas sebuah meja dan banyak orang memegang gelas. Ada kue, tinggal tersisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

setengahnya. Seseorang yang melakukan perekaman film bergerak di antara para tamu, mengajak mereka mengatakan sesuatu ke arah kamera. Beberapa orang melambai, yang lain membuat komentar jenaka. Kamera berlama-lama pada seorang pemuda yang memulai sebuah monolog sarkastis tentang peristiwa terbaru di Universitas. Teman-temannya tertawa. Di belakangnya, di latar belakang, terlihat seorang gadis yang tampaknya tidak ambil bagian dalam perayaan itu. Dia sedang bersandar pada sebuah meja, dengan lengan bersedekap dan matanya menatap kejauhan, tidak terpengaruh oleh kegembiraan di sekelilingnya.

"Itu dia," kata Camusso, seolah-olah perlu mengatakannya.

Sandra melihat Lara dengan saksama. Dia terhuyung-huyung, menggigit bibirnya. Dia terlihat seperti sosok yang sedang kesakitan.

"Aneh, bukan? Itu membuatku berpikir, ketika media menerbitkan foto korban kejahatan, mereka sepertinya selalu diambil pada peristiwa tertentu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi pada mereka kemudian. Pernikahan, tamasya, ulang tahun. Mungkin mereka bahkan tidak menyukai foto-foto itu. Selagi berpose, mereka pasti tidak pernah membayangkan bahwa suatu hari gambar itu akhirnya akan muncul di koran-koran atau di televisi."

Orang-orang mati yang tersenyum dari foto-foto masa lalu mereka: Sandra sangat akrab dengan itu.

"Dalam perjalanan hidup mereka, mungkin tidak pernah terpikirkan bahwa mereka mungkin menjadi terkenal. Tiba-tiba mereka meninggal dan orang-orang tahu segalanya tentang mereka. Aneh, bukan?"

Selagi Camusso merenungkan hal ini, Sandra, dengan nalurinya sebagai seorang fotografer forensik, memperhatikan sedikit variasi dalam ekspresi Lara. "Tolong geser ke belakang sebentar?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Camusso menatapnya, kemudian melakukan seperti yang Sandra minta tanpa menuntut penjelasan.

"Sekarang perlambat." Sandra membungkuk ke depan, menunggu keajaiban muncul lagi.

Bibir Lara tiba-tiba bergerak.

"Dia bicara," kata Camusso, terkejut.

"Ya, dia bicara." Sandra mengonfirmasi.

"Dan, apa yang dia katakan?"

"Biar aku lihat lagi."

Camusso menjalankan video itu beberapa kali, sementara Sandra berusaha menangkap setiap vokal dan konsonan.

"Dia mengatakan, 'Bajingan'."

Camusso menatapnya. "Kau yakin?"

Sandra berpaling kepadanya. "Ya, kupikir begitu."

"Dan, siapa yang dia maksud?"

"Pasti seorang laki-laki. Putar ke depan dan mari kita coba lihat siapa orangnya."

Dia memulai video itu lagi. Juru kameranya agak serampangan, jarang menyempatkan diri untuk fokus pada salah satu tamu dalam waktu lama. Tiba-tiba, kamera bergerak mendadak ke arah kanan, hampir selah-olah mengikuti arah pandangan Lara. Gadis itu tidak menatap kejauhan, seperti yang dipikirkan Sandra pada awalnya: dia sedang menatap seseorang.

"Bisa tolong hentikan sebentar?" tanyanya kepada Camusso.

Pria itu melakukannya. "Ada apa?"

Sandra melihat seorang pria tersenyum, kira-kira empat puluh tahun, dikelilingi oleh sekelompok mahasiswi. Dia mengenakan kemeja biru dan dasinya longgar. Sikap yang tidak sopan, rambut cokelat, mata bercahaya: seorang penggoda. Dia meletakkan tangannya di atas bahu salah seorang gadis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Diakah bajingan itu?" tanya Camusso.

"Dia setipe dengan itu."

"Menurutmu dia ayah dari anak itu?"

Sandra menatap Camusso. "Ada hal-hal yang tidak bisa kau ketahui dari video."

Superintenden itu menyadari kesalahannya dan berusaha berkelakar. "Aku pikir indra keenammu mungkin mengetahuinya."

"Tidak juga," katanya, pura-pura menyesali apa yang telah dikatakannya. "Tapi, mungkin akan berguna bila mengobrol dengannya."

"Tunggu, aku bisa memberitahumu siapa pria itu." Camusso berjalan melewati meja untuk memeriksa sebuah berkas. "Kami membuat daftar semua orang yang hadir pada acara itu. Kau tidak pernah tahu."

Sandra terkejut dengan efisiensi rekan-rekannya dari Roma.

"Christian Lorieri," ujar superintenden itu, setelah memeriksa daftarnya. "Dia seorang asisten dosen sejarah seni.

"Kau sudah menginterogasinya?"

"Tidak ada alasan untuk itu. Dia tidak berhubungan dengan Lara." Camusso menebak apa yang ada dalam pikiran Sandra. "Meskipun dia adalah ayah dari bayi yang sedang dikandung Lara dan mengetahuinya, aku tidak yakin dia mau bicara dengan kita: dia sudah menikah."

Sandra memikirkan hal ini. "Kadang-kadang mengundang reaksi itu berguna," katanya, dengan kilatan jahat di matanya.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Camusso, penasaran.

"Pertama-tama, aku harus mencetak beberapa foto ...."

LORONG-LORONG FAKULTAS ARSITEKTUR itu penuh dengan lalu-lalang mahasiswa. Sandra selalu merasa aneh bahwa mahasiswa universitas mulai memiliki kemiripan satu

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan yang lain, tergantung pada subjek yang mereka pelajari. Seolah-olah mereka mengikuti semacam kode genetik yang mengidentifikasi kelompok dan memunculkan karakteristik yang sama dalam setiap orang. Misalnya, mahasiswa Hukum tidak disiplin dan kompetitif, mahasiswa Kedokteran sangat ketat dan kurang selera humor, mahasiswa Filsafat melankolis dan selalu mengenakan pakaian kedodoran. Arsitek, di sisi lain, berantakan dan mondar-mandir sambil melamun.

Dia sudah diarahkan oleh seorang portir ke kantor Christian Lorieri dan sekarang sedang mencari namanya pada pelat-pelat di samping beberapa pintu. Di Markas Besar dia telah mencetak foto-foto yang tersimpan dalam memori telepon seluler. Ada foto-foto vila Jeremiah Smith, tetapi ada juga salinan foto-foto dari kamera Leica milik David, yang untungnya telah dia duplikasi di kamar mandi apartemen tamu itu. Ada gambar-gambar apartemen Lara dan, terutama gambar-gambar kapel St. Raymond dari Penyafort. Dan, berpikir bahwa dia pernah ingin menghapusnya, percaya foto-foto itu tidak berguna baginya! Mereka mungkin sangat penting sekarang.

Pintu kantor Lorieri terbuka. Dia sedang duduk dengan kaki di atas meja, membaca sebuah majalah. Dia seorang pria yang tampan, sama seperti yang terlihat dalam video. Pria klasik empat puluh tahun agak kusut yang membuat mahasiswi tergila-gila. Esensi dari kepribadiannya terangkum dalam sepatu Converse All Stars yang dikenakannya. Sepatu itu menyampaikan pesan tentang revolusi damai.

Sambil tersenyum, Sandra mengetuk pintu.

Lorieri mendongak dari bacaannya. "Ujian sudah dipindah minggu depan."

Sandra duduk tanpa diundang masuk, semakin berani karena suasana santai yang berlaku di ruangan itu. "Aku tidak kemari untuk ujian."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalau ingin membicarakan tugasmu, kau harus kembali pada hari ganjil."

"Dan, aku bukan mahasiswa." Dia mengeluarkan lencananya. "Sandra Vega, polisi."

Lorieri tidak tampak terkejut dan tidak membungkuk ke depan untuk menjabat tangannya. Satu sikap sopannya adalah menurunkan kakinya dari meja. "Kalau begitu, seharusnya aku mengatakan: Apa yang bisa kulakukan untukmu, Polisi?" Dia tersenyum menjilat.

Sandra membenci pesonanya. Dia mengingatkannya pada Schalber, dan asisten dosen malang itu tidak mungkin membayangkan seberapa besar kerugian atas hal ini baginya. "Aku sedang melakukan penyelidikan dan perlu beberapa saran yang berkaitan dengan seni. Aku diberi tahu kau bisa membantuku."

Terkejut, Christian Lorieri meletakkan sikunya di atas meja. "Yah, yah. Soal apa? Salah satu yang mungkin pernah aku baca di koran?"

"Ini rahasia."

"Begitu ya. Baiklah, aku siap membantu." Dia tersenyum lagi.

Jika dia melakukannya lagi, akan kutodongkan pistol ke wajahnya, batin Sandra. "Maukah kau melihat-lihat foto ini dan beri tahu apakah kau mengenali tempatnya." Dia menyerahkan foto kapel St. Raymond dari Penyafort. "Kami menemukannya di saku seorang tersangka, dan kami tidak tahu di mana foto-foto itu diambil."

Lorieri mengenakan kacamata dan mulai memeriksa gambar-gambar itu. Dia mengambil foto-foto dari tumpukan satu demi satu dan kemudian mengangkatnya di depan wajah. "Ada makam-makam, jadi aku pasti akan mengatakan sebuah kapel. Sangat mungkin ada di sebuah gereja."

Sandra mengamatinya, menunggu reaksi saat momen itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

datang. "Ada berbagai gaya, jadi sulit untuk menentukan di mana tempatnya." Dia telah melihat lebih dari sepuluh gambar saat dia menemukan foto pertama apartemen Lara. "Ada satu di sini yang tampaknya tidak ...." Ketika dia melihat foto kedua dan ketiga, senyumnya langsung lenyap. "Apa yang kau inginkan dariku?" katanya, tanpa punya keberanian untuk menatap wajah Sandra.

"Kau pernah berada di apartemen itu, bukan?"

Dia meletakkan tumpukan foto itu dan melipat tangannya, bersikap defensif sekarang. "Hanya sekali. Mungkin dua kali."

"Mari kita katakan tiga kali, dan berhenti di situ. Benar?" Sandra sengaja memprovokasi.

Lorieri mengangguk.

"Apakah kau ada di sana pada malam menghilangnya Lara?"

"Tidak, tidak malam itu," katanya tegas. "Aku sudah mencampakkannya lebih dari dua minggu sebelumnya."

"Mencampakkan?" kata Sandra, ngeri.

"Maksudku .... Yah, kau tahu maksudku: aku sudah menikah."

"Apakah kau sedang mengingatkan aku atau dirimu sendiri?"

Lorieri berdiri dan beranjak ke jendela. Dia menyisirkan tangan dengan gugup pada rambutnya, menjaga tangan yang lain tetap di sisinya. "Saat aku mengetahui dia telah menghilang, aku ingin melapor ke polisi. Tapi, kemudian aku memikirkan semua pertanyaan yang akan mereka ajukan kepadaku dan istriku, rektor, pihak universitas ... aku tahu tidak akan bisa menyembunyikan hal itu lebih lama lagi. Itu akan menjadi tragedi bagi karier dan keluargaku. Aku pikir seluruh kejadian itu adalah ulah Lara sendiri, aku pikir dia lari untuk mendapatkan perhatianku, dan pada akhirnya dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan kembali."

"Tidak terpikirkan olehmu dia mungkin saja melakukan sesuatu yang gegabah karena penolakanmu?"

Lorieri memunggunginya. "Tentu saja," dia mengakui.

"Hampir sebulan berlalu dan kau belum mengatakan apa-apa." Sandra tidak berusaha menyembunyikan kejijikannya.

Lorieri jelas merasa tertekan sekarang. "Aku sudah menawarkan diri untuk membantunya."

"Untuk melakukan aborsi, maksudmu?"

Lorieri tahu dia dalam kesulitan. "Apa lagi yang bisa kulakukan? Itu hubungan singkat, tidak lebih, dan Lara tahu itu. Kami tidak pernah pergi bersama-sama, tidak berbicara di telepon, aku bahkan tidak menyimpan nomornya."

"Fakta bahwa kau tidak bicara setelah dia menghilang menjadikanmu tersangka dalam pembunuhannya."

"Pembunuhan? Apa yang kau bicarakan?" Dia kebingungan. "Apakah kau sudah menemukan mayatnya?"

"Kami tidak perlu. Kau punya motif. Kadang-kadang hanya itu yang dibutuhkan untuk menangkap seseorang."

"Aku tidak membunuh siapa pun, sialan." Dia nyaris menangis.

Anehnya, Sandra merasa kasihan kepadanya. Pada masa lalu dia akan menerapkan aturan polisi yang baik: jangan pernah memercayai siapa pun. Namun, dia merasakan pria itu berkata jujur: Jeremiah Smith-lah yang telah menculik Lara; cara dia dibawa dari apartemennya terlalu terencana. Jika ingin membunuh gadis itu, Lorieri bisa saja cukup memancingnya ke tempat sepi, Lara pasti akan mengikutinya tanpa bertanya. Dan, meskipun dia membunuhnya dalam suatu serangan kegilaan, mungkin setelah pertengkaran di apartemennya, pasti akan ada jejak pembunuhan.

Kematian ada dalam detail, dia ingat itu. Dan, tidak ada yang menunjukkan bahwa Lara sudah mati.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tenang dan duduklah, tolong."

Dia menatap Sandra dengan mata memerah. "Baiklah." Dia duduk lagi, mendengus.

Sandra punya alasan kuat untuk kasihan pada pezina pengecut ini. *Aku tidak berbeda dengannya, aku juga pernah berkhianat,* katanya dalam hati, teringat dasi hijau itu.

Namun, dia tidak punya keinginan untuk membagi cerita itu dengan Lorieri.

Sebaliknya, dia berkata, "Lara tidak ingin memberimu sesuatu yang harus diterima. Dia mengatakan dia sedang hamil untuk memberimu kesempatan. Jika dia masih hidup dan datang kembali, tolong dengarkanlah dia."

Pria itu tidak mampu berkata-kata. Sandra dengan cepat mengambil foto-foto dari meja karena ingin segera keluar dari sana. Dia sedang memasukkannya kembali ke dalam tas saat dengan ceroboh menjatuhkannya. Foto-foto itu berserakan di lantai dan Lorieri ikut membungkuk untuk mengambilnya.

"Biar aku bantu."

"Tidak apa-apa, aku bisa." Dia melihat bahwa di antara foto-foto yang jatuh di lantai terdapat foto pendeta dengan bekas luka di pelipisnya itu.

"*Penitenziere*."

Dia menoleh ke arah Lorieri, ragu-ragu apakah dia tidak salah dengar. "Kau tahu orang ini?"

"Sebenarnya aku tidak tahu siapa dia. Aku tidak sedang bicara tentang foto itu, tetapi tentang foto ini." Dia mengambil foto lain dan menunjukkannya kepada Sandra. "St. Raymond dari Penyafort. Apakah kau ingin tahu tentang kapel itu, atau tadi hanya dalih saja?"

Sandra menatap foto. Sebuah foto altar di kapel itu, yang menggambarkan St. Raymond sendiri. "Apa yang bisa kau ceritakan tentang ini?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tentang lukisan itu, tidak banyak: lukisan itu dari abad ketujuh belas dan ada di basilika Santa Maria sopra Minerva. Bukan, sebenarnya aku mengacu pada santo itu."

Lorieri berdiri, menghampiri rak buku, dan dengan percaya diri mengambil sebuah buku dari salah satu rak. Dia membuka-buka halamannya, menunjukkan kepada Sandra reproduksi lukisan itu, kemudian membaca keterangannya: "'*Paenitentiaria Apostolica* adalah sebuah departemen dari Takhta Suci yang berurusan dengan dosa. Pastor Raymond adalah salah satu anggotanya yang paling menonjol. Pada abad ketiga belas dia diberi tugas menyusun sebuah teks yang menganalisis kasus-kasus nurani sebagai panduan bagi para pendeta penerima pengakuan dosa. Teks ini adalah *Summa de Casibus Penitentiae*, yang menjabarkan kriteria evaluasi dan menentukan satu penitensi khusus untuk setiap dosa.'"

Sandra menyalahkan dirinya karena tidak lebih dahulu mencari informasi tentang kapel itu. Siapa pun yang telah menyelipkan kartu itu dengan kata *Fred* di atasnya di bawah pintu kamar hotelnya tidak hanya sedang berusaha menariknya ke dalam perangkap.

Tempat itu sendiri punya makna.

Meskipun gagasan untuk kembali ke tempat seorang penembak jitu yang pernah mencoba membunuhnya itu tidak benar-benar membuatnya antusias, dia harus menemukan makna di balik itu.

18.22

Bakat Clemente adalah mencari informasi. Dalam beberapa hari terakhir, Marcus telah mendapat lebih dari satu penegasan akan kemampuan rekannya. Dia tidak pernah bertanya kepada Clemente bagaimana dia melakukannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus menganggap Clemente mengambilnya dari arsip, tetapi itu bukan satu-satunya sumber. Di atasnya pasti ada seluruh jaringan rahasia yang mengumpulkan informasi. Secara historis, Gereja selalu terbukti mampu menyusupi lembaga-lembaga awam dan kelompok-kelompok terorganisasi yang mungkin membahayakannya. Semua itu merupakan sebentuk pertahanan diri.

Seperti yang Clemente sering katakan, dari luar Vatikan tampak tenang, tetapi selalu waspada.

Namun, kali ini temannya telah mengungguli dirinya sendiri. Mereka berada di sebuah tempat bermain bingo yang dari jendelanya mereka bisa mengawasi pintu depan blok apartemen tempat tinggal keluarga Martini. Tempat itu penuh dengan pemain, yang berkonsentrasi pada permainan masing-masing.

"Ayah Alice memasukkan dua koper besar ke mobilnya," kata Clemente, menunjuk ke arah Fiat Multipla yang diparkir di seberang jalan. "Dia sangat gelisah. Dia sudah mengambil cuti seminggu dan menarik uang yang cukup banyak dari bank."

"Menurutmu dia sedang bersiap-siap melarikan diri?"

"Pasti terlihat mencurigakan, bukan?"

"Dan, bagaimana dengan senjata itu? Bagaimana kau tahu dia memilikinya?"

"Tahun lalu dia menembak seorang pria yang berusaha merayu beberapa anak di sebuah taman hiburan. Satu-satunya alasan dia tidak membunuhnya adalah karena polisi turun tangan tepat waktu. Dia melarikan diri, tapi tidak satu pun dari mereka yang hadir dalam penembakan itu bersedia bersaksi melawannya, dan polisi tidak bisa menuntut karena saat menggeledah apartemennya, mereka tidak bisa menemukan senjata itu. Sudah pasti dia membelinya secara ilegal."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namanya Bruno Martini. Dan, Marcus ingat bahwa kejadian itu berlangsung di sebuah taman tempat putrinya dulu menghilang. Dia menggelengkan kepala. "Persis yang kita butuhkan. Seorang pembalas dendam."

"Setelah insiden itu, sang istri meninggalkannya, membawa anak mereka yang lain. Pria itu tidak pernah pulih dari menghilangnya Alice. Selama tiga tahun dia telah melakukan penyelidikan pribadi, sering kali bentrok dengan polisi. Siang hari dia bekerja sebagai sopir bus, dan malam hari pergi mencari putrinya. Dia menjelajahi tempat-tempat yang sering dikunjungi para paedofil, daerah tempat prostitusi merajalela, merasa yakin pada akhirnya akan menemukan putrinya."

"Menurutku apa yang ingin dia temukan melebihi apa pun adalah jawaban yang akan memberinya sedikit ketenangan." Marcus tidak tahan untuk membandingkan situasi Martini dengan situasi keluarga Roccas. Orangtua Filippo tidak menyerah saat dihadapkan dengan kegelapan itu, mereka tidak membuka pintu lebar-lebar untuk itu dan membiarkannya menjajah kehidupan mereka. Mereka tidak berusaha membalas kejahatan dengan kejahatan. "Bruno Martini akan membuat dirinya terbunuh."

Clemente setuju dengannya. Astor Goyash praktis tak tersentuh. Para pengawalnya akan menembak sebelum pria itu bisa mendekatinya. Dia telah menipu dirinya sendiri jika berpikir bisa lolos tanpa cedera.

Saat mereka menunggu Martini meninggalkan gedung, Clemente menyampaikan kabar terbaru pada hari itu kepada Marcus. "Polisi mulai mencari Lara."

Dia tidak percaya. "Sejak kapan?"

"Mereka telah mengaitkan kehilangan itu dengan kasus Jeremiah Smith. Sebagian karena polisi wanita dari Milan yang bekerja sama dengan mereka."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menyadari bahwa polisi yang dimaksud adalah wanita yang telah membuat perjanjian dengannya, Marcus tidak berkomentar. Namun, dia gembira mendengar kabar itu.

"Dan, ada lagi yang lain: para dokter telah mengesampingkan gagasan bahwa Jeremiah mengalami serangan jantung. Sekarang mereka berpikir bahwa dia diracun dan sedang melakukan uji toksikologi. Jadi, kau memang benar."

"Aku bahkan tahu zat apa yang digunakan," kata Marcus. "Suksinilkolin. Zat itu melumpuhkan otot, menghasilkan efek yang sama dengan serangan jantung, dan tidak meninggalkan residu apa pun dalam darah." Dia tidak bisa menahan sedikit ekspresi kepuasan diri pada wajahnya. "Tampaknya rekan misteriusku terinspirasi dengan bunuh diri Canestrari."

Clemente takjub: muridnya melewati setiap ujian dengan mudah sekali. "Apakah kau sudah memutuskan apa yang akan kau lakukan saat semua ini berakhir?"

Yang paling Marcus inginkan adalah membantu orang lain, seperti pendeta dari Badan Amal itu. Namun, yang dia katakan hanyalah: "Untuk saat ini, aku berusaha tidak memikirkan hal itu." Dia akan meneruskan, tetapi Clemente menyikut lengannya.

"Dia keluar."

Mereka mengamati melalui jendela dan melihat Bruno Martini berjalan ke mobilnya.

Clemente menyerahkan kunci Pandanya kepada Marcus. "Semoga berhasil," katanya.

KOTA TAMPAK LENGANG pada jam makan malam dan Fiat Multipla itu melaju dengan kecepatan biasa di tengah lalu lintas. Marcus berhasil membuntuti tanpa terlalu banyak kesulitan walaupun dalam jarak yang aman agar tidak ketahuan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menurut peta jalan yang Marcus periksa sambil melaju, Martini sedang ke luar dari Roma. Namun, lebih dulu, dia berhenti di sebuah ATM, yang langsung tampak aneh bagi Marcus: Clemente tadi bilang kepadanya Martini telah menarik sejumlah uang dari bank pada hari ini. Dia melihatnya kembali masuk mobil dan melanjutkan perjalanan. Namun, setelah kira-kira sepuluh menit, dia berhenti lagi, kali ini untuk minum kopi di sebuah bar yang penuh dengan orang-orang yang menonton sebuah pertandingan. Bruno Martini tidak tampak mengenal siapa pun, dia tidak menyalami siapa pun, dan tak seorang pun tampaknya mengenalinya. Setelah menghabiskan kopinya, dia membayar dan berangkat lagi. Dia menuju ke sebuah area lalu lintas terbatas: sebuah papan tanda mengindikasikan bahwa pembatasan sedang diberlakukan, tetapi, abai akan denda yang bakal dia terima, dia lewat di bawah kamera pengawas. Marcus tidak punya pilihan selain mengikutinya. Pada titik ini, Martini mengambil jalan lingkar yang mengarah ke pinggiran utara Roma. Dia berhenti di gerbang tol dan membeli tiketnya. Setelah beberapa menit, dia melakukan pemberhentian ketiga, kali ini untuk mengisi bensin. Marcus menunggunya di tempat pemberhentian di luar pompa bensin dan mengamati dalam kaca spionnya saat Martini mengisi bahan bakar dengan tenang di salah satu pompa dan membayar dengan kartu kredit. Sekali lagi dia berangkat, mempertahankan kecepatan konstan.

"Mau ke mana dia?" Marcus penasaran. Dia mulai merasa cukup kebingungan. Orang itu pasti punya tujuan, tetapi Marcus tidak bisa menebaknya.

Martini mengemudi ke arah Florence, tetapi setelah melaju sekitar enam mil, dia berhenti di stasiun layanan yang lain. Kali ini Marcus memutuskan untuk mengikutinya ke dalam. Dia parkir dan masuk. Martini duduk di konter:

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia telah membeli sebungkus rokok dan memesan kopi lagi. Marcus pura-pura melihat-lihat majalah, sambil mengintip dari balik rak pajangan saat Martini meminum kopinya. Saat sudah selesai, dia melakukan sesuatu yang bagi Marcus sulit dipahami.

Martini melihat ke atas, ke arah lensa sebuah kamera keamanan yang ditempatkan di atas meja kasir, dan tetap diam selama beberapa saat.

Dia memastikan sedang direkam, pikir Marcus.

Kemudian, Martini meletakkan cangkirnya dan menuju tangga ke toilet, yang terletak di lantai bawah. Marcus mengikutinya turun. Dia masuk ke toilet pria saat Martini sedang mencuci tangan. Setelah memastikan mereka sendirian, Marcus menempatkan diri beberapa wastafel jauhnya dan membuka keran. Martini memandanginya di dalam cermin walaupun tanpa rasa penarasan tertentu.

"Apakah kau sedang mencari alibi, Signor Martini?"

Kata-kata itu mengejutkannya. "Kau bicara denganku?"

"ATM, pompa bensin, kantin di sini: semua tempat itu diawasi oleh kamera keamanan. Dengan semua suporter pertandingan di bar itu, seseorang pasti pernah melihatmu. Dan, ambil risiko kena denda tadi adalah ide yang cerdas. Bahkan, mengemudi di jalan tol: gardu tol mencatat mobil yang masuk dan keluar. Kau ingin pergerakanmu terlacak, kau memastikan kau sedang direkam. Tapi, ke mana sebenarnya tempat tujuanmu?"

Martini membungkuk ke depan dengan mengancam, ada kemarahan di matanya karena rencananya terbongkar. "Apa yang kau inginkan dariku?"

Marcus menahan tatapannya. "Aku ingin membantumu."

Pria itu hampir memukulnya, tetapi menahan diri. Kondisi pikirannya yang lekas marah terlihat jelas dari cara dia menggerakkan tangannya yang kuat, juga postur

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahunya: seperti singa yang siap menerkam. "Kau polisi?"

Marcus mengelak dari pertanyaan itu. "Alberto Canestrari, Astor Goyash. Kau tahu nama-nama itu?"

Martini tidak bereaksi apa pun selain kebingungan.

"Kau kenal mereka atau tidak?"

"Kau siapa sebenarnya, bisakah setidaknya kau beritahukan itu?"

"Kau sedang lari, bukan? Kau tidak berbeda dariku. Kau juga sedang berusaha membantu seseorang. Siapa?"

Bruno Martini mundur selangkah seolah-olah dia kena pukulan telak di wajah. "Aku tidak bisa."

"Kau harus beri tahu aku. Kalau tidak, semuanya akan sia-sia. Orang itu tidak akan mendapatkan keadilan yang dia cari. Dia akan mati malam ini." Dia mendekat. "Siapa dia?"

Martini bersandar pada salah satu wastafel, dan mengangkat sebelah tangan ke dahinya. "Wanita itu mendatangiku kemarin dan mengatakan kepadaku bahwa putranya yang hilang sudah mati dan dia tahu cara menemukan pembunuhnya."

"Camilla Rocca." Marcus tidak memperkirakan hal itu.

Martini mengangguk. "Apa yang terjadi dengan kedua keluarga kami tiga tahun lalu menyatukan kami. Setelah mereka menghilang, seolah-olah Alice dan Filippo kakak beradik. Camilla dan aku bertemu di sebuah kantor polisi dan sejak itu kesedihan telah menyatukan kami. Camilla dekat denganku setelah istriku pergi. Dia satu-satunya orang yang mengerti. Jadi, aku tidak bisa menolak saat dia meminta senjata itu."

Marcus tidak bisa percaya. Keluarga yang telah bangkit kembali, bahkan melahirkan anak baru ke dunia: semua itu ilusi. Rencana Camilla menjadi jelas baginya sekarang. Memanfaatkan fakta bahwa suaminya sedang pergi, dia tidak memberitahunya tentang apa yang akan dia lakukan, jadi,

http://facebook.com/indonesiapustaka

jika terjadi sesuatu kepadanya, setidaknya salah satu dari mereka akan tinggal untuk merawat anak mereka. Itulah sebabnya anak kecil itu tidak bersamanya sore itu. Dia pasti telah menitipkannya kepada seseorang.

"Camilla tahu tentang senjata tak berizin milikmu. Kau memberikan kepadanya, kemudian berusaha membangun sebuah alibi, kalau-kalau ada yang tidak beres dan polisi menghubungkan senjata itu denganmu, mengingat bahwa kau pernah menggunakan sebelumnya." Marcus tahu dia sudah menguasai pria itu, tidak mungkin dia bisa menutupi kebenarannya sekarang. "Apakah Camilla memberitahumu apa yang dia rencanakan?"

"Beberapa hari lalu dia menerima telepon. Suara tanpa nama mengatakan kepadanya bahwa jika ingin menemukan orang yang telah membunuh Filippo, dia hanya harus pergi ke kamar hotel tertentu malam ini. Orang yang memerintahkan pembunuhan itu bernama Astor Goyash."

"Kamar berapa, hotel mana?" tanya Marcus.

Martini terus menunduk menatap kakinya. "Aku merenungkannya. Tidak ada jaminan itulah kebenarannya, bukan sebuah lelucon buruk. Tapi, keraguan membuatmu memercayai apa pun. Keheningan itu tak tertahankan. Kau hanya ingin hal itu berhenti. Tidak ada orang lain yang bisa mendengarnya, tapi bagimu itu sebuah penyiksaan, membuatmu gila."

"Membunuh seseorang pastinya tidak akan membuatnya berhenti .... Katakan di mana Camilla Rocca sekarang, aku mohon."

"Hotel Exedra, kamar 303."

20.00

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat itu beberapa derajat lebih dingin daripada sebelumnya pada pagi hari dan perubahan itu telah memunculkan kabut sangat halus, yang menjadi oranye karena lampu-lampu jalan. Seperti menembus kobaran api: Sandra berharap melihat nyala api muncul setiap saat.

Di alun-alun dengan obelisk dan gajah itu, orang-orang beriman belum juga pulang pada akhir Misa. Dia melewati tengah-tengah kerumunan dan memasuki Santa Maria sopra Minerva. Tidak seperti saat kali pertama dia ke sini, gereja itu tidak kosong. Para wisatawan dan pendoa masih mondar-mandir di basilika. Sandra merasa tenteram dengan kehadiran mereka. Dia langsung menuju kapel St. Raymond dari Penyafort. Dia perlu memahami.

Sekali lagi berada di depan altar polos itu, dia memandangi potret sang santo. Di sebelah kanan, lukisan dinding Kristus sang hakim di antara dua malaikat, dengan lilin-lilin persembahan. Dia penasaran berapa banyak doa yang sedang dipersembahkan dalam api kecil mereka, atau dosa apa yang sedang dihapuskan. Kali ini, Sandra memahami makna simbol-simbol di sekelilingnya. Mereka mewakili sebuah pengadilan.

Pengadilan Jiwa, pikirnya.

Kesederhanaan kapel ini dibandingkan dengan kapel-kapel lain di basilika memberikan tingkat kebersahajaan yang tepat pada tempat itu. Ikonografinya menggambarkan sebuah pengadilan: Kristus adalah satu hakim, dibantu di sisinya oleh dua malaikat, sementara St. Raymond—*penitenziere*—sedang menguraikan kasus kepadanya.

Sandra tersenyum dalam hati. Jelas baginya sekarang bahwa kali pertama dia tidak dituntun ke sini secara kebetulan. Dia bukan ahli balistik, tetapi dia sekarang bisa objektif tentang insiden pagi sebelumnya. Bunyi tembakan itu telah lenyap dalam gema gereja, membuatnya tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengetahui di mana posisi penembak jitu. Namun, setelah apa yang terjadi di terowongan di bawah apartemen Lara, dia ragu bahwa seseorang benar-benar ingin membunuhnya. Di terowongan itu dia menjadi sasaran empuk, tetapi orang itu tidak memanfaatkan situasi itu. Sesuatu di dalam dirinya mengesampingkan kemungkinan bahwa pelakunya mungkin saja dua orang yang berbeda.

Orang yang telah menuntunnya ke basilika ingin mengetahui apa yang dia ketahui. David pasti telah menemukan sesuatu di sini: potongan informasi penting yang ingin diketahui oleh orang ini dengan cara apa pun. Dia telah menggunakan dirinya, memanfaatkan ancaman palsu yang membahayakan nyawa dan secara bersamaan menyombongkan persahabatannya dengan suaminya. Kemudian, dia mengkhianatinya, dengan satu tujuan di dalam pikiran: menggunakannya sebagai umpan untuk menangkap *penitenziere*. Itulah sebabnya dia turun ke terowongan itu bersamanya. Sandra menoleh dan melihatnya, dikelilingi oleh sekelompok pendoa.

Schalber sedang menatap lurus ke arahnya. Meskipun tetap menjaga jarak, tidak perlu lagi baginya untuk tetap bersembunyi sekarang.

Sandra meletakkan tangannya pada sarung senjata di bawah kausnya, untuk membiarkannya tahu apa yang akan terjadi jika dia berani macam-macam. Pria itu mengangkat lengan, seolah-olah ingin mengatakan dia tidak berbahaya, dan melangkah perlahan-lahan ke arahnya. Dia tidak tampak mengancam.

"Apa maumu?" tanya Sandra.

"Aku menduga kau sudah memahami semuanya sekarang."

"Apa maumu?" ulangnya, tegas.

Schalber mendongak ke arah Kristus sang hakim. "Untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

membela diri."

"Kaulah orang yang menembakku."

"Aku menyelipkan kartu itu di bawah pintu kamar hotelmu dan memancingmu ke sini karena aku menginginkan foto-foto David. Tapi, saat kau menghubungi telepon selulerku, aku sadar aku harus bertindak atau permainan akan berakhir. Jadi, aku berimprovisasi."

"Apa yang telah ditemukan suamiku tentang tempat ini?"

"Tidak ada."

"Jadi, kau berpura-pura telah menyelamatkan nyawaku, kau mengkhianati kepercayaanku, kau menceritakan banyak omong kosong tentang hubunganmu dengan suamiku." Dia menahan godaan untuk menambahkan, *kau tidur denganku dan membuatku percaya kau benar-benar menyukaiku*. "Semua itu, hanya untuk mendapatkan foto pendeta dengan bekas luka di pelipisnya."

"Ya, aku sedang memainkan sebuah peran, sama sepertimu. Aku tahu kau berbohong kepadaku. Aku tahu kau tidak menunjukkan kepadaku semua foto. Berbohong adalah keahlianku, ingat? Ada semacam perjanjian antara kau dan pendeta itu, bukan? Kau berharap dia akan membantumu mendapatkan kebenaran di balik pembunuhan David."

Sandra sangat marah. "Itulah sebabnya kau mengikutiku: untuk melihat apakah aku menemuinya lagi."

"Aku juga mengikuti untuk melindungimu."

"Hentikan!" Nada Sandra tajam, ekspresinya campuran jijik dan benci. "Aku tidak ingin mendengar kebohongan lagi."

"Tapi, ada satu hal yang benar-benar harus kau dengar." Nada Schalber sama-sama keras. "Pembunuh suamimu adalah seorang *penitenziere*."

Sandra terguncang, tetapi berusaha agar Schalber tidak melihatnya. "Mudah sekali bagimu memberitahuku hal itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekarang. Kau berharap aku akan memercayaimu?"

"Tidakkah kau ingin tahu mengapa Vatikan tiba-tiba memutuskan untuk menghapus ordo *penitenzieri*? Pasti hal serius bagi Paus bila mengambil keputusan semacam itu, bukan? Apa pun itu, tidak pernah diungkapkan. Semacam ... efek samping dari aktivitas mereka."

Sandra tidak mengatakan apa-apa, berharap agar Schalber melanjutkan bicara.

"Arsip *Paenitentiaria Apostolica* adalah sebuah tempat di mana kejahatan dipelajari, dibongkar, dianalisis. Tapi, ada aturan yang mengatakan setiap *penitenziere* hanya punya akses terhadap sebagian dari arsip itu. Itu untuk menjaga kerahasiaan, tentu saja, tetapi juga agar tak seorang pun harus menanggung pengetahuan tentang begitu banyak kejahatan." Menyadari bahwa dia kini mendapat perhatian penuh dari Sandra, dia melanjutkan, "mereka menipu diri sendiri dengan berpikiran bahwa, dengan menyusun catatan dosa yang selengkap-lengkapnya, mereka akan mampu memahami manifestasi kejahatan dalam sejarah manusia. Tapi, betapa pun kerasnya mereka berusaha mengklasifikasikannya, untuk memaksakannya ke dalam kategori tertentu, kejahatan menemukan cara untuk menghindari setiap pola, setiap upaya untuk memprediksinya. Selalu ada *anomali*: ketidaksempurnaan kecil yang perlu perbaikan. Jadi, *penitenzieri* mengubah diri mereka dari sekadar peneliti dan pengarsip menjadi detektif, turun tangan langsung dalam memburu keadilan. Pelajaran terbesar dari arsip, yang disimpan oleh para pendeta itu, adalah bahwa *kejahatan menghasilkan kejahatan*. Kadang-kadang itu seperti sebuah epidemi yang tak terbendung, yang merusak semua orang tanpa pandang bulu. Apa yang tidak diperhitungkan *penitenzieri* adalah kemungkinan bahwa, sebagai manusia, mereka juga mungkin terperangkap dalam prosesnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maksudmu, seiring waktu, kejahatan membuat mereka tersesat?"

Schalber mengangguk. "Kau tidak bisa hidup dekat-dekat dengan kekuatan kegelapan seperti itu tanpa terpengaruh olehnya. Ada alasan mengapa *penitenzieri* individu tidak diperbolehkan tahu terlalu banyak tentang arsip, sebuah pengamanan yang sayangnya tidak bertahan lama selama berabad-abad." Nada Schalber menjadi lebih ramah. "Pikirkanlah, Sandra, kau seorang polisi. Bisakah kau selalu meninggalkan hal-hal yang kau lihat di TKP? Atau, apakah beberapa rasa sakit itu, penderitaan itu, keburukan itu mengikutimu ke rumah?"

Sandra teringat dasi hijau David. Dia menyadari bahwa Schalber mungkin benar.

"Berapa banyak rekan-rekanmu yang kau lihat menyerah karena hal itu? Berapa banyak yang telah berpindah ke sisi lain? Para petugas dengan karier sempurna tiba-tiba menerima suap dari seorang pengedar narkoba. Polisi yang kau percayai dengan nyawamu memukuli tersangka sampai setengah mati agar bicara. Penyalahgunaan kekuasaan, tindak korupsi, semuanya dilakukan oleh orang-orang yang menyerah, yang menyadari mereka tidak bisa menahannya. Betapa pun kerasnya mereka berusaha, kejahatan selalu menang."

"Mereka pengecualian."

"Aku tahu, aku juga seorang polisi. Tapi, tidak berarti hal itu tidak mungkin terjadi."

"Dan, kau mengatakan hal itu terjadi pada *penitenzieri*?"

"Pastor Devok menolak menerimanya. Dia terus merekrut para pendeta secara rahasia. Dia yakin bisa terus mengendalikan situasi, tapi dia membayar kenaifan itu dengan nyawanya."

"Jadi, kau tidak tahu persis siapa yang membunuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

David. Bahkan, mungkin saja pendeta dengan bekas luka di pelipisnya itu."

"Bisa kukatakan begitu, tetapi sebenarnya, aku tidak tahu."

Sandra memandangnya lekat-lekat, berusaha mengetahui apakah dia tulus. Kemudian, dia tertawa dan menggeleng-geleng. "Dungu sekali—aku hampir tertipu lagi."

"Kau tidak memercayaiku?"

Dia memberinya tatapan penuh kebencian. "Sepengetahuanku, bahkan bisa jadi kaulah yang membunuh suamiku." Dia memberi penekanan pada kata *suamiku* seolah-olah ingin menandai perbedaan antara dia dan David walaupun itu sesuatu yang telah dia lupakan dengan mudah selama malam itu yang mereka habiskan bersama.

"Apa yang bisa kulakukan untuk meyakinkanmu yang sebaliknya? Kau ingin aku membantumu menemukan pembunuhnya?"

"Aku sudah cukup membentuk aliansi. Dan, selain itu, ada cara yang lebih sederhana."

"Ayolah, katakan kepadaku."

"Ikutlah bersamaku. Ada seorang superintenden yang aku percayai, namanya Camusso. Mari kita ceritakan semua kepadanya, dan dia bisa membantu kita."

Schalber terdiam sejenak seolah-olah memikirkannya. "Baiklah, mengapa tidak? Haruskah kita pergi sekarang?"

"Mengapa buang-buang waktu? Berjalanlah di depanku saat kita keluar agar aku bisa terus melihatmu."

"Kalau itu membuatmu merasa lebih baik."

Dia mulai melangkah di sepanjang bagian tengah gereja. Basilika itu hampir tutup dan para pendoa sedang bergerak ke pintu keluar utama. Sandra mengikuti Schalber dalam jarak beberapa meter. Sesekali, Schalber menoleh untuk memastikan apakah Sandra masih di belakangnya. Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

berjalan perlahan-lahan agar Sandra bisa mengikutinya, tetapi dia segera ditelan oleh kerumunan kecil yang terbentuk di dekat pintu. Sandra terus mengawasinya sepanjang waktu. Schalber menoleh lagi ke arahnya dan memberi isyarat seolah-olah mengatakan kepadanya bahwa itu bukan kesalahannya. Sandra juga tenggelam dalam iring-iringan orang. Dia bisa melihat kepalanya di antara yang lain. Kemudian, seseorang di depannya jatuh ke tanah. Suara-suara memprotes: seseorang telah mendorong orang itu. Menyadari apa yang terjadi, Sandra berusaha memaksa jalan. Dia tidak bisa lagi melihat belakang kepala Schalber. Berjalan sambil menyikut ke depan, dia akhirnya berhasil keluar dari gereja.

Schalber sudah menghilang.

20.34

Yang dibutuhkan untuk memotivasi Camilla Rocca hanyalah sebuah panggilan telepon. Dia tidak butuh bukti apa pun.

Dia punya satu nama, Astor Goyash, dan itu sudah cukup baginya.

Hotel Exedra berada di tempat yang dulunya Piazza dell'Esedra—disebut demikian karena tempat itu mengikuti garis-garis ceruk setengah lingkaran, atau *exedra*, di pemandian luas Diocletian, yang reruntuhannya masih bisa terlihat dalam jarak dekat—dan sejak tahun 1950-an telah disebut Piazza della Repubblica. Namun, warga Roma tidak pernah terbiasa dengan perubahan itu dan, meskipun sudah lama berlalu, terus menggunakan nama lama.

Exedra merupakan sebuah hotel mewah yang terletak di sebelah kiri alun-alun, menghadap Air Mancur Naiads yang besar. Dari jalan tol, butuh waktu setengah jam bagi Marcus untuk sampai ke tempat tujuan. Dia masih berharap

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa mencegat Camilla sebelum dia melakukan sesuatu yang bodoh.

Dia tidak tahu apa yang mungkin menunggunya. Dia tidak mampu menemukan alasan kematian Filippo kecil. Kali ini pesan dari *penitenziere* misterius itu tidak begitu jelas. "Kau sehebat dia," Clemente pernah berkata begitu. "Kau seperti dia." Namun, itu tidak benar. Dia tidak pernah berhenti bertanya-tanya di mana pendahulunya itu bersembunyi sekarang. Namun, Marcus yakin dia sedang mengawasinya, menilai setiap langkahnya dari kejauhan. *Dia akan menunjukkan diri pada akhirnya,* pikirnya. Dia yakin bahwa mereka akan bertemu dan *penitenziere* itu akan menjelaskan semua kepadanya.

Dia memasuki hotel, melewati seorang portir bertopi dan berseragam. Cahaya dari lampu kristal terpantul pada marmer yang mahal, perabotannya mewah. Dia berlama-lama di serambi seperti tamu yang lain, bertanya-tanya bagaimana dia bisa menemukan Camilla.

Dia melihat sekelompok besar orang muda berbondong-bondong masuk, semuanya memakai gaun malam. Pada saat itu, seorang pelayan yang membawa paket besar dengan pita merah berjalan ke meja resepsionis.

"Ini untuk Astor Goyash."

Resepsionis menunjuk ke ujung serambi. "Pesta ulang tahunnya di teras sana."

Akhirnya Marcus memahami maksud paket bungkusan yang telah dilihatnya di rumah Camilla Rocca, serta pembelian gaun baru itu: semuanya adalah cara yang dirancang agar dia bisa masuk ke Exedra tanpa terlihat terlalu mencolok.

Dia melihat pelayan itu masuk ke dalam barisan bersama tamu lain di depan lift yang langsung menuju teras. Dua orang preman yang pernah mengikuti Marcus ke ruang bedah Dr. Canestrari hingga ke klinik ada di sana, mengawasi

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang-orang yang naik.

Astor Goyash akan ada di sana malam ini. Dengan langkah-langkah pengamanan ini, akan mustahil untuk mendekatinya. Namun, *penitenziere* misterius itu telah memberikan cara alternatif kepada Camilla.

Marcus harus pergi ke kamar 303 sebelum dirinya.

Pintu utama hotel terbuka dan sekelompok besar para pengawal masuk, mengelilingi seorang pria pendek berusia sekitar tujuh puluh dengan rambut abu-abu, wajah kecokelatan dan kerut merut, serta mata sedingin es.

Astor Goyash.

Marcus memandangi sekeliling, takut Camilla muncul setiap saat. Namun, itu tidak terjadi. Goyash diantar ke lift yang lain. Ketika pintu tertutup di belakangnya, Marcus menyadari dia harus bergerak cepat. Keberadaannya akan segera diketahui oleh kamera pengawas dan staf keamanan hotel akan mendekatinya secara diam-diam untuk mengetahui alasan dia ada di sini. Dia menghampiri resepsionis dan menanyakan kamar yang telah dia pesan sebelumnya menggunakan telepon seluler Bruno Martini. Saat dimintai tanda pengenal, Marcus menunjukkan paspor diplomatik Vatikan palsu pemberian Clemente pada awal pelatihannya.

"Apakah Signora Camilla Rocca sudah ada di sini?"

Resepsionis menatapnya, tidak yakin apakah harus memberi informasi ini atau tidak. Marcus menahan tatapannya dan pada akhirnya resepsionis membatasi diri dengan mengakui bahwa wanita itu sudah *check-in* satu jam sebelumnya. Bagi Marcus itu sudah cukup. Dia berterima kasih kepadanya dan diberi sebuah kunci elektronik: kamarnya ada di lantai dua. Dia berjalan ke deretan lift lain, yang tidak diawasi oleh anak buah Goyash. Namun, begitu masuk lift, dia menekan tombol ke lantai tiga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pintu terbuka mengungkapkan sebuah koridor panjang. Dia memandangi sekeliling, tetapi tidak terlihat ada pengawal. Baginya itu aneh. Sambil membaca nomor kamar-kamar, dia menuju kamar 303. Dia berbelok di sebuah tikungan, dan sekitar sepuluh meter kemudian dia tiba di kamar itu. Tidak ada yang berjaga-jaga, yang lagi-lagi baginya itu aneh. *Mungkin mereka berada di dalam bersama Goyash.* Sebuah tanda DILARANG MENGGANGGU menggantung pada kunci elektronik. Marcus, tidak yakin apa yang harus dilakukan, mengetuk. Setelah kira-kira dua puluh detik, suara perempuan bertanya kepadanya. Marcus pun menjawab, "Keamanan hotel. Maaf mengganggu, tetapi detektor asap di kamar Anda telah memicu alarm."

Ada suara *klik*, dan pintu pun terbuka. Yang mengejutkan Marcus, yang membukanya adalah seorang gadis pirang muda, paling banter berusia empat belas tahun. Dia setengah telanjang, berbalut selimut, dan punya tatapan sayu seseorang yang menggunakan obat-obatan.

"Aku hanya menyalakan rokok," katanya. "Aku tidak berpikir telah melakukan sesuatu yang salah."

"Tidak perlu khawatir, tetapi saya harus memeriksanya." Tanpa menunggu dipersilakan, dia mendorong gadis itu ke samping dan masuk.

Kamar berupa deretan ruangan. Ruang pertama adalah penerima tamu dengan lantai parket gelap. Ada area bersantai dengan televisi plasma besar dan sebuah lemari koktail. Sejumlah paket bungkusan menumpuk di sebuah sudut. Marcus melihat-lihat: selain gadis itu, tampaknya tidak ada siapa pun lagi di sini.

"Apakah Signor Goyash ada?"

"Dia ada di kamar mandi. Aku bisa memanggilnya kalau kau mau."

Marcus mengabaikan saran itu dan melangkah ke kamar

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidur.

Kebingungan, gadis itu mengikutinya, lupa menutup pintu utama deretan kamar itu. "Hei, kau mau ke mana?"

Ada tempat tidur besar yang belum dirapikan. Di atas meja kopi dia melihat sekilas sebuah cermin dengan bergaris-garis kokain dan gulungan uang kertas. Ada juga televisi di sini. Alat itu menyala, dan memainkan video musik dengan volume kencang.

"Keluar dari sini, sekarang," kata Marcus kepada gadis itu.

Dia meletakkan tangan pada mulut gadis itu dan menatapnya lurus-lurus untuk menjelaskan kepadanya bahwa tidak ada gunanya memprotes. Sekarang gadis itu ketakutan. Marcus mendekati pintu kamar mandi dan menunjuk ke arahnya. Gadis itu mengangguk: Goyash ada di dalam sana. Volume televisi membuatnya tidak mendengar apa yang terjadi di sisi lain.

"Dia bersenjata?"

Gadis itu menggeleng. Marcus menyadari gadis itulah alasan orang Bulgaria tua itu pergi sementara dari para pengawalnya. Hadiah kecil berupa seks dan kokain sebelum pesta ulang tahun.

Dia hendak meminta gadis itu pergi ketika dia menoleh dan melihat Camilla Rocca berdiri di ambang pintu deretan kamar itu. Di kakinya teronggok bungkusan hadiah yang sudah terbuka. Di tangannya, sepucuk pistol. Dan, di matanya, kilatan gelap kebencian.

Secara naluriah, Marcus mengulurkan tangan untuk menghentikannya. Gadis itu mengeluarkan jeritan yang tenggelam oleh musik *rock* yang memekakkan telinga dari televisi. Marcus mendorongnya ke samping dan dia pun lari dan berlindung di pojok tempat tidur, ketakutan.

Camilla menarik napas dalam-dalam, seolah-olah ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

usaha mengumpulkan kekuatan. "Astor Goyash?" Jelas, dia tahu orang yang dicarinya seharusnya pria tujuh puluh tahun.

Marcus berusaha tetap tenang dan membuatnya berpikir dengan kepala dingin. "Aku tahu kisahmu. Kau tidak akan menyelesaikan apa-apa dengan cara ini."

Wanita itu melihat cahaya menembus di bawah pintu kamar mandi. "Siapa di dalam sana?" Dia mengangkat pistol ke arah itu.

Marcus tahu bahwa, begitu pintu itu terbuka, dia akan menembak. "Dengarkan aku. Pikirkan anak barumu. Siapa namanya?" Dia berusaha mengulur waktu, untuk mengalihkan perhatiannya pada sesuatu yang akan membuatnya ragu-ragu. Namun, Camilla tidak menjawab. Dia masih menatap lurus pintu itu. Dia berusaha lagi: "Pikirkan suamimu. Kau tidak boleh meninggalkan mereka berdua sendirian di dunia ini."

Air mata pertama menggenang di mata Camilla. "Filippo anak yang manis."

Marcus memutuskan untuk blakblakan dengannya. "Menurutmu apa yang akan terjadi saat kau menarik pelatuknya? Menurutmu apa yang akan kau rasakan setelahnya? Aku akan beri tahu: ini tidak akan mengubah apa pun. Semuanya akan persis sama seperti sekarang. Tidak ada kelegaan yang akan kau rasakan. Segalanya akan tetap sulit. Dan, apa yang akan kau peroleh?"

"Tidak ada cara lain untuk mendapatkan keadilan."

Marcus tahu wanita itu benar. Tidak ada apa pun yang akan mengaitkan Astor Goyash dan Canestrari dengan Filippo. Sepotong bukti—tulang yang telah dia temukan di klinik—telah diambil oleh anak buah Goyash. "Tidak akan pernah ada keadilan," kata Marcus dengan nada tegas tetapi welas asih, dengan sentuhan pasrah karena dia takut tidak akan mampu mencegah yang terburuk. "Tapi, balas

http://facebook.com/indonesiapustaka

dendam bukan satu-satunya kemungkinan yang tersisa untukmu." Dia mengenali dalam diri wanita itu tatapan serupa yang pernah dia lihat di mata Raffaele Altieri saat menembak ayahnya sendiri, tekad serupa yang ditunjukkan Pietro Zini saat mengeksekusi Federico Noni dan bukannya menyerahkan anak itu ke polisi. Kali ini semua itu juga sia-sia—pintu kamar mandi akan terbuka dan Camilla akan menarik pelatuk.

Mereka melihat gagang pintu berputar. Cahaya di dalamnya mati dan pintu pun terbuka lebar. Gadis itu berteriak dari tempat tidur. Sasaran muncul di ambang pintu. Dia memakai baju ganti seputih salju. Dia menatap laras senapan dalam kebingungan tiba-tiba, dan matanya yang dingin meleleh dalam sekejap. Namun, dia bukan seorang laki-laki tua tujuh puluh tahun.

Dia seorang bocah lima belas tahun.

Ada kebingungan dan kekecewaan. Marcus menatap Camilla, yang menatap anak laki-laki itu. "Di mana Astor Goyash?" tanyanya.

Anak itu menjawab dengan suara lirih sehingga mereka tidak tahu apa yang dia katakan.

"Di mana Astor Goyash?" ulang Camilla dengan marah, mengacungkan pistol ke arahnya.

Anak laki-laki itu berkata, "Aku Astor Goyash."

"Tidak, kau bukan dia," jawabnya, tidak percaya.

"Maksudmu pasti kakekku .... Pesta ulang tahunku di lantai atas, dia ada di sana sekarang."

Camilla menyadari kesalahannya dan sejenak dia tampak goyah. Marcus memanfaatkan hal itu untuk menghampirinya, meletakkan tangannya pada pistol, dan membuatnya perlahan-lahan menurunkannya. Mata lelah wanita itu menunduk pada saat bersamaan. "Ayo, kita pergi," katanya kepadanya. "Tidak ada lagi yang bisa dilakukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

di sini. Kau tidak akan membunuh anak itu hanya karena kakeknya entah bagaimana terlibat dalam kematian anakmu, bukan? Itu akan menjadi kekejaman yang tidak beralasan, bukan balas dendam. Dan, aku tahu kau tidak sanggup melakukannya."

Camilla memikirkan hal ini saat dia berhenti tiba-tiba. Dia melihat sesuatu.

Marcus mengikuti arah pandangannya dan melihat dia memandang ke arah anak laki-laki itu lagi, menatap dada telanjangnya yang diperlihatkan oleh celah pada baju gantinya. Camilla maju dan anak itu mundur, sampai dia mendapati punggungnya menabrak dinding. Dengan lembut Camilla menyibak kelepak baju anak itu, mengungkap bekas luka panjang di dadanya.

GEMETAR MELANDA MARCUS, membuat napasnya sesak untuk sesaat. Astaga, apa yang telah mereka lakukan?

Tiga tahun sebelumnya, cucu Astor Goyash seusia dengan Filippo Rocca. Alberto Canestrari adalah seorang ahli bedah. Dia telah membunuh Filippo sesuai perintah guna mendapatkan jantung untuk anak ini.

Camilla tidak mungkin tahu itu, kata Marcus dalam hati. Namun, firasat tertentu, naluri keibuan, indra keenam—telah mendorongnya untuk melakukan gerakan itu walaupun dia tampaknya tidak sepenuhnya memahami alasannya.

Dia meletakkan tangannya di dada anak laki-laki itu, dan anak itu membiarkannya. Dia berdiri di sana, merasakan denyut jantung itu. Sebuah suara yang datang dari tempat lain, dari kehidupan yang lain.

Camilla dan anak laki-laki itu saling menatap. Apakah dia sedang mencari sesuatu di kedalaman matanya, seberkas cahaya yang mengatakan kepadanya bahwa anaknya masih ada di sana? Atau, mungkin ilham bahwa Filippo, juga,

http://facebook.com/indonesiapustaka

entah bagaimana bisa melihatnya pada saat itu?

Marcus tidak tahu, tetapi dia menyadari bahwa satu-satunya bukti yang bisa mengaitkan Astor Goyash dengan kematian anak itu terbungkus di dalam dada cucunya. Biopsi yang diambil dari jantung anak itu dan perbandingan DNA dengan keluarga Filippo, maka mereka bisa menciduknya. Namun, Marcus tidak yakin bahwa keadilan seperti itu akan menghibur bagi ibu yang malang ini. Kesedihannya akan menyakitkan. Jadi, dia memutuskan untuk tetap diam. Yang dia inginkan sekarang adalah mengeluarkan Camilla dari kamar. Wanita itu punya anak lain yang harus dipikirkan sekarang.

Marcus mengerahkan keberanian untuk memutuskan kontak mata antara wanita itu dan Goyash muda. Dia meraih bahunya dengan niat menuntunnya ke pintu.

Dengan lembut wanita itu melepaskan telapak tangannya dari dada anak itu, seolah-olah perpisahan terakhir.

Kemudian, dia berjalan ke pintu bersama Marcus. Mereka menyusuri lorong, menuju lift. Mendadak, Camilla menoleh ke arah penyelamatnya, seolah-olah baru melihatnya untuk kali pertama. "Aku tahu siapa dirimu. Kau seorang pendeta, bukan?"

Marcus terkejut dan tidak tahu harus menjawab apa. Dia hanya mengangguk, menunggu sisanya.

"Dia cerita tentangmu," lanjutnya.

Menyadari bahwa wanita itu merujuk pada *penitenziere* misterius itu, Marcus membiarkannya melanjutkan.

"Seminggu lalu di telepon dia mengatakan aku akan bertemu denganmu di sini." Camilla memiringkan kepalanya dan memandangnya dengan ekspresi yang aneh: dia tampaknya ketakutan. "Dia memintaku untuk memberitahumu bahwa kalian berdua akan bertemu di tempat semuanya dimulai. *Tetapi, kali ini kau harus mencari iblis*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

22.07

Sandra sudah naik bus nomor 52 dari terminal di Piazza San Silvestro, dan turun di dekat Via Paisiello. Dari sana dia naik 911 ke Piazza Euclide. Dia turun ke stasiun dan naik kereta api lokal dari Viterbo ke Roma, yang pada titik itu menuju bawah tanah, menghubungkan zona utara kota dengan pusat kota. Dia turun di satu-satunya halte di jalur itu, Piazza Flaminio, dan pindah ke Metro jurusan Anagnina. Turun di Furio Camillo, dia naik lagi ke permukaan dan memanggil taksi.

Setiap perpindahan hanya butuh beberapa menit dan rutenya ditentukan secara kebetulan, hanya untuk menyingkirkan kemungkinan adanya penguntit.

Sandra tidak memercayai Schalber. Dia telah menunjukkan keahlian tertentu dalam memprediksi gerakannya. Meskipun pria itu berhasil melarikan diri di jalan keluar dari Santa Maria sopra Minerva, dia yakin orang itu pasti masih bersembunyi di suatu tempat, berusaha melacaknya lagi. Namun, trik yang telah dia pakai seharusnya sudah cukup untuk menyingkirkannya. Karena dia masih punya satu hal lagi yang harus dilakukan malam ini sebelum kembali ke hotelnya.

Dia harus mengunjungi seorang kenalan baru.

Taksi menurunkannya di depan pintu masuk utama rumah sakit Gemelli. Sandra mengikuti papan-papan tanda sampai tiba di bangunan kecil yang menaungi bagian perawatan intensif—departemen yang dikenal oleh staf Gemelli sebagai "perbatasan".

Dia melewati pintu pertama, pintu geser, dan mendapati dirinya berada di ruang tunggu dengan empat baris dari kursi plastik, yang satu digabungkan dengan yang lain, sebiru tembok yang mengelilingi mereka. Pemanasnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

pun berwarna sama, juga mantel para dokter dan perawat, bahkan dispenser air minum. Efeknya adalah kemonotonan warna yang tidak bisa dimengerti.

Pintu kedua adalah pintu keamanan. Untuk mencapai jantung gedung—ruang perawatan intensif—kau harus memiliki kartu magnetik khusus untuk membuka kunci secara elektronik. Ada seorang polisi yang berjaga di sini, sebuah pengingat bahwa departemen itu menaungi sejumlah individu yang berbahaya walaupun saat ini mereka tidak mampu melukai siapa pun. Sandra melambaikan lencana kepada rekannya, dan seorang perawat menunjukkan kepadanya prosedur bagi para pengunjung, menyuruhnya memakai sepatu luar, mantel putih, dan penutup kepala. Kemudian, dia mengaktifkan pintu untuk mempersilakannya.

Lorong panjang yang membentang di depan awalnya mengingatkan Sandra pada sebuah akuarium, seperti yang ada di Genoa yang pernah dia kunjungi beberapa kali bersama David. Dia menyukai ikan, bahkan bisa menonton mereka berjam-jam, membiarkan dirinya terhipnotis oleh gerak-gerik mereka. Di depannya kini tampak sederet wadah ikan emas, yang sebenarnya adalah kamar-kamar penyembuhan, masing-masing di balik sebuah sekat kaca. Lampu-lampunya rendah, dan ada keheningan aneh pada segalanya. Jika didengarkan dengan saksama, biasa disadari bahwa itu sebenarnya tersusun dari suara-suara. Setenang pernapasan serta seritmis dan sekonstan detak jantung di bawah permukaan air.

Tempat itu sepertinya sedang tertidur.

Sandra berjalan di sepanjang lantai linoleum koridor itu dan menghampiri ruang perawat, tempat dua orang perawat sedang duduk dalam temaram di depan sebuah konsol, wajah mereka memantulkan kilauan monitor yang memantau tanda-tanda vital para pasien. Di belakang mereka, seorang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dokter muda sedang duduk di sebuah meja besi, menulis.

Dua perawat dan seorang dokter: itulah yang diperlukan staf untuk mengawasi bangsal pada malam hari. Sandra memperkenalkan diri dan menanyakan arah, mereka pun menjawabnya.

Saat dia melewati wadah-wadah ikan emas itu, dia melihat ke arah orang-orang yang ada di dalamnya, yang tergeletak di tempat tidur seolah-olah berenang di samudra keheningan.

Sandra menuju ruang terakhir. Saat mendekatinya, dia menyadari bahwa ada seseorang yang mengawasinya dari sisi lain. Seorang wanita muda pendek, kira-kira seusia dengannya, bermantel putih, berdiri dan menghampiri pintu. Ada enam tempat tidur di kamar itu, hanya satu yang ditempati. Oleh Jeremiah Smith. Tubuhnya dimasuki selang dan dadanya naik-turun secara teratur. Dia tampak jauh lebih tua daripada usianya yang lima puluh tahun.

Wanita muda itu langsung menatap si pendatang baru. Melihat wajahnya, Sandra merasakan *déjà vu*. Sesaat kemudian, dia teringat di mana pernah melihatnya sebelumnya, dan ingatan itu membuatnya merasakan gelenyar. Monster itu sedang dikunjungi oleh hantu salah satu korbannya.

"Teresa," katanya.

Wanita muda itu tersenyum. "Aku Monica, kembarannya."

Ini bukan hanya saudari dari salah satu orang tak bersalah yang dibunuh oleh Jeremiah, ini juga dokter yang telah menyelamatkan nyawanya.

"Namaku Sandra Vega, aku dari kepolisian." Dia mengulurkan tangannya.

Monica menjabatnya. "Apakah ini kali pertama kau datang kemari?"

"Apakah terlihat sejelas itu?"

"Ya, dari caramu memandangi orang itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sandra berpaling untuk melihat Jeremiah Smith lagi. "Mengapa, bagaimana caraku memandanginya?"

"Entahlah. Mungkin seperti caramu memandangi ikan emas di akuarium."

Sandra menggeleng-geleng, geli.

"Apakah aku salah bicara?"

"Tidak, tidak. Jangan khawatir."

"Aku datang ke sini setiap malam. Sebelum memulai sif malam atau saat aku selesai sif siang. Aku tinggal di sini selama lima belas menit, lalu pergi. Aku tidak tahu alasanku melakukannya. Aku hanya ingin melakukannya."

Sandra mengagumi keberanian Monica. "Mengapa kau menyelamatkannya?"

"Mengapa kalian semua menanyakan hal yang sama?" tukas Monica walaupun tidak dengan cara yang tidak menyenangkan. "Pertanyaan yang tepat seharusnya: Mengapa aku tidak membiarkannya meninggal? Keduanya pertanyaan yang berbeda, bukan?"

"Ya." Dia belum memikirkan hal itu.

"Kalau kau bertanya apakah aku ingin membunuhnya sekarang, aku akan menjawab bahwa aku akan melakukannya jika tidak takut akan konsekuensinya. Tapi, apa gunanya membiarkan dia mati tanpa turun tangan? Orang normal yang sampai pada akhir hidupnya seharusnya meninggal secara alami. Dia bukan orang normal. Dia tidak pantas untuk itu. Adikku tidak mendapatkan kesempatan itu."

Sandra terpaksa merenung. Dia sedang mencari pembunuh David, dan dia terus mengatakan dalam hati bahwa hal itu demi mendapatkan kebenaran, menemukan makna tertentu dalam kematian suaminya. Untuk mendapatkan keadilan. Tetapi, bagaimana dia akan bersikap bila dalam posisi Monica?

"Tidak," lanjut Monica, "balas dendam terbesarku adalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

melihatnya di tempat tidur itu. Tidak ada pengadilan, tidak ada juri. Tidak ada hukum, tidak ada aturan-aturan. Tidak ada laporan psikiatri, tidak ada kondisi yang meringankan. Balas dendam sejati adalah mengetahui bahwa dia akan tetap seperti ini, terpenjara dalam dirinya sendiri. Itulah penjara yang dia pasti tidak bisa lari darinya. Dan, aku akan bisa datang dan melihatnya setiap hari, melihatnya sendiri dan meyakinkan diri bahwa keadilan sudah ditegakkan." Dia berpaling ke arah Sandra. "Berapa banyak dari mereka yang telah kehilangan orang tercinta melalui kejahatan orang lain telah diberikan keistimewaan yang sama?"

"Ya, kau benar."

"Akulah yang memberinya pijat jantung. Aku meletakkan tanganku di atas dadanya, di atas kata-kata itu ... *Bunuh aku*." Dia menelan kejijikannya. "Bau kotorannya, urinenya, ada di pakaianku, air liurnya ada di jari jemariku." Dia berhenti. "Dalam pekerjaanku, kau melihat banyak hal. Penyakit adalah penyeimbang yang luar biasa. Tapi sebenarnya, kami para dokter tidak menyelamatkan siapa pun. Setiap orang menyelamatkan dirinya sendiri. Memilih kehidupan yang tepat untuk dijalani, jalan yang tepat untuk dilalui. Bagi kita semua, waktu itu tiba ketika kita berlumur kotoran dan urine. Dan, menyedihkan bila kita tidak menemukan siapa diri kita sampai hari itu."

Sandra terkejut dengan kebijaksanaan sebesar itu. Padahal, Monica kurang lebih seusia dengannya dan tampaknya cukup rapuh. Dia berharap gadis itu bisa tinggal dan mengobrol dengannya lagi.

Namun, Monica melihat arlojinya. "Maaf aku sudah menahanmu. Sebaiknya aku pergi, sifku akan segera dimulai."

"Senang sekali bertemu denganmu. Aku belajar banyak darimu malam ini."

Monica tersenyum. "Bahkan, tamparan di wajah meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ajarimu tumbuh, seperti yang selalu dikatakan ayahku."

Sandra mengamatinya saat dia melangkah pergi menyusuri koridor yang sepi. Sekali lagi sebuah ide muncul di dalam kepalanya. Namun, dia terus mengabaikannya. Dia yakin Schalber telah membunuh suaminya. Dan, dia sudah tidur dengan pria itu. Namun, dia perlu belaian itu. David pasti mengerti.

Dia mengambil masker dari sebuah wadah steril dan mengenakannya, kemudian masuk ke dalam neraka kecil yang hanya mengurung satu jiwa terkutuk itu.

DIA MENGHITUNG LANGKAH sambil menghampiri tempat tidur Jeremiah Smith. Enam. Tidak, tujuh. Dia menatapnya. Ikan emas itu ada dalam jangkauan. Matanya terpejam, dikelilingi oleh ketidakacuhan yang dingin. Pria itu tidak lagi mampu membangkitkan rasa takut ataupun belas kasih.

Ada sebuah kursi berlengan di samping tempat tidur. Sandra duduk di sana. Dia meletakkan siku di lututnya, merapatkan jari jemarinya, dan membungkuk ke arahnya. Dia ingin membaca pikirannya, untuk memahami apa yang telah mendorongnya berbuat kejahatan. Bila kau memahaminya, itulah yang terkandung dalam pekerjaan *penitenzieri*: mencermati hati manusia untuk mencari motif-motif yang mendasari setiap tindakan. Dia, di sisi lain, sebagai seorang fotografer forensik, memeriksa tanda-tanda lahiriah, luka-luka yang ditinggalkan oleh kejahatan di dunia.

Dia teringat foto gelap dalam gulungan film dari Leica.

Itulah batasanku, katanya dalam hati. Tanpa gambar itu, yang hilang sama sekali mungkin karena kesalahan saat pemotretan, dia tidak bisa pergi lebih lanjut menyusuri jalur yang telah ditunjukkan oleh David kepadanya.

Hanya Tuhan yang tahu apa yang ada dalam foto itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penampakan lahiriah adalah sumber informasinya, tetapi juga batasannya. Dia menyadari betapa menguntungkan baginya bila sekali saja mampu melongok ke dalam dan menarik semuanya keluar, berusaha menemukan jalan menuju pengampunan. Kalaupun tidak ada yang lain, sebuah pengakuan akan membebaskan. Itulah sebabnya, tiba-tiba, dia mulai bicara kepada Jeremiah Smith. "Aku ingin ceritakan kepadamu satu kisah tentang sebuah dasi hijau." Dia tidak tahu mengapa dia mengatakan itu, kata-katanya meluncur begitu saja. "Semuanya berawal beberapa minggu sebelum suamiku dibunuh. David pulang dari sebuah penugasan lama di luar negeri. Malam itu tampak seperti semua waktu lain saat kami bertemu satu sama lain setelah sekian lama. Kami merayakannya, kami berdua saja. Seluruh dunia disingkirkan, dan kami adalah dua anggota terakhir umat manusia. Kau tahu maksudku, pernahkah kau merasakan itu?" Dia menggeleng-geleng, geli. "Tidak, tentu saja tidak. Tapi malam itu, untuk kali pertama sejak kami saling mengenal, aku harus berpura-pura mencintainya. David menanyaiku pertanyaan rutin. 'Bagaimana kabarmu, semuanya baik-baik saja?' Berapa kali kami saling menanyakan itu setiap hari, dan kami tidak pernah berharap mendapatkan jawaban yang jujur. Tapi, saat aku mengatakan kepadanya bahwa semuanya baik-baik saja, itu bukan hanya sebuah ungkapan sopan: itu sebuah kebohongan .... Beberapa hari sebelumnya aku ke rumah sakit untuk melakukan aborsi." Sandra bisa merasakan air mata menggenang di matanya, tetapi dia menahannya. "Kami memiliki segala yang dibutuhkan untuk menjadi orangtua yang luar biasa: kami saling mencintai, kami percaya satu sama lain. Tapi, dia seorang reporter, selalu pergi memotret perang, revolusi, dan pembantaian. Aku seorang polisi yang bekerja di bidang forensik. Kau tidak bisa melahirkan anak ke dunia ini jika

http://facebook.com/indonesiapustaka

pekerjaanmu membuatmu mempertaruhkan nyawa, seperti yang terjadi dengan David, atau jika kau melihat semua hal yang terpaksa aku lihat, setiap hari, di TKP-TKP. Semua kekerasan itu, semua ketakutan itu: itu tidak bagus untuk anak-anak." Dia mengatakan hal ini dengan keyakinan besar, dan tanpa jejak penyesalan. "Dan, itulah dosaku. Aku akan menanggungnya sepanjang hidup. Tapi, yang tidak bisa kumaafkan dari diriku sendiri adalah bahwa aku tidak mengizinkan David mengatakan sesuatu dalam hal itu. Aku memanfaatkan ketiadaannya untuk memutuskan sendiri." Sandra tersenyum sedih. "Saat aku kembali ke rumah setelah aborsi, aku menemukan di kamar mandi tes kehamilan yang sudah aku gunakan sendiri. Anakku, atau sesuatu yang telah mereka keluarkan dariku—aku tidak tahu seperti apa itu setelah hampir satu bulan—ditinggal di rumah sakit itu. Aku telah merasakannya mati di dalam diriku, dan kemudian aku telah meninggalkannya di sana sendirian. Mengerikan, bukan? Bagaimanapun, aku pikir makhluk itu setidaknya layak dimakamkan. Jadi, aku mengambil sebuah kotak dan di dalamnya aku meletakkan tes kehamilan dan berbagai benda milik ibu dan ayahnya. Di antaranya, satu-satunya dasi David. Dasi hijau. Kemudian, aku pergi dari Milan ke Tellaro, desa di Liguria tempat kami biasa menghabiskan liburan. Dan, aku melemparkan semuanya ke laut." Dia menghela napas dalam-dalam. "Aku tidak pernah memberi tahu siapa pun. Dan, tampaknya absurd bahwa kau harus menjadi orang yang aku beri tahu. Tapi, inilah bagian baiknya. Karena aku yakin akulah yang akan menjadi satu-satunya orang yang akan membayar atas apa yang telah kulakukan. Sebaliknya, tanpa mengetahuinya, aku telah membawakan bencana yang tidak bisa diatasi. Aku tidak menyadari hingga belakangan, saat sudah terlambat. Bersama cinta yang mungkin saja kurasakan untuk anakku, aku juga telah membuang cinta

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang kurasakan untuk David." Dia menyeka air mata. "Tidak berguna saja: aku menciumnya, aku membelainya, aku bercinta dengannya, dan aku tidak merasakan apa-apa. Sarang yang mulai dibangun anak itu di dalam diriku untuk bertahan hidup telah menjadi kehampaan. Aku baru mulai mencintai suamiku lagi ketika dia sudah meninggal."

Dia melipat tangan di atas dadanya, dan menundukkan kepala. Tenggelam dalam posisi yang tidak nyaman itu, dia mulai terisak. Air mata melandanya dalam satu aliran besar yang tak terbendung. Namun, itu membebaskan. Dia tidak bisa berhenti. Berlangsung beberapa menit, kemudian, saat meniup hidungnya dan berusaha menenangkan diri, dia menertawakan dirinya sendiri. Dia kelelahan. Namun anehnya, dia merasa nyaman di sini. Lima menit lagi, katanya dalam hati, hanya lima menit. Bunyi teratur dari kardiograf yang terhubung ke dada Jeremiah Smith, irama respirator yang membuatnya tetap hidup, mengeluarkan mantra mereka yang menghipnotis dan membuatnya rileks. Dia memejamkan matanya sejenak dan, tanpa menyadarinya, tertidur. Dia melihat David. Senyumnya. Rambut kusutnya. Mata ramahnya. Seringai yang dia buat setiap kali mendapatinya tampak sedikit sedih atau berpikir, menganjurkan bibir bawahnya dan memiringkan kepalanya ke samping. David meraih wajahnya dengan tangan dan menariknya untuk memberi salah satu ciuman yang panjang. "Tidak apa-apa, Ginger." Dia merasa lega, damai. Kemudian, dia melambai kepadanya dan melangkah pergi. Menari dan menyanyikan lagu mereka: "Cheek to Cheek." Meskipun suaranya seperti suara David, dalam mimpinya Sandra tidak tahu bahwa itu suara orang lain. Dan, suara itu cukup nyata.

Seseorang sedang menyanyi di dalam kamar itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

22.17

Setelah melihat Camilla Rocca tiba-tiba meletakkan tangan di dada anak laki-laki yang telah mewarisi jantung anaknya, untuk kali pertama Marcus merasakan sebuah kekuatan tak terlihat dan belas kasihan dalam kehidupannya. Kita tidak begitu signifikan dalam luasnya alam semesta sehingga kita tampaknya tidak pantas mendapat keistimewaan sesosok Tuhan yang mungkin tertarik dengan kita. Itulah yang tadinya selalu dia katakan dalam hati. Namun, sekarang dia berubah pikiran.

Kita akan bertemu di tempat semuanya dimulai.

Dia akan berhadap-hadapan langsung dengan musuhnya. Dia akan menerima hadiah keselamatan Lara.

Dan, tempat di mana semuanya dimulai adalah vila Jeremiah Smith.

Dia memarkir Panda di luar gerbang utama. Tidak ada lagi polisi yang menjaga pintu masuk, dan regu forensik sudah keluar belum lama sebelumnya. Tempat itu sepi dan melankolis, seperti semestinya sebelum tempat itu mengungkapkan rahasianya. Marcus berjalan menuju rumah. Hanya bulan purnama yang melawan kekuatan kegelapan.

Pepohonan di jalur masuk bergoyang dalam angin malam yang dingin. Gemeresik dedaunan seperti tawa sekilas, mengejeknya saat dia melintas, kemudian memudar di belakangnya. Patung-patung yang menghiasi taman tak terawat itu menatapnya dengan mata kosong.

Dia tiba di depan vila. Segel-segel telah ditempatkan pada pintu-pintu dan jendela-jendelanya. Dia benar-benar tidak mengharapkan *penitenziere* itu menunggunya di sini. Mandat dalam pesan itu jelas.

Kali ini kau harus mencari iblis.

Inilah ujian terakhirnya. Sebagai balasannya, dia akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendapatkan jawaban.

Apakah kata-kata itu berarti dia harus mencari tanda-tanda supernatural? Namun, dia berkata dalam hati sekali lagi bahwa *penitenzieri* tidak tertarik dengan keberadaan iblis, bahkan hanya merekalah dalam Gereja yang meragukannya. Mereka selalu menganggapnya sebagai alasan yang mudah, yang diciptakan oleh manusia untuk menghindar dari tanggung jawab atas dosa-dosa dan untuk menghapuskan kecacatan dalam sifat mereka sendiri.

Iblis hanya ada karena manusia itu jahat.

Marcus membuka segel pada pintu dan masuk ke rumah. Cahaya bulan tidak mengikutinya masuk, tetapi berhenti di ambang pintu. Tidak ada suara-suara atau penampakan.

Dia mengambil senter dari saku dan berjalan di sepanjang lorong yang gelap. Dia teringat kunjungan pertamanya, saat dia mengikuti jejak dari angka-angka di balik lukisan. Namun, dia pastilah melewatkan sesuatu jika *penitenziere* itu menginginkan dia datang kembali. Dia terus masuk sejauh ruangan tempat Jeremiah Smith ditemukan sekarat.

Iblis tidak tinggal di sini lagi, katanya dalam hati.

Beberapa hal sudah hilang dari waktu sebelumnya. Meja yang terbalik, cangkir pecah, dan remah-remah makanan telah dipindahkan oleh regu forensik. Bersama dengan bahan-bahan—sarung tangan steril, potongan-potongan kain kasa, jarum suntik, dan selang—yang digunakan oleh awak ambulans saat mereka berusaha menghidupkannya lagi. Yang juga hilang adalah barang-barang kenangan itu—pita rambut, gelang karang, syal merah muda, dan sepatu roda—yang dengannya monster itu telah memanggil hantu-hantu dari para korban mudanya untuk menemani selama malam-malam panjangnya dalam kesendirian.

Namun, meskipun benda-benda itu sudah hilang, pertanyaan-pertanyaan masih menggantung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagaimana Jeremiah Smith—seorang pria dengan keterbatasan dan antisosial, tidak punya apa pun yang menarik—berhasil mendapatkan kepercayaan dari gadis-gadis ini? Di mana dia telah mengurung selama sebulan sebelum membunuh mereka? Di mana Lara?

Marcus tidak bertanya dalam hati apakah gadis itu masih hidup. Dia telah menjalankan tugasnya sendiri dengan pengabdian terbesar sehingga dia tidak mau menerima hasil yang berbeda.

Dia memandangi sekeliling. *Anomali*. Tandanya bukan super-natural, katanya dalam hati, melainkan detail tertentu yang hanya bisa dikenali oleh orang beriman. Kali ini dia harus menggunakan bakat yang dia takut tidak dia miliki.

Matanya menjelajahi sekeliling ruangan, mencari sesuatu yang menonjol. Sebuah retakan kecil yang mengarah ke dimensi lain. Celah yang digunakan oleh kejahatan untuk menyebar.

Ada sebuah tempat di mana dunia cahaya bertemu dengan dunia kegelapan … akulah penjaga yang ditugaskan untuk menjaga perbatasan itu. Tetapi, sesekali ada sesuatu yang berhasil menerobos.

Matanya tertuju ke arah jendela. Di baliknya, bulan sedang menunjukkan jalan kepadanya.

Malaikat batu, merentangkan sayap dan menatap ke arahnya. Memanggilnya.

Patung itu ada di tengah taman, bersama patung-patung yang lain. Menurut Kitab Suci, Lucifer adalah sesosok malaikat sebelum dia jatuh. Kesayangan Tuhan. Mengingat itu, Marcus berlari ke luar.

DIA BERHENTI DI DEPAN patung tinggi itu, yang diterangi oleh seberkas cahaya bulan yang pucat.

Polisi tidak melihat apa pun, katanya dalam hati, sambil

http://facebook.com/indonesiapustaka

memeriksa tanah di kaki malaikat itu. Jika ada sesuatu di bawah sini, anjing seharusnya bisa mengendusnya. Namun, karena hujan terus-menerus selama beberapa hari terakhir, bau tanah mungkin saja membingungkan indra penciuman binatang itu.

Marcus meletakkan tangannya pada dasar patung itu, mendorongnya, dan malaikat itu pun bergerak, mengungkapkan sebuah pintu kolong dari besi. Pintu itu tidak terkunci. Yang harus dia lakukan hanyalah mengangkat gagangnya.

Kegelapan. Bau pekat kelembapan membubung seperti napas busuk dari lubang itu. Marcus menyorotkan senternya: enam undakan menuju jurang. Namun, tidak ada suara. Tidak ada bunyi.

"Lara!" serunya. Dia mengulanginya tiga kali lagi. Kemudian, sekali lagi. Namun, tidak ada jawaban.

Dia menuruni undakan.

Sorot cahaya menerangi sebuah ruangan sempit, dengan langit-langit rendah dan lantai berubin yang menurun pada titik tertentu. Pasti dulunya sebuah kolam renang, tetapi seseorang telah mengubahnya menjadi ruang rahasia.

Marcus menggerakkan senter ke sekeliling mencari keberadaan manusia. Sekarang dia takut hanya akan menemukan sesosok mayat yang membisu. Namun, Lara tidak ada di sana.

Hanya sebuah kursi.

Itulah alasan lain anjing-anjing itu tidak mengendus apa pun, katanya dalam hati. Namun, ke sinilah Jeremiah membawa mereka. Inilah sarang tempat dia mengurung mereka selama sebulan sebelum membunuh. Tidak ada rantai di dinding, tidak ada peralatan untuk menyalurkan dorongan sadistisnya, tidak ada ceruk untuk melakukan hubungan seks. Tidak ada penyiksaan, tidak ada kekerasan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus mengingatkan dirinya sendiri: Jeremiah tidak menyentuh mereka. Semuanya disederhanakan dengan kursi itu. Di sampingnya terdapat tali yang dia gunakan untuk mengikat dan sebuah nampan dengan pisau, sekitar delapan inci panjangnya, yang dia gunakan untuk menggorok leher mereka. Sejauh itulah imajinasinya yang menyimpang.

Marcus mendekati kursi itu dan melihat bahwa ada sebuah amplop tertutup. Dia mengambil dan membukanya. Di dalamnya terdapat rancangan asli apartemen Lara, termasuk lokasi pintu kolong di kamar mandi, daftar pergerakan dan jadwalnya, catatan-catatan yang menyebutkan rencana untuk menyembunyikan obat-obatan di dalam gula, dan akhirnya sebuah foto Lara yang tersenyum. Di atas wajahnya, sebuah tanda tanya telah digoreskan dengan tinta merah. *Kau sedang mengejekku,* kata Marcus dalam hati, menyebut *penitenziere* itu. Isi amplop itu merupakan bukti tak terbantahkan bahwa Jeremiah benar-benar telah menculik gadis itu.

Namun, soal Lara sendiri tidak ada jejak. Juga soal rekan misterius yang telah menuntunnya ke sini.

Marcus mendidih marah. *Penitenziere* telah gagal dalam tugasnya. Dia mengutuknya, dan mengutuk dirinya sendiri. Ejekan itu tak tertahankan. Dia tidak ingin tinggal lebih lama lagi di tempat ini. Dia berbalik untuk keluar lagi, tetapi senternya tergelincir dari tangan. Saat jatuh, senter itu menerangi sesuatu di belakangnya.

Ada seseorang di pojokan.

Dia sedang menyaksikan pemandangan itu. Dan, dia tidak bergerak. Dalam sorot cahaya, yang terlihat hanyalah bentuk sebelah lengan, berpakaian hitam. Marcus membungkuk untuk mengambil senter dan perlahan-lahan mengangkatnya ke arah orang asing itu.

Itu bukan orang, melainkan sebuah jubah pendeta pada gantungan baju.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semuanya tiba-tiba menjadi jelas. Begitulah Jeremiah Smith mendekati korban-korbannya. Gadis-gadis itu tidak takut dengannya karena mereka melihat, bukan sesosok monster, melainkan seorang abdi gereja.

Salah satu saku jubah pendeta itu mengembung. Marcus mendekat dan merogohkan tangannya. Dia mengeluarkan sebotol obat kecil dan sebuah jarum suntik hipodermis—suksinilkolin.

Dia tidak keliru lagi. Namun, benda-benda di dalam saku itu menguak cerita yang berbeda.

Jeremiah melakukan semuanya seorang diri.

Dia sudah tahu bahwa saudari dari salah satu korbannya sedang bertugas malam itu. Jadi, dia menghubungi nomor gawat darurat menjelaskan adanya gejala serangan jantung. Dia menunggu kedatangan paramedis sebelum menyuntikkan racun itu. Dia bahkan bisa saja melemparkan jarum suntik itu ke sudut ruangan atau di bawah perabotan: tim ambulans dalam kegemparan tidak akan memperhatikan dan regu forensik akan mencampurkannya dengan sampah yang ditinggalkan oleh dokter dan paramedis setelah mereka turun tangan.

Dia tidak menyamarkan dirinya sebagai seorang pendeta. Dia memang seorang pendeta.

Permulaan rencananya pastilah berawal sekitar seminggu sebelumnya, saat dia mengirimkan surat kaleng kepada mereka yang terlibat dalam pembunuhan Valeria Altieri. Kemudian, dia mengirim surel yang memberi tahu Pietro Zini tentang kasus Figaro. Kemudian, dia menghubungi Camilla Rocca untuk memberitahunya bahwa Astor Goyash akan ada di Hotel Exedra beberapa hari kemudian.

Dialah penitenziere *itu.*

Selama ini mereka telah mendapatkan dirinya di depan mata tanpa mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Sama

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti Dr. Alberto Canestrari, Jeremiah telah menirukan kematian yang wajar dengan suksinilkolin. Tidak ada uji toksikologi yang akan mengenalinya. Yang kau butuhkan hanyalah dosis satu miligram untuk menghambat otot-otot pernapasan. Beberapa menit dan kau akan tersedak hingga meninggal, seperti yang telah terjadi dengan Canestrari. Obat itu memicu kelumpuhan tubuh seketika, tidak memberikan kesempatan untuk berubah pikiran.

Namun, Canestrari tidak merencanakan kedatangan tim ambulans untuk menyelamatkannya. Sedangkan Jeremiah merencanakan hal itu.

Apa yang dilihat polisi? Seorang pembunuh berantai yang tidak lagi merupakan sebuah ancaman. Apa yang dokter lihat? Seorang pasien dalam kondisi koma. Apa yang Marcus lihat?

Anomali.

Cepat atau lambat, efek suksinilkolin akan mereda. Sewaktu-waktu Jeremiah Smith akan siuman.

23.59

Maju. Stop. Mundur. Kemudian, lagi. Maju, Stop, mundur.

Di ruang tunggu berwarna biru departemen perawatan intensif, itulah satu-satunya suara yang terdengar, keras dan berulang-ulang. Marcus memandangi sekeliling. Tempat itu sepi. Dia maju dengan hati-hati ke sumber suara.

Pintu keamanan geser yang mengarah ke departemen itu bergerak maju, berhenti tiba-tiba, dan berbalik. Mengulangi gerakan yang sama terus-menerus, tanpa pernah menyelesaikannya. Sesuatu menghalangi pintu itu menutup. Marcus mendekat untuk melihat apa itu.

Sebelah kaki.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Polisi yang tadinya berjaga tergeletak di lantai, telungkup. Marcus mengamati mayatnya—tangan, seragam biru, sepatu bersol karet—dan menyadari ada sesuatu yang hilang. Kepalanya. Dia tidak berkepala. Tempurungnya meledak setelah menerima peluru pada jarak dekat.

Dia baru korban pertama, kata Marcus dalam hati.

Dia membungkuk di atas polisi itu dan melihat bahwa sarung pistol di sabuknya kosong. Dia mengucapkan doa cepat dan menegakkan badannya lagi. Dia berjalan perlahan di sepanjang lantai linoleum koridor, melihat-lihat ruang penyembuhan di kedua sisi. Para pasien semuanya berbaring telentang tertidur, tenang dan tidak peduli. Mesin-mesin bernapas untuk mereka. Semuanya tampak tidak berubah.

Marcus bergerak melalui keheningan yang tak nyata itu. *Neraka pastilah seperti ini,* pikirnya. Tempat di mana hidup tidak lagi hidup, tetapi juga tidak mati. Hanya harapan yang membuatnya terus berjalan. Rasanya seperti sebuah trik sulap. Esensi dari ilusi adalah pertanyaan yang kau ajukan pada diri sendiri saat melihat orang-orang ini. Di mana mereka? Karena mereka ada di sini, tetapi mereka tidak ada.

Ketika sampai di ruang perawat, dia menemukan tiga orang yang tidak seberuntung pasien yang mereka rawat. Atau, mungkin mereka beruntung, tergantung sudut pandangmu.

Perawat pertama tergeletak di atas papan konsol. Dia mendapat luka dalam di lehernya, dan monitor-monitor ternoda dengan darahnya. Perawat kedua tergeletak di sebelah pintu. Dia sudah berusaha melarikan diri, tetapi sia-sia: sebutir peluru menembus dadanya, membuatnya terlempar ke belakang. Di ujung ruangan itu, seorang pria bermantel putih duduk merosot di kursinya, lengannya terkulai, kepalanya tersentak ke belakang, dan matanya menatap langit-langit.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kamar yang ditempati Jeremiah Smith adalah kamar terakhir di ujung. Dia melangkah ke sana, yakin akan menemukan tempat tidur yang kosong.

"Masuklah." Suara yang memanggilnya terdengar lirih dan serak, suara seseorang yang telah diintubasi selama tiga hari. "Kau seorang *penitenziere*, bukan?" Selama beberapa detik Marcus tidak mampu bergerak. Kemudian, dia melangkah perlahan-lahan ke pintu terbuka yang menunggunya. Melewati sekat kaca, dia melihat bahwa tirainya sudah ditarik. Namun, di baliknya, dia bisa melihat bayangan di tengah ruangan. Dia mengambil posisi di sebelah pintu, terlindungi oleh tembok.

"Masuklah. Jangan takut."

"Kau bersenjata," jawab Marcus. "Aku tahu, aku sudah memeriksa sarung senjata polisi itu."

Hening. Kemudian dia melihat sesuatu meluncur ke arah kakinya melalui pintu. Sepucuk pistol.

"Periksa saja: ada isinya."

Terkejut, Marcus tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Mengapa Smith menyerahkan senjatanya? Tidak tampak seolah-olah dia sedang menyerahkan diri. Ini permainannya, dia ingat itu. Dan, aku tidak punya pilihan, aku perlu memainkannya. "Apakah itu berarti kau tidak bersenjata?"

Terdengar sebuah tembakan yang memekakkan telinga. Jawabannya jelas. Dia bersenjata.

"Bagaimana aku tahu kau tidak akan menembakku begitu aku melewati pintu?"

"Itu satu-satunya cara kalau kau ingin menyelamatkannya."

"Katakan di mana Lara."

Suara tawa. "Sebenarnya aku tidak sedang bicara tentang Lara."

Marcus membeku. Siapa yang sedang bersamanya? Dia memutuskan untuk melongok sejenak untuk memeriksa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jeremiah Smith duduk di tempat tidur, mengenakan pakaian rumah sakit yang terlalu pendek untuknya. Rambutnya yang jarang disisir lurus di atas kepalanya. Dia punya raut mirip badut dari seseorang yang baru saja bangun tidur. Dengan satu tangan dia sedang menggaruk pahanya, sementara tangan yang lain memegang senjata yang diarahkan ke tengkuk seorang wanita yang berlutut di depannya.

Polisi wanita itu bersamanya.

Tahu sekarang dari mana senjata kedua itu berasal, Marcus melangkah ke depan.

SANDRA DIBORGOL di pergelangan tangan dengan borgol yang telah diambil Jeremiah dari polisi yang sedang berjaga setelah dia menembaknya. Seperti orang idiot, dia telah jatuh tertidur. Dia dibangunkan oleh tiga suara tembakan dalam urutan yang cepat. Dia membuka matanya dan langsung mencari pistol di sarungnya, tetapi senjata itu tidak ada di sana.

Baru kemudian dia menyadari bahwa tempat tidur di depannya kosong.

Tembakan keempat dan seluruh adegan terlintas di depan matanya, seolah-olah dia sedang memotret dengan kameranya. Jeremiah bangun, mencuri pistolnya. Dia melewati ruang perawat dan mengeksekusi para perawat dan dokter sif malam. Polisi di pintu masuk mendengar tembakan itu. Dalam waktu yang dibutuhkan baginya untuk membuka pintu keamanan, Jeremiah sudah ada di pintu. Begitu pintu terbuka, dia menembak petugas itu dari jarak dekat.

Sandra sudah bergegas keluar dari ruangan, berpikir entah bagaimana bisa menghentikannya walaupun tidak bersenjata. Meskipun tahu itu tidak masuk akal, dia merasa bertanggung jawab karena menyerah pada kelelahannya, karena tidak waspada. Namun, mungkin juga ada sesuatu yang lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mengapa Jeremiah Smith tidak membunuhnya juga?

Dia tidak melihatnya di koridor. Dia bergegas ke pintu keluar. Saat melewati tempat penyimpanan obatlah dia melihatnya. Di sanalah pria itu, menatapnya dengan seringai jahat. Sandra terkejut. Kemudian, Jeremiah menodongkan pistol ke arahnya dan melemparkan borgol kepadanya.

"Pakailah, kita akan sedikit bersenang-senang."

Dia melakukan seperti yang diperintahkan dan penantian itu pun dimulai.

Sekarang, dari lantai ruang pemulihan, Sandra mendongak menatap pendeta dengan bekas luka di pelipisnya, memberi tahu tanpa suara bahwa dia baik-baik saja dan dia tidak perlu khawatir. Pria itu mengangguk untuk membiarkannya tahu bahwa dia telah mengetahui pesan itu.

JEREMIAH TERTAWA LAGI. "Nah? Senang melihatku? Aku sudah begitu lama ingin menemui *penitenziere* yang lain. Sudah lama aku berpikir akulah satu-satunya. Aku yakin kau pun begitu. Siapa namamu?"

Marcus tidak punya keinginan memberinya kemudahan apa pun.

"Ayolah," paksa Jeremiah. "kau tahu namaku. Aku harus tahu nama orang yang sangat pintar sampai bisa melacakku."

"Marcus," katanya, dan segera menyesalinya. "Lepaskan wanita itu."

Jeremiah berubah muram. "Maaf, Marcus, temanku. Dia bagian dari rencana."

"Rencana apa?"

"Sebenarnya, sebuah kejutan menyenangkan mendapatkan kunjungan darinya. Aku berniat menyandera salah satu perawat, tetapi mengingat dia ada di sini .... Apa kita menyebutnya?" Dia mengangkat jari telunjuk ke bibirnya dan mendongak, pura-pura tidak ingat. "Oh, ya: anomali."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus tidak mengatakan apa-apa, menolak menyenangkannya.

"Kehadiran wanita muda ini adalah penegasan bahwa teori itu benar."

"Teori apa?"

"'Kejahatan menghasilkan kejahatan'. Tidak adakah yang pernah memberitahumu teori itu?" Dia memberikan seringai menghina. "Kau lihat, aku tidak pernah menduga akan bertemu dengannya. Meskipun, aku pernah bertemu suaminya beberapa waktu lalu."

SANDRA MENDONGAK untuk menatapnya.

"David Leoni seorang reporter yang hebat, tidak ada yang bisa membantah hal itu," lanjut Jeremiah. "Dia telah menggali kisah *penitenzieri*. Aku mengikutinya dari kejauhan, belajar banyak hal darinya. Itu … banyak pelajaran dalam mengetahui semua detail kehidupan pribadinya." Dia melihat ke arah Sandra. "Selagi suamimu di Roma, aku pergi ke Milan untuk bertemu denganmu: aku masuk ke apartemenmu, aku mencari di antara barang-barangmu, dan kau bahkan tidak menyadarinya."

Sandra ingat lagu yang dinyanyikan oleh si pembunuh dalam alat perekam David: "Cheek to Cheek". Dia selalu bertanya-tanya bagaimana monster itu berhasil mengetahui sepotong informasi pribadi semacam itu.

Menebak pikirannya, Jeremiah menegaskannya. "Ya, Sayang, akulah yang membuat janji dengan suamimu di lokasi pembangunan yang terbengkalai itu. Si bodoh itu telah melakukan tindakan pencegahan, tetapi dia memercayaiku karena dia percaya bahwa semua pendeta, pada dasarnya, baik. Aku rasa dia berubah pikiran tepat sebelum jatuh ke tanah."

Sandra telah mencurigai Schalber. Sekarang kebenaran

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu menghantamnya. Dia mendidih pada sifat sombong Jeremiah dalam meremehkan kematian David dan kesadaran bahwa dia telah memercayakan rahasia terdalamnya kepada pembunuh suaminya. Dia tidak sedang koma dan telah mendengar cerita tentang aborsi itu dan bagaimana hal itu telah menggerogoti nuraninya. Setelah mengambil sisanya, dia sekarang memiliki bagian lain dari dirinya dan David.

"Dia telah menemukan arsip *penitenzieri*," kata Jeremiah, melakukan pembenaran. "Kau tahu, Marcus? Aku tidak bisa membiarkan dia hidup."

Sekarang Sandra tahu apa motifnya, dan jika orang yang memegang senjata di tengkuknya itu seorang *penitenziere*, Schalber benar. Dia telah memberitahunya bahwa salah satu dari merekalah yang telah membunuh David, dan dia tidak memercayainya. Seiring waktu, kejahatan telah merusak mereka.

"Omong-omong, istrinya datang ke Roma untuk membalaskan dendam. Tapi, dia tidak akan pernah mengakuinya. Benar begitu, Sandra?"

Dia memandangnya dengan mata penuh kebencian.

"Aku bisa saja membiarkanmu percaya itu sebuah kecelakaan," kata Jeremiah. "Sebaliknya, aku memberimu kesempatan untuk menemukan kebenarannya dan melacakku."

"DI MANA LARA?" Marcus menyelanya. "Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia masih hidup?"

"Sewaktu merencanakan semua ini, aku sudah berpikir kau akan datang ke sini begitu menemukan tempat persembunyian di vila dan menanyakan pertanyaan itu." Dia berhenti dan tersenyum kepadanya. "Karena aku tahu di mana gadis itu."

"Kalau begitu, katakan kepadaku."

"Semua ada waktunya, Temanku. Selain itu, jika kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak menemukan rencanaku malam ini, aku pastinya akan merasa punya banyak alasan bila bangun dari tempat tidur ini dan menghilang selamanya."

"Aku mengetahui rencanamu, aku sudah sebanding untuk tugas itu. Jadi, mengapa tidak melepaskan wanita ini dan menyerahkan Lara?"

"Karena tidak sesederhana itu: kau harus menentukan pilihan."

"Pilihan apa?"

"Aku punya pistol, kau punya pistol. Kau harus memutuskan siapa yang akan mati malam ini." Dengan laras senjatanya dia membelai kepala Sandra. "Jika kau membiarkanku menembak polisi ini, aku akan memberitahumu tentang Lara. Sebaliknya, jika kau membunuhku, kau akan menyelamatkan nyawa wanita ini, tetapi tidak akan pernah tahu apa yang terjadi dengan Lara."

"Mengapa kau ingin aku membunuhmu?"

"Kau belum paham juga, Marcus?"

Nada Jeremiah dan pandangan matanya saat dia menanyakan pertanyaan ini menyampaikan sikap kepuasan diri yang tak terduga. Seolah-olah dia sedang mengatakan kepada Marcus dia benar-benar harus tahu jawabannya.

"Mengapa kau tidak memberitahuku?" tukas Marcus.

"Si tua gila Pastor Devok itu telah menyerap pelajaran *penitenzieri*: dia berpikir bahwa satu-satunya cara untuk menghentikan kejahatan adalah dengan kejahatan itu sendiri. Tapi, pikirkanlah. Pongah sekali! Demi mengenali kejahatan, kita harus memasuki wilayah gelapnya, menjelajahi dari dalam, menyatu dengannya. Tapi, sebagian dari kita kehilangan jalan pulang."

"Dan, itulah yang terjadi denganmu."

"Dan, orang-orang lain sebelum aku," kata Jeremiah. "Aku masih ingat saat Devok merekrutku. Orangtuaku

http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat religius, dari sanalah aku mendapat panggilan jiwaku. Aku berusia delapan belas tahun, dan masuk seminari. Pastor Devok membawaku bersamanya, mengajariku melihat dunia melalui kacamata kejahatan. Kemudian, dia menghapus masa laluku, identitasku, mengasingkanku selamanya ke samudra bayangan ini." Air mata meluncur di pipinya.

"Mengapa kau mulai membunuh?"

"Aku selalu berpikir aku berada di pihak orang-orang baik. Dan, bahwa ini membuatku lebih baik daripada yang lain." Ada nada sinis dalam suaranya. "Tapi, pada titik tertentu aku harus memastikan semua itu tidak hanya ada dalam pikiranku saja. Satu-satunya cara adalah dengan mengujinya. Aku menculik gadis pertama dan membawanya ke tempat persembunyian. Kau sudah melihatnya: tidak ada alat penyiksaan karena aku tidak bisa merasakan kesenangan dalam apa yang kulakukan. Aku bukan orang yang sadis." Tampaknya ada sentuhan kesedihan dalam pembelaan diri ini. "Aku membuatnya tetap hidup, mencari alasan kuat untuk membiarkannya pergi. Tapi, setiap hari, aku menundanya. Dia akan menangis, dia akan memohon kepadaku agar melepaskannya. Aku memberi diriku waktu sebulan untuk memutuskan. Pada akhirnya aku menyadari aku tidak merasakan belas kasih. Jadi, aku membunuhnya.

"Tapi, aku belum puas. Aku terus melaksanakan tugasku di *penitenzieri*, mengidentifikasi kejahatan dan penjahat, tanpa Devok mencurigai apa pun. Pada waktu yang bersamaan aku orang adil sekaligus orang berdosa. Beberapa saat kemudian, aku mengulangi ujian itu dengan gadis kedua. Kemudian, yang ketiga dan keempat. Dari masing-masingnya aku mengambil sebuah benda, semacam kenang-kenangan, berharap bahwa dari waktu ke waktu mereka akan membantuku menumbuhkan rasa bersalah atas apa yang telah kulakukan. Tapi, hasilnya selalu sama: aku tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

merasakan belas kasih. Aku begitu terbiasa dengan kejahatan sehingga tidak bisa lagi membedakan antara apa yang aku temui dalam penyelidikanku dan apa yang sedang kulakukan sendiri. Dan, kau ingin tahu kesimpulan absurd dari cerita ini? Semakin jahat yang kulakukan, semakin aku lebih baik dalam mengungkapnya. Sejak saat itu, aku menyelamatkan puluhan nyawa, menggagalkan banyak kejahatan." Dia tertawa pahit.

"Jadi, kalau membunuhmu sekarang, aku akan menyelamatkan nyawa wanita ini dan kehilangan Lara." Marcus mulai memahami. "Kalau aku tidak membunuhmu, kau akan mengatakan kepadaku di mana Lara berada, kemudian kau akan menembak wanita ini. Kedua-duanya, aku kalah. Akulah korbanmu yang sebenarnya. Dua pilihan itu benar-benar setara: kau berusaha menunjukkan bahwa hanya dengan melakukan kejahatan kita bisa melakukan kebaikan."

"Kebaikan selalu punya harga, Marcus. Kejahatan itu gratis."

SANDRA MERASA NGERI. Tetapi, dia tidak punya keinginan untuk menjadi penonton biasa dalam situasi yang tidak masuk akal ini. "Biarkan bajingan ini membunuhku," katanya. "Kemudian, suruh dia memberitahumu di mana Lara. Dia sedang hamil."

Jeremiah memukulnya dengan gagang senjata.

"JANGAN SENTUH DIA," kata Marcus, mengancam.

"Bagus, aku suka kau seperti itu. Aku ingin melihatmu bereaksi. Kemarahan adalah langkah pertama."

Marcus tidak tahu bahwa Lara sedang hamil. Pengungkapan itu mengguncangnya.

Jeremiah memperhatikan. "Apakah lebih sulit bila melihat seseorang terbunuh di depan matamu, atau bila mengetahui

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa seseorang yang lain sudah sekarat jauh dari sini? Polisi wanita ini atau Lara dan anak yang sedang dikandungnya? Kau yang memutuskan."

Marcus harus mengulur waktu. Bukan mustahil bahwa polisi mungkin akan tiba. Apa yang akan terjadi kemudian? Jeremiah tak kehilangan apa-apa. "Jika aku membiarkanmu menembak polisi itu, bagaimana aku tahu kau kemudian akan mengatakan di mana Lara? Faktanya, kau tetap bisa membunuh mereka berdua. Mungkin kau sedang berharap bahwa, dengan melakukan itu, kau akan membangkitkan kemarahanku dan memaksaku untuk balas dendam. Kemudian, kau benar-benar akan menang."

Jeremiah mengedipkan mata ke arahnya. "Aku melakukan pekerjaan yang luar biasa bersamamu, tidak ada yang bisa membantah itu."

Marcus tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Pikirkan, Marcus. Apa yang menuntunmu kepadaku?"

"Suksinilkolin yang disuntikkan Alberto Canestrari ke tubuhnya sendiri: kau mendapatkan idemu dari kasus terakhir."

"Hanya dari itu? Kau yakin?"

Marcus terpaksa merenung.

"Ayolah, jangan kecewakan aku. Pikirkan kata-kata yang aku punya di dadaku."

Bunuh aku. Apa yang berusaha dia beritahukan kepadanya?

"Aku akan memberimu sedikit bantuan: beberapa waktu lalu aku memutuskan untuk mengungkapkan rahasia arsip kita kepada kerabat dan teman-teman korban kejahatan yang secara resmi masih belum terpecahkan, tetapi sudah aku pecahkan. Aku secara praktis memberi mereka hasil penyelidikan tanpa mereka perlu bersusah payah. Tapi, kemudian terpikirkan olehku bahwa, karena telah melaku-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan kejahatan, aku harus memberikan kesempatan yang sama kepada orang-orang yang sudah aku buat menderita. Itulah alasan semua sandiwara dengan ambulans, serangan jantung tiruan itu. Jika dokter muda itu membiarkanku mati dan bukannya merawatku, aku pasti sudah melunasi utangku. Sebaliknya, kembaran Teresa memilih membiarkanku hidup."

ITU BUKAN PILIHAN yang luar biasa, kata Sandra dalam hati. Kejahatan yang tidak dilakukan Monica telah menemukan cara lain untuk mewujud dengan sendirinya. Itulah sebabnya mereka ada di sini, karena Monica telah berbuat baik. Sungguh tidak masuk akal.

"PADAHAL, SUDAH JELAS sekali aku telah mengatur semuanya. Aku bahkan telah menulisnya di tubuhku untuk menghindari ambiguitas apa pun .... Tapi, tidak ada satu pun yang tahu cara membaca kata-kata itu. Itu mengingatkanmu tentang apa?"

Marcus berupaya mengingat. "Pembunuhan Valeria Altieri. Kata yang ditulis dengan darah di belakang tempat tidur. '*Evil*'."

"Bagus," kata Jeremiah, tampak senang. "Semua orang membacanya '*Evil*', tetapi sebenarnya '*Live*'". Mereka mencari sebuah sekte karena simbol segitiga dengan darah korban di atas karpet, dan tidak ada yang menyadari itu adalah alas sebuah kamera video. Jawabannya selalu ada di depan mata kita—*Bunuh aku*. Dan, tak seorang pun pernah melihatnya. Tak seorang pun ingin melihatnya."

Marcus menyadari sekarang apa yang telah mengilhami rencana tidak masuk akal ini. "Kasus Federico Noni. Semua orang melihat anak laki-laki di atas kursi roda, tak seorang pun bisa membayangkan dialah pembunuh adik perempuannya—karena dia tidak bisa berjalan kaki.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sama halnya denganmu: seorang laki-laki dalam kondisi koma, tampaknya tidak berbahaya. Hanya satu polisi yang menjagamu. Setelah mengesampingkan serangan jantung, tak satu pun dari para dokter itu bisa mencari tahu apa yang kau alami. Alih-alih kau berada dalam pengaruh suksinilkolin, yang akan segera mereda."

"Belas kasihlah yang merusak segalanya bagi kita, Marcus. Jika Pietro Zini tidak punya belas kasihan kepada Federico Noni, dia pasti akan segera menangkapnya. Jika polisi wanita ini tidak merasa kasihan kepadaku, dia pasti tidak akan mengatakan kepadaku tentang waktu dia mengaborsi anaknya. Dan, sekarang dia khawatir bahwa Lara sedang hamil." Dia tertawa mengejek.

"DASAR BAJINGAN. Aku tidak merasa kasihan sedikit pun kepadamu." Dalam posisinya, punggung Sandra terasa sakit. Tetapi, dia terus memperhitungkan cara untuk keluar dari situasi ini. Dia bisa memanfaatkan momen ketika Jeremiah teralihkan dan berusaha menerjangnya. Pada saat itu, Marcus—itulah nama *penitenziere* itu, sekarang dia tahu—mungkin bisa melucutinya. Kemudian, mereka akan memukuli monster itu sampai dia mengatakan di mana Lara.

"AKU TIDAK BELAJAR apa pun darimu," jawab Marcus.

"Tanpa sadar, kau telah menyerap semua pelajaran ini. Itulah caramu sampai ke sini. Sekarang terserah kau untuk memutuskan apakah kau ingin melanjutkan." Dia menatapnya sungguh-sungguh. "Bunuh aku."

"Aku bukan pembunuh."

"Kau yakin? Untuk mengenali kejahatan, kau harus memilikinya di dalam dirimu. Kau persis sepertiku. Lihatlah ke dalam dirimu sendiri dan kau akan mengerti." Jeremiah menggerakkan laras senjatanya agar mendapat sasaran

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang lebih jelas di kepala Sandra, pada saat yang sama menempatkan tangannya yang lain di belakang punggungnya dan dengan memasang pose bela diri. Seorang algojo yang siap menyerang. "Sekarang aku akan hitung sampai tiga. Kau tidak punya banyak waktu."

Marcus mengangkat pistol dan mengarahkannya kepada Jeremiah: dia sasaran yang empuk, dari jarak itu dia bisa dengan mudah mengenainya. Namun, lebih dulu dia melihat lagi ke arah wanita itu: dia menyadari wanita itu akan berusaha melepaskan dirinya sendiri. Dia hanya harus menunggunya bergerak, lalu dia akan menembak Jeremiah tanpa membunuhnya.

"Satu."

SANDRA TIDAK MEMBERINYA waktu untuk menghitung: dia berjengit, menjatuhkan pistol dari tangan Jeremiah dengan bahunya. Namun, baru saja melangkah ke arah ke arah Marcus, dia merasakan kejang di punggungnya. Dia berpikir telah tertembak, tetapi dia tetap berhasil mencapai Marcus dan berlindung di belakangnya. Saat itulah dia menyadari tidak mendengar suara tembakan. Segera dia mengangkat tangannya ke belakang dan meraba benda yang menusuk di antara rusuknya. Dia mengenalinya.

"Astaga."

Itu jarum suntik.

JEREMIAH TERTAWA terbahak-bahak, mengguncangkan tubuh maju-mundur di tepi tempat tidur. "Suksinilkolin," katanya.

Marcus menatap tangan yang tiba-tiba Jeremiah gerakkan dari belakang punggungnya. Dia bahkan telah meramalkan pergerakan polisi wanita itu.

"Luar biasa apa yang bisa kau temukan di rumah sakit, bukan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

JEREMIAH TELAH MENYIAPKANNYA setelah menembak polisi yang menjaga pintu, itulah sebabnya dia menemukannya di depan ruang penyimpanan. Sandra terlambat menyadarinya. Dia merasa pertama-tama tungkainya mati rasa, yang dengan cepat menyebar ke tenggorokan. Dia tidak bisa menggerakkan kepala dan kakinya lunglai. Dia ambruk ke lantai. Tubuhnya kejang-kejang, tanpa mampu dia kendalikan. Dia tidak bisa bernapas. *Rasanya seolah-olah tidak ada lagi udara di dalam ruangan. Sama seperti di akuarium,* pikirnya, teringat perbandingan yang telah dia buat saat kali pertama memasuki tempat ini. Tetapi, tidak ada air di sekelilingnya. Semata-mata karena dia kehabisan oksigen.

MARCUS MELEMPARKAN dirinya ke arah Sandra: dia meronta-ronta dan mengalami sianosis. Dia tidak tahu cara menolongnya.

Jeremiah menunjuk selang karet di samping tempat tidur. "Untuk menyelamatkannya kau harus memasukkan ini ke tenggorokannya. Atau, bunyikan alarm, tetapi pertama-tama kau harus membunuhku. Kalau tidak, aku tidak akan membiarkanmu melakukannya."

Marcus menatap pistol yang telah dia letakkan di lantai.

"Dia punya waktu empat menit, mungkin lima. Setelah tiga menit pertama, kerusakan otak tidak akan bisa dipulihkan lagi. Ingat, Marcus: di perbatasan antara kebaikan dan kejahatan ada sebuah cermin. Jika melihat ke dalamnya, kau akan menemukan kebenaran. Karena kau—"

Suara tembakan memotong kalimat itu. Jeremiah jatuh ke belakang dengan lengan terentang dan kepalanya terlontar ke sisi tempat tidur.

Setelah menekan pelatuk, Marcus tak peduli lagi kepada pembunuh berantai itu, serta pada pistol yang masih dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

cengkeram di tangan. Dia hanya berkonsentrasi kepada Sandra. "Bertahanlah." Dia pergi ke pintu dan menekan tuas untuk membunyikan alarm kebakaran. Ini cara tercepat untuk mendapat bantuan.

SANDRA TIDAK MENGERTI apa yang sedang terjadi. Dia merasa dirinya kehilangan kesadaran. Paru-parunya terbakar dan dia tidak bisa bergerak, tidak bisa menjerit. Semuanya terjadi di dalam dirinya.

MARCUS BERLUTUT dan memegangi tangannya. Dia merasa tidak berdaya membantunya dalam perjuangan senyap yang dia alami.

"Minggir!"

Suara memerintah terdengar dari belakangnya. Dia patuh dan melihat wanita muda pendek bermantel putih meraih lengan Sandra dan menyeretnya ke tempat tidur terdekat yang kosong. Marcus membantunya dengan mengangkat kaki Sandra. Mereka membaringkannya.

Wanita muda itu mengambil sebuah laringoskop dari sebuah troli darurat, memasukkannya ke dalam tenggorokan Sandra, dan dengan tenang memasukkan tabung yang kemudian dia hubungkan ke respirator. Dengan stetoskop, dia mendengarkan dadanya. "Detak jantungnya kembali normal," katanya, "mungkin kita tepat waktu." Dia menoleh ke arah tubuh tak bernyawa Jeremiah Smith dan melihat lubang peluru di pelipisnya, kemudian pada bekas luka di pelipis Marcus, terkejut oleh kesamaan yang luar biasa itu.

Baru kemudian Marcus mengenalinya. Itu Monica, kembaran Teresa. Kali ini dia telah menyelamatkan nyawa Sandra.

"Keluar dari sini," kata gadis itu kepadanya.

Marcus tidak langsung bereaksi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Keluar," ulangnya. "Tidak ada yang akan mengerti mengapa kau menembaknya."

Marcus masih ragu-ragu.

"Meskipun aku mengeri," tambahnya.

Dia menoleh lagi ke arah Sandra, yang saat itu wajahnya mulai kembali sedikit berwarna. Dia bahkan melihat kilatan dalam matanya yang terbeliak. Dia pun setuju untuk pergi. Marcus mengusap lengan Sandra, lalu berjalan menuju pintu keluar layanan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU TAHUN SEBELUMNYA

PRYPIAT

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Matahari terbenam di atas Chernobyl.

Pembangkit listrik tenaga nuklir itu, yang membentang tenang di sisi sungai, bagai sebuah gunung berapi yang mengeluarkan asap. Kenyataannya, betapa pun usang dan tak berbahaya tampaknya, tempat itu lebih hidup dan mematikan daripada sebelumnya, dan akan terus menyebarkan kematian dan kecacatan selama ribuan tahun mendatang.

Dari jalanan, si pemburu mendapat pandangan jelas pada reaktor itu, termasuk nomor empat, yang bertanggung jawab atas bencana nuklir terbesar sepanjang sejarah, sekarang terbungkus dalam sarko-fagus rapuhnya dari timah dan beton penguat.

Aspalnya penuh dengan lubang dan suspensi pada Volvo tuanya mengerang setiap kali melonjak. Dia terus melaju ke sebuah daerah luas yang menaungi hutan lebat. Setelah bencana itu, karena angin radioaktif, pepohonan telah berubah warna. Orang-orang di tempat itu, masih tidak menyadari apa yang sebenarnya terjadi, telah menjuluki tempat itu Hutan Merah.

Kiamat diam-diam itu telah dimulai pada 24 April 1986, pukul 01.23 dini hari.

Awalnya pihak berwenang meremehkan apa yang telah terjadi, berusaha dengan naif untuk menutup-nutupi semuanya. Mereka lebih mengkhawatirkan berita yang menyebar daripada kesehatan penduduk. Evakuasi daerah

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu baru dimulai pada tiga puluh enam jam setelah insiden.

Kota Prypiat tidak jauh dari reaktor itu. Si pemburu melihat penampakan berhantunya muncul melalui kaca depan. Tidak ada cahaya, tidak ada tanda-tanda kehidupan di antara gedung-gedung beton tinggi, yang telah dibangun pada waktu yang sama dengan pembangkit listrik itu. Pada tahun saat ditinggalkan, kota itu memiliki 47.000 penduduk: sebuah kota modern dengan kafe, restoran, bioskop, teater, pusat olahraga, dan dua rumah sakit bagus. Kondisi kehidupannya dulu lebih baik daripada di banyak tempat lainnya di negara itu.

Sekarang kota itu bagai kartu pos hitam putih yang muram.

Seekor rubah kecil menyeberangi jalan, dan si pemburu harus mengerem agar tidak melindasnya. Alam telah memanfaatkan ketiadaan manusia, dan banyak spesies binatang dan tumbuhan telah merebut kembali habitat mereka sendiri. Secara paradoks, tempat itu telah menjadi semacam surga di bumi. Namun, tidak ada yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi pada masa depan karena adanya efek radiasi jangka panjang.

Si pemburu membawa pencacah Geiger di tempat duduk di sebelahnya. Alat itu terus memancarkan suara elektrik ritmis, seperti sebuah pesan berkode dari dimensi lain. Dia tidak punya banyak waktu. Dia seharusnya sudah menyuap seorang pejabat Ukraina untuk mendapatkan izin memasuki zona terlarang itu, yang membentang sepanjang sembilan belas mil di sekeliling pembangkit listrik yang kini tidak digunakan. Dia harus memanfaatkan waktu petang untuk menyelesaikan penyelidikannya. Dan, tak lama lagi semuanya akan gelap.

Dia mulai menemukan kendaraan-kendaraan militer yang ditinggalkan di sisi jalan. Ada ratusan truk, helikopter,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tank, dan moda transportasi lain yang telah digunakan oleh tentara saat mereka turun tangan mengendalikan situasi darurat. Pada akhir operasi, kendaraan-kendaraan itu begitu terkontaminasi sehingga mereka meninggalkannya begitu saja di sana.

Sebuah papan tanda berkarat dalam huruf Sirilik menyambutnya ke kota itu.

Di pinggirannya terdapat sebuah taman hiburan tempat anak-anak terus bermain sehari setelah kecelakaan. Dulunya tempat itu yang kali pertama terkena awan radioaktif. Dulu ada sebuah komidi putar besar, sekarang tinggal kerangka yang berkarat oleh hujan asam.

Beberapa blok beton telah ditempatkan di tengah jalan untuk menghalangi akses ke Prypiat. Pada kawat berduri terpasang tanda-tanda bahaya. Si pemburu menghentikan mobil, berniat melanjutkan dengan jalan kaki. Dia mengambil sebuah tas dari bagasi dan mengayunkannya di atas bahu. Sambil memegang pencacah Geiger, dia menjelajah kota hantu itu.

BEGITU MASUK, dia disambut oleh kicau burung. Suara itu, bersama suara langkah kakinya, menggema di jalan-jalan yang diapit oleh gedung-gedung. Cahaya merah siang hari cepat memudar, dan hawanya semakin dingin. Sesekali dia merasa mendengar suara-suara yang menggema di jalan-jalan yang kosong. Fatamorgana pendengaran, atau mungkin suara-suara lama yang terpenjara selamanya di suatu tempat di mana waktu tidak lagi bermakna.

Serigala berkeliaran di antara reruntuhan. Dia bisa mendengar mereka, atau merasakan kehadiran mereka sebagai bercak abu-abu. Mereka menjaga jarak sekarang, tetapi sedang mengawasinya.

Dia memeriksa peta yang dia bawa, kemudian me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mandangi sekeliling. Setiap bangunan ditandai dengan angka yang dicat putih pada fasadnya. Bangunan yang menariknya adalah blok 109.

Dima Karolyszin dan orangtuanya pernah tinggal di lantai sebelas.

Para pemburu tahu bahwa kau harus memulai investigasi bukan dengan pembunuhan terakhir dalam satu rangkaian, melainkan pembunuhan pertama. Karena si pembunuh belum berpengalaman dan jauh lebih mungkin melakukan kesalahan. Korban pertama adalah semacam titik nol, titik awal untuk serangkaian kerusakan yang tak terbendung, dan melalui korban itulah banyak hal yang bisa dipelajari tentang seorang pembunuh berantai.

Sepengetahuan si pemburu, Dima adalah subjek pertama yang identitasnya telah diserap oleh si transformis, ketika dia baru berusia delapan tahun, sebelum dia dibawa ke panti asuhan di Kiev.

Dia harus naik tangga karena sudah tidak ada lagi daya untuk menjalankan lift. Namun, secara paradoks, tempat-tempat ini penuh dengan energi dalam bentuk radiasi. Pencacah Geiger mengalami lonjakan angka. Si pemburu tahu bahwa jauh lebih berbahaya di dalam ruangan daripada di udara terbuka. Radioaktivitas berkumpul di sekeliling benda-benda.

Saat naik, dia bisa melihat apa yang tersisa dari apartemen-apartemen terbengkalai itu. Apa yang telah ditinggalkan oleh para penduduknya memberikan gambaran jelas akan adegan rumah tangga yang terganggu pada waktu evakuasi. Makanan yang ditinggalkan. Permainan catur yang belum selesai. Pakaian yang dikeringkan di atas pemanas. Tempat tidur yang belum dirapikan. Kota itu merupakan memori kolektif besar di mana setiap orang yang telah melarikan diri meninggalkan kenangan mereka untuk diamankan. Album-

http://facebook.com/indonesiapustaka

album foto, barang-barang paling intim dan berharga, pusaka keluarga: semuanya menunggu sebuah kepulangan yang tidak akan pernah terjadi. Segalanya telah dibiarkan menggantung. Seperti sebuah panggung kosong pada akhir pementasan, ketika para aktor pergi, mengungkap bahwa semuanya hanyalah sandiwara. Seperti tipuan waktu. Sebuah alegori menyedihkan dari perpaduan kehidupan dan kematian. Dari apa yang dulu ada dan tidak akan pernah ada lagi.

Menurut para ahli, butuh waktu seratus ribu tahun lagi sebelum manusia bisa dengan aman menginjakkan kaki di Prypiat.

Begitu memasuki apartemen keluarga Karolyszin, si pemburu menyadari bahwa tempat itu hampir utuh. Lorong sempit yang mengarah ke tiga kamar, ditambah dapur dan kamar mandi. Pelapis dindingnya telah mengelupas di beberapa tempat. Kelembapan telah merajalela. Debu menutupi semuanya seperti tirai tembus pandang. Si pemburu mulai berjalan menyusuri kamar demi kamar.

Tempat tidur Konstantin dan Anya sangat rapi dan bersih. Semua pakaian mereka masih di dalam lemari.

Di kamar tidur kecil Dima, ada sebuah ranjang lipat di samping tempat tidur utama.

Di dapur, meja ditata untuk makan empat orang.

Di ruang tamu, ada botol-botol vodka kosong. Si pemburu tahu alasannya. Ketika kabar kecelakaan itu mencapai kota, dinas kesehatan menyebarkan informasi palsu bahwa alkohol akan melemahkan radiasi. Kenyataannya, itu merupakan sebuah cara diam-diam untuk meredam kehendak penduduk dan mencegah protes. Di atas meja, sekali lagi, si pemburu menghitung ada empat gelas. Pengulangan jumlah itu hanya bisa berarti satu hal.

Keluarga Karolyszin kedatangan tamu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Si pemburu memandangi sebuah foto berbingkai dari keluarga itu yang berdiri di atas lemari. Seorang wanita, seorang pria, dan seorang anak.

Wajah mereka telah dihapus.

Saat berbalik ke belakang, dia melihat ada empat pasang sepatu di sebelah pintu masuk. Sepatu pria, wanita, dan dua anak-anak.

Dia menyatukan detail-detail ini dan menyimpulkan bahwa si transformis datang ke apartemen ini pada jam-jam tak lama setelah kecelakaan pada pembangkit listrik itu. Keluarga Karolyszin, tidak menyadari siapa dirinya, telah menyambutnya dengan ramah. Pada masa ketakutan dan pergolakan itu, mereka tidak tega menyerahkan seorang anak yang kesepian dan ketakutan kepada pihak berwenang.

Mereka tidak bisa membayangkan monster seperti apa yang mereka sambut ke dalam rumah. Jadi, mereka telah memberinya makanan hangat dan membiarkannya tidur di kamar yang sama dengan Dima. Kemudian, pastilah terjadi sesuatu. Mungkin pada malam hari. Keluarga Karolyszin menghilang entah ke mana dan si transformis mengambil alih tempat Dima.

Bagaimana dengan mayat-mayatnya? Namun terutama, siapa anak itu? Dari mana asalnya?

Kegelapan telah mengepung gerbang-gerbang kota. Si pemburu mengambil senter dari tasnya, berniat meninggalkan gedung itu. Dia akan kembali keesokan hari, pada waktu yang sama. Dia tidak akan menghabiskan malam hari di tempat ini. Saat dia bersiap-siap menuruni tangga, pertanyaan lain tiba-tiba terlintas di benaknya.

Mengapa keluarga Karolyszin?

Dia tidak memikirkan hal itu sebelumnya. Si transformis telah memilih keluarga itu karena suatu alasan. Tidak mungkin kebetulan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Karena dia tidak datang dari jauh. Dia tidak tiba dari tempat mana saja, dia pastilah sangat dekat.

Si pemburu mengalihkan cahaya senternya ke pintu apartemen di sebelah apartemen keluarga Karolyszin. Pintu itu tertutup.

Sebuah pelat kuningan memampang nama Anatoly Petrov.

Dia memeriksa waktu. Di luar sudah gelap dan toh dia bakal harus melaju dengan lampu depan dipadamkan agar tidak terlihat oleh para penjaga Ukraina yang terus mengawasi perbatasan zona larangan. Jadi, dia mungkin sebaiknya menunggu beberapa saat lagi. Pemikiran bahwa dia sudah dekat dengan jawaban membuatnya bersemangat, membuatnya mengabaikan tindakan pencegahan yang paling mendasar.

Dia harus tahu apakah intuisinya tentang Anatoly Petrov ini benar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

KEMARIN

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

4.46

Mayat itu menangis.

Kali ini dia tidak menyalakan lampu samping tempat tidur. Dia juga tidak mengambil spidol untuk menambahkan detail lain pada dinding kamar loteng di Via dei Serpenti. Dia berbaring di sana dalam keheningan, dalam kegelapan, berusaha memahami apa yang telah dia lihat di dalam mimpinya.

Dia memeriksa lagi petunjuk terakhir yang telah dibawanya dari pembangkitan ingatan nokturnalnya atas apa yang telah terjadi di kamar hotel di Praha.

Jendela rusak. Tiga tembakan. Tangan kidal.

Dengan membalikkan mereka, dia menemukan solusi untuk misteri itu.

Kata-kata terakhir Jeremiah Smith adalah: "Di perbatasan antara kebaikan dan kejahatan ada sebuah cermin. Jika memandang ke dalamnya, kau akan menemukan kebenaran."

Dia menemukan alasan mengapa dia sangat benci memandang dirinya di dalam cermin. Satu tembakan masing-masing, untuk dirinya dan Devok. Namun, si pembunuh tidak bertangan kidal. Itu pantulannya sendiri. Tembakan pertama telah memecahkan cermin.

Tidak ada orang ketiga. Mereka sendirian.

Dia telah menduganya setelah apa yang terjadi di

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam departemen perawatan intensif Gemelli, saat dia menembak tanpa ragu-ragu. Namun, kepastiannya baru datang bersama mimpi itu, yang membuatnya merevisi bagian akhir adegan. Dia masih tidak tahu mengapa dia berada di Praha, mengapa tuannya berada di sana, atau apa yang telah mereka bicarakan.

Marcus hanya tahu bahwa beberapa jam sebelumnya dia telah membunuh Jeremiah Smith. Namun, jauh sebelumnya, dia telah melakukan hal yang sama terhadap Devok.

HUJAN TURUN LAGI pada waktu fajar, menguasai Roma dan membersihkan malam dari jalanan.

Saat berjalan melalui gang-gang di distrik Regola, Marcus berlindung di bawah sebuah serambi bertiang dan menatap ke langit. Hujan tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera reda. Dia mengangkat kerah jas hujannya dan melanjutkan perjalanan.

Tiba di Via Giulia, dia memasuki gereja. Dia tidak pernah kemari sebelumnya. Clemente telah berjanji menemuinya di ruangan bawah tanah. Saat menuruni tangga batu, dia segera menyadari keganjilan tempat itu. Tempat itu adalah sebuah pemakaman bawah tanah.

Sebelum sebuah dekrit Napoleon menetapkan aturan kebersihan bahwa orang-orang mati harus dikubur jauh-jauh dari tempat tinggal orang hidup, masing-masing gereja memiliki pemakaman tersendiri. Namun, tempat mereka berada sekarang berbeda dari yang lain. Perabotannya—tempat lilin bercabang, hiasan, patung—semuanya terbuat dari tulang belulang manusia. Sebuah kerangka yang dipasang di dinding menyambut orang beriman yang mencelupkan jemari mereka pada wadah air suci. Tulang belulang itu dibagi sesuai jenisnya dan dengan rapi dikelompokkan di dalam ceruk-ceruk. Ada ribuan jumlahnya. Tempat itu tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

saja menyeramkan, tetapi juga mengerikan.

Clemente sedang berdiri dengan tangan di belakang punggungnya, membungkuk di atas sebuah prasasti di bawah setumpuk tengkorak.

"Mengapa di sini?"

Clemente berbalik dan melihatnya. "Tampaknya ini tempat terbaik setelah mendengar pesan yang kau tinggalkan kepadaku semalam."

Marcus memberi isyarat ke arah sekelilingnya. "Kita ada di mana?"

"Menjelang akhir abad keenam belas, Persaudaraan Doa dan Kematian memulai pekerjaan salehnya. Tujuan mereka adalah memberikan penguburan yang layak pada mayat-mayat tak bernama yang ditemukan di jalan-jalan Roma atau di pedesaan, atau yang ditemukan di Sungai Tiber. Bunuh diri, korban pembunuhan, atau mereka yang meninggal begitu saja karena kemiskinan. Kira-kira ada delapan ribu mayat dijejalkan di sini."

Clemente terlalu tenang. Dalam pesan itu, Marcus telah meringkas apa yang terjadi kemarin malam, tetapi temannya tidak tampak gelisah sama sekali dengan hasil peristiwa itu. "Mengapa aku merasa kau tidak peduli dengan apa yang akan aku sampaikan?"

"Karena kami telah mengetahui semuanya."

Nada yang merendahkan itu membuatnya kesal. "Siapa? Kau bilang 'kami', tetapi kau tidak mau memberitahuku siapa yang kau maksud itu. Siapa yang ada di atasmu? Aku berhak tahu."

"Kau tahu aku tidak bisa mengatakannya. Tapi, aku sangat puas denganmu."

Marcus semakin frustrasi. "Puas dengan apa? Aku harus membunuh Jeremiah, Lara dalam masalah besar, dan tadi malam, setelah setahun amnesia total, aku memperoleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

ingatan pertamaku .... Aku yang menembak Devok."

Clemente memanfaatkan waktunya. "Ada seorang tahanan hukuman mati di sebuah penjara berkeamanan maksimum yang melakukan kejahatan mengerikan dan sedang menunggu eksekusi selama dua puluh tahun. Lima tahun lalu, dia didiagnosis menderita kanker otak. Saat mereka menyembuhkannya, dia kehilangan ingatannya. Dia harus belajar semuanya lagi dari awal. Setelah operasi itu, dia tidak mengerti apa yang dia lakukan di dalam sel, dihukum atas kejahatan yang dia tidak ingat pernah lakukan. Sekarang dia mengklaim dirinya orang berbeda dari pembunuh yang membunuh sejumlah korban. Bahkan, dia bilang tidak akan mampu merenggut nyawa seseorang. Dia minta diampuni. Jika tidak diampuni, dia bilang, orang yang tidak bersalah akan dieksekusi. Para psikiater mengatakan dia jujur, itu bukan sekadar sebuah trik untuk menghindari hukuman mati. Tapi, bukan itu masalah yang sebenarnya. Jika orang yang bertanggung jawab atas tindakan individu adalah individu itu sendiri, di mana letak kesalahan orang itu? Melekat dalam tubuh, jiwa, ataukah dalam identitasnya?"

Bagi Marcus, semuanya tiba-tiba jelas. "Kau tahu apa yang kulakukan di Praha."

Clemente mengangguk. "Dengan membunuh Devok, kau melakukan dosa besar. Tapi, jika kau tidak mengingatnya, kau tidak bisa mengakuinya. Dan, jika kau tidak mengakuinya, kau tidak bisa diampuni. Tapi, dengan cara yang sama, seolah-olah kau tidak melakukannya. Itulah sebabnya kau diampuni."

"Dan, itulah sebabnya kau terus menyembunyikannya dariku."

"Apa yang selalu dikatakan *penitenzieri*?"

Marcus memikirkan lagi litani yang telah dipelajarinya. "Ada sebuah tempat di mana dunia cahaya bertemu

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan dunia kegelapan. Di sanalah semuanya terjadi: di negeri bayang-bayang, tempat segalanya samar-samar, membingungkan, tidak jelas. Kamilah para penjaga yang ditugaskan untuk menjaga perbatasan itu. Tapi, sesekali ada sesuatu yang berhasil menerobos …. Tugasku adalah mengejarnya untuk mengembalikannya ke dalam kegelapan."

"Karena selalu berlama-lama secara berbahaya dengan kalimat itu, beberapa *penitenzieri* telah mengambil langkah yang fatal. Mereka ditelan oleh kegelapan, dan tidak pernah kembali."

"Apakah kau berusaha memberitahuku bahwa hal serupa yang terjadi pada Jeremiah pernah terjadi kepadaku sebelum aku kehilangan ingatan?"

"Bukan kau, melainkan Devok."

Marcus tidak tahu harus berkata apa.

"Dialah yang membawa pistol ke kamar hotel itu. Kau hanya melucutinya dan berusaha membela diri. Ada perkelahian dan pistol pun meletus."

"Bagaimana kau tahu apa yang terjadi?" protes Marcus. "Kau tidak ada di sana."

"Sebelum dia pergi ke Praha, Devok mengaku dosa. *Culpa gravis 785-34-15*: tidak mematuhi perintah dari Paus dan mengkhianati Gereja. Saat itulah dia mengungkapkan adanya ordo rahasia *penitenzieri*. Dia mungkin sudah menduga ada sesuatu yang tidak beres: Arsip telah dilanggar, empat gadis telah diculik dan dibunuh, dan penyelidikannya terus-menerus meleset. Pastor Devok mulai menyimpan kecurigaan kepada orang-orangnya sendiri."

"Ada berapa banyak *penitenzieri*?"

Clemente menghela napas. "Kami tidak tahu. Tapi, kami berharap beberapa dari mereka akan muncul cepat atau lambat. Dalam pengakuannya, Devok tidak mau memberikan satu pun nama. Dia hanya berkata, 'Aku telah

http://facebook.com/indonesiapustaka

melakukan kesalahan, aku harus memperbaikinya.'"

"Mengapa dia mendatangiku?"

"Kami menganggap dia ingin membunuh semua *penitenzieri*. Dimulai denganmu."

Marcus tidak percaya. "Devok ingin membunuhku?"

Clemente meletakkan tangan di atas pundaknya. "Aku menyesal. Aku berharap kau tidak akan pernah mengetahuinya."

Marcus menatap mata kosong salah satu dari banyak tengkorak yang diawetkan di ruang bawah tanah itu. Siapa individu itu dulunya? Siapa namanya, seperti apa dia? Apakah ada yang pernah mencintainya? Bagaimana dia meninggal dan mengapa? Apakah dia orang baik atau orang jahat?

Beberapa orang mungkin saja menanyakan pertanyaan yang sama tentang mayatnya jika Devok berhasil membunuhnya. Karena, seperti semua *penitenzieri*, dia tidak punya identitas.

Aku tidak ada.

"Sebelum meninggal, Jeremiah Smith mengatakan, 'Semakin jahat perbuatanku, semakin baik diriku dalam mengungkapnya.' Dan, aku bertanya dalam hati: Mengapa aku tidak bisa mengingat suara ibuku, padahal aku begitu hebat dalam mengungkap kejahatan? Mengapa aku melupakan semua yang lain, tapi tidak bakatku? Apakah kebaikan dan kejahatan adalah sifat bawaan dalam diri masing-masing dari kita, bergantung hanya pada jalan yang diambil setiap orang dalam hidupnya?" Marcus menatap temannya. "Aku orang baik atau orang jahat?"

"Sekarang kau tahu kau sudah melakukan dosa besar dengan membunuh Devok dan kemudian Jeremiah. Jadi, kau harus melakukan pengakuan dosa dan patuh pada keputusan Pengadilan Jiwa. Tapi, aku yakin kau akan menerima

http://facebook.com/indonesiapustaka

pengampunan dosa karena dalam keharusan berhadapan dengan kejahatan kita kadang-kadang mengotori tangan kita sendiri."

"Bagaimana dengan Lara? Jeremiah membawa rahasia itu bersamanya. Apa yang akan terjadi dengan gadis malang itu?"

"Tugasmu selesai di sini, Marcus."

"Dia sedang hamil."

"Kita tidak bisa menyelamatkannya."

"Dan, anaknya bahkan tidak akan mendapat kesempatan hidup. Tidak, aku tidak bisa menerima itu."

"Lihatlah tempat ini," kata Clemente, menunjuk ke sekelilingnya. "Makna darinya adalah belas kasih. Memberikan sebuah penguburan Kristiani pada individu tanpa nama, terlepas dari siapa dia dulunya atau apa yang dia lakukan semasa hidupnya. Aku ingin menemuimu di sini agar kau bisa merasakan belas kasihan kepada dirimu sendiri. Lara akan mati, tapi itu tidak akan menjadi kesalahanmu. Jadi, berhentilah menyiksa diri. Pengampunan dosa dari Pengadilan Jiwa akan sia-sia jika kau belum mengampuni dirimu sendiri lebih dahulu."

"Jadi, sekarang aku bebas? Ini tidak seperti yang kubayangkan. Tidak membuatku merasa sebaik yang kupikirkan nantinya."

"Aku masih punya tugas untukmu." Clemente tersenyum. "Mungkin ini akan membuat segalanya kurang memberatkan bagimu." Dia menyerahkan sebuah berkas dari arsip.

Marcus mengambilnya dan membaca pada sampulnya: *c.g. 294-21-12.*

"Kau tidak menyelamatkan Lara. Tapi, kau masih bisa menyelamatkan *gadis itu*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

09.02

Di departemen perawatan intensif, sebuah pemandangan ganjil sedang berlangsung. Polisi dan regu forensik sedang melakukan penyelidikan awal setelah pembantaian malam itu. Namun, semuanya terjadi di hadapan para pasien koma, yang tidak bisa dipindahkan dalam waktu sesingkat itu. Tidak ada risiko mereka akan mengganggu penyelidikan, jadi mereka dibiarkan ada di sana. Konsekuensinya, para petugas bergerak diam-diam dan berbicara dengan bisik-bisik, hampir seolah-olah mereka takut membangunkan seseorang.

Sambil mengamati rekan-rekannya dari sebuah kursi di koridor, Sandra menggeleng-geleng, bertanya-tanya apakah semuanya hanya tampak tolol baginya. Para dokter telah bersikeras menahannya di bawah pengawasan, tetapi dia telah menandatangani sebuah formulir untuk membebaskan dirinya. Dia tidak merasa sehat sama sekali, tetapi dia ingin pulang ke Milan dan kembali menjalani hidup. Dan, berusaha memulai lagi dari awal.

Marcus, katanya dalam hati, mengingat nama *penitenziere* dengan bekas luka di pelipisnya. Dia berharap bisa bicara dengannya sekali lagi, dan berusaha memahami. Saat dia tercekik dulu, genggaman pria itu padanya telah mengilhaminya dengan keberanian yang diperlukan untuk melawan. Sandra ingin dia mengetahuinya.

Jeremiah Smith sudah dibawa pergi dalam kantong mayat hitam. Saat melewatinya, dia mendapati bahwa dia tidak merasakan apa-apa. Tadi malam, dia mengalami seperti apa rasanya kematian itu. Itu sudah cukup untuk membebaskannya dari semua kebencian dan kemarahan serta keinginan untuk balas dendam. Karena, selama saat-saat itu dia merasa sangat dekat dengan David.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengan keterampilannya sebagai seorang dokter, Monica telah menyelamatkannya dari kematian. Kemudian, dia telah bersandiwara di hadapan polisi, mengganti Marcus dengan dirinya sendiri di tempat kejadian dan bertanggung jawab atas penembakan Jeremiah. Sebelum mereka tiba, dia telah menghapus sidik jari Marcus dari pistol dan menempatkan sidik jarinya sendiri pada senjata itu. Itu bukan balas dendam, dia menekankan, melainkan membela diri. Segalanya menunjukkan bahwa mereka memercayainya.

Sekarang, Sandra melihat Monica menghampirinya di lorong setelah diinterogasi untuk kali kesekian. Tetapi, dia tidak tampak kelelahan.

"Jadi, bagaimana kabarmu?" tanyanya, tersenyum riang.

"Baik-baik saja," balas Sandra, sambil berdeham. Suaranya masih serak akibat tabung pernapasan, dan semua otot di tubuhnya terasa sakit. Namun, setidaknya sensasi kelumpuhan yang mengerikan itu telah berlalu. Seorang ahli anestesis telah membantunya untuk secara bertahap meredakan efek suksinilkolin. Rasanya seperti sedang disadarkan lagi. "Bahkan, tamparan di wajah mengajarimu tumbuh, seperti kata ayahmu kalau aku tidak salah."

Mereka pun tertawa. Semata-mata karena kebetulan bahwa Monica kembali ke departemen perawatan intensif pada malam sebelumnya. Sandra tidak menanyakan alasannya, tetapi Monica mengatakan kepadanya bahwa dia tidak tahu apa yang telah mendorongnya kembali ke sana. "Mungkin karena obrolan singkat yang kita lakukan sebelumnya, entahlah."

Sandra tidak yakin apakah akan berterima kasih kepada Monica untuk itu, atau pada nasib, atau seseorang di atas sana yang sesekali memastikan segalanya terselesaikan. Entah itu Tuhan ataukah suaminya, tidak banyak berbeda baginya.

Monica membungkuk ke arah Sandra dan memeluknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak perlu ada kata-kata. Mereka tetap seperti itu selama beberapa detik. Kemudian, dokter muda itu memberi Sandra ciuman di pipi dan berpamitan.

Teralihkan karena melihat Monica melangkah pergi, dia tidak melihat Superintenden Camusso mendekat.

"Dia gadis yang baik," katanya.

Sandra berpaling untuk melihatnya. Dia sepenuhnya memakai warna biru: jaket biru, celana biru, kemeja biru, dasi biru. Dia berani bertaruh bahkan kaus kakinya biru. Satu-satunya pengecualian adalah sepatu putihnya. Kalau bukan karena sepatu dan rambutnya, Camusso pastinya melebur dengan perabotan dan dinding unit perawatan intensif seperti seekor bunglon.

"Aku sudah bicara dengan atasanmu, Inspektur De Michelis. Dia dalam perjalanan dari Milan untuk menjemputmu."

"Oh, tidak. Mengapa kau tidak menghentikannya? Aku berencana pergi malam ini."

"Dia menceritakan kisah menarik tentangmu."

Sandra mulai mengkhawatirkan yang terburuk.

"Rupa-rupanya kau benar, Polisi Vega. Selamat."

Dia terkejut. "Benar soal apa?"

"Pemanas gas dan karbon monoksida. Suami yang menembak istri dan anaknya setelah mandi, kemudian masuk kembali ke kamar mandi dan pingsan, kepalanya terbentur dan tewas."

Ringkasannya sempurna, tetapi hasilnya tidak jelas. "Apakah ahli patologi mendengar teoriku?"

"Dia tidak hanya mendengarnya, dia sependapat dengan itu."

Sandra tidak bisa percaya. Ini tidak akan membuat segalanya lebih baik. Namun, kebenaran selalu saja menghibur. *Sama seperti dalam kasus David,* pikirnya. Sekarang karena

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah tahu siapa yang telah membunuhnya, dia merasa bebas untuk mengikhlaskannya.

"Semua departemen di rumah sakit dipantau dengan kamera keamanan, kau tahu itu?"

Pernyataan itu muncul tanpa diduga, dan sebuah gelenyar melanda Sandra. Dia tidak memikirkan hal itu. Versi peristiwa yang disampaikan oleh Monica dan diperkuat olehnya berada dalam bahaya. Marcus berada dalam bahaya. "Kau sudah melihat rekamannya?"

Camusso meringis. "Rupa-rupanya, kamera keamanan di perawatan intensif rusak karena badai beberapa hari terakhir. Jadi, tidak ada rekaman tentang apa yang terjadi di sini. Sayang sekali, bukan?"

Sandra berusaha tidak terlihat lega.

Namun, Camusso menambahkan sesuatu lagi. "Kau tahu rumah sakit Gemelli milik Vatikan, bukan?"

Itu bukan pernyataan kebetulan, ada sindiran di dalamnya. Sandra mengabaikannya.

"Mengapa kau mengatakan hal itu?"

Camusso mengedik, meliriknya, tetapi memutuskan untuk tidak melanjutkan lagi masalah itu. "Oh, sekadar ingin tahu."

Sebelum dia pergi, Sandra bangkit dari kursinya. "Bisakah kau menyuruh seseorang untuk mengantarku kembali ke hotel?"

"Aku akan mengantarmu. Tidak ada apa-apa lagi yang harus kulakukan di sini."

Sandra menyembunyikan kekecewaannya di balik senyum palsu. "Baiklah, tapi ada satu tempat yang ingin kudatangi lebih dahulu."

CAMUSSO PUNYA MOBIL Lancia Fulvia lama, yang dia rawat dalam kondisi sempurna. Masuk ke mobil itu, Sandra

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendapat kesan dia akan kembali ke masa lalu. Interiornya beraroma seolah-olah baru saja keluar dari ruang pameran. Hujan masih turun terus-menerus, tetapi bagian utama mobil itu tampak bersih sekali.

Camusso mengantarnya ke alamat yang telah dia berikan kepadanya. Di perjalanan, mereka mendengarkan sebuah stasiun radio yang menyiarkan lagu-lagu populer era enam puluhan. Mereka melaju menyusuri Via Veneto dan Sandra merasa seolah-olah kembali ke masa Dolce Vita.

Tur anakronistis ini berakhir di luar gedung yang menaungi apartemen tamu Interpol.

Saat menaiki tangga, Sandra berharap dengan sepenuh hati akan bertemu Schalber. Dia sama sekali tidak yakin akan menemukannya di sini, tetapi dia harus berusaha. Dia punya banyak hal yang harus dikatakan kepadanya, dan terutama berharap pria itu akan mengatakan sesuatu kepadanya. Misalnya, bahwa dia senang dirinya selamat walaupun terasa bodoh baginya karena menutupi jejaknya: kalau saja Schalber mengikutinya ke Gemelli pada malam sebelumnya, segalanya mungkin saja sangat berbeda. Bila kau memahaminya, Schalber hanya berusaha melindunginya.

Namun, yang pastinya dia ingin dengar darinya melebihi apa pun yang lain adalah bahwa akan menyenangkan rasanya bila bertemu satu sama lain lagi pada waktu mendatang. Mereka telah bercinta, dan dia menyukainya. Dia tidak ingin kehilangan pria itu. Dia mungkin belum mau mengakuinya, tetapi dia jatuh cinta dengannya.

Tiba di pendaratan, dia mendapati pintunya terbuka. Dia tidak ragu-ragu: dengan penuh pengharapan, dia pun melangkah masuk. Mendengar suara-suara dari dapur, Sandra langsung ke sana. Namun, yang dilihatnya adalah orang lain, mengenakan setelan biru yang sangat rapi.

Yang bisa dia katakan kepadanya hanyalah "Halo."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu menatapnya terkejut. "Kau tidak membawa suamimu?"

Sandra tidak mengerti, tetapi buru-buru menjelaskan kesalah-pahaman apa pun. "Sebenarnya, aku sedang mencari Thomas Schalber."

Pria itu berpikir. "Mungkin dia penghuni sebelumnya."

"Menurutku dia salah satu rekanmu. Kau tidak kenal dia?"

"Sepengetahuanku, satu-satunya agensi yang menangani penjualan adalah agensi kami. Dan, tidak ada seorang pun dengan nama itu yang bekerja untuk kami."

Sandra mulai mengerti walaupun masih samar-samar. "Kau dari agensi perumahan?"

"Kau tidak melihat papan tanda kami di pintu depan?" Orang itu mengatakan dengan nada dibuat-buat. "Apartemen ini dijual."

Dia tidak tahu apakah harus marah atau terkejut. "Sudah berapa lama tempat ini dipasarkan?"

Orang itu tampak bingung dengan pertanyaan itu. "Tidak ada yang tinggal di sini selama lebih dari enam bulan."

Dia tidak tahu harus berkata apa. Tidak ada penjelasan yang terlintas di pikirannya yang tampak meyakinkan.

Orang itu mendekatinya. "Aku sedang menunggu beberapa pembeli potensial," katanya ramah. "Tapi, kalau kau ingin melihat-lihat untuk sementara …."

"Tidak, terima kasih," jawab Sandra. "Aku salah, maaf." Dia berbalik untuk pergi.

"Kalau perabotannya tidak sesuai selera, kau tidak wajib mengambilnya. Kami bisa kurangi harganya."

Sandra kembali berlari menuruni tangga, begitu cepat sehingga pada saat tiba di lantai dasar dia merasa pusing dan harus bersandar ke dinding. Setelah beberapa menit, dia keluar ke jalan dan kembali masuk ke mobil Camusso.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tampak pucat. Kau ingin aku mengantarmu kembali ke rumah sakit?"

"Aku baik-baik saja." Namun, itu tidak benar. Dia sangat marah. Penipuan lagi dari Schalber. Apakah mungkin bahwa segala yang telah dia ceritakan adalah kebohongan? Jadi, apa maksud malam yang telah mereka habiskan bersama itu?

"Siapa yang kau cari di gedung itu?" tanya Camusso.

"Seorang teman yang bekerja untuk Interpol. Tapi, dia tidak ada di sana dan aku tidak tahu di mana dia."

"Aku bisa menemukannya untukmu, kalau kau mau. Aku kenal beberapa orang yang bekerja di Interpol kantor Roma. Aku bisa menghubungi mereka. Bukan hal yang sulit."

Sandra merasa dia harus menuntaskan hal ini. Dia tidak bisa pulang ke Milan dengan pertanyaan tak terselesaikan: dia harus tahu apakah perasaan Schalber kepadanya seperti perasaannya terhadap pria itu walaupun sebagian kecil saja. "Terima kasih, aku akan sangat menghargainya."

13.55

Bruno Martini sudah bersembunyi di salah satu garasi di halaman blok apartemen tempat tinggalnya. Dia telah mengubahnya menjadi semacam laboratorium. Hobinya adalah perbaikan-perbaikan kecil. Dia memperbaiki peralatan rumah tangga, tetapi juga mencoba-coba dalam hal pertukangan dan mekanika. Ketika Marcus melihatnya di bawah jendela logam yang terangkat, dia sedang mengerjakan mesin Vespa.

Martini tidak melihatnya mendekat. Hujan turun dengan deras seperti tirai, dan dia tidak melihatnya sampai Marcus sudah sangat dekat. Sambil berlutut di samping skuter itu, dia mendongak dan mengenali Marcus. "Apa yang kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

inginkan dariku sekarang?"

Dia pria bertubuh besar, dengan otot-otot yang cukup kuat untuk menghadapi cobaan dan kesengsaraan hidup, tetapi menghilangnya putrinya telah membuat dia merasa tidak berdaya. Perangainya yang lekas marah adalah satu hal yang tetap melindunginya dari kejatuhan total. Marcus tidak menyalahkannya. "Bisakah kita bicara?"

Martini memikirkannya sejenak. "Masuklah. Kau basah." Dia berdiri, mengusap telapak tangannya pada pakaian kerjanya yang berlumur oli. "Aku sudah bicara dengan Camilla Rocca pagi ini," katanya. "Dia sangat kecewa. Sekarang dia tahu dia tidak akan pernah mendapat keadilan."

"Bukan itu alasanku kemari. Sayangnya aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi untuknya."

"Kadang-kadang, lebih baik tidak tahu."

Dia terkejut mendengar Martini mengatakan hal ini: seorang ayah yang akan melakukan apa saja semampunya demi menemukan putrinya, yang telah membeli senjata secara ilegal, mengubah dirinya menjadi seorang pembalas dendam tunggal, melawan pihak berwenang. Dia bertanya-tanya apakah dia telah melakukan hal yang benar nantinya. "Bagaimana denganmu? Tidakkah kau masih ingin mengetahui kebenaran tentang apa yang terjadi pada Alice?"

"Selama tiga tahun aku sudah mencarinya seolah-olah dia masih hidup, tetapi meratapinya seolah-olah dia sudah meninggal."

"Itu bukan jawaban," balas Marcus dengan ketajaman yang sama.

"Kau tahu apa artinya tidak bisa mati?" lanjut Martini, sedikit menunduk. "Itu artinya terus hidup tanpa pilihan apa pun, seperti abadi. Tapi pikirkanlah, hukuman macam apa itu? Yah, aku tidak akan bisa mati sampai aku menemukan apa terjadi dengan Alice. Aku harus tetap di sini dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menderita."

"Mengapa kau sekeras itu kepada dirimu sendiri?"

"Tiga tahun lalu aku masih merokok."

Marcus tidak yakin apa hubungan itu dengan apa pun, tetapi dia membiarkannya melanjutkan.

"Hari itu di taman, aku menjauh untuk mengisap rokok saat Alice menghilang. Ibunya juga ada di sana, tapi seharusnya akulah yang mengawasinya. Aku ayahnya, itu sudah tugasku. Sebaliknya, aku teralihkan."

Bagi Marcus, jawaban itu sudah cukup. Dia memasukkan tangan ke sakunya dan mengeluarkan berkas pemberian Clemente.

c.g. 294-21-12.

Dia membukanya dan mengeluarkan selembar kertas. "Apa yang akan aku beritahukan kepadamu punya satu syarat: kau tidak boleh bertanya bagaimana aku menemukannya dan kau tidak boleh mengatakan bahwa kau mendengarnya dariku. Setuju?"

Martini menatapnya, kebingungan. "Baiklah." Ada nada baru dalam suaranya. Harapan.

"Aku peringatkan bahwa apa yang akan aku beri tahukan kepadamu tidak akan menyenangkan. Kau siap?"

"Ya," kata Martini lirih.

Marcus berusaha lembut. "Tiga tahun lalu, Alice diculik oleh seorang pria dan dibawa ke luar negeri."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Dia seorang psikopat: dia berpikir istrinya yang sudah mati bereinkarnasi dalam diri putrimu. Itulah sebabnya dia membawanya."

"Jadi ...." Dia tidak bisa percaya.

"Ya, dia masih hidup."

Mata Martini digenangi air mata: manusia bertubuh besar itu nyaris ambruk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus mengulurkan lembaran kertas yang ada di tangannya. "Di sini ada semua hal yang kau butuhkan untuk melacaknya. Tapi, kau tidak boleh melakukannya sendirian, berjanjilah."

"Aku berjanji."

"Di bagian bawah halaman ada nomor telepon seorang spesialis dalam melacak orang hilang, terutama anak-anak. Hubungi dia. Dia seorang polisi yang hebat, aku diberi tahu begitu. Namanya Mila Vasquez."

Martini mengambil lembaran kertas itu dan menatapnya, tanpa tahu harus berkata apa.

"Aku harus pergi sekarang."

"Tunggu."

Marcus berhenti, tetapi Martini tidak bisa bicara. Isak tangis tanpa suara mengguncang dadanya. Marcus tahu apa yang sedang terjadi dalam pikirannya. Martini tidak hanya berpikir tentang Alice. Untuk kali pertama, dia membayangkan kemungkinan menyatukan lagi keluarganya. Istrinya, yang telah meninggalkannya karena cara dia bereaksi atas kehilangan itu, mungkin akan kembali kepadanya, bersama anaknya yang lain. Dan, mereka akan saling mencintai lagi seperti dulu.

"Aku tidak ingin Camilla Rocca tahu," kata Martini. "Setidaknya, belum. Akan menyedihkan baginya bila mengetahui bahwa ada harapan untuk Alice, sementara anaknya Filippo tidak akan pernah kembali lagi."

"Aku tidak berniat memberitahunya. Dia punya keluarganya sendiri."

Martini mengangkat kepala dan menatapnya terkejut. "Keluarga yang mana? Suaminya meninggalkannya dua tahun lalu, memulai hidup baru bersama wanita lain, mereka bahkan punya seorang anak. Itulah yang menyatukan kami berdua."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Marcus teringat catatan yang pernah dia lihat di rumah Camilla, yang ditempelkan pada kulkas dengan magnet berbentuk kepiting.

Sampai jumpa sepuluh hari lagi. Aku mencintaimu.

Hanya Tuhan yang tahu sudah berapa lama pesan itu ada di sana. Namun, ada hal lain lagi yang mengganggunya walaupun dia tidak tahu apa itu. "Aku harus pergi," katanya kepada Martini. Dan, sebelum orang itu bisa berterima kasih kepadanya, dia berbalik dan sekali lagi menembus tirai hujan. HUJAN TELAH MEMPERLAMBAT lalu lintas, dan butuh hampir dua jam baginya untuk sampai ke Ostia. Bus menurunkannya di sebuah bundaran yang menghadap ke laut, dan dari sana dia melanjutkan dengan jalan kaki.

Mobil Camilla Rocca tidak terparkir di jalan kecil itu, tetapi Marcus berdiri sejenak di bawah hujan memandangi rumahnya, memastikan tidak seorang pun ada di dalam sana. Lalu, dia berjalan ke pintu dan tak lama kemudian berada di dalam rumah itu lagi.

Tidak ada yang berubah sejak kunjungannya kemarin. Perabotan bergaya maritim, pasir yang berderak di bawah sepatunya. Namun, mesin cuci di dapur tidak dimatikan dengan benar dan menetes-netes. Suara mesin itu bercampur dengan hujan yang mengguyur di luar.

Dia langsung pergi ke kamar tidur. Di sana di atas bantal terdapat dua pasang piama. Dia tidak salah, dia ingat betul itu. Satu untuk perempuan, satunya lagi untuk laki-laki. Pernak-pernik dan benda-benda lain serapi biasanya. Kali pertama ke sini, Marcus berpikir bahwa kerapian ini adalah perlindungan dari kegelisahan, dari kekacauan akibat hilangnya seorang anak. Semuanya ada di tempat yang semestinya, semuanya sempurna. *Anomali,* pikirnya, mengingatkan diri apa yang seharusnya dia cari.

Foto Filippo yang tersenyum mengawasinya dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

lemari berlaci, dan Marcus merasa seolah-olah dia sedang dipandu. Di meja samping tempat tidur, di sisi tempat tidur Camilla, adalah alarm bayi yang dengannya wanita itu bisa mendengarkan anak barunya yang sedang tertidur. Dan, itu membuatnya berpikir lagi tentang kamar sebelah.

Dia melintasi ambang pintu kamar yang dulunya kamar tidur Filippo, yang sekarang dibagi menjadi dua bagian yang sama. Salah satu bagian yang menariknya diisi dengan meja ganti, tumpukan mainan, dan tempat tidur bayi.

Di mana anak itu yang seharusnya kulihat? Apa yang ada di balik semua sandiwara ini? Dia teringat kata-kata Bruno Martini: suaminya meninggalkannya dua tahun lalu, punya kehidupan baru sekarang, bersama wanita lain, mereka bahkan punya seorang anak.

Camilla sudah terpaksa mengalami pukulan lebih lanjut. Laki-laki yang telah dia pilih untuk dia cintai telah meninggalkannya. Namun, pengkhianatannya tidak terletak pada fakta bahwa ada wanita lain, tetapi pada kenyataan bahwa wanita ini telah memberinya seorang anak. Pengganti Filippo.

Hal terburuk bukanlah kehilangan seorang anak, pikirnya, melainkan fakta bahwa kehidupan terus berjalan tanpa peduli akan hal itu. Dan, Camilla Rocca tidak ingin berhenti menjadi seorang ibu.

Begitu menyadari kebenaran itu, Marcus melihat anomalinya. Kali ini, bukanlah keberadaan sesuatu. Sebaliknya, anomali itu sesuatu yang tidak ada.

Di samping tempat tidur bayi, alarm bayi satunya lagi tidak ada.

Jika penerimanya ada di kamar Camilla, di mana pemancarnya?

Marcus kembali ke kamar tidur pertama dan duduk di atas tempat tidur ganda itu, di sebelah meja samping. Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengulurkan tangan ke alarm bayi itu dan menyalakannya.

Konstan, suara permukaan tanpa gangguan, seperti suara kegelapan yang sulit dipahami. Marcus mendekatkan telinganya lebih dekat, berusaha mendengarkan sesuatu. Tidak ada. Dia mengeraskan volumenya hingga maksimum. Kebisingan menyerbu kamar. Dia duduk di sana menunggu, waspada. Detik demi detik berlalu saat dia memeriksa kedalaman samudra bisikan itu, mencari sedikit variasi, warna yang berbeda.

Kemudian, dia mendengarnya, jauh di dalam debu abu-abu yang dipancarkan oleh pengeras suara: ada suara lain. Suara berirama. Bukan suara buatan, suara itu hidup. Suara napas.

Marcus menyambar alarm bayi itu dan, sambil memegangnya, mulai berjalan di sekeliling rumah untuk mencari sumber sinyal. Tidak mungkin jauh, katanya dalam hati. Alat ini tidak punya jangkauan yang sangat panjang. Jadi, di mana?

Dia membuka semua pintu, memeriksa semua kamar. Tiba di pintu belakang, dia melihat keluar melalui kelambu dan melihat gambaran samar sebuah taman yang rimbun dan gudang peralatan.

Dia pergi ke luar dan untuk kali pertama menyadari bahwa rumah-rumah tetangga tidak begitu berdekatan dan bahwa properti itu dikelilingi oleh pepohonan pinus tinggi yang berfungsi sebagai pelindung. Tempat yang ideal. Dia berjalan di sepanjang jalur kerikil ke gudang itu. Pijakannya melesak ke dalam tanah basah, hujan mengguyur tanpa henti. Dia berjalan melawan angin, merasa seolah-olah kekuatan kegelapan berusaha membujuknya agar menyerah. Namun, pada akhirnya dia tiba di tempat tujuannya. Ada gembok berat di pintu gudang itu.

Marcus memandangi sekeliling dan segera menemukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

apa yang dia butuhkan: galah besi kecil yang menancap dalam tanah yang berfungsi sebagai dasar alat penyiram. Dia meletakkan alarm bayi itu, menyambar galah dengan kedua tangan, lalu menariknya sampai berhasil mengeluarkannya dari tanah. Kemudian, dia kembali ke gembok dan mulai memukulnya sekeras mungkin. Setidaknya, cincin besinya patah dan pintu pun terbuka beberapa inci. Marcus membukanya lebar-lebar.

Cahaya siang yang suram menyerbu ruangan kecil itu, memperlihatkan hamparan sampah dan sebuah pemanas listrik kecil. Monitor bayi kedua berada di sebelah kasur yang digelar di atas tanah bersama tumpukan kain di atasnya—tumpukan yang bergerak.

"Lara ...," serunya, dan menunggu dalam waktu yang lama untuk sebuah jawaban yang tidak datang. "Lara?" ulangnya, lebih keras.

"Ya," terdengar suara yang meragukan.

Marcus bergegas menghampirinya. Gadis itu meringkuk di balik selimut kotor. Dia kelelahan, kotor, tetapi masih hidup. "Tidak apa-apa, aku kemari untuk menolongmu."

"Tolong aku, tolong," kata gadis itu, terisak, tanpa menyadari bahwa Marcus sudah menolongnya.

Lara terus mengulangi kata-kata yang sama, bahkan saat Marcus memapahnya dan menuntunnya keluar di bawah guyuran hujan dan di sepanjang jalur kerikil kemudian melalui pintu belakang rumah kecil itu. Di sini, Marcus berhenti.

Camilla Rocca berdiri kaku di lorong, basah kuyup. Dia memegang segepok kunci dan tas belanja. "Dia membawanya untukku. Dia bilang aku bisa merawat anaknya ...."

Marcus menyadari wanita itu sedang menyebut Jeremiah Smith.

Wanita itu menatapnya, kemudian menatap Lara. "*Dia*

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak menginginkannya."

Kejahatan menghasilkan kejahatan, adalah kata-kata Jeremiah. Camilla telah menerima perlakuan buruk dari kehidupan. Namun, apa yang telah dialami itulah yang membuatnya menjadi dirinya yang sekarang. Dia telah menerima hadiah dari sesosok monster. Marcus menyadari betapa dia telah berhasil menipunya. Dia telah menciptakan sebuah dunia paralel, yang baginya nyata. Dia tulus, dia tidak sedang bersandiwara.

Marcus terus berjalan dan melewatinya dengan Lara dalam pelukan. Mengabaikannya, dia mengambil kunci mobil dari tangannya.

Camilla berdiri menyaksikan mereka, kemudian ambruk ke lantai. Dia berbicara sendiri dengan suara lirih, terus-menerus mengulangi kata-kata yang sama. "*Dia* tidak menginginkannya ...."

22.56

Inspektur De Michelis sedang memasukkan koin ke dalam mesin kopi. Sandra terhipnotis oleh kehati-hatiannya dalam melakukan hal ini. Dia tidak pernah membayangkan akan kembali ke rumah sakit Gemelli secepat itu.

Panggilan dari Camusso datang satu jam sebelumnya, saat dia sedang bersiap mengemasi tas-tasnya, meninggalkan hotel, dan naik kereta yang akan membawanya pulang ke Milan bersama atasannya, yang sudah datang untuk menjemputnya. Awalnya, dia menduga superintenden itu punya kabar tentang Schalber, tetapi setelah meyakinkannya bahwa Interpol sedang menangani hal itu, dia menceritakan kepadanya perkembangan terbaru kasus Jeremiah Smith. Pada titik itu, dia dan De Michelis bergegas ke rumah sakit

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk melihat dengan mata kepala sendiri apakah kabar itu benar.

Lara masih hidup.

Situasinya tidak begitu jelas. Mahasiswi Arsitektur itu telah ditemukan di dalam sebuah kendaraan yang ditinggalkan di tempat parkir sebuah pusat perbelanjaan di pinggiran Roma. Ada sebuah petunjuk dari seseorang tanpa nama, dalam bentuk panggilan telepon. Informasi ini masih dalam bentuk garis besar dan belum disaring di balik pintu departemen gawat darurat, tempat Lara sekarang dirawat untuk menjalani serangkaian tes.

Apa yang Sandra ketahui adalah bahwa Superintenden Camusso dan anak buahnya telah melakukan sebuah penangkapan di Ostia, setelah dituntun ke sana oleh kesaksian Lara maupun oleh dokumen-dokumen yang ditemukan di dalam mobil. Dia penasaran bagaimana persisnya Jeremiah Smith terlibat, tetapi untuk satu hal dia merasa yakin: Marcus punya andil dalam hasil yang membahagiakan ini.

Ya, dialah orangnya. Sandra terus berkata dalam hati. Lara menyebutkan adanya seorang penyelamat misterius dengan bekas luka di pelipisnya. Akankah polisi bisa melacaknya? Dia berharap tidak.

Begitu beredar kabar bahwa Lara sudah bebas, media pun mengerubuti rumah sakit itu. Wartawan, juru kamera, dan fotografer menunggu di lokasi. Orangtua Lara belum tiba—butuh waktu bagi mereka untuk tiba di Roma dari selatan—tetapi teman-temannya sudah mulai berdatangan untuk menanyakan kabarnya. Di antara mereka, Sandra mengenali Christian Lorieri, asisten dosen sejarah seni dan ayah dari anak yang sedang dikandung Lara. Mereka bertukar pandangan sekilas yang lebih nyata daripada ribuan kata-kata. Fakta bahwa pria itu ada di sini berarti obrolan singkat mereka di universitas itu telah membuahkan hasil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sejauh ini, baru ada satu kali pemberitahuan medis. Dilaporkan dengan singkat bahwa kondisi klinis mahasiswi itu baik dan bahwa, terlepas dari stres yang dia alami, tidak terjadi apa-apa dengan bayi yang dikandungnya.

De Michelis mendekati Sandra, sambil meniup sebuah cangkir plastik. "Tidakkah menurutmu kau punya sedikit penjelasan yang harus disampaikan?"

"Kau benar, tapi kuperingatkan, kau akan butuh lebih dari secangkir kopi."

"Kalau begitu, kita tidak akan bisa berangkat sebelum besok pagi. Kita akan bermalam di sini."

Sandra meraih tangannya. "Aku lebih suka bicara denganmu sebagai seorang teman, bukan sebagai seorang perwira polisi. Apakah itu bermasalah buatmu?"

"Apa maksudnya, kau tidak suka polisi lagi?" katanya bercanda. Namun, melihat bahwa Sandra serius, dia mengubah nadanya. "Aku tidak ada untukmu saat David meninggal. Setidaknya, aku bisa mendengarmu sekarang."

Selama dua jam berikutnya, Sandra menceritakan keseluruhan cerita. Dia tahu dia bisa: De Michelis seorang pria yang integritas moralnya selalu berguna sebagai teladan baginya. Dia membiarkan Sandra bicara, menyelanya hanya untuk memperjelas beberapa poin. Begitu selesai, dia merasa lebih ringan.

"*Penitenzieri*, katamu?"

"Ya," tegasnya. "Kau benar-benar tidak pernah mendengar tentang mereka?"

De Michelis mengedik. "Aku sudah melihat begitu banyak hal dalam pekerjaan ini sehingga tidak ada yang mengejutkan lagi bagiku. Kadang-kadang terjadi kasus-kasus yang terselesaikan berkat informasi rahasia atau secara kebetulan, tanpa penjelasan apa pun. Tapi, aku tidak pernah mengaitkannya dengan orang-orang yang menyelidikinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

secara bersamaan dengan polisi. Aku orang beriman, kau tahu. Senang memikirkan ada sesuatu yang irasional tapi indah yang bisa kupercayai ketika aku tidak bisa lagi menghadapi keburukan yang kulihat setiap hari."

De Michelis mengusap lengannya, seperti yang dilakukan Marcus sebelum menghilang dari ruang pemulihan dan dari kehidupannya. Dari atas bahu inspektur itu, Sandra melihat dua orang berjaket dan berdasi bicara dengan seorang petugas, yang kemudian menunjuk ke arah mereka. Dua orang itu mendekat.

"Apakah kau Sandra Vega?" tanya salah satu dari mereka.

"Ya, itu aku."

"Bisakah kita bicara sebentar?" tanya orang satunya lagi.

"Tentu saja."

Mereka menjelaskan bahwa topiknya rahasia, dan saat mereka menariknya ke samping, mereka menunjukkan lencana mereka. "Kami dari Interpol."

"Apa yang terjadi?"

Pria yang lebih tualah yang bicara. "Superintenden Camusso menghubungi kami sore ini meminta informasi tentang salah satu agen kami. Dia mengatakan dia menghubungi kami atas namamu. Nama petugas itu adalah Thomas Schalber. Bisakah kau mengonfirmasi kepada kami bahwa kau mengenalnya?"

"Ya."

"Kapan kali terakhir kau melihatnya?"

"Kemarin."

Kedua pria itu saling pandang. "Kau yakin?" tanya pria yang lebih muda.

Sandra mulai kehilangan kesabaran. "Tentu saja aku yakin."

"Dan, apakah ini orang yang kau temui?"

Mereka menunjukkan sebuah lencana berfoto dan Sandra

http://facebook.com/indonesiapustaka

membungkuk ke depan untuk melihat lebih jelas. "Ada kemiripan yang pasti, tapi aku tidak tahu siapa orang ini."

Kedua pria itu saling pandang lagi, dan kali ini mereka tampak gugup. "Apakah kau siap memberikan gambaran orang yang kau lihat kepada salah satu spesialis sketsa wajah kami?"

Sandra kesal: dia ingin tahu apa yang sedang terjadi. "Baiklah, Anak-Anak. Manakah dari kalian yang akan memberitahuku apa sebenarnya maksud semua ini? Karena tampaknya ada sesuatu yang tidak kuketahui di sini."

Pria yang lebih muda menatap seniornya untuk minta persetujuan. Saat sudah mendapatkannya, dia berkata, "Kali terakhir berhubungan dengan kami, dulu Thomas Schalber sedang menyamar dalam sebuah kasus."

"Mengapa kau mengatakan 'dulu'?"

"Karena kemudian dia menghilang, dan kami belum pernah mendengar kabar darinya selama setahun lebih."

Tercengang dengan kabar ini, Sandra tidak tahu harus berpikir apa. "Maaf, jika agen kalian adalah orang dalam foto itu dan kalian tidak tahu apa yang terjadi dengannya, maka siapa orang yang aku temui?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU TAHUN SEBELUMNYA

PRYPIAT

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Serigala saling memanggil di jalanan yang sepi, melolongkan nama mereka ke langit yang gelap. Merekalah penguasa Prypiat sekarang.

Si pemburu bisa mendengar mereka saat dia berusaha mendobrak pintu apartemen Anatoly Petrov di lantai sebelas Blok 109.

Serigala itu tahu bahwa si penyusup belum meninggalkan kota, dan sekarang mereka sedang mencarinya.

Dia tidak bisa pergi sebelum matahari terbit. Tangannya kesakitan akibat dingin dan kuncinya ternyata menyulitkan. Namun, pada akhirnya dia berhasil membukanya.

Apartemen itu seukuran dengan apartemen sebelahnya. Tidak ada yang tersentuh.

Jendela-jendelanya ditutup dengan kain dan pita perekat untuk menjauhkan angin. Anatoly pastinya melakukan tindakan pencegahan ini segera setelah insiden nuklir itu terjadi, untuk menghalangi masuknya radiasi.

Si pemburu melihat papan nama beserta fotonya pada seragam pembangkit listrik tergantung tepat di balik pintu. Dia sekitar tiga puluh lima tahun. Rambut terang halus, dengan poni yang menutupi dahinya. Kacamata berbingkai tebal. Mata biru kosong. Bibir tipis di bawah kumis berwarna terang. Pekerjaannya adalah "teknisi turbin".

Si pemburu memandangi sekeliling. Perabotannya sederhana. Di ruang tamu terdapat sofa beledu bunga-bunga dan pesawat televisi. Di sebuah sudut berdiri dua lemari

http://facebook.com/indonesiapustaka

pajangan dari kaca, keduanya kosong. Sebuah rak buku menutupi sebagian salah satu dinding. Si pemburu mendekat untuk membaca judul-judulnya. Ada teks-teks tentang zoologi, antropologi, dan banyak tentang etnologi. Di antara para penulis yang terwakili adalah Charles Darwin, Konrad Lorenz, Desmond Morris, dan Richard Dawkins. Penelitian-penelitian tentang proses pembelajaran pada hewan, pengondisian lingkungan spesies, hubungan antara naluri dan rangsangan eksternal. Bukan bahan bacaan biasa bagi seorang teknisi turbin. Di rak bawah, sederet buku latihan, kira-kira dua puluh jumlahnya, semuanya bernomor.

Si pemburu tidak tahu harus berpikir apa. Namun, kesimpulan paling penting adalah bahwa Anatoly Petrov hidup sendirian. Tidak ada tanda-tanda kehadiran sebuah keluarga. Atau, seorang anak.

Dia dilanda perasaan gelisah sesaat. Sekarang dia terpaksa tinggal sepanjang malam. Dia tidak bisa menyalakan api karena itu akan meningkatkan efek radiasi. Dia tidak membawa makanan, hanya air. Dia harus menemukan selimut dan beberapa kaleng. Saat mencari, dia menyadari bahwa tidak ada pakaian di lemari kamar tidur dan rak-rak di dapur telah dikosongkan. Segalanya menunjukkan bahwa Anatoly cukup berpandangan ke depan untuk meninggalkan Prypiat segera setelah insiden reaktor Chernobyl, tetapi sebelum evakuasi massal dilakukan. Tidak seperti yang lain, dia tidak meninggalkan semuanya dengan terburu-buru. Dia mungkin tidak percaya dengan jaminan dari pihak berwenang yang, dalam beberapa saat setelah bencana, terus menyuruh penduduk untuk tinggal di rumah.

Si pemburu membuat sendiri tempat tidur seadanya di ruang tamu, menggunakan bantal-bantal dari sofa dan beberapa selimut. Dia pikir akan menggunakan sedikit air yang dia bawa untuk mencuci wajah serta tangannya dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

membersihkan setidaknya sedikit debu radioaktif. Dia keluarkan termos dari tas, dan saat dia melakukannya, boneka kelinci yang dulu milik Dima palsu terjatuh. Dia meletakkannya di sebelah pencacah Geiger dan senter, agar bisa menemaninya dalam situasi yang tidak masuk akal ini. Dia tersenyum.

"Mungkin kau bisa membantuku, teman lama."

Mainan itu cuma balas menatapnya dengan satu biji mata. Si pemburu merasa bodoh.

Acuh tak acuh, dia berbalik untuk melihat deretan buku latihan di rak buku. Dia mengambil salah satunya secara acak—nomor enam—dan membawanya ke tempat tidur, dengan maksud membuka-bukanya.

Buku itu tidak berjudul dan ditulis dengan tangan. Huruf-huruf Sirilik dalam tulisan tangan yang tepat dan rapi. Dia membaca halaman pertama. Sebuah buku harian.

14 Februari
Aku berniat mengulangi percobaan nomor 68, tetapi kali ini aku akan mengubah metode pendekatannya. Tujuannya adalah ingin menunjukkan bahwa pengondisian lingkungan memiliki efek pada perilaku dengan membalikkan dinamika pengenalan. Untuk tujuan ini, aku membeli dua ekor kelinci putih di pasar hari ini ....

Si pemburu mendadak mengangkat matanya dan melihat ke arah kelinci mainan itu. Kebetulan yang aneh. Dan, dia tidak pernah peduli dengan kebetulan.

22 Februari
Kedua spesimen dibesarkan secara terpisah dan mencapai kedewasaan yang memadai. Hari ini aku mulai mengubah kebiasaan salah satu dari keduanya ....

http://facebook.com/indonesiapustaka

Si pemburu memandangi wadah-wadah kaca di dalam kamar. Di sanalah Anatoly Petrov memelihara binatang-binatangnya. Ruang tamu ini semacam kebun binatang.

5 Maret
Kurangnya makanan dan penggunaan elektroda telah membuat salah satu dari kelinci itu lebih agresif. Temperamennya yang tenang secara bertahap berubah primitif dan instingtif ....

Si pemburu tidak mengerti. Apa yang sedang Anatoly coba tunjukkan? Mengapa dia mengabdikan dirinya dengan konsentrasi sebesar itu pada kegiatan ini?

12 Maret
Aku meletakkan kedua spesimen dalam satu kandang. Kelaparan dan agresivitas buatan telah membuatkan hasil. Yang satu menyerang yang lain, melukainya secara fatal ....

Ngeri, si pemburu bangun dari tidurnya dan beranjak untuk mengambil buku latihan yang lain dari rak buku. Dalam beberapa buku, ada foto-foto disertai keterangan. Kelinci-kelinci itu dipaksa mengambil perilaku yang bukan sifat mereka. Hal itu dilakukan dengan membuat mereka kelaparan ataupun tanpa air minum selama beberapa waktu, dalam kegelapan ataupun dalam cahaya penuh, merangsang mereka dengan setruman listrik kecil ataupun memberi mereka obat-obatan perangsang psikosis. Dalam foto-foto itu, ekspresi di mata mereka adalah campuran kengerian dan kegilaan. Setiap percobaan berakhir dengan cara yang kejam, entah salah satu spesimen membunuh yang lain ataukah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anatoly sendiri yang membunuh keduanya.

Si pemburu melihat bahwa buku latihan terakhir merujuk pada buku-buku yang lain dengan angka yang lebih tinggi, yang tidak ada di atas rak buku. Anatoly Petrov mungkin membawanya, meninggalkan buku-buku yang dia anggap kurang berharga.

Ada keterangan dengan pensil pada akhir halaman yang sangat mengejutkannya.

… Semua makhluk di alam itu membunuh. Namun, hanya manusia yang melakukannya karena alasan lain selain kebutuhan, kadang-kadang murni karena sadisme, yang merupakan kesenangan dalam menimbulkan penderitaan.
Baik dan buruk bukan sekadar kategori moral. Dalam beberapa tahun terakhir aku telah menunjukkan bahwa amarah yang membunuh bisa ditanamkan dalam setiap binatang, menghapuskan warisan karakteristik dari spesies. Mengapa manusia harus menjadi pengecualian?

Saat dia membaca kata-kata ini, si pemburu bergidik. Tiba-tiba tatapan terus-menerus dari boneka kelinci itu membuatnya tidak nyaman. Dia mengulurkan tangan untuk memindahkannya dan, saat melakukannya, tanpa sengaja menjatuhkan termos air. Saat terjatuh, termos itu menumpahkan sedikit air di atas lantai. Saat dia beranjak untuk mengambilnya, dia melihat bahwa beberapa cairan terserap oleh papan keliling di bawah rak buku. Si pemburu menuangkan sedikit air lagi. Air itu juga menghilang.

Dia memeriksa dinding, memperhatikan ukuran ruangan, dan menduga ada sesuatu di balik rak buku itu, mungkin sebuah ruang udara.

Dia juga melihat bahwa pada batu bata di depan rak

http://facebook.com/indonesiapustaka

buku terdapat goresan melingkar. Dia membungkuk untuk mengamati lebih jelas lagi. Sambil menyangga tubuhnya dengan kedua tangan, dia meniup sepanjang galur untuk membersihkan debu yang telah memenuhinya selama bertahun-tahun. Saat sudah selesai, dia berdiri dan memandanginya. Terlihat busur sempurna 180 derajat.

Rak buku itu adalah sebuah pintu, dan buka-tutup terus-menerus telah meninggalkan bekas di lantai.

Dia meraih salah satu rak dan berusaha menariknya ke arahnya untuk membuka pintu. Namun, terlalu berat. Dia memutuskan untuk menurunkan buku-bukunya. Butuh waktu beberapa menit untuk menumpuknya di lantai. Kemudian, dia berusaha lagi dan mulai merasa rak buku itu bergerak pada engselnya. Setelah beberapa saat, dia berhasil membukanya.

Di baliknya, ada pintu kecil kedua, dengan dua gerendel untuk membuatnya tetap tertutup.

Di tengahnya terdapat lubang pengintai, dan di sampingnya terdapat sebuah sakelar yang, tanpa arus listrik, tidak berguna sama sekali. Tetap saja, si pemburu berusaha mengintip ke dalam, tetapi tidak berhasil. Dia memutuskan untuk membuka pintu itu juga. Butuh beberapa saat agar gerendel bergerak karena logamnya sudah berkarat seiring waktu.

Akhirnya dia berhasil, dan mendapati dirinya menatap ke dalam sebuah ruangan yang gelap. Baunya memaksa dia mundur. Kemudian, dengan satu tangan menutup mulut, dia mengambil senter dan mengarahkannya ke dalam kegelapan.

Ruangan itu berukuran sekitar satu meter persegi, tingginya hampir tidak ada satu meter setengah.

Bagian dalam pintu dan temboknya dilapisi dengan bahan lembut berwarna gelap, sejenis yang digunakan untuk peredam suara. Ada lampu bertegangan rendah, dilindungi

http://facebook.com/indonesiapustaka

oleh jeruji logam. Di salah satu sudut, dia bisa melihat dua mangkuk. Permukaan dindingnya penuh goresan, seolah-olah binatang telah dikurung di sini.

Cahaya senter jatuh pada sesuatu yang berkilau di ujung sel itu. Si pemburu membungkuk ke depan, mengambil sebuah benda kecil dan mengamatinya.

Gelang plastik biru.

Tidak, apa pun yang telah dikurung di sini bukan binatang, pikirnya ngeri.

Di gelang itu terukir dalam huruf Cyrillic:

RUMAH SAKIT UMUM KIEV. RUANG BERSALIN

Si pemburu berdiri lagi, tidak mampu terus berada di ruangan itu. Di ambang menjeluak, dia bergegas ke lorong. Dalam kegelapan, dia bersandar pada salah satu dinding, takut akan pingsan. Dia berusaha menenangkan diri dan, akhirnya, berhasil mengatur napas. Sementara itu sebuah penjelasan mulai tersusun di dalam benaknya. Menjijikkan baginya bahwa harus ada motivasi yang jelas dan rasional atas semua ini. Namun, dia bisa memahaminya.

Anatoly Petrov bukanlah seorang ilmuwan. Dia sadistis, psikopat. Percobaan-percobaannya menyembunyikan sebuah obsesi. Seperti anak-anak yang membunuh kadal dengan batu. Apa yang mereka lakukan bukanlah permainan. Ada keingintahuan aneh di dalam diri mereka yang mendorong mereka mencari kematian dengan kekerasan. Mungkin mereka tidak mengetahuinya, tetapi mereka mengalami untuk kali pertama kesenangan atas kekejaman. Mereka tahu mereka telah merenggut nyawa makhluk tak berguna, dan tidak ada seorang pun yang akan menegur mereka untuk itu. Namun, Anatoly Petrov pastinya cepat bosan dengan kelinci.

Itulah sebabnya dia mencuri seorang bayi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia telah membesarkannya di dalam kurungan, menggunakannya sebagai kelinci percobaan. Selama bertahun-tahun dia telah melakukan berbagai macam percobaan terhadapnya, sebegitu rupa untuk mengondisikan sifatnya. Dia telah memicu naluri pembunuh dalam dirinya. Apakah kita terlahir, atau apakah kita menjadi, baik atau buruk? Itulah pertanyaan yang sedang berusaha dia jawab.

Si transformis adalah hasil dari sebuah percobaan.

Sewaktu reaktor Chernobyl meledak, Anatoly meninggalkan kota ini secepat mungkin. Dia seorang teknisi turbin, dia tahu betapa seriusnya situasi itu. Namun, dia tidak bisa membawa anak itu bersamanya.

Dia mungkin saja berpikir untuk membunuhnya. Namun, kemudian sesuatu pastinya membuatnya mengubah rencana. Barangkali pemikiran bahwa makhluk ciptaannya sudah siap untuk menghadapi dunia. Jika dia selamat, itu akan menjadi kesuksesan sejatinya. Jadi, dia memutuskan untuk membebaskan kelinci percobaannya, yang kini menjadi seorang anak berusia delapan tahun. Anak laki-laki itu keluyuran di sepenjuru apartemen, kemudian menemukan perlindungan bersama tetangga, yang tidak tahu siapa dirinya. Karena ada satu hal yang tidak terpikirkan oleh Anatoly Petrov: dia lupa memberinya sebuah identitas. Misi si transformis untuk memahami siapa dirinya sebenarnya telah dimulai dengan Dima dan masih terus berlanjut.

Si pemburu lagi-lagi merasakan perasaan tertindas. Mangsanya telah kehilangan empati apa pun, semua emosi manusia paling mendasar dalam dirinya telah dihapus. Kemampuannya dalam menyerap pengetahuan memang luar biasa, tetapi jauh di dalam dirinya, dia sebuah halaman kosong, cangkang kosong, cermin yang tidak berguna. Satu hal yang membimbingnya adalah naluri.

Penjara di belakang rak buku itu—yang tak pernah

http://facebook.com/indonesiapustaka

diketahui siapa pun, di sebuah apartemen yang dikelilingi oleh orang lain yang semuanya sama, di sebuah bangunan penuh orang-orang—adalah sarang pertamanya.

Saat memikirkan hal ini, si pemburu menunduk. Dia telah membiasakan matanya dengan kesuraman lorong dan sekarang bisa melihat noda gelap di lantai, di samping pintu masuk.

Kali ini juga ada darah di lantai. Bintik-bintik kecil. Si pemburu membungkuk untuk menyentuhnya, seperti yang dia lakukan di panti asuhan di Kiev dan di apartemen di Paris.

Namun, kali ini darahnya masih segar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

HARI INI

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat sudah selesai mengemasi tas-tas di kamar hotelnya—sesuatu yang tidak berhasil dia lakukan pada hari sebelumnya—Sandra teringat lagi pada malam yang telah dia habiskan bersama orang yang telah meyakinkan dirinya bahwa dia Thomas Schalber, di apartemen yang dia pikir milik Interpol. Makan malam yang telah dia masak, kepercayaan yang telah saling mereka berikan. Termasuk foto gadis kecil yang dia bilang adalah putrinya, Maria, yang dia temui tidak sesering yang dia inginkan.

Dia tampak begitu ... asli.

Di hadapan dua agen Interpol asli, dia telah menanyakan kepada dirinya sendiri siapa sebenarnya orang yang pernah dia temui. Tetapi, ada pertanyaan lain yang melayang di kepalanya sekarang.

Siapa yang tidur bersamanya malam itu?

Itu sensasi yang tidak menyenangkan, tidak mendapatkan jawaban. Laki-laki itu berhasil menyusupkan diri ke dalam kehidupannya dengan memainkan berbagai peran. Awalnya, dia hanya suara menjengkelkan di telepon yang berusaha meyakinkan dia bahwa dia harus meragukan suaminya sendiri. Kemudian, dia telah memainkan peran pahlawan yang telah menyelamatkan nyawanya, menjauhkannya tepat waktu dari berondongan penembak jitu. Kemudian, dia telah menghiburnya, berusaha membujuk guna mendapatkan kepercayaan darinya. Kemudian, dia telah menipunya, mengambil foto-foto dari Leica.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jeremiah Smith telah mengatakan bahwa David berhasil menemukan arsip rahasia *penitenzieri*. Itulah sebabnya dia terpaksa membunuhnya.

Apakah Schalber palsu juga sedang mencari arsip itu? Mungkin dia harus menyerah saat dihadapkan dengan foto gelap terakhir itu, yang mungkin saja mengandung solusi jika gambarnya terlihat.

Pada titik itu, seperti yang Sandra takutkan, pria itu telah mencurahkan tenaganya untuk melacak Marcus, sebagian karena foto yang telah diambil David tentang *penitenziere* adalah satu-satunya petunjuk nyata yang dia punya.

Namun, kemudian dia telah muncul kembali di Santa Maria sopra Minerva, di depan kapel St. Raymond, hanya untuk memberinya penjelasan mengapa dia bertindak seperti itu, dan kemudian menghilang lagi. Bila kau memahaminya, dia tidak perlu melakukan hal itu.

Jadi, apa tujuan dia sebenarnya?

Semakin keras dia berusaha menemukan koneksi logis antara episode-episode ini, semakin arti penting dari setiap tindakan luput darinya. Dia tidak tahu apakah akan menganggapnya seorang teman atau seorang musuh.

Orang baik atau orang jahat?

David, katanya dalam hati. Apakah dia menyadari dengan siapa dia berurusan? Dia punya nomor teleponnya, dia bahkan memberi Sandra digit yang hilang berkat foto yang diambil dengan Leica di depan cermin kamar mandi di kamar hotel ini juga. Suaminya tidak cukup percaya kepadanya untuk menyerahkan petunjuk itu, tetapi tetap saja dia ingin Sandra menemuinya. Mengapa?

Saat dia merenungkannya, aspek-aspek membingungkan yang lain bermunculan. Dia melupakan urusan berkemas-kemas sebentar dan duduk di tempat tidur untuk berpikir. Di mana letak kesalahanku? Dia ingin melupakan keseluruhan

http://facebook.com/indonesiapustaka

cerita itu secepat mungkin. Dia sudah punya rencana untuk kehidupan baru, dan melupakan adalah penting bila dia tidak ingin membahayakan rencana itu. Namun, dia tahu dia tidak akan bisa hidup dengan pertanyaan-pertanyaan ini masih belum terselesaikan. Semua pertanyaan itu mungkin bisa membuatnya gila.

David-lah jawabannya, dia yakin itu. Mengapa suaminya harus terlibat dengan cerita ini sejak semula? Dia seorang wartawan foto yang hebat, tetapi seluruh hal ini jauh sekali dari perhatian dia biasanya. Dia seorang Yahudi dan, tidak seperti dirinya, hampir tidak pernah membicarakan Tuhan. Kakeknya salah satu orang yang selamat dari Holocaust, dan David berpendapat bahwa kengerian semacam itu telah disusun bukan untuk menghancurkan kaumnya, melainkan untuk membuat mereka kehilangan keyakinan: sekali orang Yahudi punya bukti bahwa Tuhan tidak ada, akan mudah untuk memusnahkan mereka.

Sekali-kalinya mereka pernah mendiskusikan pertanyaan soal agama dengan sedikit lebih serius terjadi tak lama setelah mereka menikah. Sandra sedang mandi saat dia menemukan sebuah benjolan kecil. Reaksi David khas orang Yahudi: dia menjadikannya sebuah lelucon.

Dia pikir sikapnya itu menunjukkan kelemahan karakter tertentu, beranggapan bahwa alasan dia mengolok-olok masalah kesehatannya dan mengubahnya menjadi sebuah permainan adalah karena dia merasa bersalah tidak mampu menyelesaikannya. Hal itu penuh kasih sayang dalam caranya sendiri, tetapi tidak membantu sama sekali. Dia sudah pergi bersamanya untuk melakukan beberapa tes, mengolok-oloknya sepanjang waktu. Sandra telah membiarkannya percaya bahwa dia sedang menghilangkan ketegangan dengan lelucon ini. Bahkan, dia merasa buruk sekali dan ingin David menghentikannya. Mungkin itulah caranya untuk berurusan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan sesuatu, tetapi dia tidak yakin dia menyukainya. Cepat atau lambat mereka harus membahas hal itu, dan dia merasakan sebuah pertengkaran membayangi.

Sepanjang minggu saat mereka sedang menunggu hasil tes, David terus melakukan sikap yang menjengkelkan itu. Sandra berpikir untuk menghadapinya dengan pertanyaan, tetapi dia terlalu takut untuk sekadar menyemburkannya.

Malam sebelum mereka akan menerima hasilnya, dia terbangun dan menggapai-gapaikan tangannya mencari David. Namun, dia tidak ada. Dia turun dari tempat tidur dan menyadari bahwa tidak ada lampu yang menyala di dalam apartemen. Saat dia bertanya-tanya di mana suaminya berada, dia sampai di pintu dapur dan melihatnya. Dia duduk dengan punggung menghadap pintu, membungkuk, berayun maju-mundur, sulit dipahami. Dia tidak melihatnya, atau dia pastinya akan berhenti berdoa. Sandra kembali ke tempat tidur dan menangis.

Untungnya, pada akhirnya benjolan itu ternyata jinak. Namun, Sandra perlu mengklarifikasi sesuatu dengan David. Mereka akan menjalani masa-masa sulit lainnya dalam pernikahan dan mereka akan butuh sesuatu yang lebih daripada sekadar ironi untuk bisa terus melangkah. Dia bercerita kepadanya tentang malam itu saat dia melihatnya berdoa dan David, dengan rasa malu tertentu, terpaksa mengakui betapa takutnya dia dengan pemikiran akan kehilangan dia. Dia sendiri tidak takut mati, pekerjaannya di garis depan membuatnya secara otomatis meremehkan gagasan bahwa dia bisa mati. Namun, bila menyangkut Sandra, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Satu-satunya hal yang terlintas dalam pikirannya adalah memohon kepada Tuhan yang telah selalu dia hindari.

"Ketika kau tidak memiliki sumber daya lagi yang bisa dimintai bantuan, yang tersisa darimu hanyalah keyakinan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepada Tuhan yang tidak kau percayai."

Bagi Sandra hal itu sebagus sebuah ungkapan cinta abadi. Namun sekarang, di kamar hotel itu, duduk di tempat tidur di sebelah koper yang setengah dikemasi, dia bertanya-tanya mengapa, jika suaminya sudah merasa bahwa dia mungkin mati di Roma, pesan perpisahan yang telah dia pilih untuk dia kirimkan kepadanya terdiri dari petunjuk-petunjuk sebuah penyelidikan. Foto, tepatnya, karena itulah bahasa mereka, berkat profesi yang mereka berdua tekuni. Namun mengapa, misalnya, dia tidak membuat video untuk mengatakan kepadanya betapa pentingnya dia baginya? Dia tidak menuliskan kepadanya sebuah surat, catatan, atau apa pun. Jika dia sangat mencintainya, mengapa pikiran terakhirnya bukan untuknya?

Karena David tidak ingin aku terikat dengannya apabila dia sudah meninggal, katanya dalam hati. Dan, itu sebuah ilham.

Dia memberiku seluruh kehidupanku. Kesempatan untuk jatuh cinta lagi, untuk memiliki keluarga, anak-anak. Untuk menjalani kehidupan yang melampaui eksistensi seorang janda. Tidak dalam waktu beberapa tahun, tetapi dalam waktu dekat.

Sandra harus menemukan cara untuk mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Saat pulang ke Milan dia harus menyingkirkan kenangan-kenangan itu, mengeluarkan pakaian-pakaiannya dari lemari, menyingkirkan aromanya —rokok rasa adas manis dan cairan bercukur yang kedaluwarsa—dari apartemen.

Namun, dia bisa memulainya segera. Dengan pesan terakhir David, yang telah menuntunnya ke Roma dan yang masih dia simpan di telepon selulernya. Namun, pertama-tama, dia ingin mendengarkannya lagi. Itu akan jadi kali terakhir dia mendengar suara suaminya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hai, aku telepon berkali-kali, tetapi selalu dapat pesan rekaman … aku tak punya banyak waktu, jadi aku hanya ingin buat daftar apa yang aku rindukan …. Aku rindu kaki dinginmu mencari-cariku di bawah selimut saat kau tidur. Aku rindu kau menyuruhku mencicipi segala sesuatu dari kulkas untuk memastikan mereka belum kedaluwarsa. Atau, saat kau membangunkanku sambil teriak pada pukul tiga pagi karena kau mengalami kram. Dan, aku tahu kau tidak akan percaya ini, tetapi aku bahkan rindu kau menggunakan pisau cukurku untuk mencukur kakimu dan kemudian tidak bilang kepadaku …. Lagi pula, dingin sekali di Oslo sini dan aku tidak sabar ingin pulang. Aku mencintaimu, Ginger!"

Tanpa ragu-ragu, Sandra menekan tombol *hapus*. "Aku akan merindukanmu, Sayang." Air mata bergulir di wajahnya. Itulah kali pertama dalam waktu lama dia tidak memanggilnya Fred.

Kemudian, dia mengumpulkan salinan foto-foto dari Leica: yang asli masih ada di tangan Schalber palsu. Dia meletakkannya dalam tumpukan kecil, menempatkan foto gelap itu di bagian atas. Dia sudah siap menyobek dan melupakannya, tetapi dia berhenti.

Di antara foto-foto dari David tidak ada satu pun foto kapel St. Raymond, walaupun St. Raymond adalah seorang *penitenziere*. Schalber-lah yang telah menuntunnya ke basilika itu dengan menyelipkan kartu itu di bawah pintu kamar hotelnya. Hingga sekarang, Sandra telah mengabaikan detail itu. Mengapa dia ingin mengenalkannya pada tempat itu dengan penipuannya?

Foto gelap itu.

Alasan Schalber percaya ada sebuah jawaban atas misteri arsip *penitenzieri* dalam foto itu adalah karena arsip itu tersembunyi di dalam kapel polos itu, kata Sandra dalam hati. Kecuali bahwa Schalber tidak mampu menemukannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia memandangi foto itu lagi. Kegelapan itu bukanlah hasil kesalahan, seperti yang selalu dia pikirkan. David sengaja ingin foto itu gelap.

Bila kau tidak punya sumber daya lagi yang bisa dimintai bantuan, yang tersisa darimu hanyalah keyakinan pada Tuhan yang tidak kau percayai.

Sebelum berangkat ke Milan, dia harus kembali ke Santa Maria sopra Minerva.

Petunjuk terakhir David adalah sebuah ujian bagi keyakinannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

SETAHUN SEBELUMNYA

PRYPIAT

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Si pemburu tidak sendirian. Ada orang lain di kota hantu ini.

Dia ada di sini.

Si transformis telah memilih tempat paling tidak ramah di muka bumi ini untuk bersembunyi. Sebuah tempat di mana tak seorang pun akan pernah berpikir untuk mencarinya.

Dia pulang ke rumah.

Si pemburu bisa merasakan kehadirannya. Bercak darah di lantai belum benar-benar membeku.

Dia dekat.

Dia harus berpikir cepat. Di ruang tamu, di sebelah lampu, ada tas berisi pistol bius. Namun, dia tidak punya waktu untuk mengambilnya.

Dia sedang mengawasiku.

Yang dia inginkan hanyalah keluar dari apartemen Anatoly Petrov. Satu-satunya harapan keselamatannya adalah masuk ke Volvo, yang telah dia parkir di depan blok beton yang telah diletakkan di tengah jalan untuk menghentikan kendaraan memasuki kota. Jaraknya cukup jauh. Persetan dengan serigala, dia akan lari ke sana. Tidak ada strategi apa pun. Yang bisa dia lakukan hanya lari.

Dia bergegas ke pintu dan mulai menuruni tangga. Dia hampir tidak menyadari undakan-undakan di bawahnya. Dalam kegelapan, dia bahkan tidak bisa melihat di mana dia menjejakkan kakinya. Jika dia jatuh, tamat sudah. Alih-alih membuatnya berhati-hati, gagasan terjebak di sini di

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam gedung ini dengan kaki patah, menunggu musuhnya muncul, membuatnya berani mengambil risiko. Sesekali dia melompati beberapa undakan, nyaris menabrak tumpukan sampah. Dia terengah-engah dan keringatnya membeku di punggung. Langkah-langkahnya bergema di tangga.

Sebelas lantai berlari tunggang langgang, kemudian menyusuri jalan.

Tidak ada apa pun selain bayang-bayang di sekelilingnya. Bangunan-bangunan menatapnya dengan seribu mata kosong, mobil-mobil seperti sarkofagus bersiap menyambutnya, pohon-pohon mengulurkan cakar-cakar kayu kurus mereka untuk meraihnya. Aspal berderak saat bersentuhan dengan sepatunya, seolah-olah dunia runtuh di bawah kakinya. Dia merasakan penderitaan tumbuh di dalam dirinya. Paru-parunya mulai terbakar, dan setiap napas adalah kejang di dadanya. Jadi, beginilah rasanya bila berlari dari seseorang yang ingin melukai kita.

Si pemburu telah menjadi buruan.

Kau di mana? Aku tahu kau di sini dan kau sedang mengawasiku. Kau menertawakan keputusasaanku. Dan, pada saat yang sama bersiap-siap memperlihatkan dirimu.

Dia berbelok di tikungan ke sebuah jalan yang luas. Tiba-tiba dia menyadari tidak ingat dari arah mana dia datang. Dia kehilangan arah. Dia berhenti untuk berpikir, membungkuk dalam-dalam sehabis lari. Kemudian, dia melihat bangkai berkarat komidi putar dan menyadari dia sudah dekat dengan taman hiburan. Volvo itu kurang dari seperempat mil lagi. Dia akan berhasil.

Aku akan berhasil.

Dia mempercepat larinya, mengabaikan kesakitan dan kelelahan, rasa dingin dan rasa takut. Namun, dari sudut matanya, dia melihat serigala pertama. Binatang itu muncul di sampingnya dan berlari menyertainya. Tak lama kemudian

http://facebook.com/indonesiapustaka

serigala kedua muncul. Dan, ketiga. Mereka mengawalnya, menjaga jarak. Si pemburu tahu bahwa jika dia melambat, mereka akan menyerangnya.

Jadi, dia terus berlari. *Kalau saja aku punya waktu untuk mengambil pistol bius itu dari tas ....*

Dia melihat Volvo itu, terparkir di tempat dia telah meninggalkannya. Dia sedikit lega walaupun dia tidak tahu apakah mobil itu sudah dirusak. Jika begitu, itu akan menjadi putaran nasib terakhir. Namun, dia tidak boleh menyerah sekarang. Masih beberapa meter lagi yang harus dia lalui ketika salah satu serigala memutuskan untuk berusaha menyerang. Dia menendangnya dan, meskipun tidak memukulnya sangat keras, membuat makhluk itu menjaga jarak lagi.

Mobil itu bukan fatamorgana. Mobil itu nyata.

Dia mulai berpikir bahwa, jika dia berhasil, banyak hal yang akan berubah. Tiba-tiba dia menyadari seberapa besar arti nyawanya sendiri baginya. Dia tidak takut mati, hanya pemikiran akan mati di tempat ini, dan dalam suatu cara yang bahkan dia tidak bisa membayangkannya.

Tidak, tidak seperti ini, tolong.

Ketika akhirnya berhasil mencapai kendaraan itu, dia tidak bisa percaya. Saat membuka pintunya, dia melihat serigala-serigala itu melambat. Mereka telah menyadari tidak akan berhasil dan sedang bersiap-siap mundur ke dalam bayang-bayang. Dia tergesa-gesa mencari kunci yang telah dia tinggalkan di dasbor. Saat menemukannya, dia takut mobilnya tidak mau menyala. Namun, ternyata menyala. Dia tertawa, tidak percaya. Dia menyetir cepat-cepat, memundurkan mobilnya. Semuanya berfungsi sempurna. Adrenalin masih menyembur, tetapi tanda-tanda kelelahan mulai terasa. Asam lambung naik di dalam dadanya dan persendiannya terasa nyeri. Mungkin dia sudah mulai rileks.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lirikan terakhir di kaca spion: matanya yang masih ketakutan dan kota hantu yang mulai menjauh. Dan, bayangan seseorang muncul dari kursi belakang.

Namun, sebelum si pemburu bisa menyelesaikan pemikiran itu, kegelapan yang menyakitkan membungkusnya.

SUARA AIRLAH yang membangunkannya. Tetesan-tetesan kecil mengalir dari bebatuan. Dia bisa membayangkan tempat itu bahkan tanpa membuka matanya. Dia tidak ingin melihat. Namun, pada akhirnya dia melihat juga.

Dia berbaring di sebuah meja kayu. Cahaya redup berasal dari tiga bohlam yang menggantung dari langit-langit. Dia bisa mendengar dengung generator yang menghidupkan lampu-lampu itu.

Dia tidak bisa bergerak, dia diikat. Dia bahkan tidak akan berusaha. Dia nyaman seperti ini.

Apakah dia di dalam gua? Bukan, di ruang bawah tanah. Ada aroma jamur di mana-mana. Namun, ada sesuatu yang lain. Bau logam. Seng. Dan, ada juga, tidak salah lagi, bau racun kematian.

Dengan susah payah, dia memalingkan muka untuk melihat lebih jelas. Dia berada di sebuah ruang bawah tanah. Dinding-dindingnya sebuah mosaik yang tersusun rapi. Indah sekaligus menyeramkan.

Dinding dari tulang belulang.

Beberapa tulang menumpuk di atas yang lainnya, yang lain diletakkan bersama-sama. Tulang paha, tulang hasta, tulang belikat. Dipatri pada seng yang melapisi peti mati untuk melindungi mereka dari kontaminasi.

Inilah satu-satunya jenis ruang yang bisa saja digunakan oleh si transformis untuk sarangnya. Dia cerdas. Di suatu tempat di mana setiap objek terinfeksi dengan radiasi, satu hal yang tidak beracun adalah orang mati. Dia pastilah

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah menggali mereka dari pemakaman dan menggunakan mereka untuk membangun tempat perlindungan.

Dia mengenali tiga tengkorak yang menghitam karena usia, mengawasinya dari bayang-bayang. Dua orang dewasa dan satu anak-anak. *Dima asli dan orangtuanya,* pikirnya.

Si pemburu mendengar si transformis mendekat. Dia tidak perlu menoleh. Dia sudah tahu.

Dia mendengar napasnya yang tenang dan teratur, dan merasakan tangannya menyibak rambut lengket karena keringat dari dahinya. Rasanya seperti belaian. Kemudian, dia berjalan mengelilinginya sampai mata mereka bertemu. Dia memakai seragam militer dan sweter merah berkerah tinggi yang sobek. Wajahnya tertutup *balaclava*, dari belakang sehingga yang terlihat hanya matanya tanpa ekspresi dan beberapa jumput jenggot tak terawat.

Satu-satunya emosi dalam mata itu adalah rasa ingin tahu. Dia memiringkan kepalanya, seperti yang anak-anak lakukan saat mereka ingin memahami. Ada pertanyaan dalam tatapannya. Melihatnya, si pemburu menyadari sudah tidak ada jalan keluar lagi.

Si transformis tidak terbiasa dengan belas kasih. Bukan karena dia jahat. Melainkan karena tak seorang pun pernah mengajarinya.

Dia sedang memegang boneka kelinci dan tanpa sadar membelai kepala kecilnya. Kemudian, dia melangkah pergi. Si pemburu mengikutinya dengan pandangan. Di sebuah sudut ada tempat tidur yang terbuat dari selimut dan kain. Dia meletakkan kelinci itu di atasnya, duduk bersila, dan kembali menatapnya.

Si pemburu ingin menanyakan begitu banyak hal kepadanya. Dia tahu bagaimana nasibnya nanti: dia tidak akan bisa keluar dari sini hidup-hidup. Namun, yang paling menyedihkan baginya adalah tidak mengetahui jawabannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia telah mencurahkan begitu banyak energi dalam perburuan ini, dia seharusnya mendapatkan jawaban. Ini persoalan kehormatan.

Bagaimana metamorfosis itu terjadi? Mengapa si transformis merasa perlu meninggalkan tetesan darahnya—semacam ciri khas—setiap kali dia mencuri identitas seseorang?

"Tolong, bicaralah kepadaku."

"Tolong, bicaralah kepadaku," ulang si transformis.

"Katakan sesuatu."

"Katakan sesuatu."

Si pemburu tertawa. Begitu pula si transformis.

"Jangan main-main denganku."

"Jangan main-main denganku."

Kemudian, dia mengerti. Orang itu tidak sedang bermain-main. *Dia sedang berlatih*.

Dia melihat orang itu berdiri dan sekaligus mengambil sesuatu dari saku seragamnya. Sebuah objek yang panjang dan mengilap. Awalnya dia tidak menyadari apa itu. Saat orang itu mendekat, dia mengenali pisau tajam.

Si transformis menempatkan pisau bedah itu pada pipinya dan perlahan-lahan menelusuri lekuk-lekuknya. Rasanya seperti digelitik. Rasanya menyenangkan sekaligus mengerikan.

Tidak ada apa pun selain neraka, pikirnya. Dan itu di sini.

Si transformis tidak hanya ingin membunuhnya. *Tak lama lagi, buruan akan menjadi pemburu.*

Namun, untuk sementara itu, setidaknya satu pertanyaan sudah terjawab. Si transformis melepas *balaclava*-nya, dan untuk kali pertama si pemburu melihat wajahnya. Mereka tidak pernah sedekat ini. Dia bisa mengatakan toh dia akhirnya berhasil juga. Dia telah mencapai tujuannya.

Namun, ada sesuatu di wajah si transformis, sesuatu yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahkan tampaknya tidak dia sadari.

Si pemburu akhirnya memahami asal-usul dari apa yang tadinya dia pikir sebuah *ciri khas*.

Itu bukan sebuah ciri khas, itu sebuah gejala dari kelemahannya. Si pemburu menyadari bahwa orang yang di depannya bukanlah sesosok monster, melainkan manusia. Dan, seperti semua manusia, si transformis memiliki sebuah ciri pembeda, sesuatu yang membuatnya unik, sehebat apa pun dia bersembunyi di balik banyak identitas.

Si pemburu akan segera mati, tetapi pada saat itu dia merasa lega.

Musuhnya masih bisa dihentikan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

SEKARANG

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hujan menyelimuti Roma seperti selubung hitam. Mustahil mengetahui saat itu siang atau malam.

Sandra melewati fasad tanpa nama memasuki satu-satunya gereja Gotik di Roma. Dengan marmernya yang mewah, kubahnya yang runcing, lukisan-lukisan dindingnya yang megah, Santa Maria sopra Minerva menyambutnya. Tempat itu kosong.

Suara langkah kakinya menggema di lorong kanan gereja. Dia terus melangkah ke altar terakhir. Yang terkecil, yang paling tidak anggun.

St. Raymond dari Penyafort menunggunya. Kecuali bahwa, sebelumnya, dia tidak mengetahui hal itu. Seolah-olah sekarang dia sedang mengajukan sebuah kasus di hadapan Kristus sang hakim di antara dua malaikat.

Pengadilan Jiwa.

Di depan lukisan dinding itu, lilin persembahan yang ditinggalkan oleh orang-orang beriman masih menetes ke lantai. Tidak seperti kapel lainnya di gereja itu, hanya di kapel ini—yang paling buruk—ada banyak sekali lilin. Api-api kecil yang penurut menundukkan kepala mereka serentak setiap kali ada embusan udara, kemudian tegak lagi.

Tempo hari dia berada di sini, Sandra bertanya-tanya untuk dosa-dosa apakah lilin-lilin itu dinyalakan. Sekarang dia mendapat jawabannya. Untuk dosa-dosa semua orang.

Dia mengambil foto terakhir dari foto-foto Leica dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam tasnya, dan memandanginya. Kegelapan gambar itu menyembunyikan sebuah ujian atas keimanannya. Petunjuk terakhir David adalah yang paling misterius, tetapi juga paling nyata.

Dia tidak harus mencari jawabannya di luar, tetapi di dalam dirinya.

Selama beberapa bulan terakhir dia bertanya-tanya di mana David sekarang, apa makna dari kematiannya. Tidak mampu menjawab pertanyaan ini, dia merasa tersesat. Sandra seorang fotografer forensik, dia mencari kematian dalam detail, yakin bahwa hanya melalui mereka semuanya bisa dijelaskan.

Aku melihat segalanya melalui kameraku. Aku percaya pada detail karena mereka mengatakan kepadaku apa yang terjadi. Namun, bagi penitenzieri *ada sesuatu di balik apa yang ada di hadapan kita. Sesuatu yang sama-sama nyata, tetapi yang tidak bisa ditangkap kamera. Jadi, aku harus belajar bahwa menyerahkan diri pada misteri itu kadang-kadang perlu. Dan, menerima bahwa kita tidak diberi kemampuan untuk memahami segalanya.*

Dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan besar tentang eksistensi manusia, orang ilmiah gelisah, orang beriman berhenti. Dan, saat ini juga, di gereja ini, Sandra merasa telah mencapai sebuah perbatasan. Bukan kebetulan bahwa kata-kata *penitenziere* kembali teringat olehnya: "Ada suatu tempat di mana dunia cahaya bertemu dengan dunia kegelapan. Di sanalah semuanya terjadi: di negeri bayang-bayang, di mana segalanya samar-samar, membingungkan, tidak jelas."

Marcus mengatakannya dengan jelas. Namun, Sandra baru memahaminya sekarang. Bahaya sejati bukan terletak dalam kegelapan, melainkan dalam keadaan tengah-tengah itu, di mana cahaya menjadi penuh tipu daya. Di mana

http://facebook.com/indonesiapustaka

kebaikan dan keburukan bercampur baur, dan kau tidak bisa membedakan satu dari yang lain.

Kejahatan tidak bersembunyi dalam kegelapan. *Ia bersembunyi dalam bayang-bayang.*

Di sanalah kejahatan mendistorsi segalanya. Tidak ada monster, dia mengingatkan dirinya sendiri, hanya orang biasa yang melakukan kejahatan mengerikan. *Jadi rahasianya,* pikirnya, *adalah tidak perlu takut pada kegelapan. Karena jauh di dalamnya terdapat semua jawaban.*

Sambil memegang foto gelap itu di tangannya, dia membungkuk di atas lilin persembahan dan mulai meniupnya, satu per satu. Ada puluhan jumlahnya dan butuh beberapa saat. Saat dia melakukannya, kegelapan membubung seperti air pasang. Di sekelilingnya, semuanya lenyap.

Saat selesai, Sandra mundur selangkah. Dia tidak bisa melihat apa-apa, ketakutan, tetapi meyakinkan diri bahwa yang perlu dilakukan hanyalah menunggu dan, pada akhirnya, dia akan mengetahuinya. Sama seperti saat dia masih seorang gadis kecil, berbaring di tempat tidur sebelum terlelap, dan kegelapan tampak mengancam baginya, tetapi segera setelah matanya terbiasa, segalanya secara ajaib bermunculan—kamar kecil itu dengan mainan-mainannya, boneka-bonekanya—dan dia pun bisa tidur dengan nyenyak. Perlahan-lahan pandangan Sandra menyesuaikan dengan kondisi baru. Memori cahaya memudar dan tiba-tiba dia menyadari dirinya bisa melihat lagi.

Sosok-sosok di sekelilingnya kembali bermunculan. Di atas altar, St. Raymond muncul lagi, berpendar. Kristus sang hakim dan dua malaikat memancarkan cahaya yang berbeda. Pada plester kasar di dinding yang berubah abu-abu karena jelaga, bentuk-bentuk mulai muncul dengan sendirinya: lukisan-lukisan dinding yang menggambarkan adegan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketaatan, pertobatan, dan pengampunan.

Keajaiban terjadi di depan mata dan Sandra tak percaya. Kapel paling jelek, yang tanpa marmer dan hiasan, telah menjadi kapel paling indah.

Seberkas cahaya baru muncul di dinding-dinding yang polos, membentuk lapisan pirus. Filamen-filamen merambati tiang-tiang yang tampaknya polos. Efek keseluruhannya adalah cahaya biru, seperti kedalaman laut yang tenang. Masih gelap, tetapi gelap yang menyilaukan.

Sandra tersenyum. *Lukisan fosforesens*.

Ya, ada penjelasan yang rasional, tetapi tidak ada yang rasional tentang langkah yang telah dia ambil ke dalam dirinya sendiri untuk menemukan semua ini. Murni pembebasan, suatu penerimaan atas batasan-batasan dirinya sendiri, suatu penyerahan diri yang indah pada sesuatu yang tak bisa dipahami, sesuatu yang tak bisa dimengerti. Itulah keimanan.

Inilah hadiah terakhir dari David. Pesan cintanya untuk Sandra. *Terimalah kematianku, tanpa bertanya kepada dirimu sendiri mengapa hal ini terjadi kepada kita. Itulah satu-satunya cara kau akan mampu berbahagia lagi.*

Sandra mendongak dan berterima kasih kepadanya. Tidak ada arsip di sini. Rahasianya adalah semua keindahan ini.

Dia mendengar langkah kaki di belakangnya dan menoleh.

"Penemuan fosfor berawal dari abad ketujuh belas," kata Marcus. "Kita berutang budi pada pembuat sepatu di Bologna yang mengumpulkan beberapa batu, memanggangnya di atas batubara dan mengamati sebuah fenomena yang aneh: setelah terkena cahaya siang hari, mereka terus memancarkan cahaya selama beberapa jam, bahkan dalam kegelapan." Dia menunjuk ke arah kapel. "Apa yang kau lihat di sini dibuat beberapa dekade kemudian, berkat seorang seniman tanpa

http://facebook.com/indonesiapustaka

nama yang menggunakan zat dari pembuat sepatu itu untuk melukis kapel ini. Bayangkan betapa herannya orang-orang pada masa itu. Mereka tidak pernah melihat sesuatu seperti itu sebelumnya. Sekarang ini tidaklah semengejutkan waktu itu karena kita tahu alasan dari fenomena itu. Meski begitu, setiap orang bisa memilih apakah akan melihat hal ini sebagai salah satu keanehan dari Roma atau sebagai sejenis keajaiban."

"Aku lebih suka melihatnya sebagai sebuah keajaiban, sungguh." Sandra mengakui, ada sentuhan kesedihan dalam suaranya. "Tapi, akal sehat memberitahuku tidak begitu. Sama seperti hal itu memberitahuku bahwa tidak ada Tuhan dan bahwa David tidak ada di surga di mana hidup berlangsung selamanya dan selalu bahagia. Tapi, aku benar-benar berharap aku salah."

Marcus tidak terganggu oleh hal ini. "Aku mengerti. Kali pertama seseorang membawaku ke sini, dia bilang aku bisa menemukan jawaban pertanyaan yang kutanyakan kepada diriku sendiri ketika, setelah amnesia, diungkapkan kepadaku bahwa aku seorang pendeta. Pertanyaan itu adalah: jika memang benar aku seorang pendeta, maka di mana keimananku?"

"Dan, apa jawabannya?"

"Bahwa keimanan bukan semata-mata anugerah. Kau harus selalu mencarinya." Dia menundukkan matanya. "Aku mencarinya dalam kejahatan."

"Aneh sekali takdir yang mempertemukan kita. Kau harus menghadapi kekosongan dalam ingatanmu, dan aku harus menghadapi terlalu banyak kenangan tentang David. Aku terpaksa berusaha untuk melupakan, sementara kau berusaha mati-matian untuk mengingat." Dia berhenti dan menatapnya. "Apa lagi sekarang? Apakah kau akan jalan terus?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku belum tahu. Tapi, kalau kau bertanya apakah aku takut sesuatu akan merusakku suatu hari nanti, aku hanya bisa berkata 'ya'. Awalnya aku pikir itu sebuah kutukan, kemampuan untuk melihat dunia melalui mata kejahatan ini. Tapi, menemukan Lara telah memberikan makna pada bakatku. Meskipun aku tidak ingat siapa diriku pada masa lalu, berkat apa yang kulakukan, aku akhirnya tahu siapa diriku."

Sandra mengangguk, tetapi ada hal yang membuatnya merasa bersalah. "Aku harus mengatakan sesuatu kepadamu." Dia memberi jeda dalam waktu yang lama. "Ada seorang pria yang mencarimu. Tadinya aku pikir dia ingin menemukan arsip, tapi setelah apa yang aku lihat di sini, aku sadar dia punya tujuan berbeda."

Marcus terkejut. "Siapa dia?"

"Aku tidak tahu. Dia berbohong kepadaku. Dia menyamar sebagai seorang agen Interpol. Aku tidak tahu siapa dia sebenarnya, tapi menurutku dia sangat berbahaya."

"Dia tidak akan menemukanku."

"Ya, dia akan menemukanmu. Dia punya fotomu."

Marcus merenung. "Meskipun dia menemukanku, apa yang bisa dia lakukan terhadapku?"

"Dia akan membunuhmu."

Kepastian Sandra tidak memengaruhinya. "Bagaimana kau bisa berkata begitu?"

"Karena, jika dia bukan seorang polisi dan tidak ingin menangkapmu, maka itulah satu-satunya tujuannya."

Marcus tersenyum. "Aku pernah mati sekali. Itu tidak lagi membuatku ketakutan."

Sandra membiarkan dirinya terbawa oleh ketenangan pendeta itu, hal itu menggugah kepercayaan dalam dirinya. Dia masih ingat cara pria itu membelai lengannya di rumah sakit, dan betapa hal itu membuatnya merasa nyaman. "Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah melakukan dosa dan aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri."

"Ada pengampunan untuk semua dosa, bahkan untuk dosa besar. Tapi, memintanya saja tidaklah cukup. Kau harus berbagi rasa bersalah itu dengan seseorang: mengeluarkannya adalah langkah pertama untuk terbebas darinya."

Sandra menundukkan kepala, memejamkan mata dan mulai membuka hatinya. Dia menceritakan kepada Marcus tentang aborsi itu, cinta yang hilang darinya dan dia temukan lagi, cara dia telah menghukum dirinya sendiri. Semuanya muncul secara alami, kata-kata meluncur dari suatu tempat jauh di dalam dirinya. Dia membayangkan perasaannya akan sama seperti yang kau rasakan saat melepaskan diri dari beban yang berat. Alih-alih, yang dia rasakan adalah sebaliknya. Kekosongan yang tertinggal dalam dirinya oleh anak yang tidak lahir itu terisi lagi. Kesedihan yang telah dia rasakan dalam bulan-bulan itu pun sembuh. Sesuatu di dalam dirinya berubah, dia sedang menjadi sosok yang baru.

"Aku juga punya dosa besar dalam hati nuraniku," kata Marcus saat Sandra usai bercerita. "Sepertimu, aku telah merenggut nyawa. Tapi, apakah itu cukup untuk menjadikan kita pembunuh? Kadang-kadang kita membunuh karena kita harus, untuk melindungi seseorang atau karena ketakutan. Harus ada ukuran yang berbeda untuk menilai kasus-kasus semacam itu."

Sandra merasa lega oleh kata-katanya.

"Tahun 1314, di Ardèche, Selatan Prancis, wabah melanda penduduk. Memanfaatkan hal ini, sekelompok perampok menebar teror di daerah itu, merampok, memerkosa, dan membunuh. Orang-orang ketakutan, hampir tidak mampu bertahan. Jadi, beberapa pendeta dari pegunungan, dengan sedikit pengalaman duniawi, bersatu untuk menghadapi para penjahat itu. Mereka angkat senjata dan bertarung. Akhirnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka menang. Abdi Tuhan yang telah menumpahkan darah: siapa yang akan mengampuni mereka? Tapi, ketika mereka kembali ke gereja-gereja, penduduk mengelu-elukan mereka sebagai penyelamat. Berkat perlindungan mereka, tidak ada lagi kejahatan di Ardèche. Orang-orang mulai menyebut para pendeta itu *pemburu kegelapan*." Marcus mengambil sebatang lilin, menyalakannya dengan korek api, lalu menyerahkannya kepada Sandra. "Jadi, penilaian atas perbuatan kita tidak bergantung kepada diri kita. Yang bisa kita lakukan hanyalah meminta pengampunan."

Pada gilirannya, Sandra mengambil sebatang lilin dan menyalakannya dengan lilin dari Marcus. Kemudian, bersama-sama mereka mulai menyalakan semua lilin di kaki Kristus sang hakim. Saat kumpulan api mulai kembali menyala, dia merasa terbebaskan, sama seperti yang diperkirakan *penitenziere* itu. Lilin mulai menetes-netes lagi di lantai marmer yang buram. Sandra merasa tenang, puas, siap pulang ke rumah. Pendaran fosfor mulai memudar. Lukisan-lukisan dinding yang bercahaya dan hiasan-hiasan yang berkilauan pun menghilang. Perlahan-lahan, kapel itu menjadi polos dan tidak mencolok lagi. Saat dia menyalakan lilin terakhir, Sandra tanpa sengaja memandang ke bawah dan melihat bahwa beberapa tetesan di lantai berwarna merah.

Tetesan itu membentuk sebuah lingkaran kecil bercak cokelat. Tetapi, itu bukan lilin. Itu darah.

Dia mendongak menatap Marcus dan melihat bahwa hidungnya mimisan.

"Hati-hati," kata Sandra karena Marcus belum memperhatikannya.

Marcus mengusapkan tangan ke wajah, kemudian mengamati jemarinya. "Sesekali terjadi. Tapi, kemudian berlalu. Selalu berlalu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah merogoh-rogoh tasnya, Sandra mengeluarkan beberapa lembar tisu, untuk membantunya menghentikan aliran darah. Marcus pun menerimanya.

"Ada hal-hal tentang diriku yang tidak kuketahui," katanya, melemparkan kepalanya ke belakang. "Sebelumnya, setiap kali menemukan satu hal yang baru, aku merasa ketakutan. Sekarang aku hanya terkejut. Bahkan, mimisan ini. Aku tidak tahu dari mana asalnya, tapi mereka bagian dari diriku. Jadi, aku berkata dalam hati, mungkin suatu hari nanti mereka juga akan membantuku mengingat siapa diriku sebelumnya."

Sandra mendekati Marcus dan memeluknya. "Semoga beruntung," katanya.

"Sampai jumpa," jawab Marcus.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

SETAHUN SEBELUMNYA

PRAHA

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia sudah tinggal di Prypiat selama beberapa bulan, untuk memastikan tidak ada orang lain yang datang mencarinya. Pekerjaan yang telah dia lakukan pada korban terakhirnya menyita waktu dan tenaga. Korban satu ini tidak seperti yang lain, yang memberitahukan segalanya setelah beberapa jam disiksa. Namun, butuh waktu beberapa hari untuk memaksa yang satu ini memberitahukan segala hal tentang dirinya, agar dia bisa belajar untuk menjadi dirinya. Anehnya, hal paling sulit adalah membuat dia mengungkapkan namanya sendiri.

Si transformis memandangi dirinya sendiri dalam cermin. "Marcus," katanya. Dia menyukainya.

Dia tiba di Praha tiga hari lalu, dan memesan kamar di sebuah hotel. Bangunannya kuno, dengan pemandangan atap-atap hitam kota itu.

Dia membawa banyak uang, yang diambil selama bertahun-tahun dari orang-orang yang telah menyerahkan nyawa mereka kepadanya. Dia juga punya paspor diplomatik Vatican City, yang dicuri dari korban terakhirnya, yang fotonya sudah dia ganti. Identitas dalam dokumen itu sudah palsu karena tidak sesuai dengan orang yang telah dia peras. Penjelasannya sederhana.

Si pemburu tidak ada.

Itu kondisi yang ideal untuk si transformis. Menjadi seseorang yang tidak diketahui siapa pun menjadikan hampir mustahil baginya untuk terlacak. Namun, dia belum bisa yakin. Dia harus menunggu, itulah sebabnya dia ada di sini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia sedang memeriksa catatan-catatan yang telah diambilnya di Prypiat—riwayat hidup singkat dari identitas barunya: hanya informasi dasar karena dia telah mengetahui sisanya di luar kepala—ketika mendadak pintu terbuka.

Di ambang pintu berdiri seorang pria tua yang tampak letih dan berwajah cekung, mengenakan pakaian gelap. Dia memegang senjata. Namun, dia tidak lekas menembak. Dia masuk dan menutup pintu di belakangnya. Dia tampak tenang dan tegas.

"Aku menemukanmu," katanya. "Aku sudah melakukan kesalahan dan aku datang untuk memperbaikinya."

Si transformis tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak terkejut. Dengan tenang dia letakkan lembaran kertas yang sedang dibacanya di atas meja kecil dan memasang ekspresi datar. Dia tidak ketakutan—dia tidak tahu apa rasa takut itu, dia tidak pernah diajari—dia hanya ingin tahu. Mengapa mata orang tua ini berlinang?

"Aku meminta murid terbaikku untuk memburumu. Tapi, jika kau ada di sini, itu berarti Marcus sudah mati. Dan, ini salahku."

Orang tua itu menodongkan pistol tepat ke arahnya. Si transformis tidak pernah mendapati dirinya begitu dekat dengan kematian. Dia selalu berjuang untuk mempertahankan sifatnya sendiri. Sekarang, dia tidak ingin terbunuh. "Tunggu," katanya. "Kau tidak boleh melakukan itu. Itu tidak benar, Devok."

Orang tua itu membeku, raut heran terlihat di wajahnya. Bukan kata-kata itu yang telah menghentikannya, atau fakta bahwa dia tahu namanya, melainkan suara yang dia gunakan untuk mengucapkan kata-kata itu.

Si transformis berbicara dengan suara Marcus.

Sekarang orang tua itu kebingungan. "Kau siapa?" tanyanya, ada ketakutan di matanya sekarang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa maksudmu, aku siapa? Kau tidak mengenaliku?" katanya hampir memohon. Karena senjata si transformis—satu-satunya yang dia diperlukan, yang paling efektif—adalah ilusi.

Sesuatu yang tidak bisa dipahami sedang terjadi, tepat di sini di depan mata orang tua itu. Dia sedang menyaksikan semacam transformasi. "Tidak benar. Kau bukan dia." Meskipun dia tahu pasti bahwa dia benar, dia ragu-ragu karena alasan tertentu. Kasih sayang kepada muridnya itulah yang membuatnya berhenti. Itulah sebabnya dia tidak lagi punya kekuatan untuk menarik pelatuk.

"Kau guruku, mentorku. Semua yang aku tahu, aku berutang darimu. Dan, sekarang kau ingin membunuhku?" Sambil bicara, dia semakin mendekati orang tua itu, langkah demi langkah.

"Aku tidak mengenalmu."

"Ada suatu tempat di mana dunia cahaya bertemu dengan dunia kegelapan," ucapnya dari ingatannya. "Di sanalah segalanya terjadi: di negeri bayang-bayang, di mana segalanya samar-samar, membingungkan, tidak jelas. Kamilah penjaga yang ditugaskan untuk menjaga perbatasan itu. Tapi, sesekali ada sesuatu yang berhasil menerobos .... Tugasku adalah mengejarnya untuk mengembalikannya ke dalam kegelapan."

Orang tua itu bergidik, dia sedang menyerah. Si transformis sudah dekat dengannya, cukup dekat untuk menyambar pistol dari tangannya, ketika dia melihat tetesan pertama jatuh di atas karpet. Dia menyadari hidungnya berdarah. Mimisan adalah satu-satunya hal tentang dirinya yang tidak bisa dia ubah. Satu-satunya unsur asli, sisanya adalah pinjaman. Identitas sejatinya, yang terkubur selama berpuluh-puluh tahun, terkandung dalam satu ciri pembeda itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ilusinya hancur dan orang tua itu menyadari tipu daya itu. "Keparat kau."

Si transformis melemparkan dirinya pada tangan yang menggenggam pistol, dan menyambarnya tepat waktu. Orang tua itu jatuh ke lantai. Si transformis menodongnya.

Sambil tergeletak di atas karpet, orang tua itu mulai tertawa, menyeka telapaknya yang berlumur darah pada kemejanya. Wajah si transformis berlepotan darah.

"Mengapa kau tertawa? Kau tidak takut?"

"Sebelum datang ke sini, aku mengakui dosa-dosaku. Aku bebas dan siap mati. Selain itu, menghibur bagiku bahwa kau berpikir hanya perlu membunuhku dan kau akan menyelesaikan semua masalahmu. Sebenarnya, semua hanya permulaan."

Si transformis mengendus perangkap, dia tidak akan terjatuh ke dalamnya. "Mungkin sebaiknya diam saja, bukan? Aku tidak suka kata-kata terakhir. Mereka biasanya cukup tidak sopan. Semua orang yang sudah kubunuh menodai kematian mereka dengan kata-kata hambar dan sepele. Mereka meminta belas kasih, mereka memohon kepadaku. Tanpa tahu bahwa bagiku inilah penegasan bahwa mereka tidak punya apa-apa lagi yang bisa dikatakan kepadaku."

Orang tua itu menggeleng-geleng. "Orang tolol yang malang. Seorang pendeta yang jauh lebih hebat dariku sedang memburumu. Dia punya bakat yang sama sepertimu: dia bisa menjadi apa pun yang dia inginkan. Kecuali bahwa dia bukan seorang transformis dan tidak membunuh siapa pun. Dia hebat dalam meniru identitas orang-orang yang telah hilang. Sekarang dia sedang menyamar sebagai agen Interpol, itu artinya dia punya akses ke berkas kepolisian. Dia akan segera melacakmu."

"Tapi, kau akan memberitahuku namanya."

Orang tua itu tertawa lagi, parau. "Meskipun kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyiksaku, kau tidak akan dapat apa-apa. *Penitenzieri* tidak punya nama. Mereka tidak ada, kau harus tahu itu."

Selagi si transformis berusaha mencari tahu apakah dia sedang menggertak, orang tua itu memanfaatkan kebingungannya dan entah bagaimana mengerahkan kekuatan untuk menerjang ke arahnya. Dia mencengkeram pistol itu dan mendorongnya ke bawah, memperlihatkan ketangkasan tak terduga. Pergumulan pun di mulai lagi. Namun, kali ini orang tua itu tidak mau menyerah.

Tembakan meletus, peluru menghantam cermin, dan si transformis melihat pantulannya sendiri hancur. Dia berhasil mengarahkan pistol itu pada lawannya dan menarik pelatuk. Orang tua itu membeku kaget, mata dan mulutnya terbuka lebar. Peluru telah menembus jantungnya. Namun, bukannya ambruk ke belakang, dia jatuh ke depan, menghantam lantai bersama pembunuhnya. Tubrukan itu membuat pistol meletus lagi. Si transformis sepertinya melihat peluru melesat seperti bayangan sekilas di depan matanya, sebelum bersarang di pelipisnya.

Sambil tergeletak di atas karpet, menunggu ajal tiba, dia menatap pantulannya sendiri dalam ribuan keping pecahan cermin. Semua identitasnya ada di sana, semua wajah yang telah dia curi. Seolah-olah luka di pelipisnya telah membebaskannya dari penjara pikirannya.

Mereka sedang memandanginya. Momen demi momen, dia mulai melupakan mereka.

Pada saat mati, dia benar-benar lupa siapa dirinya.

07.37

Mayat itu membuka matanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

CATATAN PENULIS

Cerita ini berawal dari dua perjumpaan yang tak terlupakan.

Pertama, perjumpaan dengan seorang pendeta yang tidak biasa, dan berlangsung di Roma pada suatu petang bulan Mei. Pastor Jonathan telah berjanji untuk menemui saya di Piazza delle Cinque Lune pada waktu senja. Jelas, dialah yang menentukan waktu dan tempatnya, dan ketika saya memintanya sedikit lebih spesifik soal waktu "senja", dengan tenang dia menjawab, "Sebelum matahari terbenam." Tidak tahu harus menanggapi apa, saya memutuskan untuk datang lebih cepat.

Dia sudah ada di sana.

Selama dua jam berikutnya, Pastor Jonathan menceritakan tentang *Paenitentiaria*, arsip dosa-dosa dan peran *penitenzieri*. Selagi dia berbicara, bagi saya luar biasa bahwa tidak ada yang pernah menceritakan kisah ini sebelumnya. Kami berjalan melalui jalan-jalan belakang di Roma akhirnya kaki kami menuntun ke San Luigi dei Francesi, dan ke lukisan *Martyrdom of St. Matthew* karya Caravaggio, yang merupakan tahap pertama dari pelatihan para pendeta-*profiler* ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dalam banyak kasus, para pendeta itu berkolaborasi dengan polisi. Di Italia, sejak 1999, ada sebuah skuad antisekte di mana mereka bekerja sama dengan polisi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang disebut sebagai kejahatan setan. Bukan karena mereka sedang berusaha mengungkapkan eksistensi Iblis, melainkan karena signifikansi setan yang oleh para penjahat, terutama para pembunuh, dihubungkan dengan perbuatan mereka. Menjelaskan signifikansi ini mengharuskan mereka untuk memperjelas motif para penjahat itu dan mempersiapkan sebuah profil yang mungkin bisa membantu tim investigasi.

Dalam dua bulan setelah pertemuan pertama kami, Pastor Jonathan mengajari saya banyak hal tentang pelayanannya yang tidak biasa dan mengenalkan saya pada sejumlah tempat magis di Roma, yang beberapa di antaranya membuat saya terperangah, dan yang saya gambarkan di dalam novel. Jangkauan pengetahuannya luas, tidak hanya dalam bidang kejahatan, tetapi juga dalam bidang seni, arsitektur, sejarah, bahkan asal-usul lukisan fosforesens.

Adapun soal pertanyaan keimanan dan agama, dia dengan ramah menoleransi keraguan saya dan secara terbuka menerima kritik-kritik saya. Pada akhir semuanya, saya tanpa sadar memahami bahwa saya sedang mengalami sebuah perjalanan spiritual yang membantu untuk mendapatkan gagasan yang lebih baik lagi tentang kisah yang ingin saya ceritakan.

Dalam masyarakat modern, spiritualitas sering kali dipandang sebagai lelucon, dianggap sebagai sesuatu yang disuapkan kepada orang-orang bodoh, atau yang telah memunculkan semua jenis praktik "era baru". Individu-individu telah kehilangan perbedaan mendasar antara kebaikan dan kejahatan. Hasilnya adalah menyerahkan Tuhan kepada golongan fundamentalis dan ekstremis di satu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sisi, atau kepada kelompok humoris di sisi lain (karena ateis fanatik tidak begitu berbeda dengan fanatik agama).

Semua ini telah menghasilkan suatu ketidakmampuan untuk melihat ke dalam diri kita sendiri, di luar kategori etika dan moral—belum lagi kategori yang sangat semena-mena terkait yang "benar secara politis"—untuk menemukan dikotomi mendasar yang memungkinkan kita menilai perbuatan manusia.

Kebaikan dan kejahatan, yin dan yang.

Suatu hari, Jonathan mengatakan bahwa saya sudah siap untuk menceritakan kisah saya, dia berharap saya akan "selalu diterangi cahaya", dan kemudian berpamitan, menjanjikan bahwa kami akan bertemu lagi. Saat itulah kali terakhir saya melihatnya. Saya sudah mencarinya tanpa pernah berhasil, dan saya berharap novel ini akan membuat kami bertemu lagi secepatnya. Meskipun sebagian dari diri saya menduga hal itu tidak akan terjadi karena semua yang harus kami ungkapkan kepada satu sama lain sudah disampaikan.

PERJUMPAAN KEDUA adalah dengan N.N., yang hidup pada pergantian abad kedua puluh.

Transformis pembunuh berantai pertama (dan sejauh ini satu-satunya), dan salah satu kasus paling menarik dalam sejarah kriminologi.

N.N. bukan mewakili inisial namanya, melainkan sebuah singkatan dari ungkapan bahasa Latin *Nomen Nescio*, istilah yang biasanya digunakan untuk individu tak dikenal (setara dengan John Doe di Amerika Serikat).

Pada 1916, mayat seorang pria sekitar tiga puluh lima tahun ditemukan di sebuah pantai di Ostend, Belgia. Penyebab kematiannya adalah tenggelam. Pakaian dan dokumen yang ada padanya menunjukkan bahwa dia seorang karyawan dari Liverpool yang telah menghilang dua

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahun sebelumnya. Ketika pihak berwenang menunjukkan mayatnya kepada kerabat, yang khusus datang dari Inggris, mereka tidak mengenalinya, bersikeras bahwa ini sebuah kasus kesalahan identitas.

Namun, foto-foto yang diberikan oleh kerabat ini, mengonfirmasi bahwa ada kemiripan fisik luar biasa antara N.N. dan karyawan asal Inggris itu. Namun, bukan itu saja kemiripannya. Keduanya juga sama-sama gemar makan puding dan gemar pada pelacur berambut merah. Keduanya menjalani pengobatan untuk penyakit hati dan, yang paling penting di antara semua, keduanya sedikit pincang pada kaki kanan (dalam kasus orang tenggelam, ahli patologi menyimpulkan hal ini dari keausan sol sepatunya dan dari kulit keras pada sisi kaki kanannya, sebuah tanda bahwa berat tubuhnya terkonsentrasi di sana).

Selain bukti kemiripan ini, ketika polisi memeriksa alamat terakhir N.N. yang diketahui, mereka menemukan berbagai dokumen dan benda-benda milik individu dari sejumlah negara di Eropa. Penyelidikan selanjutnya mengungkapkan bahwa mereka semua menghilang tiba-tiba dan tanpa jejak. Bukan itu saja, kehilangan ini bisa diurutkan secara kronologis sesuai usia korban, yang meningkat secara terus-menerus.

Dari situlah kesimpulan bahwa N.N. telah memilih mereka dengan tujuan mengambil alih tempat mereka.

Tidak pernah ada mayat yang ditemukan, tetapi diduga N.N. telah membunuh orang-orang ini sebelum mengambil alih identitas mereka.

Karena kurangnya bukti ilmiah yang mendukung—akibat keterbelakangan teknik investigasi pada masa itu—kasus itu terlupakan, baru kembali mendapat perhatian publik pada 1930an, ketika Courbon dan Fail menerbitkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

studi psikiatri pertama mereka tentang sindrom Fregoli—dinamai sesuai seniman berubah-cepat terkenal asal Italia—dan artikel-artikel mulai bermunculan tentang kelainan neurologis yang dikenal sebagai sindrom Capgras. Dalam kedua sindrom ini, fenomena yang diamati adalah kebalikan dari kasus N.N.: mereka yang mengalaminya merasa yakin bahwa mereka melihat transformasi dalam diri orang lain. Namun, penjelasan mereka membuka pintu bagi serangkaian penyelidikan ilmiah yang mengarah pada identifikasi sindrom-sindrom lainnya, seperti sindrom Bunglon, yang sifatnya sangat dekat dengan kasus di Belgia (dan yang menginspirasi film brilian karya Woody Allen, *Zelig*).

Kasus N.N. adalah titik awal untuk sebuah cabang baru kriminologi, ilmu saraf forensik, yang meneliti kejahatan dari sudut pandang genetika atau fisiologis. Teknik-teknik ini memungkinkan kita memahami beberapa kejahatan dengan cara yang berbeda. Salah satu contohnya adalah pengurangan hukuman yang diberikan kepada seorang pembunuh yang mempunyai kelainan pada lobus frontal dan sebuah peta genetika yang menunjukkan kecenderungan terhadap kekerasan. Selain itu adalah demonstrasi bahwa seorang pria yang menikam tunangannya sampai meninggal telah dipengaruhi oleh kekurangan vitamin B12 sebagai akibat dari pola makan vegetarian yang telah dijalaninya selama dua puluh lima tahun.

Bakat N.N. tetap saja tiada duanya. Satu-satunya kasus serupa yang diketahui sejauh ini adalah kasus "gadis dalam cermin", yang telah saya ceritakan dalam novel ini. Wanita muda Meksiko dalam novel ini benar-benar ada, meskipun, tidak seperti N.N., dia tidak pernah membunuh siapa pun. Untuk alasan yang sudah jelas, saya mengubah namanya, menyebutnya Angelina.

http://facebook.com/indonesiapustaka

N.N. dimakamkan di sebuah pemakaman kecil di tepi laut. Pada nisannya, tertulis epitaf: *Jenazah seorang pria tenggelam tak dikenal. Ostend—1916.*

Donato Carrisi

http://facebook.com/indonesiapustaka

UCAPAN TERIMA KASIH

Stefano Mauri, editor saya. Atas gairah yang dia masukkan ke dalam karyanya dan persahabatan yang dia anugerahkan kepada saya.

Bersamanya, saya berterima kasih kepada semua orang di Longanesi, serta penerbit asing saya atas waktu dan energi yang mereka curahkan dalam memastikan bahwa cerita saya mencapai tujuan mereka.

Luigi, Daniela, dan Ginevra Bernabò atas saran, kepedulian, dan kasih sayang mereka. Menyenangkan sekali menjadi bagian dari tim kalian.

Fabrizio Cocco—orang yang mengetahui rahasia cerita-cerita (saya)—atas dedikasinya yang tenang dan karena menjadi sangat *noir*.

Giuseppe Strazzeri, atas semangat dan visi yang dia hadirkan dalam petualangan penerbitannya.

Valentina Fortichiari, atas dorongan dan kasih sayangnya (saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan tanpa mereka).

Elena Pavanetto, atas ide-idenya yang memukau.

Cristina Foschini, atas kehadirannya yang menyilaukan.

Para penjual buku, atas tugas yang mereka ambil setiap

http://facebook.com/indonesiapustaka

kali mereka menyodorkan sebuah buku kepada pembaca. Terima kasih atas pekerjaan ajaib yang mereka lakukan di dunia.

Cerita ini juga berutang banyak pada sumbangan tak sengaja—dan sering kali tanpa sadar—dari banyak orang. Saya menyebutkan mereka bukan dalam urutan tertentu.

Stefano dan Tommaso karena mereka ada di sini sekarang. Clara dan Gaia, atas kegembiraan yang mereka berikan. Vito Lo Re, atas musiknya yang luar biasa dan karena menemukan Barbara. Ottavio Martucci, atas sindirannya yang menyehatkan. Giovanni "Nanni" Serio karena dialah Schalber! Valentina, yang membuat saya merasa menjadi bagian dari keluarga. Francesco "Ciccio" Ponzone, seorang lelaki hebat. Flavio, orang jahat berhati lembut. Marta, yang tidak pernah mengampuni dirinya sendiri. Antonio Padovano, atas pelajarannya tentang kenikmatan hidup. Bibi Franca karena dia selalu ada. Maria "Ià" atas sore yang indah di Quirinale. Michele dan Barbara, Angela dan Pino, Tiziana, Rolando, Donato dan Daniela, Azzurra. Elisabetta, karena ada banyak darinya dalam cerita ini.

Chiara, yang meluapi saya dengan kebanggaan. Orangtua saya, kepada mereka saya berutang yang terbaik dari diri saya sendiri.

Leonardo Palmisano, salah satu pahlawan saya. *Aku tidak akan pernah membicarakan tentangmu dalam masa lampau dan aku tidak akan pernah melupakanmu.*

Achille Manzotti, yang pada 1999 memberi saya awalan pertama dalam profesi yang aneh ini dengan meminta saya menuliskan cerita tentang seorang pendeta bernama Don Marco. Pilihan nama Marcus untuk karakter utama merupakan sebuah penghargaan atas kegeniusan, kegilaan, dan terutama, naluri tentang penulis skenario dari produser hebat ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Donato Carrisi lahir pada 1973. Dia belajar hukum dan kriminologi. Dia tinggal di Roma, tempatnya bekerja sebagai seorang penulis skenario televisi. Novel pertamanya, *The Whisperer*, merupakan buku laris internasional dan pemenang tiga penghargaan sastra di Italia dan dua di Prancis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seorang gadis muda hilang secara misterius di Roma. Di kala hujan lembut turun membasahi jalan-jalan kuno di kota itu, dua orang, Clemente dan Marcus, duduk di sebuah kafe dekat Piazza Navona sembari mendalami kasus ini dengan seksama. Mereka adalah anggota Penitenzeri kuno, sebuah tim unik Italia yang terhubung dengan Vatikan dan dilatih secara khusus untuk urusan deteksi kejahatan misterius.

Mereka tak sendirian. Sandra, ahli forensik brilian dengan masa lalu yang tragis, juga bekerja untuk kasus ini. Ketika satu bagian penyelidikan mempertemukan mereka, kerja brilian mereka tidak hanya menghasilkan titik terang untuk kasus gadis yang hilang, tetapi juga menyingkap tabir dunia mengerikan yang tersembunyi di relung gelap kota Roma. Sebuah dunia yang begitu sempurna bagi kejahatan...

Dipersembahkan oleh penulis laris dunia, inilah *thriller* memukau yang menawarkan jendela pengetahuan menuju dunia tersembunyi kota Roma. Sebuah karya sastra berbobot yang begitu indah menghadirkan suasana kota tua dalam halaman demi halaman, dengan plot bolak-balik yang sungguh ciamik, dan dilengkapi fakta sejarah yang mencengangkan.

"Ditulis oleh seorang ahli. Setiap bagiannya melompat dari satu plot ke plot lainnya, bolak-balik antara sekarang dan masa lalu. Carrisi menggunakan perangkat ini untuk membangun ketegangan yang memuncak, dan membuat akhir cerita benar-benar mengejutkan."
—BookPage

"Fantastis... Karya Carrisi sungguh imajunatif, dengan nuansa nyata yang terasa jelas; prosanya sangat sastrawi, liris, dan sarat pengetahuan... Anda akan senang dapat turut merasakan dunia gelap yang dijelajahi, dengan eksplorasi yang menarik tentang sifat jahat manusia."
—Mystery Scene

"*Thriller* memukau ini menarik pembaca ke dalam labirin yang jahat. Carrisi menulis dengan indah dan mendalam, sebuah drama psikologis yang dahsyat."
—Kirkus Reviews

alvabet
mencerdaskan, mencerahkan
@PenerbitAlvabet
Penerbit Alvabet
www.alvabet.co.id
ISBN 978-602-9193-79-4
9 786029 193794
NOVEL

http://facebook.com/indonesiapustaka